Simplify Our Heartbreak

Citra Novy

Table of contents

Simplify Our Heartbreak | [Prolog]

Hai.

Udah siap?

***

Dia melihat bagaimana Janari tertawa sampai terpingkal-pingkal bersama Favian dan yang lainnya, lalu Kaezar yang kini benar-benar tertawa di depan wajahnya.

Dan dia hanya bisa mendengkus.

Menatap lagi pemandangan menjengkelkan itu.

Seandainya kelima temannya itu melakukan hal tersebut tepat pada empat bulan lalu, maka dia tidak akan segan-segan membalikkan meja yang kini diatasnya diisi oleh beberapa sloki berisi kopi yang tengah mereka topangi. Mereka datang untuk menghiburnya dan tertawa di saat dia—bahkan—sudah puas menertawakan dirinya sendiri selama empat bulan ini.

"Ayo, dong. Kan, lo tadi pilih 'Dare'." Kaezar menunjuk ponselnya.

Kali ini, dia mengutuk siapa saja di muka bumi yang menciptakan permainan konyol 'Truth or Dare' yang tidak pernah memiliki ujung yang baik itu. Dan sialnya, kali ini, dia yang harus berdiri di ujung jurang dan terjungkal.

Kelima temannya itu, sengaja datang ke apartemennya, mencuri waktu malam yang seharusnya dihabiskan untuk menyelesaikan segala urusan pekerjaan atau hal lain—seperti cepat pulang ke rumah untuk bertemu pasangannya masing-masing.

Janari bahkan rela menyela sedikit waktu bersama bayi kecilnya demi ikut-ikutan merecoki hidupnya.

"Tantangannya apaan sih, tadi?" tanyanya malas, gerah. Namun tak urung membuatnya meraih ponsel yang sejak tadi tergeletak di meja.

"Tembak salah satu orang di kontak lo, random," ujar Favian. "Iya nggak, sih?" Dia meraih potongan kertas yang tadi dipilihnya dalam jar.

"Sini." Dengan santai Janari merebut ponselnya. "Gue yang *scroll*, nanti lo bilang stop, ya?"

Tuh, kan? Kurang tolol apalagi permainan ini? Padahal mereka sudah bukan siswa SMA atau bocah ingusan yang bisa haha-hihi setelah menyatakan cinta pada seseorang dan bilang, "Yang tadi itu 'Dare' lho ya, jangan baper."

Janari mengarahkan layar ponsel padanya, lalu menggeser ibu jarinya ke atas. "Ayok, lo bilang stop."

"Stop," ujarnya cepat. Tanpa minat.

Dan jari Janari baru saja berhenti di satu nama.

Davi Rinjani.

***

Simplify Our Heartbreak | [1]

Davi Renjani

***

Padahal Davi sudah memilih *dress* terbaiknya. *Cocktail dress* dengan potongan *off shoulder* berwarna hitam selutut dipilihnya. Karena, Heksa bilang, malam ini dia ingin mengajak Davi untuk makan malam dan membicarakan satu hal yang serius.

Sebagai seorang wanita dewasa yang sudah berada dalam ikatan hubungan serius dengan seorang pria, hal yang normal jika dia mengira malam ini akan mendengar kabar baik tentang status hubungan keduanya bukan?

Mungkin kejutan, ajakan untuk ke jenjang yang lebih serius?

Namun, jika mengetahui keadaannya sekarang setelah apa yang baru saja didengarnya, pasti dia akan ditertawakan oleh waktu berjam-jam yang sudah dia gunakan untuk menyiapkan penampilan terbaiknya malam ini.

Ada waktu lima menit yang dilalui dalam hening, yang terasa amat panjang. Davi masih duduk di hadapan Heksa sembari menatap berkas-berkas di tangan yang diterimanya dari pria itu sesaat setelah keduanya menghabiskan hidangan utama.

Ada hidangan penutup yang tertinggal di meja, yang menurut penjelasan waitress merupakan menu andalan restoran dan banyak direkomendasikan di jejaring sosial.

Namun, sama sekali tidak membuat Davi tergugah untuk mencicipinya karena Heksa kembali bicara, "Rayan bilang saat itu, dia akan mengembalikan semuanya dalam rentang waktu satu bulan." Pria itu menatap Davi dalam gamang. "Tapi ini sudah hampir empat bulan, terhitung sejak kepergiannya beberapa bulan yang lalu."

Jika biasanya, Davi akan mendapatkan tatapan lembut dan penuh cinta, kini, dari mata itu dia menerima limpahan tatapan iba.

"Mas Rayan ..., nggak ada kabar sama sekali," ujar Davi. Kakak laki-lakinya itu pergi dari rumah bersama istrinya—Reya, tidak lama setelah kepergian Mama. Yang tanpa dia ketahui, ternyata berhasil membawa sertifikat rumah dan outlet 'Sweetness Slice' yang merupakan toko kue milik Mama yang belum kembali beroperasi semenjak kepergiannya.

Dan hari ini, dia mendengar bahwa Heksa, kekasihnya sendiri, yang menerima segala berkas-berkas itu untuk sebuah pinjaman dengan nominal di luar nalar. "Rayan bilang, dia butuh dana untuk memperbaiki bisnisnya yang sedang kolaps. Dan saat itu aku yakin dia akan berhasil, sehingga aku bisa mengembalikan semua berkas-berkas ini kepada ... kamu," jelasnya. Dia tahu bahwa hak milik rumah dan outlet adalah milik Davi seluruhnya. "Segalanya jadi rumit, karena urusannya bukan lagi dengan aku, tapi dengan perusahaan keluargaku."

Davi mencoba menelan ludah dengan susah payah. Tangannya yang gemetar meraih gelas berisi air putih, meminumnya perlahan, tapi segala sesaknya tidak bisa reda. Dia tidak bertanya lagi, karena

jelas tahu bahwa jalan satu-satunya agar hak milik rumah dan Sweetness Slice kembali adalah dengan mengembalikan semua dana yang dipinjam oleh Rayan.

Dari hasil kerjanya selama ini, dia memiliki uang simpanan, yang rencananya akan dia gunakan untuk kembali membangun Sweetness Slice yang sudah lama tertidur. Namun tentu saja, nominal uang yang dia miliki bahkan tidak mencapai satu persen dari pinjaman yang diambil oleh Rayan.

Davi baru sadar bahwa dia sudah terlalu lama diam dan membuat Heksa menatapnya semakin iba. "Kamu ..., bisa kasih aku waktu?" tanya Davi akhirnya. Walau dia sendiri tidak tahu waktu untuk apa, dan sebanyak apa yang dia butuhkan.

Heksa menatapnya, semakin bingung.

Davi mengangguk pelan."Ah, nggak ada waktu lagi ya ...?" Batas waktunya sudah habis. Dan tidak ada lagi yang bisa dia lakukan.

"Maaf, Vi ...." Heksa meraih tangannya, menggenggamnya, yang tidak Davi balas seperti biasanya.

Davi terlalu bingung. Terlalu kalut.

Mereka meninggalkan restoran dengan *dessert* utuh yang belum sempat mereka nikmati karena suasana sudah berubah, tidak memungkinkan menyelesaikan makan malam dalam kesan yang baik-baik saja.

Sepanjang perjalanan tidak ada percakapan apa-apa. Entah berusaha menjaga perasaan Davi, atau memang sama-sama bingung dengan keadaannya sekarang, Heksa hanya membiarkan suara radio yang mengisi sepanjang perjalanan tanpa berusaha mengajaknya bicara sama sekali.

Mobil berhenti. Tepat di depan outlet Sweetness Slice yang memiliki lahan parkir secukupnya. Saat Davi baru saja membuka seat belt, suara Heksa menghentikan geraknya untuk turun. "Vi ...."

Davi menoleh, kembali melihat tatapan itu.

"*Sorry for hurting you."* Lalu, tatapannya berubah menjadi penuh sesal. "Harusnya aku jujur sama kamu saat Rayan melakukan semuanya."

Davi mencoba tersenyum, tangannya terangkat, mengusap sisi wajah Heksa dengan punggung tangannya. "Nggak apa-apa." Ada satu tarikan napas yang dia butuhkan untuk membuat kalimat lebih panjang. "Aku masuk dulu ya ...? Kamu hati-hati."

Heksa menganggguk.

Davi sudah turun dari mobilnya untuk sesaat tetap berdiri dan melambaikan tangan. Melepas kepergian pria itu.

Dia masih berdiri di sana selama beberapa saat, sampai mobil Heksa tidak lagi terlihat dan memastikan sekarang dia sudah sendirian. Lalu, tumitnya berputar pelan, membuat tubuhnya berbalik, menatap *neon sign* bertuliskan 'Sweetness Slice' yang sudah lama tidak menyala.

Segalanya menjadi gelap, seperti hidupnya setelah kehilangan Mama lima bulan yang lalu.

Di waktu-waktu sekarang, bahkan Davi masih berusaha berjalan dengan benar, masih belajar berjalan sendirian dalam dukanya setelah Mama pergi. Langkahnya masih belum seimbang, tapi dia mencoba untuk melakukan yang terbaik agar Mama bisa melihat bahwa dia bisa hidup sendiri dengan baik-baik saja.

Namun, setelah mendengar apa yang akan terjadi. Mendengar bahwa dia akan kehilangan rumah dan Sweetness Slice, dia belum tahu akan melangkah ke mana dan berjalan dengan cara seperti apa.

Bukan masalah bangunan yang tengah ditatapnya sekarang, tapi di dalamnya ada begitu banyak kenangan. Bukan masalah rumah dan

seisinya, tapi satu-satunya tempat pulang yang bisa memeluk lelahnya.

Potongan-potongan kenangan masa kecilnya mulai berdatangan. Bersama Papa dia belajar sepeda di halaman Sweetness Slice, diperhatikan oleh Mama yang sedang melayani beberapa pelanggan dan sesekali mengintip dari jendela. Sampai waktu membuat segalanya bergerak, membawanya pada dewasa, meninggalkan langkah-langkah kecil untuk membawanya pada kehilangan. Melangkah gamang untuk membawanya pada kenyataan.

Dulu, dia memiliki banyak mimpi untuk hidupnya yang dewasa, tapi kali ini segalanya hanya berakhir menjadi mimpi yang buruk.

Buruk sekali ....

Getaran ponsel di *clucth*-nya membuat perhatiannya teralihkan. Sesaat dia meraihnya, melihat layarnya menyala karena mengantarkan satu pesan singkat.

Mas Heksa

Vi.

Aku mencintai kamu. Sangat. Dan masih.

Tapi kamu tahu setelah ini semua akan berubah. Kamu terhadap aku. Aku terhadap kamu. Keluargaku terhadap hubungan kita. Dan aku nggak mau bikin kamu nggak nyaman.

Sorry for hurting you so many times. I'm gonna leave you alone with your own life.

Terima kasih untuk semua waktu yang sudah kamu berikan selama ini. Aku bahagia banget sama kamu. And you're gonna make someone really happy someday.

Sejak tadi, dia berusaha baik-baik saja. Seperti hari-hari kemarin, ketika badai kehilangan datang, dia masih berusaha berjalan. Namun kali ini tidak ada siapa-siapa. Jadi, dia tidak harus lagi tetap berdiri dan terlihat tegar, dia bisa berjongkok. Menenggelamkan wajah dalam lipatan tangan yang bertumpu di lutut untuk menumpahkan tangis.

Lalu meraung tertahan dalam isaknya yang sesak.

Dia masih menggenggam ponselnya erat-erat sampai sebuah getar panjang membuat layar ponselnya kembali menyala. Harapannya, Heksa kembali menghubunginya dan meralat segala keputusannya, tapi mungkin itu tidak akan pernah terjadi. Dalam tatapan kabur bersama air mata yang deras, dia melihat nama yang kini menyala-nyala.

Jemarinya yang gemetar membuka sambungan telepon. Tanpa sapaan, dia menempelkan ponselnya ke telinga dan mendengar seseorang di seberang sana tiba-tiba bertanya. *"Vi, lo mau nggak jadi pacar gue?"* Satu dua detik hening, lalu terdengar lagi suara di belakangnya. *"Mission completed, ya."* Lalu ada suara lain. *"Vi, lo kok nggak ngebangsat-bangsatin kayak biasa?"* Ada tawa yang meledak setelahnya ..., yang membuat tangis Davi semakin lepas dan tidak terkendali.

***

Simplify Our Heartbreak | [2]

Temu lagi sama Davi.

Oh iya, waktu di novel Janari bilang kalau mamanya Davi ini punya toko bunga yak. Kok ini tetiba malah toko kue. Maafin :(

Anggep aja yang benernya toko kue ya. Udah tanggung :((Penulis macam apa)

Semoga masih banyak yang nungguin   biar banyak yang bakar

***

Davi baru saja memasukkan semua perlengkapan kerjanya ke dalam sebuah kotak. Tidak terlalu banyak yang berhasil dia kemas, tapi dia cepat sekali lelah. Malam-malam terakhir ini, isi kepalanya bising sekali, membuatnya susah untuk tertidur walau seharian dia begitu lelah.

Tentang segala urusannya yang belum selesai, ditatapnya lagi ruang kamar yang sudah dia huni selama dua puluh enam tahun dalam hidupnya. Ruangan itu menyaksikan bagaimana dia berubah dari manusia seukuran bayi hingga menjadi dewasa seperti saat ini. Menyaksikan bagaimana dia melompat-lompat kegirangan saat kakak kelas yang disukainya saat SMA membalas senyum, juga menemaninya menangis semalaman saat Heksa meninggalkannya begitu saja hanya lewat pesan.

Lalu, senyumnya hadir saat menemukan bingkai foto di atas kabinet di samping tempat tidur.

Di sana, ada potret masa kecilnya. Davi yang berusia lima tahun tengah dipeluk oleh kedua orangtuanya. Ada cengiran lebar yang membuat deretan giginya terlihat, menatap ke arah kamera dengan sorot mata yang cerah.

Dia mengusapnya, tiga wajah di sana, termasuk wajah kecilnya sendiri. Dia tidak ingat pernah memiliki senyum setulus itu, tidak ingat pernah memiliki sorot mata secerah itu. Banyak mimpi yang dibawanya, diukir bersama langkah-langkahnya yang kecil. Saat itu, dia menganggap segalanya akan baik-baik saja, dunia akan selalu menjadi sahabatnya.

Malang sekali. Davi kecil sudsh tertipu banyak oleh jalan hidupnya sendiri.

Didekapnya bingkai foto itu sembari berbalik, menatap dirinya sendiri yang sekarang memantul di cermin. Dewasa membawanya berubah. Menjadi pribadi yang bahkan cenderung tidak dia kenali. Entah, apakah sekarang dia berubah menjadi pribadi yang lebih dia suka atau bahkan sebaliknya? Davi hanya sedang merindukan sosoknya yang naif dan penuh mimpi, sosoknya yang tulus ceria dan benar bahagia.

Sebelum kehilangan-kehilangan menyapanya, sebelum kekosongan menemani hidupnya.

"Vi!" Suara dari balik pintu membuatnya menoleh, sosok Jena hadir di ambang pintu. Wanita itu sudah datang sejak pagi untuk membantunya membereskan segala perintilan kecil. "Chia udah datang tuh sama Alura."

Davi menyambutnya dengan senyum. "Oke, sebentar. Gue beresin ini dulu." Dia buru-buru memasukkan bingkai foto ke dalam kotak. Menutupnya. Lalu menumpuknya, bersama tiga kotak lain yang sudah terkumpul di sudut kamar.

Tiga hari dia memutuskan untuk diam dan sendirian, padahal waktu terus bergerak dan Heksa beberapa kali mengajaknya bertemu, mengajaknya bicara tentang jalan keluar. Padahal, jalan keluar satu-satunya yang dia punya saat ini hanya satu. Dan keduanya tahu. Dia hanya perlu merelakan segalanya.

Davi tidak punya siapa-siapa lagi dalam hidupnya. Namun beberapa sahabatnya harus tahu bagaimana dan di mana dia akan melanjutkan hidupnya nanti. Jadi, Davi memberitahu Jena tentang semuanya, yang kemudian membuat Chiasa dan Alura datang hari ini.

Davi melangkah keluar, menyaksikan bagaimana tiga wanita itu duduk di sofa ruang tamu dengan berbagai *paper bag* berisi makanan yang mereka bawa. "Hai, halooo." Dia menyapa dengan riang setelah mencuci tangan di wastafel dan menghampiri ketiganya.

Tidak ada tatapan iba seperti yang berkali-kali dia terima dari Heksa saat ketiga wanita itu menyambutnya, mereka malah bergegas membuka segala kemasan makanan dan mengangsurkannya pada Davi.

Mulai dari makanan ringan sampai berat ada di meja itu. Seolah-olah mereka tahu bahwa Davi perlu banyak energi untuk menghadapi hari-harinya yang berat.

"Gue cari-cari di *cake shop* biasa habis, jadi gue beli di tempat lain," ujar Chiasa seraya membuka kotak cronut yang dibawanya. Dia

tahu bahwa Davi beberapa kali memuji camilan itu di salah *satu cake* shop mandarin di dekat kantornya, dan wanita itu membawakan untuknya sekarang.

Tidak berhenti di sana. Di atas meja masih banyak makanan lain, mulai dari *mac and cheese* sampai tahu gejrot.

"Gue rasa ini kalian aja yang lagi ngidam terus bawa sekalian ke sini nyuruh gue buat temenin makan." Davi menatap Jena yang baru saja berhasil membuka kemasan kue cubitnya dan Alura yang sedang berusaha membuka kemasan Mr Puff.

"Ini mah laper mata," tuduh Chiasa.

"Katanya kita mesti bawa makanan, kita mau makan bareng, kan?" tanya Jena. "Itu di mobil ada rendang sama pepes ikan, nasinya nanti beli aja."

Mereka serius sekali hari ini.

"Mau nggak, Vi?" Alura mengangsurkan *cream puff* berukuran *large* pada Davi, yang membuatnya harus membuka lebar-lebar mulutnya untuk menyambut suapan itu.

Davi menutup mulutnya yang penuh ketika mengunyah. Lalu menatap segala kebisingan di depannya. Ada percakapan yang seperti sengaja untuk mengalihkan kesedihannya, lalu berganti dengan tawa sampai kulit perutnya terasa nyeri.

Dan sebuah dering ponsel mengganggu segalanya.

Heksa kembali menghubunginya, yang kemudian dia singkirkan tanpa berpikir banyak. Ada pesan yang Davi kirim untuk mengganti percakapan yang ditolaknya.

Davi Renjani
Aku datang kok.
Besok jam dua siang, kan?
Aku sengaja izin kerja untuk besok.

Ketika perhatiannya sudah teralih dari layar ponsel. Wajahnya mendongak, entah sejak kapan, tapi tiba-tiba saja suanana di depannya sudah berubah.

"Lo yakin, Vi?" tanya Jena. "Lo mau nyerah gitu aja?"

Davi mengangkat bahu. "Nggak ada lagi pilihan."

"Ada, Davi," ujar Chiasa tegas. "Ada banyak pilihan."

"Chia. Stop." Davi menatap wajah sahabatnya itu dengan penuh permohonan. "Lo udah banyak bantu gue."

Chiasa adalah salah satu yang selalu memberinya kemudahan. Termasuk saat Mama sedang sakit-sakitan dan Sweetness Slice kolaps, wanita itu memberinya banyak pilihan pekerjaan sampai Davi merasa terlalu diuntungkan.

Akhirnya Davi memilih untuk bekerja di Blackbeans, yang tujuan awalnya adalah sementara, tapi terlalu bingung untuk melepasnya sekarang. Padahal sebelumnya, Chiasa menawarkan beberapa pilihan posisi di kantor Janari. Namun Davi tentu cukup tahu diri, dan sadar dengan batas kemampuan kerja yang dia miliki.

Lalu sekarang, Chiasa berkata lagi, "Janari nggak akan keberatan kok seandainya—"

"Chia." Kali ini Davi menatapnya penuh peringatan. Dia tidak ingin merepotkan lebih banyak. Apalagi untuk hal bernilai besar yang tidak tahu akan dia balas dengan apa, dan kapan. "Biarin ini jadi urusan gue."

"Lo terlalu banyak urus masalah lo sendirian akhir-akhir ini," ujar Alura.

"Tapi buktinya gue masih baik-baik aja, kan?" Davi merentangkan tangannya.

"Lo serius, nyuruh kita untuk diam aja kayak gini?" tanya Jena.

"Lo semua udah banyak bantu gue. Nggak sadar, ya?" tanyanya. Davi kembali menatap tiga pasang mata itu.

Davi akan pindah dari rumah itu. Sisa waktunya akan dia habiskan untuk menjual beberapa properti sebelum pindah ke sebuah kontrakan atau kos-kosan dekat kantor yang tidak terlalu mahal sehingga tidak meraup banyak uang simpanannya.

"Anggap aja ini kayak ... gue lagi nge-*reset* semuanya." Dia menatap pandangan-pandangan khawatir yang kini tertuju padanya, lalu tertawa. "Gue akan memulai hidup yang lebih baik ...." Kali ini dia tidak yakin dengan ucapannya.

"Lo mau pindah ke mana?" tanya Chiasa.

Davi mengangkat bahu. "Gue akan selesaikan semua urusan ini dulu." Dia menatap ruang tamunya. "Baru nanti gue pikirin." Jari telunjuknya terarah pada Chiasa. "Nggak ada yang boleh kasih ide buat nyuruh gue tinggal di apartemen lo-lo semua atau apa pun ya. Percaya dong sekali-sekali sama gue."

Tidak ada suara. Hening. Semua terlihat bingung, masih terlihat khawatir.

"Gue udah kenyang kok nangisnya, nanti janji nggak akan nangis-nangis lagi," ujar Davi, mencoba meyakinkan. Dia akan kembali menjadi Davi yang memiliki aktivitas paling membosankan sedunia. Dengan dunianya yang kembali teratur, kegiatan yang repetitif, tanpa merisaukan apa-apa.

"Janji?" tanya Chiasa.

Dan Davi mengangguk, sementara Alura yang duduk di sampingnya, segera memeluknya.

"Jangan sampai aja ... ada yang bikin lo nangis lagi." Jena meraih tisu dari kotak di tengah meja. Bukan untuk melap tangannya yang

bekas dia gunakan untuk mengambil cronat tadi. Dia sedang mengusap sudut-sudut matanya sekarang. "Bilang sama gue ya seandainya ada yang bikin lo sedih."

Chiasa tertawa sampai matanya ikut berair. "Mau lo apain?"

Jena menyobek tisu kusut di tangannya menjadi dua bagian, dia satukan, lalu menyobeknya lagi menjadi bagian yang lebih kecil dan begitu terus sampai Alura dan Chiasa tertawa lagi.

Sementara Davi tiba-tiba ingat pada kejadian malam itu, yang membuat tangisnya semakin kencang. Suara-suara sahabat laki-lakinya di telepon saat menjelaskan bahwa, "Yang tadi itu 'Dare', Vi. Sori ya kalau bercandanya kelewatan." Lalu ada suara lain, yang entah siapa karena semuanya terdengar saling bersahut-sahutan. "Vi, sori. Vi, jangan nangis." Yang terdengar sangat panik.

Sampai sebuah suara ketakutan terdengar. "Vi, udah ya nangisnya. Jangan bilang Jena. Oke? Lo mau apa? Nanti gue bawain."

Davi tersenyum di balik gelas yang kini digunakannya untuk minum. Andai Jena tahu kejadian malam itu, dia pasti sudah meradang. Apalagi tahu bahwa Kaezar juga salah satu penyumbang suara panik dari seberang telepon itu.

Oh, ya ampun. Dia sedang berada di atas awan sekarang. Dia sedang menempati tahta tertinggi di antara laki-laki itu.

"Makan, yuk. Gue udah makan ini-itu masih laper aja." Alura mengusap perutnya yang membuncit. "Je, gue ambil rendang sama pepes ikan di mobil lo, ya?"

"Gue bantuin," sahut Davi sambil menangkap tangan Alura dan menemani langkahnya keluar. "Ini udah mau lima bulan, ya?" tanyanya sambil mengusap perut sahabatnya itu. "Berarti bentar lagi ada yang bakal ngadain *baby shower*, dong."

"Jena dulu kali," ujar Alura. Mereka sudah sampai di sisi mobil Jena. Lampu sein mobil menyala ketika Alura membuka kuncinya. "Kae

sih pengennya, acaranya nggak jauh-jauh, biar Jenanya nggak capek."

"Iya sih. Nggak usah deh macet-macetan—Eh, sini, Ra. Biar gue yang ambil," ujar Davi ketika melihat Alura menghampiri bagasi dan membungkuk. Dia beralih ke sana, meraih dua kotak berukuran large dari ruang sempit itu.

Baru saja kembali masuk ke rumah bersama Alura, Davi melihat ponselnya menyala di atas meja ruang tamu. Dia meraihnya setelah menaruh kotak-kotak berisi makanan itu. Melihat ada satu pesan tersemat di antara beberapa pesan lain. Yang membuatnya tersenyum.

Dari pria itu lagi. Mengirimkan pesan konyolnya lagi.

Arjune Advaya
Vi, masih marah nggak?
Udah mau ketemu gue belum?
Udah mau ngomong?

***

***

Yeaaa.
Udah ya tebak-tebakannyaaa. Wkwk.

Padahal udah dikasih clue kalau target selanjutnya itu sabaaarrr. Banget.

Sedikit bukti 'kesabaran' Arjune di cerita-cerita sebelumnya.

"BERESIN LAGI DONG KURSINYA!" suara lantang Arjune Si Komandan Pleton PASKIBRA itu membuat seisi ruangan kicep dan diam-diam menggeser kursi ke tempat semula. 19

Si nggak pernah teriak-teriak.

"Jenaaa! Lo apain temen gue sampai galau gini, woi?!" teriak Arjune lagi pada *microphone* yang menyebabkan ledakan tawa di bawah sana. 42

Si Kalem.

"Eh?" Arjune tampak kaget. "Ini kertas-kertas— Lho? Kok, Woi! Ini gimana?" teriak Arjune di belakang sana sambil memunguti berkas. "Si an ... jing. Mereka yang berantem kenapa gue yang ribet?"

75

Si Lemah lembut.

Arjune Advaya

😊🖕

57

Canda, Chia. Hehe.

3

Si Penyayang.

Arjune yang penyabar disatuin sama Davi yang pendiam. Pokoknya ketenangan Favian-Lula mah kalah. Bakal adeeemmm banget couple ini.

Iya kan? Tungguin yaaa.

***

Sehat selalu di mana pun berada yaaa.

Oh iya. Untuk yang protes soal visual. Kalau memang menurut beberapa pembaca Renjun terlalu kiyowok dan cantik, bayangin pake visual yang lain gpp koook. Tapi jangan memaksaku mengganti visual yakkk. Karena kayak ... dia udah kubawa-bawa sejak era Ketos Galak terus tetiba mesti diganti loh? :")

Nggak semudah itu. Aku sayang Renjun dan Arjune(?) Wks.

Masalah visual bebas ajaaa. Bayangin siapa ajaaa. Biasanya juga gitu kan?

Arjune Advaya

***

Davi tahu siapa yang ada di balik pintu bahkan sebelum membukanya. Dia masih berada di depan rak tv saat suara ketukan itu terdengar. Suara ketukannya berirama, tidak ada desakkan tidak sabar, tapi justru itu yang membuat Davi jengkel.

Samar-samar dia juga mendengar suara yang kini memanggil-manggil namanya. "Davi~" dengan irama yang diserasikan dengan ketukan pintu.

Davi mendongak, melihat jam dinding di ruang tengah yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Davi memang sudah membalas pesannya tadi, tapi bukan berarti dia mengizinkan pria itu datang malam itu juga, kan?

Langkahnya menanggalkan kotak di depan rak tv yang tengah dibereskannya tadi, melangkah menghampiri pintu dan membukanya dengan jarak tidak lebih dari sejengkal tangan. Dia menyelipkan wajah di antara ruang itu, dan menemukan wajah pria itu tengah mengernyit dari arah luar.

Davi melirik dua tangan pria itu. "Bawa makanan nggak?"

Arjune, pria yang tengah berdiri di luar pintu itu memandang tangannya sendiri. "Nggak."

"Terus mau ngapain?" Davi berniat untuk kembali menutup pintu, tapi kaki Arjune menahan pintu agar tetap terbuka. Didorong oleh tangannya yang memiliki tenaga lebih kuat, pintu kembali terbuka, bahkan lebih lebar dari sebelumnya.

"*This how you greet someone*?" tanya Arjune. "Wah .... Penuh sopan santun dan tatakrama."

"Khusus buat lo, kok," jawab Davi. "Soalnya ya ... tahu diri dong, bawain apaan kek," ujarnya sambil melengos dan melangkah masuk tanpa mempersilakan Arjune terlebih dahulu.

"Gue ditinggal di depan pintu, udah kayak kucing liar gini," gerutu Arjune.

Dan dari kejauhan, Davi menunjuk dengan dua jarinya. "Iya. Lo berani masuk gue siram air."

Tidak ada tanggapan. Tanpa mengindahkan ancaman Davi, Arjune tetap melangkah masuk. "Hakim nggak jadi ikut karena dia lagi lembur, Sungkara juga lagi banyak kerjaan," jelasnya. "Kalau gue sih, bebas aja ya."

Davi sempat menoleh, menatap pria itu dengan sinis. "Lo nggak kerja hari ini?"

"Kerja," jawab Arjune. "Tapi gue kan bukan karyawannya Janari yang kalau kerja nggak pakai waktu manusia."

Davi memutar bola mata, ingat bahwa Arjune adalah anak tunggal yang bekerja di perusahaan keluarganya—yang walau bekerja asal-asalan dan jadi beban saja tidak dihitung sebagai kesalahan.

Sesaat, keduanya tidak lagi bersuara. Davi mengizinkan Arjune melihat keadaan isi rumahnya, dan Arjune tampak keheranan.

Semua teman-temannya tahu bahwa Davi tinggal sendirian di rumah, jadi tidak membuat mereka sungkan saat masuk. Seperti Arjune yang kini berjalan begitu saja sampai akhirnya tertegun lama melihat keadaan di dalam rumah yang ... mungkin tidak seharusnya.

Melihat Davi kembali ke hadapan kotak di depan rak tv, juga beberapa tumpuk kotak yang berada di sudut ruangan membuat langkahnya terhenti. "Lo mau ke mana?" Kali ini, dia terdengar serius penasaran. "Kok, rapiin barng-barang begini?"

"Mau pergi ...."

"Pergi ke mana?"

"Ke mana kek ...."

Mendapat jawaban sekenanya, Arjune berdecak, dari arah belakang pria itu memegang bagian belakang kepala Davi. Tidak mendorongnya, hanya menekannya dengan gemas. "Lo tuh ...." Pria itu duduk di sofa, mengambil tempat tepat di belakang Davi yang masih duduk bersila. "Vi?"

"Gue mau pindah," jawab Davi tanpa penjelasan apa-apa. Tangannya berhenti bergerak saat menemukan lagi bingkai foto masa kecilnya dari dalam rak tv.

"Ada ... masalah?" tanya Arjune. "Kok, mendadak?"

Davi menggeleng, memilih untuk tidak menjawab. Dia tahu, setelah ini semua temannya akan tahu masalah yang dia alami. Arjune hanya perlu bersabar menunggu tiga teman wanitanya menjelaskan semuanya.

Arjune tidak menuntut jawaban, dan Davi malah sibuk memperhatikan foto dalam bingkai di tangannya, bagaimana Rayan yang berusia delapan tahun tengah menggendong Davi yang saat itu usianya masih satu tahun, momen itu tertangkap dalam sebuah potret yang manis. Mereka tertawa, Rayan memeluknya, seolah-olah akan menjadi kakak yang seperti itu selamanya.

Melindunginya, mengasihinya, menjaganya. Seperti apa yang dia janjikan pada Papa sebelum Papa pergi, seperti yang dia yakinkan pada Mama sebelum Mama pergi.

"Brengsek ...," gumam Davi seraya memasukkan bingkai foto itu dengan sembarang ke dalam kotak. Dia memutuskan, kotak itu akan menjadi kotak sampah selanjutnya.

Entah karena merasa diumpati, atau memang berniat meninggalkan Davi sendiri. Arjune tiba-tiba bangkit dari sofa dan meraih kunci motor di atas meja. "Pinjem motor ya, gue ke depan bentar. Mau beli makanan," ujarnya. "Lo mau apa?"

Davi menggeleng.

Dan Arjune berlalu begitu saja.

Terdengar suara pintu yang dibuka, lalu tertutup kembali. Setelah itu, Davi melanjutkan lagi kegiatannya. Meninggalkan bingkai foto tadi, dia menarik laci, dan menemukan sebuah hardisk eksternal

milik Ayah yang dinamai 'Sweetness Slice' dengan kertas putih yang ditempel di bagian luarnya. Davi mengusap benda yang sedikit berdebu itu, lalu menyambungkannya pada televisi yang menyala.

Ada redup berwarna biru di layarnya sebelum sebuah video tampak di sana.

"Halo ...!" Suara Ayah terdengar dari balik kamera, karena kini video itu menampakkan seorang Davi kecil yang sedang berada di dalam sebuah bangunan baru. Davi ingat hari itu outlet ibunya baru saja selesai dibangun. Outlet kecil yang selanjutnya dinamakan Sweetness Slice menjadi toko kue kecil milik Mama.

"Davi lagi ada di mana?" tanya Ayah. Lagi-lagi hanya suaranya yang terdengar.

"Di Sweetness Slice!" Davi berteriak sambil merentangkan tangan.

"Ini toko kue milik Mama. Lihat deh, bagus, kan?" Riang sekali dia di sana. "Ini dapurnya, bagus nggak?" Ruangan serba putih itu sudah dilengkapi oleh sebuah *kitchen set* yang manis. "Nanti aku akan bantu Mama di sini."

"Kalau udah dewasa, Davi mau punya toko kue juga?" tanya Papa.
Davi kecil mengangguk yakin. "Aku akan jadi sehebat Mama."

Dan dari arah belakang, Mama tertawa, sosoknya hadir memeluk Davi. "Davi jadi penerus Mama nanti. Davi harus bikin Sweetness Slice jadi lebih besaaar lagi, biar makin banyak pengunjung yang datang."

Dan percakapan selanjutnya hanya bisa Davi dengar dalam kabur, karena kini dia menunduk dalam-dalam untuk menangis.

Jika Davi kecil itu tahu akan berakhir seperti apa Sweetness Slice pada akhirnya di tangan Davi masa depan, pasti dia akan membencinya setengah mati. Davi kecil yang naif dan penuh mimpi sudah berubah menjadi Davi yang kini menyerah.

Sungguh dia sendiri bahkan membencinya.

Tangisnya hebat. Beberapa kali menggumam meminta maaf, tapi di sela itu, pikiran lemahnya mengharapkan pertolongan. Jauh di lubuk hatinya, di balik kata, "Ya udah, nggak apa-apa. Mau gimana lagi? Gue nggak punya pilihan lain." Dia masih berharap bisa menyelamatkan segalanya.

Apakah dia harus menarik lagi kata-katanya, dan berbalik menerima pertolongan teman-temannya?

Dering ponsel yang terdengar membuat Davi menoleh. Dia menghapus sisa air matanya walau tahu akan basah lagi. Lengannya menjangkau benda yang kini bergetar dan menyala-nyala di atas rak tv.

Setelah berhasil meraihnya, dia menemukan sebuah nomor asing tertera di sana. Tanpa banyak berpikir, dia membuka sambungan telepon. "Halo?" Satu, dua detik, tidak ada suara. "Halo?" sapanya lagi.

Dan, *"Halo? Vi?"* Suara dari seberang sana terdengar ragu saat membalas sapaannya. *"Vi .... Ini Rayan."*

Davi tahu, dalam dua puluh enam tahun hidupnya, Davi selalu mendengar suara itu, dan dia sangat mengenalinya. "Kamu di mana?" Rasanya sulit sekali untuk bicara dengan nada yang normal tanpa rasa sesak.

"Aku ... nggak bisa kasih tahu kamu sekarang."

"Kamu di mana?!" Davi menekan kuat-kuat suaranya agar tidak berteriak, tapi sulit sekali. Dadanya sesak, napasnya terengah. Membayangkan Rayan pergi meninggalkan segala masalah untuknya, mengabaikan nasibnya, dia marah sekali.

"Aku minta maaf. Aku minta maaf, Vi. Aku dan Niana minta maaf." Pria itu menyebut nama istrinya. *"Kami pergi meninggalkan banyak masalah untuk kamu. Kami benar-benar minta maaf."*

Davi tidak butuh permintaan maaf, beribu kali disebut, kata itu tidak akan menyelesaikan apa-apa. "Kamu tahu kalau Heksa—"

"Aku tahu. Heksa akan mengambil alih hak rumah itu. Dan ... tolong serahkan semuanya, Vi. Kamu bisa ... minta tolong teman kamu dulu untuk masalah tempat tinggal, kan?" tanyanya, seolah-olah itu bukan masalah besar. *"Tolong selamatkan aku. Heksa pasti mengejar aku dan Niana kalau sampai kamu nggak menyetujui pengambilalihan hak rumah itu."*

"Apa ...?"

"Tolongin aku ...."

Davi tidak bisa berkata apa-apa.

"Aku tahu, aku lancang ketika mengambil keputusan ini tanpa persetujuan kamu. Tapi kamu tahu kan bahwa aku sama sekali nggak berniat bikin semuanya jadi kayak gini?" ujarnya, Rayan bahkan masih membela diri. *"Aku akan temui kamu nanti, kita bicara tentang semuanya nanti."*

"Jangan. Temuin. Aku lagi." Davi menyeret suaranya yang serak. "Brengsek ...."

Setelah itu dia menjatuhkan ponselnya begitu saja. Masih duduk bersila di atas karpet, dia melanjutkan tangisnya. Bahunya bergetar, raung kecilnya masih tidak bisa dihentikan, dan dua telapak tangannya masih menutup erat-erat wajahnya saat suara pintu terdengar dibuka.

Ada suara langkah kaki yang kini mendekat. Dan saat langkah itu terhenti tepat di belakangnya, Davi masih belum bisa menghentikan tangisnya.

Untuk kedua kali, pria itu memergoki tangis hebatnya; pertama saat Mama meninggal dunia, tengah malam dia datang sendirian ketika semua orang di rumah duka sudah pulang, dan yang kedua ... sekarang.

Terasa kehadiran Arjune di sisinya setelah menanggalkan sebuah kantung plastik di meja. Selama beberapa saat tidak ada suara, pria itu ikut menonton video di layar televisi yang ternyata masih terputar.

Ada helaan napas berat setelah beberapa lama dia hanya menunggu. "Ya udah ..., nggak apa-apa kalau belum mau cerita," ujar Arjune. Pria itu masih duduk di samping Davi. "Tapi gue di sini dulu nggak apa-apa, ya?"

Davi tidak menjawab. Tidak tahu juga bahwa Arjune kini memperhatikannya.

Sampai akhirnya Davi sedikit terkesiap saat jemari Arjune bergerak mengusap kantung matanya yang basah. Dia menoleh, menatap Arjune yang kini mengerjap. "Cuma mau mastiin, ini maskara lo *waterproof* nggak?"

Arjune ini memang agak bangsat.

***

Simplify Our Heartbreak | [4]

***

Davi adalah ahli waris dari dua hal peninggalan orangtuanya yang keadaannya kini sudah tergadai oleh kakaknya sendiri. Dia masih memegang bolpoin yang ujungnya menggantung di atas kertas. Tatapnya terangkat setelah membaca berkas yang diterima. Selama beberapa saat, dia menatap Heksa yang kini duduk di hadapannya.

Saat tatap keduanya bertemu, Heksa tampak sedikit terkesiap, karena sejak kedatangan Davi, pria itu terus-menerus menghindar dan memilih untuk lebih banyak berinteraksi dengan notaris di sampingnya, yang tadi mengenalkan diri pada Davi bernama Rega.

Rega meninggalkan ruang *meeting* untuk menerima telepon. Hingga waktu membuat Heksa terjebak berdua bersamanya di sana.

Dalam nada suara yang canggung, Heksa mengajaknya bicara, "Kabar kamu baik?" tanyanya. Padahal seharusnya dia menanyakan hal itu sejak melihat kedatangan Davi ke kantornya, tapi karena alasan pertanyaan itu hanya untuk mengisi hening dalam waktu yang kosong, jelas Davi memakluminya. "Setiap aku telepon, kamu nggak pernah angkat," lanjutnya.

Davi menatap mata itu, yang selama satu tahun ini mengisi pandangnya. Menatap pria yang selama ini dia sangka akan menjadi pasangan hidupnya selamanya. Naif sekali, bodoh sekali.

"Kamu juga nggak pernah merespons perkataan aku yang ... ingin mengakhiri hubungan kita," Heksa kembali bicara. "Kenapa?"

"Karena aku rasa kamu nggak butuh tanggapan dari aku," jawab Davi. "Kamu akan tetap pergi meski aku memohon agar kamu nggak pergi, kan? Tapi ... aku masih tahu malu untuk melakukan itu." Walaupun dia sempat ingin melakukannya, sempat ingin

bertanya apa kesalahannya sampai pria itu memutuskan untuk meninggalkannya.

Namun, tentu saja Davi bisa menjawab pertanyaannya sendiri. Karena dia adalah adik Rayan.

"Seenggaknya kamu balas, untuk menyetujui." Heksa masih bersikukuh. "Aku khawatir."

"Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan. Aku setuju kita berpisah," ujar Davi. "Itu yang ingin kamu dengar, kan?"

Heksa menatap dua bola matanya bergantian, seolah-olah tengah mencari keyakinan. "Kamu akan baik-baik aja setelah ini." Pria itu tidak sedang bertanya, dia sedang mencoba meyakinkan Davi walau tahu Davi tidak membutuhkannya. "Hidup bahagia setelah ini, Vi."

"Tentu ...," sahut Davi. Padahal dia sendiri tidak tahu caranya.

Percakapan keduanya terhenti saat Rega kembali memasuki ruangan, kali ini pria itu tidak sendiri. Ada seorang pria paruh baya yang berjalan di belakangnya, yang selanjutnya dia kenalkan pada Davi. "Ini Pak Hudaya," ujarnya. "Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, posisi kami hanya sebagai perantara," jelas Rega. Seakan-akan Davi tidak mengerti sehingga dia harus menjelaskan untuk kedua kali. "Ada pihak yang ingin membeli rumah dan *outlet* Anda, dan Pak Hudaya ini merupakan perwakilan dari kliennya." Rega menunjuk pria paruh baya yang duduk di sisi meja lain.

"Bu Ardani bilang bahwa beliau akan datang, tapi ada beberapa hal yang harus dia urus yang membuatnya terkendala untuk datang tepat waktu. Jadi saya hadir di sini untuk mewakili beliau," jelas Pak Hudaya.

Davi menghela napas panjang sebelum kembali bersitatap dengan Pak Hudaya. Dia melihat Pak Hudaya mulai membuka berkas-berkas kelengkapan rumah dan outlet miliknya.

"Semua berkasnya sudah lengkap. Dan ketika Anda setuju dengan nominal yang kami ajukan. Anda bisa menandatanganinya di sini." Pak Hudaya memberikan berkas baru, menumpuk berkas yang tadi Heksa berikan pada Davi.

Ada beberapa hal yang mesti Davi setujui, dan merelakan beberapa hak yang seharusnya dia dapatkan.

"Bagaimana?" Pak Hudaya kembali bertanya. "Kami tahu ini adalah hal yang tidak menyenangkan bagi Anda. Sehingga kami benar-benar mengatur pertemuan ini dan membuat Anda bisa leluasa membaca segala kesepakatan di dalam berkas-berkas yang kami berikan."

Dan Davi mengangguk untuk menyetujui segalanya. Tangannya yang memegang bolpoin bergerak turun untuk membuat guratan-guratan tandatangan di beberapa halaman kertas.

Semalam dia masih menangis, setelah pulang dari tempat ini dia yakin akan kembali menangis, akan begitu terus selama penyesalannya belum hilang. Sebenarnya, dia tidak pernah menginginkan hal besar di luar kuasanya, dia bisa mengukur diri, tapi saat ini dia masih berharap segala miliknya kembali.

Namun mendengar apa yang Rayan katakan semalam, dia tahu jalan keluarnya sudah tertutup rapat dan dia harus hangus dalam kekalahan.

Ada satu tarikan napas yang panjang ketika dia baru saja menandatangani semua berkas di hadapannya. Menutup bolpoin, menaruhnya di sisi berkas sebelum menggeserkannya ke depan. "Saya sudah menyetujui semuanya."

Pak Hudaya mengangguk, disambut Heksa yang kini menjabat tangannya. Ada beberapa percakapan di antara tiga pria itu setelahnya, dan Davi tidak tahu lagi guna dia tetap berada di sana. Jadi, dia bangkit mengambil *sling bag* yang tadi disampirkan di sandaran kursi.

Langkahnya baru saja terayun keluar dari rongga kursi dan meja. Dia hendak pergi, tapi segala niatnya terhenti saat seorang wanita melangkah ke dalam ruangan bersama seorang asisten yang membukakan pintu dan tertahan di belakangnya.

Wanita itu berhenti melangkah, dagunya terangkat tinggi saat memperhatikan orang-orang di ruangan yang kini menyambutnya. Ada kacamata berlensa hitam di tangannya yang mungkin tadi digunakan di luar ruangan. *Waist blazer* dan celana panjang hitam yang dikenakannya tampak begitu pas seolah-olah memang didesain khusus untuknya.

"Bu Ardani, selamat siang," sapa Pak Hudaya dengan gestur merunduk yang sopan. "Kami sudah menyelesaikan masalah—"

Telapak tangan wanita yang tadi disapa 'Bu Ardani' itu menghadap pada pengacaranya, terlihat angkuh saat memintanya berhenti bicara. Wanita itu kini berjalan ke arah Davi. "Davi ...?" gumamnya sembari memperhatikan Davi yang kini masih berdiri mematung di sisi kursinya. "Benar ternyata. Davi yang ini." Bu Ardani menghampiri Davi lebih dekat. "Masih ingat saya, kan? Apa kabar?"

Davi mencoba memperhatikan wanita itu sebentar. Sekali dia mengerjap, ingatannya datang. Dia sudah mengenali wanita itu, lalu menemukan senyum penuh arti dari sapaan dan uluran tangannya saat menanyakan kabar. "Baik ..., Tante." Sesaat dunia seperti sedang menghentikan waktu, lalu memberi tahunya bahwa terkadang kebetulan akan menjadi takdir yang menyamar.

Ardani Neswari. Chief Executive Officer of Advaya Group.

***

Davi masih berjalan di trotoar saat seharusnya dia memesan sebuah taksi dan segera pulang. Langkahnya beriringan dengan beberapa pejalan kaki yang tergesa. Lalu terhenti. Dia berada di antara lalu lalang orang dengan suara riuh di sekelilingnya.

Ada obrolan samar dari beberapa orang yang berjalan saling bersisian, suara mesin kendaraan bermotor yang melaju, saling sahut klakson jauh di pertigaan lampu merah, dan bising isi kepalanya sendiri.

Tangan kanannya memegang sling bag yang menyilang di bahu, tangan kirinya mencengkram erat ponsel. Ada udara yang menyapanya, membuat sebagian anak rambutnya bergerak-gerak, seolah-olah memberi tahu bahwa dia terlalu lama diam.

Dia harus berpikir. Tentang sebuah pilihan yang sama sekali tidak mudah.

Tangan kirinya terangkat, membuka layar ponselnya yang terkunci. Gerak ibu jarinya menuntunnya pada foto seorang pria, yang dia temukan di galeri ponselnya dengan jumlah beberapa—banyak, menangkap momen-momen saat mereka bersama.

Arjune Advaya.

Selama ini, mungkin pria itu memiliki tempat paling rendah jika Davi mengurutkan tipe laki-laki ideal di antara beberapa sahabat laki-lakinya yang lain. Karena sejak dulu, Davi selalu berpikir bahwa dia seharusnya mendapatkan sosok anak sulung yang dewasa sehingga pernah berpikir untuk menyukai Hakim. Juga sempat mempertimbangkan Favian.

Karena dia tahu betul, tidak seharusnya berurusan dengan sosok kekanakan yang egois dan keras kepala. Seperti Arjune misalnya.

Namun sekarang, hanya ada pria itu yang menjadi pembuka jalan keluar satu-satunya. Jika dia berhasil, dia akan mendapatkan kembali segala haknya.

Jadi ..., Davi menutup semua menu di ponselnya untuk menghubungi seseorang. Nomor ponselnya baru dia simpan beberapa saat tadi, yang sekarang dia hubungi dengan perasaan gugup dan gusar. Saat sambungan telepon terbuka, Davi berbicara

tanpa ada jeda. "Halo? Tante ..., saya setuju," ujarnya. "Setelah ini ..., saya harus apa?"

***

Tim Sukses Depan Pager

Shahiya Jenaya
Ada nggak sih suami yang pulang malem mulu dari kantor padahal bininya lagi hamil?

Hakim Hamami
Ini kita disuruh ngapain? Ikut nyinyir atau gimana?

Alkaezar Pilar
Ini aku pulang kok.

Favian Keano
Emang paling bener ngadu di sini.

Langsung balik tuh.

Alura Mia
Terus kamu sendiri mau pulang kapan?

Favian Keano
Ini lho lagi di jalan. :)

Janitra Sungkara
Hadeuuu ....

Arjune Advaya
Jam di kantor Janari bukan 24 jam kali?

Hakim Hamami
Emang 72 jam sih.

Davi Renjani
Arjune. Ke rumah lagi nggak?

Hakim Hamami
WO! WO! WO!

Janitra Sungkara
Kenapa mesti wo wo wo?

Hakim Hamami
Kalau ah ah ah beda ceritanya dong.

Davi Renjani
Arjuneee.

Arjune Advaya
Iyaaa apeee siii.

Hakim Hamami
Oh.

Udah baikan nih ceritanya?

Shahiya Jenaya
Baikan?

Alkaezar Pilar
Kim.

Lo tidur aja nggak, sih?

Hakim Hamami
Tidurin:(

Chiasa Kaliani
Bentar deh. Arjune ke rumah Davi kemarin?

Arjune Advaya
Bentaran doang kok.

Shahiya Jenaya
Ngapain?

Davi Renjani
Minta maaf dia.

Shahiya Jenaya
Hah?

Minta maaf kenapa?

Davi Renjani
Kasih tau nggak usah, June?

Janitra Sungkara
Eh, gue tidur duluan ya.

Favian Keano
La, PC ya, mau nitip makanan, kan?

Janari Bimantara
Chia. Aku udah selesai kerja ini mau ke kamar.

Hakim Hamami
Selamat tidur.

Shahiya Jenaya
JUNE?

Arjune Advaya
Mimpi indah semuanya.

***

***

Arjune dan segala keteraturan hidupnya.

Dulu.

Arjune memiliki segala kemudahan. Anak tunggal dari sepasang orangtua yang selalu berusaha menciptakan harmoni baik di dalam keluarga. Arjune hanya perlu tenggelam dalam rutinitas di perusahaan milik orangtuanya, lalu kembali pulang untuk menikmati dunia yang sudah diciptakan khusus untuknya.

Ada Yuana saat itu, yang menyempurnakan segalanya. Seorang wanita yang Mami kenalkan sebagai anak dari rekan bisnisnya; cantik, pintar, enak sekali diajak bicara, dan memiliki rambut panjang—tergerai hitam yang wanginya selalu dia suka.

Pertemuan pertama, saat Mami mengenalkannya pada Yuana, hatinya tidak memiliki pilihan lain selain jatuh cinta. Yuana terlalu indah dalam nyata, sehingga mungkin membuatnya malas tidur dan bermimpi. Karena kenyataan saat itu lebih indah dari mimpi yang paling indah.

Arjune hanya perlu berjalan, bersama Yuana di sisinya, mengikuti jalur yang dibuat orangtua untuk masa depan yang didesain khusus untuk keduanya. Setelahnya, dia akan hidup bahagia selamanya. Dan langkahnya menuju ke titik itu sudah melampaui setengah jalannya.

Arjune berhasil membuat Yuana mengatakan 'Ya' saat dia mengajaknya menikah. Dia berhasil mengikat Yuana dengan cincin pertunangan. Setelahnya, persiapan-persiapan pernikahan sudah mereka bicarakan dan rencanakan dengan matang.

Dia ingat sekali, empat bulan yang lalu, bahagia masih begitu rekat dalam hidupnya.

"Aku hamil ...," ujar Yuana saat itu. Makan malam yang sudah mereka rencanakan jauh-jauh hari mendadak berubah menjadi tempat pengakuan yang menegangkan. Di luar perkiraan, suasana malam itu mendadak dingin. "Aku hamil ...." Merasa tidak puas berkata sekali, dia mengatakannya sekali lagi.

Arjune sempat tertegun lama, menatap Yuana yang beberapa kali mengalihkan pandang, menghindari tatapnya. Akan terdengar janggal jika berkata bahwa malam itu dia senang mendengarnya, tapi terlalu brengsek jika berkata yang sebenarnya; bahwa dia terkejut dan bingung.

Dalam gamang, malam itu Arjune berkata, "Oh, ya ...? *It's okay*—Hei, dengar aku, nggak apa-apa, aku akan bilang Mami, kita biaa percepat tanggal pernikahan." Dia meraih tangan Yuana yang terlihat rapuh saat itu, bahkan wanita itu tidak balas menggenggam tangannya.

"June ...."

"Ya ...?" Arjune menatap dua mata sayu yang sejak tadi tidak kunjung balas menatapnya. "Na, aku akan bertanggung jawab. Segalanya akan—"

"Bukan kamu orangnya."

Keduanya bertatapan dalam tiga detik yang beku. Arjune tidak terlalu tolol untuk menyimpulkan apa yang sedang terjadi detik itu juga, tapi segala hal dalam dirinya masih menyangkal. Dia tidak pernah membayangkan kegagalan dalam hal apa pun, terutama hubungannya dengan Yuana.

"Ini ... bukan anak kamu." Walau Yuana berkata pelan, kalimatnya terdengar jelas sekali.

Segala hal yang indah dan teratur, yang selama ini Arjune banggakan, porak-poranda dalam waktu singkat. "Ada ... pria lain?"

Arjune seharusnya tidak perlu lagi bertanya untuk membuat segalanya semakin jelas.

Yuana mengangguk. "Perjalanan bisnis bulan lalu ...," akunya. "Aku ingat betul dengan siapa aku melakukannya, segala catatan waktu, menunjukkan pria adalah itu ayah biologis dari janin yang aku kandung sekarang."

Genggaman tangan Arjune belum lepas, dia masih berharap wanita itu sedang mengerjainya dan tiba-tiba sebuah pengakuan terdengar, bahwa yang tadi itu sekadar pengakuan konyol yang sengaja dibuat-buat. Karena, sekali lagi, selama ini dia setia dan berpikir Yuana juga melakukannya.

Namun, lama Arjune menunggu. Sampai genggaman tangannya mengendur dan terlepas sendiri, Yuana masih menatapnya sedih.

"Maaf ...," ujar wanita itu. "Arjune ..., maafin aku."

Tidak ada yang bisa diselamatkan. Hubungannya berakhir. Membuatnya tidak melangkah lagi, hanya berdiri di antara puing, meratapi reruntuhan kisahnya sendiri. Tidak lagi peduli pada dunia yang terus bergerak. Dia merasa hanya butuh diam dalam kecewanya sendiri.

Empat bulan mungkin, dia terus seperti itu. Sampai suatu hari dia menyadari ketertinggalannya sudah terlampau jauh. Orang-orang bergerak dinamis bersama dunianya dan dia tidak mungkin diam di sana sampai mati. Dia tahu patah hatinya belum pulih, tapi dia hanya akan berusaha berjalan dalam keadaan yang nyeri seperti itu.

Tidak mudah ternyata. Dia sempat bertanya-tanya siapa orang yang memberi nama 'patah hati' pada keadaan seperti itu, karena rasanya, keadaannya tidak sesederhana kata 'patah', segala hal dalam dirinya remuk redam.

Dia kembali kepada keramaian teman-temannya, tenggelam dalam rutinitas dunia kerjanya, hidup lagi selayaknya Arjune yang biasanya.

Entah sampai kapan dia akan bertemu pada titik baik-baik saja. Karena walau memutuskan untuk kembali berjalan dan bergerak, sesekali dia akan mengingat bagaimana Yuana tersenyum, bagaimana dulu dia rela menggadaikan segala hal dalam hidupnya untuk membuatnya tersenyum. Lalu tanpa disangka, wanita itu malah berbalik untuk menghancurkannya.

Arjune menghela napas, masih selalu seperti ini. Saat pulang kerja dan berjalan di koridor apartemen, suasananya kembali berubah pada sendu. Jemarinya menekan digit-digit angka di papan pintu apartemennya sebelum menghasilkan suara alarm tanda pintu terbuka.

Dia melangkah masuk, menemukan gelap selama beberapa saat sebelum semua lampunya otomatis menyala. Setelah penat dan sibuk seharian mengukungnya, dia kembali berjalan di antara hampa.

Tangannya menarik ujung dasi agar simpulnya melonggar, membuka satu kancing kemeja teratas, lalu duduk di sofa.

Termenung. Setiap malam dia akan menghabiskan berjam-jam untuk diam tanpa melakukan apa-apa. Seperti sekarang, sampai sebuah dering ponsel mengganggunya. Nama 'Mami' menyala-nyala di layar ponsel, dan dia membuka sambungan telepon tanpa menyapanya lebih dulu.

"Kamu udah pulang, ya?" tanya suara di seberang sana.

"Mm. Kenapa, Mi?"

"Nggak. Tadinya Mami mau ingatkan kamu tentang pertemuan dengan klien hari Senin nanti, segala bahan materinya ada di Mami. Kita bisa meeting *dulu di kantor sebelum kamu pergi?"*

"Bisa, Mi."

"Oke ...." Suara henti Mami seperti tertahan, mungkin ada kalimat yang ingin dia sampaikan lagi, tapi ragu. "*Selamat menikmati akhir pekan.* Have a good rest, ya."

Arjune hanya menggumam untuk menyetujui, sebelum akhirnya sambungan telepon terputus dan hening kembali. Dia ingat bagaimana cara Mami mengatur segala jalan hidupnya agar teratur, dan dia menurut begitu saja. Pendidikannya, pekerjaannya, tempat tinggalnya, perjodohannya dengan Yuana.

Lalu dia benci. Sampai pernah berkata, "Jangan atur hidup aku lagi, Mi." Sessat setelah Yuana meninggalkannya. "Jangan ikut campur masalah pasangan hidupku lagi."

Mami tidak langsung menyetujui saat itu. "Mami yang membuat kamu bertemu dengan Yuana, Mami ikut andil dalan hancurnya dunia kamu. Kenapa Mami nggak boleh bantu kamu memperbaiki semuanya?"

"Aku bisa mengatasi semuanya sendiri kok." Arjune bersikeras. "Aku hanya perlu menemukan jalan hidupku sendiri tanpa campur tangan Mami lagi."

Dan saat itu Arjune melihat anggukan Mami. Wanita itu menyetujui. "Oke kalau itu mau kamu. Mami nggak akan ikut campur lagi."

Arjune memutuskan untuk menolak apa pun rencana Mami untuk mengatur hidupnya lagi mulai detik itu. Mami tidak punya hak untuk memaksanya, dia hanya akan melakukan segala hal yang dia inginkan. Jika diam-diam Mami bergerak mengatur segalanya di belakang tanpa dia ketahui, dia pasti akan membencinya.

Sebagaimana dia membenci jalan akhirnya bersama Yuana kemarin.

Arjune tertidur dalam keadaan isi kepala riuh dan penuh. Lelah seharian tidak pernah membuatnya benar-benar lelap. Sesekali Arjune akan membuka mata, mendapati dunianya yang kosong dan sepi, lalu kembali tidur dalam isi kepala yang bising.

Dia akan tertidur di mana terakhir kali dia terduduk dan diam. Seperti malam ini, dia terlelap begitu saja di sofa dalam keadaan punggung yang nyeri karena tidur dalam posisi setengah duduk. Awal harinya selalu buruk, tapi tidak pernah seburuk ini.

Beberapa jam berlalu, mungkin waktu sudah berganti dari malam ke pagi saat sebuah suara mengganggunya, bersama tirai yang ditarik terbuka. Arjune memiliki apartemen tipe loft, yang bangunan vertikalnya lebih tinggi dan memiliki satu lantai tambahan. Sehingga, jika tirai tinggi itu terbuka, cahaya dari luar akan masuk dengan lebih leluasa.

Arjune menggeliat, baru saja membuka kelopak matanya yang berat, dia sudah menemukan sebuah sapaan.

"Pagi ...."

Mata Arjune terbuka sepenuhnya, melihat wanita itu berjalan mendekat. *Floral dress* berwarna kuning sebatas betisnya bergoyang-goyang saat langkah riangnya terayun.

"Kenapa tidur di sini?" tanyanya, membuat Arjune kembali mengernyit. Bingung antara realita dan mimpi. Langkah wanita itu berniat menjauh menuju pantri, tapi memutuskan untuk bergerak cepat dan membungkuk. Sebuah kecupan singkat didaratkan di pipi Arjune. "Mau dibikinin teh?"

***

Simplify Our Heartbreak | [6]

***

Davi memenuhi undangan itu. Tante Ardani yang menentukan tempatnya, di sebuah restoran mewah kawasan Kemang tempat beliau bertemu dengan kliennya sebelumnya. Saat Davi sampai, asistennya sudah lebih dulu menunggunya. Wanita yang mengenalkan dirinya bernama Rui itu memberi tahu bahwa Tante Ardani akan datang sepuluh menit lagi.

Dari janji yang mereka buat hari itu, Davi tahu bahwa Tante Ardani begitu mencintai ketepatan. Sebagaimana dia datang tepat waktu, sebagaimana penampilannya yang tanpa cela, sebagaimana jadwal selanjutnya yang teratur. Lalu, sebagaimana Davi melihat Arjune dengan segala hidupnya yang terarah selama ini.

Davi sedang berhadapan dengan orang yang pasti menepati janji, jadi dia tidak perlu khawatir. Justru, yang dia sangsikan sekarang adalah tentang dirinya sendiri. Bagaimana jika justru dia yang tidak bisa menepati janji?

Wanita itu duduk di hadapannya, dengan penampilan yang tidak kalah mengagumkan dari hari kemarin. Punggungnya yang tegak saat duduk, dagunya yang tetap terangkat saat menatap seseorang di depannya dengan yakin, sempat membuat Davi sempat ragu.

"Sebelumnya, Tante memang sudah kenal kamu. Kamu teman Arjune sejak SMA," ujar Tante Ardani. Ucapannya terjeda saat seorang *waitress* menyajikan dua gelas minuman di hadapan keduanya. "Tapi, kemarin Tante cari tahu banyak hal ... tentang kamu."

Davi menemukan senyum penuh arti itu lagi, yang membuatnya bertanya-tanya ada sesuatu apa di baliknya.

"Jadi gimana, Davi?" tanya Tante Ardani. "Kamu mau?" Tidak repot-repot menjelaskan penawaran sebelumnya, dia langsung bertanya.

Davi menatap Rui saat berpikir, walau tidak akan mendapatkan pertimbangan apa-apa dari ekspresi datarnya. Rui hanya akan menatapnya dan mengerjap, berdiri di sisi kursi Tante Ardani dengan setelan serba hitamnya.

"Ya. Saya mau, Tante," putus Davi akhirnya.

Tante Ardani menganggguk pelan. Lalu menoleh pada Rui dan tanpa perlu diperintah lagi, Rui langsung melangkah maju, mengangsurkan sebuah iPad dan berdiri di samping Davi. Dia menunjukkan beberapa buah foto, yang terlihat ditangkap secara diam-diam dari kejauhan.

Foto pertama, adalah saat Arjune membawa bunga dan berdiri di depan Yuana, mantan tunangannya yang sempat dia kenalkan dulu, yang selanjutnya berakhir tanpa alasan yang jelas.

Foto kedua, adalah saat Arjune berjalan keluar dari sebuah restoran bersama Yuana di sisinya.

Foto ketiga, adalah saat Arjune membukakan pintu mobil yang terparkir di sebuah pelataran rumah sakit.

Dan sudah. Rui menghentikan gerakan jemarinya.

Davi mengangkat wajah, menatap kembali mata Tante Ardani yang sejak tadi memperhatikannya. Pasti dalam raut wajahnya sekarang, menggambarkan banyak sekali pertanyaan. Tentang hubungan Arjune dan Yuana yang katanya sudah berakhir, tapi ternyata keduanya masih saling bertemu, tentang kedekatan keduanya.

Dulu, Davi pikir, alasan berakhirnya hubungan mereka adalah karena salah satu pihak yang berpaling. Namun, ketika melihat potret kenyataan saat ini, mereka terlihat baik-baik saja. Arjune bahkan masih terlihat menjadi sosok yang paling mencintai, Davi bisa menangkap dari gestur dan senyumnya saat bersama Yuana.

Lalu, bagaimana nasib Davi setelah menyetujui kesepakatan ini nanti? Rumit sekali, dan bodoh sekali dia tiba-tiba memutuskan untuk mau berurusan dengan orang semacam Tante Ardani.

"Saya yang menjodohkan Arjune dan Yuana," jelas Tante Ardani. Sementara Rui sudah kembali berdiri di sisinya dan meninggalkan iPad-nya di hadapan Davi. "Hubungan keduanya berakhir karena ... Yuana hamil—"

"Ya?" Mata Davi melotot.

"—oleh laki-laki lain," lanjut Tante Ardani.

"HAH?"

Tante Ardani dan Rui terperanjat melihat respons itu.

Davi pasti terlihat syok sekali sekarang. "Maaf, Tante." Dia mengerjap, menelan ludah, dan berusaha menghela napas panjang.

Tante Ardani berdeham pelan sebelum melanjutkan ucapannya. "Saya tidak mungkin diam saja melihat kehancuran Arjune, setelah apa yang sudah saya bangun sendiri." Dari ucapannya, terlihat sekali nada otoriter dan tegas. "Saya harus menyelesaikan semuanya." Dia menatap Davi lurus-lurus. "Jika kamu setuju, kamu akan menjadi alat saya untuk berada di antara mereka."

"Tante ...."

"Setelah apa yang Yuana lakukan pada Arjune, Arjune tetap mencintai Yuana. Arjune tetap mengharapkan Yuana. Dan ...." Tatapan Tante Ardani menguarkan kemarahan. "Kamu bisa lihat sendiri." Tangannya menunjuk layar iPad yang masih menyala. "Arjune bahkan masih memberinya kejutan di hari ulang tahunnya .... Lebih dari itu, dia mengantar Yuana untuk memeriksa kehamilannya bulan kemarin."

Demi Tuhan, Davi masih tidak bisa berkata-kata.

"Dan saya tidak akan pernah menerima apa pun .... Tentang Yuana. Sedikit pun," ujar Tante Ardani tegas. "Arjune tidak boleh kembali pada Yuana. Apa pun alasannya."

"Tapi Arjune kelihatan—"

"Sekalipun Yuana adalah obat untuk patah hatinya sendiri, Arjune tidak boleh kembali. Saya tidak akan mengizinkan itu. Saya akan melakukan apa pun untuk mencegah itu terjadi."

Davi menarik tubuhnya mundur. Sekali lagi, dia berpikir untuk mundur saja dari kesepakatan ini.

"Dan kamu. Jika kamu menyetujui semua ini, tugas kamu hanya satu. Buat Arjune untuk melupakan Yuana."

"Caranya?"

"Dekati Arjune."

Davi mengerjap.

"Dengan cara apa pun. Sekalipun itu cara tergila yang kamu punya," lanjut Tante Ardani.

Davi menelan ludah. Davi tidak terlalu percaya diri saat berpikir bahwa Arjune akan berbalik menyukainya, tapi jika itu terjadi ....

Seolah-olah bisa membaca isi pikirannya, Tante Ardani langsung bicara. "Sekalipun Arjune menyukai kamu nantinya, itu urusan saya. Arjune akan menjadi urusan saya. Kamu nggak usah khawatir."

Davi masih belum mengeluarkan suara.

"Tugas kamu hanya sebatas itu. Nggak lebih. Bagaimana?" Wanita itu kembali menoleh pada Rui, dan seperti berisi apa pun yang Tante Ardani inginkan, Rui kembali mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Kali ini adalah berkas-berkas rumah dan Sweetness

Slice. "Sebagai bayarannya. Kamu akan mendapatkan kembali semua hak ini." Dia tahu kelemahannya.

Satu-dua detik, Davi tiba-tiba merasa tidak perlu berpikir lebih lama.

"Untuk membuatnya melupakan Yuana ... saya bisa melakukan apa pun, kan?" *Sekalipun dengan cara tergila.* Setelah mendapatkan anggukkan Tante Ardini, Davi kembali bicara. "Saya ... setuju. Saya akan lakukan apa yang Tante mau."

***

"Gue mau jadi pacar lo." Davi mengucapkan kata itu setelah mencium pipi Arjune.

Mendengar itu, Arjune mengernyit. Wajahnya yang baru bangun tidur dengan rambut yang masih berantakan itu terlihat kebingungan. Dia menggaruk pelan kantung matanya, lalu bergumam, "Bentar ...." Dia mencondongkan tubuhnya ke depan setelah menyingsingkan lengan kemeja kusut yang dikenakannya semalaman untuk tidur, menatap Davi yang duduk di meja, di hadapan sofa yang didudukinya.

Davi menyilangkan kakinya, membuat *dress* kuningnya sedikit tersingkap, tapi dia tidak peduli. Setelah menyetujui kesepakatan dengan Tante Ardani, dia tahu bahwa dia sudah menjual dirinya sendiri demi mengembalikan rumah dan Sweetness Slice.

Bahkan, demi menjalankan misi itu, Davi mendapatkan fasilitas tempat tinggal baru berupa unit apartemen yang berada tepat di depan unit apartemen Arjune. Dia juga diberi kode akses agar bisa a ke apartemen Arjune sehingga tidak kesulitan saat melancarkan aksinya.

Arjune mengalihkan pandang sembari menghela napas gusar, bantal sofa yang berada dalam jangkauan ditariknya dan ditumpuk di atas paha Davi. "Gue pikir masalah di antara kita udah selesai malam itu," ujarnya. "Gue pikir lo udah maafin gue gara-gara ToD konyol itu."

"Gue udah maafin lo." Davi mencoba menyingkirkan bantal dari pahanya, tapi Arjune menahannya.

"Terus kenapa lo kayak gini?" Untuk antisipasi, tangan Arjune masih menumpuk di atas bantal yang berada di pangkuan Davi. "Ajakan jadian itu, itu cuma 'Dare'."

Gue juga lagi ngelakuin 'Dare', dari nyokap lo. Davi berdeham pelan. "Gue kan nggak tahu."

"Ya, kan setelah itu gue kasih tahu." Arjune tambah nyolot.

"Tapi waktu lo tembak gue, keadaannya gue nggak tahu. Makanya gue jawab sekarang."

Arjune memejamkan mata setelah mengembuskan napas lelah. Satu tangannya dipakai untuk mengurut pelipis. "Sumpah ...," gumamnya. "Nggak masuk akal." Lalu tatapnya menyapu sekeliling dengan wajah bingung. "Ini gue masih mimpi kali?"

Davi melihat tangan Arjune yang lain masih menumpuk di atas bantal yang berada dalam pangkuannya, sehingga saat Davi menarik bantalnya menjauh, tangan Arjune jatuh tepat di atas pahanya.

Dan Arjune melotot sambil mengangkat tangannya. "Lo kenapa, sih?!" Dia terlihat frustrasi terhadap sikap agresif Davi.

"Lo yang kenapa?" balas Davi.

"Lo kenapa tiba-tiba maksa jadi cewek gue kayak gini?"

"Karena ...." Davi menyeret bola matanya ke atas. "Lo ganteng, kaya, dan gue suka sama lo." *Sumpah, Davi? Yang bener aja.*

Arjune mendecih, meremehkan jawaban yang jelas-jelas bohong itu. "Nggak. Lo cuma lagi marah. Lo mau balas dendam gara-gara 'dare' konyol gue hari itu."

Davi memutar bola matanya. "Oke. Anggap aja gitu. Terus lo nggak tertarik gitu buat nyoba?"

Arjune menarik lagi bantal sofa yang tadi jatuh ke lantai dan kembali menumpuknya di atas pangkuan Davi. "Nggak."

"Cuma buat seneng-seneng aja?" Davi masih mencoba bernegosiasi.

"Nggak." Arjune masih menolak.

"Kenapa?"

"Ya, karena—"

Davi tidak membiarkan Arjune membeberkan alasan. Dia tidak butuh. "Kita bisa coba dulu, lho?"

Arjune memejamkan mata, terlalu putus asa, dia menjatuhkan punggungnya ke sofa dan tidak berkata apa-apa lagi.

Davi menelengkan kepala setelah mengembuskan napas kencang. "Gue nggak menarik banget buat lo memangnya sampai lo kayak gini?"

Ternyata Arjune masih punya hati untuk tidak mengiyakan pertanyaan itu. Dia hendak bangkit dari sofa, tapi Davi menahan dadanya dengan telapak tangan.

"Mau ke mana?" tanya Davi.

"Ambil air minum. Lo nggak sadar apa bangun tidur gue belum ngapa-ngapain?" Arjune nyolot lagi. "Malah udah kena cium aja."

Davi meringis. Sialan. 'Kena cium' katanya? Udah kayak nggak sengaja ketabrak bajaj aja kesannya.

Davi bangkit lebih dulu dan berjalan ke arah pantri. Dia mengambil gelas dan mengisinya dengan air putih. Setelah itu, dia kembali duduk di hadapan Arjune karena belum mendapatkan kesepakatan. "Minum dulu," ujarnya setelah mengangsurkan air putih ke hadapan Arjune. Setelah memastikan pria itu minum dengan baik-baik tanpa tersedak, dia bertanya lagi. "Jadi?"

Arjune menatapnya dengan wajah was-was. "Jadi apa?"

"Nggak niat terima ajakan gue?"

Arjune menggeleng. "Nggak." Lalu satu tangannya terangkat untuk menyentuh kening Davi. "Siapa tahu hari ini lo lagi kerasukan terus besok tiba-tiba nggak inget apa-apa tentang omongan lo hari ini." Dia menjentikkan jari. "Oh, atau bisa jadi setelah gue nge-iya-in ajakan lo, terus lo langsung teriak 'Dare'! Iya?"

Davi menggeleng pelan setelah menghela napas lelah. "Ya, nggak lah, June ...."

Arjune melihat jam tangan di pergelangan tangannya, seperti tengah memastikan waktu untuk janji yang dia miliki hari ini. Menurut Rui, hari ini Arjune akan menemui Yuana di apartemennya. Satu yang Davi ketahui, tentang segala aktivitas Arjune yang ternyata dalam pantauan orang-orang suruhan maminya. Mengerikan sekali ya.

"Lo masih mau di sini?" tanya Arjune. "Gue harus buru-buru mandi, ada janji." Arjune merasa tidak perlu lebih memperhalus usirannya.

"Gue juga mau balik kok, banyak yang mesti diberesin." Membereskan barang-barangnya yang sudah mulai diangkut oleh orang-orang suruhan Tante Ardani ke unitnya, itu pasti melelahkan sekali. Davi akan membiarkan Arjune pergi, tapi saat melihat pria itu hendak bangkit dari sofa, dia melakukan penawaran sekali lagi. "Lo serius nolak gue, June?" tanya Davi. Pasti ini terdengar tidak tahu malu.

Arjune mengangguk. "Serius."

"Oke ...." Davi balas mengangguk. "Tapi, lo nggak ada hak buat larang gue, ya?"

"Larang apa?"

"Ngejar lo," jawab Davi, jujur. "Soalnya mulai saat ini gue bakalan kejar lo terus."

Arjune terkekeh, meremehkan. "Ya .... Ya .... Terserah lo." Dia terlihat yakin bahwa tekad Davi tidak sekuat itu.

Saat melihat Arjune mulai bangkit dan bergerak menjauh, Davi kembali melakukan penawaran. Janji, ini yang terakhir kali untuk hari ini. "Gue kasih saran sih, coba lo kenali gue dulu deh. Siapa tahu suka."

Ucapan itu membuat Arjune menoleh. Langkah pria itu terhenti di sisi meja bar, dengan sisa kantuk yang ada, wajahnya meneleng.

"Apa yang lo pengen tahu dari gue?" tanya Davi
Arjune menghitung jemarinya sendiri. "Kita udah temenan selama ... lebih dari sepuluh tahun, kalau lo lupa. Dan gue tahu segalanya tentang lo."

Davi terkekeh. "Belum, lo bahkan nggak tahu apa-apa tentang gue."

Arjune hanya mengernyit.

"Lo nggak tahu kan kalau gue punya ukuran 34C?" Ucapan Davi membuat mata Arjune membulat. "Kenapa? Nggak percaya? Sini deh." Davi melambaikan tangan. "Mau pegang?" Setelah itu, Davi melihat Arjune berbalik dan mengumpat kencang.

***

Simplify Our Heartbreak | [7]

Gimana hari Seninnyaaa? Bahagia?

Kayaknya profesi Davi mau diubah deh. Dia mau dijadiin salah satu staf di Blackbeans aja gpp yaaa? /Serah Elu/
Penulis apaan ini nggak konsisten banget dari awal. Wkwkwk. Maapiiin.

Mana apinyaaa?

***

Davi mengernyit, masih menatap layar ponselnya untuk membaca sebuah judul artikel yang banyak dicarinya sejak kemarin. Mungkin tiga atau empat kali dia melakukannya dalam sehari. Mencari sumber ide, inspirasi, tutorial, atau apa pun itu untuk mendapatkan perhatian Arjune.

"Cara Memikat Pria." Chiasa yang duduk di sampingnya ikut melongokkan wajah ke arah ponsel Davi sembari membaca judul artikel yang dibawanya. "Vi?" Dia menatap Davi sambil mengernyit.

Di hadapan keduanya ada Jena yang masih melongo dan Alura yang setia menjadi penonton—hanya tertawa.

Sejak awal minggu, ketiga temannya itu memang sudah merencanakan sebuah pertemuan pada akhir pekan di Blackbeans yang berada kawasan Kuningan tempat Davi bekerja—yang kebetulan sekali dekat dengan tempat tinggalnya saat ini. Jadi, dia hanya perlu berjalan kaki untuk sampai di Blackbeans.

Dia memiliki kendaraan, sebuah motor yang merupakan harta berharga yang dimilikinya sejak kuliah. Dia menyimpannya di rumah, walau hak miliknya sudah beralih pada Advaya Group, dia yakin Tante Ardani tidak akan setega itu membuang semua barang-barangnya sebelum kesepakatan mereka usai. Lalu, satu lagi, mobil

Vios tua peninggalan Papa, sengaja dia tinggalkan di parkiran yang berada di *basement* apartemen agar menjadi prasasti kuno.

Sebagai pekerja di Blakcbeans, hari ini Davi meminta waktu istirahat agak lama untuk berkumpul bersama teman-temannya dengan aphron yang masih menempel di tubuhnya.

"Davi, serius. Lo nggak mau cerita pergi ke mana selama tiga hari ke belakang lo cuti?" tanya Jena.

"Je, lo kan tahu jawabannya." Alura menggedikkan dagu ke arah ponsel Davi. "Dia lagi sibuk memikat pria."

Ledak tawa Chiasa terdengar, sesekali memastikan layar ponselnya untuk tahu kabar Baby J yang kini dia tinggalkan bersama mertuanya. Sesaat sibuk sendiri sebelum kembali masuk dalam percakapan.

"Jangan aneh-aneh deh, Vi." Jena menatapnya penuh permohonan. "Lo ke mana? Jawab gue."

Davi berdeham, menaruh ponselnya di meja. "Gue pindah tempat tinggal. Terus .... Ya, gitu. Ribet dan panjang banget deh kalau diceritain."

"Lo tinggal di mana?" tanya Chiasa.

Tanpa sadar Davi mengabaikan pertanyaan itu. "Harus banyak tersenyum." Dia membaca poin ke satu dari artikel yang sedang dibukanya, lalu mengernyit. Mengingat-ingat kapan terakhir kali dia tersenyum pada Arjune. Mungkin tahun lalu? Atau sepuluh tahun lalu saat mereka pertama kali saling kenal di SMA dan belum tahu bahwa Arjune semenyebalkan itu?

Karena setelah mengenalnya, ketika berada di hadapan pria itu Davi kebanyakan melotot sambil marah-marah alih-alih tersenyum.

"Davi ...." Jena menatapnya gerah, karena Davi malah sibuk dengan pikirannya sendiri. "Lo tinggal di mana?" Dia mengulang pertanyaan Chiasa dengan wajah kesal.

"Numpang gue." Davi tidak berbohong, kan? Dia memang menumpang sekarang. Memumpang hidup pada Tante Ardani. "Pokoknya, gue baik-baik aja kok." Dia mencoba meredakan wajah khawatir Jena. "Kalau gue kenapa-kenapa, gue pasti bilang sama lo semua."

Tidak ada respons. Semua masih menatap Davi dengan tatapan meragukan pengakuannya.

"Serius. Gue baik-baik aja," ujar Davi lagi.

"Numpang di mana?" tanya Alura. Mereka belum menyerah ternyata.

"Apartemen ... temen," jawab Davi, berharap tidak ada pertanyaan lanjutan.

"Temen?" guman Chiasa.

"Lo punya temen selain kita?" tanya Jena. Ini lebih ke cemburu sih, bukan penasaran lagi. "Vi?"

"Iya. Jena. Udah deh. Itu urusan gue." Davi mencoba menenangkan kembali keadaan, yang jadinya malah tambah membuatnya merasa terpojok. "Gue tuh kalau udah nggak bisa ngapa-ngapain lagi, larinya pasti ke lo-lo semua. Jadi nggak usah khawatir." Davi kembali men-*scroll* artikel di ponselnya, beralih pada poin ke dua. "Membuka diri." Lalu termenung. Dia tidak mungkin melakukannya pada Arjune sih.

Ketiga teman wanitanya kembali menatapnya dengan heran. Sampai Alura bertanya, "Lo baca wikiHow?"

Davi mengangguk.

"Vi ...." Jena mengernyit.

Davi melanjutkan ke poin lainnya. "Melakukan interaksi fisik." Dia menatap layarnya selama beberapa saat. "Sejauh apa sih interaksi fisik yang cowok suka kalau lagi dideketin cewek?" tanyanya.

Chiasa dan Alura saling tatap. Terdengar gumaman dari salah satunya. "Tergantung sih, dia tipe cowok yang *love language*-nya kayak apa."

"Sepenting apa interaksi fisik?" tanya Davi lagi. Seolah-olah hilang ingatan ketika dia sudah gencar melakukannya sejak kemarin pada Arjune.

"Nggak deh. Nggak sepenting itu. Yang penting tuh perhatian—" Ucapan Jena terhenti. Melihat gelagat Alura dan Chiasa yang aneh. "HEH?" Jena melotot. "Jangan bilang cuma gue dari awal pacaran nggak aneh-aneh, ya!"

Chiasa dan Alura berdeham pelan, saling sahut. Terdengar lagi pertanyaan Alura yang mencoba mengalihkan perhatian. "Lo mau deketin siapa deh?"

Davi menaruh ponselnya. Tidak lagi membaca artikel-artikel yang dia baca sejak kemarin, yang isinya rata-rata hampir sama. "Gini ...." Dia bersidekap, membuat ketiga temannya kini memakukan tatap padanya. "Ada hal yang pengen gue minta dari kalian." Dia menatap bergantian tiga pasang mata itu. "Jangan sampai ada yang tahu tentang masalah gue ini. Tentang rumah, Sweetness Slice, dan ... semua pokoknya. Tolong *keep* ini. Sekalipun itu suami kalian."

Ada tukar pandang selama beberapa saat yang selanjutnya diberi anggukkan oleh tiga wanita di depannya.

"Terus yang kedua. Gue mau, kalian bantuin gue."

"Buat?" tanya Jen.

"Deketin Arjune."

Chiasa melotot. Alura, "Hah-hoh-hah-hoh." Dan Jena tentu saja sudah membentaknya. "GILA, YA? UDAH *DESPERATE* BANGET LO SAMPAI KAYAK GINI?"

Davi mengangguk. "Iya. Udah di titik *desperate* banget gue," akunya. "Gue nih kayak ... mau ngapain lagi? Cowok yang gue cintai, gue jatuhi harapan segenap hidup gue ..., udah pergi ninggalin gue. Terus mau apa lagi selain menggantungkan hidup sama cowok kaya?" tanyanya. Dia sedang berusaha membuat patah hatinya menjadi terkesan lebih sederhana.

"Serius cuma itu alasannya?" tanya Jena. Jiwa penasarannya kembali bangkit.

Davi mengangguk. "Untuk saat ini, iya. Cuma Arjune kayaknya ... yang bisa menyelamatkan keadaan gue."

"Kenapa mesti Arjune?" tanya Jena lagi.

"Terus gue harus ngincer laki lo?" Davi menatap Jena lelah. Sementara dia mendapat pelototan penuh peringatan. "Ya alasannya, karena laki-laki *single* dan kaya yang gue kenal di dunia ini cuma Arjune. Sempit banget emang dunia kalau lagi banyak masalah kayak gini." Dia ingat saat pertemuan dengan Tante Ardani tempo hari, dia beepikir bahwa dunia sudah mengecil sebesar biji ketumbar.

Dan sudah tidak bisa berkata-kata, Jena hanya melemparnya dengan gulungan tisu.

Sementara itu, Alura menarik tangan Davi, meminta perhatian. "Kita sebenarnya bakal seneng banget lho, kalau lo tulus sama Arjune."

Kalimat itu seperti ada lanjutannya. *Tapi kalau hanya untuk memanfaatkan, mereka sangat menentang.*

"Asal, semua rencana lo ini nggak bikin ada yang pergi lagi dari circle ini. Siapa pun. Peraturannya tetap sama kok. Cuma itu," ujar Jena mengingatkan. "Lo atau Arjune, nggak ada yang boleh pergi. Lo atau Arjune, nggak ada yang boleh bikin salah satunya pergi."

Yang artinya, tidak ada yang boleh memanfaatkan siapa pun sampai menyakiti.

Davi mengangguk, dia ingat ucapan Tante Ardani yang berjanji akan mengurus segalanya setelah dia mencapai tujuannya. Dan dia percaya itu. "Gue tahu ...."

Masih ada tatapan meragukan, tapi Davi mencoba denial dengan kekhawatiran itu, yang sebenarnya juga merupakan kekahawatirannya sendiri.

"Sekarang tuh sebenarnya ada acara apa, sih?" tanya Davi. Dia mulai melirik ke arah meja bar, tempat para karyawan Blackbeans mulai sibuk di baliknya karena waktu sudah beranjak sore.

"Kita mau bicarain masalah liburan," ujar Jena. Dia mengotak-atik ponselnya sebelum menoleh ke arah pintu masuk. Tangannya melambai kecil, ada Kaezar yang hadir di sana bersama Janari.

"Liburan?" Davi terlalu sibuk sejak kemarin sehingga mengabaikan *chat-chat* masuk di grup *chat*-nya. "Dalam rangka?"

"*Baby shower*," jawab Alura.

Davi mengernyit. Melihat Kaezar dan Janari mulai menghampiri meja dan duduk di samping pasangannya. "Kok, kita rencanain *baby shower* di depan Jena sama Alura, sih? Bukannya harusnya jadi *surprise* gitu?"

"Nggak usah. Mereka udah tahu ini," ujar Chiasa. "Malah Jena sendiri yang memprakarsai liburan ini."

"Betapa mandirinya ibu-ibu hamil kita sekarang, kan?" tanya Kaezar. Yang sesaat kemudian, Davi sadar bahwa Favian dan Arjune sudah

melangkah memasuki *coffee shop* sambil berbincang menghampiri meja yang mereka tempati.

Karena Favian sudah sibuk mencium kening istrinya, hanya Arjune yang menyapa. "Sore, sore."

Dan Davi membalas. "Sore, Sayang." Berbalik, dia menemukan wajah Arjune yang menghela napas lelah dengan wajah menengadah tengah berdiri di hadapannya. Dia ingat lagi pada artikel yang baru saja dibacanya. "Hari ini belum aku cium, ya?"

***

***

Sesaat setelah sebuah pesan masuk ke ponselnya, Davi sengaja menjauh dengan alasan akan membuka apronnya ke ruang ganti. Padahal, di balik itu, dia menerima sebuah telepon dari Tante Ardani. Dia langsung menerima serangan sesaat setelah menyapanya dengan kalimat, "Halo, Tante?"

"Kamu sudah bergerak sejauh mana?"

Davi mengernyit, sempat menjauhkan ponselnya dan berpikir. "Maksudnya, Tante?"

"Kamu sudah lihat foto yang Rui kirim tadi?" tanya Tante Ardani lagi, setiap tekanan kata-katanya memiliki kecenderungan menyudutkan. *"Hari ini Arjune bertemu Yuana lagi."*

Sesaat sebelum Tante Ardani menelepon, Rui memang mengirimkan lima sampai enam foto yang diambil secara diam-diam, di sana ada Arjune yang tengah makan siang bersama Yuana di salah satu restoran—yang entah di mana tepatnya. "Iya, saya udah lihat, Tante."

"Lalu? Kenapa bisa?" tanya Tante Ardani.

Davi kembali mengernyit. Kali ini kernyitannya lebih dalam saat dia menggumam lagi dengan kalimat yang sama. "Maksudnya, Tante?"

"Kok, bisa kamu membiarkan Arjune bertemu lagi dengan Yuana?"

Lha?

"Apa gunanya kesepakatan kita kemarin kalau kamu sama sekali belum bergerak seperti ini?"

HEIII. BELUM BERGERAK GIMANA? Davi bahkan sudah menjatuhkan harga dirinya sendiri untuk tiba-tiba mendekati—menggoda—Arjune sejak kemarin. *SABAR DIKIT, KEK!*

"Kamu nggak lupa kan, Davi? Kamu harus ngapain?" tanya Tante Ardani.

Astaga. Dia baru melewati waktu satu hari untuk mendekati Arjune, lalu bagaimana bisa dia tiba-tiba mengatur Arjune untuk tidak melakukan ini dan itu? Lagi pula, dia kan dibayar untuk mengalihkan perhatian Arjune, bukan untuk menjaga Arjune seperti anak TK.

"Tante, gini. Tante nggak bisa nyuruh saya buru-buru untuk mengubah Arjune seperti yang Tante mau. Harus pelan-pelan." Walau pada kenyataannya. *PELAN-PELAN APAAN, ANJIR?* Dia sudah bertingkah *bitchy* yang menyerempet ada gila-gilanya. "Saya butuh waktu."

"Saya mengerti, untuk mengalihkan Arjune, kamu butuh waktu," ujar Tante Ardani, masih dengan nada tegas yang sama. *"Tapi, bagaimana bisa kamu mengubah Arjune seperti yang saya mau kalau kamu membiarkan dia tetap menemui wanita itu?"*

Davi hanya menghela napas.

"Ke depannya, saat Rui kasih kamu informasi bahwa Arjune akan menemui Yuana, kamu harus bisa mencegah hal itu nggak terjadi."

Wah .... Davi mulai sedikit menyesal telah menerima kesepakatan ini.

"Davi? Bisa?"

Davi menghela napas lagi, kali ini lebih panjang, mencegah kalimat bantahan keluar dari bibirnya. Lalu, "Bisa, Tante."

Ada sedikit jeda waktu sebelum Tante Ardani kembali bicara. *"Harus selalu kamu ingat, bahwa saya selalu memantau kamu dari sini."*

Sambungan telepon terputus, Davi masih berada di ruang ganti dan segera membuka apronnya dengan gerakan malas, membiarkan blus putih pendek dan celana jeans-nya tidak tertutup lagi. Dia mendengkus kencang-kencang, berbicara dengan Tante Ardani tidak pernah terasa mudah. Wanita itu, entah bagaimana, selalu berhasil membuatnya merasa terbebani.

Hari ini, jam kerjanya sudah selesai, dia masuk pagi dan bebas tugas pada sore hari. Jadi, dia bisa bergabung dengan teman-temannya untuk kembali menempeli Arjune. Dari tadi, walau terlihat enggan dan jengah, Arjune tidak terlalu banyak menolak saat Davi terus menempel di sisinya. Karena dia tahu, di sana ada Jena, dan Davi bisa saja menggunakan senjata teko siulnya dengan membeberkan kasus ToD malam itu.

Kali ini, mereka sudah berpindah ke ruangan yang lebih luas. Di lantai dua Blackbeans ada *private room* yang di dalamnya disediakan sebuah sofa bludru merah berbentuk melingkar dengan satu celah untuk keluar.

Setelah kedatangan Arjune dan Favian, Sungkara dan Hakim menyusul. Dan kedua pria itu ikut bergabung bersama yang lain, menatap kelakuan Davi sambil terheran-heran, melihat Davi yang sama sekali tidak menyingkir barang sejengkal pun dari Arjune selain untuk membuka apronnya tadi.

Arjune duduk di posisi paling pinggir, sehingga memudahkan Davi untuk langsung duduk di sisinya. Jadi, posisi duduk yang melingkar itu dimulai dari Davi, Arjune, Favian, Alura, Jena, dan Kaezar. Sementara jauh di sisi lain ada Janari, Chiasa, Hakim dan Sungkara.

Tatapan-tatapan bingung dari para temannya itu jelas tertuju pada Davi sejak tadi. Mereka melihat bagaimana cara Davi mendekati Arjune, cara Davi yang terus menerus melakukan *physical touch* yang tidak biasa.

Bahkan, Hakim sempat bertanya dengan nada suara yang pelan. "Ini lo sama Arjune *dare*-nya keterusan apa gimana?"

Yang langsung Davi sanggah dengan gelengan kencang. "Gue memang lagi deketin Arjune, kok."

Arjune hendak mengambil sloki dari meja, tapi tangannya tertahan oleh tangan Davi yang sejak tadi menggelayuti lengannya.

"Gue ambilin," ujar Davi cepat, dan dia kembali melihat Arjune mendengkus.

"Nggak usah, gue bisa sendiri." Arjune melotot.

"Jadi, sekarang Davi beneran lagi deketin Arjune?" tanya Janari, sesekali orang-orang di sana akan melirik Davi dan Arjune, mereka masih terlihat syok sepertinya.

"Katanya sih gitu," jawab Jena di antara semua tatap yang kebingungan itu.

"Serius ..., Vi?" Tatapan aneh Hakim seolah-olah sedang bertanya, *Lo nggak lagi balas dendam, kan?* "Gue bakal jadi tim hore-hore banget nih kalau beneran."

Arjune menggeleng sambil mengacungkan jari telunjuknya penuh peringatan. "Cukup Jena aja nggak sih, yang jadi tim hore-hore? Lo nggak usah ikut-ikutan." Dia terlihat tertekan, tapi wajahnya yang tersiksa itu malah membuat Davi semakin bersemangat untuk membuat keadaannya lebih parah.

"Jadi liburan ini kita punya pasangan baru ... dong?" tanya Kaezar, dia masih terlihat tidak percaya melihat bagaimana Davi yang tiba-tiba melawan arah menyukai Arjune.

Davi lupa bagaimana normalnya seorang wanita mendekati pria yang tulus dia sukai. Walau terus-menerus mencari referensi tentang itu, segalanya pasti tampak tidak natural. Karena, dia

kehilangan kata tulus sekarang, dia hanya sedang mengejar apa yang diinginkannya, dan Arjune adalah pembuka jalannya. Jadi, dia akan kejar Arjune sebisanya, walau ada eneg-enegnya.

Davi berdeham, tubuhnya condong ke depan dan meninggalkan Arjune yang masih bersandar ke sofa. "Nggak. Gini deh. Gue nih masih ngejar sepihak. Arjune sama sekali belum menyambut pendekatan gue," ujarnya jujur.

"Ya ... emang kelihatan sih," gumam Sungkara

Wajah Davi berbalik, menoleh pada Arjune. "Gue tanya, tadi siang lo makan siang sama siapa?" tembak Davi tiba-tiba.

Arjune menggeragap selama beberapa saat. "Maksudnya?"

"Siang ini lo makan siang sama siapa?" ulang Davi.

"Yuana," jawab Arjune. Jujur sekali. "Kenapa emangnya?"

Seperti terakhir kali keduanya berada di apartemen Arjune, pria itu terang-terangan mengusir Davi karena hendak bertemu dengan Yuana. Mungkin sengaja jujur agar Davi sadar diri dan berhenti mengejarnya. Tidak ada perasaan yang harus dijaga di sini, jadi bebas saja.

Davi mengangkat satu tangannya di depan wajah Arjune. "Tuh, kan ...?"

"Vi, gue rasa lo harus berhenti deh," pinta Chiasa. Dia terlihat khawatir.

"Nggak bisa dong," balas Davi. "Lo semua nggak bisa nyuruh gue buat berhenti, lo semua cuma perlu bantuin gue buat dapetin Arjune," ujarnya, seolah-olah Arjune tidak ada di sana.

Lagi-lagi Arjune memperlihatkan ekspresi kesalnya, dia menghela napas kencang dengan wajah menengadah. "Lihat deh, dia nih kayak lagi kesambet apa gitu, tiba-tiba begini."

"Orang kalau udah jatuh cinta emang kelakuannya di luar nalar, June," ujar Favian dengan wajah prihatin.

Arjune memegang kepala Davi yang kini bersandar di pundaknya. "Isi kepala lo geser kali, ini udah bukan di luar nalar lagi."

"Suka gitu. Marah-marah gara-gara belum gue cium hari ini ya?" Davi memajukan wajahnya, dan Arjune berteriak frustrasi sambil menjauhkan wajahnya.

Sesaat setelah Davi berhenti bergerak, Arjune menunjuk Jena dengan wajah kesal. "Je, kok lo nggak nolongin gue?" Tidak ada nada suara memohon di sana. "Dulu waktu Chia dipepet Janari lo habis-habisan ngelindungin dia. Giliran gue yang digasak temen lo, lo diem-diem aja."

Jena hanya memegangi kepalanya sambil menggeleng. "Diem deh, June. Gue migrain banget lihat kelakuan Davi. Jadi lo nggak usah ngomong dulu."

Dan Arjune melongo, lalu berteriak lagi dengan wajah frustrasi saat Davi memeluknya dari samping. Sementara yang paling menikmati pemandangan itu adalah Hakim dan Sungkara yang kini tertawa geli sambil bertepuk tangan.

"Jadi liburan nanti, *roommate*-nya udah jelas dong, ya?" Janari menahan senyum sembari meminum kopinya.

"Jangan aneh-aneh!" Tangan Arjune bergerak menunjuk, tapi Davi menurunkannya.

"Memangnya kita mau liburan di mana?" tanya Davi.

"Ke Kepulauan Seribu," jawab Alura. "Lo ikut, kan?" tanyanya pada Davi, sepertinya memang hanya dia yang belum mengkonfirmasi rencana itu.

"Nggak tahu ya, soalnya gue baru ambil cuti tiga hari kemarin." Davi cemberut. Lalu kembali menatap Arjune. "Tapi kalau dikasih satu kamar sama Arjune, gue pastiin bakal ikut walau dipecat dari Blackbeans."

"Sekamar lo sama lumba-luma, Davi," balas Arjune.

"Lo harus ikut, Vi," ujar Hakim. "Harus ada tumbal selanjutnya."

Sungkara menyetujui. "Biasanya tiap liburan memang selalu ada tumbal, sih," balas Sungkara. Dia menyeringai ke arah Arjune. "Tapi kalau sekarang, dari awal kita udah tahu siapa tumbalnya."

"Nah. Jadi lo harus ikut, Vi," ujar Janari, masih mengulum senyum.

Dan Arjune hanya geleng-geleng ketika teman-temannya menatapnya sambil ikut-ikutan menahan tawa.

"Gue pastiin Davi ikut, kok." Jena menatap Davi. "Tapi sumpah Davi, lo nggak usah macem-macem di sana." Sepertinya, dia yang terlihat paling khawatir dan menyuarakan kekhawatirannya ketika melihat tingkah Davi sejak tadi.

"Setiap liburan gue selalu melihat semua 'teman-teman baik gue' bertingkah macam-macam." Telunjuk Davi berkeliling, pada Alura, Chiasa, dan berhenti di Jena. "Kenapa giliran gue nggak boleh?" tanya Davi.

"Lo harus pastiin Arjune nggak inget mantannya dulu kalau lo mau tidur sama dia." Jena menunjuk Arjune yang jelas-jelas duduk di sana dan hanya memijat keningnya sendiri dari tadi.

Chiasa menatap Arjune khawatir. "Gue harap lo nggak memanfaatkan kondisi gila temen gue ini, June."

"Gue waras, ya." Arjune meyakinkan.

"Oh, ya?" Tangan Davi kembali melingkari lengan Arjune, wajahnya dia taruh di atas pundak pria itu. "Gue harus beli *lingerie* nggak sih,

June, supaya lo tambah waras di sana?" tanyanya. Lalu, "Oh iya, kondom mau gue yang beli atau lo aja?"

"Gue sediain," sahut Janari.

"WOI!" Arjune berteriak.

Dan Davi tertawa melihat respons frustrasi Arjune. Dia menekan dua pipi pria itu dengan gemas. *Ya ampun, lucu banget Sertifikat Rumahku.*

***

***

Seperti biasa, Yuana akan menunggunya di salah satu kedai dekat rumah sakit setelah selesai mengontrol kandungannya. Dia melambaikan tangan saat Arjune hadir di sana. Selepas kerja, dia akan datang, begitu janjinya tadi siang. Lelahnya mungkin masih tampak, sehingga Yuana segera mengangsurkan segelas air putih yang sudah ada di atas meja sebelumnya.

"Mau pesan apa?" tanya Yuana seraya menatap daftar menu, satu tangannya mengusap-usap perutnya yang sudah terlihat membuncit. Usia kandungannya sudah menginjak sepuluh minggu, yang membuatnya harus rutin mengeceknya selama dua minggu sekali sampai lewat trimester pertama.

Jika kebanyakan wanita akan mual-mual di masa itu, Yuana berbeda. Dia tampak tidak merasakan apa-apa. Dia terlihat biasa saja, makan seperti biasa, lalu berkata, "Mungkin anaknya ngerti, kalau ayahnya nggak ada, jadi nggak mau ngerepotin mamanya."

Arjune menghela napas, lalu meraih daftar menu dan membacanya, padahal setiap kali bertemu dengan wanita itu beberapa kali dia bergumam sendiri, *Kenapa memilih jalan sulit seperti ini saat ada seseorang yang menyediakan segala kemudahan untuknya dulu?*

Setelah sama-sama memesan menu di sana, Arjune bersidekap di meja. "Gimana? Udah ada kabar?" tanyanya, pertanyaan yang selalu dia ucapkan saat bertemu wanita itu.

Dan lagi-lagi, Yuana menggeleng. "Bisma sempat ketemu dia di kantor kliennya." Dia menyebut nama kakak laki-lakinya. "Tapi katanya dia pergi, cepet banget," jelasnya. "Aku sebenarnya udah nggak mau ngejar dia lagi .... Tapi, mengingat sekarang aku udah nggak punya siapa-siapa ... aku berpikir lagi, lagi, sampai akhirnya kembali berusaha cari dia."

Arjune tersenyum, selalu bingung untuk merespons semua ceritanya, tapi dia tahu harus tetap berada di sisi wanita itu. "Dia harus tahu bahwa ada makhluk kecil itu di dunia ini." Tatap Arjune tertuju pada perut Yuana, yang membuat Yuana kembali mengusapnya.

Yuana menghela napas. "Oh iya, rencana untuk bikin outlet baru itu, kayaknya harus mundur lagi deh. Soalnya, tempat yang aku mau udah diambil orang."

"Oh, ya? Cepet banget ya, padahal kamu baru cerita dua minggu yang lalu."

Yuana mengangguk dengan raut kecewa. "Iya. Aku harus cari tempat lagi."

"Nanti aku bantuin," ujar Arjune.

Yuana tersenyum, jika dulu Arjune akan tergila-gila, kali ini dia lega. Setidaknya, saat ini keadaannya membuat wanita itu tidak kembali mengambil keputusan mengerikan seperti dulu.

Yuana adalah seorang desainer, orangtuanya merupakan salah satu pemilik *brand* pakaian yang cukup terkenal, dan dia ingin memulai segalanya dengan usahanya sendiri mulai saat ini. Jadi, selain sibuk dengan kehamilannya, dia juga sibuk sekali dengan rencananya.

Dan Arjune pikir, saat ponselnya yang berada di atas meja beberapa kali menyala, Yuana tidak akan menyadarinya. Namun, saat Arjune menolak telepon itu dan mengubah posisi ponselnya menjadi telungkup, diamendapati Yuana sedang tersenyum seraya menatap tingkahnya.

"Siapa? Kok, nggak diangkat?" tanyanya.

Arjune menatap ponselnya. Lalu menggeleng. "Temen."

"Temen?" Yuana masih tampak penasaran, mungkin karena sikap Arjune terlihat tidak biasa.

Arjune mengangguk, lalu kembali meraih ponselnya yang kembali bergetar dan menyala-nyala. Kembali dia melihat nama 'Davi' muncul di sana, satu gerakan ibu jarinya berhasil membuat ponselnya kembali mati.

Arjune mengangkat wajah, dan Yuana masih menatapnya. "Ini Davi," jelas Arjune, terus terang. "Akhir-akhir ini .... Nggak tahu deh, dia lagi aneh banget."

Selain sering menghubunginya, wanita itu juga mengejar-ngejarnya secara menggila. Hal yang paling gila yang wanita itu lakukan adalah, pindah tempat tinggal tepat di depan unit apartemennya. Beberapa hari yang lalu, Arjune sempat melihat wanita itu menangis-nangis dan mengemasi semua barang-barang di rumahnya—yang dia pikir, saat itu Davi sedang berada dalam kesulitan.

Namun, mengetahui bahwa Davi mampu tinggal menjadi tetangganya, Arjune meragukan keadaan menyedihkan wanita itu. Entah apa tujuannya, entah apa motifnya, semuanya terlalu mendadak sampai dia masih kebingungan memecahkannya sampai sekarang.

Jentikan jemari Yuana di depan wajahnya membuat Arjune terkesiap. Mengerjap beberapa kali. "Kenapa ...?"

"Aku ajak ngobrol, kamu malah ngelamun." Yuana terkekeh. "Aku nanya tentang Davi, ini Davi yang sama? Davi yang itu?"

Menu pesanan keduanya hadir di meja, membuat Arjune urung menjawab sampai seorang *waitress* selesai menghidangkannya dan pergi. "Iya. Davi yang sama." Cukup ada satu Davi. Dia tidak bisa membayangkan ada dua atau lebih Davi yang merecoki hidupnya seperti sekarang.

Yuana mengangguk-angguk. Dia mulai mengambil sendok dan garpu di sisi kanan-kiri piringnya. Sambil menahan senyum, dia kembali bicara. "Davi yang pernah bikin kamu pergi di tengah-tengah pesta tunangan kita?"

"Di akhir pesta deh kayaknya," ralat Arjune.

"Sama aja, yang jelas acaranya belum selesai, kan?" Yuana mulai menikmati hidangannya. "Tapi kamu udah pergi."

Arjune menghela napas. Dia ingat hari itu, bagaimana mendadak gusar dan tidak keruan di pesta pertunangannya sendiri saat mendengar Davi kehilangan Tante Riana untuk selamanya. Dia jelas tidak bisa bahagia di atas kedukaan Davi yang saat itu tengah kehilangan orang yang paling dicintainya.

Tiba-tiba Arjune merasa harus pergi di tengah-tengah acara, entah apa alasannya. Mungkin karena Davi yang selama ini selalu ada di setiap momen teman-temannya, atau karena dia sempat beberapa kali menumpang makan di rumahnya dan disuguhi makanan oleh Tante Riana. Atau karena segala kebaikan Davi dan Tante Riana. Atau, entah ....

"Hari itu kita bertengkar hebat .... Ingat nggak?" Yuana masih mengingatnya. "Dulu, aku sempat berpikir jangan-jangan kamu suka sama dia."

Gerakan tangan Arjune yang hendak mengambil gelas berisi air putih, terhenti. Dia menatap Yuana, menatap senyum yang kini tengah menunggu tanggapannya. Lalu bergumam, "Ya nggak lah ...."

***

Davi baru saja beranjak dari meja bar, melepas apronnya di ruang ganti. Dia menarik ikat rambut yang seharian ini mencepol rambutnya kencang-kencang, memastikan agar tidak terlepas karena tidak punya waktu untuk merapikannya terus-menerus. Pengunjung Blackbeans begitu padat sejak makan siang, tidak ada

hentinya sampai jam kerjanya selesai. Dia memang bertugas menyajikan *dessert*, tapi di hari-hari tertentu pesanannya akan membludak.

Dia lelah. Hari ini lebih dari biasanya.

Di balik itu. Tadi siang, di antara desak pengunjung yang ada, ada Heksa yang terlihat datang sendirian. Pria itu tampak baik-baik saja, tersenyum saat memesan satu menu minuman. Tanpa mendapatkan pertanyaan, bahkan dia menjelaskan kenapa dia bisa ada di sana. "Aku ada *meeting* di sekitaran sini," ujarnya. "Kamu apa kabar?"

Davi menjawab pertanyaan itu sambil lalu. Terlalu kesal, pada tingkahnya. Apakah Heksa sedang memberi tahunya bahwa hidupnya sekarang tetap baik-baik saja tanpanya?

Tidak adil sekali.

Langkahnya terayun ke luar ruang ganti. Lalu melambaikan tangan, "Duluan ya, Mas Tio." Dia menyapa beberapa pegawai yang masih bekerja di balik mesin kopi.

Lalu berjalan keluar. Dan kembali tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Langkahnya terhenti di depan Blackbeans. Dia punya cukup uang untuk membayar ojek atau taksi *online*, tapi berjalan kaki sambil melamun adalah kegiatan yang—mungkin—sedang digemarinya akhir-akhir ini.

Di trotoar, dia melihat beberapa orang berjalan searah, mendahului, atau berpapasan. Beberapa kali dia melihat pasangan bergandengan tangan, tertawa, atau berbicara entah tentang apa. Yang jelas, Davi bisa melihat bagaimana wajah mereka begitu bahagia.

Mungkin dia pernah berada di sana, berjalan bersama orang-orang itu dengan perasaan yang sama, tersenyum, bicara, dan tertawa

seperti itu. Yang selanjutnya dia tahu bahwa segalanya tidak menjamin bahagia yang lama.

Mesti ada seseorang yang ingin selalu bersamanya, yang rela menggadaikan apa saja demi melihatnya terus tersenyum seperti itu. Namun sayangnya dia mendapatkan sosok yang meninggalkannya saat benar-benar sedang tidak berdaya.

"Davi ...."

Suara yang terdengar dari arah belakang membuat Davi menghentikan langkah, tubuhnya berputar. Dan dia melihat sosok Rui dengan *dress* biru tua berdiri di antara lalu lalang pejalan kaki. Tumben sekali dia tidak mengenakan pakaian serba hitam seperti biasanya?

"Saya cari kamu di Blackbeans tadi, tapi katanya kamu udah pulang." Rui menunjuk mobil yang terparkir di belakangnya. "Ikut saya."

Sejak menyetujui kesepakatan dengan Tante Ardani, dia tahu bahwa dia tidak memiliki kesempatan untuk memilih, bahkan untuk hidupnya sendiri. Seperti malam ini, saat dia sedang lelah dan ingin berjalan sendiri, Rui datang dan menyuruhnya masuk ke mobil.

Seorang sopir duduk di depan, sementara Rui duduk di jok belakang bersamanya, di sisinya. Sambil sibuk memeriksa beberapa berkas di iPad-nya, dia bicara, "Kamu boleh minta saya jemput kalau kebetulan lagi pulang malam kayak gini."

"Aku udah biasa banget kok pulang sendiri di jam-jam kayak gini." Davi tidak bisa membayangkan dia akan berubah menjadi semanja itu.

"Bu Ardani yang nyuruh," ujar Rui. Lalu, satu tangannya terulur pada Davi, memberikan iPad yang tadi dibukanya. "Diisi ya."

Ada beberapa file berisi data diri yang masih kosong di layar itu. Dan Davi menatap Rui, tidak mengerti. "Ini apa, Mbak?" Tidak ada kesepakatan yang harus dia setujui lagi, kan?

"Itu formulir untuk kamu." Jawaban Rui masih membuat dahi Davi mengernyit, tapi dia membiarkan wanita itu mengabsen beberapa *slide* tulisan yang ada di layar iPad itu dengan telunjuknya. "Ibu Ardani meminta kamu untuk ikut beberapa kelas. Diantaranya; *public speaking, character building, manner,* dan ada *beauty class* juga," jelasnya. "Semua dilakukan di luar jam kerja kamu. Tenang aja."

Davi melongo. Dia mau cari perhatian Arjune atau mau jadi Miss Indonesia sih sebenarnya?

"Selain itu. Ibu Ardani minta saya untuk nemenin kamu belanja dan perawatan ke salon dengan jadwal yang rutin. Kamu mau hari apa? Nanti saya buatkan janjinya."

Davi menaruh iPad di pangkuannya begitu saja. "Bentar deh, Mbak. Aku belum setuju." Dia tentu saja akan menolak. "Gini, Mbak. Aku tuh kalau pulang kerja udah capek banget, boro-boro pengen ikut kelas ini-itu."

Rui menatapnya dengan ekspresi datar seperti biasa, seolah-olah menjelaskan lagi bahwa Davi benar-benar tidak punya pilihan. "Saya akan kasih tahu kamu jadwal mingguannya. Kamu kerja sampai jam delapan malam, kan? Dan kamu libur kerja hari apa?"

Davi menatap Rui selama beberapa saat, lalu mengembuskan napas kencang-kencang seraya membanting punggungnya ke sandaran jok.

Berhadapan dengan Tante Ardani, ternyata lebih melelahkan dari apa yang dia pikirkan sebelumnya.

Davi tidak banyak bicara sampai dia turun di pelataran lobi apartemennya. Dia hanya menyerahkan jadwal kerjanya dan

membiarkan Rui mengurus segalanya. Setelah mengucapkan terima kasih, tubuhnya berbalik dan pergi.

Sambil berjalan, dia berpikir bahwa orang-orang seperti Rui memang lebih cocok bekerja dengan Tante Ardani. Bukan Davi, yang segala sesuatunya ingin dia lakukan sendiri dan merasa tersiksa sekali ketika hak membantahnya ditekan seperti sekarang ini.

Langkahnya terayun ke dalam *lift* yang kosong tepat ketika ponselnya bergetar. Saat melihat nama Tante Ardani muncul di layarnya, dia seperti diberi kesempatan. Dia akan bicara.

Namun Tante Ardani selalu berhasil mencuri start. *"Kamu kecolongan lagi hari ini?"*

Davi sekarang tahu bagaimana cara Tante Ardani berkomunikasi dengan seseorang.

Denting pintu *lift* terdengar setelahnya, dan Davi melangkah keluar. Berjalan di koridor apartemen yang panjang. "Kecolongan apa lagi, Tante?"

"Arjune bertemu dengan Yuana."

Dan di titik ini, Davi hanya mampu menghela napas.

"Kamu kenapa, Davi? Sedang main-main dengan saya?"

"Tante. Tante bisa nggak membiarkan saya kerja sendiri?" Ternyata helaan napasnya tadi adalah aba-aba untuk kalimat bantahan. "Saya bingung. Kalau saya harus ngikutin ke mana Arjune pergi, jelas itu nggak mungkin. Saya harus kerja, saya harus—"

"Kamu punya pilihan untuk resign." Ucapan itu terdengar enteng sekali. *"Saya akan biayai hidup kamu selama misi ini berlangsung."*

Sudah di depan pintu unit apartemennya dan Davi berhenti melangkah. Dia tidak ingin membantah lebih banyak, karena tahu

segalanya akan sia-sia saat lawannya adalah Tante Ardani. "Maaf, Tante ...." Dia sadar nada suaranya terlalu kencang tadi. "Tolong kasih saya ruang untuk melakukan apa yang saya mau dalam rencana ini," pintanya. "Saya janji nggak akan mengecewakan Tante, kok." Dia tahu sikapnya sekarang tidak sopan karena mematikan sambungan telepon lebih dulu.

Saat tangannya baru saja hendak membuka pintu unitnya, sebuah langkah terdengar di ujung koridor. Davi menoleh.

Sosok Arjune hadir dari balik dinding tikungan, berjalan mendekat. Pria dengan segala hidupnya yang sempurna itu, tampak lelah dengan pakaian kerja yang dikenakannya sejak pagi. Kemejanya memberi lekuk yang tidak lagi rapi, kancing lengannya sudah terbuka dan tergulung dengan panjang yang tidak simetris.

Langkah pria itu terhenti. Seolah-olah memberi kesempatan pada Davi untuk bicara.

"Lo ..." Davi mengambil napas dalam-dalam karena segalanya tiba-tiba terasa sesak. "... nggak bisa gue hubungi sejak sore." Tangannya sudah terangkat, hendak menunjuk wajah pria itu, tapi urung. "Lo boleh kok ... kalau masih mau ketemu Yuana. Hak lo. Terserah lo." Suaranya pelan, karena dia terlalu lelah untuk bicara. "Tapi bisa nggak ... kalau mau ketemu tuh sembunyi-sembunyi aja? Jangan terang-terangan," pintanya. "Hidup gue tuh udah ribet, lo bisa nggak, nggak usah bikin semuanya tambah ribet lagi?"

***

Simplify Our Heartbreak | [10]

***

Pukul delapan tepat, Rui datang menjemput Davi di Blackbeans. Dengan pakaian santainya seperti biasa, karena sudah lepas dari jam kerja, Rui membawa Davi menuju ke sebuah tempat yang berada di Menara Astra, Kuningan. Seolah-olah sudah memperhitungkan jarak tempuh dan waktu, Tante Ardani mencarikan tempat yang dekat agar Davi tidak mesti melalui perjalanan jauh saat mengikuti beberapa kelas yang ditentukannya.

Davi tiba sepuluh menit kemudian, di tempat itu, seperti anak TK yang dijaga orangtuanya, Davi melihat Rui ikut ke dalam kelas. Kali ini, selama dua belas kali pertemuan dalam sebulan dengan durasi dua jam, Rui akan menjaganya di bangku paling belakang, duduk sambil memperhatikannya.

Davi bertemu dengan Ms Ivana di kelas *character building*. Sesaat sebelum memulai kelasnya, Ms Ivana menjelaskan padanya. "Saya hanya membantu kamu, selebihnya hanya kamu yang bisa menemukan pribadi kamu sendiri."

Di kelas itu, selama dua jam, Davi belajar bagaimana cara bersosialisasi yang baik, bersikap di depan publik agar terlihat sopan, tapi tetap elegan, juga tentang bagaimana cara berdiri dan berjalan yang tepat.

Jadi selama ini Tante Ardani mengira Davi ke mana-mana ngesot karena dianggap tidak bisa berdiri dan berjalan dengan tepat.

"Ribet ya, Mbak. Aku tuh capek lho," keluh Davi. Dia sudah duduk di samping jok pengemudi dalam perjalanan pulang, karena kebetulan Rui yang mengendara untuknya hari ini.

Rui tersenyum, dia terlihat lebih santai saat di luar jam kerja. "Ini pilihan yang kamu ambil, kan?"

Davi mengangguk. "Iya. Tapi aku pikir ini pilihan berupa jalan terjal aja, bukan jurang." Davi mendengkus sambil membanting punggungnya ke sandaran jok. "Aku udah jatuh ke dasar jurang, terus sekarang lagi merangkak buat bisa naik ke atas, Mbak."

Rui terkekeh. Davi pikir dia akan menemukan kalimat penghibur atau semacamnya. Namun, "Ibu Ardani sudah mengirimkan segala kebutuhan kamu. Karena kamu nggak mau diajak belanja, Bu Ardani yang pilihkan semua," ujarnya. "Saya sudah simpan di kamar kamu. Kalau ada yang kurang, hubungi saya."

Davi melongo.

Sesaat setelahnya, Rui menoleh. "Ibu Ardani berpesan, tolong jaga Arjune selama dia berada di apartemen. Jangan sampai Yuana datang. Kamu masih ingat kode akses apartemennya, kan?"

Davi tahu segala hal yang diterimanya tidak ada yang gratis. *Tapi kenapa bayarnya mesti mahal banget si ah!*

Seperti yang Rui katakan tadi, ketika sampai di unit apartemennya, Davi melihat jejeran *paper bag* dari *brand* ternama di sisi tempat tidurnya. Dia sempat berjongkok untuk memeriksa isinya, mungkin ada sekitar dua puluh *paper bag* di sana, terdiri dari beberapa tas, sepatu, aksesoris, dan tentu saja pakaian.

Davi tidak pernah memimpikan ini sebelumnya, karena memang ini bukan mimpinya juga. Dia hanya ingin hidup tenang dan bahagia bersama kesederhanaan yang dimilikinya. Namun ironinya, untuk mendapatkan kesederhanaan itu, justru dia harus melewati ujian kemewahan ini.

"Ini gue mesti balikin nggak sih nanti?" gumamnya saat melihat beberapa *dress* di dalam *paper bag.* Setelahnya, Davi memutuskan untuk bangkit.

Pada waktu yang hampir mendekati tengah malam, dia tahu tugasnya belum selesai. Davi keluar dari unit apartemennya untuk bergerak ke apartemen seberang. Sempat tertegun di depan pintu,

Davi menimbang-nimbang bagaimana caranya dia masuk? Langsung masuk saja dengan kode akses yang dia punya atau menekan bel dan menunggu Arjune membukakan pintu untuknya?

Davi tidak terlalu percaya diri Arjune tidak mengubah kode aksesnya setelah tahu bahwa Davi bisa membobolnya.

Davi menekan-nekan digit nomor di papan itu, dan dia mendengar suara alarm tanda pintu terbuka berbunyi. Tertegun sebentar, tidak menyangka Arjune tetap menggunakan digit nomor yang sama—yang artinya membiarkan Davi tetap bisa masuk.

Atau mungkin saja pria itu lupa mengubah? Atau tidak sempat?

Lampu di ruangan itu mati, tapi kemudian menyala otomatis saat kehadiran Davi terdeteksi. Ada sandal rumah yang ditaruh di depan pintu, yang kemudian Davi gunakan untuk berjalan di lantainya yang licin.

Awalnya, dia berpikir Arjune belum pulang karena di dalamnya sama sekali tidak ada tanda-tanda kehidupan. Dia berniat kembali ke unitnya. Namun suara dengkur halus dari sofa di ruangan gelap itu mengalihkan perhatiannya.

Ada Arjune yang tertidur di sana, masih mengenakan kemeja dengan dasi longgar yang melingkar lunglai di lehernya. Ada beberapa kemasan dan sisa *fast food* di atas meja. Wajah itu terlihat tenang dalam lelapnya yang lelah, Davi tidak mungkin membangunkannya hanya untuk memintanya sikat gigi, cuci muka, dan cuci kaki lalu pindah ke kamar.

"Jorok banget sumpah," gumamnya sambil menggeleng heran.

Secara naluriah—alias jiwa babu yang terlalu melekat di dalam dirinya saat mengingat pesan Tante Ardani, Davi membereskan kemasan dan kotak-kotak sisa makanan di atas meja. Membuangnya ke tempat sampah di dalam pantri lalu kembali.

Tidak berhenti sampai di sana, Davi juga mengelap meja yang terkena sedikit ceceran makanan dan minuman.

Dia memang sudah berhasil di-*brain wash* oleh Tante Ardani sampai bisa tunduk begini.

Davi kembali berdiri di sisi sofa, melihat bagaimana posisi tidur Arjune terlihat tidak nyaman dengan dua kaki terulur ke lantai. Dia bersimpuh di sisi sofa, melihat bagaiman orang yang setiap harinya selalu terkesan menyebalkan itu, kini tampak tenang.

Pertama, Davi membenarkan posisi tangan yang merentang sehingga menggantung di atas lantai. Kedua, dia membenarkan posisi kakinya yang terulur ke lantai, meluruskannya di sofa. Namun saat tahu pria itu masih mengenakan kaus kaki, dia mencoba membukanya. Kaki kanan aman, tapi kaki kiri agak susah karena terhimpit kaki satunya.

Jadi, dia menariknya kencang, membuat Arjune merasa terganggu sehingga pria itu memanjangkan kakinya untuk menyingkirkan tangan Davi. Dan yang terjadi, selain tangannya yang tersingkir, wajah Davi tertendang telapak kaki itu sampai tubuhnya terpelanting dan bokongnya menumbuk lantai.

"Anj—" Tangan Davi bergerak secepat cahaya hendak menggampar pipi pria itu. Namun beruntung kesadaran menghantamnya cepat, dia ingat di rumah itu ada CCTV yang bisa saja berada dalam pantauan Tante Ardani. Bagaimana bisa kelas kepribadian yang diikutinya selama dua jam tadi sia-sia dan menyakiti Si Putera Mahkota? Jadi, Davi tersenyum, dengan gemuruh kesal di dadanya yang meluap-luap. Tangannya mengusap pipi Arjune lembut, lalu berbisik, "Sakit, Tolol."

***

Biasanya Arjune akan terbangun dan berpindah tempat tidur ketika waktu sudah melewati dini hari. Atau setidaknya, dia akan sadar bahwa semalam ketiduran dan hanya membenarkan posisi tidurnya jika terlalu enggan untuk bangun.

Untuk malam ini, entah terlalu lelah atau bagaimana, dia menjumpai paginya dan mendapati tubuhnya masih tertidur di sofa. Sama sekali tidak terjaga.

Dia mendapati sebuah selimut merungkup tubuhnya dan kaus kaki yang terlepas dari kakinya. Jika saja sisa-sisa makanan di meja tidak menghilang, dia akan mengira bahwa semalam dia mengigau sambil berjalan untuk mengambil selimut dan membuka kaus kaki sebelum kembali tidur di sofa.

Namun, dia mendapati mejanya bersih. Dan kemasan-kemasan makanan sudah berpindah ke dalam tempat sampah. Karena itu dia memeriksa rekaman CCTV-nya pagi ini, melihat apa yang terjadi semalam, memepercepat laju video, dan dia menemukan Davi yang masuk ke unit apartemennya.

Wanita itu melakukan segalanya. Membereskan sisa makanan di meja, membuka kaus kakinya, juga mengambilkan selimut dan menyelimuti tubuhnya.

Arjune tahu Davi memiliki kode akses apartemennya, entah mendapatkannya dari Hakim atau yang lainnya, tapi itu tidak membuatnya serta-merta mengubah digit-digit nomor itu dengan yang baru. Padahal dia memiliki alasan privasi, tapi entah kenapa, dia membiarkannya.

Arjune baru saja keluar dari kamar mandi saat sebuah suara berisik di pantri mengalihkan perhatiannya. Handuk masih melilit di pinggangnya saat melihat keadaan berisik itu, mendapati wanita itu lagi, masuk ke unit apartemennya.

Berbeda dari semalam yang datang dengan penampilannya sepulang kerja; blus biru muda dan celana jeans, pagi ini dia datang dengan kimono tidur berwarna biru muda yang diikat asal dengan cepol rambut yang hampir berantakan.

Davi sedang sibuk memanggang roti, tapi segera mengalihkan perhatiannya saat menyadari kehadiran Arjune. "Hai .... Udah

bangun?" tanyanya. Dia tersenyum lebar, cerah sekali. Arjune hampir mengira dia adalah orang yang berbeda dengan orang yang malam kemarin melotot di depan pintu apartemen sambil memarahinya karena bertemu dengan Yuana.

Arjune melangkah semakin dekat, mempehatikan bagaimana Davi berbalik cepat dan membiarkan kimononya itu ikut berputar bersama tubuhnya. "Lo ngapain sih, Vi?" Arjune sudah tidak ingin lagi berpikir dan menerka-nerka perihal perubahan sikap Davi. Namun setiap hari, perubahan sikapnya yang makin ekstrem sangat mengganggu.

"Gue lagi nyiapin sarapan," jawabnya cuek.

"Gue tahu ..., tapi tujuannya apa?"

Davi mendongak, lalu memberikan dengkusan yang dibuat-buat, seolah-olah dia bosan menjawab. "Buat narik perhatian lo," jawabnya. "Berapa kali sih gue harus bilang?"

Kepala Arjune meneleng.

Dan Davi melanjutkan. "Gue suka sama lo."

Arjune menggeleng. "Bohong ah."

Arjune ingat bagaimana Davi biasa memperlakukannya. Ingat juga bagaimana sikap Davi sebelumnya. Davi kalau sedang dalam keadaan tidak sadar, sikapnya akan berubah cuek. Sedangkan dalam kondisi kesadaran yang penuh, dia akan mendekati Arjune dengan sikap ekstremnya itu. Seperti ada tombol *on-off* di dalam tubuhnya yang berfungsi untuk memerintah kapan dia harus bergerak, dan kapan dia harus diam.

Sedangkan setahunya, ketika menyukai seseorang, mendekat dan memberi perhatian bukankah menjadi satu sikap yang refleks akan selalu dilakukan?

"Mending lo keluar deh," pinta Arjune. "Sebelum gue seret."

"Mau pakai selai apa?" tanya Davi, sama sekali tidak mengindahkan peringatan Arjune.

Arjune tidak menanggapi.

"Cokelat aja, ya?" Davi benad-benar memilih untuk tidak peduli dengan sikap Arjune. "Lo pakai baju gih." Tangannya bergerak mengusir. "Nggak sopan depan tamu handukan doang."

"Lo sendiri ngerasa sopan?" Arjune mulai sedikit tidak sabar. Pasalnya, ada suatu respons di tubuhnya yang sangat kurang ajar ketika melihat keadaan Davi di dalam apartemennya sekarang. Ini ... dia yang terlalu brengsek atau Davi yang tidak tahu betapa bahayanya keadaan pria di pagi hari?

Davi menatap Arjune polos, matanya mengerjap-ngerjap. "Kenapa?"

"Pakai pakaian tidur, terus bertamu ke tempat orang kayak gini?" Arjune sedikit meringis. "Pantes?"

"Sengaja." Kini Davi menatapnya sengit. "Gue suruh pegang aja lo nggak mau, apalagi cuma lihat doang. Nggak ngaruh sih harusnya."

Arjune terkadang penasaran pada tekad Davi saat menggodanya seperti ini. Sebesar apa nyalinya? Terkadang dia penasaran bagaimana jika dia membalas untuk balik menyerang tingkah wanita itu. Apakah dia akan kabur dan menyesal atau justru semakin menantangnya?

Namun, sekarang Arjune sedang memalingkan wajahnya ke sembarang arah. Dia mencoba mengehela napas. Mengendalikan diri untuk tidak kembali menatap wanita itu walau rasanya seperti ada yang menarik kepala untuk memaku tatap di sana. Di bagian lekuk tubuh itu. Di bagian leher dengan helaian rambut itu. Di bagian pundak dengan bagian kimono yang sedikit merosot itu.

"Davi—"

"Udah deh, nggak usah ngomel mulu." Saat Arjune kembali menatapnya dan hendak bicara, Davi dengan sengaja memegang dua sisi kimono dan menjauhkannya, membuat gaun tidur berdada rendah itu terlihat dari baliknya. "Lagian emang lo nafsu?"

Arjune berbalik, meninggalkan wanita itu, *Anjing, ngerepotin juga lama-lama.*

***

***

"Ini Grup Ya"

Arjune Advaya
Aneh nggak lu kalau tiba-tiba dideketin cewek sampe ekstrem banget?

Hakim Hamami
Lo maunya dideketin cowok?

Arjune Advaya
Yah, bangke jawabnya.

Favian Keano
Pagi-pagi udah curhat.

Hakim Hamami
Cakeppp.

Janitra Sungkara
Ini lagi ngomongin Davi, ya?
Gue agak kaget pas tahu kalau dia tinggal di apartemen lo.

Alkaezar Pilar
Davi tinggal sama Arjune???

Janari Bimantara
Gada lawan, Bang.

Kalil Sankara
Gerakannyeee. Dalem tanah.

Arjune Advaya
Nggak tinggal bareng.
Depan unit gue.

Janitra Sungkara
Sewa di sana berapa sih, June? Gue mau bandingin sama gajinya dia di Blackbeans.

Arjune Advaya
Nggak tahu juga gue.

Hakim Hamami
Nggak mungkin dia jadi sugar baby, kan?

Alkaezar Pilar
Nggak usah macem-macem. Kedengeran Jena, abis.

Janitra Sungkara
Dia udah hopeless terus nerima tawaran om-om, disewain apato di situ.

Favian Keano
Hebat bener ngarangnya.

Janitra Sungkara
Gue sebagai temen. Takut banget.
Kalau bener. Niat mau ngelurusin.

Hakim Hamami
Tapi emang nggak masuk akal sih dia bisa tinggal di situ.

Janitra Sungkara
Tuh kan.

Kalil Sankara
Tapi di sini gue lihat dia mepet Arjunenya kenceng.

Janari Bimantara
Siapa tahu itu cuma pengalihan asi.
ISU.
BANGSATTT AUTOTEXT.

Favian Keano
Yang mainannya udah asi.

Janitra Sungkara
Pengalihan isu dari siapa? Donatur di belakang dia?

Janari Bimantara
Iya. Biar kita nggak curiga.

Favian Keano
Arjune pengalihan doang, June.

Alkaezar Pilar
Nggak ada yang mau nanya langsung daripada nerka-nerka?

Janari Bimantara
Kayaknya bini gue belum tahu masalah ini.

Hakim Hamami
Gue sayang banget sih sama dia, tapi belum berani nanya.

Arjune Advaya
Sayang gimana?

Hakim Hamami
Udah kayak adek sendiri.
Kenapa sih kamu posesif banget sama akunya?

Janitra Sungkara
Tanya aja. Tapi mesti pelan-pelan.

Janari Bimantara
Emang cewek sukanya pelan-pelan.

Janitra Sungkara
Hhh. Gusti.

Alkaezar Pilar
Tapi bisa jadi dia memang lagi pengen deketin Arjune, hati orang nggak ada yang tahu kapan berubah.
Dia ngide kayak gitu mungkin biar bisa lebih deket aja sama Arjune.

Hakim Hamami
Davi nih pinter banget manage keuangan anaknya yang gue tahu. Dia save sebagian besar penghasilan, katanya buat bangun lagi outlet nyokapnya yang dulu.

Terus tiba-tiba deketin Arjune dengan alasan suka, dan relain duitnya buat tinggal di deket Arjune?

Kayak nggak masuk akal aja.

Tapi nggak tahu juga ya. Itu kan pikiran dia dulu, sebelum negara api menyeruput.

Menyerang dong anjing.

Kenapa menyeruput.

Janitra Sungkara
Mungkin: "Nggak apa-apa ngeluarin duit nggak seberapa buat tinggal di apartemen, nanti juga bakal balik modal kalau gue berhasil dapetin Arjune."

Astagfirullah. Gue nih.

Favian Keano
Emang dia selama tinggal di situ sikapnya gimana June?

Arjune Advaya
Tiba-tiba masuk ke unit gue pagi-pagi. Nyiapin sarapan, nyiapin kemeja.

Kalau malem kadang dia ngecek gue udah tidur atau belum.

Favian Keano
Act of service ya.

Arjune Advaya
Tapi kadang dia pegang-pegang gue juga.

Janari Bimantara
😱😱😱

Arjune Advaya
Physical touch-nya parah.

Alkaezar Pilar
Dulu gue nyangka Jena juga tipe-tipe physical touch.
Udah nikah kena physical atack tiap hari.

Janari Bimantara
Emang paling bener nggak usah gampang ketipu.

Favian Keano
Bentarrr.

Udah tahu begitu, lo nggak coba ganti access code apartemen lo?

Arjune Advaya
Nggak.

Hakim Hamami
Kalau kayak gitu lo sama aja dooong aaah.
Ngarep dia balik ke kamar lo.

Janari Bimantara
Pinter emang.

Arjune Advaya
Tapi ya kadang gue ngeri juga.

Janitra Sungkara
Ya semua tergantung sikap lo sih.

Arjune Advaya
Terus, kadang gue mikir juga .... Apa gue nikmatin aja, ya ...?

***

Davi masih berada di dalam *kitchen*, berada di depan *pastry* yang baru keluar dari pemanggang. Sudah pukul delapan malam, artinya dia sudah harus menyudahi pekerjaannya dan bergegas untuk pulang. Dia mendengkus, sedikit lega. Karena tahu harinya tidak pernah sama lagi.

Biasanya, ketika keluar dari ruang ganti, dia akan menemukan Rui menunggu di salah satu meja pengunjung untuk menculiknya seperti biasa.

Namun khusus malam ini, Davi tidak memiliki jadwal kelas apa pun. Dia bisa pulang, lalu beristirahat seandainya tidak harus memastikan Si Anak Manja di depan unit apartemennya sudah pulang atau belum.

Davi sudah mengganti pakaian yang dikenakannya seharian dengan pakaian ganti yang dibawanya. Dia masih berdiri di depan cermin, di dalam ruang ganti yang baru saja dimasuki oleh Mbak Wina—seorang barista senior, terlihat dia memiliki jam kerja yang sama dengannya hari ini.

"Balik bareng nggak, Vi?" tanyanya dari balik ruang ganti.

"Nggak, Mbak." Selain arah rumah yang berbeda karena dia sudah pindah tempat tinggal, malam ini Davi hanya ingin berjalan sendirian tanpa memikirkan apa-apa. Itu menjadi keinginannya karena akhir-akhir ini dia tidak pernah bisa melakukannya lagi.

Selama satu minggu kemarin, isi kepalanya penuh sekali. Sesak. Jadi sekarang dia harus memberi kesempatan, membiarkannya kosong walau hanya selama perjalanan pulang.

"Eh, iya. Lo ditungguin, ya?" Suara Mbak Wina masih terdengar dari balik pintu ruang ganti.

Davi menoleh, bagian belakang tubuhnya bersandar di meja wastafel. "Hari ini nggak ada yang nungguin gue." Seingatnya.

"Lho? Yang di depan itu?"

Davi mengernyit. Menoleh ke arah pintu keluar, padahal masih tertutup dan dia tidak akan menemukan apa-apa di sana. "Di depan?"

"Iya." Mbak Wina keluar dari ruang ganti. Sambil masih menunduk seraya membenarkan blus yang dikenakannya, dia kembali bicara.

"Ada yang nungguin lo tadi. Memangnya belum ada yang ngasih tahu?"

Davi menggeleng.

"Mbak-mbak yang suka nungguin lo itu."

"Oh. Rui? Perasaan dia bilang hari ini gue—"

"Sama satu lagi, ada ibu-ibu. Cantik, tapi judes banget—eh." Mbak Wina menyengir. "Sori, sori. Tegas maksud gue ngomongnya."

Mulut Davi masih menganga saat dia dengan cekatan meraih *sling bag*-nya dan berlari keluar dari ruang ganti. Satu kakinya menyeret-nyeret *sneakers* yang belum masuk sepenuhnya ketika lagngkahnya sudah melewati koridor ruang karyawan.

Dia tidak keluar menuju pintu belakang, sengaja berjalan ke arah konter untuk memastikan siapa yang sedang menunggunya.

Walau dia sudah yakin siapa.

Namun ....

Dia masih berharap terkaannya meleset.

Tapi tentu saja keadaan tidak pernah berpihak padanya.

Saat masih berdiri di dalam konter, wajah Tante Ardani, yang kini tengah menunggu di salah satu meja pengunjung, mendongak, menangkap keberadaannya. Dia tersenyum, dengan elegan, sekaligus terlihat mengerikan sekali—bagi Davi.

Dan Davi tahu malam ini akan berakhir seperti apa.

Langkahnya keluar dari area konter, berjalan ke arah wanita yang sejak tadi terus menatapnya. Sementara Rui, sudah duduk di samping Tante Ardani dengan pakaian setelan serba hitamnya. Berbeda dari malam-malam sebelumnya, Rui tampak masih belum terbebas dari tugasnya malam ini. Terlihat dari pakaian yang dia kenakan sekarang.

"Selamat malam, Tante ...." Davi tersenyum, dengan wajah yang pasti terlihat lusuh. Beruntung dia sempat mengganti pakaian dan memakai sebagian *make-up* pentingnya di ruang ganti tadi.

Jadi, Tante Ardani sedikitnya tidak berpikir bahwa *beauty class* dan biaya-biaya lain yang dia keluarkan sia-sia.

"Selamat malam, Davi. Bagaimana kabar kamu?" Tante Ardani mengulurkan tangan. Dengan kondisi malam hari, yang membuat sehariannya sangat sibuk, wanita itu masih bisa menatap Davi dengan sorot mata yang terang, *make-up* yang tidak luntur sama sekali, dan pakaian yang luar biasa rapi.

Apa itu lelah? Tante Ardani pasti tidak mengenalnya.

"Baik, Tante."

"Saya baru selesai *meeting* di sekitaran sini. Lalu Rui bilang, ini adalah tempat kerja kamu. Jadi, saya sempatkan untuk mampir."

Matanya meneliti setiap sudut ruangan. "Kamu ... betah kerja di sini?"

Davi mengangguk. "Sejauh ini .... Ya."

Tante Ardani ikut mengangguk-angguk. "Katanya, tempat ini milik teman kamu ya?"

"Iya, Tante." Davi masih melihat mata Tante Ardani yang tengah menyapu ruangan. Berharap wanita itu segera mengatakan apa yang dia inginkan dan lekas pergi. Karena seperti biasa, kedatangannya dan segala hal dalam dirinya entah kenapa selalu berhasil mengintimidasi.

"Kamu senang kerja di sini?" tanyanya lagi. Matanya kini berhenti menjelajah, dia hanya menatap Davi.

Davi mengangguk ragu.

Tante Ardani menarik napas, terlihat lega. "Saya mau ngecek aja tempatnya. Bagus. Dan ... selama kamu merasa nyaman, saya dukung kamu untuk tetap kerja di sini."

Apa katanya? "Tante, kerjaan saya, dan semua kegiatan yang sama punya, nggak akan memengaruhi apa pun untuk perjanjian kita." *Yang ganggu banget itu justru kelas-kelas nggak jelas itu nggak, sih?*

"Arjune sebentar lagi datang. Saya yang suruh dia ke sini." Tante Ardani melihat jam di pergelangan tangannya. "Kamu boleh bersikap seolah-olah kita ... nggak punya bisnis apa-apa. Dan bersikap seperti kamu tidak begitu mengenal saya."

"Tante? Tujuannya?"

Tante Ardani mengangkat bahu. Lalu mendongak dan mengucapkan kata 'terima kasih' pada seorang *waitress* yang menyajikan pesanannya. "Saya hanya ingin lihat bagaimana cara kerja kamu," tantangnya. "Selama ini kamu selalu bilang,

'Percayakan semuanya sama saya.' Dan sekarang, saya ingin lihat bagaimana cara kamu mendekati anak saya." Untuk meminta persetujuan, satu alisnya terangkat.

Dan saat dari kejauhan Davi melihat Arjune melangkah memasuki Blackbeans, Davi langsung menangkap tatap penuh tantangan dari Tante Ardani itu.

"Malam, Ma," sapa Arjune yang kemudian mengambil kursi di sisi Davi karena itu satu-satunya kursi tersisa. "Malam, Davi. Lo udah balik?"

"Malam, Sayang." Sesaat sebelum Arjune mengambil posisi duduk Davi sudah berdiri, tangannya meraih dua sisi wajah pria itu, memberi ciuman singkat di pipinya. "Capek, ya?"

***

Arjune masih berada di balik kemudinya saat Mami menelepon. Tiba-tiba memberi kabar. *"Mami lagi di Blackbeans."*

Arjune mengernyit bingung. Dia menarik rem tangan karena lampu lalu lintas berubah menjadi merah, detiknya terlihat masih lama menuju habis. "Gimana, Mi?"

"Kamu ke sini ya. Di Kuningan. Kamu tahu kan area kantor Om Firman? Nah, Mami di Blackbeans yang itu."

Arjune membanting tubuhnya ke sandaran jok. Wajahnya menengadah. "Kenapa harus di situ?" Itu adalah tempat Davi bekerja. Jangan sampai Mami bertemu—

"Tadi Mami bertemu dengan Davi," ujarnya. *"Dia teman kamu, kan?"*

Terlambat. Mampus. "Iya, Mi," gumam Arjune. "Mami mau aku pilihkan tempat lain? Yang lebih *cozy* dan nggak—"

"Mami sudah pesan kok, di sini juga ada Davi. Lagi nemenin Mami."

Mata Arjune membulat, mungkin saja bola matanya akan menggelinding keluar seandainya dia tidak cepat-cepat sadar bahwa mobilnya harus melaju karena lampu lalu lintas sudah berganti warna.

Dia ingin menaikan kecepatan, tapi tahu tidak akan pernah bisa. Jalanan Jakarta saat pulang kerja selepas hujan adalah dua hal yang membuatnya hanya bisa mengumpat-umpat dari balik kemudi. Dia sampai. Tiga puluh menit kemudian padahal mungkin saja bisa lebih cepat jika berjalan kaki. Langkahnya terayun cepat, setengah berlari melewati lahan parkir dan bergerak masuk. Tidak perlu lama mencari, dia menemukan sosok Mami, Rui, dan Davi yang tengah duduk di hadapannya.

Dan di sini dia berada sekarang. Setelah mendapat satu ciuman di pipi, dia duduk di sisi Davi. Helaan napasnya masih belum teratur, beberapa kali dia menyibak rambutnya ke belakang sambil mendengkus. Dia akan melihat kemalangan maminya malam ini.

Mami terlihat masih syok setelah melihat Davi tiba-tiba menciumnya.

Namun, bukan Mami namanya kalau tidak bisa mengendalikan dirinya dengan baik. Dia memperhatikan Arjune, entah apa yang salah, sementara Davi menggeser gelas berisi air putih miliknya untuk Arjune.

Dan sepanjang duduk, dua tangan Davi memegangi lengan Arjune. Arjune tidak pernah mencoba melepaskan diri, tapi kali ini sepertinya dia harus bicara. "Lo bisa nggak, nggak usah pegangin tangan gue terus?"

"Terus gue harus pegang apa? Leher lo? Kaki lo? Atau pegang yang lain?"

Dan setelah itu, Arjune hanya pasrah saja saat Davi menggelayutinya.

"Wah, kebetulan ya Mami ketemu Davi, jadi nggak bosan nungguin aku di sini," ujar Arjune setelah menyimpan gelas berisi air putih itu

ke meja. Dia bahkan lupa mengucapkan terima kasih karena terlalu gugup. Yang ada di dalam kepalanya, dia harus cepat pergi dari tempat itu sebelum Davi melakukan atraksi yang lebih berbahaya di depan Mami. "Mami mau cari tempat makan lain buat makan malam?" Lalu menatap Davi. "Lo juga udah mau balik—"

"Akhir-akhir ini Davi sibuk apa?" tanya Mami. Tidak mengindahkan Arjune yang mulai gusar.

"Gini-gini aja sih, Tante. Cuma memang lagi agak *hectic* karena belakangan ini saya lagi sibuk memantaskan diri jadi menantu Tante."

Benar. Wanita itu memulai aksinya lebih cepat dari yang Arjune bayangkan.

Mami tertawa pelan. "Oh .... Wah ...." Lalu menatap Arjune dengan wajah kebingungan. "Davi ini lucu ya, June."

Arjune menjawabnya dengan gumaman.

"Mami masih mau di sini." Mami menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Cukup nyaman tempatnya." Lalu kembali menatap Arjune. "Ngomong-ngomong, ini kemeja yang Mami beliin di Singapore dulu kan, June?" Telunjuknya menunjuk Arjune. "Kamu pakai juga? Katanya nggak suka warnanya, ketuaan?"

Arjune menunduk, menatap kemeja abu-abu tua bergaris putih yang dikenakannya sejak pagi. Dia menemukan kemeja itu disimpan di atas tempat tidur, dipasangkan dengan sebuah dasi abu-abu polos dan celana hitam. Tentu saja bukan dia yang menyiapkannya. Dia melirik Davi, sementara satu tangannya kembali meraih gelas. "Oh, iya .... Tadi pagi buru-buru. Terus asal ambil—"

"Aku yang pilihin, Tante." Davi tersenyum, terlihat bangga.

Sementara Arjune sudah gemetaran.

"Aku tinggal di dekat unit-nya Arjune," ujar Davi.

"Oh ...." Mami melirik Arjune dan Davi bergantian. "Kalian ... cukup dekat, ya ...? Arjune nggak pernah cerita apa-apa."

"Mi—"

"Arjune kayaknya masih malu," balas Davi.

"Jadi sejauh apa memangnya hubungan kalian?" tanya Mami lagi.

Arjune mencoba menjawab. "Nggak ada. Kami nggak punya hubungan apa-apa."

"Gitu deh, Tante .... Tapi jujur, saya lagi ngedeketin anak Tante ini, walau responsnya lamban banget. Tapi ya saya maklum kok, soalnya Arjune udah lama nggak berurusan dengan wanita." Davi tersenyum. "Saya terlalu terang-terangan, ya?"

Mami yang terlihat syok hanya menggeleng. "Oh, nggak apa-apa."

"Saya suka bikinin Arjune sarapan, nyiapin kemeja buat kerja, terus kalau misal dia lagi sibuk diteleponin orang kantor, saya yang pakein bajunya."

Mami tersedak saat minum.

"Tapi tenang Tante, anak Tante ini walau saya goda berkali-kali, masih tetap lurus-lurus aja."

Mami berdeham pelan. "Justru itu yang bahaya, kalau Arjune lurus-lurus aja saat kamu godain. Itu yang bikin khawatir Tante."

Jemari Davi bergerak merapikan rambut Arjune. "Berarti Tante setuju ya kalau saya terus goadain Arjune sampai dia mau nidurin saya?"

Mami mengerjap-ngerjap. "Y-ya ...?" Mami terkenal tegas, tapi bisa terlihat tertekan menyaksikan tingkah Davi.

Davi tertawa. "Bercanda, Tante."

"Davi lo mau gue antar pulang sekalian?" tanya Arjune. "Ini udah malam."

"Eh, Davi ini, teman kamu yang kasih *cake* pas ulang tahun ke-50 Mami bukan, sih?" tanya Mami.

"Iya, Tante. Arjune minta saya bikinin waktu itu."

"Enak lho *cake*-nya. Kalau nanti main ke rumah untuk—"

"Mami?" Arjune mencoba menginterupsi.

"—bikinin *cake* lagi, mau?" tanya Mami.

"Boleh, Tante." Davi menyengir. "Jangankan bikin *cake*, bikinin Tante cucu juga mau. Tante mau cucu perempuan atau laki-laki?"

***

***

Davi masih duduk di samping Arjune, masih menikmati perannya; sebagai wanita yang tergila-gila pada pria itu. Tangannya sejak tadi masih menggelayut di lengan Arjune sampai sebuah telepon dari nomor tak dikenal masuk ke ponselnya.

Davi melirik Arjune, lalu mengangguk sopan pada Tante Ardani. "Saya permisi dulu ya, Tante," ujarnya sembari beranjak dari tempat itu, lalu menjauh.

Davi melangkah tergesa ke arah ruang karyawan. "Halo?" Dia membuka sambungan telepon sambil berjalan di koridor yang menghubungkan ruang karyawan dan ruang ganti wanita.

"Halo, Davi?"

Suara itu membuat tubuh Davi membeku, langkahnya terhenti. Dia mengenali suara itu, yang sekarang menghubunginya adalah Rayan, kakak laki-lakinya yang sampai saat ini belum jelas keberadaannya. Dan Davi tahu, apa pun kabar yang didengarnya dari Rayan, untuk sekarang, biasanya kabar yang tidak berdampak baik untuk jalan hidupnya.

"Kamu lagi apa, Vi?"

Davi ingin sekali berkata, "Aku lagi susah payah buat bertahan hidup sampai jual kewarasanku sendiri karena kamu." Tapi dia yakin jawaban apa pun tidak akan menggugah sedikit pun rasa simpati Rayan.

"Kamu lagi di mana sekarang?" tanya Rayan lagi dari seberang sana.

Rayan tidak akan pernah benar-benar peduli padanya. Dia hanya akan peduli tentang segala hal yang menyangkut kepentingan

dirinya sendiri. Jadi, Davi hanya menjawab. "Kamu nggak harus tahu aku lagi di mana dan ngapain."

"Ada dua orang yang akan datang ke Blackbeans sekarang," jelas Rayan, mulai tergesa.

Dugaan Davi benar.

"Aku nggak tahu dari mana mereka bisa dapat informasi tentang kamu. Pokoknya—"

"Siapa lagi 'mereka'?" Tubuh Davi merapat ke sisi, punggungnya menabrak dinding. "Aku tuh capek ... sama kelakuan kamu, tahu nggak?"

"Vi, sekarang tuh bukan waktunya untuk marah-marah. Mendingan kamu cepet-cepet pergi dari Blackbeans—seandainya kamu masih di sana. Dan sebelumnya, pastiin dulu kalau semua teman kerja kamu nggak akan kasih info apa pun tentang kamu ke dua orang itu, kasih tahu mereka untuk bilang bahwa mereka sama sekali nggak kenal kamu. Mereka—"

"Mas?"

"Mereka penagih yang lagi cari aku, Vi." Hening. Lama. *"Maafin aku, Vi. Aku nggak bermaksud buat nyusahin kamu, aku juga nggak pernah sedikit pun nyebut-nyebut kamu sebelumnya di perjanjian kami, jadi—"*

Davi mematikan sambungan telepon. Menjatuhkan lengan lunglainya ke sisi tubuh dan menunduk dalam.

Namun setelah itu, dia segera mendongak. Benar kata Rayan, seharusnya dia cepat-cepat pergi dari sana, karena dia sudah tidak punya banyak waktu untuk terus diam seperti sekarang. Dia ingin meneriaki Rayan dan marah, lalu menangis sejadi-jadinya, tapi dia tidak ada waktu—pun untuk menikmati kesedihannya sendiri.

Davi bergegas melangkah menuju ke arah ruang karyawan, lalu menemukan Renata, salah satu karyawan Blackbeans.

Urusan Tante Ardani akan dia pikirkan nanti. Arjune bisa dikondisikan dengan mudah. Sekarang dia hanya perlu menyelamatkan dirinya sendiri.

"Tata," sapa Davi buru-buru. "Tolongin gue bisa nggak?"

***

Davi pergi dari Blackbeans detik itu juga; setelah Renata menyetujui permintaannya, wanita itu memberi tahu semua teman-temannya untuk tidak membocorkan sedikit pun informasi tentang Davi jika ada yang datang dan bertanya tentangnya.

Lalu, Davi menelepon Arjune dan memberi tahu bahwa dia harus buru-buru pergi dari sana karena ada hal penting yang harus dia kerjakan, tidak lupa dia menitipkan salam juga untuk Tante Ardani agar segalanya terlihat natural.

Padahal, ketika sampai di unit apartemen, orang yang pertama kali dia hubungi setelah berhasil keluar dari Blackbeans dengan cara berlari-lari tadi adalah Rui.

Davi tengah mencuci tangan, ponselnya ditaruh di atas meja wastafel dengan *speaker phone* yang menyala. "Aku harus buru-buru pergi tadi, Mbak," ujarnya pada Rui. Davi sempat melihat dua orang bertubuh kekar dengan pakaian serba hitam masuk ke Blackbeans dan menghampiri konter. Alih-alih terlihat sebagai *debt collector*, mereka lebih terkesan seperti tukang pukul bayaran.

"Masalah dengan abang kamu lagi?" tanya Rui.

"Iya ...."

"Kenapa?"

"Gitu lah .... Aku males jelasinnya." Setelah mencuci wajah dan mematikan kran, dua tangan Davi bertumpu pada pingiran wastafel. Dia tidak ingin membahas beberapa saat menyedihkan yang baru saja dia lalu. Berlari, sambil beberapa kali menengok ke belakang untuk memastikan kedua pria itu tidak menemukannya.

Dia tahu sekarang rasanya menjadi Cinderella. Walau peran Pangeran digantikan oleh *debt collector.*

"Tante Ardani nanyain aku nggak tadi, Mbak?" tanya Davi.

"Nggak sih, Bu Ardani malah kebanyakan diam tadi. Kayak ... masih syok gitu," jawab Rui.

Davi tertawa. "Syok gimana?"

"Syok lihat tingkah kamu," jawab Rui. Suara datarnya selalu terasa. *"Kamu kayaknya tadi keterlaluan, Davi."*

"Tante Ardani nantangin aku duluan lho, Mbak." Davi masih tertawa, merasa berhasil melewati tantangan itu. "Ini bakal berpengaruh sama kelas-kelas yang mesti aku ikutin nggak, sih?" tanyanya. "Ya .... Siapa tahu Tante Ardani berpikir bahwa semua kelas yang aku ikuti sia-sia, dan nyuruh Mbak untuk ngeluarin aku dari—"

"Justru kayaknya kelas kamu bakal lebih berat deh."

"Ya?"

"Kamu bisa aja ganti coach*, soalnya tadi Bu Ardani nyuruh saya cari referensi* coach *baru. Atau ... ya bisa jadi kelas kamu ditambah jadi semakin banyak."*

"Mbaaakkk ...." Davi tanpa sadar merengek.

"Kamu yang bikin semuanya jadi tambah parah, Davi," sahut Rui, masih dengan suaranya yang datar.

"Tapi Mbak bisa kan bikin—seenggaknya—nasib buruk aku ini lebih ringan? Mbak bisa bilang sama Tante Ardani untuk cukup aja gitu kelas yang kemarin," bujuk Davi. Dia sudah keluar dari toilet dan berjalan risau di dalam unit apartemennya, mondar-mandir.

"Memangnya, ada yang bisa mengubah keputusan Bu Ardani?" Rui sudah putus asa duluan dan tampak tidak mau capek-capek berusaha. *"Davi, kamu sudah lihat Arjune pulang belum?"*

Davi melirik pintu unitnya yang tertutup. "Nggak tahu. Tapi kalau tadi dia langsung pulang, harusnya sih udah sampai," jawabnya. "Kenapa, Mbak?"

"Bu Ardani bilang, akhir pekan ini sepupu Yuana menikah. Beliau diundang untuk datang. Kamu tahu kan kalau Bu Ardani adalah kerabat dekat dari keluarga Yuana sebelumnya?" tanyanya. *"Lalu ... kayaknya tugas kamu minggu ini nambah lagi. Kamu harus alihkan perhatian Arjune agar dia nggak datang di acara pernikahan itu,"* ujar Rui. *"Bu Ardani nggak mau Arjune dimanfaatkan Yuana untuk dibawa ke acara pernikahan itu dan ... dia diperkenalkan—masih—sebagai tunangannya, sementara ada janin dari pria lain di kandungannya."*

Davi berdecak, tidak habis pikir. "Mbak, aku mau tanya, sebenarnya hubungan Arjune dan Yuana sekarang itu apa? Maksudnya—kok, Arjune bisa sebodoh itu, Mbak?"

"Saya nggak terlalu mengerti, mungkin lebih rumit dari yang kita pikir. Masalahnya bukan hanya pada Arjune, tapi mungkin juga pada Yuana yang ... manipulatif?"

Percakapannya dengan Rui sudah berakhir sejak beberapa menit lalu. Davi bahkan sudah berpindah tempat dari unit apartemennya ke unit Arjune dan menemukan ruangan itu kosong tanpa pemilliknya.

Davi menyalakan lampu ruangan agar lebih terang, lalu bergerak ke pantri dan menemukan kemasan *apple pie, burger,* dan satu *paper cup* bekas kopi yang masih tersisa setengah.

Davi mendengkus, memikirkan makanan yang masuk ke perut pria itu setiap harinya yang penuh dengan *junk food* karena kerap menemukan kemasan sejenis di sana.

Davi tertegun di sisi meja bar, menatap ironi segala hal di sana. Pria dengan segala kemudahan dalam hidupnya itu, tengah diperhatikan dan dikhawatirkan hidupnya oleh seorang wanita yang bahkan sedang terlilit oleh masalahnya sendiri.

Davi sedang memikirkan pria itu sekarang. Sepanjang berada di Blackbeans tadi, Arjune sama sekali tidak menyentuh hidangan di meja karena sibuk menyingkirkan tangan Davi dari lengannya. Sesekali dia juga akan menyingkirkan kepala Davi yang menyender di pundaknya.

Andai Arjune tahu, setiap kali Davi selesai mencium dan menyentuhnya, Davi selalu memandang jijik dirinya sendiri dan mencuci apa pun bagian tubuhnya yang sempat menyentuh pria itu.

Namun, biarkan Arjune tidak mengetahui fakta itu. Tugas Davi hanya perlu membuat Arjune menaruh sebagian besar—atau mungkin seluruh—perhatian padanya. Jadi, dia akan membuat satu hidangan kecil ... seperti omelet misal? Atau apa pun yang bisa dia temukan bahannya dari balik lemari es yang ....

Wah ....

Davi menatap takjub segala bahan makanan yang berjejal di dalam lemari es yang baru saja dibukanya. Tante Ardani benar-benar memiliki seribu langkah lebih jauh dari kekhawatiran yang Davi miliki.

Davi mengeluarkan sebagian bahan makanan di sana, sambil memikirkan menu apa yang akan dia ciptakan sekarang, bersama segala masalah yang berjejal dalam kepalanya. Tentang Rayan, tentang utang-utangnya, tentang orang suruhan yang kini mengejarnya, tentang Tante Ardani, juga tentang Arjune yang akhir minggu ini mesti dia alihkan perhatiannya.

Davi mencuci beras, menjejerkan semua bumbu. Mencuci potongan ayam. Merebusnya. Lalu dapur itu menjadi hangat, wangi masakan, dan dia berhasil menyelesaikan satu hidangan di meja berupa nasi hainan.

Dia menjauh sesaat, memasukkan segala peralatan kotor ke dalam *kitchen sink*. Penasaran dengan waktu, dia mencoba mengecek ponsel, tapi dia malah menemukan beberapa notifikasi dari grup *chat* yang terabaikan sejak satu jam lalu dia sibuk memasak.

Tim Sukses Depan Pager

Shahiya Jenaya
Weekend ini jadi ya.
Villa dan lain-lain udah siap.
Tinggal berangkaaat!

Davi Renjani
Count me in yaaa.
Dihitung dua karena bareng Arjune.

Dan Davi tersenyum. Ide untuk mengalihkan perhatian Arjune akhir pekan ini datang dengan sendirinya. Bagaimana pun caranya, dia akan membuat Arjune ikut.

Dengan wajah berbunga-bunga, dia berbalik, menatap nasi hainan di atas meja dan menghampirinya untuk menambahkan sedikit garnish.

Dunia sedang berbaik hati padanya.

Dan untuk merayakan itu, Davi bersenandung sambil membersihkan peralatan kotor di dalam *kitchen sink.* Selesai dengan segala urusannya di pantri, dia berjalan ke arah sofa untuk mulai membereskan segala hal yang tidak berada semestinya di sana. Seperti remote TV dan AC, juga kaus kaki Si Putera Mahkota

yang tergeletak di samping keranjang *laundry* yang kini dia pindahkan ke dalamnya.

Setelah semua selesai. Davi duduk di *stool* bersama segelas air putih.

Dia sedang menunggu Arjune datang.

Yang seharusnya tidak lama lagi karena sekarang waktu sudah beranjak menuju tengah malam.

Mungkin pria itu kembali ke kantor setelah menemui maminya di Blackbeans tadi, lalu kembali bekerja.

Sampai lama.

Lupa waktu seperti biasanya.

Davi menunggu nyaris dua jam.

Namun tidak masalah. Dia masih menunggu.

Untuk meredakan jenuhnya, dia kembali ke sofa, meraih remote TV dan sesaat sebelum menekan tombol *on*, sebuah pesan singkat datang ke ponselnya.

Mbak Rui
Davi, kayaknya kamu harus lebih extra kerja keras.

Seperti yang sudah kita bicarakan tadi, sepertinya Yuana sudah lebih dulu mengajak Arjune untuk ikut.

Saya nggak akan sampaikan ini ke Bu Ardani, agar kamu nggak mendapatkan tekanan lebih berat. Tapi tentu kamu harus pikirkan langkah apa yang akan kamu lakukan sekarang.

Setelah itu, Rui mengirimkan sebuah pesan terakhir, berupa foto. Di sana tertangkap potret Arjune yang tengah makan malam bersama Yuana. Dengan pakaian yang sama, seperti yang terakhir kali Davi

lihat di Blackbeans. Bisa dia simpulkan sendiri bahwa pria itu menemui Yuana setelah bertemu dengannya di Blackbeans tadi.

Davi tidak membalas pesan Rui, dan menyerah untuk tetap berada di sana. Dia bergerak ke pantri hanya untuk menutup nasi hainan buatannya yang berada di dalam mangkuk. Dia menjauh, langkahnya berjalan menuju pintu keluar.

Tangannya bergerak menekan *handle* pintu dan menariknya, lalu sedikit terkesiap saat sosok Arjune ternyata tengah berdiri di luar.

Tangan pria itu terangkat, mungkin hendak membuka pintu unitnya. Pria yang sama, dengan pakaian yang sama, yang potretnya dikirimkan oleh Rui beberapa saat lalu.

Davi menarik napas, yang entah kenapa mendadak sesak. Ini bukan masalah besar. Dia yakin itu. Ini hanya masalah ... tugasnya dari Tante Ardani yang akan semakin berat. Bukan tentang nasi hainan buatannya yang sia-sia, bukan juga masalah waktu yang dia habiskan untuk menunggu Arjune yang ternyata tengah pergi bersama wanita lain saat dia sedang menyiapkan segala sesuatu untuknya.

Bukan. Masalah sesaknya tidak seberat itu.

"Gue ..." Davi mengarahkan tangannya ke dalam unit, "... nyari lo tadi. Tapi lo nggak ada."

"Ada apa?"

"Nggak." Davi menggeleng cepat. "Cuma penasaran aja lo udah balik atau belum."

"Tadi gue ketemu Yuana." Pria itu memang tidak pernah berbohong tentang Yuana. Tidak pernah menyembunyikan apa pun tentang Yuana. Seolah-olah menegaskan bahwa dia bebas mengatakan apa saja tentang Yuana karena di antara dirinya dan Davi tidak ada hubungan apa-apa.

Ya, memang tidak ada hubungan apa-apa.

Davi mengangguk. "Mm ...."

Sempat diam. Keduanya hanya berdiri saling berhadapan.

Lalu, Davi melirik ke belakang, pada nasi hainan yang rasanya ingin dia buang ke dalam tong sampah dan dia enyahkan jejaknya sekarang, tapi mungkin sudah terlambat. "Ya udah ...." Sambil melangkah keluar dan melewati bahu pria itu, Davi berujar pelan. "Gue balik, ya."

Sesaat setelah berjalan ke arah pintu unit apartemennya. Dan sesaat sebelum menekan digit-digit *access code* pintunya, Davi menoleh. Melihat pria itu masih berdiri di depan pintu sambil menatapnya. "Lo ... *weekend* ini mau ke mana?"

Arjune menggeleng pelan. "Belum tahu, sih," jawabnya. "Tapi, Yuana ngajak gue ke resepsi pernikahan sepupunya."

"Oh ...." Davi sudah menekan digit-digit angka *access code* apartemennya. Lalu menekan *handle* pintu dan membiarkan pintunya terbuka. "Tadinya gue mau ngebujuk lo biar lo mau ikut ke acara *baby shower*-nya Jena dan Alura, tapi ... nggak tahu ya, malam ini gue lagi nggak mau godain lo. Lagi males maksa lo juga. Jadi terserah lo aja mau ikut atau nggak."

Tidak ada percakapan lagi setelah itu. Arjune juga tidak merespons. Jadi, Davi bergerak masuk, membiarkan pintu unit di belakangnya tertutup. Dia bergerak menuju ke arah kamar, menaiki tangga, sadar belum mengganti pakaian karena terlalu sibuk memikirkan Arjune daripada dirinya sendiri.

Namun sekarang ini, memang selalu begitu keadaannya; segala hal tentang Arjune berada di atas segala kepentingannya sendiri. Dan harus begitu memang, jika dia ingin cepat keluar dari keadaan rumit atas kesepakatannya dengan Tante Ardani.

Saat Davi baru saja menarik handuk dari dalam lemarinya, dering ponselnya terdengar.

Davi menghampiri ponsel yang tergeletak di atas kasur, menemukan nama Arjune muncul bersama layar ponselnya yang menyala. Davi meraihnya, membiarkan deringnya terus menyala sampai ibu jarinya bergerak membuka sambungan telepon.

"Vi?"

Davi hanya menanggapinya dengan gumaman.

"Lo masak, ya?"

"Oh .... Itu .... Iya, tadi. Tapi—"

"Mau gue bawain ke situ? Kita makan sama-sama?"

"Nggak usah, lagian lo udah makan juga, kan?" *Sama Yuana?* Dia akan terdengar menyedihkan sekali jika menyebut nama Yuana sekarang. "Lo diemin aja di situ," lanjutnya. "Besok pagi gue buang."

"Gue makan kok."

Lama. Diam.

Panggilan telepon seperti terjeda karena Davi tidak kunjung menyahut dan Arjune tidak kunjung bicara.

"June ...? Udah dulu ya, gue mau ganti baju."

"Ke acara Jena .... Lo mau gue ikut, Vi ...?"

***

***

Arjune masih duduk di meja pengunnjung, di hadapan Mami saat tiba-tiba Davi beranjak dari tempat duduknya karena sebuah telepon masuk. Arjune tidak penasaran, merasa tidak perlu penasaran kenapa wanita itu tiba-tiba menghilang dalam waktu lama padahal sebelumnya dia begitu antusias memamerkan keagresifannya di depan Mami.

“Menurut Mami, Davi ini oke juga, lho,” ujar Mami.

Arjune mengalihkan tatapnya dari layar ponsel, menatap Mami yang baru saja menyesap kopi di cangkirnya.

“Iya, kan?” Mama menaikan alis. “Cantik juga.”

Cantik ya, oke lah. Arjune setuju. Namun Davi itu orangnya sulit ditebak. Davi selalu tampak baik-baik saja, dengan mata yang tampak berbinar dan senyum yang cerah saat berbicara dengan siapa pun, tapi Arjune beberapa kali pernah melihat dengan mata kepalanya sendiri saat wanita itu menangis sendirian, begitu hebat, terlihat kesakitan. Dia tidak pernah memberi tahu siapa pun tentang alasannya.

Hanya akan berkata, “Nggak apa-apa.” Lalu tertawa-tawa lagi seperti tanpa ada jejak tangisnya sama sekali.

“Kamu nggak butuh sosok seperti Davi—yang sepertinya sangat menyukai kamu—untuk sekadar bersenang-senang, misalnya?” tanya Mami. “Kamu bisa jadikan dia batu loncatan sebelum ... nanti kamu menemukan seseorang yang benar-benar kamu inginkan.”

“Aku nggak sejahat itu, Mi.”

“Tapi Mami pikir Davi nggak keberatan untuk itu. Lihat sikapnya ke kamu.” Mami menatapnya lurus. “Arjune, kamu harus pikirkan masa

depan kamu sendiri. Kamu anak Mami satu-satunya. Kamu bisa bicara tentang apa pun keinginan kamu. Kalau kamu nggak nyaman sama Davi, Mami bisa singkirkan. Kalau kamu merasa Davi bisa diajak untuk—“

“Mi?” Arjune balas menatap ibunya. “Mami udah janji untuk nggak ikut campur lagi.”

Arjune memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan percakapan itu, di depan Mami, dia harus berusaha tidak tertarik demi menyelamatkan Davi. Karena dia tahu, ibunya itu akan melakukan segalanya untuk membantunya mandapatkan apa yang dia inginkan. Dan menyingkirkan apan pun yang mengganggunya.

Dan Davi tidak boleh menjadi salah satunya.

Tidak ada percakapan lagi. Arjune melihat Rui memberi tahu Mami tentang sesuatu, mungkin masalah pekerjaan, atau entah. Karena sekarang mereka berdua tampak bicara, sedangkan Davi belum juga kembali.

Tatap Arjune menyapu ruangan, bergerak ke arah kepergian Davi tadi. Namun, dia malah menemukan dua orang pria bertubuh kekar berjalan memasuki Blackbeans. Tidak seperti pengunjung kebanyakan, keduanya langsung menghampiri konter pemesanan dan bicara pada seorang pegawai di baliknya.

Arjune tidak harus peduli pada hal itu, dia bangkit dari kursinya untuk bergerak ke arah konter pemesanan juga karena Davi terlalu lama untuk sekadar ke toilet. Dia hendak bertanya pada salah satu pegawai di sana, tapi dua orang pria bertubuh kekar itu lebih dulu bicara.

“Namanya Davi Renjani. Ini fotonya.” Pria berkemeja hitam itu menyerahkan sebuah foto, menaruhnya di atas meja pemesanan. “Anda kenal?”

Seorang pegawai wanita dengan *name tag* bertulislan ‘Renata’ di dada kanannya yang kini sedang diajak bicara, segera menggeleng. “Saya nggak kenal.”

Dan Arjune mengernyit. Menatap Renata, lalu berganti pada dua pria itu, yang kini tampak tidak percaya dengan jawaban Renata tadi.

“Dia kerja di sini.” Pria itu menekankan. Tidak sedang bertanya.

“Nggak, Mas.” Renata tampak terbata, tapi berusaha bicara sambil menatap pria di depannya.

Dan Arjune tahu tidak ada yang baik-baik saja setelah itu. Dia bergegas kembali ke meja tempat Mami dan Rui masih mengobrol. “Mi, aku mau pergi dulu. Ada urusan.” Lalu berlari setelah menyambar kunci mobil yang tergeletak di atas meja. Langkahnya bergerak keluar.

Berlari. Arjune sedikit terengah saat sudah sampai di depan lahan parkir Blackbeans.

Dia berdiri di sana, dengan tatap yang menyapu segala arah. Di sana, dia tidak menemukan tanda-tanda arah kepergian Davi. Karena mungkin saja wanita itu memang sudah pergi sejak tadi. Ponselnya bergetar dan memunculkan satu telepon masuk. “Halo, Davi?” Dia tidak menunggu lagi untuk menjawab telepon itu ketika melihat nama Davi muncul di layar ponselnya.

“June, gue pergi ya. Mendadak ada urusan yang harus gue selesaiin. Sampein salam gue ke Tante Ardani ya. Sori karena nggak bisa pamit langsung.”

Dan sambungan telepon terputus sebelum Arjune sempat mengatakan apa-apa. Arjune menoleh ke belakang, mencari siapa tahu Davi masih berada di sana. Atau, setelah dua pria itu pergi, mungkin dia harus bertanya pada pegawai bernama Renata tadi tentang keberadaan Davi?

Namun telepon masuk kedua membuat perhatian Arjune kembali teralih. Dia melihat nama Yuana di sana. Yang kemudian dia angkat dan membuatnya bisa mendengar suara wanita itu.

“June, bisa ketemu? Aku lagi butuh kamu sekarang.”

***

Arjune menemani Yuana. Sampai tanpa sadar dia sudah melewatkan waktu beberapa jam. Dia betah berlama-lama di sana, mendengar Yuana bercerita. “Aku lagi nggak mau makan sendirian hari ini.” Wanita itu tengah menyendok es krimnya. “Terus tiba-tiba pengen makan es krim, tapi nggak tahu mau ngajak siapa.”

Arjune tersenyum. Lalu bersedekap sambil memandangi wanita yang kini tengah memakan es krim cokelat satu sendok penuh itu ke mulutnya. “Kamu mau makan apa lagi? Biar aku pesenin.”

Yuana tertawa, tapi dia tidak menolak tawaran itu dan kembali memilih beberapa menu.

Arjune menemaninya, lama, tersenyum sepanjang melihat wajah wanita itu. Lalu ikut tertawa saat mendengarnya bercerita. Arjune merasa baik-baik saja saat bersama Yuana, dia bisa tersenyum, tertawa, bahkan balik bercerita.

Namun setelahnya, saat mereka berpisah dan Arjune kembali sendirian, dia merasa ... lelah, kosong. Seperti baru saja menghabiskan banyak energi sampai membuat tubuhnya terasa seperti diperas kuat-kuat.

Arjune tidak suka efek setelahnya. Seperti yang dia sedang alami sekarang. Saat perjalanan pulang kr apartemennya. Tanpa tujuan lagi hari esok akan melakukan apa. Dia hanya punya satu kegiatan utama, bekerja. Setelah itu semuanya selesai.

Lalu sekarang, dia bertemu dengan Davi di depan pintu apartemennya, dengan ekspresi dan raut wajah lunglai yang sama. Tidak banyak yang Arjune lakukan sampai wanita itu berlalu. Meihat

wanita itu menekan digit-digit angka di pintu unit apartemennya. Melihat bagaimana wanita itu masuk dan menghilang di balik pintu.

Tidak ada yang salah, Arjune masih berpikir demikian saat langkahnya juga terayun masuk ke unitnya sendiri. Dia tidak melakukan kesalahan apa-apa sehingga membuat sikap Davi berubah seratus delapan puluh derajat dari sikap agresifnya yang biasa.

Dia masih berpikir demikian sampai langkahnya terayun lebih dekat ke arah pantri, lalu mencium aroma makanan, dan menemukan semangkuk nasi hainan di atas meja bar.

Dia tertegun selama beberapa saat. Berdiri di sana sambil menatap makanan itu seraya mengubah pikirannya semula. Arjune tahu sekarang, kenapa Davi tiba-tiba menjadi berbeda seperti itu.

Davi tidak hanya memeriksa keadaannya di unitnya, wanita itu menunggunya datang.

Arjune bergerak ke kamar, membuka rekaman CCTV beberapa jam lalu dan melihat bagaimana Davi masuk ke unit apartemennya. Dia melihat bagaimana Davi mulai menyalakan lampu, masuk ke pantri dan memasak di sana. Dia juga melihat Davi membereskan sofa dan menghampiri keranjang *laundry* untuk memungut kaus kaki yang tergeletak di lantai.

Sikapnya tampak biasa saja sampai dia meraih ponsel dan mengotak-atiknya selama beberapa saat.

Raut wajahnya berubah, langkahnya terseret menuju pintu keluar. Sampai video itu menunjukkan Davi bertemu dengannya di ambang pintu, Arjune mamatikan rekaman itu.

Arjune tidak melakukan kesalahan apa pun. Davi bukan siapa-siapa, jadi dia bebas bertemu Yuana dan melakukan apa saja. Namun, nasi hainan yang Davi buatkan untuknya saat Arjune memilih menghabiskan waktu makan malam bersama Yuana memang membuat posisinya harus meminta maaf.

Haruskah dia mengunjungi unit apartemen wanita itu sekarang dan meminta maaf?

Dia memikirkan hal itu selama mandi, berganti pakaian, lalu kembali termenung di depan nasi hainan yang sudah dingin. Dia mulai menyendoknya sekali, menyuapkan ke mulutnya dan mengangguk karena rasa yang dia suka.

Memang benar, malam ini dia bertemu Yuana, tapi karena terlalu sibuk memandangi wanita itu dan mendengarnya bercerita, Arjune tidak memikirkan perutnya sendiri yang bahkan seharian ini belum diisi oleh makanan berat.

Dia duduk di *stool* itu selama beberapa saat, ditemani segelas air yang membuatnya bisa menghabiskan semangkuk nasi hainan. Dan selesai. Dia tidak menyangka porsi makannya menjadi lebih banyak.

Matanya melirik jam dinding, sudah pukul dua malam, tapi dia meraih ponselnya. Mencoba menghubungi Davi untuk ... berterima kasih?

Panggilan pertama diabaikan. Kedua juga.

Jadi dia turun dari *stool*, ingat Davi kerap mengunjungi unitnya dan memastikan dia pulang dan tertidur, kali ini giliran dia yang akan melakukannya.

Hanya penasaran saja. Kenapa wanita itu tidak mengangkat teleponnya?

Arjune keluar dari unitnya dan berdiri di depan pintu unit apartemen wanita itu. Dia sempat melihat dan memperhatikan Davi menekan-nekan angka di papan itu dengan digit-digit yang masih dia ingat.

Dan pintu terbuka. Arjune tersenyum tipis. Memuji ingatannya yang cukup kuat.

Langkahnya terayun masuk, menemukan lampu oranye yang menyala temaram, tidak ada suara sampai langkahnya terayun lebih dalam.

“Gue lagi sikat gigi waktu lo telepon tadi.” Suara Davi terdengar dari atas, dari kamarnya yang berada di lantai dua. Bentuk dan *design* unit apartemen itu sama persis dengan unit apartemennya sendiri, yang membedakan hanya beberapa *furniture* di sana yang lebih kelihatan feminin.

“Lo belum tidur?” tanya Arjune seraya menghampiri sofa. Dia melihat Davi keluar dari kamarnya dan menuruni anak tangga.

Davi terlihat mengenakan *romper* tidur pendek yang ditutup oleh *robe* putih yang dibiarkan terbuka. Jika *robe* itu disingkirkan, wanita itu seperti hanya mengenakan *tanktop* dan celana pendek yang dijadikan satu.

“Penyusup,” ujar Davi sinis, langkahnya terayun menuju pantri dan mengambil segelas air minum.

“*Passcode*-nya gampang banget ditebak, tahun, bulan, tanggal lahir lo.” Arjune menunjuk pintu keluar, melihat Davi yang lebih dulu duduk di sofa tanpa peduli dengan suasana temaram yang kini menemani keduanya. “Lo ganti, Vi. Itu nggak aman.”

Davi ikut menoleh ke arah pintu keluar. “Lo sendiri? Nggak niat ganti? Itu tanggal tunangan lo sama Yuana, kan? Gampang ditebak juga.”

Arjune terkekeh pelan, menjatuhkan tubuhnya di sisi wanita itu. Menatap Davi yang kini hanya mengangkat alis. Dia pasti ingat betul tanggal pertunangan Arjune karena kejadia itu bersamaan dengan hari kepergian ibunya.

Davi menoleh, tangannya masih memegang gelas di atas bantal yang dia taruh di pangkuan. Kakinya duduk bersila. “Mau ngapain, deh? Gue mau tidur.”

“Mau bilang makasih, udah gue makan makanannya.”

“Nggak kekenyangan banget?” Davi mengernyit. “Bukannya sebelumnya lo udah makan? Nggak usah dipaksain deh.”

Arjune hanya menggeleng. Memperhatikan wajah wanita itu dari samping. Memperhatikan bagaimana wanita tidak balas menatapnya dan menjaga jarak dalam batas yang wajar. “Lo marah ya sama gue?”

Kali ini, Davi menoleh. “Karena lo jalan sama Yuana?” tanyanya. “Gara-gara lihat gue nggak kecentilan, lo tiba-tiba ngira gue marah gitu?” tanyanya lagi. “Gue kan udah bilang, gue lagi males godain lo.”

Arjune terkekeh. Dia malah aneh dengan sikap normal wanita itu karena saking seringnya ditempeli dan digelayuti. Jangan-jangan sekarang dia mulai terbiasa digada dan diberi sikap agresif walau terkadang risi.

Kali ini, Davi mengubah posisinya menjadi sedikit menyerong. Satu sikutnya bertumpu pada sandaran sofa dan menahan wajahnya yang terlihat sudah lelah. Tangannya yang lain masih memegangi gelas di atas bantal yang berada di pangkuan.. “Gue pengen tahu deh .... Apa sih yang bikin lo masih bertahan sama dia?” tanyanya.

“Yuana?” Arjune balas bertanya.

Davi mengangguk. “Lo berharap balikan sama dia? Atau malah ...,” dahinya mengernyit, “berharap dia mau nerima lo lagi?”

Terdengar malang dan menyedihkan sekali.

Arjune terkekeh pelan. “Kami memang sempat pisah waktu pertunangan kami berakhir. Tapi setelah itu ... semua kayak balik lagi. Hubungan kita kayak ... masih sama aja.”

“Sama aja?” Davi menggeleng. “Sakit lo.”

Arjune mengangkat bahu. Hanya itu. Dia tidak berani membalas perkataan Davi. Karena, mungkin memang benar. Dia yang sakit.

“Lo masih kontak fisik sama dia? Di antara ... hubungan lo yang kayak gini?” Wanita itu terlihat penasaran.

Arjune jelas tidak akan menjawab pertanyaan itu.

“Lo kayaknya harus nyoba kontak fisik sama cewek lain deh, biar jalan pikiran lo agak normal dikit,” lanjutnya.

“Sama lo maksudnya?” balas Arjune.

“Mau coba?” tantang Davi.

Arjune menghela napas panjang. “Lo mendingan dengerin kata Jena deh. Jangan pernah nawarin apa-apa sama cowok yang belum selesai sama masa lalunya, salah satunya gue.” Jemari Arjune beregerak menyingkirkan helaian rambut dari wajah Davi, menatap kembali matanya. “Nggak usah coba-coba.”

Davi ikut menghela napas, membuangnya kasar. Tangannya menangkap jemari Arjune dan menyingkirkan dari wajahnya. “Lo lagi beruntung ya, gue lagi dalam *mode* nggak mau godain lo. Kalau gue lagi ada di fase ... ‘semangat’, gue nggak akan nyia-nyiain lo yang dengan senang hati masuk ke unit gue dan pegang-pegang gue kayak gini. Hati-hati.”

Arjune terkekeh. “Lo juga deh kayaknya .... Harus hati-hati. Karena ... sama kayak lo yang kadang tiba-tiba nggak mau godain gue.” Jemarinya kembali bergerak di helaian rambut wanita itu. “Gue juga kadang tiba-tiba ... nggak keberatan buat main-main nikmatin tubuh lo.”

***

Tim Sukses Depan Pager

Janari Bimantara
Ada yang butuh merk apa?
Durex. Nih. Invisible Extra Thin sih claim-nya.

Davi Renjani
Boleh deh.

Janitra Sungkara
Gua mah nggak ngerti lagi.

Hakim Hamami
Vi, kita ketemu?

Shahiya Jenaya
Davi lo lagi di mana sekarang?

Janari Bimantara
Butuh berapa, Vi?

Davi Renjani
Dua deh.
Itu juga kalau Arjune punya nyali.

****

Simplify Our Heartbreak | [13]

Ini unit apartemen Davi yang kemarin malem Arjune datengin di Karyakarsa

***

Davi baru keluar dari ruang ganti, berjalan dengan wajah menunduk karena dua tangannya masih sibuk membenarkan tali apron di belakang tubuhnya. Di konter pemesanan, Renata menjadi orang pertama yang menyapanya.

"Pagi, Mbak."

"Pagi, Ta ...."

"Bukannya hari ini harusnya lo cuti ya, Mbak?" tanya Renata. Dia tahu perihal rencana Davi untuk menghadiri acara Jena yang akan diadakan di Pulau Tidung hari ini.

"Sore kok, Ta, berangkatnya. Paling gue masuk sampai siang." Wajahnya mendongak, melihat jam dinding yang menggantung di sana. "Gue udah kebanyakan cuti, nggak enak." Walau dia bekerja di *coffee shop* milik temannya sendiri, dan Jena jelas tidak akan keberatan jika dia mengambil cuti hari ini dan dua hari ke depan, setidaknya dia harus tahu diri.

Renata tertawa. "Tapi Mbak Vita udah disuruh masuk lho sama Mbak Jena hari ini. Katanya buat gantiin Mbak Davi."

Davi menoleh. "Oh, gitu?" Ketika melihat Vita keluar dari pantri, dia berdecak. Jena itu ya, benar-benar.

"Terus katanya Mbak Vita juga disuruh—" Ucapan Renata terhenti.

Perhatian keduanya teralihkan bersamaan pada pintu masuk yang kini terbuka dan dentingnya terdengar. Dua orang pria dewasa masuk ke Blackbeans, salah satunya menyeringai dan yang lain sudah membidik tatapnya pada Davi.

Davi membeku, sementara Renata baru saja menarik tangannya ke sisi konter—menyuruhnya kabur atau mungkin bersembunyi. Namun terlambat, dua pria bertubuh kekar itu sudah hadir di hadapan keduanya, berdiri di depan konter pemesanan.

Pria berkaus hitam masih menatap Davi. "Anda Davi Renjani?" Ekspresi datarnya membawanya menatap Renata. Telunjuknya mengacung. "Saya tahu malam itu Anda berbohong."

Davi terlalu percaya diri bisa menghindar dan hidup baik-baik saja setelah malam itu. Namun dia jelas tidak punya pilihan lain selain tetap masuk kerja dan menjalani harinya seperti biasa, kan? Dia tidak mungkin memilih terus bersembunyi demi tidak bertemu dua pria penagih utang yang Rayan kirim untuknya ini.

Sebelumnya, Davi bicara, "Kita bisa bicara di sini, dengan syarat tidak akan membuat keributan apa pun." Dan dua pria itu menyetujui. Jadi, Davi memilih salah satu meja pengunjung yang berada di sudut ruangan, terhalang oleh partisi yang berisi beberapa majalah dan buku, tempat yang jarang terjangkau orang-orang.

Seorang pria dengan *polo shirt* berwarna *navy* menyerahkan sebuah berkas pada Davi. "Ini adalah rincian pinjaman kakak Anda beserta total bunga yang harus dibayar."

Davi tidak meraihnya. Tidak berniat untuk tahu dan ikut campur. "Tentang pinjaman itu, saya tidak tahu apa-apa. Saya tidak pernah melihat langsung uangnya, apalagi menggunakannya." Dua matanya dengan berani menatap dua pria di depannya bergantian. "Jadi sedikit pun—"

Pria berkaus hitam menyerahkan berkas lain. "Niana yang memberikan nama dan identitas Anda. Sebenarnya, kami hanya mengejar Niana—istri peminjam yang namanya menjadi jaminan untuk pembayaran pinjaman ini."

"Niana ...?"

Pria berkaus hitam itu mengangguk. "Niana yang memberi tahu kami informasi tentang Anda.".

Davi bergeming, karena seingatnya, Niana pergi bersama Rayan membawa Nua, anak laki-laki keduanya yang berusia lima tahun. Kakak iparnya itu bahkan tidak pernah menghubunginya setelah pergi bersama Rayan.

"Kami belum bisa menemukan Rayan sampai sekarang, istrinya sendiri menyerah untuk terus menghubungi. Jadi kami—"

"Niana ada di mana sekarang?" tanya Davi.

"Di Kawasan Duren Sawit. Kami menemui dia di sana kemarin."

Davi ingat bahwa tempat itu adalah rumah orangtua Niana. Jadi, mungkin dia harus mencoba menemuinya setelah semua masalah di hadapannya ini bisa dia lewati.

"Kami menemui Anda untuk membicarakan masalah pinjaman ini. Tapi tentu kami tidak akan berhenti mencari Rayan." Pria di hadapannya itu menyerahkan lagi sebuah foto yang diambil dari berkas di hadapannya. "Kami berharap Anda bersikap kooperatif. Karena kami hanya melakukan apa yang atasan kami suruh."

Foto Nua disimpan di atas berkas sialan itu. "Kami tahu bahwa Rayan memiliki satu anak laki-laki. Mungkin dia akan keluar jika ada sesuatu yang mengancam keadaan anaknya, jadi kami—"

Gerakan cepat Davi saat mengambil berkas di depannya membuat dua pria itu terkesiap. Davi membuka lembar demi lembar berkas itu, menemukan nominal yang berada di baris paling bawah. Dan dia tertegun.

Dadanya nyeri, terlalu marah. "Dua ratus juta?" tanya Davi.

"Belum termasuk bunga," ujar pria berbaju hitam.

Davi kembali menaruh berkas itu ke meja dalam keadaan halaman yang masih terbuka. "Saya nggak punya uang sebanyak itu." Dia berkata jujur. Davi merogoh saku kemejanya untuk meraih ponselnya. "Saya tidak bisa melunasi semuanya sekarang, tapi saya akan coba menyelesaikan ini."

Jemarinya sudah bergerak di atas layar ponsel. Membuka aplikasi *mobile banking* untuk membuka tabungan terakhir yang dia miliki. Ada nominal sebesar tujuh puluh juta sekian di sana, yang dia tatap lama.

Davi kembali melirik nomor rekening yang tertulis di dalam berkas yang masih terbuka itu. "Saya transfer sekarang .... Tapi tolong jangan ganggu Nua atau Niana lagi." Dengan jemari yang bergetar. Dalam sekejap. Davi selesai membuat uang di dalam rekeningnya

menghilang, berpindah pada rekening lain. "Dan ... temukan Rayan," pintanya.

Rayan harus membayar semua akibat atas segala perbuatannya.

Itu adalah percakapan terakhir sebelum dua pria asing itu meninggalkan Blackbeans. Sehingga Davi memiliki waktu untuk duduk, diam, sendirian di sudut ruangan itu. Davi diam. Masih bergeming. Uangnya lenyap dalam sekejap, tanpa alasan yang jelas.

Padahal demi mengumpulkan uang—yang mungkin bagi sebagian orang—tidak seberapa itu, dia harus peras seluruh peluhnya, menghabiskan bertahun-tahun waktunya. Dia berharap bisa membangun lagi mimpinya, menghidupkan lagi Sweetness Slice yang ... masih saja mati di tangannya.

Seharusnya, segalanya tidak lagi membuatnya sakit. Beberapa kali dia menemukan dunianya hancur di depan mata kepalanya sendiri. Kali ini, dia hanya terjatuh.

Davi baru saja bangkit dari posisinya saat sebuah telepon masuk dan mengganggu niat geraknya untuk kembali ke balik konter. Dia menemukan nama Tante Ardani di sana, seolah-olah sedang membuatnya sadar bahwa dalam keadaannya saat ini, jalan keluar satu-satunya hanya ada di tangan wanita itu.

"Halo, Tante ...?" Davi berputar, berbalik menghadap sebuah partisi berisi majalah-majalah bertema *self motivation* yang sengaja disediakan di sudut ruangan itu. Matanya menangkap beberapa baris tulisan yang berada di bagian paling depan majalah sambil lalu saat mendengar Tante Ardani berbicara.

"Rui sudah memberi tahu kamu tentang pernikahan sepupunya Yuana?" tanyanya dari seberang sana.

"Sudah."

"Lagi-lagi kamu nggak melakukan apa-apa? Atau ... belum?" tanya Tante Ardani. *"Atau kamu punya cara—hebat—lain yang katanya akan cepat membuat Arjune bertekuk lutut dan melupakan Yuana?"* Dia selalu mengintimidasi. "Come on, *Davi* ...." Suara itu terdengar mencibir.

"Saya akan lakukan apa pun agar Arjune tidak pergi ke acara resepsi pernikahan itu Tante." Dia akan lakukan apa pun sampai Arjune meninggalkan Yuana, sampai Sweetness Slice kembali menjadi miliknya. "Saya nggak tahu apa yang bikin Tante Ardani mengkhawatirkan masalah yang sama terus-menerus. Harus Tante tahu bahwa saya ... benar-benar ingin Sweetness Slice kembali. Tujuan saya bukan Arjune, lebih dari itu. Jadi Tante Ardani nggak harus meragukan saya."

"Saya selalu senang dengar tekad kuat kamu. Tapi, tolong realisasikan sesuai apa yang kamu janjikan."

"Arjune akan jadi urusan saya sampai dua hari ke depan," janjinya. "Jadi tolong beri dia ruang yang longgar di rentang waktu itu."

"Oke .... Pekerjaan Arjune tentu akan saya handle*. Hubungi saya kalau kamu butuh apa-apa."*

Sesaat setelah itu, Tante Ardani menutup sambungan telepon. Davi diam, melihat layar ponselnya meredup dan mati. Lalu, mendongak, langkahnya terayun satu kali, menghampiri sebuah majalah dengan warna *cover* yang menarik perhatiannya. Baru saja tangannya hendak terulur ke rak, sebuah suara terdengar.

"Jadi apa rencana lo dengan Tante Ardani?" Suara itu membuat tubuh Davi berbalik cepat, menemukan Jena yang tengah melipat lengan di dada bersama Hakim yang berdiri di belakangnya. "Arjune? Sweetness Slice? Tante Ardani?" Wajah Jena meneleng. "Ada kesepakatan apa?"

***

Davi duduk di sofa, sementara Jena berjalan mengelilingi unit apartemennya dengan perutnya yang buncit karena usia kehamilan yang sudah menginjak tujuh bulan. Sementara Hakim, dia baru saja muncul setelah menenggelamkan wajahnya dari balik pintu lemari es, satu tangannya membawa sebutir apel yang baru dia gigit sisinya.

Dua orang itu menuntut Davi untuk menceritakan segalanya. Mulai dari alasan, isi perjanjian, sampai apa yang akan dia dapatkan setelah kesepakatan bersama Tante Ardani usai.

"Gila. Nyokapnya Arjune totalitas banget. Lo dikasih tempat kayak gini," ujar Hakim sembari duduk di lengan sofa.

Sementara Jena, dengan dua tangan yang bertolak pinggang, masih berjalan mondar-mandir di hadapan Davi. "Pusing gue. Bener-bener nggak habis pikir gue sama lo, Vi." Jena menggeram.

"Kelakuan lo, Vi ...," tambah Hakim sambil masih mengunyah apelnya.

"Lo tahu nggak sih apa yang ada dipikiran Kae dan yang lainnya? Barang lo tiba-tiba *branded* semua, tinggal di apartemen yang harga sewanya nggak masuk akal, terus tiba-tiba lo jadi ... aneh gini sama Arjune. Laki gue nyangkanya lo kelilit utang, frustrasi, sampai nyangka lo jadi simpenan om-om tahu nggak?" Jena memegang keningnya.

Davi menghela napas, memberanikan diri mendongak untuk menatap Jena yang kini berhenti bergerak dan hanya berdiri di hadapannya. "Gue tahu ini nggak masuk akal banget. Tapi, Je. Gue cuma punya satu jalan keluar, ini doang. Gue udah nggak punya pilihan lain."

"Lo punya pilihan!" Nada suara Jena meninggi.

"Dengan nyusahin lo? Nyusahin Chia atau yang lain?" balas Davi. "Je, cukup deh. Biarin gue cari jalan keluar sendiri."

"Dengan ngorbanin banyak hal?"

"Gue janji bakal main aman. Gue hanya akan ngorbanin diri gue sendiri." Davi mencoba meyakinkan.

"Terus Arjune?" tanya Jena. "Arjune gimana?" Matanya menatap Davi lurus-lurus. "Kalau Arjune akhirnya ... suka sama lo?"

"Tante Ardani yang akan urus," sahut Davi.

"Dan kalau dia tahu masalah ini?" lanjut Jena. "Gimana?"

Tentu Arjune pasti akan sangat membencinya. "Gue yang akan pergi." Davi menatap Jena dan Hakim bergantian. "Gue janji .... Gue yang akan pergi."

Hakim terdengar mendengkus. Sisa apelnya ditaruh di meja. "Budeg? Atau gimana sih lo?" Hakim terlihat marah sekarang. Telunjuknya menyentuh meja. "Nggak ada. Yang. Boleh. Pergi. Berkali-kali gue bilang," ujarnya berjeda, penuh penekanan. "Ngerti lo?"

Davi menghela napas. "Kim, gue—"

"Berhenti," ujar Hakim tegas. "Satu-satunya cara biar segalanya nggak terlanjur kacau, lo harus berhenti."

Jena menunjuk Hakim. Menyetujui itu. "Berhenti."

"Dan ngelepasin Sweetness Slice gitu aja? Tanpa usaha apa-apa?" tanya Davi. "Kalian punya cara nggak biar semuanya balik tanpa perlu ngeluarin duit kalian dan mengasihani gue yang kayak pengemis ini nantinya?" tanyanya lagi. "Ada nggak?" Dua matanya menatap Jena dan Hakim bergantian. "Nggak ada, kan?"

"Vi—"

"Kalian tuh nggak akan ngerti." Davi semakin merasa tersudut padahal Hakim dan Jena sudah terlihat melunak. "Karena kalian nggak lagi berdiri di posisi gue. Jadi ... nggak akan ngerti."

Jena melirik Hakim, tanpa suara, keduanya malah bungkam. Pembahasan itu terhenti, karena Hakim kini ikut beranjak dari sofa. Percakapan belum usai, dan kedua temannya itu tampak akan menagih kembali pembahasan itu.

"Kita akan bahas ini nanti." Hakim menunjuk wajah Davi. "Kita harus berangkat sekarang. Mendingan lo siap-siap. Anak-anak sepakat buat nunggu di Dermaga Marina." Dia melangkah mendekat, memegang dan meremas pelan bahu Davi. "Masalah lo ..., kita akan pikirin sama-sama nanti."

Dan sesaat sebelum Davi berbalik untuk mengambil langkah menjauh, Jena menghampirinya. Tangan wanita itu menarik lengan Davi, terulur, dua tangannya meraih tubuh Davi ke dalam pelukannya. "Vi, sori ...," gumamnya. "Sori ...."

Davi tidak membalasnya karena terlalu bingung. Dia hanya balas memeluk tubuh sahabatnya itu erat-erat.

"Gue ... takut. Gue terlalu takut kehilangan lo," ujar Jena. "Gue nggak mau lo ... kayak gini. Berjuang sendirian di jalan yang nggak kita tahu. Gue nggak mau lo berjuang sendirian tanpa kita tahu. Gue nggak mau lo ngerasa sendirian dalam keadaan kayak gini."

Davi mengangguk pelan di pundak Jena. "Iya .... Gue ngerti."

Tidak ada jalan keluar lain. Namun Jena dan Hakim tampak masih belum menyetujui jalan yang Davi ambil sekarang. Sampai segalanya siap pergi, dan Davi yang masih berusaha menghubungi Arjune terus menerus, Jena dan Hakim tidak berkomentar dan sama sekali tidak membahas masalah itu lagi. Hakim membantu membawa koper kabin milik Davi, yang berukuran kecil dan muat untuk menampung segala hal yang dibutuhkannya selama dua hari di Pulau Tidung.

Mereka sudah sampai di *basement*. Hakim sudah memasukkan kopernya ke dalam bagasi, Jena baru saja membuka pintu di jok belakang, sementara Davi masih berdiri di luar mobil dengan wajah gusar karena teleponnya tidak kunjung diangkat.

"Arjune nggak bilang sama lo, Kim?" tanya Jena, menatap Davi yang masih menempelkan ponselnya ke telinga. "Dia bakal ikut nggak?"

Hakim menggeleng. Baru saja menutup bagasi. "Nggak. Dia nggak ngomong apa-apa."

Davi mematikan sambungan telepon. Baru saja membuka kotak pesan dan hendak mengirimkan sebuah pesan singkat untuk Arjune. Namun, sebuah sorot lampu mobil yang datang dari kejauhan membuat Davi menoleh.

Sorotnya semakin pekat seiring dengan gerak mobil yang mendekat. Saat sorot lampu itu mati, seorang pria keluar dari balik pintu kemudi. Penampilannya tampak santai dengan kaus hitam, celana khaki, dan sandal jepit di kakinya. Rambutnya dibiarkan terkesan sedikit berantakan, dengan kacamata yang baru saja dilepaskan. Arah tatap matanya sekarang terlihat, setelah tadi disembunyikan oleh lensa hitam kacamatanya.

"Mau berangkat bareng gue nggak?"

***

Tanpa disangka, Jena dan Hakim membiarkan Davi pergi begitu saja, bersama Arjune, yang kini tengah mengemudikan mobilnya menuju tempat yang menjadi titik temu, Dermaga Marina. Dari titik itu, mereka akan melanjutkan perjalanan menggunakan *speedboat* menuju resort yang sudah disewa sebelumnya.

"Kok, Jena sama Hakim nggak ngasih banyak syarat saat gue ajak lo pergi?" Arjune menoleh sekilas, menatap Davi dengan mata yang sudah kembali tertutup oleh lensa hitam kacamatanya.

Davi menggeleng, menatap keadaan terik di luar dari balik kaca jendela. Pukul dua siang keduanya bertolak dari apartemen tadi, mengantisipasi keadaan macet jam pulang kerja para karyawan kantor, katanya.

Hakim dan Jena hanya saling tatap, lalu menggedikkan dagu untuk menyetujui. Mungkin keduanya sudah memberi izin pada rencana Davi terhadap Arjune. Atau, "Mungkin mereka udah capek larang-larang gue buat deketin lo secara terang-terangan kayak gini."

Arjune terkekeh. "Kayaknya sih ya ...."

"Oh, iya." Davi mengubah posisi duduknya menjadi sedikit menyerong agar bisa menatap langsung pria itu, walau dia hanya bisa menatap wajahnya dari samping. "Kok, lo nggak angkat telepon gue dari tadi?"

Arjune menoleh lagi, sekilas. "Sengaja. Kan, biar *surprise*."

Davi mengernyit.

"Kaget nggak tiba-tiba gue ikut?"

Davi menggeleng. "Nggak sih," jawabnya. "Karena kalau pun lo nolak untuk ikut, gue akan paksa lo sampai ikut."

"Wadu ..., serem."

"Gue serius. Gue akan cari lo, sampai ketemu. Sekalipun lo lagi sama Yuana, gue bakal seret lo untuk ikut," ujar Davi dengan suara penuh tekanan.

Arjune hanya tertawa. "Nggak gitu dong cara mainnya. Yuana nggak usah diajakin. Kita main berdua aja."

"Dari awal gue kan udah terang-terangan. Gue suka sama lo," aku Davi. Penuh kebohongan tentu saja. "Sementara lo masih suka sama Yuana."

Arjune kembali menoleh, sekilas.

"Jadi nggak masalah kan buat terang-terangan ngerebut lo dari Yuana, di depan mata Yuana langsung?" tanya Davi.

Arjune menghentikan laju mobil karena tertahan oleh lampu merah. Beberapa pedagang asongan menghampiri jendela, tapi keduanya mengabaikan. "Gini, deh." Arjune balas menatapnya sekarang. Tidak puas dengan pandangannya sekarang, Arjune melepas kacamata, menatap langsung mata Davi. "Gue rasa, sebenarnya lo tuh cuma penasaran aja sama gue."

Davi sempat melirik ke arah luar, melihat seorang anak kecil penjual tisu melewati kaca jendelanya. Dia mengambil selembar uang dua puluh ribu dan membuka kaca jendela untuk menyerahkannya pada anak kecil itu, meraih satu tisu tanpa mengambil kembaliannya. "Terusin, tadi lo ngomong apa?" tanyanya.

"Lo nggak punya perasaan apa-apa ke gue, Vi. Lo cuma penasaran, terus ... ya udah. Bukan suka. Bukan," ujar Arjune yakin.

Davi tidak membalasnya dengan ucapan apa pun. Hanya menunggu pria itu kembali bicara.

"Gue kasih waktu," ujar Arjune.

Kali ini Davi refleks bertanya. "Kasih waktu buat apa?"

"Gue kasih lo waktu," lanjut Arjune. "Selama dua hari di sana, lo boleh milikin gue."

Sebuah petunjuk bahwa jalan keluarnya akan segera terlihat.

"Tapi setelah itu ...," Arjune kembali melajukan mobilnya karena lampu lalu lintas sudah berganti warna, "... kita lihat ke depannya akan kayak gimana. Apa lo bakal tetap yakin kalau lo suka gue, atau ... bakal berhenti?"

Davi mendecih. Berhenti katanya? Dan membiarkan lagi Arjune kembali bersama Yuana dalam hubungannya yang tidak jelas itu?

"Gue rasa sih kalau rasa penasaran lo habis, lo bakal berhenti ya."

"Mana ada gue berhenti?" gumam Davi.

Arjune menoleh sesaat. "Kita kan belum lihat ke depannya kayak gimana?" balas Arjune. Sesaat setelah itu, sebuah suara dering ponsel terdengar. Ponsel Arjune yang sengaja disimpan pada *smart holder* menyala, memunculkan nama Yuana.

Davi menunggu, memperhatikan bagaimana keputusan pria itu. Apakah dia akan mengangkatnya dengan terang-terangan atau mengabaikan teleponnya?

Namun tentu saja karena di antara keduanya tidak ada hubungan apa-apa, Arjune dengan bebas membuka sambungan telepon dan mengaktifkan *speaker* ponsel hingga Davi bisa ikut mendengar suara Yuana dari seberang sana.

"June ..., kamu udah sampai mana?" tanya Yuana.

"Masih di jalan, kok. Belum nyampe dermaga."

"Oh ...."

"Kenapa?" tanya Arjune.

Davi semakin tertarik memperhatikan Arjune yang kini masih santai mengemudi.

"Kemeja batik punya kamu ada di apartemenku, ya. Jangan lupa nanti dibawa. Atau ... nanti langsung ke sini aja, kita berangkat sama-sama ke acara resepsinya—eh, kamu jadi ikut, kan?"

Davi mendecih, mengalihkan tatap ke jendela di sampingnya. Dia mendengar bagaimana Arjune berbicara dengan santai dan tanpa tekanan. Dan yang Davi tangkap dari keadaannya sekarang, Arjune sedang terang-terangan memukulnya untuk bergerak mundur. Menjelaskan bagaimana dia menolaknya dan masih begitu menginginkan Yuana. Namun, dia tidak tahu, bahwa sekarang Davi tidak memiliki pilihan lain, selain terus maju dan mendapatkannya.

"Jadi kok. Mungkin besok malam aku pulang supaya bisa nemenin kamu ke sana," balas Arjune.

"Oke. Kamu bawa alat mandi, kan? Kamu mandi di sini aja, biar nggak bolak-balik. Atau, nanti aku siapin alat mandi di sini. Masih sama kayak dulu, kan?"

"Masih, kok. Oke kalau gitu."

"Kamu jangan lupa langsung makan ya, tadi kan kamu buru-buru banget pergi dari sini."

Arjune baru saja akan bicara, tapi Davi segera mencondongkan tubuhnya ke hadapan layar ponsel Arjune yang masih digenggam *smart holder*. "Hai, Yuana. Ini aku, Davi .... Aku yang akan jagain Arjune selama dua hari ke depan. Kamu nggak usah khawatir, aku bisa kok urusin 'pacar kita' ini dengan baik ."

***

Sesampainya di dermaga, sopir kiriman Mami sudah menunggu untuk membawa pulang mobilnya. Jadi, Arjune tidak harus menitipkan mobilnya selama dia berada di Pulau Tidung. Setelah itu,

perlu waktu tempuh sekitar satu jam tiga puluh menit untuk sampai di *resort* yang sudah disewa sebelumnya.

Banyak *resort* bagus di sana yang menawarkan pemandangan laut, contohnya Lagoon *Resort* yang merupakan *resort* satu-satunya yang berada di tengah laut. Namun, karena Janari dan Chiasa membawa serta anaknya yang baru berusia empat bulan.

Jadi, untuk kenyamanannya, Kaezar dan Favian sengaja mencarikan sebuah *resort* yang nyaman, tapi dengan jarak yang tidak jauh dari pantai.

Sesaat setelah sampai, mereka melewati beberapa gazebo kecil yang jaraknya hanya sekitar sepuluh meter dari pantai. Tidak jauh dari deretan gazebo itu, mereka bisa melihat resort yang akan mereka tempati selama dua hari ke depan.

Bangunananya didominasi oleh kayu. Lantai parketnya yang mengilap beberapa bagian berderit saat diinjak, menghasilkan suara yang khas. Derit pintu setiap kamar, juga suasana yang menghadap langsung ke arah air pantai yang biru membuat pengunjung di sana merasa seperti memiliki pantai pribadi.

Ada lima kamar tidur yang bisa digunakan di sana, karena bangunannya cukup luas. Setiap kamar memiliki dinding-dinding kaca yang menyajikan pemandangan pantai. Bagian depan *resort* memiliki teras yang menyatu dengan kolam renang. Selain sofa di ruang tengah, ada beberapa kursi kayu di teras, juga divan kayu yang berada di paling sisi.

Bentuknya manis, letaknya benar-benar strategis. Jika diam dan duduk di sana saat sore hari, kita bisa menangkap momen *sunset* yang sempurna bersama sayup-sayup suara debur ombak.

Sekitar pukul lima mereka sampai. Hidangan sore sudah disediakan di *living room*. Arjune masih menjadi penghuni sofa saat yang lain sudah bergerak masuk, beberapa pekerjaan masih menjadi urusannya walau dia sudah mengambil cuti.

Sesaat setelah menutup iPad-nya, dia melihat Janari dan Chiasa sudah bersiap pergi. Bayinya sudah diambil alih oleh Hakim, berada dalam gendongannya, sementara tas berisi perlengkapan bayi sudah diserahkan pada Sungkara.

"Mau ke mana lo?" tanya Arjune, menyimpan i-Pad-nya, berarti melepas segala urusan pekerjaannya.

Saluran televisi sudah berganti menjadi Cocomelon dengan volume kencang karena Hakim sudah mengambil alih *remote*-nya, menggendong bayi berusia empat bulan itu sambil menghadap pada layar televisi.

"Mau nyari makan sebentar," ujar Janari seraya mengamit tangan Chiasa. "Nitip Kama ya, nggak lama kok."

"Mau pada nitip apa?" tanya Chiasa.

"*Chat* aja, nanti gue beliin," lanjut Janari seraya menarik tangan Chiasa dan membawa istrinya itu keluar dari ruang tengah dengan gerakan terburu.

"Lo ngerti cara ngasih susunya, Kim?" tanya Sungkara sambil mengernyit.

"Kan, tadi udah Chia jelasin, lo nggak merhatiin?" Hakim terlihat panik.

Sungkara menggeleng. "Nggak."

"Lah, gua juga nggak."

Dan Arjune meringis, membayangkan nasib Kama yang akan diambil alih oleh tiga pria dewasa yang tidak tahu apa-apa tentang mengurus bayi sekarang. Dan benar, bahkan tidak sampai lima belas menit Kama sudah merengek, lalu menangis sambil menggerak-gerakkan tubuhnya dalam gendongan Hakim.

Hakim berdiri, lalu menoleh pada Sungkara sambil berusaha menenangkan bayi itu. "Sung, telepon Janari deh. Tanya, masih lama nggak? Atau ... gue mesti gimana supaya Kama nggak nangis?"

Sungkara segera meraih ponselnya, melakukan apa yang Hakim suruh. Namun seperti dugaan Arjune, Janari tidak kunjung mengangkat teleponnya. Sama halnya dengan Chiasa. "Wah, udah kena tipu kita, " gumam Sungkara.

Arjune mendecih. "Gue udah curiga sih dari awal. Mereka tuh bukan sekadar cari makan."

Sungkara berdecak. "Bener-bener." Kama memang sudah tenang kembali, tapi Hakim mesti berdiri sambil menggendongnya dan menggoyang-goyangkan tubuhnya ke kiri dan kanan.

"Mereka ke mana kira-kira?" tanya Hakim.

"*Booking* kamar lah," jawab Arjune.

Hakim melongo. "Hah? Anjir, berasa lagi ditemenin *honeymoon* kali Si Set—"

"Tiiit ...!" Seolah ada ritsleting di bibirnya, Sungkara menggerakkan tangan menutup di bibir ke arah Hakim. "Jaga bacotnya, Bang."

Hakim menggeram dengan wajah menengadah. "Pegel lagi anj—gantian dong, Sung."

Sungkara bangkit, lalu mengambil Alih Kama dan menggendongnya. Namun, Hakim tidak beranjak ke mana-mana, dia tetap berdiri di depan Sungkara dengan tubuh membungkuk, mengajak ngobrol Kama yang kini menatap dengan matanya yang bulat.

"Jeandru Kama Bimantara. Anak Janari ya kamu?" tanya Hakim.

Tidak hanya Kama yang tertawa, Sungkara dan Arjune juga tertawa melihat tingkah Hakim sekarang.

"Bapak kamu tuh dari dulu emang nggak pernah berubah, ada bangs—tiiit, bangs—tiit-nya." Sebagian suku katanya disensor oleh dirinya sendiri.

"Kim ...." Arjune masih tertawa. "Sinting kali nih orang."

"Sekarang Bapak kamu tuh lagi mendaki, ngerti nggak?" Kama tertawa lagi. "Padahal lagi di pantai, masih aja mendaki." Hakim geleng-geleng, tidak habis pikir.

"Sana deh lo ah." Sungkara sempat menepuk wajah Hakim, tapi Hakim sama sekali belum beranjak.

"Rasain, bakal punya adik kamu." Ucapan Hakim membuat Kama tertawa lebih kencang. "Eh, malah ketawa. Ngerti nggak? Kamu bakal punya adik."

Sungkara sudah menengadahkan wajahnya sambil tertawa, kakinya mendorong tulang kering Hakim, memintanya untuk berhenti bicara. "Nggak jelas lo."

Hakim meraih tas berisi perlengkapan bayi milik Kama. "Nih, bikin susu sendiri. Ganti popok sendiri. Nggak usah manja." Hakim melotot-melotot sambil bicara. "Bisa nggak? Harus mandiri, berlajar mandiri kamu sebentar lagi mau jadi kakak."

"Kim, lo lama-lama gila beneran." Arjune hampir mengeluarkan air mata ketika melihat Kama hanya melongo sementara Hakim heboh sendiri. "Udah deh, kasihan ini bayi. Sini gue bawa, gue kasih Jena atau Alura aja biar aman." Arjune baru saja akan berdiri, tapi suara dari sebuah pintu yang terbuka membuatnya menoleh.

Ada Jena yang baru saja keluar dari sebuah kamar tidur yang berada tidak jauh dari *living room,*. "Haiii, sini-sini, sama Aunty." Dia menghampiri Hakim dan mengambil alih Kama. "Jangan banyak gaul sama om-om begajulan ini, Nak. Kamu terlalu suci. Sedangkan mereka penuh dosa dan dekat dengan neraka."

Ada Kaezar yang menyusul keluar dari kamar, setelah itu, dari kamar di sampingnya, Alura dan Favian juga baru saja muncul. Mereka bergabung di sofa ruang tengah dengan Kama yang sudah berada dalam pangkuan Jena.

Arjune menatap tasnya yang masih tergeletak di dekat sofa, dari tadi dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya sampai lupa bahwa dia belum mendapatkan jatah kamar. "Lo semua udah dapet kamar?" tanyanya.

"Udah," jawab Hakim.

"Di kamar depan, gue sama Lula," jawab Jena.

"Di kamar belakang?" tanya Arjune.

"Di belakang Chia-Janari, Hakim-Sungkara, terus ... Davi," jawab Kaezar.

"Lha, gua?" Arjune menunjuk dadanya sendiri. "Masa tiap liburan tidur di sofa mulu." Padahal, dia selalu menjadi salah satu donatur tetap. "Kali-kali gue dapet jatah kasur, kek."

"Yah ilah, mulai, kayak anak kecil," cibir Hakim.

"Nggak ada. Pokoknya kali ini, gue mau dapet kamar." Arjune masih bersikukuh. Dia sedang memperjuangkan sakit pinggangnya akibat terlalu lama duduk di balik meja kerjanya malam kemarin. "Panco sini, Kim. Berani nggak? Yang kalah tidur di luar."

Hakim tertawa. "Wah, nantangin." Dia maju, duduk di depan meja dengan sikut yang sudah bertumpu di atasnya. "Sini," tantangnya.

Arjune balas mendekat. Dia ikut menaruh sikutnya di atas meja untuk melawan Hakim. Dan ada beberapa menit pertandingan sengit di atas meja, yang disoraki dan diberi tepuk tangan.

Hasilnya, Arjune kalah, Hakim menang. Jadi posisinya sekarang, Arjune masih belum punya kamar.

"Sung, sini!" tantang Arjune.

Dan dengan gerakan malas, Sungkara maju. Entah terlalu malas untuk melawan atau bagaimana, Sungkara bisa dikalahkan oleh Arjune dengan begitu mudah. Giliran Arjune yang bersorak sekarang, dan setelahnya dia harus mengusap-usap dada Kama sambil meminta maaf karena suaranya sempat membuat bayi kecil itu terperanjat kaget.

Arjune pikir, segalanya selesai. Dia sudah mendapatkan jatah kamar sekarang, walapun harus sekamar dengan Hakim. Namun, suara langkah yang datang dari arah kamar belakang membuat semua perhatian tersita ke sana. Davi bergabung di *living room* dengan *floral dress* berwarna dasar putih dan bunga-buga biru.

Wanita itu sudah mengganti pakaiannya, dengan wajahnya yang terlihat lebih segar. "Gue ikutan dong," ujarnya seraya terus melangkah. "Kalau gue pengen sekamar sama Arjune, gue harus lawan siapa?"

Semua melongo, hanya Arjune yang mendecih seraya menatapnya sinis. Arjune tahu, orang yang paling kontra dengan sikap agresif Davi padanya adalah Hakim. Jadi, "Lawan Hakim tuh," tunjuknya. Karena dia yakin, dalam posisi ini, bagaimana pun caranya, Hakim pasti berusaha menang.

Davi berjalan dengan penuh percaya diri, menyingsingkan lengan panjang *dress*-nya sampai sikut lalu bertopang di meja. "Sini, Kim."

Hakim tertawa. Sambil terus menatap Davi, dia bergerak maju. "Sini, deh." Hakim memegang tangan Davi di atas meja, dan semua menyaksikan itu.

Sungkara baru saja selesai menghitung mundur dari tiga ke satu. Dan dalam detik itu juga, seolah-olah segalanya sudah diatur sebelumnya, bahkan saat Davi tidak mengeluarkan tenaganya sama sekali, tangannya berhasil menaklukan Hakim. Saat Arjune

masih melongo, Hakim mengalihkan tatapannya ke sembarang arah.

Davi tertawa. Menepuk tangannya sekali, lalu bangkit sambil mengotak-atik ponselnya dan menghampiri Arjune yang masih duduk di sofa. Dia membungkuk, menatap Arjune lurus-lurus, satu tangannya merungkup sisi wajah Arjune, sementara tangannya yang lain sudah menempelkan ponsel di samping telinga.

Lalu, "Halo, Ri?" Dia menyeringai. "Barangnya udah siap, kan?"

***

***

“Kama lapar tuh kayaknya,” ujar Arjune. Kebetulan dia duduk tepat di seberang Jena yang tengah menggendong Kama. Selama beberapa saat tidak ada yang menyadari tingkah Kama yang menggigit dan mengisap-isap rambut Jena. Semua terlalu larut dalam obrolan dan tawa di ruangan itu.

Jena tertawa lagi. “Ya ampun, Kama. Aunty emang manis, tapi ya nggak kamu jilatin juga.” Dia bangkit, lalu beranjak dari ruang tengah. “Ayo kita bikin susu!” serunya. Langkahnya diikuti oleh Alura. Dan Davi yang sejak tadi bersandar di bahu Arjune juga ikut bangkit dan pergi.

Arjune mendesah kencang, bahunya mungkin sudah mati rasa. Walau memang salahnya sendiri, dia yang menjanjikan untuk dimiliki selama dua hari ke depan, membuat Davi tidak kunjung pergi dari sisinya, bahkan sejengkal pun. Dia terus menempel dan memegangi Arjune seolah-olah takut Arjune menguap jika terkena angin.

Di sana hanya tersisa Arjune, Hakim, Sungkara, Kaezar dan Favian sekarang. Tidak melewatkan keadaan itu sama sekali, Sungkara segera maju dan duduk di atas karpet, meminta semua perhatian agar tertuju padanya. “Gue udah selidikin tentang tempat tinggal Davi,” ujarnya. “Rumahnya ternyata udah dijual.”

Arjune mengingat malam pertemuannya di rumah itu, saat dia sengaja menemani Davi. Semua barang-barang di rumahnya dia kemasi seolah-olah tidak akan lagi tinggal di sana. Jadi, ucapan Sungkara masuk akal sekali.

“Dia jual rumahnya?” tanya Favian.

“Buat apaan?” Kali ini Kaezar terlihat penasaran.

Sungkara mengangkat bahu. “Nggak tahu sih. Yang jelas dugaan *sugar dady* itu udah pasti nggak bener. Ini antara dia kelilit utang atau ....”

“Atau?” gumam Arjune.

“Atau ya, dia sengaja jual rumah, buat modal deketin Arjune.” Sungkara menyengir. “Sumpah, memang nggak masuk akal sih, tapi sekali lagi, logikanya gini: duit yang dia keluarin tuh nggak seberapa dibandingin kalau dia bisa dapetin Arjune.”

“Agak nggak *make sense* sih ya dugaan kita dari awal,” ujar Kaezar.

“*Gambling* banget kalau dia ngelakuin itu beneran.”

“Segalanya bakal masuk akal kalau kepepet,” balas Sungkara.

“Jadi dugaan om-om itu udah pasti nggak bener dong, ya?” tanya Arjune. Semua melirik ke arahnya.

“Kenapa lo?” tanya Favian, sambil terkekeh. “Takut yang dibilang Janari bener? Lo cuma dijadiin pengalihan isu?” Lalu dia tertawa. “Nggak lah, June, tenang aja lo bukan pengalihan. Ini kayaknya makin jelas, Davi memang lagi ngincer lo.”

Arjune melirik Hakim, menilik tingkahnya yang sejak tadi banyak diam. “Lo nggak mau komentar apa-apa gitu, Kim?” tanyanya. “Biasanya lo lebih objektif kalau memandang sesuatu, walau kadang ngaconya jauh. Ya ... sekarang bakal gue dengerin lah.”

Hakim menggeleng. Dia menarik kakinya, menekuknya di atas sofa dengan tatap yang tertuju pada layar televisi, padahal salurannya sama sekali belum berubah, masih Cocomelon dengan nyanyian khas anak-anak. “Lagi nggak punya ide buat komentar gue.”

“Termasuk yang lo bikin Davi menang tadi?” desak Arjune.

Hakim berdiri dari sofa, tiba-tiba saja, lalu tangannya menepuk pundak Sungkara. “Kayaknya kita keluar aja nggak sih, Sung?

Liburan cuma gini-gini doang kok nggak enak aja. Nyari makan kek, apa kek.”

“Besok kan kita jalan, sambil *snorkeling*. Sekarang udah sore banget, istirahat dulu,” ujar Kaezar. Namun, Hakim tetap menarik tangan Sungkara. Dia seperti menghindar, membuat Arjune justru tambah ingin mencecarnya.

“Lo kenapa, sih?” tanya Arjune.

Hakim mendengkus. “Halah, apaan si?”

“Lo aneh.” Arjune mengatakannya dengan suara pelan, karena tidak ingin merusak suasana liburan kali ini.

“Aneh apaan?” tanyanya. Hakim kembali duduk, membuat Sungkara terlihat kebingungan karena tadi dia sudah beranjak dari sofa dan hendak mengikuti Hakim untuk pergi. “Gini deh, lo punya temen deket. Terus temen lo lagi suka sama cowok nih .... Ya, masa gue diem aja? Gue bantuin lah ... sampai dapet.”

Arjune mendecih, sambil terkekeh pelan dia memalingkan wajahnya ke samping. “Lo nggak takut temen lo gue sakitin?”

“Kalau lo sakitin, ya lo hadep-hadepan sama gue lah.” Hakim mulai terpancing.

“Oke, santai.” Seperti biasa, Favian akan maju dan meredakan suasana ketika suhu percakapan menjadi lebih tinggi dan tegang. “Nggak ada yang mesti dibikin masalah, Davi suka Arjune, terus Hakim cuma dukung doang, June. Masalah lo mau nerima atau nggak ya itu hak lo, balik lagi ke lo. *Calm down*, nggak perlu diperpanjang. Gue juga yakin lo nggak mungkin nyakitin Davi.”

“Iya lah, Anjir. Mau kali Jena berubah jadi kuda lumping, dikunyah lo bisa-bisa,” tambah Sungkara.

“Walah, lagi pada ngumpul aja,” Tiba-tiba Janari datang, menaruh kunci mobil di atas meja. Dia sengaja menyewa mobil selama

berada di *resort* untuk jaga-jaga jika ada hal yang tidak diinginkan terjadi pada Kama. Namun nyatanya dia memanfaatkan kemudahan itu lebih dulu untuk dirinya sendiri. “Pada bahagia banget ini muka-muka keliatannya.”

“Bahagia gigi lo bahagia,” gumam Hakim.

Semua memperhatikan pakaian Janari yang berubah dari kaus hitam menjadi putih, setelah itu Chiasa yang melewati *living room* dengan pakaian yang sudah berganti juga. Arjune tidak begitu memperhatikan, tapi seingatnya Chiasa tadi pergi dengan *dress*, tapi kembali dengan kaus dan celana panjang.

“Kama ke mana?” tanya Chiasa, sambil lalu.

“Di kamar sama Jena,” jawab Kaezar.

“Mana makanan?” tanya Sungkara pada Janari.

“Hah?” Janari mengerjap-ngerjap. “Ng .... Itu lho, tadi—“

“Ng .... Ng .... Ngang, ngong, ngang, ngong udah kayak gergaji poon.” Hakim menggeleng. “Masih aja lagi gue kena dibegoin.”

Janari malah tertawa, seolah mengakui penipuan yang dilakukannya. “Gue traktir beneran,” ujarnya. “Nyebat lah, di gazebo depan. Di sini pasti dimarahin ibu-ibu.”

Kaezar yang pertama bangkit. “Ayo deh, ini Jena, dia yang paling semangat liburan, tapi malah kebanyakan tidur. Tadi nyampe tidur, sekarang gue yakin nidurin Kama dia ikut tidur juga.”

“Hormon orang hamil kayaknya memang gitu,” sahut Favian. “Alura suka tiba-tiba tidur di tangan gue sampe tangan mati rasa. Mau dibangunin gimana, nggak dibangunin tangan gue hampir berubah keunguan saking keramnya.”

Sungkara tertawa. “Udah, keluar aja dulu. Kedengeran mereka aja, diobrak-abrik ini kita.” Semua bangkit dari sofa dan bergerak ke luar.

“Nyari sate penyu ada nggak, sih? Katanya enak,” ujar Hakim.

“Nggak tahu, coba aja nanti cari,” sahut yang lain.

Arjune menjadi yang terakhir berjalan di antara rombongan itu, semua sudah bergerak keluar dari *resort*. Namun saat Arjune tengah menuruni anak tangga, langkahnya terhenti karena dia menemukan Davi tengah berdiri di bagian sisi kanan teras dengan ponsel yang menempel ke telinga. Wanita itu tampak mengangguk-angguk, lalu menurunkan ponselnya dan mengembuskan napas kencang.

Tatapnya terarah pada matahari kemerahan yang bergerak tenggelam dari permukaan laut. Ada angin yang menerpa ke tubuhnya, yang membuat rambutnya berayun, juga ujung *dress* yang bergoyang-goyang sebatas betis. Wajahnya seperti menyala oranye diterpa cahaya dari sorot matahari yang mulai tenggelam, membentuk bayangan tubuh di belakangnya.

Indah sekali.

Entah Arjune menganggap keindahan itu tentang Davi atau bukan, tapi segala yang tengah dilihatnya sekarang, memang tampak indah.

Tidak ada yang menyadari Arjune terpisah dari rombongan, jadi Arjune berbalik, berjalan menghampiri Davi yang kini duduk di tepi divan kayu sambil masih menikmati cahaya oranye di depannya. Tidak ada ekspresi yang dia tunjukkan. Entah senang atau sedih, dia hanya menatapnya datar.

Arjune duduk di sisinya, entah apa motifnya, dia juga tidak mengerti. Mungkin sekadar ingin menemaninya, atau justru penasaran pada indahnya cahaya oranye yang menerpa wanita itu hingga membentuk bayangan siluet tubuhnya.

“Sendirian?” tanya Arjune. “Gue pikir lo di dalem.”

Davi menoleh sekilas. “Tadi ada telepon, takut Kama bangun. Ibu-ibu hamil juga malah ikut ketiduran. Chiasa udah dateng kok, jadi Kama ada yang jagain,” jelasnya. Pandangannya tetap lurus, alisnya bertaut, keningnya sedikit mengernyit karena silau.

Dan melihat hal itu, entah kenapa tangan Arjune tiba-tiba bergerak menempel di atas kening Davi. “Silau ...,” ujarnya saat melihat wanita itu menoleh.

Davi kembali mengalihkan tatap ke depan, diam, lama.

Dan Arjune kembali dibuat heran.

Setelah sikapnya yang agresif memaksa sekamar dengan Arjune dan tidak membiarkannya pergi barang sejengkal pun, kini saat Arjune mendekat dan duduk di sisinya, dia cuek saja. Diam. Tidak melakukan apa-apa.

Tombol agresifnya sedang ditekan menjadi *off*. Seperti biasa, Arjune akan menemukan Davi yang seperti ini sesekali, entah karena alasan apa.

“Dulu tuh ... gue pengen banget lihat sunset kayak gini. Duduk. Berdua. Sama orang yang gue ... suka,” ujarnya, ada senyum yang hampir tak kentara di ujung kalimatnya. “Kayaknya, cuma diem-dieman sambil pegangan tangan aja itu udah ... bikin gue seneng.”

“Ini kan berdua,” balas Arjune. “Katanya lo suka gue?”

Wanita itu menoleh. Menatapnya lama. “Tapi lo nggak.”

Namun, setelah itu. Selama beberapa lama. Mereka hanya duduk di sana, memandangi cahaya orange itu sampai hilang. Dalam diam. Lama. Tanpa melakukan apa-apa.

***

Waktu bergerak semakin larut, penghuni *resort* sudah mulai beranjak masuk dan bergegas ke kamar untuk mandi atau berganti pakaian sebelum menyambut malam yang bisa jadi membuat mereka tidak akan tidur semalaman. Ini adalah kali pertama mereka liburan ke pantai dengan formasi lengkap setelah biasanya ada saja yang berhalangan ikut.

Davi mendengar suara percikan air dari balik pintu kamar mandi yang berada di kamarnya. Arjune sedang berada di dalamnya.

Malam ini, Davi sendiri yang membuat mereka memiliki tempat untuk menyimpan pakaian di lemari yang sama. Berada di ruangan kecil yang sama. Walau ragu Arjune akan tidur di ranjang yang sama dengannya sepanjang malam.

Minimal, pria itu akan marah-marah dulu dan mengajaknya bertengkar sebelum bisa menariknya ke tempat tidur.

Namun tidak apa-apa, wajah kesal Arjune selalu menambah semangatnya.

Lagi pula, untuk melakukannya, Davi juga mesti berpikir ulang, berkali-kali. Karena motifnya sekarang jelas hanya untuk menggoda Arjune, tidak untuk membuat laki-laki itu benar-benar menidurinya.

Davi melangkah keluar kamar. Batal untuk mandi karena ada Arjune di dalam kamar mandi. Dia sudah melakukannya saat tiba dan mengganti pakaian, tapi cuaca dan udara di sana membuatnya selalu merasa gerah.

Sekarang langkahnya terayun ke arah halaman depan, bangku-bangku kayu kecil itu tengah diduduki oleh Janari dan Favian.

“Ri, mana?” ujar Davi saat tiba di sisi pria itu.

Janari mendongak untuk menatap Davi, lalu melirik jam di pergelangan tangannya. “Anjir lah, masih sore, Vi. Tahan dulu nggak bisa?”

“Ya nggak dipake sekarang lah.” Davi menyodorkan tangannya. “Mana cepet.”

Favian yang tengah duduk di sisi Janari hanya tertawa. “Transaksi ilegal nih,” ujarnya. “Gimana Davi nggak kenceng gerakannya kalau gurunya Janari?”

Janari tertawa. “Iya, nih. Jangan malu-maluin lo. Nggak ada dari sananya habis ngegas lo jadi melempem.” Dia merogoh saku celananya, mengambil sebuah kotak kecil yang kemasannya sedikit penyok karena mungkin tertekan saat posisinya duduk seperti itu.

“Ya nggak lah, mana ada gue melempem?” Davi menerimanya, memperhatikan kotak kecil yang segelnya sudah terbuka itu. Kotak itu berwarna biru, bertuliskan Durex Invisible Extra Thin di depan kemasannya. “Ih, apaan nih? Ini udah lo pake, Ri?” protes Davi ketika melihat isinya.

“Satu doang. Itu di dalemnya masih ada dua,” tunjuk Janari.

“Lo habis *quickie*, ya?” tuduh Davi, dan Janari hanya tertawa. “Ish, pantesan Chia balik-balik bajunya udah ganti. Habis main kotor-kotoran,” ujar Davi sambil lalu.

“Woi!” Di belakang sana Janari masih tertawa. “Gue gini-gini halal, Vi. Lo yang main kotor.”

Sementara, di sana tersisa Favian yang menggeleng heran, tampak syok, sekaligus bingung.

Langkah Davi baru saja akan terayun menuju kamarnya. Namun, tentu saja perjalanannya tidak pernah mulus jika menyangkut tentang rencananya pada Arjune. Ada Hakim dan Jena yang tiba-tiba menahan langkahnya di lorong menuju kamar.

Hakim tiba-tiba menarik tangan Davi, melihat kotak biru di tangannya, lalu menatap Davi penuh tanya. “Lo serius?”

Jena merebut kotak kecil itu, menerawang isinya. “Ini mau lo pake?” Dan Davi kembali merampasnya. “Ya, nggak lah.”

“Terus ngapain lo pesen-pesen kayak ginian sama Janari?” tanya Hakim. “Dia tuh otaknya udah geser tiga meter kalau masalah ginian, pasti langkahnya udah jauh banget.”

“Gue nggak akan macem-macem.” Setelah mengatakannya, Davi menerima tatapan tidak percaya dari dua sahabatnya itu. “Gue janji.” Dia kembali meyakinkan. “Gue cuma ... lagi main-main aja.”

“Lo sadar nggak sih Arjune tuh malah kelihatan tersiksa banget waktu lo deketin?” tanya Jena. Terdengar miris.

“Lho, emang. Itu motivasi gue sekarang. Wajah tertekan Arjune tuh malah jadi semangat buat gue.”

“Sinting nih anak.” Hakim menunjuk wajah Davi.

“Gue tuh cuma ... mau godain dia, sampai dia nggak sadar masuk dalam permainan gue, lupain Yuana. Udah.” Davi mengangkat dua tangannya. “Arjune tuh nggak akan berani macem-macem sama gue, percaya deh. Karena dia nggak suka gue.”

“Kalau nanti malah lo yang suka?” tembak Jena.

Davi tertegun sejenak. Tidak. Dia tertegun agak lama. “Ya nggak mungkin lah,” gumamnya dengan suara sama, entah kenapa, terdengar tidak yakin.

***

Arjune sudah berganti pakaian dengan kaus putih polos dan celana pendek selutut berwarna cokelat. Dia berjalan setelah menaruh handuknya pada *hanger*, lalu diam di dekat lemari saat melihat kedatangan Davi.

Davi baru saja muncul, melangkah dengan terburu saat masuk. “Udah selesai mandinya?” tanyanya. Dia berjalan ke arah meja rias,

menaruh kotak kecil berwarna biru yang sejak tadi dibawanya, lalu mengambil botol parfum dan menyemprotkan ke tubuhnya sendiri; leher, tulang selangka, belakang telinga, dan pergelangan tangan.

“Dari mana?” tanya Arjune.

“Ketemu Janari.”

Arjune menutup wajah dengan dua tangannya, tubuhnya berputar, terlihat frustasi bahkan ketika baru mendengar nama ‘Janari’. “Kenapa seneng banget main sama Janari, sih?”

“Habisnya lo larang gue ngajak main Yuana,” balasnya. Dan tiba-tiba saja, “Mau cium nggak?” Davi menyingkirkan rambut yang terurai di lehernya ke sisi lain. Menyerahkan lehernya yang terbuka pada Arjune.

Dan Arjune hanya menatapnya datar. Padahal jujur saja, dia terkesiap selama beberapa saat melihat pemandangan itu. “Cium apaan?”

“Parfum gue. Baru.”

Arjune menggeleng, lalu berjalan lelah ke arah kursi yang berada di depan meja rias. Duduk di sana. “Gue bisa cium wanginya langsung dari sini.” Dia meraih botol parfum berwarna ungu milik Davi. Mencium ujung tutup botol. *Wangi*.

“Lebih wangi kalau lo cium di sini, beda sensasinya.”

“Ya .... Ya ....” Arjune sudah malas meladeni.

Davi meraih ikat rambut yang tadi dijadikan gelang di pergelangan tangannya. Dua tangannya diangkat tinggi-tinggi untuk mengikat rambutnya agar menyatu dalam satu cepol yang rapi. “Gerah deh gue,” ujarnya. Sengaja sekali, membusungkan dada.

Namun tenang saja, Arjune tidak akan terpancing dengan cepat. “Ya lo nggak mandi.”

“Gue udah mandi,” balas Davi. “Tapi kalau lo nyuruh gue mandi, gue bakal mandi kok.”

Arjune menengadahkan wajahnya. “Gue nggak nyuruh lo mandi. Tadi lo sendiri yang bilang gerah.”

“Ya udah, gue mau mandi.”

Arjune menatapnya datar. “Ya terus?”

“Lo nggak keberatan lihat gue buka baju di sini?”

Setiap kali mengucapkan kalimat vulgar seperti itu, walaupun Arjune tidak mau, tapi isi kepalanya seperti otomatis membayangkan sendiri. Dan Arjune selalu tidak nyaman dengan itu. “Jangan macem-macem deh, Vi.” Dia beranjak dari kursi.

“Gue pikir lo bakal milih untuk tetep di sini.” Davi beranjak menuju *hanger* dan meraih handuk. “Nggak mau buktiin ukuran 34C gue?”

“Mau sih,” jawab Arjune santai. Berusaha mengendalikan diri. “Ngomong-ngomong, lumayan gede ya.” Dagunya menggedik ke arah dada Davi, terdengar kurang ajar sekali pasti. Namun, mode Davi yang sedang *on* seperti ini malah akan kesenangan jika dibalas dengan kalimat semacam itu. “Kerjaan mantan lo, ya?”

Davi tertawa. “Ya ampun, masih aja percaya sama mitos murahan. Nggak lah, ini tuh anugerah.”

“Wah ....” Arjune mulai kehilangan kata-kata.

“Mau buktiin sekarang?”

Arjune berjalan mendekat. “Sini. Boleh gue pegang, kan?” tantangnya, yakin sekali Davi akan berhenti jika Arjune membalasnya dengan tingkah yang sama.

Namun yang terjadi, Davi malah bergerak mendekat dengan jemari yang berusaha membuka kancing teratas di bagian dadanya. Setelah berhasil terbuka satu, dia kembali meraih kancing kedua. Dan terbuka.

Arjune bisa melihat bra hitam yang sedikit mengintip ketika satu sisi gaun di bagian dadanya itu terlepas dari kancing.

“Sini dong.” Davi mulai membuka kancing ketiga. “Mau kabur lagi? Kalau dihitung-hitung, skor kita udah 3-0 nih.”

Dan Arjune menahan napas saat melihat Davi sudah berdiri di depannya dengan jemari yang sedikit kesulitan membuka kancing ketiga itu.

Dan terlepas. Lagi.

Sementara Arjune berbalik, dia bergerak keluar dengan langkah tergesa. Napasnya masih sedikit sesak, merasakan tidak nyaman di beberapa bagian tubuhnya. Terasa sesak. Dia menghampiri bagian teras yang tengah dihuni oleh Favian, Janari, dan Kaezar.

Melihat Arjune menyambar kotak rokok di tengah meja dengan gerakan cepat, ketiga temannya itu hanya melongo. Arjune mengambil satu batang rokok, menyelipkannya di antara bibir dengan tergesa. “Anjing.” Mulai menyalakan korek, dia mengisap rokok dan mengembuskannya dengan napas frustrasi. “Mau bunting beneran kali dia.”

***

Simplify Our Heartbreak | [15]

***

Davi dan yang lainnya baru saja kembali setelah melakukan wisata kuliner. Mereka menemukan salah satu restoran *seafood* dan beberapa jajanan khas di pinggiran pantai dekat lokasi Jembatan Cinta yang merupakan salah satu *spot* favorit wisatawan di sana.

Setelah kembali ke penginapan, semua langsung bergerak masuk karena waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam. Namun, sebuah telepon membuat langkah Davi terhenti, dia membiarkan semua teman-temannya masuk lebih dulu, membiarkan tautan tangannya dengan Arjune terlepas.

Arjune menoleh saat Davi tertinggal di belakang.

"Lo duluan aja," ujar Davi. Dan Arjune tidak banyak bicara, dia hanya berlalu tanpa mengatakan apa-apa. Karena mungkin saja pria itu sudah lelah digelayuti sejak tadi.

Davi memilih salah satu gazebo kecil di depan *resort* dan duduk di sana. Tatapnya memastikan Arjune sudah masuk bersama yang lain, lalu kembali malihat layar ponsel untuk menemukan sebuah nomor tak dikenal yang masih berusaha menghubunginya.

Saat jemarinya bergerak membuka sambungan telepon, dia menunggu suara dari seberang sana menyapanya lebih dulu.

Dan, *"Davi ...?"*

Dari tekanan suara itu, Davi begitu mengenalinya. Suara itu milik Niana, kakak iparnya yang pergi dari rumah seiring dengan kepergian Rayan tempo hari. "Mbak...? Ini kamu?"

"Iya. Ini Niana. Kamu apa kabar?"

Davi melepaskan satu napas kasar. Wajahnya menengadah, hampir tertawa. Bisa-bisanya wanita itu menanyakan kabarnya setelah dia mengumpankan Davi pada dua pria penagih utang beberapa hari yang lalu. Dia baru saja kehilangan semua uang tabungannya yang dikumpulkan bersama keringat dan darah, bagaimana bisa akan baik-baik saja?

"Maafin Mbak, Vi. Hari itu Mbak nggak tahu mesti minta tolong sama siapa," ujar Niana seolah-olah bisa mendengar suara hati Davi yang meneriakinya. *"Uang tabungan Mbak habis. Benar-benar habis .... Sementara Mbak harus tetap membiayai Nua."*

Davi tertegun, padahal suaranya hampir meluap dari tenggorokan. Dia ingin marah, tapi angin membelai rambutnya lembut. Suara debur ombak menemaninya. Dia diam dalam gusar yang mulai teredam.

"Maaf, Vi ...." Terdengar penuh sesal, Niana tidak memaksa Davi untuk bicara. *"Hari itu, Mas Rayan menyuruh Mbak dan Nua pergi dari rumah. Sementara Mbak nggak tahu harus pergi ke mana, dan Mbak juga kehilangan jejak Mas Rayan. Kami sempat tinggal di sebuah rumah sewa, tapi karena dua orang itu terus mengganggu, akhirnya Mbak mengajak Nua tinggal di rumah Mama. Kami ... di sini sekarang."*

"Harusnya Mbak kasih tahu aku tentang keadaan Mbak. Mbak mendadak nggak bisa dihubungi. Aku bingung, aku nggak punya petunjuk apa-apa saat kalian pergi."

"Mbak terlalu bingung saat itu. Maaf."

Davi menatap lurus pemandangan di depannya, hanya ada pesisir yang gelap. Berpikir. Bahwa segala masalah datang karena Rayan, sementara Niana dan Nua bernasib sama sepertinya. Mereka hanya korban. "Sekarang gimana?" Suara Davi melunak. "Mbak ..., Nua, baik-baik aja, kan?"

"Mm .... Kami baik-baik aja," jawab Niana. *"Mbak akan kembali kerja, Vi. Mbak nggak bisa kayak gini terus. Berharap sama Mas*

Rayan ... udah nggak mungkin, sementara mbak punya Nua," jelasnya.

"Nua harus mulai masuk sekolah, ya?"

"Mm ...."

"Dia pernah tanya tentang ayahnya?"

"Sering, dalam sehari beberapa kali dia akan bahas tentang ayahnya. Mungkin dia ... kangen." Ada jeda, lama, yang terisi dengan bingung.

"Dia pasti kangen," ulang Davi.

"Sampai saat ini kami sama sekali nggak tahu tentang keberadaannya. Sementara beberapa orang akan datang untuk mencari dia." Niana mengatakannya dengan emosi yang tertahan. Dia terdengar marah, tangisnya juga terdengar akan pecah. *"Mbak bingung."* Suaranya mulai serak. *"Mbak akan cari tempat tinggal baru, karena Mama di sini udah sakit-sakitan, Mbak nggak tahu akan seperti apa kalau sampai Mama dan kakak-kakak Mbak tahu masalahnya."*

"Mbak ... butuh uang?" Tiba-tiba saja Davi bertanya demikian. Dia pernah jatuh beberapa kali, dan dia tahu rasanya..

Tidak ada suara.

"Aku nggak bisa kasih Mbak tempat tinggal, karena sekarang hidupku juga ... nggak jelas," Davi hampir menertawakan dirinya sendiri. "Tapi kalau Mbak butuh uang untuk sewa tempat tinggal dan biaya Nua, aku akan bantu," ujarnya. "Ke depannya, kasih tahu aku di mana Mbak dan Nua tinggal. Aku akan ke sana. Aku kangen Nua." Dulu, dia ingat bagaimana bisa menemukan anak itu setiap hari di rumah. Davi akan menggodanya saat sarapan pagi, dan terkadang akan menemukannya di ruang televisi saat pulang kerja.

"Pasti Mbak terdengar nggak tahu diri saat terima bantuan kamu, tapi Mbak berterima kasih sekali sama kamu." Ada jeda lagi, yang Niana ambil sebelum kembali mengatakan sesuatu yang mungkin sebenarnya merupakan inti dari percakapan keduanya sejak awal. *"Mbak mau gugat cerai Mas Rayan, Vi."*

Davi tertegun. Sebuah kabar yang tidak diinginkan, ujung kaki Davi yang tadi sempat bergerak-gerak menyentuh pasir, kini membeku. Tidak ada yang berhak menghentikan pilihan itu. Walaupun segalanya terasa sakit. Terutama Nua, anak kecil yang tidak tahu apa-apa itu menjadi alasan yang membuat Davi sekarang sangat kecewa ketika mendengar keputusan Niana.

Lama Davi masih terdiam di sana, bahkan sampai percakapan keduanya usai dan sambungan telepon terputus. Tidak ada lagi yang bisa menenangkan. Angin malam dan suara debur ombak hanya menemani sisa kepalanya yang mendadak kacau.

Beberapa kali dia merasa tidak berguna. Beberapa kali dia melihat kekacauan hidupnya dan orang-orang terdekatnya. Setelah itu, dia baru bergerak membereskan puing-puingnya yang berserakan dari apa yang telah terjadi. Rumah, Sweetness Slice, Rayan, dan sekarang Nua .... Davi tidak pernah ditakdirkan untuk bisa menyelamatkan apa pun.

Davi bangkit dari gazebo dan berjalan menuju penginapan. Dia tidak akan lebih lama diam di sana sampai beberapa orang menyusul dan mencarinya. Dari teras, dia sudah mendengar sayup-sayup keramaian dari arah dalam. Pasti Hakim pencetus keramaian itu, entah oleh ceritanya atau *game* konyolnya yang tidak habis-habis.

Davi menemukan *living room* yang kini berisi orang-orang yang sama, tiga pasang suami-istri dan tiga pria lajang. Bersih, tanpa rokok atau alkohol. Aturan itu dibuat setelah adanya Kama, bayi kecil yang saat ini pasti sudah terlelap di kamarnya.

"Davi sini dong!" ajak Jena.

Davi tertawa melihat wajah Jena yang penuh coretan lisptik, beberapa dari mereka tengah memegang kartu. "Bentar, gue ganti baju dulu." Tadi dia sempat memesan otak-otak bumbu kacang dan berdiri di dekat pembakaran, jadi dia bisa mengendus bau asap yang tersisa di bajunya.

Davi bergegas ke kamar, segera mengganti pakaiannya. Dia baru selesai mengancingkan piyama yang dikenakannya saat sebuah ketukan di luar terdengar. "Masuk," ujarnya.

Dan Davi menemukan Arjune dengan beberapa coretan lipstik di pipi memasuki kamar.

"Udahan mainnya?" tanya Davi sambil terkekeh.

Arjune langsung merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. "Pengen ngerokok," ujarnya tampak bosan.

Sesaat Davi mencari *micellar water* dari *pouch* miliknya. Lalu mengambil beberapa lembar kapas dan menghampiri Arjune. Setelah duduk bersila di sisi wajah pria itu, Davi mulai menumpahkan *micellar water* ke kapas, mengusapkannya ke noda lipstik di wajah Arjune. "Kalau didiemin kelamaan, nanti muka lo jerawatan."

"Gue bisa sendiri." Arjune meraih kapas basah dari tangan Davi, mengusapkannya ke pipi.

"Besok lo jadi balik duluan?" tanya Davi.

Arjune berguling, mengubah posisinya tubuhnya menjadi telungkup. "Jadi."

Pria itu bahkan merasa tidak harus berpikir dulu sebelum menjawab.

"Kalau gue minta sama lo jangan balik dulu, lo akan tetep balik?" Davi meraih kapas dari tangan Arjune dan mengusap noda lisptik terakhir yang tersisa di pipinya.

Arjune menoleh. Lalu menganggguk. "Gue udah janji sama Yuana."

"Apa yang harus gue lakuin supaya lo nggak pergi?" Dia pasti terdengar putus asa sekali sekarang.

"Lo nggak harus ngelakuin apa-apa." Arjune bangkit, mengusap singkat puncak kepala Davi sebelum beranjak dari tempat tidur. "Gue tidur di sofa sama Sungkara, ya." Sebelum langkahnya mencapai pintu, dia berbalik. "Jangan terlalu banyak dengerin omongan Janari."

***

Saat bangun tidur, Davi menemukan sebuah pesan baru dari Niana berupa pesan suara Nua.

"Tante Davi, mau kapan ke sini? Aku kangen," ujar bocah kecil itu dengan suara riang. *"Aku mau sekolah. Nanti Tante ajak Ayah ke sini untuk anterin aku ke sekolah ya."*

Dan senyum Davi lenyap. Setelah itu, Davi meminta rincian biaya sekolah Nua, yang kemudian Niana berikan lengkap dengan katalog dari sekolahnya.

Mungkin hal itu yang membuat Davi terlalu banyak diam sejak pagi. Dia memikirkan beberapa hal dalam satu waktu sekaligus, sampai beberapa kali salah mengambilkan potongan buah untuk Alura dan menuangkan kopi ke cangkirnya, padahal dia hendak mengambil teh.

Davi sudah banyak membuang-buang waktu Padahal waktunya untuk memiliki Arjune tinggal hari ini karena pria itu akan pulang lebih dulu dibandingkan yang lain untuk menepati janjinya pada Yuana.

Sepanjang menaiki *dive boat*, Davi terus berpikir. Dia kehilangan banyak waktu karena hal lain padahal segalanya akan selesai hanya ketika dia berhasil memiliki Arjune. Jam sembilan pagi,

semua rombongan sudah tiba di Perairan Pulau Payung untuk melakukan *snorkeling*.

Davi tentu tidak menjadi salah satunya, karena dia adalah salah satu manusia di bumi yang takut dengan kedalaman air. Dulu saat berusia lima tahun, Rayan pernah mendorongnya ke kolam renang yang kedalamannya membuatnya tenggelam dan hampir mati. Dan trauma itu berlangsung sampai sekarang.

Semua turun ke air, sementara Davi hanya menonton di atas *dive boat* bersama Jena yang tengah duduk seraya menggendong Kama. Sedangkan Alura masih berdiri di sisi pagar sambil tertawa meneriaki atraksi Hakim yang berada di permukaan laut.

Di ujung paling jauh, ada Janari dan Chiasa yang sedang terapung berdua, menganggap dunia hanya diciptakan untuk keduanya karena beberapa kali Davi akan memergoki keduanya berciuman di sana.

Davi merogoh tasnya, melihat kotak kecil berisi pengaman pemberian Janari yang belum dia gunakan sama sekali. Menatapnya lama, dia kembali putus asa.

Jena merebutnya, menghitung isinya. Saat melihat kemasan yang terbuka dengan satu isinya yang hilang, matanya langsung membulat. "UDAH LO PAKE?!" tanyanya, membuat Kama yang berada dalam gendongannya terkejut. Bayi kecil itu terperanjat dan menoleh ke belakang.

Davi berdecak, setelah mengusap-usap dada Kama dan menenangkannya, dia merebut kotak itu kembali. "Nggak," sanggahnya. "Sisa Janari itu."

Jena memegang dadanya sendiri setelah menghela napas panjang. "Sialan, kaget banget gue."

"Lagian, kalau gue pake emangnya kenapa?"

Kali ini, Jena yang berdecak, balas menatapnya tajam. "Gue dari dulu nggak pernah urusin kehidupan lo sampai sedetail itu, itu hak lo, jelas. Tapi kalau alasan lo ..." Jena melirik ke segala arah, "... ngasih semuanya buat Arjune demi sertifikat rumah dan Sweetness Slice itu jelas udah nggak waras."

Davi tertawa kecil. "Ya udah sih, lagian Arjune juga nggak akan mau."

"Belum mau kali!" tukas Jena.

"Lo tahu nggak sekarang Arjune mau balik duluan?" tanya Davi.

Jena menggeleng. "Dia nggak ngomong apa-apa."

"Dia ada janji sama Yuana. Terus mau balik." Dan sesaat setelah itu, Davi melihat Arjune keluar dari dalam air, wajahnya muncul ke permukaan. Pria itu bergerak mendekat pada tangga *dive boat*, lalu merayap naik. "Gue nggak tahu harus pakai cara apa lagi buat bikin dia *notice* gue."

Arjune sudah berdiri di dalam atas *dive boat* dengan *wet suit*-nya. Setelah melepas *snorkel* dan duduk di sebuah bangku untuk melepas *fins* dari kakinya, dia berbicara pada salah satu *buddy diver* yang tengah berada di sana. "Saya udah selesai ...." Lalu melanjutkannya dengan tekanan suara yang lebih rendah, yang entah apa. Setelah itu, dia berjalan ke arah Davi. "Tas gue lo pindahin, Vi?"

Davi mengangguk, tangannya menunjuk ke belakang. "Gue pindahin ke dalam. Kepanasan tadi."

"Oke, *thanks*," ujar Arjune sebelum menjauh.

Alura datang, ekspresinya terlihat heran melihat Arjune yang melakukan *snorkeling* singkat. "Kok, udah naik lagi?" tanyanya. Dia duduk di samping Jena dan menerima Kama ke dalam pangkuannya.

Jena berdiri, lalu berjalan menghampiri *buddy diver* yang tadi Arjune ajak bicara. Entah apa yang dia tanyakan, karena jarak dan suara angin kencang tidak membuat Davi bisa mendengar percakapan keduanya. Davi hanya menunggu Jena kembali, lalu menyampaikan informasi padanya.

"Arjune minta satu *speed boat* lagi buat jemput ke sini." Jena menggeleng heran. "Sampai segitunya dia supaya bisa balik cepet."

"Gue bilang apa." Davi benar-benar nyaris putus asa. Jika Arjune berhasil pulang untuk menemani Yuana di acara resepsi sepupunya besok dan bertemu dengan Tante Ardani, maka selesai sudah riwayatnya.

"Kenapa Arjune buru-buru banget mau pulang?" tanya Alura.

Jena menggeleng. "Ada janji sama Yuana, katanya." Dia masih berjalan mondar-mandir, malah dia yang terlihat panik dan berpikir kuat sekarang, sementara Davi sudah lebih bisa menerima kekalahan dan pasrah.

Arjune muncul setelah selesai berganti pakaian. Dia sudah mengenakan celana pendek *khaki* dan sandal jepit, bersama kemeja putihnya dia biarkan menerawang karena tidak mengenakan apa-apa lagi selain sehelai kain tipis itu di tubuhnya. Satu tangannya menjinjing tas hitam yang dibawanya dari penginapan tadi, sementara tangan yang lain masih menyisir-nyisir rambutnya yang basah.

Sesaat Arjune berbicara pada *buddy diver,* lalu mengangguk-angguk dan melihat jam tangan hitam yang melingkar di pergelangan tangannya.

Davi sudah memutuskan untuk tidak lagi berusaha, sementara Jena malah terlihat semakin panik. "Lo bisa renang nggak, Vi?" tanyanya.

Davi menggeleng. "Nggak," jawabnya. "Gue kan—"

Sebelum Davi menjelaskan alasannya, Jena sudah menarik Davi menuju sisi *dive boat* dan mendorongnya kencang.

Davi sempat menjerit. Tangannya tidak berhasil menggapai apa pun, posisinya yang terjatuh dekat tangga membuat keningnya terbentur sebelum tubuhnya benar-benar tercebur dan tenggelam ke dalam air laut. Ada perih, lalu kebas, selanjutnya segala alat pernapasan terasa penuh karena semua air seolah-olah berusaha masuk. Davi mengira saat itu waktunya akan terhenti. Mungkin Jena sedang membantunya untuk lepas dari segala masalah dengan cara mati.

Sesaat kemudian, Davi melihat bayangan putih yang muncul dari kejauhan, bergerak mendekat. Sosok pria berkemeja putih itu merengkuh tubuhnya dalam dekap. Erat. Menariknya untuk naik, sampai akhirnya wajahnya kembali bertemu dengan udara. Kepalanya terasa penuh dengan saluran napas yang nyeri, tapi dia masih ingat untuk tetap memeluk erat tubuh yang kini membawanya menepi.

Beberapa orang meraih tubuhnya dan membantunya naik, Davi yakin dia masih sadar walau saat ini matanya masih terpejam, masih bisa berpikir dengan benar jika saja diberi waktu satu atau dua detik lagi untuk menenangkan diri. Namun, dalam selang waktu yang singkat itu, tiba-tiba saja seseorang memegang wajahnya. Selanjutnya, ada tangan yang menjepit hidungnya, juga berusaha membuka bibirnya.

Dalam keadaan basah, dengan tetes-tetes air yang kini jatuh ke keningnya dari tubuh pria di atasnya, Davi masih bisa mengenali wangi dan aromanya. Pria yang kini baru saja menemukan bibirnya, menekannya kuat di sana, meniupkan udara ke mulutnya, membantu segala sesaknya menjadi lega ... adalah Arjune.

***

Simplify Our Heartbreak | [16]

***

Arjune tengah mengotak-atik layar ponselnya, tengah mengirimkan sebuah pesan pada Yuana, memberi kabar bahwa sebentar lagi dia akan bertolak menuju dermaga. Namun teriakan Jena dari kejauhan membuatnya menoleh cepat.

"Arjune! Davi jatuh!" Jena menunjuk ke arah air laut dengan bayangan putih di dalamnya, ada tangan yang melambai ke atas permukaan, muncul sejenak sebelum kembali tenggelam.

Arjune bahkan tidak sempat menaruh kembali ponselnya ke dalam tas, benda itu jatuh begitu saja dan dia sudah tidak lagi peduli.

Alura yang tengah menggendong Kama ikut panik, wajahnya syok sambil menatap Jena. Sementata *buddy diver* yang hendak mencemplungkan diri ke laut segera ditahan oleh Jena kuat-kuat, Jena hanya memberi jalan pada Arjune.

Arjune melompat, bahkan tanpa melalui tangga, tanpa pelindung apa pun di tubuhnya. Dia memiliki sertifikasi *free diving* yang didapatkannya saat kuliah, cukup percaya diri. Walaupun untuk menolong orang yang tenggelam tanpa alat bantu apa pun seperti ini cukup berisiko.

Tidak perlu menunggu lama, dia berenang ke arah bayangan putih yang tadi dilihatnya, menemukan Davi dan segera merengkuh tubuhnya, menariknya cepat sampai wajah wanita itu muncul ke permukaan. Beberapa *buddy diver* sudah berkumpul, menariknya untuk naik ke *dive boat* dan siap menolongnya, membantunya mengangkat Davi.

Davi berhasil naik, masih dalam gendongan Arjune. Tanpa sadar, Arjune seperti tidak ingin membagi paniknya dengan yang lain. Saat membaringkan Davi di sebuah tandu darurat, dia segera memeriksa napasnya dengan mendekatkan sisi wajahnya ke hidung wanita itu.

Dia semakin panik saat tidak merasakan udara di pipinya, tangannya bergerak memeriksa denyut nadi di bagian leher dekat telinga. Diam, tidak merasakan denyut itu, dan Arjune segera melakukan CPR dari apa yang pernah dia pelajari.

Dua tangannya disimpan saling tumpang tindih di bagian tengah dada Davi, menekannya sedalam lima sentimeter, melakukannya lagi. Belum berhasil, dia menjepit hidung Davi dengan jemarinya dan membuka bibir wanita itu.

Tidak ada yang bersuara, semua terlihat panik dan tidak tahu harus berbuat apa. Ada beberapa *buddy diver* yang hendak membantu, tapi Arjune merasa bisa menolongnya sendirian.

Arjune menghela napas dalam, menunduk, menekan kuat bibirnya di atas bibir Davi sampai terasa tanpa celah, meniupkan udara, melakukannya selama satu sampai dua detik, melakukan CPR lagi. Mengulangi pertolongan itu pada 'ciuman' ketiga.

Sampai akhirnya Davi terbatuk, air banyak keluar dari mulutnya. Terlihat kesakitan, wajahnya memerah. Dan Arjune yang terengah, kini jatuh terduduk bersama panik yang perlahan menguap ke udara.

Hakim bergerak mendekat, membuat Arjune mendorong sedikit tubuhnya mundur. Hakim bergerak meraih tubuh Davi untuk mendongakkan wajahnya. "Sakit?" tanyanya, tidak kalah panik. Melihat Davi menggeleng lemah, Hakim berdecak. "Lo gila, ya?" gumamnya, marah, yang sama sekali tidak Arjune mengerti karena apa.

"Gue masih hidup," ujar Davi dengan suara lemah. "Tenang aja."

Dan sesaat setelahnya, Jena datang menyerobot, merebut Davi dari Hakim. Tanpa mengatakan apa-apa, dia hanya memeluk Davi erat-erat.

Tangan Davi terlalu lemah untuk balas memeluk Jena, jadi dia hanya menggumam, "Gue nggak apa-apa." Untuk menenangkan sahabatnya yang tadi terlihat paling panik itu.

Arjune masih berjongkok, melihat keadaan Davi dari balik punggung Hakim. Memastikan lagi wanita itu baik-baik saja.

Saat rasa panik dan khawatir belum reda, sebuah *speed boat* datang. Arjune yang sengaja menyewanya untuk menjemput dan berniat pulang lebih awal dari pada yang lain. Malam ini, rencananya Arjune akan menemui Yuana. Dia sudah berjanji. Namun, dia menatap tubuhnya sendiri yang basah kuyup. Lalu menengok ke belakang, melihat di mana terakhir kali dia menjatuhkan ponselnya.

Arjune berdiri, "Davi balik ke penginapan duluan sama gue," ujar Arjune. "Lo harus ditangani sama ahli medis, Vi," Arjune melihat luka goresan di keningnya. Dia baru saja mengulurkan tangannya untuk meraih tangan Davi, tapi Hakim segera menepisnya.

"Biar gue aja yang bawa Davi," ujar Hakim seraya menarik dua lengan Davi. Setelah membantunya berdiri, satu tangannya merangkul tubuh Davi.

"Lo semua boleh lanjut," ujar Arjune. Menatap wajah panik teman-temannya. "Percayain Davi sama gue," ujarnya sebelum berlalu.

Arjune melihat Hakim sudah membawa Davi menuju *speed boat* dibantu oleh *buddy diver,* sementara dia harus memunguti ponsel dan barang-barangnya yang tadi jatuh berserakan karena tasnya ikut terjatuh.

"Kita bakal nyusul balik," ujar Kaezar.

Arjune berdecak. "Udah santai, nanti gue coba cari dokter di sekitaran penginapan, Davi aman sama gue." Arjune melihat ke dalam *speed boat*. *Dan Hakim.*

Arjune meninggalkan semua rekannya untuk ikut masuk ke dalam *speed boat*. Dia berjalan seraya menjinjing tasnya di tangan kanan, melihat Davi terduduk di salah satu kursi sementara Hakim yang masih mengenakan *wet suit* berjongkok di depannya.

Dua tangan Hakim memegangi tangan Davi. "Serius nggak apa-apa?" tanyanya. "Lo nggak apa-apa?" Dia sampai memastikannya beberapa kali.

Davi mengangguk. Dia terlihat masih gemetar, sorot matanya tidak mampu berbohong. "Iya. Nggak apa-apa." Tapi mengucapkan kalimat itu terus-menerus.

"Lo kan takut kedalaman air," ujar Hakim. "Makanya gue bilang sama lo berkali-kali, nggak usah ikut-ikut wisata air kayak gini."

Arjune tertegun di ambang pintu masuk, dia baru tahu tentang hal itu. Pantas saja beberapa kali mereka pergi liburan Davi sama sekali tidak pernah ikut serta dalam *games* yang diadakan di air, sekalipun di dalam kolam renang yang dangkal.

Davi menoleh, melihat Arjune yang masih berdiri menjinjing tasnya dengan baju basah.

"Kita ke dokter, ya?" ujar Arjune.

"Nggak usah," jawab Hakim ketus. Dia membawa sebuah kotak medis yang diterimanya dari *buddy diver* sebelum *speed boat* bertolak pergi tadi. Dia benar-benar membersihkan luka Davi, menutupnya dengan plester. "Gue bisa obatin."

Arjune melangkah mendekat. "Kita mesti pastiin kalau Davi beneran baik-baik aja."

"Dia baik-baik aja." Hakim mengatakannya tanpa menoleh sama sekali. "Lo nggak denger?"

"Nggak bisa. Kita nggak tahu keadaan Davi kayak—"

"Gue bilang nggak usah!" Hakim berbalik. Menatapnya tajam setelah mengeluarian bentakan. "Denger nggak?"

Arjune mengernyit. "Anjing, kenapa lo mesti sewot di keadaan kayak gini, sih?" Emosinya mulai terpancing.

"Lo tanya kenapa gue sewot?" Hakim berdiri, menghampiri Arjune.

"Lo marah?" Arjune menunjuk wajah Hakim. "Yang dialami jelas kecelakaan. Kalau lo marah karena gue nggak bisa cegah hal ini, harus lo tahu posisi Davi jauh dari gue. Gue cuma bisa nolong."

"Lo sadar nggak kalau lo yang udah—"

"Hakim!" teriak Davi, suaranya menghentikan langkah Hakim yang mulai melangkah seakan hendak menyerang Arjune.

Hakim melangkah mundur. Lalu menggeleng dengan wajah kesal yang tertahan.

Sementara saat langkah Arjune hendak menghampiri Davi, Hakim menahannya. Dan Arjune berdecak. "Gue yang bawa dia ke sini, dan gue yang mesti tanggung jawab atas apa yang terjadi sama dia."

"Dia nggak punya siapa-siapa, June." Hakim masih menatap Arjune tajam, jelas wajahnya terlihat masih menahan marah. "Dia nggak punya orangtua, abangnya aja udah nggak peduli. Jadi nggak usah bawa-bawa tanggung jawab. Nggak akan ada yang minta pertanggungjawaban lo sekalipun lo beneran niat mau nyakitin dia." Tangannya menepuk pundak Arjune dan mendorongnya. "Nggak usah khawatir."

***

Davi sudah berada di kamarnya, bersandar ke *head board* tempat tidur. Seorang dokter baru saja datang dan mengganti plester di keningnya yang tadi diobati oleh Hakim. Setelah dibersihkan,

lukanya diolesi oleh *petroleum jelly,* dan kembali ditutup dengan plester.

Tidak ada luka serius yang tampak dari luar, tapi Arjune sengaja mendatangkan dokter untuk memeriksa keadaan Davi lebih jauh. Memeriksa pernapasannya, denyut nadi, tekanan darah dan kerja jantungnya. "Kamu baik-baik aja kok," ujarnya. "Cuma tadi kayaknya kamu syok banget, ya?" tanya dokter wanita yang kini menanganinya itu, yang entah Arjune temukan di mana. "Istirahat yang cukup ya, hubungi saya kalau ada gejala nggak enak yang kamu alami."

"Nanti dokter diantar pulang sama teman saya ya," ujar Arjune. "Namanya Sungkara, dia udah nunggu di luar."

"Oh. Baik. Terima kasih kalau begitu."

Sesaat setelah dokter itu pergi, Arjune melangkah mendekat. Tidak duduk, hanya berdiri di dekat tempat tidur.

Davi melirik pria itu. Saling bertatapan selama beberapa saat. Kenapa suasananya mendadak berbeda ketika Davi melihat wajahnya langsung dalam keadaan berdua seperti sekarang?

Setelah Arjune menciumnya tadi.

Dan Davi segera menggeleng pelan. Lalu, dia mencoba mencari topik pembicaraan. "Hakim masih marah?"

Arjune menggedikkan bahu. Yang artinya iya, Hakim masih marah. "Nyebat bareng juga sembuh lagi," jawabnya. "Udah nggak usah dipikirin. Yang penting—"

"Terus lo jadi balik?" sambar Davi. Dia harus cepat-cepat memastikannya.

Arjune menggeleng. Dia menggigit kecil bibirnya—dan kenapa juga Davi memperhatikan detail sekecil itu. "Nggak tahu."

Oke. Belum ada keputusan pasti.

"Lo gimana?" tanya Arjune.

Davi mengangkat dua bahunya. "Nggak apa-apa. Lo lihat sendiri. Gue nggak apa-apa." Lalu Davi menunduk, berharap Arjune tetap di sana sebenarnya.

Arjune menunduk. "Mm ...."

Lalu, cara kedua. Davi mengeluarkan kalimat drama. "Lo balik aja, jangan karena gara-gara gue lo jadi ingkar sama Yuana." Bertatapan. Davi berharap Arjune menyambut baik tatapannya yang memelas dan pura-pura lemah itu. "Nanti gue yang jadi nggak enak."

"Ya .... Nggak gitu ...," gumam Arjune. Mulai terdengar bimbang.

Davi mengulum senyum saat menunduk.

"Karena ... orangtua lo udah nggak ada, terus Abang lo nggak peduli, bukan berarti gue bisa seenaknya ninggalin lo di sini dalam keadaan nggak baik-baik aja kayak gini," ujarnya. Seolah-olah ingin menegaskan sanggahannya pada Hakim tadi. "Gue yang bawa lo ke sini."

Davi diam, melihat bagaimana Arjune bergerak dengan gelisah. Dan dia mulai sedikit menemukan titik menangnya.

"Gue mau cari makan dulu, lo mau apa? Nanti gue beliin." Arjune menepuk-nepuk pahanya sambil menghela napas.

Davi menggeleng.

"Ya udah .... Nanti gue cari ... apa kek gitu, yang kira-kira lo mau makan." Dan Arjune bergerak menjauh.

"Jadi, lo mau balik nggak?" Davi memastikannya sekali lagi.

Arjune berbalik. "Lihat nanti ...." Lalu kembali berjalan. Saat tiba di ambang pintu, dia menoleh. "Tapi kayaknya nggak."

Dan setelah Arjune benar-benar pergi, Davi tersenyum lebar.

Davi bahkan berteriak tertahan, lalu bersenandung ringan sambil mengirimkan sebuah pesan pada Rui. Mengabari keberhasilan terbesarnya hari ini yang mampu menaklukan Arjune.

Davi masih senyum-senyum sendiri saat tiba-tiba Jena dan Hakim masuk ke kamar. Keduanya sengaja mengunci pintu kamar agar tidak ada yang masuk.

Jena berlari, menghampiri Davi dan menubruknya dengan pelukan. "Vi, sori, sori." Dia terdengar sangat menyesal. "Davi ...."

Hakim berjalan mendekat, langkahnya tadi tertinggal oleh Jena. Tatapnya terlihat bingung saat mendengar permintaan maaf Jena yang tiba-tiba. "Je, jangan bilang ...."

Jena melepaskan pelukannya dari Davi, lalu berbalik menatap Hakim. "Iya, gue yang dorong Davi."

Hakim mengernyit. "Tapi tadi Davi bilang dia—"

"Kepeleset?" tanya Jena. "Dia bohong supaya gue nggak dimarahin anak-anak lah, terutama Kae." Jena kembali menatap Davi sambil merengek. "Vi ...."

Dan Davi hanya tertawa. "Udah sih, gue juga nggak apa-apa." Walaupun iya, tadi dia sempat berpikir bahwa hidupnya akan berakhir detik itu juga.

"Gila, Jena. Gimana kalau ada yang periksa CCTV di *dive boat*?" tanya Hakim. "Mana gue nggak curiga lagi waktu lihat muka lo pucet banget tadi."

"Jangan sampai ada yang lihat," ujar Davi penuh peringatan.

"*Plot twist* banget tahu nggak? Gue pikir Davi tadi sengaja ngumpanin nyawa buat cari perhatian Arjune." Hakim menghela napas panjang. Duduk di sisi tempat tidur. "Sinting emang lo berdua!"

"Lo panik banget ya, Kim?" tanya Jena. "Sori."

Hakim menaruh telunjuknya di kening Jena. Mendorongnya kencang. "Nggak usah kayak gini lagi. Ngerti nggak?"

"Iya. Iya." Jena kembali menatap Davi dan mengabaikan Hakim. "Tapi kayaknya kita berhasil deh, Vi. Arjune kayaknya nggak jadi balik. Dia masih di luar sama Kae."

Davi melihat ke luar kaca jendela kamarnya. Hari sudah berubah gelap, normalnya Arjune memang tidak jadi pulang. Namun, jika dia benar-benar ingin menepati janjinya pada Yuana, dia pasti akan melakukannya apa pun yang terjadi.

"Jadi lo berdua ngerencanain ini supaya Arjune nggak jadi balik?" tanya Hakim. Dia sampai melongo, lama, ketika melihat Jena dan Davi mengangguk. "Astaga .... Gobloknya ...."

"Tapi kan yang penting kita udah bikin Arjune gagal balik. Sekarang tinggal lo aja, gimana caranya mainin psikisnya Arjune. Kayak bilang, 'Lo balik aja, gue nggak apa-apa kok di sini.' Gitu. Pasti bikin dia makin bingung tuh."

Davi bahkan sudah melakukannya. "Gue akan melakukan apa pun buat Arjune."

"Ada gila-gilanya lo berdua." Telunjuk Hakim menodong dua wanita di depannya.

"Karena .... Harta yang paling berharga, adalah Arjune Advaya ...."

Hakim menggeleng. Masih terlihat tidak habis pikir. "Bener-bener lo berdua ...." Itu adalah kalimat terakhirnya sebelum keluar dari

kamar. Sebelum menepuk kening Davi dan mendorongnya sampai tertidur di bantal. Meninggalkan Jena dan Davi yang tertawa-tawa.

Setelah itu, Davi melihat Alura bergerak masuk, lalu Chiasa yang datang sembari membawa Kama. Kamarnya menjadi ramai, setelah habis-habisan mengkhawatirkan Davi, semua perhatian kembali tertuju pada Kama.

Beberapa kali Kama menyentuh rambut Jena dan menariknya, lalu gantian Jena yang menggendongnya.

"Kama nggak mau sama Aunty?" tanya Davi sedih.

Dan Kama malah tertawa.

Di sela keramaian itu, ponsel Davi berdering. Nama Tante Ardani muncul di sana, dan Davi segera menyembunyikan ponsel ke belakang tubuhnya sembari bangkit dari tempat tidur. Dia tidak mungkin mengangkat telepon itu depan teman-temannya, kebocoran rencananya tidak boleh terlalu banyak di dengar, Jena dan Hakim sudah cukup merepotkan—walau terkadang sangat membantu.

Davi beberapa kali menoleh ke belakang, melangkah tergesa walau kepalanya masih terasa pusing dan berat, sampai akhirnya dia tiba di depan teras, berjalan di sisi kolam renang yang sepi karena para pria sedang pergi ke luar.

"Halo, Tante?" Sebelum mengangkat sambungan telepon, Davi sempat menoleh ke belakang. Tatapnya memutari kolam renang, memastikan tidak ada siapa-siapa di sana.

"Gimana liburannya?" tanya Tante Ardani. Tekanan suaranya terlalu datar untuk rasa ingin tahu, jadi Davi menganggapnya hanya basa-basi. Tidak mungkin juga wanita itu benar-benar peduli pada waktu liburannya.

"Sementara masih aman, Arjune masih di sini." Davi menghela napas. "Aku nggak tahu sih, dia bakal tetap di sini sampai besok atau nggak. Soalnya awalnya dia akan pulang hari ini."

"Hari ini?"

"Iya. Arjune mau pulang duluan, tapi sekarang dia masih di sini."

"Oh, begitu .... Bagus kalau gitu." Tante Ardani terdengar lega. *"Tugas ini berlangsung sampai besok, Davi. Menahan Arjune untuk nggak pergi bersama Yuana."*

Dari kejauhan, Davi melihat Sungkara berjalan duluan sembari menjinjing beberapa kantung plastik, disusul oleh Hakim, lalu Arjune, Kaezar dan Janari. "Iya, Tante. Aku ngerti." Dia melihat para pria itu berjalan melewatinya, bergerak memasuki penginapan. Tidak ada satu pun yang menyapanya karena mungkin raut wajahnya saat ini terlihat begitu serius dan tertekan saat berbicara dengan seseorang di seberang telepon.

Tante Ardani dan segala pembawaannya yang mengintimidasi, selalu menghasilkan efek yang sama saat berbicara dengannya.

"Oke. Kerja kamu makin bagus akhir-akhir ini."

Tentu saja, Davi ingin rumahnya dan Sweetness Slice cepat kembali.

Dan setelahnya, Davi terkesiap. Padahal tadi, dia sudah melihat Arjune menjauh, hampir sampai di teras. Namun, beberapa saat kemudian, dia merasakan kehadiran Arjune. Pria itu datang hanya untuk menarik sikutnya agar bergerak mundur dan menjauh dari tepi kolam renang, lalu menyampirkan sweter rajut abu-abu miliknya di atas kepala Davi begitu saja.

"Saya akan datang besok, ke acara resepsi pernikahan itu," ujar Tante Ardani. Sementara Davi masih terperangah dan menatap kepergian Arjune yang kini bergabung bersama teman pria lainnya

di *living room. "Dan ketika saya menemukan Arjune di sana ... nggak ada lagi yang bisa menolong kamu, Davi."*

Setelah sambungan telepon terputus, Davi berbalik, tubuhnya berputar dan tatapnya menemukan Arjune yang tengah berdiri di dekat meja setelah meraih sebungkus camilan dari kantung plastik.

Perlahan, Davi melangkah masuk, bergabung di *living room* dan segera menghampiri Sungkara yang tengah duduk di sofa.

"Sung, gue nggak punya tenaga buat adu panco," ucapan Davi membuat pria-pira di sana menatapnya. "Suit aja gimana? Yang menang, bisa tidur sama Arjune." Karena dia ingat semalam Arjune memutuskan untuk tidur dengan Sungakra di sofa alih-alih memilih tempat tidur yang nyaman bersamanya.

Sungkara sempat tertawa sebelum mengangkat tangan. Namun, sesaat setelah Sungkara mengucapkan, "Gunting, batu, kertas!"

Tiba-tiba saja Arjune sudah berdiri di belakang tubuh Davi, meraih tangannya yang sudah terangkat, menurunkannya, lalu menggenggamnya. Pria itu mendorong punggung Davi dengan dadanya, untuk kemudian bergerak dari *living room* dengan posisi tangan yang tertahan di perut Davi. "Nggak usah suit-suit, ayo sini gue temenin tidur."

***

Simplify Our Heartbreak | [Additional Part 16]

***

Arjune sudah mendorong Davi ke dalam kamar, lalu menarik selimut yang terlipat di atas tempat tidur sampai terbuka agar Davi bisa langsung merebahkan tubuhnya di sana. “Lo harus banyak istirahat deh, bukannya tadi dokter bilang kayak gitu?” Dia berjalan ke arah meja di mana tadi dia menanggalkan iPad-nya. “Bandel banget.” Lalu duduk di depan meja rias itu sambil mengecek beberapa pekerjaannya hari ini.

Sesaat, Arjune melihat Davi sudah menyandarkan tubuhnya di *headboard* sementara kakinya sudah terjulur memanjang di atas tempat tidur.

“Katanya mau nemenin tidur?” protes Davi. “Kalau kayak gini namanya bukan nemenin, tapi nungguin.” Wanita itu cemberut. “Udah kayak pasien di rumah sakit aja gue.”

Arjune menurunkan i-Pad-nya, menatap Davi.

Davi menepuk-nepuk ruang kosong di sisinya. “Sini ....”

Tanpa bantahan, Arjune bangkit dari sofa, berjalan sambil menggeser-geser beberapa *worksheet* berisi pekerjaan. Dia duduk di sisi Davi, kakinya bersila, sementara punggungnya bersandar ke *headboard* juga. “Kalau laper, lo tinggal bilang, nanti gue ambilin.”

Tubuh Davi merosot, posisi tubuhnya sudah berbaring miring dengan bantal yang dibuat lebih tinggi. Tubuh dan wajahnya menghadap Arjune, lama.

Dan Arjune menoleh. “Kenapa?”

Davi menggeleng. “Lo pasti capek banget ya gue kejar-kejar sampai akhirnya nyerah kayak gini ...?”

Arjune mendecih. “Emang lo ngejar-ngejar gue?” gumamnya. Sudah kembali membuka *file* pekerjaan di iPad-nya yang menyala. “Bukannya lo cuma godain gue?”

Davi meringis. “Apa gunanya gue godain lo kalau nggak ada niat ngejar lo?”

“Balas dendam lah, apa lagi?” Tatap Arjune sama sekali tidak teralih dari layar iPad.

Di sisinya, ada seorang wanita dengan setelan *crop top* dan rok putih senada. Bahunya terlihat, kain dari baju yang dikenakannya terlihat tipis. Tidak boleh ditatap lama-lama. Karena pikiran laki-laki akan lebih kurang ajar dari niatnya sendiri. Walau sebenarnya di tempat yang mereka tempati sekarang, memang Davi normalnya mengenakan pakaian seperti itu untuk mengurangi rasa tidak nyaman dari udara dan cuaca yang panas dan lembab.

“Balas dendam lagi lo ungkit ....” Davi bergerak, mengubah posisi tidurnya menjadi terlentang.

Dan dengan sigap, Arjune menutup bagian dada wanita itu dengan selimut.

Namun Davi kembali menurunkannya. “Gerah.”

“Tuh kan, itu *flirting*. Lo lagi godain gue.”

Davi mengernyit, menatap dadanya sendiri. “Ya ampun, gue godain berkali-kali juga lo nggak mau. Nggak ada gunanya juga gue godain sekarang.”

Dan Arjune memilih untuk mengalihkan tatapnya lebih lama.

“June ....”

“Udah deh .... Tidur.”

“Lo pernah nggak ... sedikit aja gitu mempertimbangkan gue.”

Wajah Davi tengah mendongak saat Arjune menoleh. Menatapnya.

“Nggak.” Arjune kembali membaca *file* di layar iPad-nya.

“Mm ....” Davi memajukan bibirnya, tidak ada raut kecewa, dia hanya tampak sedang berpikir. “Sedikit aja?”

Arjune mengangguk.

“Kalau suka? Pernah nggak?” cecar Davi.

Arjune mengernyit. “Suka?” gumamnya. “Gue kepikiran buat deketin lo aja nggak ada dari dulu. Apalagi buat suka.”

“Tapi lo rela kabur dari pesta pertunangan lo demi nemuin gue malam itu,” kejar Davi. “Gue masih ingat ya, waktu itu mantan tunangan lo marah-marah sementara lo malah meluk gue sambil—“

“Gue nggak meluk lo, itu namanya ngerangkul.”

“Ngerangkul kok kenceng banget?”

“Jadi lo sekarang ngejar-ngejar gue cuma modal dari kejadian di masa lalu yang remeh kayak gitu?” tanya Arjune.

“Nggak remeh, dong.” Davi mengubah lagi posisinya menjadi berbaring miring, dua telapak tangannya dijadikan alas untuk sisi wajahnya. “Lo nggak tahu ya kalau malam itu ... gue rasanya pengen mati juga. Ngejar nyokap.”

Kali ini Arjune tidak bisa untuk mengabaikan Davi, dia menoleh, sayangnya wanita itu tidak menatapnya. Satu telapak tangannya yang terhimpit wajah, kini keluar, telunjuknya memainkan ujung kaus yang Arjune kenakan.

“Seharian tuh ... suasana rumah rame banget, dengan orang-orang yang punya kesedihan yang sama karena ditinggal Mama. Tapi makin lama, suasana makin sepi. Orang-orang pergi, kembali ke

dunia mereka. Kembali ke kehidupan mereka yang normal. Mereka bisa ketawa lagi, bisa meluk ... orang-orang yang mereka sayang lagi. Ninggalin gue sendirian, yang masih meluk diri gue sendiri." Davi menghela napas panjang, desah beratnya terdengar. "Terus lo dateng ... di waktu yang kosong itu. Nemenin gue." Dia tersenyum, tapi tatapnya tampak sedih. "Itu nggak remeh, June. Dari seumur gue kenal lo, dan selama itu juga gue menganggap lo nyebelin dan kasar, saat itu gue bener-bener berterima kasih sama lo."

Mereka bertatapan selama beberapa saat.

"Jujur ... dulu gue pikir, yang gue butuh itu sosok kayak ... Hakim? Gue butuh pendamping yang merupakan anak pertama di keluarganya, yang dewasa. Walaupun usil, tapi tetep *care*. Gue nggak pernah tuh ada kepikiran mempertimbangkan lo. Anak tunggal yang sabarnya tipis banget. Resek lagi," ejeknya. "Tapi sejak malam itu ... gue pernah jadiin lo salah satu pertimbangan gue juga." Setelah menjelaskannya dengan panjang lebar, dia kembali menghela napas. "Nah, maksud gue tuh kayak gitu. Lo pernah nggak ... sekali aja mempertimbangkan gue?"

Arjune mengalihkan tatap. Kembali menyalakan layar iPad-nya yang tadi sempat mati.

"Kayak ... lo pernah kali, June, secara nggak sadar suka sama gue, cuma karena jalan hidup lo terlalu mulus dan Yuana nggak harus lo kejar dan lo cari, makanya lo nggak pernah sadar."

Lama tidak ada suara, sementara Arjune malah bolak-balik membaca *file* pekerjaannya di baris yang sama. Arjune pikir, Davi tidak akan kembali bersuara.

Namun, Davi kembali bergerak, wajahnya kembali mendongak. "Lo pernah bilang kalau ... lo nggak ada niat balikan sama Yuana. Jadi, lo sadar nggak sih June, kalau yang lo lakuin sekarang ini cuma buang-buang waktu?"

Arjune masih diam.

“Pikirin deh, sekali ... aja buat deketin gue. Setelah itu, lo mau pergi lagi juga nggak apa-apa kok,” ujar Davi terdengar enteng dan tanpa pertimbangan sama sekali. “Mau nggak?”

***

“Udah deh, Je. Kayaknya usaha kita sekarang udahan dulu.” Davi melihat Jena membawa termometer dan berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. “Kita ganti pakai cara lain.”

Padahal di luar orang-orang sedang bergegas mengemasi barang-barang bawaan untuk kembali dibawa pulang. Rencananya, *speed boat* yang menjemput mereka akan datang pada pukul dua siang. Namun, Jena masih saja sibuk memikirkan hubungan Davi dan Arjune yang jalan di tempat. “Kenapa kayak gitu?” tanya Jena tidak terima.

Davi melihat ke ambang pintu yang terbuka sedikit. Memastikan tidak ada yang mendengar, lalu berbicara dengan suara pelan. “Dia tuh ... kayaknya memang beneran nggak minat sama gue,” ujar Davi. “Semalam aja gue ditinggalin. Dia nemenin gue sampai tidur doang, habis itu ke luar kamar dan nggak balik sampai pagi.”

“Oke. Anggap aja dia memang nggak tertarik sama lo,” ujar Jena. “Tapi kalau sekarang dia ikut balik, dia masih sempet ketemu sama Yuana di acara resepsi sepupunya itu, kan?”

Davi mengangkat bahu. “Kalau dia niat sih, ya pasti dia sempet-sempetin,” jawabnya. “Tapi kan kita nggak mungkin lebih lama nahan dia di sini.”

“Nah!” Telunjuk Jena mengacung, menodong Davi. “Makanya itu, gue lagi cari ide.” Jena kembali menatap termometer di tangannya. “Udah ada sih idenya, tapi gimana ya—eh, lo pernah baca nggak kalau suhu tubuh bayi itu lebih tinggi dari orang dewasa?”

Davi mengangguk. “Ya ....Walau nggak beda jauh sih, suhu tubuh bayi tuh normalnya 36-37 derajat kalau nggak salah.”

“Nah, iya. Makanya tadinya gue mau manfaatin Kama. Tapi kurang tinggi ya suhunya.” Jena mendengkus. “Kalau pantatnya Kama kira-kira bisa nggak nyampe 40-41 derajat gitu?”

“Lo kira pantat Kama kompor listrik kali?” Davi melempar bantal ke arah Jena. Kondisi tubuhnya lebih baik dari semalam, tapi dia masih butuh air hangat untuk membuat suhu tubuhnya stabil, jadi dia mengambil mug-nya. “Emang mau ngapain, sih? Idenya apa sampai butuh pantat Kama segala?”

Jena malah melotot, dia buru-buru meraih mug dari tangan Davi dan menaruh termometer di atasnya. “Nah, nyampe nih 40 derajat, Vi!” Dia menyerahkan kembali mug itu pada Davi dan berjalan cepat. “Kenapa nggak dari tadi, sih?!” Lalu melangkah keluar sambil berteriak. “June! Davi demam tinggi nih!”

“Kenapa?” Terdengar suara jauh Arjune dari arah luar. “Mana coba gue periksa?”

“EH, NGGAK USAH! NIH, GUE UDAH UKUR SUHU TUBUHNYA PAKAI TERMOMETER!” Terdengar sekali Jena sangat panik. “Davi udah gue kasih obat penurun demam kok, dia tadi ngeluh ngantuk jadi kayaknya lagi istirahat,” jelas Jena, berbohong. “Lo mau nggak nemenin dia dulu di sini, dua sampai tiga jam dulu gitu? Sampai dia bangun?”

***

Arjune tengah duduk di divan kayu yang berada di teras luar. Rombongan berisik—alias teman-temannya—itu sudah pergi sejak dua jam yang lalu, dan dia sendirian di sana, diam, menunggu Davi yang tadi tertidur pulas di kamarnya. Dia sempat mengeceknya beberapa kali, memastikan suhu tubuh wanita itu, yang sepertinya sudah jauh lebih baik dari suhu tubuh yang Jena tunjukkan sebelumnya.

Ada sekaleng minuman bersoda yang menemani Arjune, pemandangan pesisir pantai, juga suara ombak yang menjadi latar

belakang percakapannya bersama Yuana di telepon. “Kayaknya aku beneran nggak bisa dateng,” ujar Arjune.

“Walau aku tunggu sampai malam?” tanya Yuana.

“Iya. Maaf ya ....” Arjune tidak ingin mendengar nada kecewa dari Yuana, tapi dia juga tidak mungkin meninggalkan Davi sendirian di penginapan. “Ada kejadian yang nggak diinginkan. Terus—Yah, gitu. Pokoknya aku akan sampai di Jakarta lagi malam banget. Jadi kamu nggak usah nunggu.”

“Ya udah ....” Yuana masih terdengar kecewa. *“Aku tunggu kabar kamu ya. Kasih tahu aku kalau kamu udah pulang.”*

“Iya.” Sambungan telepon terputus, dan Arjune menenggak lagi kaleng minuman ringannya sembari menatap semburat cahaya oranye di depannya. Biasanya, Davi akan suka suasana seperti itu. Seperti yang dia lihat ketika hari pertama di tempat itu, Davi tidak henti menatap takjub bagaimana matahari akan tertelan masuk ke dalam air laut.

Ah, ya. Mengingat kembali Davi. Yang menjadi alasannya mengingkari janji pada Yuana. Arjune pikir, dia tidak akan pernah melakukannya, karena selama ini, hidupnya hanya akan berputar pada Yuana. Namun, segalanya ternyata tidak seburuk yang dia bayangkan, walau terdengar kecewa, Yuana tetap baik-baik saja.

Atau ... apa mungkin sebenarnya selama ini Yuana baik-baik saja ... bahkan tanpanya?

Mereka sudah tidak memiliki hubungan apa-apa, seharusnya Arjune juga bebas melakukan segalanya. Tanpa perasaan bersalah.

Seperti semalam, saat dia merasa ... Davi terlihat menarik ketika tertidur, dengan wajahnya yang tenang, dengan ... rambutnya yang terurai di bantal, dengan bahunya yang terbuka, dengan ... dadanya yang bergoyang saat dia bergerak.

Arjune menelan ludah.

Dia ingat pada ukuran 34 C yang Davi jelaskan. Hal yang membuat Arjune bergegas pergi dari sisi wanita itu sebelum dia tidak bisa menahan dirinya sendiri.

Arjune baru saja menenggak habis minuman kaleng itu, menaruhnya di lantai kayu di dekat kakinya. Dan saat mendongak, dia menemukan sosok Davi hadir di sisinya. Wanita itu sudah berganti pakaian, dengan kemeja *oversize* berwarna cokelat dan rok berwarna putih sebetisnya yang dia kenakan sejak malam.

Pakaiannya terlihat tidak senada, tapi dia tampak baik-baik saja—maksudnya, tetap menawan seperti Davi yang dia lihat dua hari ke belakang saat wajah dan tubuhnya diterpa cahaya oranye di divan itu.

“Udah bangun?” tanya Arjune. Gerakan Davi saat duduk membuat wangi tubuhnya menguar. Ada aroma bunga-bunga yang segar, yang membuat Arjune refleks menghirupnya dalam-dalam. “Udah baikan?”

Davi mengangguk. “Udah mandi juga tadi, terus—Eh, jangan lama-lama natap ke sini.” Telapak tangan Davi mendorong wajah Arjune agar kembali menatap lurus.

Arjune terkekeh. “Kenapa, sih?” Wajahnya kembali menoleh, menatap wanita itu.

“Gue kehabisan baju. Terus ... nggak pakai bra—Ih, malah makin dilihatin!” Davi kembali mendorong wajah Arjune.

Dan Arjune terkekeh lebih kencang. Pengakuan Davi malah refleks membuat Arjune menoleh kembali ke arah dadanya. “Nggak kelihatan kok. Jangan-jangan bohong kali ukuran yang lo bilang,” candanya kurang ajar.

“Ya nggak kelihatan lah! Gue sengaja pilih kemeja ini biar nggak kelihatan.” Ternyata dia masih punya rem untuk tidak terus-menerus memaksa Arjune agar tergoda.

“Yah, nggak total banget godain guenya.” Arjune bersandar ke belakang, sementara Davi masih duduk dengan dua tangan di sisi tubuhnya yang memegangi Divan.

“Lagi males juga gue godain lo,” ujarnya dengan suara mengeluh.

“lo tuh punya tombol *on-off* gitu, ya?” tanya Arjune. “Kayak ... kapan lo harus *on* buat godain gue, terus balik *off* lagi buat berhenti?”

Davi hanya tersenyum.

Wanita itu sudah menyuruhnya berhenti menatapnya, tapi Arjune tetap melakukannya. Dia menatap lagi wajah itu dalam waktu dan keadaan yang sama. Dari samping, dengan cahaya oranye dari matahari yang hendak beranjak pergi.

Entah, menurut Davi pemandangan itu begitu menakjubkan, tapi Arjune malah memilih pemandangan lain yang menurutnya cukup menarik. Arjune tidak ingin mengganggunya, tapi dia ingin tahu, “Lo suka banget sama *sunset*?”

“Hm?” Davi sempat menoleh sesaat sebelum kembali menatap pemandangan di depannya. Lalu mengangguk. “Suka.”

“Kenapa?”

Davi bergumam, lama. “Nggak tahu juga .... Tapi kayak .... Apa ya ...?” Davi berbicara dengan tatapannya yang lurus ke depan, sama sekali tidak menoleh seolah-olah enggan kehilangan sedikit pun momennya. “Lo lihat deh mataharinya. Anggap aja itu lo. Yang seharian di luar rumah, kerja, capek. Terus, waktu lo pulang. Di tempat lo istirahat, ada seseorang yang lagi nungguin lo—ya air lautnya itu. Dia nungguin lo pulang, meluk lo, sampai ... lo tenggelam. Kayak ... dia ada buat lindungin dari segala perasaan buruk yang lo temuin di luar.”

Arjune terkekeh pelan.

Dan Davi membalasnya dengan kekeh yang sama. “Kayak ... nggak jelas banget ya, remeh banget. Tapi lo tahu nggak, kalau nemuin seseorang yang bener-bener ada buat lo itu susah banget?”

Arjune tersenyum. Dalam hati dia mengiyakan. Ponselnya menyala, sejak tadi dia menaruhnya di atas busa divan yang didudukinya, sehingga Davi bisa melihat nama yang muncul di layar ponsel yang sekarang menyala.

Yuana.

“Dan gue baru aja ngobrolin ini sama orang yang bahkan nggak mau ninggalin wanita yang udah jadi mantannya,” cibir Davi.

Arjune malah tertawa. Meraih ponselnya.

“Kita bakal dijemput jam berapa?” tanya Davi sembari buru-buru bangkit dari tempat duduknya. Padahal momen matahari tenggelam itu belum benar-benar selesai. “Gue mau beresin perintilan kecil dulu.”

Arjune membiarkan Davi beranjak dari sana. “Nanti gue panggil kalau udah datang.” Setelah mendengar sahutan Davi dari jarak yang terdengar jauh, Arjune membuka sambungan telepon. “Halo? Yuana?”

“June? Kamu belum pulang?”

“Iya. Lagi nunggu—“

“Aku mau ngomong sesuatu.” Terdengar bising sekali di seberang sana. Ada latar belakang suara obrolan orang-orang dan tawa, juga samar-samar suara *live music*. Mungkin Yuana sudah berada di resepsi pernikahan sepupunya. *“Aku ketemu sama beberapa rekan bisnis orangtuaku di sini,”* ujarnya. *“Kamu ingat nggak tentang outlet yang gagal aku beli?”* tanya Yuana.

“Iya. Kenapa?”

"Aku udah bilang juga kan kalau seseorang udah beli outlet-nya?"

"Mm."

"Dan kamu tahu nggak siapa orang yang udah berhasil beli?" tanya Yuana lagi, penih misteri. *"Tante Ardani, mami kamu."*

Arjune tertegun. Menerka arah pembicaraan Yuana. "Kamu mau aku bicara sama Mami untuk ngasih outlet itu—"

"Nggak, nggak. Denger dulu. Menariknya, aku tadi bicara sama orang yang bantu jual outlet itu. Katanya, sebelum terjual, ada sengketa keluarga gitu. Outlet itu dijual paksa karena urusan pinjaman. Terus dia menyebut nama Davi. Davi Renjani. Itu teman kamu, kan? Soalnya dia bilang, Tante Ardani beli outlet dari teman anaknya sendiri."

Arjune tertegun lagi. Cukup lama. "Tapi aku ... nggak tahu apa-apa." *"Mungkin kebetulan? Aku nggak nyangka dunia ini sempit banget. Outlet itu pasti cepet laku sih, soalnya selain strategis, harganya agak nggak masuk akal juga. Beneran di bawah pasaran. Terus—"*

"Yuana, sebentar," potong Arjune. "Aku mau siap-siap pulang dulu. Nanti kita bicara lagi."

"Oh, oke. Kamu hati-hati ya. Nanti kabarin aku kalau udah sampai."
"Oke ...."

Sambungan telepon terputus. Dan Arjune bergegas beranjak dari tempat duduknya, dia bergerak ke dalam. Mencari Davi. Hendak menemui wanita itu. Mungkin mengklarifikasi atas informasi yang didengarnya? Kenapa di antara Mami dan Davi tidak ada kebocoran apa pun tentang jual beli rumah dan outlet itu? Lalu, tentang pertemuan di Blackbeans tempo hari, yang menggambarkan seolah-olah sebelumnya mereka sama sekali tidak memiliki urusan apa-apa.

Apakah ini ada kaitannya dengan sikap Davi akhir-akhir ini?

Apakah ... yang mengendalikan tombol *on-off* Davi adalah maminya sendiri?

Dia begitu mengenal Davi, juga Mami. Davi tidak pernah menyukainya, tapi akhir-akhir ini berubah mengejarnya seperti orang gila. Mami juga pernah berjanji tidak akan pernah mencampuri urusannya, tapi selalu mencari celah saat Arjune lengah.

Namun, di sela waktu itu, Arjune juga mencoba menghubungi Revi, sekretaris Mami. “Rev, saya minta daftar properti yang Mami beli sekitar ... sebulanan ini ya,” pintanya tanpa basa-basi.

Arjune melangkah masuk, menemukan Davi yang tengah membungkuk di sisi tempat tidur sembari mamasukkan sebuah *pouch* ke dalam kopernya.

“Lo udah siap-siap?” tanya Davi. Dia menoleh ketika merasakan kehadiran Arjune. Tangannya baru saja selesai menutup koper. “Udah selesai aja nih liburan. Balik lagi kerja. Balik lagi .... Yah ....” Dia tidak melanjutkan kalimatnya.

Arjune mendekat. Berdiri di belakang wanita itu. Entah kenapa, Arjune yakin ada sesuatu yang terjadi di belakangnya, tanpa dia ketahui.

Tubuh Davi berbalik. “Waktu gue buat milikin lo udah habis, ya?” tanya Davi. “Cepet banget. Padahal gue belum ngapa-ngapain.”

“Emang lo mau ngapain kalau waktunya belum habis?” tanya Arjune. Dia sedang mencari ketertarikan di mata wanita itu terhadapnya, tapi tidak dia temukan. Tatapan Davi cenderung datar, tanpa rasa, tanpa minat, berbanding terbalik dengan sikapnya yang agresif.

Davi menatap Arjune, kembali melangkah maju sampai tubuh keduanya hampir merapat. “Nggak tahu sih ....” Tangannya terangkat, ibu jarinya mengusap bibir bawah Arjune. “Kalau gue cium lo sekarang, lo pasti menghindar, lari lagi.” Dia enyeringai.

Saat Davi bergerak menjauh, Arjune memiliki kesempatan untuk membuka sebuah pesan baru yang datang, yang dikirimkan oleh Revi. Ada beberapa rincian pembelian properti yang dilakukan maminya di sana. Dan dia mencari sebuah nama. Ketemu. Ada Davi Renjani di salah satu nama penjual.

Arjune semakin yakin bahwa ini bukan kebetulan.

“Kalau gue ingat-ingat, skor sementara sekarang udah 4-0,” ujar Davi seraya melangkah menghampiri kopernya lagi.

Sementara Arjune sudah meletakkan ponselnya di atas meja, berjalan kembali ke arah pintu kamar. Menguncinya.

Saat berbalik, Arjune menemukan Davi yang kini menatapnya. Dan Arjune mendekat lagi ke arah wanita itu. Berdiri merapat ke tubuh wanita itu, lalu sedikit bergerak menunduk. Mungkin ini yang Davi mau? Arjune ingin melihat bagaimana respons wanita itu sekarang. Alih-alih senang, Davi malah terkejut.

Arjune menatap wajah itu, bergerak dari mata, hidung, berhenti di bibirnya. “Gue udah mulai kepikiran buat mempertimbangkan semuanya sih .... Mungkin nggak ada salahnya gue bersenang-senang sama lo. Nyoba dulu?” Ibu jarinya kini mengusap sudut bibir wanita itu. Wajahnya hendak merapat, tapi Davi berjengit menjauh.

Lagi, Arjune melihat bagaimana wanita itu terkejut saat Arjune membalas permainannya. Ibu jari Arjune menyusuri setiap sisi bibirnya. Mengusapnya pelan. “Jadi, sekarang nggak usah terlalu keras ngejar guenya. Karena skornya nanti bisa aja berbalik jadi 4-10 karena gol bunuh diri yang lo lakuin sendiri,” bisiknya. “Jadi gimana? Kita mulai dari mana?” Jemarinya sudah menarik satu kancing kemeja Davi.

***

Simplify Our Heartbreak | [17]

***

Davi baru saja menarik sebuah loyang berisi *croissant* dari dalam oven. Menaruhnya di meja untuk diserahkan pada pegawai lain agar segera dihidangkan karena beberapa pemesan menunggunya di konter pemesanan. Dia berbalik, melenguh pelan saat melihat pekerjaan siang harinya selesai.

Langkahnya mundur sampai punggungnya menyentuh dinding, bersandar, kedua tangannya bergerak membuka sarung tangan. Lalu, tubuhnya merosot, dia berjongkok di dalam *kitchen* berhawa panas itu. Waktu istirahat gilirannya sudah tiba, jadi tidak masalah jika sekarang dia hanya berjongkok di sana sementara para pegawai yang lain sudah kembali sibuk.

"Vi, makan siang yuk!" ajak Mbak Wina, wajahnya melongok ke dalam *kitchen*.

"Duluan deh, Mbak. Nanti gue nyusul."

"Oke." Suara sahutan itu terdengar jauh, dari balik dinding, karena Mbak Wina sudah menjauh bahkan saat melihat wajah tanpa minat Davi sekarang.

Dan Davi, malah duduk bersila. Mendengkus lagi, seolah-olah sangat lelah. Padahal seharian ini pekerjaannya biasa saja.

Seperti yang dibilang Renata saat Davi kembali masuk kerja tadi pagi, "Muka lo kusut amat, Mbak. Bukannya baru balik liburan?"

Ah, iya. Liburan kemarin malah meninggalkan kesan yang sama sekali tidak Davi harapkan. Seharian kemarin, Davi benar-benar meriang dan keadaan itu tidak membaik sampai dia bangun di pagi hari dan berangkat kerja. Mungkin ini adalah doa Jena yang terkabul saat dia bicara pada Arjune bahwa Davi sakit dan demam.

Lalu, luka di keningnya yang membuat dia masih harus menempelkan plester di sana sebagai buah tangan liburan.

Dan yang terakhir ....

Davi tertegun.

Yang terakhir ..., sikap Arjune.

Seharusnya Davi bahagia melihat dan menerima perubahan sikap pria itu. Hanya saja, dia masih bertanya-tanya, bagaimana bisa dalam rentang waktu yang singkat, pria itu menjadi ... berbalik agresif?

Arjune menolaknya, berkali-kali, membeberkan alasan kenapa dia tidak menyukai Davi, mengatakannya dengan gamblang. Namun dalam sekejap, segala penolakannya berubah. Davi masih ingat bagaimana terakhir kali pria itu masuk ke kamar, mengunci pintu, dan melangkah mendekat menghampirinya dengan berbagai omong kosong yang diucapkan, sampai ... membuka kancing kemejanya.

Davi mendadak sesak napas, tanpa sadar tangannya meremas kaus di bagian dadanya. Ingat bagaimana jemari Arjune bergerak di sana. Lalu ....

"Mbak Davi!"

Davi terkesiap, wajahnya mendongak, menatap Renata yang kini tengah memegangi daun pintu.

"Ada tamu tuh di luar, mau ketemu lo katanya."

***

Davi sengaja melupakan segala rasa tidak enak di tubuhnya demi masuk kerja. Dia mengabaikan pagi hari dengan keadaan meriang. Karena, dia bukan pemilik Blackbeans, bukan juga salah satu

pemilik sahamnya, tidak bisa seenaknya cuti lalu izin untuk tidak masuk kerja karena alasan tidak enak badan pasca liburan.

Dia cukup tahu diri.

Namun, kehadiran Tante Ardani di Blackbeans siang ini, yang tiba-tiba menelepon Jena untuk meminta izin langsung agar bisa membawa Davi pergi, adalah sebuah tindakan menghancurkan tekad Davi yang sedang berusaha tahu diri.

Semua tatap para pegawai membersamai langkah Davi yang terayun meninggalkan Blackbeans, mengikuti Tante Ardani setelah Jena mengizinkannya pergi. Ketika tahu Davi belum makan siang, Tante Ardani mengajaknya ke salah satu Italian Restaurant yang berada di *ground level* Pacific Place.

Davi hanya mengikuti ke mana langkah Tante Ardani pergi. Setelah selesai makan siang, wanita itu mengajaknya memasuki *store* dari beberapa *brand* terkenal. Davi pikir, siang itu dia hanya akan menemani waktu istirahat Tante Ardani dengan makan siang, tapi tentu saja bersama Tante Ardani, Davi tidak hanya akan diberikan hal yang sesuai prediksinya.

"Silakan pilih yang kamu suka," ujar Tante Ardani ketika mereka sudah sampai di salah satu *store*.

Davi menatap sekelilingnya, bukan karena takjub, dia hanya bingung atas maksud Tante Ardani tiba-tiba mengajaknya berbelanja di Louis Vuitton Store tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Apakah ada sebuah misi maha berat yang harus dia jalankan setelah ini sebagai bayaran?

Tante Ardani berjalan, mengajaknya mendekat pada *display* tas yang berjejer di dalam rak kaca yang tersorot lampu. "Ini adalah ungkapan terima kasih saya karena kamu sudah berhasil membuat Arjune tidak datang ke acara resepsi pernikahan kemarin bersama Yuana." Wanita itu berbalik, berdiri di depan Davi sambil melipat dua lengannya di depan dada. "Saya akui kamu hebat."

"Saya terima rasa terima kasih Tante, tapi ketika Tante merasa harus membayar saya lebih dengan cara membelikan saya ini dan itu, rasanya nggak usah," tolak Davi. "Tante tahu apa yang saya inginkan sejak awal."

Tante Ardani mengangguk. "Kamu hanya ingin rumah dan outlet kamu kembali," ujarnya. "Saya tahu. Tapi tidak ada salahnya kalau saya kasih kamu sedikit bonus untuk kerja bagus kamu, bukan?" Tante Ardani menoleh pada seorang pramuniaga. "Boleh lihat yang ini," tunjuknya pada sebuah tas berwarna hitam berbentuk kotak dengan paku keling pada cincin pegangannya. Lalu tatapnya kembali pada Davi. "Kamu suka?"

Davi menghela napas berat. "Tante ...."

"Saya ambil yang itu. Ada warna hitam lain?" tanya Tante Ardani. "Menurut Rui, kamu cantik kalau pakai pakaian warna cerah." Tante Ardani menoleh pada Rui yang berjalan membuntuti keduanya tanpa suara sejak tadi. "Dan saya percaya Rui, tentu saja. Tapi sekarang saya lagi ... ingin kamu tampil sedikit berbeda."

"Tampil berbeda?" Kali ini, Davi menoleh pada Rui.

Tante Ardani menunjuk beberapa tas, dan kemudian meminta Rui untuk menyelesaikan pembayarannya. Setelahnya, wanita itu menghampiri Davi. "Apa lagi yang perlu saya bantu agar tugas kamu menjadi lebih mudah?" tanyanya.

Davi menggeleng. "Nggak ada, Tante. Saya bisa selesaikan semuanya sendirian."

Tante Ardani mengangguk. "Okay ...."

"Dan untuk beberapa orang yang Tante tugaskan untuk mengikuti Arjune ke mana pun Arjune pergi ..., Tante bisa hentikan itu?" pinta Davi. Sesaat dia menerima tatapan tidak terima. "Tante ..., apa yang Tante lakukan, justru itu yang membuat Arjune nggak suka

dan membangkang." Lebih dari itu, dia bisa membayangkan bagaimana gerak sempit Arjune setiap harinya.

"Untuk itu saya nggak bisa."

"Arjune punya hak atas dirinya sendiri Tante."

"Ya?" Tante Ardani menahan tawa. "Dia anak saya."

"Dia anak Tante. Tapi bukan berarti Tante berhak tahu dan ikut campur tentang segala urusannya."

Tante Ardani diam.

"Aku aja udah cukup, Tante." Davi menunjuk dadanya sendiri. "Tante memaksakan aku masuk ke dalam hidup Arjune—yang jelas-jelas bukan orang yang dia inginkan, itu udah kelewatan sebenarnya. Jadi cukup. Arjune butuh ruangnya sendiri, Tante ...."

Tante Ardani mengembuskan napas berat. "Okay ...." Telunjuknya mengacung. "Karena kerja kamu mulai kelihatan, saya ikuti mau kamu. Tapi jelas saya nggak akan melepas dia sepenuhnya, sampai dia benar-benar lepas dari Yuana."

Tante Ardani melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. "Saya ada *meeting* sebentar lagi, dan kamu juga harus kembali kerja, kan?" tanyanya. "Saya akan minta Rui untuk membelikan kamu beberapa pakaian, jadi kamu bisa kembali ke tempat kerja kamu—"

Davi baru saja akan menolak. Pakaian-pakaian yang sebelumnya Tante Ardani kirimkan untuknya bahkan belum dia kenakan sama sekali, jadi bagaimana bisa dia akan menumpuk pakaian-pakaian baru dari *brand* mahal itu lagi?

Namun, Tante Ardani menghadapkan telapak tangannya pada Davi, tidak menerima sanggahan dan percakapan lebih lanjut karena harus segera berbalik untuk menerima sebuah telepon. Sesaat

kemudian, Tante Ardani memanggil Rui, sementara Davi ditinggalkan sendirian.

Davi baru saja memeriksa jam di pergelangan tangannya, lalu berdecak karena sudah terlalu lama meninggalkan Blackbeans. Dia akan mencoba memanggil Rui, baru saja hendak melangkah, tapi sebuah suara menahannya.

"Davi?"

Suara itu membuat Davi menoleh. Ditatapnya seorang wanita yang baru saja mememasuki *store* itu. Sebuah tas dengan *brand* sama dijinjing di tangan kanannya.

"Benar Davi, kan?" Wanita itu tersenyum. Namun senyumnya tidak mengartikan sebuah kebahagiaan. Satu sudut bibirnya yang terangkat sedang memberi respons sinis atas keberadaan Davi di sana. "Sudah lama ya kita nggak ketemu. Apa kabar, Davi?"

Davi mengangguk. "Baik, Tante." Walaupun wanita itu terlihat sama sekali tidak peduli dengan kabarnya, Davi tetap menjawab untuk menghargainya. Dulu, keduanya sempat berhubungan baik. Dulu, mereka pernah berada di meja makan yang sama. Dulu, Davi pikir wanita itu yang akan menjadi sosok Ibu baginya saat dia menikah dengan Heksa.

Tante Silviana melangkah semakin dekat. "Sedang apa kamu di sini?" tanyanya. Tatapnya menyapu sekeliling. "Dengan siapa?" Kali ini dia tampak penasaran.

Namun kali ini, Davi tentu saja tidak akan menjawab.

"Saya pikir, setelah berpisah dengan anak saya, kamu akan .... Yah, nggak baik-baik saja. Tapi ternyata kamu masih bisa belanja-belanja begini, ya?"

Davi melepaskan kekeh singkat. Padahal hatinya seperti baru saja diiris. "Tante—"

"Saya nggak pernah menyesali keputusan Heksa saat dia memilih berpisah sama kamu. Dan ternyata itu memang keputusan yang tepat." Tante Silviana menatap Davi lurus-lurus, seakan-akan ingin menekankan apa yang dia pikirkan adalah paling benar. "Kamu hanya akan menjadi benalu." Dia menyeringai. "Selain nggak punya apa-apa, gaya hidup kamu yang di luar takaran kayak gini—"

"Sudah selesai ...?" Suara Tante Ardani terdengar, dari balik punggung Davi yang beku.

Davi belum kunjung menemukan takdir terbaiknya. Semakin hari, dia hanya sedang menghitung nasib buruknya sendiri yang jatuh menimpanya terus-menerus. Davi baru saja akan berbalik, dan pamit pada Tante Ardani untuk bisa cepat pergi.

Namun, "Halo, Bu Ardani?" sapa Tante Silviana, suaranya mendadak ramah. Wajah sinisnya luruh, berubah menjadi senyum sopan yang elegan. "Kebetulan sekali kita bertemu di sini." Satu tangannya terulur, menjabat tangan Tante Ardani. "Maaf di hari yang sudah kita janjikan sebelumnya saya tidak bisa menemui Anda. Tetapi masalah pembelian rumah dan *outlet*...." Suaranya terhenti, seakan-akan baru sadar bahwa keberadan Davi dan Tante Ardani di sana saling berkaitan.

"Tidak apa-apa, saya tahu Bu Silviana sibuk." Tante Ardani maju selangkah. "Saya berterima kasih sekali sudah sangat dipermudah. Seharusnya kita bisa minum teh sambil ngobrol dulu, tapi sayang sekali saya buru-buru. Mungkin lain kali."

Sesekali Tante Silviana melirik Davi yang berdiri di sisi Tante Ardani. Isi kepalanya terlihat sedang menerka-nerka keadaan apa yang sedang terjadi di depannya. "Oh. Tentu. Bu Ardani tentu sibuk sekali. Lain kali, dengan senang hati."

Tante Ardani hanya tersenyum sebelum tangannya merangkul bahu Davi. "Sayang, Mami buru-buru, karena ada *meeting* setelah ini. Rui sudah pesankan taksi untuk kamu. Kamu nggak apa-apa kan pulang sendiri?" tanyanya. Dia tersenyum, tapi Davi masih mematung, bibirnya menggeragap, tidak berhasil menjawab.

"Semua belanjaan kamu, nanti Rui yang antarkan ke apartemen. Makasih udah nemenin Mami makan siang, ya. Mami pergi dulu." Dan Tante Ardani bergerak mencium pipi kiri dan kanan Davi. Sebelum pergi, Tante Ardani sempat tersenyum pada wanita di depannya, yang ekspresinya kini berubah menjadi beku. "Saya duluan, Bu Silviana."

***

Davi baru saja membaca pesan yang dikirimkan Rui. Pada pukul sembilan malam, Rui baru saja memberi tahu bahwa dia sudah selesai menaruh segala barang belanjaannya di unit apartemen Davi. Dia juga mengirimkan beberapa foto pakaian yang berada dalam lima *paper bag.*

Mbak Rui
Kamu coba ya. Kalau nggak suka, bisa bilang saya.
Dress hitam yang ada di salah satu paper bag itu pesanan Bu Ardani yang harus kamu kenakan di acara ulang tahun perusahaan nanti.

Dan Davi mendengkus kencang. Dia memang sudah curiga sejak awal bahwa segala yang Tante Ardani berikan padanya tidak akan menjadi cuma-cuma. Ada nominal yang harus dibayar, yang hanya bisa Davi impaskan dengan tugas yang Tante Ardani berikan.

Dan sekarang sepertinya keadaannya semakin buruk. Kepalanya semakin pusing, meriangnya sejak siang tidak kunjung membaik. Dia mulai merasakan panas di area kelopak matanya.

Davi menaruh ponselnya di meja bar. Melirik beberapa pengunjung yang hadir. Dia memutuskan untuk membayar waktu siang yang dipakainya dengan waktu lembur malam. Karena di *kitchen* suasana sudah tidak terlalu sibuk saat menjelang larut, dia berpindah tempat ke konter pemesanan.

Ada pergantian *shift*, dan dia menyanggupi untuk menggantikannya sementara. "Selamat malam. Ada yang—" Senyum ramah Davi

pudar, seorang pria yang berdiri di depan konter pemesanan membuat keningnya mengernyit.

"Kok, berhenti? Ayo, dong. Sapa pengunjung pakai kalimat sesuai dengan *template* yang udah ditentukan." Arjune dengan penampilannya yang terlihat lelah sepulang dari kantor, kini malah cengar-cengir, berdiri di depan Davi dengan dua tangan yang bersidekap di atas konter pemesanan.

Davi masih menatapnya dengan tidak ramah, sementara Arjune malah terkekeh.

Tangan pria itu menunjuk menu bar. "Cold brew-nya satu ya, Mbak."

"Ada lagi?" tanya Davi, dengan suara ramah, tapi tidak bisa mengubah tampangnya yang malas.

"Udah, itu aja," jawab Arjune. Kepala pria itu meneleng. "Lo sakit, ya?"

"Silakan ditunggu." Davi mengulurkan tangan ke sisi sebelah kiri, tanpa menjawab pertanyaannya. "Bisa geser, Mas? Ada pengunjung lain yang mau memesan," ujarnya saat melihat dua antrean di belakang Arjune.

Arjune terkekeh pelan, lalu mengangguk dan menggeser sedikit posisi tubuhnya. Benar-benar sedikit. Bahkan saat sudah menerima pesanannya, dia masih menunggu di sana sampai dua pelanggan di belakangnya tadi selesai memesan dan beranjak dari sana untuk memilih meja.

"Terima kasih," ujar Davi sembari tersenyum ramah saat menyerahkan struk dan uang kembalian pada pengunjung antrean kedua tadi.

Namun, Arjune menoleh, seolah-olah ingin menginterupsi pengunjung tadi sambil berbisik. "*Fake* ini Mbak, senyumnya. Aslinya sadis."

Dan kini Davi benar-benar menatapnya sinis. "Lo mau ngapain, sih?"

Arjune baru saja selesai menyesap kopinya. Berdeham setelah menyingsingkan lengan kemejanya sampai sikut. "Bukannya, normalnya lo seneng ya gue datang ke sini?" tanyanya. "Iya, dong?" Arjune mengangkat alis.

Itu kemarin-kemarin. Sekarang Davi sedang tidak berminat.

"Ayo dong, godain gue lagi," pintanya.

"Nanti aja deh, di apartemen."

Arjune tertawa. "Bisa gitu, ya? Minat lo bisa berubah-ubah gitu ke gue?"

Davi berdecak. "Lo nggak lihat apa gue lagi kerja? Kalau gue berubah jadi cacing kepanasan di sini, bisa-bisa gue dipecat sama Jena."

"Ya, nggak mungkin lah." Arjune mengentengkan. "Lagian kalau lo dipecat dari sini, lo tahu ke mana lo harus lari." Kepalanya meneleng. "Perusahaan gue membuka pintu selebar-lebarnya buat lo."

Kali ini, giliran Davi yang tertawa. "Mau ngambil posisi apa gue di perusahaan lo?"

"Posisi di pangkuan gue lah." Arjune masih mencoba menggodanya. "Tugas lo cuma lapin keringet gue. Ya, nggak? Biar lebih gampang godain guenya."

Davi baru saja menutup mesin kasir, dan geraknya membeku di sana. Dia menatap Arjune dengan waspada. Isi kepalanya mendadak penuh peringatan, lalu menerka-nerka. Perubahan sikap Arjune yang terlalu mendadak dan segala kata-katanya membuat Davi curiga. Apakah ... Arjune tahu perjanjiannya dengan Tante

Ardani yang—Tidak, tidak. Arjune tidak mungkin tahu, tidak boleh tahu.

Jena dan Hakim terlalu bisa dipercaya untuk membocorkan semuanya. Sementara Tante Ardani tidak mungkin bunuh diri dan memberi tahu Arjune.

"Pesan satu lagi dong, Vi," ujar Arjune. Tatapnya kembali terarah pada menu bar.

"Apa?"

"*Hot Chocolate* satu. *Take away* ya , Vi"

Davi hanya menggumam untuk mengiyakan. Pesanan kedua pasti bukan untuk Arjune sendiri, pria itu akan membawanya pergi untuk seseorang. Namun siapa peduli? Davi hanya memberikan pesanannya pada seorang barista dan menerima pembayaran dari Arjune.

"Gue sebenernya nggak sengaja lewat sini," ujar Arjune kembali membuka percakapan. "Habis ketemu klien," lanjutnya. "Gue pikir lo udah balik."

"Belum. Gue lembur." *Gara-gara nyokap lo!*

"Mm ...." Arjune mengangguk-angguk. "Lo nggak niat ngasih tahu gue gitu?" Arjune bertanya setelah menerima pesanan keduanya.

Davi menatapnya bingung. "Ngasih tahu apaan?"

"Kita kan lagi PDKT, nih. Lo bisa kok minta gue buat jemput, terutama kalau lagi lembur kayak gini," ujar Arjune lagi.

Davi kembali mengingat kejadian di Pulau Tidung kemarin, saat dia tercebur ke laut dan Arjune menolongnya. Jangan-jangan ruh Arjune ini tersambar setan laut, jadinya agak tidak normal saat kembali ke darat begini.

"Kasih tahu gue, tentang ... lo. Kita bisa mulai semuanya dari titik yang lo mau." Arjune mengambil sebuah spidol dari kotak di konter pemesanan, menuliskan sesuatu di sisi *paper cup* berisi *hot chocolate* pesanannya. Setelah itu, dia menaruhnya di meja, mendorongnya mendekat ke arah Davi. "Gue balik dulu, lo bisa telepon gue kalau udah selesai kerja. Nanti gue jemput." Dia menutup kembali spidol yang digunakannya tadi, lalu melangkah pergi membawa sisa *cold brew* pesanannya.

Davi menatap ke arah punggung pria itu, yang kini melangkah menjauh, lalu hilang ditelan pintu. Sesaat, tangannya meraih *paper cup* berisi *hot chocolate* yang Arjune pesan tadi, melihat tulisan tangan Arjune di sisinya.

Untuk yang kemarin malam kancing kemejanya susah banget dibuka. Cepet sembuh, ya.
-Arjune-

***

***

Arjune baru saja membaca sebuah pesan singkat dari Yuana yang merupakan balasan untuk pesannya yang dia kirimkan pagi tadi. Tahu Yuana pergi ke luar kota untuk kepentingan bisnis keluarganya. Jadi menganggap wajar ketika seharian ini wanita itu tidak kunjung memberinya kabar, bahkan dia baru sempat membalas saat Arjune sudah pulang kerja dan memutuskan mampir ke salah satu *coffee shop* untuk bertemu Hakim.

Sesaat Arjune mengabaikan Hakim untuk kembali membalas pesan Yuana.

Yuana Faya
Aku masih di Surabaya. Mungkin besok baru pulang.

Arjune Advaya
Oke. Kabarin aku ya kalau udah di Jakarta.

Dan setelah menaruh ponselnya ke meja, tatapnya kembali tertuju pada Hakim. Sengaja memilih kawasan *outdoor* agar rokok bisa menemani obrolan keduanya. Seperti saat ini, Hakim baru saja mengepulkan asap rokok ke udara sebelum mengetukkan ujung rokoknya ke asbak.

Ada sisa kesan yang tidak menyenangkan dari liburan di Pulau Tidung kemarin, yang membuat Arjune merasa harus bertemu dengan Hakim secara langsung. Juga ... dia merasa ada hal lain yang mesti dipastikan dari rasa penasarannya, yang tentu saja berkaitan dengan Davi.

Arjune pikir, selain dirinya sendiri, Davi memiliki Hakim dan Jena. Dua orang itu yang ada di lapisan paling dalam di kehidupannya. Jadi, sebuah keputusan tepat untuk mencurigai keduanya, karena adalah sebuah hal yang mustahil jika keduanya tidak tahu apa-apa.

"Kayak yang udah gue bilang, abangnya pergi," ujar Hakim, menjawab pertanyaan Arjune sebelumnya. Dia menaruh batang rokoknya di asbak untuk menyesap kopi dari cangkirnya. "Gue nggak tahu jelasnya kayak gimana, yang gue tahu sekarang dia hidup sendiri."

Arjune hanya mengangguk pelan. Sejak tadi, dia memperhatikan bagaimana cara Hakim bicara dan menjelaskan tentang Davi. Terlihat jujur dan tidak ada yang ditutupi. "Ada alasan yang bikin abangnya pergi. Itu pasti, kan?" kejar Arjune, walau dia harus tampak tenang dan tidak memaksa ingin tahu. "Nggak mungkin tiba-tiba. Dia punya anak dan istri."

"Gue nggak pernah tanya masalah itu. Terlalu personal. Walau gue tahu dia akan cerita kalau gue tanya." Hakim menatapnya selama beberapa saat sebelum membuang pandang dan mengepulkan asap rokok dari mulutnya, menaruh sisa rokoknya di asbak sebelum menyesap lagi kopinya.

"Tentang sikapnya yang tiba-tiba ngedeketin gue?" Kepala Arjune meneleng, dua tangannya bersidekap di meja. "Lo juga nggak tahu alasannya?"

Pertanyaan Arjune membuat Hakim batal mengambil sisa batang rokoknya. Dia berdeham. "Menurut gue, ketika perasaan orang tiba-tiba berubah itu ... wajar sih."

"Menurut lo?" *Menurut Davi gimana?*

Hakim mengangkat bahu. "Gue nggak tahu perasaan Davi ke lo sebenarnya kayak gimana," ujarnya. "Tapi karena sekarang dia ngaku suka sama lo ..., ya kenapa nggak gue dukung?"

"Lo marah ke gue waktu *snorkeling* kemarin."

Hakim terkekeh. "Gue terlalu panik waktu itu, itu doang."

Jawaban-jawaban Hakim terlalu samar. Entah benar nyatanya tidak tahu apa-apa, atau dia terlalu hebat menyembunyikan apa yang dia

ketahui. Tidak ada yang bisa benar-benar bisa dipercaya, jadi Arjune menghentikan percakapan itu dan memutuskan untuk pulang.

Ada suara radio yang menyala dengan volume seadanya, baris hujan yang menyiram kaca jendela mobil yang dihapus cepat oleh *wiper*, dan jalanan yang macet.

Beberapa kali kendaraan Arjune terhenti, terjebak dalam kondisi menyebalkan itu. Dia diam, duduk di balik kemudi, menunggu kendaraan di depannya melaju perlahan. Dia sedang tidak memikirkan apa-apa saat tatapnya bergerak ke arah kiri, matanya menangkap sesuatu yang tidak dia duga.

Di lahan sempit parkir sebuah restoran, Arjune melihat Yuana, wanita yang seharian ini sulit sekali dihubungi, baru saja memasuki mobil miliknya sendiri.

Kenapa dia berbohong?

***

Davi dan kelas-kelas tambahan yang harus dia ikuti, membuatnya harus pulang lebih larut dari biasanya. Dan itu terjadi nyaris setiap hari. Memang segalanya tidak ada yang memberatkan, seperti *transport* pergi-pulang yang akan ditanggung oleh Rui, dia hanya perlu duduk dan menyimak kelas sebelum melakukan hal-hal yang diminta oleh tutor kelasnya.

Dalam perjalanan pulang, Rui yang duduk di sisinya mengeluarkan sebuah *paper bag* kecil yang dia ambil dari jok belakang. "Dari Bu Ardani," ujarnya. Davi belum sempat membuka isinya, Rui dengan cepat menjelaskan. "Ada beberapa obat dan vitamin, kalau keadaan kamu tidak kunjung membaik, Bu Ardani meminta saya mengantar kamu ke dokter."

Permintaan itu sudah beberapa kali Davi dengar, sejak keduanya bertemu di waktu makan siang dan menemukan kondisi Davi yang memprihatinkan. "Bilang sama Tante Ardani, Mbak. Kayaknya aku

cuma butuh istirahat lebih banyak aja." *Dan tolong bisa nggak kalau kelas-kelasnya dikurangin?*

Rui tersenyum. "Nanti saya sampaikan. Bu Ardani pasti dengar apa yang kamu mau kok."

"Oh, iya." Davi menoleh, melihat bagaimana Rui menjalankan kemudi dengan tenang. Sesekali memang dia akan berperan sebagai sopir antar-jemputnya jika sopir yang biasanya tidak bisa masuk kerja. "Makasih untuk pakaian-pakaian yang udah Mbak taruh di apartemen kemarin." Davi mendengkus kemudian. "Aku bahkan bingung mau pakai baju-baju itu ke mana," keluhnya.

"Kamu bisa pakai untuk sehari-hari, kok."

Davi tidak mengkhawatirkan lagi Hakim dan Jena, tapi, "Gimana kalau Arjune curiga?"

Rui menoleh sekilas. "Arjune?" Dia terkekeh. "Kamu sadar nggak, saat kamu pindah ke apartemen yang sama dengan dia aja dia nggak begitu peduli—maksudnya, dia sama sekali nggak mencari tahu. Terus kamu pikir dia akan cari tahu berapa dan *brand* apa dari baju yang kamu pakai? Lalu curiga?"

Iya juga sih.

"Oh, iya. Ada satu pesan lagi dari Bu Ardani untuk kamu," ujar Rui. Dia sudah memelankan laju mobilnya karena sudah hampir mencapai kawasan gedung apartemen yang mereka tuju. "Untuk acara ulang tahun perusahaan yang sempat saya beri tahu. Kamu harus cari cara agar Arjune sendiri yang ajak kamu ke sana."

"YA?!"

Mobil menepi. Terhenti. Dan Rui mengangguk. "Nggak mungkin Bu Ardani yang langsung mengundang kamu untuk datang, kan?" tanya Rui.

Ya, iya juga. Kalau begitu ceritanya, Arjune akan langsung curiga. Davi sama sekali tidak ada hubungannya dengan perusahaan Arjune dan Tante Ardani, jadi bagaimana bisa dia tiba-tiba datang?

"Kamu jelas harus datang bersama Arjune," lanjut Rui.

"Iya, tapi, Mbak ...." *GIMANA CARANYA?* "Walau aku maksa dia dan mepet dia kayak ulet keket kayak kemarin, Arjune jelas nggak akan ajak aku ke sana. Apalagi di sana pasti ada Yuana dan keluarganya, kan?" Tentu saja, menurut informasi dari Rui, mereka masih menjadi rekan bisnis walau hubungan anak-anaknya sudah hancur.

Rui menggeleng, gesturnya memberi tahu bahwa dia tidak punya ide. "Kamu mungkin bisa libatkan Bu Ardani di sini ...." Kali ini dia terlihat ragu. "Walau ya ... saya juga bingung caranya bagaimana. Yang jelas, tujuan Bu Ardani meminta kamu datang, agar dia bisa memamerkan kamu di depan rekan bisnisnya. Terutama keluarga Yuana."

"Memamerkan aku sebagai—hah?! Tunggu, gimana?" Davi masih syok.

Dan Rui tidak lagi menjawab, dia hanya tersenyum sambil mengangkat bahu.

Davi menghela napas berat. Membanting tubuhnya ke tempat tidur. Walau sudah membersihkan diri, mengganti pakaian, dan siap tidur, kepalanya masih terasa penuh. Kembali dia mengingat-ingat misi baru yang diberikan oleh Tante Ardani.

Kecurigaannya pada segala hal yang wanita itu berikan padanya kemarin ternyata memang terbukti. Tidak ada yang akan berlalu begitu saja tanpa tugas maha berat setelah dia mendapatkan segala kemewahan—yang justru sama sekali tidak dia harapkan.

Kakinya langsung mengentak-entak dengan kepala yang menggeleng-geleng frustrasi. Dia tidak peduli pada rambutnya yang terurai ke sana-kemari, berantakan menutupi wajahnya sendiri. Dia

masih harus berpikir di saat seharusnya sudah tertidur pulas dan mengulangi rutinitas esok hari.

Dia masih belum bisa terima saat mendengar akan dikenalkan kepada 'khalayak ramai' sebagai kekasih baru Arjune—sekaligus calon menantu keluarga Advaya. Dia tidak menginginkan itu, tapi Rui kembali meyakinkan bahwa, "Kamu hanya akan mendapatkan apa yang kamu inginkan. Setelah mendapatkan lagi rumah dan *outlet* itu, Arjune akan kembali menjadi urusan Bu Ardani."

Sudah hampir tengah malam. Tiga puluh menit lagi kedua jarum jam akan merapat untuk menunjuk angka dua belas, dan Davi kembali bangkit saat tiba-tiba sebuah ide datang memenuhi kepalanya.

Mungkin idenya terlalu gila. Atau bisa jadi ini bukan ide, melainkan bisikan setan tengah malam. Namun Davi tidak peduli. Dia bergerak, bangkit dari tempat tidurnya dan mencari-cari ponsel. Setelah berhasil menemukannya, dia langsung menghubungi Rui. Tahu bahwa Rui dan Tante Ardani adalah sejenis nokturnal dengan waktu tidur terbatas, dia yakin sekarang kedua wanita itu masih terjaga.

Dan benar, tidak harus menunggu lama, sambungan telepon terbuka. *"Halo, Davi? Ada masalah?"* tanya Rui.

"Seperti yang Mbak bilang, aku butuh bantuan Tante Ardani."

"Untuk?"

"Untuk menyelesaikan misi kali ini." Davi beranjak ke depan cermin, menyisir asal helai-helai rambutnya yang berantakan di wajah. "Aku minta Tante Ardani datang ke apartemen Arjune, tepat pukul dua belas malam."

Ada gumaman kecil sebelum Rui kembali bicara. *"Bu Ardani memang belum tidur, masih sibuk dengan pekerjaannya. Tapi saya—"*

"Tolong bujuk dia untuk datang ...," pinta Davi. "Ya?"

Menunggu lima menit setelah sambungan telepon terputus, kabar dari Rui datang bahwa Tante Ardani menyetujui rencananya. Davi mengembuskan napas kencang-kencang, berdiri di depan cermin seraya menatap pantulan bayangan tubuhnya sendiri.

Dia tidak yakin bahwa *romper* pendek dan *robe* yang dibiarkan terbuka yang dia kenakan sekarang mampu membuat Arjune mengalihkan perhatian padanya. Namun gaun tidur satin pendek dengan kain jatuh yang bisa mempertontonkan lekuk tubuhnya saat dia bergerak, yang sempat dia ambil dari dalam lemari tadi, justru akan membuat segalanya terasa tidak natural.

Jadi, dia beranjak dari unitnya untuk bergerak ke aprtemen Arjune setelah hanya memastikan bahwa penampilannya baik-baik saja. Dia tidak akan menekan bel dan menunggu, karena Arjune punya pilihan untuk tidak membukanya.

Jadi, dengan mandiri Davi menekan digit-digit *passcode* pintu unit apartemen Arjune. Dan melangkah masuk.

Sosok Arjune yang baru saja menuruni anak tangga, segera tertegun. Ada satu mug yang dibawanya di tangan kanan. "Oh, ya, ya. Masuk aja. Anggap ini apartemen lo sendiri," sindirnya sambil lalu. Dia melanjutkan langkahnya, bergerak ke arah pantri dan mengisi air ke dalam mugnya. Satu tangannya masih menempel di telinga, seperti tengah berbicara dengan seseorang di telepon. "Nggak, bukan siapa-siapa, kok," ujarnya.

Davi berjalan ragu, langkahnya terhenti di samping sofa. Davi pernah beberapa kali mendapati Arjune balas mendekatinya, tapi beberapa kali juga merasa pria itu mengabaikannya. Seperti malam kemarin, saat keduanya berpapasan di pintu apartemen masing-masing, Arjune masuk begitu saja tanpa menyapanya.

Padahal, malam sebelumnya pria itu baru saja bolak-balik menjemputnya ke Blackbeans. Bukan hanya Davi yang memiliki tombol *on-off* saat di dekatnya, tapi pria itu juga. Entah apa motifnya.

Arjune terkekeh sendiri. Masih berbicara di telepon. "Harusnya kamu nggak usah bohong sih. Kamu kan tahu aku nggak akan ganggu istirahat kamu. Nggak pernah malah." Arjune baru saja berbalik dan berjalan ke arah Davi. Dia menutup teleponnya dan menaruh ponselnya begitu saja.

Oh, wah .... Arjune masih berhubungan dengan Yuana di saat dia sudah mencoba mendekati Davi hari-hari kemarin.

Hening.

Lama.

Ekspresi wajah Arjune yang kesal membuat Davi seperti baru saja memasukkan dirinya sendiri dalam sebuah perangkap.

Raut wajah Arjune terlihat kusut, lalu berubah tenang saat menatap Davi. Namun, itu malah terlihat sedikit menakutkan. "Gue tadi ke Blackbeans, tapi lo nggak ada." Dia masih memegang mugnya. "Kata yang lain, lo udah balik. Tapi waktu gue ke sini, lo juga nggak ada." Dia sedang dalam *mode* samar sekarang, tapi terlihat peduli.

Pria itu tidak sedang menginterogasinya, dia hanya bertanya. Namun, Davi terlalu gugup untuk menjawab sampai mengambil jeda diam beberapa saat. "Oh ...." Menjedanya lagi. "Gue ambil kerjaan di tempat lain." Dia tidak berbohong. Kelas-kelas yang diikutinya hampir setiap malam adalah bentuk dari kerja yang dilakukannya pada Tante Ardani, kan?

Arjune menyandarkan tubuhnya ke meja bar. "Jena ngizinin karyawannya kerja di dua tempat sekaligus kayak gitu?"

"Selama nggak ganggu kerjaan di Blackbeans, dia oke aja kok."

"Lo lagi butuh duit?" tembak Arjune. Saat minum, tatapnya masih terpaku pada Davi. "Atau buat beli barang-barang mahal yang lo punya sekarang?"

"Ya?" Davi mengernyit, jelas tidak terima. Tanpa dia ketahui, sekarang Arjune mulai memperhatikan beberapa hal dalam dirinya. Padahal dulu, yang Davi tahu, selama jalan hidupnya masih damai, Arjune tidak akan peduli pada badai orang lain. Apalagi hanya masalah *brand* dan harga pakaian seperti yang dikatakan oleh Rui.

"Gue butuh duit lebih untuk beli ..." Bola mata Davi diseret ke atas, "... beberapa barang yang temen gue punya dan gue nggak." Akhirnya dia menemukan jalan keluar dari barang-barang mahal yang menumpuk di kamarnya.

"Dan rela kerja sampai hampir tengah malam?"

Davi mendecih. "Asal lo tahu, bergaul sama mereka itu nggak mudah." Walaupun selama ini dia tidak pernah berpikir demikian. Dia meminta maaf dalam hati pada Jena, Chiasa, dan Alura. "Temen-temen gue cuma butuh jentikkin jari dan semua keinginannya akan dikabulkan oleh suaminya. Sedangkan gue harus tahu diri dan kerja keras dong."

Arjune tidak cepat merespons karena mendengar denting ponselnya. Meraihnya, membaca sebuah pesan masuk, lalu bergumam. "Emang harusnya kita nggak percaya sama siapa pun selain diri kita sendiri," gumamnya dengan suara kecewa, mengomentari pesan itu. Setelah mendongak, tatapnya kembali menangkap Davi. "Jadi, lo berharap gue bisa membantu hidup lo jadi sedikit lebih mudah?"

Davi melirik jam dinding yang menunjukkan bahwa pukul dua belas malam tinggal lima menit lagi. Jadi, dia diam saat Arjune berjalan mendekat ke arahnya. Seharusnya, saat ini dia menggoda pria itu, bukan malah memancing egonya sampai wajahnya terlihat muak.

Seharusnya, Davi yang bergerak lebih dulu dan merapat padanya sementara Arjune tetap membangun bentengnya sendiri seperti biasanya. Namun, dia lupa bahwa Arjune sekarang kerap membalas segala sikapnya dengan sikap yang sama—bahkan lebih brutal.

Pria itu berdiri di depannya. "Masih berlaku tawaran yang kemarin?" tanyanya. "Boleh gue coba sekarang dong?" Matanya menatap Davi lurus-lurus, turun ke bibirnya.

Dan sekarang. Davi menerka bahwa waktu sudah menunjukkan tepat pukul dua belas malam. Dia terlalu percaya pada Tante Ardani saat bergerak cepat untuk berjinjit, mencium bibir Arjune, menekannya cukup lama.

Menurut skenario yang ada di dalam kepalanya, seharusnya Arjune terkejut, diam saja, membeku. Jadi hanya Davi yang bergerak dan menarik cepat-cepat tubuhnya dari hadapan pria itu sampai saatnya pintu terbuka dan Tante Ardani masuk.

Namun, yang terjadi adalah, sampai matanya melirik jarum jam yang sudah melewati pukul dua belas malam, pintu apartemen tidak kunjung terbuka, Tante Ardani tidak kunjung datang. Sehingga, dalam waktu lengahnya, Davi merasakan dua tangan Arjune kini balas merengkuh punggungnya, membawanya ke dalam dekapan. Wajah pria itu berputar ke sisi, bibir yang awalnya sekadar bertemu kini bergeraj menjadi lebih intim. Arjune mencecap setiap sisi bibirnya, menekan kuat sambil melumat.

Dan Davi membeku.

Saat merasakan gerakan tubuhnya, Davi pikir Arjune sudah cukup sadar bahwa segalanya tidak harus berlanjut lebih jauh dan melepaskan tubuhnya, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Tubuh pria itu berputar dan membuat tubuh Davi kini bersandar ke meja bar. Mendesaknya di sana. Jarum jam sudah jauh melewati pukul dua belas malam, tidak ada yang menolongnya sekarang. Davi panik, karena mulai merasakan tangan Arjune yang kini memegang pinggangnya sudah bergerak naik, ibu jari pria itu sudah menyentuh bagian bawah dadanya, mengusapnya di sana. Dan .... Davi tidak tahu semua ini akan berhenti di mana.

***

Simplify Our Heartbreak | [Additional Part 18]

***

Harinya buruk. Selain hanya informasi samar tentang Davi yang dia dapatkan, Yuana memperparah semuanya. Padahal dia pernah belajar, dari wanita itu—Yuana, bahwa menaruh banyak harapan pada seseorang hanya akan membuatnya semakin menderita. Namun dia masih melakukannya, pada orang yang sama.

Arjune masih ingin berdebat. Jika terlihat, marahnya mungkin masih meluap-luap, tapi suara lemah Yuana membuatnya menahan diri setengah mati. Sampai akhirnya, Davi tiba-tiba saja hadir. Seperti biasa, dia akan datang untuk memastikan Arjune sudah tiba di unitnya atau belum, entah apa tujuannya. Dalam beberapa momen dia seperti punya kewajiban untuk mengganggu hidupnya.

Namun bedanya, kedatangannya kali ini, wanita itu tak ayal seperti kelinci kecil yang masuk ke dalam kandang harimau yang egonya baru saja diusik. Dia mengenakan *romper* pendek berwarna putih berpotongan dada rendah, dengan *outer* hitam yang dibiarkan terbuka, raut wajahnya yang bingung membuatnya mirip sekali dengan kelinci yang tengah terjebak.

Arjune sempat mencarinya ke Blackbeans tadi, tapi katanya dia sudah pergi. Entah ke mana, dan pengakuannya membuat Arjune semakin penasaran.

“Gue ambil kerjaan di tempat lain.” Davi baru saja menjawab pertanyaan Arjune.

“Jena ngizinin karyawannya kerja di dua tempat sekaligus kayak gitu?”

“Selama nggak ganggu kerjaan di Blackbeans, dia oke aja kok.”

“Lo lagi butuh duit?” Arjune kembali meminum air di gelasnya dengan tatap yang tidak lepas dari raut wajah itu. Dia ingin melihat

lebih jauh ekspresi itu saat bicara. “Atau buat beli barang-barang mahal yang lo punya sekarang?”

“Ya?” Raut wajahnya berubah kesal, sekaligus terkejut, dan Arjune hanya bisa menyeringai. “Gue butuh duit lebih untuk beli ...” Dia terlihat sedang mencari-cari alasan, “... beberapa barang yang temen gue punya dan gue nggak.”

Seharusnya Arjune berhenti, tapi sekali lagi, dia punya kelebihan emosi yang mesti diluapkan sekarang. “Dan rela kerja sampai hampir tengah malam?”

“Asal lo tahu, bergaul sama mereka itu nggak mudah.” Jawabannya sempat membuat Arjune tertegun. “Temen-temen gue cuma butuh jentikkin jari dan semua keinginannya akan dikabulkan oleh suaminya. Sedangkan gue harus tahu diri dan kerja keras dong.”

Arjune mengalihkan perhatian saat denting ponselnya terdengar, dia menerima sebuah pesan dari Yuana. Membacanya. Dan mendecih sinis. Kali ini, harusnya dia tidak lagi mencari tahu segala hal tentang Yuana dulu.

Karena Yuana tidak ada di hadapannya, selain itu, dia juga tidak pernah berani berdebat dengan wanita itu. Hanya ada Davi di sini, yang tidak tahu apa-apa, tapi selalu hadir mengganggu hidupnya akhir-akhir ini.

Yuana Faya
Harusnya aku nggak punya kewajiban untuk menjelaskan ini ke kamu, tapi aku juga nggak mungkin nyembunyiin ini lebih lama.
Tadi aku ketemu Nio.

Nio adalah pria yang selama ini Yuana cari, pria yang selama ini ingin Yuana temukan keberadaannya untuk menunjukkan kehamilannya yang tidak bisa lagi disembunyikan. Nio adalah ayah dari janin yang dikandungnya dan membuat Arjune setengah mati ingin menghajarnya.

Mungkin Yuana sengaja, berbohong, agar Arjune tidak lagi tahu dan mengurusi segala urusannya, padahal akhir-akhir ini sosok yang selalu ada di samping wanita itu adalah dirinya. Walau harap Arjune memang sudah lama luruh, sejak tahu bahwa Yuana mengkhianatinya, mendengar pengakuan itu masih membuatnya hilang akal.

Harga dirinya terusik. Oleh Yuana. Namun dia meluapkannya pada wanita lain.

"Emang harusnya kita nggak percaya sama siapa pun selain diri kita sendiri." Dia hanya bergumam pada dirinya sendiri, tapi Davi mendengarnya. Dan Arjune mulai melanjutkan kembali percakapannya dengan wanita itu. "Jadi, lo berharap gue bisa membantu hidup lo jadi sedikit lebih mudah?"

Tidak ada respons, Davi bergeming selama beberapa saat, sementara amarah Arjune yang tadi meluap-luap, kini sudah bergerak menjadi tumpah-ruah. Arjune selalu tidak tahu hendak menumpahkan kemarahannya pada siapa. Karena jelas, orang pertama yang harus disalahkan adalah dirinya sendiri.

Sementara, di hadapannya sekarang ada seorang wanita yang selalu menawarkan diri dengan segala tujuannya yang samar. "Masih berlaku tawaran yang kemarin?" tanya Arjune. "Boleh gue coba sekarang dong?" Dia mencoba memaku tatap itu, yang kini kelihatan gamang.

Selama beberapa saat, dia tatap bibir yang sejak tadi mengatup dengan ekspresi wajah yang gusar itu. Beberapa kali Arjune melihat wanita itu menggigit kecil bibirnya, mungkin dia akan memulainya dari sana? Dia hanya menyetujui ajakan wanita itu sebelumnya, jadi seharusnya tidak ada kata kurang ajar ketika Arjune mulai menyentuhnya.

Saat Arjune masih berpikir, Davi sudah memiliki keputusan yang lebih cepat. Wanita itu bergerak, mencium bibir Arjune lebih dulu, diam, menekannya lebih kuat.

Arjune jelas masih tidak menemukan *clue* dari segala sikapnya. Namun, tingkah yang baru saja diterimanya itu mampu mengoyak lagi marahnya hingga memberi riak di sekujur tubuhnya. Dia tidak bisa diam saja seperti biasanya sekarang, dia harus membalas segala hal yang dia terima hari ini.

Dia menerima bisikan-bisikan dari sebagian dirinya yang berkata bahwa, segalanya tidak akan baik-baik saja jika dia *melakukannya*. Namun, siapa peduli? Dia tidak pernah memulai, dia hanya mengikuti permainan wanita itu. Dan sekarang dia sedang memberi tahu bahwa sosok Arjune adalah salah satu pemain andal.

Segala sentuhan dari Davi mengantarkan gelenyar dan riak aneh yang pernah Arjune kenali, tapi kali ini berbeda, terasa asing. Arjune merengkuh tubuh wanita itu, membawanya ke dalam dekap. Selama beberapa saat dia menemukan gerak rikuh dari tubuh yang tengah dipeluknya. Lebih rapat, Arjune mengerakkan bibirnya lebih menekan, lebih dalam. Dia tidak akan menerima sekadar kecupan, dia harus mencecap setiap sisi bibir lawannya, melumatnya dengan gerak yang lebih memaksa.

Dan saat Davi masih membeku, Arjune tahu bahwa semua geraknya masih tidak bisa memengaruhi wanita itu. Kali ini dia putar balik tubuhnya, dengan tubuh Davi yang masih berada dalam rengkuhannya. Di dorong perlahan, didesaknya di antara meja bar sampai wanita itu tidak bisa pergi ke mana-mana.

Ada desah lirih yang gusar, yang menggelitik telinganya saat jemari Arjune sudah bergerak naik ke dadanya. Meringsut, tubuh Davi berjengit mundur. Namun, tidak ada yang boleh berhenti jika Arjune sudah memulai.

Sekali lagi, ibu jari Arjune mengusap bagian bawah dadanya. Lembut, hati-hati, sampai dia merasakan bibir Davi terbuka. Kali ini, dia berhasil. Davi menyerah, membiarkan Arjune melumat bibirnya lebih jauh, mengisi rongga mulutnya dengan sapuan lidah. Deretan gigi rapinya, Arjune bisa rasakan reliefnya saat lidahnya bergerak di sana.

Dia tidak akan berhenti. Marahnya yang tadi meluap dibayar oleh segala hal manis yang dia dapatkan dari tubuh di hadapannya.

Tangannya masih menari di dada wanita itu, bergerak semakin naik. Dia sudah tidak ingin memastikan tentang ukuran yang diakui oleh wanita itu sebelumnya, jemarinya hanya ingin terus bergerak di sana karena suara lirih itu menuntunnya untuk tetap menjamah, membawanya semakin terombang-ambing dalam gelombang hasrat yang memabukkan.

Davi bukan wanita yang pernah ada dalam impiannya, bukan wanita yang pernah dia bayangkan juga sebelumnya. Namun, setelah ini Arjune tahu bahwa segalanya tidak begitu buruk. Sesak di celananya membuktikan tubuh wanita itu bisa membuat hasratnya naik ke tingkat tertinggi dalam waktu yang cepat.

Jemari Arjune masih bermain di dadanya, lalu turun memastikan hal lain. Bergerak. Terus sampai tiba di bokongnya yang membuat dirinya sendiri mengerang kecil. Hanya dengan mengusapnya, dia membayangkan untuk bisa mengentakkan tubuh dan mendesaknya dari belakang dengan pemandangan bokongnya yang sekarang tengah dia usap.

Dia suka saat jemarinya merasakan bokongnya yang kencang. Keterlaluan fantasinya yang liar. Dia tidak akan bisa menahan diri jika seluruh jemarinya menyentuh langsung kulit di baliknya tanpa ada lagi *romper* sialan itu. Jadi, dia berhenti. Walaupun masih tergoda untuk meremasnya lebih kencang.

Setidaknya, setelah ini dia tahu bahwa Davi tidak buruk untuk dijadikan *partner* ‘bermain’. Davi terlihat menarik. Dan ... enak?

Arjune masih menahan diri untuk tidak menyisipkan jemarinya ke balik kain yang dikenakan oleh Davi. Dia hanya akan menggoda, bermain aman dari luar, meremas segala sisi yang menurutnya menarik.

Sampai Davi menyerah dan kalah. Mungkin saja, berkata yang sesungguhnya.

Davi tidak akan merelakan tubuhnya begitu saja untuk hal yang tidak berharga. Jadi, apa yang dia pertaruhkan saat diam saja ketika Arjune menjamahnya habis-habisan?

Namun, hal itu tidak terjadi sampai dua tangan Arjune kembali merengkuh tubuhnya. Gerakan jemari Arjune di dadanya tidak membuat wanita itu merasa terancam. Jadi, kali ini Arjune bawa tubuh itu mendekat ke sofa. Dia rebahkan dengan hati-hati di sana. Lembut, jemarinya menyapu sisi wajah wanita itu.

Bibirnya melepas bibir di bawahnya yang kini memerah. Berpindah. Mencium rahangnya yang wangi buah. Arjune menikmatinya, menyesap aroma dan juga kulit lembutnya.

Lalu, ada sebuah suara lirih. “June ....”

Arjune mendongak, entah bagaimana kini kilat matanya terlihat.

“Kenapa ...?” suaranya terdengar serak. Arjune tahu bahwa dia sudah tenggelam dalam permainannya sendiri. Dua sikutnya bertopang di sisi wajah Davi dengan satu lutut yang bertumpu di antara dua kaki wanita itu, agar tubuhnya tidak menumbuk tubuh di bawahnya.

“Gue ....”

“Lo bilang gue boleh coba.”

Davi sudah membuka bibirnya, yang kini terlihat memerah akibat ciumannya. Lama, berlalu diam selama beberapa saat. “Iya, tapi ... kayaknya—“

Arjune kembali menenggelamkan wajahnya di lekuk leher wanita itu. Menunggu kapan waktunya Davi menyerah, tapi dia juga menikmati bagaimana rambut hitam yang lembut itu membelai wajahnya. Membayangkan dia tenggelam di sana bersama gelombang yang menghantarkannya pada puncak setelah menghujamnya habis-habisan. Dia terkoyak sendirian.

“Harus ... gini, ya?” tanya Davi dengan suaranya yang mencicit.

“Harus ...,” gumam Arjune. Wajahnya baru saja mendarat di pundak Davi yang merupakan sumber aroma buah itu, baru saja menciumnya lembut. Dia menemukan wangi yang asing, tapi menyenangkan sekali, dan membuatnya betah terus mengecupi kulitnya di sana.

“Bentar ... June.” Tubuh Davi berjengit menjauh saat Arjune menarik ke bawah bagian lengan *romper*-nya. Tali branya terlihat, sebagian penutup bra hitamnya tampak.

Wajah Arjune bergerak rendah, dia baru saja hendak menenggelamkan wajahnya di sana.

Namun tiba-tiba saja suara *alarm* kecil dari arah pintu terdengar.

Pintu unitnya terbuka, dan Arjune tahu bahwa saat ini dia sudah terjebak.

***

Arjune tidak bisa membaca situasi yang ada di hadapannya sekarang, tapi berkali-kali dia katakan bahwa dia merasa sudah masuk ke dalam jebakan. Entah Mami, atau Davi? Dua wanita itu harus dia waspadai tampaknya.

Arjune masih merasa pusing. Selama beberapa saat emosinya masij tinggi sampai meminta waktu untuk merokok di balkon sendirian.

Sekarang Mami sudah duduk di hadapannya, bersama Rui yang setia di sampingnya. Tatapnya memperhatikan Arjune dan Davi bergantian. Lalu menggeleng. “Ya ampun ...” Mami memegang keningnya. Wajahnya terlihat lelah. “Kok, kamu bisa—astaga.” Mami tampak syok.

Arjune menyandarkan punggungnya ke sofa, berusaha mencairkan suasana yang tegang akibat pertunjukan yang dia buat di sofa tadi. “Mami ada apa tiba-tiba datang ke sini?”

Mami menggeleng. “Udah nggak penting lagi,” jawabnya. Kini tatapnya terpaku pada Arjune. “June ....”

Arjune mengangkat bahu. “Mami udah kenal Davi, kan?”

Davi yang sejak tadi bungkam dan membeku, kini menoleh. “Ini bukan mau Arjune aja kok, Tante.” Dengan yakin dan tanpa ada rasa gentar, wanita itu menatap Mami. Bukankah itu pernyataan yang tersirat mengakui bahwa dia menikmatinya juga tadi?

“Oke .... Nggak ada yang harus disalahkan di sini,” gumam Mami. “Jadi Davi ini pacar kamu?” tanyanya kemudian. “Jangan bilang, bukan. Setelah apa yang kamu lakukan tadi, kamu nggak usah menyangkal.” Kini, perhatiannya tertuju pada Davi. “Sejauh apa yang Arjune lakukan?”

“Mi?” Arjune menentang pertanyaan itu. “Mami nggak berhak nanya kayak gitu.”

Mami menatapnya gerah. “Kenapa Mami nggak boleh tahu apa-apa?”

“Kenapa Mami harus tahu segalanya?” balas Arjune.

“Karena—“

“Mami udah janji sebelumnya.” Arjune kembali mengingatkan. “Mami udah nggak boleh ikut campur.”

Mami menggeleng. “Terserah kamu,” putusnya. Tidak ingin lagi mendebat, Mami beranjak dari sofa, karena ada sebuah telepon masuk, dia bergerak ke arah balkon.

Sementara Davi, seolah-olah baru sadar dari sikap diamnya sejak tadi, ikut bangkit. “Mbak Rui mau minum apa?” tanyanya.

"Walaupun aku tahu di sini nggak ada apa-apa, tapi aku akan carikan."

Rui hanya mengangguk. "Apa aja," jawabnya. Lalu melihat Davi menjauh. Wanita itu bergerak mencondongkan tubuhnya ke depan, berkata pelan agar Davi tidak mendengar suaranya. "Harus kamu tahu, setelah ini mami kamu akan kejar kamu, Arjune."

Arjune mendecih. "Kenapa lagi?"

"Kamu lupa *event* akhir pekan ini? Tentang ulang tahun perusahaan?" tanya Rui. "Mami kamu pasti meminta kamu mengajak Davi ke sana."

Mami pasti senang sekali dibalik ekspresi syoknya tadi, pasalnya Mami sengaja masih mempertahankan urusan bisnisnya dengan keluarga Yuana. Secara terang-terangan, Mami pernah bilang bahwa keluarga Yuana harus menonton bagaimana nanti kebahagiaan Arjune. Namun sayangnya, Arjune yang masih mengikuti Yuana ke mana-mana selama ini, malah membuat Mami mungkin ditertawakan.

"Ada sisa *lip stick* di bibir kamu." Rui memperhatikan Arjune, melihat gerak Arjune yang tetap santai dan mengusap sisi bibir bawahnya. "Kamu nggak lagi main-main, kan?" tanyanya.

Dan Arjune hanya tersenyum. Melihat noda *pink* kemerahan di ibu jarinya sekarang.

Rui meresponsnya dengan gelengan. Wanita itu adalah sepupu Arjune, yang Mami rawat sejak kecil, sejak kedua orangtuanya meninggal dalam kecelakaan tunggal. Sejak lama dia hidup dalam keluarga Advaya, dan Arjune sudah seperti saudara kandungnya sendiri, begitu pun sebaliknya. Jadi, mereka sudah tahu tabiat masing-masing.

Sekarang, Rui terlihat khawatir. "Davi nggak harus menjadi korban kekesalan kamu atas apa yang menimpa kamu sekarang."

“Wah ... Kenapa? Mbak tahu tentang Yuana dan Nio akhir-akhir ini jangan-jangan?’” tebak Arjune. “Mami melanggar janji untuk nggak ikut campur lagi, kah?”

“Nggak ada hubungannya dengan Mami,” tukasnya. “Dan aku sama sekali nggak tahu tentang Yuana dan—siapa pun laki-laki itu. Ini tentang Davi.”

Arjune mengangguk-angguk. Melihat bagaimana sikap dan ekspresi Rui.

Sikap Rui selalu tampak formal, tidak ingin orang tahu statusnya di dalam keluarga Advaya. Namun kali ini, dia sudah tampak muak. “Kamu hanya terlalu nyaman berada di jalan yang sudah Mami ciptakan sebelumnya. Dan saat jalannya berubah terjal karena ulah Yuana, kamu terpental, tapi kamu masih belum bisa terima. Kamu masih memaksakan diri untuk tetap berjalan di sana.” Rui mengembuskan napas gusar. “Kamu nggak mencintai Yuana. Kamu hanya nggak terima ketika kamu harus menyerah. Kamu dan segala ego yang kamu miliki ... itu menyedihkan.” Dia mencoba menyadarkan.

Namun, Arjune balas bergerak ke depan, mengatakan sesuatu. “Kalau benar kayak gitu, terus kenapa?” tanya Arjune. Satu alisnya terangkat. Tatapnya jelas menantang. “Lagi pula, tentang Davi, kayaknya dia juga nggak keberatan kok, buat aku ajak untuk sekadar main-main.”

***

***

Ini Grup Ya

Alkaezar Pilar
Ini Grup Ya.

Hakim Hamami
Ya.

Janitra Sungkara
Yang bilang ini kelompok siapa?

Alkaezar Pilar
Ngetes doang.
Takut salah chat room.

Kalil Sankara
Baru sadar ada grup ini.
Sampe lupa siapa yang bikin, kapan, buat apa?

Janitra Sungkara
Arjune yang bikin, waktu mau umumin hari pertunangan.

Favian Keano
Tunangan?

Janari Bimantara
Iya. Yang hubungannya udah awur-awuran itu.

Arjune Advaya
HAHAHA BANGSAT.

Alkaezar Pilar
Btw ....
Jadi gini ....

Janitra Sungkara
Kenapa? Kenapa?

Kalil Sankara
Udah ada prolog nih.

Janari Bimantara
Bentar mau sikat gigi sama cuci muka dulu.

Favian Keano
Gue udah siap nonton sih.

Alkaezar Pilar
Sent a picture.

Jena bikin cake kan. Gue suruh nyobain.
Eh dia malah ngambek.

Hakim Hamami
Pantesannnnn.
Tadi ada ngadu. Lagi kesel sama Kae.
Katanya Kae nggak suka cake bikinannya.
Terus gue bilang, Kae nggak tahu diri banget udah dibikinin juga.

Alkaezar Pilar
Makanya gue mau klarifikasi di sini sebelum ada huru-hara di grup sebelah.
Cake-nya nggak bisa dipotong. Jangankan dimakan.

Janari Bimantara
Pake piso?

Alkaezar Pilar
Nggak bisa.

Hakim Hamami
Ya pantes sih ya ....

Alkaezar Pilar
Gue coba gigit, gigi gua malah bunyi 'krek'.

Arjune Advaya
Wah .... Keras sekali seperti kehidupan.

Janitra Sungkara
Kokoh seperti pendirian.

Alkaezar Pilar
😢

Janari Bimantara
Positif aja Kae, mungkin tepungnya pake tiga roda.

Kalil Sankara
Kokoh dan terpercaya.

Janitra sungkara
Dikata cor-coran rumah kali.

Arjune Advaya
Jena niat ngecor rumah eh jadinya cake.

Hakim Hamami
Be smart dong, itu jelas nggak pake semen. Cuma kata Jena pas abis bikin, dia kelupaan, terus disimpen di freezer. Tapi mungkin disimpennya sejak zaman Pak SBY.

Favian Keano
Ketawa sampe nangis gua.

Janari Bimantara
Walaupun hidup di kulkas seribu tahun, kalau tak dimakan apa gunanya.

Kalil Sankara
Setaaan lu pada. Sakit perut gua.

Arjune Advaya
Nggak ngerti.
Kok bikin grup cuma buat nistain istri.

Alkaezar Pilar
Lu nanti kalau jilat ludah sendiri, liat aja.
Lagian ini grup lo yang bikin.

Arjune Advaya
Lho .... Favian admin.

Favian Keano
Muliakanlah istrimu.

Janari Bimantara
Karena sejatinya dialah yang menyusuimu.
**anak-anakmu.*

Favian Keano
Nggak usah diralat juga.
Kan, emang bener.

Hakim Hamami
Makin malem emang ada iblis-iblisnya ini grup.
Ga guna.

Janitra Sungkara
Gue tau nih Janari lagi ngapain.

Janari Bimantara
Sent a picture.

Gendong Kama.
Belum tidur dia, padahal dari tadi udah gue elus-elus.

Arjune Advaya
Siapa yang lo elus?

Janari Bimantara
Emaknya.

***

"Ini cuma kelamaan di kulkas, jadi *base cake* sama *buttercream*-nya keras," ujar Davi.

Alura sampai melotot-melotot ketika menelan potongan kue yang Jena berikan. "Enak kok," komentarnya, padahal wajahnya sempat memerah karena kesulitan menelan kuenya.

Chiasa mencolek-colek krim di pinggiran *cake* yang berwarna-warni, bergambar bunga itu, dengan sendoknya, mencicipinya, lalu mengangguk-angguk. "Enak," ujarnya, padahal dia belum mencoba potongan kuenya.

Satu meja pengunjung yang berada di tengah-tengah ruangan sudah mereka huni sejak satu jam yang lalu. Davi melihat tiga wanita yang menduduki sofa hijau beludru itu mengunjunginya di longgarnya aktivitas akhir pekan, sementara dia masih harus menyelesaikan beberapa pekerjaan di Blackbeans sebelum ikut bergabung dengan apron yang masih dia kenakan.

Tiga wanita itu baru saja menceritakan bahwa masing-masing suaminya tetap bekerja di akhir pekan, jadi tidak ada hal yang mesti mereka kerjakan setelah seharian sibuk di rumah, dan Davi yang menjadi sasaran.

"Buka kenapa Vi, apron lo." Jena yang duduk di hadapannya menarik tali apron dari bahu Davi.

Dan Davi hanya berdecak sambil kembali membenarkannya.

"Betah amat," lanjut Jena.

"Tahu, lo seneng kerja di sini dan betah banget sampai nggak mau ikut waktu ada promosi SPV, ya?" tanya Chiasa.

Alura mengernyit. "Serius, Vi?"

Davi hanya tersenyum. Awal dia kerja di Blackbeans, karena dia hanya ingin mengikuti beberapa *baking and pastry classes*. Setelah itu, tujuannya akan kembali ke Sweetness Slice. Jujur dia tidak menginginkan jenjang karier awalnya, dia hanya ingin banyak belajar, sampai akhirnya menemukan titik di mana ... dia merasa segala usahanya sia-sia.

Seharusnya, dia memiliki *plan B,* mengubah strategi untuk hidupnya. Namun, Sweetness Slice masih membuatnya begitu terluka dan membuat hidupnya terus jalan di tempat.

Sampai akhirnya dia bertemu Tante Ardani.

"Gue udah kenalan sama maminya Arjune." Ucapan Davi menarik tatap ketiga temannya. Semua meninggalkan kesibukan masing-masing, *cake* buatan Jena sudah tidak lagi menjadi pusat perhatian.

"Bukannya sebelumnya memang ... kita udah kenal sama maminya Arjune?" Chiasa melirik Jena yang duduk di sampingnya, sesaat keduanya saling tatap.

"Maksudnya ... lo kenalan untuk hubungan yang lebih serius?" tanya Alura. Kepalanya meneleng, lalu menatap Chiasa dan Jena dengan bingung.

Davi mengangguk. "Mm ...."

"Jadi ternyata lo serius ... sama Arjune?" tanya Alura, masih terlihat tidak percaya. "Gue seneng sih, cuma ...." Dia menatap Jena. "Kita butuh tanggapan lo deh, Je."

Jena yang sejak tadi hanya memperhatikan, kini bergerak menggaruk-garuk kening. "Gue ikut seneng." Dia juga terlihat bingung.

"Serius gitu doang?" tanya Chiasa, terlihat tidak terima. "Gue masih inget waktu Janari ngedeketin gue, lo caci dia kayak apa. Ini Arjune lho, Je? Yang dari tingkahnya aja masih kelihatan abu-abu banget." Tatapnya teralih lagi pada Davi. "Lo tahu kan kalau Arjune ini masih suka sibuk ngurusin mantannya itu katanya?"

Davi menganguk, memegang sisi cangkir kopinya. "Tahu kok."

"Dan sebelum memutuskan serius sama lo, dia ada janji untuk nggak berhubungan lagi sama mantannya itu nggak?" tanya Alura.

Davi menyesap kopinya. Lalu menggeleng. "Nggak ada," jawabnya. Santai sekali. "Kan, justru tugas gue itu, bikin dia nggak mikirin mantannya lagi."

Alura menatap curiga Jena dan Davi. "Ini ada hubungannya sama lo yang ngebet banget sama Arjune tiba-tiba, terus ... Jena yang nyeburin lo ke laut waktu *snorkeling*—"

"Astaga ...." Chiasa menangkup mulutnya. "Serius lo, Je?"

"Iya. Semua ada kaitannya," aku Davi. "Jena bantuin gue deket sama Arjune."

Alura masih tampak tidak mengerti, tapi dia buru-buru menjauh saat ponselnya berdering karena ada sebuah telepon masuk. Dan Chiasa sedang pergi ke toilet saat Jena tiba-tiba mencondongkan tubuhnya ke depan.

Mereka hanya berdua sekarang. "Gue lihat-lihat, lo mainnya makin serius, ya?" tanya Jena. "Lo suka beneran sama Arjune, ya?"

Davi mengerjap-ngerjap, tidak menyangka mendapatkan pertanyaan semacam itu. Isi kepalanya berputar, lalu ingatannya kembali menayangkan adegan demi adegan beberapa malam lalu saat Arjune ... menyentuhnya. "Nggak lah ...." Suaranya nyaris tercekik saat menjawab.

Davi masih menghindari Arjune akhir-akhir ini. Dia masih belum punya nyali untuk menyerang Arjune dengan pendekatan gilanya seperti biasa, lagi pula dia belum menerima misi baru. Ditambah lagi, Arjune yang berubah tiba-tiba untuk memberikan serangan balik, kini membuatnya kewalahan.

"Lo sampai mau dikenalin di acara ulang tahun perusahaannya sebagai calon istri—"

"Pacar Je, bukan calon istri," ralat Davi.

"Oke, itu sama aja. Orang bakal beranggapan sama, karena usia kalian berdua juga udah cukup kalau seandainya punya rencana untuk ke jenjang itu kok." Jena menggeleng. "Lo ... udah punya bayangan belum sih gimana cara mengakhiri permainan lo sendiri?"

Davi bungkam. Hanya menggeleng. Namun dia menjawab dalam hati, *Tante Ardani yang akan bereskan semuanya*. "Harusnya, setelah gue selesai dikenalin sebagai calon istri, Tante Ardani nyerahin sertifikat dan semuanya ke gue nggak, sih?" tanyanya.

"Nyokapnya Arjune tipe-tipe yang butuh bukti deh."

"Bukti gimana?"

"Tujuan awal dia kan bikin anaknya itu nggak berharap lagi sama Yuana, bukan hanya sampai lo berhasil bikin Arjune ngenalin lo ke publik, buka sebatas nunjukin bahwa anaknya udah punya gandengan baru—gitu, gimana sih lo ngerti nggak?" tanya Jena, bingung sendiri. "Jadi dia nggak mungkin ngelepasin lo sampai tahap ini doang."

"Terus menurut lo, kira-kira harus sampai kapan akhirnya gue bisa dapet rumah dan *outlet* gue balik?" Dia tahu jawaban Jena kadang ngawur, tapi dia butuh sekali komentarnya untuk saat ini.

Jena mengangkat bahu. "Sampai lo ketahuan bunting anaknya Arjune kali."

Ya, kan?

Percakapan keduanya terhenti saat Chiasa sudah kembali, disusul Alura yang setelahnya harus buru-buru pulang. Acara *hang out* dadakan itu bubar saat Jena memutusksn untuk pulang juga bersama Chiasa, dan Davi masih berdiri di ambang pintu keluar menatap kepergian teman-temannya setelah melambaikan tangan.

Dia masih di sana sampai pukul delapan malam. Sampai jam kerjanya selesai dan dihubungi oleh Rui untuk mengikuti *table and business manner* sekaligus hari ini. Davi benar-benar dibentuk sedemikian rupa demi tidak membuat Tante Ardani malu di acara ulang tahun perusahaannya nanti.

Davi baru saja akan kembali masuk ke Blackbeans, setelah menunggu lama di lahan parkir. Jemarinya tengah mengotak-atik layar ponsel, baru saja membalas pesan dari Rui yang memberitahunya bahwa dia akan terlambat datang karena perjalanannya terjebak macet. Sore tadi hujan, dan perjalanan akan sangat terhambat.

Davi mengambil langkah ke sekian untuk kembali masuk ke Blackbeans. Namun dia harus terseret ke belakang saat menerima sebuah tarikan di sikutnya. Ujung ponselnya jatuh, dia menerka layar ponselnya pasti retak. Namun, dia belum sempat memungutnya kembali karena terlalu marah. Dia berbalik, menemukan sosok pria jangkung berjaket hitam dengan tudung yang dibiarkan merungkup kepala dan wajahnya.

"Ini aku, Vi. Rayan." Pria itu tampak gusar, sesekali menoleh ke sisi kanan dan kirinya, memperhatikan sekitar. "Bantu aku, sekali lagi."

Telapak tangan Davi bergerak meremas, terkepal. Dia ingin meluapkan segala marahnya yang sekarang terkumpul, tapi tentu enggan membuat keributan di tempat kerjanya sendiri. "Brengsek kamu dari mana aja sampai—"

"Sssttt." Jari telunjuk Rayan menunjuk bibirnya sendiri. "Ada uang nggak? Sumpah Vi, aku nggak tahu hidupku bakal seburuk ini. Aku kena tipu, aku—"

"Kamu nggak tanya nasib aku sekarang gimana? Kamu nggak tanya anak kamu? Istri kamu?" tanyanya. "Kamu nggak tanya sekarang aku tinggal di mana?" Langkahnya bergerak mundur saat Rayan mendekat. "Aku tuh ... nggak punya apa-apa, nggak punya siapa-siapa. Cuma punya abang yang brengsek kayak kamu yang bikin hidup aku nggak jelas kayak gini tahu nggak?!"

"Vi, tolong."

"Masih berani kamu minta tolong?" tanya Davi, sesak. "Kamu pikir kemarin-kemarin aku nggak banyak nolongin kamu?" Air matanya luruh. "Kamu udah hancurin semuanya." Hidupnya, mimpinya, mimpi ibunya, semuanya. "Kamu masih belum puas?"

"Kamu punya uang nggak?!" Rayan tiba-tiba membentak, menarik *sling bag* Davi sampai membuatnya terhuyung.

Setelah berhasil membukanya, Rayan meraih dompet dan meraih semua uang di dalamnya. Uang itu adalah pemberian Rui beberapa hari lalu, yang sengaja dia berikan dalam bentuk *cash* karena Davi tidak kunjung mengambil uang di dalam rekening yang telah diberikan. Uang itu untuk segala perawatan yang dibutuhkan menjelang acara besar yang tengah dia hadapi. "Kamu tahu itu uang apa?" tanya Davi.

Rayan hanya mendongak. "Nanti aku ganti. Janji."

Davi berkata dengan suara tertahan, lirik, sakit. "Itu uang hasil adik kamu jual diri ... tahu nggak?"

***

Saat membuka pintu unit apartemen, lampu di ruangan itu sudah menyala. Dia menemukan tanda-tanda kehidupan di sana. Padahal,

dia baru bisa pulang setelah melewati tengah malam, nyaris ketika jarum jam menunjuk ke angka satu.

Davi pikir, hari ini dia bisa selamat untuk menghindar dari Arjune, tapi segalanya tidak pernah sesuai dengan harapan. Davi menemukan pria itu di dalam ruangannya, tersenyum, santai sekali, tidak seperti dirinya yang mendadak gugup dan bingung.

Harus kembali dia ingat, dia harus mengganti *passcode* pintu unit apartemennya.

"Hai ...," sapa Arjune, dia baru saja kembali dari meja bar. "Gue nggak sempet jemput lo karena tadi tiba-tiba banyak kerjaan. Terus, pas datang ke sini, gue pikir lo udah pulang." Dia duduk di salah satu *stool* yang menghadap sofa. "Ada kerjaan *part time* lagi?"

Davi menghampirinya, duduk di sisinya setelah menaruh ponselnya di meja.

Dan Arjune yang menyadari keadaan ponselnya sekarang, segera meraihnya. "Rusak?" tanyanya. Memperhatikan pecahan di salah satu ujungnya, nyaris remuk di sana.

"Jatuh."

Arjune hanya mengangguk-angguk. Dia tidak ingin membahasnya lebih jauh, berbeda dengan Rui yang langsung memesan ponsel terbaru untuk Davi walau Davi sudah menolaknya sampai lelah sendiri.

"Gue disuruh nyokap buat ngasih lihat ini." Arjune mengangsurkan sebuah kartu undangan berwarna marun. Kertas tebal yang kokoh itu dihias oleh warna tulisan berukiran perak yang timbul. Dikeluarkan dari kotak persegi berukuran sebesar satu jengkal tangan.

Davi meraihnya, membolak-balik kertas itu sebelum membaca tulisan di dalamnya. Itu adalah *sample* sebuah kartu undangan, dia tahu, tapi, "Buat apa ini?"

Arjune mengangkat bahu. "Katanya siapa tahu gue mau langsung lamar lo dan ngadain acara tunangan di momen yang sama, biar sekalian tamu-tamu besar dan pejabat hadir."

Davi menggeragap selama beberapa saat. Dia melempar kertas itu ke meja bar dengan wajah ngeri. "Gila. Terus lo setuju?"

"Belum lah. Keputusan ada di tangan lo juga."

Davi bersyukur bahwa ternyata Arjune masih waras. Walaupun akhir-akhir ini dia sempat berpikir sebaliknya.

Arjune berdeham, posisi duduknya berputar menjadi menghadap pada Davi sepenuhnya. Dan di saat bersamaan, Davi berjengit mundur. "Gini. Kita tuh sama-sama punya ketertarikan fisik nggak, sih?" tanyanya. "Gue suka ... lo." Matanya melirik dada Davi, membuat Davi ingin menamparnya. "Dan lo dari awal udah bilang kalau lo suka gue, jadi—"

"Nggak. Gini—"

"—bisa kita lanjut aja. Gimana?" Arjune bertanya dengan ritme cepat. "Sekarang kita pacaran—seenggaknya itu yang nyokap gue tahu. Lo anggap gue cowok lo, gue juga sebaliknya. Nggak ada on-off lagi, gue nggak terima hari ini lo ngegas banget, besokannya ngehindarin gue habis-habisan kayak kemarin-kemarin."

"Kenapa lo mendadak kayak gini, sih?"

"Karena kita sama sekali belum ngebahas ini." Arjune menatap dua matanya bergantian. "Lo pernah bilang, kalau lo suka gue. Terus tiba-tiba aja kemarin kita .... Yah, oke, sori, harusnya gue ngomong kayak gini dulu sebelumnya. Gue harus minta maaf buat kejadian kemarin. Gue bukan tipe cowok yang biasa main sama cewek saat hubungan belum jelas. Jadi, ya ... sekarang gimana? Lo mau lanjut?"

Ini pertama kalinya, dia diajak berpacaran oleh pria tanpa pengakuan cinta sebelumnya. Namun siapa peduli? Ini jalan yang bagus agar dia bisa lebih leluasa dekat dengan pria itu. "Lo nggak mungkin terima gue gitu aja .... Pasti lo minta sesuatu atau syarat untuk hubungan ini, kan?"

Arjune mengangguk.

"Apa?" tanya Davi.

Wajah pria itu mendekat. Jemarinya mencubit rambut dari wajah Davi, menyingkirkannya ke sisi. "Gue tetap punya kebebasan buat ketemu Yuana."

***

Simplify Our Heartbreak | [20]

***

Davi belum menyetujui apa pun lagi, hari di mana dia harus datang ke sebuah hotel untuk memenuhi undangan acara ulang tahun Advaya Group adalah satu-satunya hal yang dia setujui dari Arjune setelah sebelumnya pria itu Arjune bertanya tentang hubungan keduanya, "Lo mau lanjut?" Yang dia sampaikan dengan satu syarat tentang Yuana.

Selama perjalanan, beberapa kali Davi melihat Arjune memperhatikannya saat ada kesempatan. Yang akhirnya tidak tahan untuk membuat Davi diam saja. "Gue udah pikirin selama beberapa hari ini," ujarnya. Tatapnya lurus, beberapa kali menangkap cahaya lampu dari kendaraan lain yang menyorot dari seberang. Dia ragu awalnya, tapi segera mengatakannya sebelum keberaniannya mundur lagi. "Mungkin bisa kita coba."

Arjune menoleh cepat sebelum fokusnya kembali pada kemudi. "Ya?" Alih-alih senang karena jawaban Davi sesuai dengan harapannya, Arjune tampak terkejut.

"Kita coba. Kita jalani sama-sama," ujar Davi. "Dan sesuai kesepakatan yang lo mau. Lo bebas ketemu Yuana."

Davi sempat mendiskusikan masalah itu sebelumnya dengan Rui, yang langsung mendapatkan respons penolakan. "Apa gunanya usaha kamu kalau dia tetap ketemu Yuana?" tanya Rui. "Tante Ardani nggak akan suka." Namun, Arjune tidak mau mengubah kesepakatan sampai akhir dan jika Davi melewatkannya, dia mungkin tidak akan punya kesempatan lagi untuk tetap bersamanya. "Apa aku harus cari tahu tentang Arjune? Jangan-jangan dia kayak gini karen tahu kesepakatan kamu dengan Tante Ardani dan sengaja bikin jalan kamu semakin sulit?" terka Rui.

Jika Davi menolak, bukan hanya urusannya dengan Arjune yang selesai, tapi dengan Tante Ardani juga. Setelahnya, dia hanya bisa

menatap nanar reruntuhan usaha-usahanya di belakang tanpa mendapatkan apa-apa. Jadi satu-satunya jalan, dia hanya akan mengikuti permainan Arjune sambil memikirkan cara lain agar janjinya pada Tante Ardani bisa dia tepati.

Menjauhkan Arjune dari Yuana.

Sekarang, Davi memiliki dua kesepakatan, dengan dua orang berbeda yang memiliki dua tujuan bertolak belakang.

Beruntung kepalanya tidak belah jadi dua karena memikirkan keputusan itu semalaman. Sampai akhirnya dia menelepon Rui pada dini hari dan memberitahu pilihannya. Davi harus tetap berada di dekat Arjune dan diterima dengan baik, itu jalan satu-satunya sekarang.

Arjune menemukan jeda waktu untuk berhenti mengendara saat lampu merah memberhentikan kendaraannya. "*Okay. First of all I wanna say, you're so pretty tonight*," pujinya.

Tentu saja, semua *brand stuff* yang menempel pada tubuh Davi sekarang yang membuatnya pasti kelihatan jauh berbeda.

"Dan, gue mau tanya, apa yang bikin lo cepet banget untuk memutuskan hal ini?" tanya Arjune lagi. Dia masih tampak heran. Seolah-olah keputusan Davi sekarang bukan harapannya. "Lo ngerti kan artinya kalau kita pacaran tuh kayak gimana?"

"Gue ngerti," jawab Davi. "Lo bisa menikmati fisik gue dalam satu hubungan yang jelas sekarang."

Arjune melajukan mobilnya perlahan. Dia tidak berkata apa-apa sampai gerak mobilnya kembali stabil setelah melewati penghentian oleh lampu lalu lintas tadi. "Ah, ya, gue hampir lupa kalau awal-awal lo yang agresif banget dan mulai nahan diri akhir-akhir ini."

Davi menahan diri karena sikap Arjune yang tiba-tiba berbalik menyerangnya. Dia hanya terlalu syok.

"Dan tentang Yuana?" tanya Arjune.

"*It's okay*," ujar Davi. "Lo bebas ketemu dia. Itu kan yang lo mau?"

Arjune tersenyum tipis, lalu menggumam kecil. "*Okay* ...." Saat pandangnya kembali pada kemudi, senyumnya terangkat lebih lebar. "Dan apa yang lo mau dari gue?"

"Kartu kredit lo ...?" Davi pasti terdengar murahan sekali sekarang, tapi itu terdengar masuk akal jika dibandingkan untuk tidak memilih apa-apa.

Arjune mendecih, terkekeh kemudian. "Akan gue kasih setelah acara malam ini selesai." Tangan kirinya merangkum sisi wajah Davi, ibu jarinya mengusap kecil di sana. "*It's time for us to show that we're the perfect couple.* Kerja yang bener."

Ucapannya membuat Davi menoleh, melihat betapa puas Arjune dengan keputusannya yang didengar malam ini.

Saat sudah dekat dengan lokasi Fairmont Hotel, perlahan dia menggerakkan kendaraannya untuk menepi ke kiri. Menurut Rui, salah satu sahabat dekat Tante Ardani adalah pemegang saham terbesar di sana. Sehingga acaranya diadakan di hotel mewah yang berada di kawasan Senayan tersebut.

Setelah sampai di pelataran, Arjune turun lebih dulu, bergerak membukakan pintu untuk Davi sebelum seorang pria bersetelan serba hitam menghampirinya dan mengambil alih kunci mobil. Davi mulai mengayunkan Dior Pump Heels berwarna perak di kakinya, satu tangannya meraih lengan Arjune sementara tangan yang lain memegang *clutch* dengan logo dua huruf C yang saling bertautan.

Davi dan Arjune dipersilakan masuk melalui *lift* khusus yang langsung menuju *grand ballroom*. Di sana, keduanya bergabung bersama untaian tamu yang hadir. *Dress code* hari ini bertema *black tie.* Di mana semua pria mengenakan suit formal berdasi dan wanita dengan *cocktail dress* atau gaun *floor lenght*-nya.

Semua terlihat menakjubkan. Pakaian-pakaian yang glamor memiliki nuansa mahal yang seirama dengan *grand ballroom* yang didesain dengan mewah. Kontras dengan pakaian hitam yang hilir-mudik memenuhi ruangan, nuansa di sana disentuh oleh warna putih, *gold*, dan cokelat tua.

Davi berjalan di antara udara dingin ruangan yang menyergapnya erat, di bawah lampu-lampu terang menyorot. Menghampiri Tante Ardani yang tengah berdiri di samping seorang pria bersama tamu-tamu yang disapanya, Davi membawa *long sheath dress* di tubuhnya berjalan di antara tatapan mata yang kini mulai tertuju padanya. Gaun berpotongan *off shoulder* itu beraksen *hight slit,* sehingga saat melangkah, belahan gaunnya terbuka dan memamerkan bentuk kakinya yang jenjang.

Dan, "Hai, Sayang ...." Tante Ardani tampak takjub melihat kehadirannya. Membuat semua tamu yang sedang bersamanya ikut memaku tatap pada Davi. "Senang sekali Mami bisa melihat kamu di sini."

***

Seperti sudah merencanakan segalanya, setelah melewati beberapa kelas yang diikutinya setiap malam, Tante Ardani begitu percaya membawa Davi ke dalam lingkungannya. Pertama kali Davi bertemu dengan Om Bramantyo Advaya hari itu. Jauh dari bayangan yang Davi pikir tak ubah layaknya Tante Ardani versi pria, Om Bram memiliki raut wajah ramah dan senyum yang hangat.

Tubuhnya tinggi besar, suara baritonnya menyapa Davi dengan penuh perhatian. "Senang sekali akhirnya bisa bertemu wanita pilihan Arjune di sini," ujarnya, menyambut Davi dengan sebuah rangkulan. "Kemarin, Om hanya mendengar semua dari maminya Arjune, dan sekarang Om bisa melihat sendiri betapa benar semua yang istri Om bilang. Arjune tidak salah memilih."

Terdengar berlebihan sekali, Davi hampir saja memutar bola matanya sambil melirik sinis ke arah Rui yang sejak tadi berdiri di belakang Tante Ardani. Bagaimana bisa Tante Ardani mengarang sebegitu jauh pada suaminya sendiri?

Pesta sudah dibuka sejak tiga puluh menit lalu, sejak Om Bram berdiri di depan dan menyapa semua tamu yang hadir. Berkata bahwa pesta malam ini adalah sebuah keberkatan yang dikirim Tuhan karena malam ini, ada sosok yang ikut hadir, lalu tatapnya tertuju pada Davi.

Sementara Arjune, dia hanya tersenyum dan berdiri di samping Davi. Satu tangannya memegang gelas berkaki tinggi berisi *cocktail* yang diambilnya dari seorang pelayan yang melintas. Padangannya sejak tadi terlihat liar, di saat semua tatap tertuju pada Davi—yang dianggap sang calon menantu keluarga Advaya, Arjune malah cuek memutarkan tatapnya, seperti tengah mencari sesuatu.

Suasana kembali riuh dengan percakapan; tentang bisnis, peluang, investasi, dan hal lain yang memekakan telinga. Davi menepi, bersama Rui yang kini membuntutinya. Tante Ardani sudah bergabung bersama beberapa wanita sosialita lainnya, Om Bram jelas sibuk menyambut beberapa tamu baru, sementara Arjune baru

saja menyambut kedatangan Janari, Kaezar, dan Favian yang merupakan tamu undangan dari pihak perusahaannya.

"Bu Ardani berhasil bikin kamu tetap percaya diri dalam keadaan seperti ini," ujar Rui melihat penampilan Davi. Dia memuji, tapi ekspresinya tetap datar.

"Tentang gaunnya?" tanya Davi.

Rui mengangguk. "Semua," ujarnya. "Tentang bekal dari kelas-kelas yang kamu ikuti. Kamu tampak baik-baik aja saat menghadapi beberapa rekanan bisnis Bu Ardani tadi. Keren."

Davi tersenyum. Hidup yang penuh aturan dan kepura-puraan. Davi dengan piawai memegang gelas besar bertangkai dengan ibu jari dan dua jari pertama di dasar lingkungan gelas selama mengobrol, tersenyum sepanjang lawan bicaranya mengatakan sesuatu, lalu mengangguk dan mengucapkan terima kasih berkali-kali pada setiap tamu.

Dia bisa melakukannya, tapi jujur saja semuanya terasa melelahkan.

"Tapi kamu kelihatan lelah," tambah Rui. Terkaannya tepat.

Davi tersenyum, lalu mengangguk kecil. Beberapa kali dia menyingkirkan rambut yang menyasar ke *crystals gold* dari Celine yang tersemat di telinganya, yang tanpa sadar menunjukkan Cartier Bracelet di pergelangan tangannya. "Memang ... melelahkan sekali," gumamnya, lalu melanjutkan dalam hati, *Berhadapan dengan orang-orang di hadapannya saat ini.*

Rui menunjuk beberapa orang dengan matanya, mengenalkannya satu-satu pada Davi. Lalu, tiba tatapnya berhenti pada seorang wanita yang berdiri tidak jauh dari Tante Ardani. "Itu Tante Fony, ibu dari Yuana," ujarnya. Melihat Davi mengernyit, Rui hanya mengangguk. "Saya pernah bilang kan kalau Bu Ardani belum memustuskan hubungan bisnisnya dengan keluarga Yuana sampai saat ini? Di depan orang, keduanya tampak baik-baik saja."

Davi balas mengangguk. Menatap miris pada senyum kedua wanita itu, yang tampak tulus dan ramah, tapi mungkin saja tatapan keduanya saling mengeluarkan api. Seperti yang dia ucapkan sebelumnya, orang-orang di dalam ruangan itu penuh kepalsuan. Mereka saling menyapa dengan ramah untuk menyanjung satu sama lain beriringan dengan menunjukkan diri yang lebih sombong dengan segala hal mahal yang dibawa di tubuhnya.

Davi baru saja menaruh gelasnya kepada pelayan yang membawa troli, dia dan Rui berniat akan berjalan ke arah meja *dessert*, tapi suara Tante Ardani membuat gerakan keduanya terhenti.

"Davi ...." Tante Ardani melambaikan tangan. Wanita itu sedang berhadapan dengan beberapa teman sosialitanya. "Sini."

Tidak masalah sebenarnya, jika saja Davi tidak menemukan Tante Silviana di sana. Davi jadi curiga, jangan-jangan Heksa sejak tadi juga berada di sekitarnya? Dan hal buruk kedua, selain ada Tante Silviana, di sana juga ada Tante Fony. Wanita-wanita itu awalnya membentuk lingkaran kecil, yang kini perlahan terurai karena semua tatap tertuju pada Davi yang bergerak mendekat.

"Wah, cantik ya," puji salah satu wanita di sana.

Tante Ardani meraih tangan Davi agar berdiri di sampingnya. "Namanya Davi Renjani. Teman Arjune saat SMA," jelasnya yang diberi tanggapan takjub.

"Ini kalau kata anak muda CLBK, ya?" tanya seseorang yang disambut dengan kekehan bersamaan.

"Sebenarnya dari dulu keduanya sudah berteman dekat, hanya saja tidak pernah menjalin hubungan. Tapi mungkin saja sebenarnya keduanya sudah sama-sama tertarik." Tante Ardani menoleh pada Davi, tersenyum dengan bangga.

"Jadi kapan, Arjune akan melanjutkan ke jenjang yang lebih serius?" tanya Tante Fony, senyumnya saat menatap Davi tampak berbeda. Ada tatap yang seperti menguliti penampilannya sekarang.

"Kami tidak ingin buru-buru dan mendesak, semua keputusan ada pada keduanya. Tapi kalau Arjune dan Davi sudah siap, pasti kami tidak akan menunda lebih lama," jawab Tante Ardani. Dia terlihat lihai berakting, terlihat bahagia dengan senyum cerahnya yang tampak natural.

"Saya pernah melihat ... Nak Davi ini bekerja di salah satu *coffee shop.*" tanya Tante Silviana. Bukan 'melihat' memang sebelumnya dia pernah datang ke Blackbeans bersama Heksa saat hubungan mereka masih baik-baik saja. Dia yang paling tahu latar belakang Davi sekarang, yang mungkin sedang tertawa dalam hati saat Tante Ardani mengenalkannya pada orang-orang dengan bangga.

"Benar?"

"Oh, ya? Salah satu anak pemiliknya?" tanya Tante Fony. Kedua wanita itu, apakah sedang bersekongkol ingin menjatuhkan pilihan Tante Ardani dengan memperalat dirinya di depan tamu-tamu lain?

"Dia memang lulusan Ilmu bisnis, sekarang sedang bekerja di tempat temannya. Namanya ... Blackbeans." Tante Ardani menoleh. "Iya kan, Sayang?" tanyanya. Belum ditanggapi dengan anggukkan, tapi Tante Ardani kembali bicara. "Dia ini mandiri sekali anaknya. Dia bekerja di sana untuk terjun langsung dalam usaha bisnis yang ingin dia bangun ke depannya, sekalian mengumpulkan modal untuk usahanya sendiri."

"Wah ...." Beberapa orang saling lirik, ada gumaman takjub yang terdengar palsu. Terlihat tatapan dari ujung rambut sampai kaki yang Davi terima sekarang, tapi tentu saja itu tidak membuat Davi tertunduk. Tatapan tentang perbedaan kasta, dia menerimanya sekarang, masih tersenyum walau rasanya ingin berbalik saja dan pergi.

"Saya pikir, Anda akan mendapatkan setidaknya ... yang jauh lebih baik dari Yuana," ujar Tante Fony. "Anda tidak akan kehabisan stok anak perempuan dari beberapa teman yang status sosialnya lebih bagus rasanya."

Tante Ardani merangkul bahu Davi. Sambil terkekeh dia kembali bicara. "Iya. Davi ini memang berasal dari keluarga sederhana, tentu jauh sekali kehidupannya kalau dibandingkan dengan Yuana." Tante Ardani mulai membandingkan. "Davi benar-benar apa adanya, sampai saya yang harus paksa-paksa dia ketika hendak membelikan ini-itu, dan Rui yang mengantarkannya ke apartemen karena dia jarang mau diajak belanja." Ada satu tarikan napas panjang sebelum Tante Ardani kembali bicara. "Tapi dia anak yang baik, dia setia dan sangat menghargai anak saya. Itu paling penting," ujarnya tegas. "Karena saya pernah belajar dari seseorang sebelumnya, kesetiaan dan ketulusan itu tidak bisa dibeli oleh apa pun. Sekalipun dari wanita dengan status sosial yang sangat luar biasa bagus."

Tante Fony masih bisa tersenyum saat Tante Ardani menyerangnya dengan lembut. Dia menatap Davi dari ujung kepala sampai kaki. Naik-turun. Lalu mengangguk. "Yah .... Semoga kamu nggak bernasib sama seperti anak saya, yang harus menunggu Arjune mau melamarnya sampai harus dipaksa-paksa oleh orangtuanya." Dia melirik Tante Ardani sekilas sebelum kembali pada Davi.

Suara riuh dari arah depan membuat semua perhatian tertuju ke sana. Suara musik yang mengisi ruangan seketika terhenti, ada suara Arjune yang menggantikan, yang kini menggema dan membuat orang-orang penasaran. Sebelumnya, dia sudah memberikan sambutan setelah Om Bram memanggilnya ke depan tadi, tapi sekarang dia kembali berdiri di sana, entah apa tujuannya.

"Ini mungkin sedikit mengganggu." Arjune menyapukan tatapan ke setiap sudut ruangan. Dan saat menemukan Davi, tatapnya terhenti. "Hanya untuk membuktikan pada seorang wanita. Bahwa saya mencintainya. Saya ingin bertanya sesuatu di sini, disaksikan banyak orang. Davi Renjani, *will you marry me*?"

***

Simplify Our Heartbreak | [Additional Part 20]

***

Arjune menerima beberapa berkas dari Revi. Selama beberapa saat dia meninggalkan pekerjannya untuk memeriksa berkas tersebut. “Bu Ardani nggak tahu tentang ini, kan?” tanya Arjune sambil mendongak, karena Revi masih berdiri di depan meja kerjanya.

Revi menggeleng, ada raut wajah yang gugup di sana.

“Saya nggak akan gegabah kok, apalagi sebut nama kamu. Kamu akan tetap aman.” Ucapan Arjune tetap tidak meredakan gugup wanita itu. Sekretaris maminya yang akhir-akhir ini membantunya mencari tahu tentang berkas pembelian properti. “Kamu cari tahu, Bu Ardani akan membalikkan nama kepemilikan properti ini atau nggak,” ujarnya. “Saya ingin tahu.”

“Baik, Pak.”

“Soalnya, ini sudah lewat beberapa bulan dari pembelian, tapi Bu Ardani masih belum mengganti segala berkas menjadi milik perusahaan.” Arjune masih melihat berkas-berkas tersebut dengan nama Davi Renjani. “Cari tahu juga, motif tiba-tiba membeli properti ini untuk apa—maksudnya, ada proyek baru kah?”

Arjune masih berusaha memiliki pemikiran positif atas segala hal janggal yang dia terima akhir-akhir ini. Jika selama ini Mami pikir dia tidak akan peduli, setelah hubungannya dengan Yuana berakhir—yang merupakan korban atas campur tangan Mami dulu, Mami salah besar. Jangan harap Arjune akan menurut saja seperti bonekanya lagi, seperti dulu, saat dia pikir hidup dalam garis jalan yang ditentukan kedua orangtuanya semua akan baik-baik saja.

Revi sudah keluar dari ruangan. Dan seharusnya Arjune kembali pada pekerjaannya. Namun, dia sekarang malah meraih ponsel, mencoba mencari kontak Davi dan tertegun sesaat setelah melihat

foto profilnya. Mereka memang bukan teman dekat jika saja Kaezar dan Jena tidak menikah, bukan apa-apa jika saja Janari dan Chiasa bukan suami-istri, diperkuat oleh Favian dan Alura yang juga melanjutkan ke jenjang lebih serius tanpa aba-aba.

Jika selama ini Arjune menganggap wanita itu adalah teman, mungkin dia salah, mungkin wanita itu tidak. Mereka hanya teman dari seorang teman, dipertemukan oleh keadaan. Mungkin bagi Davi, keduanya tidak cukup dekat. Dan mungkin bagi Davi, tidak masalah jika dia memanfaatkan Arjune diam-diam, di belakangnya.

Arjune mencoba menekan nomor kontaknya, menghubunginya, dan hanya dalam nada tunggu kedua, sambungan telepon terbuka. *"Halo?"* Suara Davi terdengar.

"Nanti sore jadi kan kita berangkat bareng?" tanya Arjune.

"Mm ...."

"Lo harus siap-siap, kan? Lo butuh apa? Gue bantu seandainya lo—"

"Nggak usah. Gue nggak butuh apa-apa kok. Lo tinggal jemput gue aja."

Itu percakapan terakhir keduanya sebelum Arjune menjemputnya di apartemen, sebelum dia membawa wanita itu ke dalam mobilnya. Davi yang setiap hari dia lihat selalu menenpatkan dirinya dalam dunianya yang sederhana, kali ini berubah menjadi wanita dewasa yang glamor dengan berbagai *brand stuff* yang dimilikinya.

Ada gaun hitam berpotongan dada rendah yang memamerkan pundaknya. Ada lekuk tubuh yang terlihat anggun saat gaun itu memeluk erat tubuhnya sampai pinggang, Arjune bisa melihat bagaimana pinggulnya bergerak saat wanita itu berjalan, sebelum benar-benar berada di mobilnya. Segalanya, terlihat berbeda.

Di titiknya saat ini, Arjune masih meraba-raba arah tujuan gerak wanita itu. Dia mungkin belum tahu pasti, tapi arahnya sudah bisa

dia ikuti. Benar, Arjune hanya perlu mengikuti langkahnya, melihat bagaimana dia bergerak, lalu selanjutnya memastikan apa yang menjadi tujuannya.

“Gue udah pikirin selama beberapa hari ini,” ujar Davi tiba-tiba. Saat Arjune masih menerka-nerka sendiri, wanita itu sudah melangkah saja. “Mungkin bisa kita coba.”

“Ya?” Melihat bagaimana Davi mengejarnya beberapa waktu lalu, seharusnya dia tidak harus terkejut dengan keputusan wanita itu. Namun, beberapa hari lalu, dia juga menemukan titik di mana Davi tidak ingin bergerak saat Arjune membalas sikapnya.

Hal itu membuktikan bahwa sebenarnya, bukan Arjune yang menjadi tujuan utamanya. Bukan Arjune target sebenarnya.

“Kita coba. Kita jalani sama-sama,” lanjutnya. “Dan sesuai kesepakatan yang lo mau. Lo bebas ketemu Yuana.” Kali ini, Davi berbicara dengan bibirnya yang merah penuh. Menatap Arjune serius dengan *make-up* lebih *bold* yang membuatnya tampak berbeda.

Jadi, Arjune merasa dia harus benar-benar memuji usaha wanita itu saat pergi bersamanya. “*Okay. First of all I wanna say, you’re so pretty tonight.*” Dia berkata jujur. Namun segera fokusnya kembali setelah lama memandangi bibir merah yang penuh itu. “Dan, gue mau tanya apa yang bikin lo cepet banget untuk memutuskan hal ini?” tanyanya. “Lo ngerti kan artinya kalau kita pacaran tuh kayak gimana?” Kali ini Arjune mencoba mengingatkannya, pada terakhir kali apa yang dia lakukan ketika wanita itu memancingnya dengan sebuah ciuman.

Bagi Arjune, menjalin satu hubungan tidak cukup berhenti sampai sekadar ciuman. Dia pria dewasa yang normal, yang membutuhkan kontak fisik lebih dari sekadar bersentuhan.

“Gue ngerti.” Jawaban Davi membuat Arjune semakin takjub. “Lo bisa menikmati fisik gue dalam satu hubungan yang jelas sekarang.”

Arjune tahu bahwa segala yang Davi miliki lebih menarik dari sekadar apa yang dia lihat. Davi memiliki daya tarik lebih saat ... disentuh. Dan Arjune tahu bahwa itu menguntungkan. Dia suka wanita cantik dan menarik. Namun dia masih tidak menyangka bahwa ajakannya akan diterima dengan cepat dan mudah. “Ah, ya, gue hampir lupa kalau awal-awal lo yang agresif banget dan mulai nahan diri akhir-akhir ini,” gumamnya. Lalu dia kembali memastikan. “Dan tentang Yuana?”

“*It’s okay.* Lo bebas ketemu dia. Itu kan yang lo mau?”

“Okay ... Dan apa yang lo mau dari gue?”

“Kartu kredit lo ...?” Jawabannya dia gumamkan dengan suara ragu, yang kemudian dia tutupi dengan cekatan oleh kilat matanya.

Arjune mendecih. Sulit ditebak. Antara benar-benar bahwa uang adalah tujuan utamanya, atau permintaannya tadi lagi-lagi hanya kamuflase untuk tujuan sebenarnya. Yang jelas, hubungan keduanya sekarang bukan atas dasar cinta dan ketulusan. Lagi pula, setelah hubungannya yang hancur lebur sebelumnya, dia sangsi pada dua kata itu sebenarnya nyata atau tidak.

Mungkin saja dua manusia memutuskan bersama hanya karena saling bisa mendapatkan kepuasan semata.

Yang tampak jelas saat ini, Davi hanya bertindak untuk hal yang menguntungkan dirinya sendiri. Tak ayal, dia hanya sedang bekerja pada Arjune—yang mungkin—bisa memberinya segalanya. “Akan gue kasih setelah acara malam ini selesai,” putusnya. Sejak tadi dia mencoba menahan diri untuk tidak lebih penasaran pada tekstur wajah yang terlihat lebih memukau dari biasanya itu. Tangannya merangkum sisi wajah wanita itu, yang terasa lembut, dia bisa merasakan bagaimana jemarinya dimanjakan di sana saat mengusap pipinya. “*It’s time for us to show that we’re the perfect couple.* Kerja yang bener.”

Tidak ada sahutan setelahnya. Percakapan terhenti karena keduanya sudah tiba di Fairmont hotel, tempat di mana acara di

gelar. Arjune sadar langkah demi langkah yang dia ayunkan bersama Davi yang merapat di sisinya menjadi pusat perhatian sekitarnya.

Davi terlihat memukau malam itu. Dia sudah memujinya langsung, tapi dalam hati memujinya berkali-kali. Melihat lagi bagaimana langkah wanita itu membawanya untuk memamerkan kaki jenjang dari *hight slit* yang terbuka di satu sisi. Dengan segala bentuk indah yang dimiliknya, Arjune tidak pernah berpikir bahwa Davi akan menjadi salah satu wanita yang akan dia imajinasikan dengan kotor dalam kepalanya.

Walau sebagian dalam dirinya mengatakan bahwa segala keindahan itu lebih baik dia miliki sendiri di dalam kamar yang terkunci, tapi untuk malam ini, dia perlu memamerkannya pada orang-orang.

Orang-orang harus melihat bagaimana Arjune yang tidak lagi menderita setelah hubungannya berakhir. Selain itu, dia harus membuat maminya senang agar tidak terus-menerus ditertawakan oleh keluarga Yuana. Maminya harus bahagia, sampai Arjune tahu motif yang sebenarnya. Setelah itu, dia akan merencanakan sebuah serangan balik dengan tindakan tak terduga.

Saat perhatian orang-orang kini sudah puas atas kedatangannya bersama Davi, saat semua orang sudah mulai menikmati pesta sementara Davi sedang dipamerkan ke sana-kemari. Arjune menepi, sempat dia mencari-cari sosok Yuana, yang sudah berkata sebelumnya bahwa dia tidak akan datang, lalu tangannya merogoh ponsel.

Dia melihat ada satu panggilan tak terjawab yang terabaikan karena terlalu sibuk menyapa tamu. Senyumnya tersungging saat melihat nama Yuana sebagai salah satu notifikasi, dia tahu bahwa segalanya yang menjadi masa lalu belum bisa dia tinggalkan begitu saja.

Satu tangannya masih memegang gelas *cocktail*, sementara tangan yang lain memegang ponsel dan menempelkannya di telinga.

“Halo? Arjune?” Suara Yuana menyapanya. *“Kamu pasti sibuk banget, ya?”*

Di antara suara musik yang mengisi ruangan, percakapan-percakapan dan tawa, Arjune masih bisa mendengar suara Yuana dengan jelas. “Nggak, kok.”

“Selamat ya, Mama tadi kirimkan foto kamu dan ... pasangan baru kamu. Benar kan, dia Davi.”

Arjune terkekeh. “Iya.”

“Kamu serius?”

“Nggak ada hal serius yang aku punya setelah hubungan kita berakhir kayaknya.”

“Kamu selalu gitu.” Ada kekeh singkat di ujung kalimatnya. *“Aku lagi di apartemen nih, terus kehabisan makanan. Tapi aku bingung mau makan apa.”*

“Mau aku bawain makanan nanti?”

Yuana tertawa. *“Serius?”*

“Mau apa?”

Yuana menyebutkan salah satu *chinese food* di salah satu restoran kesukaannya. Lalu mengatakan bahwa dia akan menunggu Arjune datang. Dan Arjune menyetujuinya.

Mungkin benar Rui bilang, Arjune hanya tidak terima jalan hidupnya rusak dan dia yang harus menyingkir, Arjune masih tidak terima egonya terusik. Akhir-akhir ini dia tahu Yuana sudah menemukan Nio dan menjalin hubungan dengan baik. Namun, siapa peduli? Dia masih merasa senang saat Yuana membutuhkannya. Masih merasa puas diri ketika Yuana mencarinya.

Dan dia belum menemukan titik di mana dia harus berhenti. Yang tidak dia ketahui, bisa jadi titik itu akan menghancurkan dirinya sendiri, atau dia yang menghancurkan Yuana, atau mungkin keadaan yang menghancurkan keduanya. Namun dia sudah tidak peduli, dia sudah hancur jauh sebelum memikirkannya. Dia sudah hancur jauh saat dia masih berpikir bahwa dia akan hidup bahagia bersama Yuana selamanya.

Telepon baru saja usai saat Arjune melihat kedatangan Janari dan Kaezar, Favian datang kemudian setelah mobilnya harus mengantre masuk dan menunggu di *basement*.

“Anjing, emang.” Janari menatap Arjune tidak percaya. “Gue pikir seseorang yang akan dikenalkan Advaya Group, yang digadang-gadangkan akan menjadi pasangan pewaris tunggal Advaya Group itu bukan Davi.”

Kaezar masih menilik ke arah Davi yang kini tengah dipertontonkan oleh maminya di hadapan rekan-rekan bisnisnya. “Gue boleh ketawa langsung di depan muka lo nggak nih?” tanya Kaezar.

“Bukannya udah sering?” sindir Arjune sinis.

Dan yang benar-benar tertawa sekarang adalah Favian. “Boleh lah gue ketawa-ketawa sekarang, sebelum ada drama berjilid-jilid kayak kisah-kisah sebelumnya.”

“Kisah lo sama Alura maksudnya?” tanya Janari.

Favian mengabaikan. “June, lo nggak akan bikin drama ditonjok Hakim karena nyakitin lagi sahabat ceweknya yang pergi menjauh bertahun-tahun karena lo kecewain, kan?”

“Setan, masih aja dibahas,” umpat Janari.

“Nggak lah ...,” gumam Arjune. “Mainnya mutualisme aja—ini kalau dia memang cuma mau diajak main-main ya. Jadi nggak boleh ada yang kecewa.”

“Halah.” Favian mengibaskan tangan. “Mana ada kalau udah mainnya udah pakai hati.”

Arjune menyeringai. *Gue kan nggak pakai hati*, dia ingin menjawab, tapi tentu saja tidak perlu.

“Tapi lo yakin, June?” tanya Kaezar. “Sama Davi?” Suasana mendadak serius.

“Sampai saat ini gue belum ngerti sih .... Cuma kita lihat aja ke depannya kayak gimana. Gue bilang kan ini saling nguntungin aja, sesuai kesepakatan. Harusnya Davi nggak boleh baper.”

“Lo bisa bayangin Jena kayak gimana kan kalau lo cuma main-main gini?” Kaezar mulai terlihat makin serius.

“Udah lah .... Awalnya saling nguntungin, kesepakatan, main-main, kalau udah kena sama karma nanti dia sendiri yang tahu rasa.” Janari mengatakannya sambil lalu untuk mengambil sebuah gelas berisi mojito. “Kita tontonin aja sambil makan *pop corn*.”

Favian terkekeh. “Tontonan baru nih.”

“Gue nggak akan pernah terlibat dalam *complicated relationship.*” Kaezar mengulang kalimat yang pernah Arjune ucapkan dengan nada mencibir. “Tai. Basi.”

Arjune awalnya ikut tertawa mendengar cibiran-cibiran itu. Sebelum akhirnya dia sedikit menjauh dari keramaian tiga temannya. Revi menghubunginya, padahal tadi mereka sempat bertemu di awal acara, jadi pasti sekarang wanita itu ingin menyampaikan kabar penting. “Halo?” sapa Arjune.

“Saya tidak tahu info ini akan membantu Bapak atau tidak. Tapi saya dapat info dari Pak Hudaya.” Revi menyebutkan nama *corporate lawyer* dari Advaya Group. *“Kami sempat mengobrol tadi, saya sedikit membahas masalah properti yang dibeli oleh Bu Ardani, tentang rumah dan outlet itu. Bu Ardani mendapatkannya dari salah seorang rekan bisnis. Katanya, itu*

adalah rumah yang sudah disita karena pemilik sebelumnya terlilit utang."

"Oh, ya?" Arjune berbali, tatapnya tertuju pada Davi yang sekarang bergerak ke sana-kemari dengan segala kemewahan di tubuhnya.

"Iya, Pak. Lalu, Bu Ardani juga tidak mau kepemilikannya dibalik nama. Pak Hudaya sampai tanya berkali-kali untuk memastikan. Katanya, kepemilikan itu hanya sementara, Bu Ardani berniat akan mengembalikan kepemilikan ke pemilik asalnya. Bu Ardani juga sempat bertemu dengan pemiliknya, beberapa kali."

Arjune tertegun, ada sesuatu yang seperti mencengkram tengkuknya kencang-kencang setelah mendengarkan informasi itu. "Apa tadi? Bu Ardani akan kembalikan?"

"Iya. Tidak ada tujuan bisnis apa-apa, Bu Ardani hanya ingin membantu."

Membantu? Arjune mematikan sambungan telepon. Dia mendecih, hampir saja melepaskan sebuah kekehan. Dia kenal sekali maminya, kata 'membantu' dan Mami jarang sekali bergandengan dalam satu kalimat yang sama. Tidak ada yang Mami keluarkan secara cuma-cuma, apalagi pada orang asing yang sama sekali tidak dia kenal sebelumnya.

Arjune menatap maminya yang masih terlihat bangga saat mengenalkan Davi. Kembali menganalisis. Dimulai sejak Davi kehilangan ibunya dan mulai kesulitan. Lalu, tiba-tiba wanita itu mengejarnya, menyatakan dia suka padanya berkali-kali, pindah tempat tinggal, segala barang *branded* yang dimiliki, jebakan di apartemen saat Davi tiba-tiba menciumnya dan maminya datang, lalu sikap Davi yang seperti diberi tombol *on-off.*

Apakah ... pemegang *remote control*-nya selama ini adalah maminya sendiri?

Bukan sekali dua kali Arjune melihat maminya memperdaya orang lain. Dalam dunia bisnis, menemukan titik lemah orang lain dan

mengambil keuntungan adalah hal lumrah. Kali ini, walau samar dia bisa membaca.

Mami sudah berjanji tidak akan mencampuri segala urusannya, tapi seharusnya Arjune tidak pernah percaya begitu saja. Davi ... tidak ayal adalah boneka yang Mami kirimkan untuknya, agar perhatiannya teralih. Mami mendapatkan tujuannya, dan Davi mendapatkan apa yang dia inginkan. Analisisnya masuk akal.

Sekarang Arjune tidak lagi peduli pada pesta, pada euforia Mami, pada Davi. Dua orang itu sudah bergerak terlalu jauh tanpa Arjune ketahui. Dan Arjune tidak terima. Arjune jelas tidak akan berkata tentang apa yang dia ketahui, terlebih tentang analisisnya. Arjune hanya ingin mereka menyerah dengan sendirinya.

Tujuan Mami bukan pada Davi dan Arjune yang akhirnya bisa hidup bersama dengan bahagia. Tujuan Mami hanya ingin memuaskan egonya di depan rekan-rekan bisnisnya dan tetap membuat Arjune tetap di bawah kendalinya. Jadi, saat Davi berhasil bergerak satu langkah, Arjune harus memiliki tiga langkah lebih cepat untuk mencegahnya di depa sana agar Davi dan Mami berhenti bergerak lebih jauh.

Mungkin ini gila, mungkin dia akan ditertawakan lebih kencang oleh teman-temannya. Dia menelepon Favita, sekretaris pribadinya untuk membelikannya sebuah cincin. Tidak peduli apa pun jenisnya, dia hanya meminta Favita mencobanya untuk memastikan ukurannya dan mengirimkan cincin untuknya sekarang juga.

Dan setelah apa yang dia inginkan datang, Arjune melangkah naik ke podium, meminta suara musik dihentikan. Dia akan bicara omong kosong untuk memberikan sedikit *shock therapy* kepada Mami dan Davi.

“Ini mungkin sedikit mengganggu,” ujarmya membuat semua perhatian tertuju padanya. “Hanya untuk membuktikan pada seorang wanita. Bahwa saya mencintainya. Saya ingin bertanya sesuatu di sini, disaksikan banyak orang. Davi Renjani, *will you marry me?*”

Wajah terkejut Davi adalah hiburan tersendiri bagi Arjune, boneka kecil itu kini melirik ke arah pemiliknya, seolah-olah sedang memberi tahu Mami bahwa skenario yang mereka miliki tidak sejauh ini.

Seseorang mengantarkan sebuah *microphone* pada Davi, yang kini menjadi perhatian seisi ruangan dan menatap Arjune dengan gugup.

Mami tidak benar-benar ingin Davi menjadi menantunya, Davi juga tidak benar-benar ingin Arjune menjadi miliknya. Jadi seharusnya, di titik ini mereka berhenti. Di titik ini mereka terus terang bahwa selama ini ada sebuah permainan yang mereka rencanakan di belakang Arjune.

“Davi ...?” Arjune kembali bertanya, menikmati sekali saat menatap wajah Davi yang sekarang tersiksa. Sekali lagi dia bertanya, “*Will you marry me?*” Kali ini dia mendapatkan sorakan dan tepuk tangan heboh.

Davi menjawab dengan suaranya yang bergetar, “*Yes, I Will*.” Davi memilih untuk melanjutkan permainan. Wanita itu memutuskan untuk melewati Arjune penghalang yanh Arjune beri. Saat Arjune mengambil tiga langkah maju, Davi memilih untuk mengambil empat langkah maju daripada berhenti.

Arjune bergerak turun, membawa cincin yang dia genggam ke arah Davi. Berdiri di depan wanita itu—yang masih tampak gugup dan kebingungan, Arjune meraih jemarinya, menyematkan cincin di jari manisnya.

Arjune tersenyum. Tanda bahwa dia enyetujui permainan.

It’s showtime.

Wajahnya menunduk, mendekat, mencium bibir Davi dengan lembut dan singkat. Arjune akan buktikan bagaimana dia bisa

membuat Davi dan Mami berhenti bermain ... dan menyerah dengan sendirinya.

Berbisik, dia meminta maaf. Mungkin saja akan sedikit menyakiti wanita itu, dan menciptakan neraka kecil untuknya.

***

Simplify Our Heartbreak | [21]

***

"Davi?" Arjune kembali bersuara ketika Davi masih membeku dalam bingung. "*Will you marry me?*" Dia bertanya untuk kedua kali.

Di antara riuh suara banyak orang yang terkagum-kagum pada adegan itu, Davi melihat Arjune yang menatapnya dengan senyum—terlalu santai untuk seorang pria yang baru saja melamar wanitanya di depan banyak orang.

Seseorang sudah memberinya *microphone*, tapi Davi masih membeku. Perlahan dia melirik Tante Ardani yang kini ikut menatapnya dengan wajah gusar. Sama sekali tidak ada petunjuk atas jawaban yang harus dia berikan. Skenario sejauh itu, sama sekali belum mereka persiapkan.

Sorak suara orang-orang di sekelilingnya kembali menyadarkan Davi yang selama beberapa saat tadi terperangkap dalam gamang. Dia mencoba menatap Arjune sekali lagi, memastikan pria itu tidak lagi mengatakan omong kosong.

Dan, dia tidak menemukan petunjuk apa-apa sampai sorak dan tepuk tangan itu layaknya dorongan sebelum satu langkahnya membawanya masuk ke jurang. Dia jelas tidak mungkin menolak ajakan itu karena akan membuat Tante Ardani dan Om Bram malu setengah mati di depan banyak orang.

Namun, terlalu berisiko ketika dia menyetujui. Arjune dengan segala tingkah impulsif yang tidak bisa ditebak membuat Davi semakin kelabakan. Sementara dia harus tetap menjawab. Jadi, dia menjawab dengan suara ragu yang bergetar, "*Yes, I will*."

Setelah itu, dia tahu langkahnya tentu tidak boleh berhenti di sana. Dia harus mengikuti segala permainan Arjune ketika memutuskan untuk terus mempertahankan kerjasamanya dengan Tante Ardani. Walau tentu saja, dengan penuh hati-hati.

Sesaat setelah itu, Davi melihat Arjune bergerak turun. Pria itu datang dengan sekotak cincin yang dia pamerkan isinya. Saat tiba di hadapannya, Arjune merasa tidak perlu repot-repot meminta izin, tangannya menyematkan cincin di jari manis Davi tanpa mengatakan apa-apa.

Di antara riuh suara kagum dan takjub, Arjune masih belum puas. Wajahnya bergerak merunduk, memberi ciuman singkat yang tipis di bibir Davi seolah-olah itu adalah hal yang wajar. Davi tidak menemukan aroma alkohol dari bibirnya, dari napas tipis yang tadi menerpa wajahnya, tapi dia tetap ingin memastikan. "Lo nggak lagi mabuk, kan?"

Dan Arjune hanya menyeringai seraya menelengkan wajah, ibu jarinya mengusap sisi bibirnya sendiri, menemukan noda lisptik merah milik Davi uang menempel di sana. "Nggak *transferproof*, ya?" tanyanya, random sekali.

***

Dari kejauhan, Davi melihat Rui baru saja mengurai diri dari Arjune dan teman-temannya. Ada Favian di sana, orang yang terakhir mengangguk dan memberi senyum pada Rui saat wanita itu pergi. Tamu-tamu lain berangsur pergi, orang-orang di ruangan itu berangsur surut. Tersisa beberapa rekan bisnis Tante Ardani dan Om Bram yang kini masih duduk di salah satu meja, masih sibuk mengobrol dengan tampang-tampangnya yang serius.

Davi sedikit terkesiap saat ponselnya yang berada di dalam *clutch* memberikan getar panjang. Dari tadi dia berdiri menepi seperti baru saja menerima sebuah kabar teramat buruk, padahal dia baru saja menerima lamaran seorang pria. Dan pria itu adalah Si Tuan Muda Gila yang kini sedang tertawa-tawa bersama teman-temannya.

Davi menatap layar ponselnya, ada nama Rui di sana yang kemudian membuat Davi menggeser ke kanan ibu jarinya dengan

tergesa. "Mbak, sumpah aku butuh bantuan kamu. Aku kayak orang linglung dari tadi."

Jarak keduanya hanya terpaut beberapa meter saja, tapi tidak memungkinkan untuk bercakap-cakap dalam jangkauan penglihatan Arjune. "*Kamu bisa tenang dulu. Oke, saya tahu ini semua nggak ada dalam rencana kita. Saya juga belum bisa bicara dengan Bu Ardani karena—seperti yang kamu lihat—beliau sibuk sekali dari tadi*."

"Lalu?" Davi tahu langkahnya sudah terayun sangat jauh.

"*Kita bicara besok,*" ujar Rui. "*Untuk malam ini, saya percaya kamu bisa* handle *Arjune sendirian.*"

Davi menghela napas berat, sambungan telepon terputus karena keberadaan Rui dihampiri oleh Arjune dan teman-temannya. Mereka tampak kembali saling sapa untuk pamit pergi. Sampai akhirnya, Arjune menghampirinya sendirian. Pria itu mengulurkan tangannya untuk meraih pinggang Davi sementara satu tangannya masih dia masukkan ke saku celana.

"Mami udah bilang kalau malam ini kita nggak harus pulang?" tanyanya.

Davi menoleh. Seiring dengan tangan Arjune yang menarik pinggangnya, langkahnya juga ikut terayun, bergerak mengikuti Arjune. Mereka sudah keluar dari *ballroom*, tapi Arjune tidak membawanya ke lobi. "Maksudnya gimana?" tanya Davi.

Dan setelahnya, Tante Ardani hadir bersama Om Bram. Ada senyum semringah yang mengembang dari wajah pria paruh baya itu, tampak bahagia setelah melihat anak laki-lakinya berhas melamar seorang wanita dan diterima.

Ah, seharusnya Om Bram tahu bahwa Davi tidak seistimewa itu untuk diberi penghargaan senyum selebar itu.

"Favita sudah Mami suruh *check-in* kamar untuk kalian berdua. Karena kalian pasti lelah sekali. Besok saja pulangnya."

Dan Arjune mengangguk. Menggumam untuk mengiyakan. Sebelum pergi, Tante Ardani menatap Davi, hanya tersenyum tanpa isyarat apa-apa. Namun, dia tahu urusan di antara keduanya semakin pelik. Setelah itu, seorang wanita yang Tante Ardani sebut bernama Favita tadi, menghampiri Davi dan Arjune sembari membawa *keycard.*

Arjune mengucapkan terima kasih, sementara Davi masih memperhatikan kartu yang berada di tangan pria itu. "Ini ada dua kok *keycard*-nya," jelas Arjune, seolah-olah bisa membaca kerisauan Davi. Dia menunjukkan dua lembar kartu yang masih terbungkus kertas berlogo hotel. "Mami nggak sesembrono itu buat bikin kita tidur bareng," ujarnya. "Walaupun ya gue nggak akan nolak kalau lo mau," lanjutnya.

Davi tidak bicara apa-apa. Jika saja ada seseorang yang menghapus *make-up*-nya sekarang, pasti wajahnya masih terlihat pucat. Dia masih syok dengan keputusannya sendiri bahwa sekarang beberapa orang tahu dia adalah calon menantu keluarga Advaya. Davi bungkam sampai langkahnya bergerak ke dalam *lift*, keluar untuk menyusuri koridor yang dibatasi oleh pintu-pintu kamar. Langkah keduanya teredam karpet tebal, sampai akhirnya tiba di depan sebuah pintu kamar, dan Arjune berhenti untuk membukanya.

Arjune mempersilakan Davi masuk lebih dulu, sementara dia melangkah di belakang dan ikut melangkah masuk setelah memastikan lampu di kamar itu menyala. "Padahal sebenarnya satu kamar aja cukup nggak, sih?" Arjune melangkah masuk sembari membuka jas hitamnya dan menyampirkannya begitu saja di salah satu sofa panjang yang berada di dekat dinding kaca. "Iya nggak?"

Davi baru saja menaruh *clutch*-nya di meja. Seharusnya dia takjub dengan ruangan luas yang dijejaknya saat ini. Dekorasi dan *furniture* di ruangan itu terlihat mewah, ada ukiran batu dan pahatan kayu bergaya Bali, lampu gantung kristal, juga lukisan yang menempel di *backdrop* salah satu sisi dinding.

Ruangan itu mengurung siapa saja yang ada di dalamnya dari aktivitas sibuk Jakarta. Terasing dari bising, terjauh dari riuh. Dan dari Kaca jendela yang baru saja Arjune sibak gordennya, Davi bisa melihat gedung-gedung tinggi dengan lampu-lampu terang menyala di luar sana.

"Gue mau istrihat, lo bisa keluar nggak?" Davi tidak mendengar instruksi apa-apa, jadi dia tidak ingin mengambil tindakan lebih jauh untuk lama-lama bersama Arjune di sini. Dan dia sedang tidak percaya diri seperti apa yang Rui yang bilang bawah dia bisa meng-*handle* Arjune,

"*We have to celebrate* deh kayaknya," ujar Arjune, pria itu sudah duduk di sofa dan melepas dasinya. Kali ini dia sedang menunduk untuk membuka kancing-kancing kemeja di pergelangan tangannya.

Sementara Davi yang baru saja hendak membuka *triple drop earing* dari telinga kirinya, kini berbalik, menatap Arjune. "Apanya?"

"Hubungan baru kita," jawab Arjune. "Gue baru aja bikin lo jadi pacar gue dan berhasil lamar lo dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam." Arjune melempar *keycard* kamar miliknya. "Kita bisa rayain dengan ... tidur di sini? Berdua?"

Dan Tiffany & Co yang baru saja terlepas dari telinga, terjatuh di lantai. Davi tidak gugup, dia hanya sedikit panik. Tiba-tiba saja ingat saat Arjune melancarkan serangan balik saat Davi memancingnya dengan satu ciuman singkat.

Pria itu ... tidak pernah main-main dengan niatnya.

Arjune terkekeh. Dia bangkit dari sofa setelah menyingsingkan dua lengan kemejanya sampai sebatas sikut. Setelah berdiri di depan Davi, dia membungkuk untuk meraih anting yang terjatuh tadi, memperhatikannya sesaat. "Kenapa, sih? Bukannya lo nggak usah kaget-kaget gini ya setelah memutuskan untuk nerima gue?"

Davi meraih anting yang Arjune angsurkan padanya. Dia sudah mengenal pria itu bertahun-tahun, tapi tentu saja tidak pernah ingin tahu bagaimana cara pria itu menjalin hubungan dengan wanita. Namun, semakin lama mengenalnya, Davi tahu bahwa pria di hadapannya ini berbahaya sekali.

Arjune menunduk, mengeluarkan dompet dari saku celananya. Dia mengangsurkan sebuah kartu. "Nih."

Davi pernah melihat dan tahu tentang kartu yang kini diangsurkan padanya. Kartu kredit berwarna hitam dengan sedikit gradasi silver di bagian tengahnya itu memiliki bagian *chip* berwarna emas yang elegan di satu bagian sisinya.

Davi pernah melihat Chiasa memegangnya, kartu itu memiliki biaya pengajuan di atas satu miliar, bisa digunakan di berbagai negara dengan jumlah tarik tunai di atas seratus juta. Sehingga Chiasa kerap membawanya ke mana-mana saat pergi berlibur.

Namun, Davi tidak pernah membayangkan apalagi sampai memimpikan kartu itu bisa berada dalam dompetnya.

"Bisa nggak sih kita bikin kesepakatan dulu?" tanya Davi. Sebelumnya, dia menjanjikan tubuhnya, tapi tentu saja dia tidak berniat memberikan seluruhnya.

Namun, Arjune menciutkan nyalinya. Seolah-olah bayaran yang akan Davi dapatkan sekarang bisa membayar seluruh tubuhnya tanpa sedikit pun ada titik yang terlewat.

Dan hanya dengan membayangkannya, kewarasan Davi terganggu.

Tangan Arjune masih menggantung di udara dengan kartu yang terselip di antara jemarinya. "Kesepakatan apa?"

"Sejauh apa lo akan menyentuh gue?" *Setelah gue terima kartu itu.*

Arjune melepaskan kekeh singkat. "Gimana?" Baginya mungkin itu terdengar seperti lelucon. "Kenapa sih lo lucu banget?" tanyanya.

"Tadi lo sendiri yang bilang kalau gue bisa menikmati lo dalam satu hubungan yang jelas, sekarang lo malah kelihatan nggak yakin kayak gini."

"Karena lo aneh." Davi menatap Arjune lekat-lekat. "Lo mabuk, ya?" tanyanya. "Sampai bisa tiba-tiba ngelamar gue kayak tadi?"

Tiba-tiba saja Arjune mendekat, wajahnya merapat, nyaris berhasil mencium bibir Davi jika saja Davi tidak menyingkir. Akhirnya, pria itu hanya berhasil mencium pelipisnya. "Gue cuma mau buktiin kalau gue nggak minum alkohol, lo bisa cium sendiri."

Davi menepuk dada Arjune agar pria itu menjauh, dan yang dia dapati, pria itu terkekeh lagi. "Kasih tahu gue kenapa lo kayak gini?" Pasti terdengar seperti sebuah permohonan, karena jujur saja, sekarang dia bingung sekali. "Lo memanfaatkan gue? Supaya nyokap lo nggak berusaha menjauhkan lo dari Yuana, lo bikin seolah-olah lo udah jatuh cinta sama gue?"

Arjune menghela napas panjang, tatapannya memicing. "Kenapa lo mendadak sewot sama alasan yang gue punya di balik tingkah gue sekarang?" tanyanya. "Lo nggak terima gue manfaatin? Bukannya sejak awal lo tahu kalau hubungan kita ini sebatas saling menguntungkan aja?" Dia kembali mengacungkan kartu di tangannya. "Lo memanfaatkan gue untuk ini—dan gue nggak peduli mau lo pakai untuk apa. Jadi gue, bebas memanfaatkan lo untuk alasan apa aja. Iya, kan?"

Davi berjengit mundur ketika tubuh Arjune kembali merapat. Dia ingin berkata bahwa dia tidak membutuhkan apa-apa. Tentu saja, dia tidak membutuhkan apa-apa. Apalagi dari lelaki keparat sepertinya.

"Dan tentang Yuana. Gue. Udah. Pernah. Bilang." Arjune memberikan tekanan pada setiap kata yang diucapkan. "Dia nggak usah diajak. Di sini, cuma boleh kita berdua aja yang main. Jadi jangan bawa-bawa Yuana." Pria itu terlihat marah, tapi tetap tersenyum, dan segalanya malah tampak mengerikan.

Davi harus sadar bahwa dia sudah membangun *image* murahan dia sejak pertama kali mengejar Arjune, jadi seharusnya tidak masalah ketika Arjune benar-benar menganggapnya rendah. Namun, sebagian dari dirinya yang egois, merasa tidak terima.

"Tapi tenang aja, gue ini *partner* yang kooperatif kok," ujar Arjune. Dia mengambil satu langkah mundur. "Jadi, di mana aja gue boleh nyentuh lo?"

Davi tidak percaya bahwa dia akan mengatakan hal ini. Namun, dia tentu saja harus mempertegas batas. "Lo nggak boleh sentuh melebihi pinggang gue."

Dan Arjune tergelak. "Gue ngeluarin ini cuma buat main-main sama dada lo doang gitu?" Dia tampak brengsek dengan mengacungkan kartu di tangannya dengan angkuh.

"Gue nggak akan pakai kartu kredit lo sampai keterlaluan kok. Gue tahu batas harga tubuh gue sendiri."

Dan Arjune mengangguk-angguk. Menyerah dengan cepat. "Oke ..." Walau terlihat tidak meyakinkan, dia menyetujuinya. "Mari kita tandai di mana daerah jajahan yang gue punya."

Arjune kembali bergerak maju, sementara Davi sudah tidak bisa bergerak mundur karena dinding dingin di belakang menahan punggungnya. Arjune menepukkan kartu itu ke pipi Davi, dan dia memberikan kecupan di sana setelahnya. Tangannya bergerak lagi menepukkan kartu ke pundak Davi, dia juga memberikan kecupan di sana. Terakhir, tangannya dengan kurang ajar menepukkan kartu itu ke dada Davi, dan Davi segera merampas kartu itu sebelum Arjune melakukan hal yang lebih kurang ajar.

Arjune terkekeh pelan. Dia bergerak mundur. Tubuhnya berbalik saat sebuah getar ponsel muncul di saku celananya. "Malam ini lo nggak minta gue temenin, kan?" Gue juga kebetulan lagi nggak 'pengen'." Dia mengotak-atik layar ponselnya, berjalan ke arah jasnya tersampir dan meraihnya. "Gue pergi ya, ada urusan." Kembali, dia bergerak hanya untuk mencium singkat bibir Davi.

Lalu tangannya menempelkan ponsel ke telinga, dia berjalan menjauh sambil berbicara pada seseorang di telepon. "Satu jam aku sampai. Kenapa? Oke aku ingat kok. Mau aku bawain apa lagi?"

***

Simplify Our Heartbreak | [22]

***

Hujan belum kunjung surut jatuhnya sejak siang hari. Tidak ada yang memperhatikan rintik-rintik yang membuat buram dinding kaca walau tempat duduknya berada di samping fasad, karena seluruh perhatian sedang tertuju pada *diamond ring* yang tersemat di jari manis Davi.

Alura berdecak kagum, sementara Chiasa tidak henti memegangi jari manisnya. "Lo pasti males tidur ya Vi, karena kenyataan buat lo indah banget," gumam Chiasa. Matanya berbinar, menghela napas berkali-kali sambil menatap Davi.

"Dilamar di depan banyak orang gitu ... gimana perasaan lo?" tanya Alura.

Sementara Jena, hanya menatap pemandangan di depannya sambil meringis-ringis.

Seperti biasa, ketiga teman wanitanya itu datang untuk merecoki waktu kerjanya setelah mendapat kabar bahwa Davi dilamar oleh Arjune. Pria yang selama tiga hari ini bahkan tidak memberinya kabar dan menghilang. Dan Davi kembali melirik ponselnya. Tidak ada notifikasi apa-apa.

"Gue nggak nyangka kalau jodoh lo Arjune—maksudnya, kayaknya dia bukan tipe lo banget," ujar Chiasa. "Tapi ya ... namanya juga jodoh, ya. Jarang-jarang sesuai pesanan."

"Memangnya tipe lo yang kayak gimana?" tanya Alura.

Davi mengangkat bahu. "Dulu gue pikir, gue bakal dapet anak sulung, yang bisa mengayomi gue, kayak—"

"Hakim?" tebak Alura.

Chiasa tergelak. "Davi memang sempet suka sama Hakim tahu, galau banget dia waktu itu."

"Udah deeeh." Davi mulai jengah.

"Kapan?" Alura kelihatan bingung, tapi juga tertawa.

"Waktu masa-masa Hakim masih jadian sama Hanan, Davi neleponin gue mulu karena waktu itu gue masih di Bali," jawab Chiasa.

Alura tertawa. "Iya?" Dia kelihatan masih tidak percaya. "Emang ya, katanya kalau pertemanan antara cewek sama cowok tuh nggak ada yang *pure* temen."

Chiasa mengangguk-angguk. "Di saat-saat itu, Davi juga pernah nyoba jalan sama Favian."

Dan sekarang Alura menganga. Sehingga Davi merasa harus segera meluruskannya. "Saat itu Favian yang manfaatin gue. Dan gue sadar lagi dimanfaatin."

"Manfaatin gimana?" tanya Alura. Dia menatap semua pasang mata, meminta jawaban.

"Favian kayak lagi berusaha buat punya cewek, padahal sebenarnya dia lagi suka sama cewek yang salah. Gue pikir waktu itu dia suka Jena atau Chia, tahunya ... lo."

Chiasa mengembuskan napas berat. "Kenapa sih hidup kita ini ribet banget? Kalau dipikir-pikir, kalau semua cowok kayak Arjune, yang langsung tembak aja gitu, nggak akan banyak drama."

"Jodoh Davi enteng banget ya," ujar Alura.

"Belum jodoh dong, Ra," tukas Jena. "Arjune baru ngelamar, belum nikahin Davi."

"Tapi kan langkah Arjune udah menuju ke sana, Je. Apa tujuannya ngelamar kalau bukan buat nikahin?" balas Alura.

"Harusnya kita sadar dari dulu nggak sih, kalau Arjune tuh memang ngincer Davi? Cuma ya ... dia masih nggak yakin kali, ya?" tambah Chiasa. "Mulai dari kejadian di hari pertunangannya, yang dia ninggalin Yuana untuk nemuin Davi."

"Saat itu dia bilang, dia cuma pengen ngehargain Davi sebagai teman aja kok. Arjune nggak enak aja kalau sampai nggak bisa datang ke hari duka Davi—orang yang selalu ada buat hari besar teman-temannya, itu yang dia bilang ke gue." Lagi-lagi Jena memberi bantahan.

"Tapi Davi bilang, Arjune meluk Davi malam itu." Chiasa masih tetap pada pendiriannya.

"Hakim juga meluk Davi, kok. Tapi bukan berarti dia suka, kan?" Jena kembali dengan logikanya.

"Terus gimana yang masalah Davi tenggelam dan Arjune panik banget?" tanya Chiasa.

Jena menunjuk Alura. "Lo tanya deh, sama Alura. Gue yang nahan orang-orang buat nggak nolongin Davi dan ngasih satu-satunya jalan buat Arjune supaya bisa nolongin Davi."

"Nah, yang gue heran sekarang. Dari mulai hari itu lo ngebet banget nyomblangin Davi sama Arjune, tapi kenapa sekarang tiba-tiba kayak yang kontra gitu?" Chiasa masih mendebat.

"Siapa yang kontra?" Jena tidak terima.

"Lo?" tuduh Chiasa.

"Gue tuh cuma ...." Jena menatap tiga pasang mata di depannya, mencari alasan, tapi tidak berhasil.

"Lo harusnya seneng dong, Je. Mereka nggak harus pakai drama dulu lho." Alura menatap Chiasa dan segala dramanya.

"Nggak drama sih, tapi mudah-mudahan aja ini nggak jadi sinteron *stripping*," ujar Jena seraya bangkit dari kursinya untuk beranjak menuju konter pemesanan.

Jena tengah memilih pesanan baru, meninggalkan Alura dan Chiasa yang keheranan di kursinya. "Jena lagi PMS, ya?" tanya Alura.

"Maklumin ya, Vi. Bukan berarti dia nggak ikut seneng sama kebahagiaan lo, kok." Chiasa meraih tangan Davi, menepuk-nepuk punggung tangannya mencoba menenangkan.

Padahal, yang sebenarnya terjadi, Jena hanya sudah tahu segalanya. Sehingga dia terlihat gusar sejak tadi.

Davi perlahan menghampiri Jena yang berdiri di depan meja bar. "Croissant sama teh aja deh." Dia menunjuk menu bar. "Tiga ya, Ta." Dia mengucapkannya pada Renata.

"Gue bakal jaga diri kok," ujar Davi seraya memasuki meja bar, dia berdiri di hadapan Jena sekarang untuk kembali mengenakan apron hitam dan kembali bekerja. "Pesen apa tadi? Biar gue yang ambilin."

Jena mendengkus, dua lengannya bersidekap di atas meja bar. Terlihat kekhawatirannya sejak tadi, yang tidak bisa dia ungkapkan karena keberadaan Chiasa dan Alura yang tidak tahu apa-apa.

"Je ...."

"Main lo kejauhan tahu nggak?" ujarnya. "Gue bakal seneng banget seandainya lo beneran suka Arjune, dan sebaliknya. Tapi untuk hubungan yang didasari atas saling memanfaatkan, ini tuh berlebihan."

Davi membalas tatap Jena, berpikir bagaimana membalas atau memberi alasan, dan dia tidak berhasil. Berakhir diam.

"Vi .... Gue tuh ... pengen marah waktu denger kabar ini." Jena mengucapkan dengan suaranya yang tertahan. "Lo tahu Arjune nggak suka sama lo. Tiba-tiba dia ngelamar lo, harusnya lo curiga dong."

"Gue tahu kok. Gue sadar, dia juga lagi manfaatin gue balik."

"Terus?"

"Nggak ada jalan lain."

"Selalu, kalimat itu yang jadi senjata lo." Tatapan Jena terlihat melunak. Dia terlihat lelah dengan sikap bebal Davi. "Dengerin gue," pintanya. "Anggap aja sekarang lo lagi dalam perjalanan, naik kereta. Seandainya lo tahu kalau perjalanan lo udah kejauhan, bukannya sebaiknya lo berhenti?" tanyanya. "Semakin jauh, semakin mahal uang yang harus lo keluarin buat pulang."

***

"Bagaimana kabar kamu?" tanya Rui. Malam ini, wanita itu kembali menjemputnya dari Blackbeans. Kembali menjadwalkan kelas-kelas yang dia lewatkan selama tiga hari ke belakang.

"Gini-gini aja, Mbak," jawab Davi tidak antusias.

Rui terkekeh, dia masih mengotak-atik layar iPad. Keduanya terkurung di Blackbeans karena hujan mengguyur sampai malam hari. "Selama tiga hari ini saya harus mengantar Bu Ardani melakukan perjalanan bisnis ke luar kota, jadi saya baru bisa menemui kamu hari ini. Pasti kamu bingung banget selama beberapa hari ke belakang," ujarnya. Dia sudah selesai dengan pekerjaannya dan menaruh iPad ke dalam tas. Ada helaan napas panjang sebelum dia kembali bicara. "Jadi?"

"Makin rumit," jawab Davi.

"Arjune bergerak sejauh apa?"

Davi mengeluarkan sebuah *black card* yang didapatkannya dari Arjune. "Aku terpaksa harus bilang kalau aku butuh uangnya, dan dia kasih aku ini."

Rui meraihnya. "Ide bagus." Dia mengangguk. "Masuk akal. Lebih masuk akal lagi kalau kamu pakai ini habis-habisan," ujarnya seraya mengacungkan kartu itu.

Dan Davi hanya terkekeh.

"Arjune ikut pergi bersama kami ke luar kota kemarin, tapi karena ada beberapa pekerjaan yang belum selesai dia kerjakan, dia terpaksa harus pulang terlambat saat kami sudah kembali ke Jakarta," jelas Rui.

Pantas selama tiga hari ini Arjune seperti menghilang dari hidupnya. Dan itu membuat Davi kembali mengecek notifikasi di ponselnya.

"Dan kamu tahu apa yang dia lakukan di sana?" tanya Rui. "Dia ketemu Yuana."

Davi menyimpan ponselnya ke meja dengan posisi menelungkup.

"Beruntung Bu Ardani nggak tahu.hal itu. Dan saya juga akan menyembunyikan masalah ini. Jangan sampai Bu Ardani tahu. Saya nggak mau kamu tambah susah," lanjutnya. "Bu Ardani sedang menikmati euforia keberhasilannya, dia pikir Arjune sudah putus asa, dan ... memilih kamu. Padahal yang terjadi, mungkin Arjune sebenarnya sedang memuaskan egonya, melakukan pemberontakan diam-diam pada maminya."

"Mbak, kamu sadar nggak sih kalau aku ini cuma ... sekadar boneka buat mereka?" tanya Davi. "Aku dimainin sama dua orang sekaligus."

Rui menepuk-nepuk pundak Davi. "Saya ngerti perasaan kamu."

"Nggak ada jalan keluar untuk aku ...." Davi menggumam untuk dirinya sendiri.

"Mm ...." Dan Rui mengiyakan. "Bu Ardani nggak butuh uang kamu seandainya kamu punya uang untuk menebus rumah dan Sweetness Slice. Beliau juga nggak butuh Sweetness Slice, dia hanya mau kamu."

"Aku dijebak." Davi kembali menggumam. Dan seperti yang pernah dia katakan, pada Jena, atau pada Hakim, bahwa dia tidak punya jalan lain selain tetap melanjutkan apa yang sudah dia lakukan.

"Kamu nggak punya pilihan lain, Davi. Cara satu-satunya, kamu kembali bersikap seperti kamu yang dulu, tunjukan kalau kamu suka Arjune dan uangnya. Jangan mundur. Tunjukkan kalau kamu juga berani," ujar Rui. "Itu lebih masuk akal."

Jam kerjanya sudah habis, dan Rui sudah pergi sejak satu jam yang lalu. Davi sudah melepas apron dan berganti pakaian. Hari ini, hujan tidak berhenti sejak siang. Sampai pukul sembilan malam, baris-barisnya masih turun dan langkah Davi terhenti di teras Blackbeans.

Malam ini tidak memungkinkan pulang berjalan kaki walau dia membawa payung lipat di dalam tasnya. Hujan terlalu deras, dan dia tidak ingin melakukan hal yang berisiko akan merugikan dirinya sendiri. Masih banyak hal yang harus dia kerjakan esok hari, tentang Blackbeans, tentang ... Arjune.

Davi menghela napas panjang, melihat layar ponsel, memastikan sekali lagi bahwa Arjune tidak ada menghubunginya. Pria brengsek mana yang akan mengabaikan wanita selama tiga hari setelah dilamar?

Tentu saja hanya Arjune orangnya.

Davi sudah mengambil *voucher* taksi yang disediakan untuk karyawan. Dia masih berdiri di teras Blackbeans setelah

menghubungi salah satu jasa taksi dan menunggu. Dia tidak berharap bertemu dengan siapa-siapa hari ini, tapi seperti biasa, harapannya tidak pernah menjadi nyata.

Langkahnya terseret mundur saat melihat sosok pria dengan jaket bertudung hitam yang kini mulai dia kenali. Terakhir kali, dia berhasil membawa seluruh uang di dalam tas Davi. Kali ini, tidak akan lagi.

Davi bergerak defensif, mencengkram *sling bag*-nya kuat-kuat, menatap pria itu dengan was-was. "Aku benar-benar akan lapor polisi kalau kamu terus-terusan ganggu aku kayak gini," ancamnya.

"Niana sudah mengajukan gugatan cerai, tadi aku sempat ketemu dia," keluhnya. Matanya terlihat sayu, ada senyum dan kekehan yang terlepas saat dia terus melangkah maju. Dia terlihat frustrasi. Dan bau alkohol menguar dari tubuhnya. "Kenapa semua pergi saat aku sedang jatuh?"

"Apa kamu bilang?" tanya Davi, miris. "Kamu nggak malu dengan pertanyaan kamu sendiri?"

Rayan menengadahkan tangan, langkahnya yang terhuyung-huyung membuat Davi semakin yakin bahwa pria itu sedang mabuk. "Aku butuh uang."

Davi menggeleng.

"Kenapa?" tanya Rayan. "Kamu bisa jual diri kamu lagi untuk menghasilkan lebih banyak uang, kan?"

"Brengsek!" umpatnya. Napasnya terengah, dia terlalu marah untuk bicara terlalu banyak. "Aku nggak akan pernah merelakan sedikit pun—" ucapan Davi terhenti karena Rayan menarik kencang tali tasnya sampai Davi terhuyung ke depan. "Lepas!" Davi mencoba melepaskan cengkraman tangan Rayan dari tasnya, tapi sulit sekali.

Sempat ada kejadian tarik menarik sebelum akhirnya Rayan mengerahkan seluruh kekuatannya dan menariknya lebih kencang,

sampai tubuh Davi kembali terhuyung. Masih belum menyerah, dia menarik *sling bag* yang Davi pertahankan sampai talinya putus, tidak peduli pada tubuh Davi yang kini terguling di tangga teras Blackbeans sampai tubuhnya membentur *paving block* dengan satu sikut yang menahan.

Tatapnya masih kabur oleh air hujan, menyaksikan Rayan memporakporandakan isi tasnya. Davi baru saja bergerak untuk bangun, hendak merebut kembali tasnya dan menyelamatkan isinya, tapi tiba-tiba saja sosok pria bertubuh jangkung menghalangi pandangannya.

Davi memejamkan mata saat mendengar sebuah pukulan kencang, menyaksikan tubuh Rayan yang kini ambruk. Sekali lagi, Davi menatap ngeri bagaimana pria berkemeja putih itu memukuli wajah Rayan bertubi-tubi.

Sadar bahwa Rayan sudah bukan lagi lawan yang layak, dia menyeret tubuh Rayan ke arah taksi yang kini berhenti di pelataran Blackbeans, pria itu mendorong tubuh Rayan masuk ke jok penumpang. Sebelum menutup pintu taksi, dia sempat mengeluarkan dompet dari saku belakang celananya, mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan dan melemparnya ke dalam.

Taksi melaju. Dan pria itu berbalik, dengan air yang menetes-netes di ujung rambutnya, kemeja putihnya sudah basah kuyup oleh air hujan. Dia berjalan ke arah Davi, menghampiri Davi yang kini berdiri dengan tubuh gemetar. "Nggak apa-apa." Tangannya terulur, merengkuh tubuh Davi, meraih dalam dekap. Mengingatkan Davi, pada dekap yang sama, yang datang saat dia sedang gemetar sendirian malam itu. "Ada gue ...," ujarnya, yang membuat Davi percaya bahwa untuk saat ini balas memeluknya ... tidak apa-apa, bahwa untuk saat ini berlindung di balik dadanya ... tidak apa-apa.

***

***

Arjune baru saja menyudahi percakapan dengan Revi di telepon. Dan sekarang, dia masih menikmati sebuah pemandangan dari kejauhan. Dari balik kaca mobil yang diserang baris hujan, *wiper* yang bergerak-gerak memberi ruang tatap yang samar, juga desis radio yang tidak lagi diacuhkan. Mobilnya menjadi salah satu penghuni bahu jalan, yang disiram cahaya lampu jalan. Dia memarkirnya dengan jarak sekitar sepuluh meter secara paralel dari pelataran Blackbeans.

Arjune baru kembali dari Makassar, menyelesaikan berbagai urusan pekerjaan selama tiga hari di sana. Dan saat pulang, dia pikir orang yang pertama yang harus ditemuinya adalah Davi. Karena selama tiga hari Arjune mengabaikannya dan sama sekali tidak mengganggu hidupnya saking sibuk dengan segala urusannya.

Awalnya, Arjune ingin mengajaknya makan malam, kembali memberinya sedikit tekanan. Karena Arjune pikir, selama dia hilang, Davi akan menjadi orang paling bahagia di muka bumi. Dan saat kembali, harus dia ingatkan lagi bahwa wanita itu sedang berdiri di ambang pintu neraka kecilnya.

Namun, yang Arjune lihat saat ini, tidak ada yang kelihatan baik-baik saja dan bahagia. Di teras Blackbeans yang tampak sepi, Davi sedang berhadapan dengan seorang pria. Ada kilat penuh amarah dari mata wanita itu saat menatap pria berjaket hitam di hadapannya—yang sampai saat ini belum Arjune ketahui siapa orangnya.

Tujuan Arjune datang adalah hanya untuk bertemu Davi. Dia tidak ingin memasuki urusan apa pun yang Davi miliki dengan orang lain. Siapa pun itu. Dia masih duduk di balik kemudi dan melihat bagaimana pria di depan Davi mencoba bicara, padahal tatapan Davi seolah-olah tengah mengusirnya.

Dan dalam sepersekian detik kemudian, Arjune mengernyit. Ketika melihat pria asing itu mencoba menarik tali tas yang menyilang di dada Davi sampai membuat tubuh Davi terhuyung ke arahnya.

Dan dalam sepersekian detik berikutnya yang sangat singkat, Arjune tiba-tiba sudah keluar dari persembunyian. Setelah membanting pintu mobil, air hujan menyerangnya telak, dalam sepuluh langkah, keadaannya sudah basah kuyup.

Namun, melihat bagaimana pria itu membuat Davi terguling di beberapa anak tangga dengan berakhir mendarat di *paving block*, dia berlari. Seperti ada yang meledak di dalam tubuhnya, marah yang biasanya tidak membuatnya kalap, tapi kali ini dia lepas kendali.

Padahal dia masih gamang memilih alasan. Mungkin karena dia tidak terima Davi diperlakukan dengan kasar.

Atau alasan lain ....

Davi adalah boneka yang didatangkan untuk dia mainkan. Tidak ada yang boleh menyentuhnya selain dirinya sendiri. Dan tidak boleh ada yang menciptakan neraka lain selain dirinya juga.

Pukulan yang berhasil Arjune layangkan, nyatanya tidak ada perlawanan. Pria itu ambruk ke *paving block*, membuat Arjune dengan mudah menarik kencang jaket hitamnya dan menyingkirkan tudung yang menutup kepalanya. Rahangnya mengeras saat tahu siapa pria di balik pakaian serba hitam itu. Arjune mengenalnya, tentu saja.

Arjune mengenal Davi sejak lama, beberapa kali pernah bertemu Rayan, pria yang baru saja dia umpati. Mereka saling mengenal. Arjune dan teman-temannya datang di hari pernikahannya, memberi ucapan selamat dan hadiah di hari kelahiran anaknya, terakhir kali dia juga bertemu di malam hari pemakaman Tante Riana.

Arjune memukulnya lagi, tapi kali ini Rayan membalasnya. Sehingga, Arjune melakukannya dengan gerakan lebih kencang dan berkali-kali. Sampai sebuah sorot lampu kendaraan mendekat dan dia segera beranjak. Tidak dibenarkan jika tingkahnya menciptakan sebuah keributan, Arjune menarik kencang tubuh pria itu dan menghampiri taksi yang kini berhenti tidak jauh dari tempatnya.

Mendorong pria itu masuk ke dalam taksi dan melemparnya dengan beberapa lembar uang seratus ribuan, dia sempat mengatakan pada sopir taksi, “Antar sampai tempat tujuan, Pak.”

Dan tidak menunggu sampai taksi itu menghilang, Arjune segera berbalik. Ada seorang wanita yang kini berdiri gemetar dan kehujanan setelah memunguti sisa-sisa isi tasnya yang berserakan. Dia raih pundaknya. Dia dekap erat. Tentu tidak melindunginya dari hujan, tapi mungkin sedikit melindunginya dari ketakutan.

***

Davi berjalan lebih dulu saat lift sudah membawa keduanya sampai di koridor apartemen. Dia berjalan sambil mendekap *sling bag,* di belakangnya Arjune melangkah pelan tidak mau mendahului. Dengan keadaan yang sama, sisa air hujan tertinggal di tubuh keduanya. Dengan keadaanyang sama, tidak ada kata-kata sampai tiba di depan pintu unit keduanya.

Davi berbalik, dan Arjune menyadari itu. Terlihat kemeja pria itu sudah tidak jelas lekuk lelahnya, tersapu air hujan, terhempas *air conditioner* selama perjalanan di mobil, dan sekarang terlihat sangat kusut karena terlalu lama duduk.

“Gue nggak tahu harus bilang makasih atau ... minta maaf.” Davi menatap memar di pipi kiri Arjune. Mencoba menghela napas panjang, karena sejak tadi tidak ada usaha yang berhasil membuat segalanya terasa lega.

"Lo boleh ngobatin luka gue, kalau lo mau." Arjune berdecak. "Apa jadinya kalau nyokap gue tahu ...?" Bergumam, entah benar-benar mengeluh atau sekadar menakut-nakuti Davi.

Namun kalimat itu tentu saja mampu membuat Davi risau. Davi memejamkan mata sambil mengembuskan napas kasar, membayangkan bagaimana Tante Ardani akan menyiapkan denda untuknya saat tahu Rayan berhasil memukul anak semata wayang Pewaris Tunggal Advaya Group ini.

Seekor nyamuk saja tidak akan Tante Ardani biarkan menyesap darahnya. Jadi, bagaimana jadinya kalau dia tahu hal ini?

Davi meraih lengan Arjune, menekan digit-digit *passcode* pintu unit apartemennya. Lalu masuk.

Arjune tertinggal di sofa, sementara Davi terus melangkah untuk menyiapkan air es di dalam wadah dan kotak obat yang diraihnya dari dalam laci yang menggantung di bawah televisi. Rui pernah berkata bahwa Tante Ardani menyiapkan segala obat-obatan yang lengkap di sana.

Davi kembali. Duduk di sisi Arjune setelah menaruh kotak obat dan wadah yang dibawanya tadi di atas meja. Selama beberapa saat, tidak ada percakapan lagi. Hening. Arjune hanya bergerak untuk mengubah posisinya menjadi duduk bersila. Dan Davi hanya menatap memar di pipi itu dan menyentuhnya dengan handuk dingin. Sempat bertemu dengan tatap Arjune, Davi memalingkan wajah.

Hari ini, Davi disadarkan oleh satu kenyataan bahwa, Arjune adalah orang yang selalu hadir saat dia sedang terpuruk dan sendirian. Di luar sikapnya yang seperti iblis, dia selalu datang pada waktu yang tepat. Saat Davi seperti titik di antara lembaran-lembaran kertas polos kesedihan, dia datang. Dan di titik-titik tertentu, Davi menemukan dirinya tidak lain hanya pengkhianat hebat saat mengingat kesepakatannya dengan Tante Ardani. Di titik-titik tertentu, dia jelas merasa bersalah.

Tatap Davi bertemu lagi dengan mata pria itu. Dan dia menunduk lagi. “Kenapa, sih ...?” gumamnya, karena sadar sejak tadi Arjune masih belum lepas menatapnya.

“Lo nggak niat jelasin apa-apa?” tanya Arjune.

Posisi duduk Arjune masih bersila, menghadap pada Davi. Saat tangan Davi terlulur untuk mengoleskan jel pereda nyeri di pipinya, pria itu bergerak maju. Sadar ketika lutut kirinya menabrak pinggang Davi, dia menggesernya ke belakang. Satu lututnya berada di belakang punggung Davi, lutut yang lain dia biarkan mengambang di atas paha wanita itu.

“Papa pernah menikah dengan seorang wanita sebelumnya. Ibunya Rayan,” ujar Davi. “Saat usia Rayan masih empat tahun, ibunya meninggal dunia. Dan dua tahun setelahnya, Papa menikah lagi, dengan nyokap gue.” Kali ini Davi berani menatap mata itu. “Jadi lo nggak usah bingung kalau dia nggak begitu sayang gue. Atau ... yah .... Dari dulu dia udah benci banget sama gue kok.” Davi masih bercerita. “Dia pernah nindih gue pakai bantal saat gue masih usia satu tahun. Itu dia sendiri yang cerita, saat lagi marah dan menjelaskan betapa bencinya dia sama gue karena merebut segala yang ada di kehidupannya ..., katanya.”

Davi sudah menarik napas, hampir saja melepaskan penyesalan. Seharusnya dia menaruh banyak curiga saat Rayan mengenalkannya pada Heksa. Mungkin Rayan hanya ingin memanfaatkannya, dan tahu bahwa Heksa juga tidak menaruh cinta yang begitu besar padanya.

Davi tidak ingin dikasihani, juga tidak ingin terlihat menyedihkan, tapi menceritakan beberapa penggal hidupnya bersama Rayan sama dengan menceritakan kesedihannya. Dia menunduk untuk menutup obat-obatan yang dibukanya. Saat mendongak, dia menemukan Arjune masih menatapnya. “Berapa uang yang lo keluarin di taksi tadi?” tanya Davi. “Nanti gue ganti.”

Arjune memilih untuk diam. Dan dari tatapnya, Davi tidak menemukan jawaban apa yang sebenarnya sedang dia pikirkan tentangnya sekarang.

Davi kembali menunduk, membereskan kotak obat. “Walaupun mungkin itu nggak seberapa buat lo .... Tapi gue nggak akan membiarkan sedikit pun orang lain merelakan uangnya untuk Si Brengsek itu. Cukup gue ....” Suara di ujung kalimatnya hanya setingkat lebih tinggi dari bisikan. “Serius bakal gue ganti.”

Saat Davi hendak bangkit dan memutuskan untuk keluar dari ruangan itu, tangan Arjune manahannya. Pria itu menarik Davi agar kembali ke tempat duduknya. “Lo dari tadi sibuk lihatin luka gue .... Lo nggak sadar kalau tadi lo jatuh?” Arjune meraih ujung lengan kemeja Davi, menggulungnya ke atas. Dan gerakannya terehenti saat Davi merintih.

Davi melihat bagian sikutnya yang masih disangga oleh Arjune, kemeja putih di bagian itu kotor dan rusak.

“Enaknya memang dibuka dulu sih kalau mau diobatin,” ujar Arjune yang membuat Davi otomatis menatapnya tajam.

Arjune bangkit, membuka kancing-kancing di pergelangan tangannya dan bergerak menuju anak tangga ke arah kamarnya tanpa mengatakan apa-apa. Sementara Davi masih diam sampai Arjune kembali, pria itu menaruh sebuah kaus putih di atas sofa sembari terus berjalan ke pantri. “Ganti tuh,” ujarnya. “Bilang kalau udah selesai.”

Davi percaya Arjune tidak akan keluar dari pantri sampai dia selesai membuka kancing-kancing kemejanya dan menanggalkan kain itu di sofa. Dan dalam hitungan detik, *tanktop* putih di tubuhnya sudah kembali tertutup oleh kaus milik Arjune yang walaupun memiliki ukuran jauh lebih besar dari tubuhnya, terasa lebih nyaman.

“Udah?” tanya Arjune.

“Sebentar!” Davi menunduk saat ponselnya terjatuh, lalu kembali bersuara. “Udah.”

Arjune kembali, dengan sebuah wadah baru berisi air dan handuk. Dia kembali duduk di samping Davi, masih dengan keadaan yang sama, kondisi tubuh dan pakaian yang setengah basah. Rambutnya, walaupun sedikit berantakan, kini sudah terlihat sedikit kering, dan saat tubuhnya bergerak merapat, Davi bisa merasakan kemejanya yang sudah mulai kering.

Arjune sudah menyingsingkan kemejanya sampai sikut, melonggarkan dasi, tapi masih membiarkan jam tangan hitam melingkar di pergelangan tangannya. Dia menunduk, mencuci luka di siku Davi dengan handuk. “Lo bisa cuti kerja nggak besok?” tanyanya.

“Gue nggak kecelakaan parah. Tangan gue juga nggak patah. Kenapa harus cuti?”

“Memangnya harus sakit parah dulu biar bisa dapet cuti sakit?”

“Kalau bagi kaum buruh kayak gue sih iya. Nggak kayak lo ya, yang bete dikit aja bisa cuti liburan.”

Dan Arjune melepaskan kekeh singkat. Kali ini, kekehannya terasa tulus, tidak lagi ada kesan sarkastik atau sinis. Dia ... seperti kembali bisa disentuh, Arjune yang Davi kenal. Yang walaupun emosinya kadang meledak-ledak dan tidak sabaran, di titik-titik tertentu dia bisa terlihat lunak dengan sorot matanya yang usil.

“Tas lo gimana tuh ...? Rusak.” Tiba-tiba saja pria itu membahas masalah tas. Padahal Davi sama sekali tidak ingat pada kondisi tasnya karena terlalu khawatir luka memar di pipi Arjune sejak tadi.
Davi menoleh ke samping, pada tali tas yang putus. “Biarin. Harganya nggak seberapa.”

Arjune hanya menggumam.

Lalu hening, pria itu sedang memilah obat, menunduk. Dan saat kembali, Davi sadar bahwa posisi duduk keduanya lebih rapat dari sebelumnya karena ujung rambut Arjune sekarang mampu menyentuh pipinya.

“Kalau ada-apa, kayak tadi misalnya. Lo nggak bisa teriak, ya?” Arjune mengoleskan jel bening ke sikut Davi, terasa dingin. “Lo nggak boleh kayak tadi. Bahaya. Walaupun dia abang lo ..., tapi ya .... Seenggaknya lo panggil staf keamanan lah.”

“Gue nggak mau bikin keributan di Blackbeans, nggak enak sama— “

“Jena? Chiasa?” Kali ini Arjune mendongak, benar-benar menatapnya. “Hidup lo serba nggak enakan, ya?” ujarnya sinis.

Dan Davi mengangguk. “Karena gue memang terlalu banyak merepotkan.”

“Padahal mereka sama sekali nggak pernah merasa kayak gitu. Lo tahu itu.”

“Tapi gue harus tahu diri.”

“Harus ada batas yang jelas antara tahu diri dan rendah diri.”

Tidak ingin membuat perdebatan lebih panjang, Davi mengembalikan topik pembicaraan. “Gue bakal langsung hubungin 911 sekalian kalau ada apa-apa.” Davi melihat Arjune baru saja selesai menempelkan plester di atas lukanya. Dan Davi bergeser menjauh. Merasa urusan di antara keduanya sudah selesai, Davi segera mengambil *sling bag*-nya.

Saat Davi bangkit, Arjune mendongak, mengulurkan tangan. “Sini HP lo.”

“Mau ngapain?”

Arjune menggerakkan jemarinya, menuntut Davi memberikan apa yang dia inginkan. Karena tahu, Arjune tidak akan membiarkannya pergi sampai mendapatkan apa yang dia mau, Davi menyerahkan ponselnya. Dia berdiri, sementara Arjune masih duduk bersila di sofa, jadi dia bisa melihat apa yang tengah dilakukan pria itu pada ponselnya, juga memastikan dia tidak bertindak terlalu jauh.

“Nih.” Arjune mengangsurkan lagi ponselnya.

***

5
911
online
Today
Gue titip Favita supaya antar ini ke Blackbeans. After office hours. 13.03
DIOR
13.03

Simplify Our Heartbreak | [23]

***

Karena kejadian kemarin malam, Davi banyak berpikir. Dia meninghalkan Arjune dalam keadaan kemejanya yang basah dan hampir kering. Lalu agak sedikit menyesal tidak memastikan pria itu mengganti pakaiannya dahulu sebelum pergi.

Arjune memang bukan anak kecil yang menjadi tanggung jawab Davi seluruhnya, dia hanya sedang menjadi bagindanya sekarang.

Davi yakin ini bukan tentang khawatir atau apa. Dia hanya sedang gusar mengenai respons Tante Ardani tentang apa yang dialami anaknya semalam. Tentang luka lebam di tulang pipi kirinya, juga tentang keadaannya setelah itu setelah kehujanan.

Davi melangkah keluar kamar. Sempat memeriksa keadaan Arjune pagi ini, yang ternyata tidak perlu terlalu dia khawatirkan karena pria itu sudah pergi bekerja bahkan saat Davi belum sempat menemuinya.

Davi memiliki hari libur kerja yang tidak menentu. Seperti minggu ini, dia memiliki jadwal *off* pada *weekday*. Namun, sejak pagi dia sudah bersiap pergi. Dia memiliki janji pada Nua, akan menemuinya hari ini. Niana juga memberi tahu bahwa mereka sudah menemukan rumah kontrakan baru dan pindah ke sana.

Davi sudah keluar dari gedung apartemennya. Langkahnya terayun dari teras lobi, bergerak keluar, lalu berhenti.

Ada SUV hitam yang kerap kali mengantar-jemputnya, yang kini terparkir di pelataran gedung seperti sengaja tengah menunggunya.

Davi tidak perlu mengendap-ngendap saat menghampirinya, karena tahu Arjune sudah pergi. Dia hanya melangkah mendekat, dan sebelum langkahnya sampai, dia menemukan Rui yang kini keluar dari mobil.

"Mbak?" Davi hendak protes. "Aku udah izin di telepon kan, tadi? Aku nggak bisa ikut kelas hari ini. Aku harus—"

"Davi?" Tiba-tiba kaca jendela di jok belakang terbuka, wajah Tante Ardani muncul. "Saya akan antar kamu."

Jelas tidak ada pilihan lain ketika Tante Ardani sudah bertitah. Rui mengemudi, membawa kendaraan menuju daerah Duren Sawit, Jakarta Timur. Sementara Davi sudah duduk di jok belakang bersama Tante Ardani.

"Tadi saya sudah bertemu Arjune pagi-pagi sekali di kantor. Saya minta izin untuk bertemu kamu pagi ini, agar dia tidak curiga saat tahu bahwa saya yang antar kamu sekarang," ujar tante Ardani.

Jika mendengarnya, seharusnya Tante Ardani tahu tentang luka lebam di pipi pria itu, kan? Namun dia tidak membahasnya sama sekali.

"Saya pikir hari ini kamu nggak ke mana-mana, tadinya, mau saya ajak makan siang," ujar Tante Ardani lagi. "Kita belum bertemu setelah saya pulang dari luar kota kemarin."

Davi memperhatikan wanita itu dengan saksama. "Ada yang mau Tante sampaikan ke saya?" Dia semakin gusar.

Tante Ardani menggeleng. "Nggak," jawabnya. "Kenapa kamu selalu berubah tegang begitu setiap kali saya ajak makan siang?" tanyanya.

Karena biasanya, setiap kali Tante Ardani ingin bertemu, dia hanya akan membahas kesalahan Davi.

"Saya ... cuma ... kayaknya udah lama aja nggak ketemu." Iya, akhir-akhir ini, Tante Ardani memang jarang menghubunginya seperti dulu, tidak masif lagi. Dia cenderung percaya dengan apa yang akan Davi lakukan pada anaknya? "Kalau kamu punya waktu, boleh nanti kita makan siang sama-sama?"

Davi mengangguk. "Boleh. Tante tinggal hubungi saya aja."

Ada senyum yang tak kentara, tapi tetap bisa Davi tangkap dari raut wajah wanita itu. "Banyak yang mau saya sampaikan. Tapi intinya, saya berterima kasih karena kamu sudah berhasil bikin Arjune menjatuhkan pilihan di kamu." Kali ini senyumnya lebih lebar.

Entah senyum tentang bagaimana dia bisa mengalahkan lawannya—Tante Fony—atau benar-benar tulus karena kebahagiaan anaknya. Davi tidak tahu, lagipula itu tidak harus menjadi urusannya.

"Saya tahu kamu, salah satu temannya Arjune saat SMA. Lalu, saya lebih kenal kamu saat ... pertengkaran Arjune dan Yuana di malam pertunangan itu." Tante Ardani tiba-tiba bercerita. "Arjune memilih untuk menemui seorang wanita yang saat itu baru saja kehilangan ibunya daripada menyelesaikan pesta pertunangannya dengan wanita yang dicintainya."

Davi tidak menyangka bahwa malam itu suasananya sekacau itu. Sampai Tante Ardani sendiri tahu tentang Arjune yang pergi dari pesta untuk menemuiny.

"Saya mencari tahu tentang kamu sejak saat itu." Tante Ardani melepaskan kekeh singkat. "Impulsif saja, tidak ada tujuan apa-apa. Hanya ... penasaran," ujarnya. "Dan ternyata sekarang ada gunanya. Saya memilih wanita yang tepat."

"Maksudnya ..., Tante?"

"Membuat Arjune jatuh cinta sama kamu, nggak terlalu sulit. Karena mungkin saja ... dia sudah tertarik pada kamu sejak dulu. Iya, kan?" Tante Ardani menjadikan alasan kaburnya Arjune di pesta pertunangannya itu, alasan yang benar-benar bias.

Sempat tertegun, Davi masih kehilangan kata-kata dengan ucapan yang dia dengar. Entah harus senang atau bagaimana. Dia masih

bingung. Tante Ardani terlalu abu-abu, entah berada di pihak mana, ingin mengalahkan siapa, dan memenangkan siapa.

"Mulai sekarang, saya akan lepaskan kamu. Kamu punya pilihan sendiri untuk melakukan ini dan itu," lanjut Tante Ardani. "Tapi tetap, kesepakatan di antara kita masih berjalan. Tenang saja, saya akan memberikan apa yang kamu mau."

"Termasuk untuk nggak ikut kelas-kelas yang Tante kasih?" Davi melakukan negosiasi. Walau dengan ucapan yang hati-hati.

"Kalau untuk itu, nggak." Tante Ardani menolak cepat. "Davi, dengar." Raut wajah Tante Ardani berubah menjadi sangat serius.

"Saya pernah mengalami ... sedikit kejadian tidak mengenakan ketika pertama kali diajak oleh suami saya—yang saat itu masih menjadi kekasih saya, untuk bertemu keluarga besar Advaya," akunya. "Saya hanya gadis biasa, yang terlahir dari keluarga biasa. Saya tidak tahu apa-apa tentang ... kecilnya saja, *table manner* atau apa pun itu. Jangankan bicara dengan banyak orang." Dia menceritakannya dengan kesan sedikit gores luka di matanya. "Saya ketakutan sekali saat itu, menemukan banyak tatap mencemooh. Sampai akhirnya saya berjuang sendirian agar layak masuk ke kehidupan keluarga Advaya." Tangan Tante Ardani memegang bahu Davi, menepuknya pelan. "Saya nggak mau kamu mengalami hal yang sama. Sebisanya, saya akan menjadikan kamu layak saat masuk ke dalam keluarga Advaya. Sebisanya, saya akan membuat kamu tidak takut saat nanti berhadapan dengan mereka. Selama saya mampu, saya akan membiayai semuanya."

Davi tertegun, berpikir. Mungkin sekarang dia sedang berada di antara ibu-anak yang penuh kepura-puraan. Namun mendengar ucapan itu membuat sebagian dari dirinya percaya bahwa Tante Ardani tidak akan menyakitinya. Di luar rencana yang dia punya, setidaknya wanita itu tidak berniat menghancurkannya.

Rui membawa Davi sampaj ke alamat yang dia tuju, yang sebelumnya sama sekali belum pernah dia kunjungi. Sampai akhirnya, mobil itu memasuki kawasan sebuah komplek perumahan,

tiba di depan sebuah rumah satu lantai bercat putih-abu-abu dengan pagar putih yang tingginya melewati tinggi orang dewasa pada umumnya.

"Aku turun ya, lain kali Tante bisa hubungi aku untuk makan siang sama-sama." Davi bergergas turun, tapi Rui menahan langkahnya yang hendak pergi.

"Bu Ardani sudah beli banyak sekali makanan di bagasi," ujar wanita itu seraya memutari mobilnya dan membuka pintu di bagian belakang mobil.

Davi menghampiri, ikut melihat bagasi yang kini terbuka. Ada berkantung-kantung makanan di sana, yang disukai kebanyakan anak kecil. Davi menatap Rui, bingung.

"Kata Bu Ardani, ini untuk Nua."

Begitulah ceritanya bagaimana rumah kecil itu kini dipenuhi oleh tujuh kantung plastik besar berisi makanan yang membuat Nua bersorak kesenangan. Ada Niana juga yang menyambut kedatangan Davi di rumah itu. "Kok, repot-repot banget sih, Vi?"

"Nggak repot, kok." Padahal, niat Davi sebelumnya adalah akan mengajak Nua ke minimarket dan membuat bocah kecil itu memilih makanan apa pun yang dia suka. Namun, seperti yang selalu dia ketahui selama ini, Tante Ardani memiliki satu-dua langkah lebih jauh dari rencananya. "Gimana kerjaan Mbak? Lancar?"

Niana tersenyum. "Lancar. Yah, yang penting sih lingkungan kerjanya nyaman." Wanita itu mengabari bahwa dia kembali bekerja di kantor tempatnya bekerja dulu, sebelum dia memiliki Nua. "Selama kerja, Nua sama omanya, diantar-jemput sekolah sama om atau tantenya." Karena sebelumnya, dia juga bercerita bahwa lingkungan rumahnya sekarang masih berada dekat dengan kawasan rumah orangtuanya.

Nua sudah menjauh ke ruang tamu bersama sebungkus *snack* yang tadi minta dibukakan. Terlihat ceria, tampak baik-baik saja. "Mas Rayan sempat datang?" tanya Davi.

Niana mengangguk. "Dia ingin bertemu Nua, tapi saat itu Nua lagi di rumah omanya, jadi ... nggak sempat aku pertemukan," jawabnya. "Aku juga ... sudah kasih tahu dia tentang gugatan cerai yang aku berikan."

Davi mengangguk. Rayan sempat mengatakannya, tapi dia hanya menunggu Niana kembali bicara.

"Dia marah," ujar Niana. Dia berkata setelah menghela napas panjang, terlihat tidak mudah melakukannya, mengatakannya. "Tapi aku rasa, untuk sekarang itu yang terbaik."

Davi mengangguk. Beberapa kali dia sudah meminta maaf pada Niana, tentang kesalahan kakak laki-lakinya yang brengsek itu. Jadi, pasti Niana sudah bosan sekali mendengarnya. Lagi pula, sekarang dia tidak membutuhkan permintaan maaf. "Aku akan bantu sebisaku, apa pun. Bilang sama aku kalau Mbak butuh apa-apa, atau mengalami kesulitan apa-apa."

Niana mengangguk. "Makasih ya, Vi."

Percakapan mereka terhenti. Karena Nua tiba-tiba berlari dengan cengirannya yang ceria. Tidak lagi ada *snack* di tangannya, dia memeluk sebuah mobil jeep mainan bersama *remote control* di tangan kananya. Mobil itu terlalu besar untuk ukuran tubuhnya yang mungil.

Niana menjadi orang pertama yang merespons kehadirannya. "Nua, kamu bawa mainan punya siapa?"

Nua mendongak. "Punya aku. Dari Papa."

Jawaban itu sontak membuat Davi dan Niana bangkit. Merasa perlu melindungi apa pun di sana, Davi bergerak lebih dulu ke arah ruang

tamu. Dia berjalan cepat sampai menemukan sesosok pria yang kini berdiri di teras rumah.

Dia tidak menemukan Rayan di sana. Pria yang kini mengenakan kemeja khaki dan celana hitam itu menoleh. Ada dasi yang menggantung lelah di sela kerahnya, satu tangannya memegang *tumbler* berlogo salah satu *coffee shop*. "Tadi Mami bilang, Rui nganter lo pergi," ujarnya. "Jadi selesai *meeting* di luar, gue langsung ke sini." Kepalanya sedikit meneleng. "Lo bilang Mami saat mau pergi, tapi lo nggak bilang gue? Bagus begitu?"

***

Arjune berjongkok di samping Nua, dengan pakaian kerjanya yang kini sudah kusut karena terlalu banyak bergerak dan berlari. Dia tertawa saat mobil berjalan tersendat-sendat. Namun akhirnya, dia berhasil membuat *remote control* itu berguna lagi.

Sesaat sebelum menghampiri Davi, pria itu mengusap puncak kepala Nua, meninggalkannya sendirian.

Mereka kini duduk di sebuah bangku yang dinaungi oleh rimbunnya daun-dsun dari pohon kiara yang berbentuk seperti payung, teduh. Keduanya mengajak Nua pergi ke taman komplek untuk bisa memainkan mobil *remote control* yang tadi Arjune bawakan untuknya.

Melihatnya dari kejauahan, bocah kecil itu berlari ke sana kemari di antara rumput-rumput hijau yang dinaungi oleh jenis pohon yang sama. "Lo sengaja ke sini karena tahu nyokap lo nganterin gue?"

Arjune menoleh, ada lebam yang warnanya sudah berbayang di tulang pipi kirinya, sementara matanya terlihat sayu dengan kerjapan yang lemah. Selain itu, Davi juga melihat hidung yang memerah, yang tadi digosoknya beberapa kali, membuat Davi ingat pada kejadian tadi malam, saat pria itu mengenakan kemeja basahnya sampai kering sambil mengobati lukanya.

"Nggak juga sih, lebih ke ... kangen aja belum ketemu sama lo dari pagi." Arjune bicara dengan tenang, seolah-olah itu benar.

Davi menggeleng seraya mengalihkan tatapnya. Namun dia spat mendorong pipi Arjune yang kini mendekat. "Sumpah norak," gumamnya.

"Tadi, waktu gue sampai, Nua tiba-tiba tanya. 'Om siapa? Bawa apa?'," ujar Arjune. "Terus saat lihat apa yang gue bawa, dia tanya lagi, 'Ini dari Papa ya?'. Jadi, gue jawab, iya." Arah tatap Arjune tertuju pada Nua yang masih berlari mengikuti gerak mobilnya. "Udah berapa lama doa nggak ketemu papanya?"

Davi menggeleng, tidak tahu pasti. "Selama beberapa bulan terakhir. Sekitar ... lima bulan?"

Arjune mengangguk-angguk. Tatapnya masih tertuju pada Nua. "Kasihan ...."

Dan Davi hanya menyuarakan gumaman kecil.

Hening. Tidak ada suara selain tawa Nua. Dan suara bising kendaraan dari kejauhan yang sesekali melintas.

"Oh, ya .... Tadi pagi gue ketemu Papi, dia minta lo datang ke rumah."

Bola mata Davi membulat. "Gimana?"

"Papi." Arjune menggerakkan tangannya, meraih serpihan daun kering dari rambut Davi.

Davi sudah bertemu dengan Om Bram sebelumnya dan tahu bahwa pria itu sama sekali tidak mengerikan. Tapi, mendengar pernyataan Arjune barusan, tetap saja membuatnya terkejut.

"Dia bingung saat tahu lo belum dibawa ke rumah. Kok bisa? Katanya." Arjune tersenyum karena tatapnya menemukan Nua yang

kini tertawa sendiri. "Dia minta lo dikenalkan ke keluarga besar secara resmi."

Davi menganga. Dia seharusnya bersuara, tapi belum kunjung menemukan kata. Dia mendengar ucapan ini seklias dari Tante Ardani tadi, tapi dia pikir semuanya tidak akan menjadi nyata secepat ini. Dia akan diperkenalkan di keluarga besar Advaya sebagai apa? "Kenapa harus sejauh itu?"

Arjune menoleh dengan kernyitan di keningnya. "Maksudnya?"

"Hubungan kita. Lo tahu gue nggak bener-bener—" *cinta sama lo,* dia melanjutkan kalimatnya dalam hati. "Lo tahu hubungan kita ini nggak untuk maju ke jenjang yang lebih jauh."

"Gue tahu. Tapi bokap gue nggak tahu. Keluarga gue juga nggak tahu."

"Ya harusnya lo cegah dong. Harusnya lo kasih alasan .... Apa, kek?"

Arjune mengubah posisi duduknya, kali ini dia mengeluarkan tangannya dari sandaran bangku agar dapat menatap langsung wajah Davi. "Kenapa, sih?" tanyanya. "Apa ruginya kalau memang hubungan ini berlanjut? Lo akan dapat lebih banyak dari yang lo inginkan."

Justru itu yang Davi takutkan. Bagaimana jika Davi menginginkan lebih banyak?

"Lo pikirin lagi deh." Arjune bangkit dari bangku terlebih dahulu. "Gue harus balik ke kantor," ujarnya seraya melihat jam tangan.

Matahari sudah bergerak untuk bersembunyi dari balik pohon-pohon kiara yang berada di bagian barat taman. Dia melihat Nua masih berlari, lalu memanggilnya. "Nua!" Tangan Davi melambai. "Pulang, udah sore."

Dan Nua bergegas meraih mobil jeep-nya sambil berlari. Langkahnya bergabung di *paving block* yang berada di sisi taman. Bocah itu sudah berjalan mendahului Arjune dan Davi yang kini berjalan menyusuri sisi-sisi taman.

"Mau gue antar pulang dulu?" tanya Arjune.

Davi menggeleng. "Gue di sini dulu." Menunduk, dia menatap langkah kakinya di samping pantofel hitam yang mengayunkan langkah seirama dengannya. Punggung tangan keduanya saling bersentuhan, yang seharusnya biasa saja, tapi hal itu membuat Davi cepat-cepat menarik tangannya ke tengah.

"Makan malam nanti lo udah pulang?" tanya Arjune lagi. Dia melambaikan tangan pada Nua yang sudah menunggu di sisi taman.

Davi mengangguk. "Udah. Kenapa?" tanyanya, dia terkesiap saat Arjune tiba-tiba saja menggerakkan tangannya untuk meraih tangannya guna menggeserkan tubuhnya ke sisi kiri. Pri itu berpindah tempat ke sisi kanan saat ada segerombolan anak muda laki-laki berjalan berlawanan arah.

"Nanya aja," ujar Arjune. Keduanya masih berjalan bersisian, beriringan, dengan irama yang makin sama, dengan tangan Arjune tidak kunjung dilepaskan bahkan ketika gerombolan anak muda itu sudah jauh melangkah di belakang sana.

***

Tim Sukses Depan Pager

Alkaezar Pilar
Gue pikir meeting sore tadi bakal ketemu lo, June.

911
Ada Pak Indra kan tadi? Gue suruh dia gantiin.

Alkaezar Pilar
Tumben ....

Janari Bimantara
Nggak kerja, June?

911
Kerja mulu. Nanti tambah kaya, nggak enak sama yang lain.

Hakim Hamami
Tertawa dengan tatapan kosong seperti saldo.

Favian Keano
Tai.
Baru dapet bonus project baru juga.

Janari Bimantara
Arjune mah kalau nggak sampe sekarat biasanya tetep kerja.

Alakaezar Pilar
Sakit, June?

Shahiya Jenaya
Perhatian amat, Abi.

911
Sedang tidak butuh Kaezar, butuhnya Davi.

Shahiya Jenaya
HALAH.

911
Davi, sini dong.

Davi Renjani
Di mana, June?

911
Kamar.

Janari Bimantara
Enak ya Arjune sakit udah ada yang nemenin.

Favian Keano
Dulu sakit sendiri. Meriang sendiri.

Hakim Hamami
Dulu juga gue gitu. Sakit sendiri. Meriang sendiri. Sekarang gue udah bisa ketawa sendiri sama senyun-senyum sendiri.

911
Ternyata enak ya dipeluk lagi sakit tuh ....

***

Simplify Our Heartbreak | [24]

***

Davi menepati janjinya hari ini, dia menemani Tante Ardani yang datang untuk mengajaknya makan siang di sela-sela waktu kerjanya. Dia baru saja pulang dari salah satu restoran yang berada di Kawasan Mega Kuningan, tempat terakhir kali Tante Ardani bertemu dengan koleganya.

Davi pikir, setelah itu, Tante Ardani akan bergegas pulang, nyatanya wanita itu memilih untuk menghabiskan waktu makan siangnya di Blackbeans, memesan sepotong *cheesecake* dan secangkir *green tea.*

Masih di sela jam kerja, saat pekerjaannya sudah tidak *hectic* lagi, Davi menghampiri Tante Ardani yang duduk bersama Rui di sebuah sofa bludru dekat fasad bangunan. "Ini serius kamu yang bikin?" tanya Tante Ardani saat Davi sudah mengambil tempat duduk di samping Rui.

Dari tempatnya sekarang, mereka bisa melihat suasana luar Blackbeans yang ramai. Para pejalan kaki yang berlalu lalang di trotoar, dinaungi oleh warna awan yang sudah keruh.

Davi mengangguk. "Sebelum kerja di sini, aku ikut kelas *pastry*."

"Dan kerjaan kamu sebenarnya di sini?"

"Saya pegang *kitchen*, khusus untuk *dessert*. Tapi karena kadang beberapa karyawan istirahat dan lain-lain, saya bantu di depan juga."

Tante Ardani mengangguk-angguk. "Enak ...," pujinya. "Mengingatkan saya pada *cake* yang Arjune kasih saat saya ulang tahun dulu." Dia tersenyum lagi saat mengingatnya. "Kamu lho ... satu-satunya orang yang pernah bikinin saya *cake* khusus buat saya selain ibu saya dulu."

"Padahal waktu itu saya belum ahli banget lho, Tante. Cuma lagi semangat-semangatnya karena baru bisa bikin."

Tante Ardani menyimpan sendok di sisi piring *cake*-nya, dua tangannya saling bertaut di atas meja saat menatap Davi. "Saya bisa lho ... bikin mimpi kamu jadi nyata dalam waktu cepat. Saya bisa membiayai Sweetness Slice agar—"

"Nggak, Tante." Davi menolak bahkan saat Tante Ardani belum selesai menyatakan penawaran. "Saya akan bangun Sweetness Slice sendiri." Dia tahu Tante Ardani akan memberi segalanya, tapi jelas akan ada timbal-balik. Dan ... Davi tidak ingin terlibat lebih banyak dengan membayar lebih besar dari kesepakatan awal.

Dia cukup kewalahan dengan keadaannya sekarang. Jadi, keinginannya sudah benar-benar sangat disederhanakan, dia hanya ingin Sweetness Slice kembali.

"Beberapa kali saya melihat Arjune mengobrol dengan papinya akhir-akhir ini," ujar Tante Ardani. Davi cukup takjub saat wanita itu langsung mengalihkan topik pembicaraan dan tidak memaksakan penawarannya. "Dan saya sedikit-banyak tahu apa yang papinya bicarakan."

Davi hanya menunggunya lanjut bicara.

"Mereka bicara tentang kamu." Tante Ardani kembali menekuri *cheesecake*-nya.

"Ini kabar baik? Atau sebaliknya?" tanya Davi. Dia menoleh saat mendengar Rui melepaskan kekeh pelan.

Tante Ardani ikut tertawa kecil. "Saya nggak tahu, ini bakal jadi kabar baik atau nggak buat kamu. Tapi kayaknya, suami saya sedang membujuk Arjune supaya cepat melanjutkan hubungan kalian ke jenjang yang lebih serius."

Davi terperangah. Karena Tante Ardani tengah menyesap minuman di cangkirnya, dia segera menoleh dan menatap Rui untuk mencari jawaban. "Terus aku harus gimana?" tanyanya. "Ma-maksudnya, ini di luar rencana, kan? Kita nggak pernah berpikir bahwa semua akan sejauh ini."

"Saya kan sudah menyerahkan dan memercayakan semuanya pada kamu. Jadi kamu dong, yang harus *handle* semua dan bikin keputusan sendiri." Tante Ardani kembali ke dalam perannya yang antagonis. Sayap malaikatnya hilang. Lalu tubuhnya condong ke depan. "Keinginan saya sejak dulu nggak muluk-muluk, hanya ingin Arjune meninggalkan Yuana," ujarnya. "Dan sekarang, saya cukup senang saat Arjune tiba-tiba berbalik menyukai kamu. Tapi tentu saja, saya nggak senaif itu, saya harus pastikan bahwa ini semua bukan hanya akal-akalan Arjune untuk mengelabui saya."

***

Davi bisa pulang setelah jam makan siang karena hari ini dia memiliki jadwal *shift* pagi. Baru mengecek ponsel, dia menemukan satu panggilan tak terjawab yang berasal dari nama kontak '911'.

Bagaimana bisa nomor darurat itu menghubunginya di saat seharusnya Davi yang melakukannya?

Davi mencoba menghubungi nomor itu sekali. Tidak ada jawaban. Mengecek beberapa pesan singkat, dan dia menemukan Arjune menyebut-nyebut namanya di salah satu percakapan di grup. Pria itu juga mengaku kalau hari ini dia sedang sakit.

Jadi, tempat tujuannya saat pulang sekarang bukan unitnya, melainkan unit apartemen Anak Manja yang sejak tadi mencoba menghubunginya, tapi tanpa sengaja dia abaikan. Davi memasuki unit apartemen itu dan tidak menemukan tanda-tanda kehidupan. Hanya ada sepasang sepatu yang ditaruh serampangan tepat di depan pintu masuk.

Davi melangkah lebih dalam, dan dia tidak menemukan Arjune di ruang yang berada di lantai dasar. Davi tidak mencoba

memanggilnya, karena bisa saja pria itu sedang tertidur di kamarnya.

Dan benar. Arjune tengah tidur menelungkup di satu sisi tempat tidur, wajahnya hampir jatuh, sementara tangan kanannya sudah terjulur ke lantai. Pria itu pergi bekerja tadi pagi, tidak mengeluh sama sekali, karena benar kata Janari, dia akan tetap bekerja selama kakinya masih bisa diajak untuk berjalan.

Dan siang ini, pria itu memutuskan untuk pulang, yang artinya dia benar-benar sakit. Davi memeriksa keningnya, lalu sisi lehernya. Arjune demam, dan Davi berdecak. Tidak segera beranjak dari sana, Davi duduk di sisi tempat tidur seraya memandangi wajah lelap itu.

Selama perjalanan pulang, Davi gusar. Dia khawatir ketika mendengar kabar bahwa Arjune sakit. Ada garis batas yang seharusnya benar-benar dia tarik dan pastikan. Agar tidak gamang seperti sekarang. Kekhawatirannya, apakah hanya sekadar melihat pria itu sebagai sertifikat rumahnya seperti dulu atau ... karena dia tulus mengkhawatirkannya?

Davi sadar ada sesuatu yang berubah dari dalam dirinya saat Arjune menolongnya malam itu. Saat Arjune melindunginya dari Rayan. Kembali dia ingat bagaimana Arjune merebut ketakutannya dan menenggelamkannya dalam aman. Lama, Davi berpikir, sampai akhirnya dia akui detik ini.

Bahwa, Arjune adalah aman yang tidak pernah dia temukan lagi semenjak ayahnya pergi. Arjune adalah hangat yang tidak pernah dia rasakan lagi semenjak ibunya pergi.

Memangnya boleh seperti itu?

Seharusnya tidak.

Jemari Davi mengusap helai rambut Arjune yang jatuh ke wajahnya. Memperhatikan bagaimana lekuk wajah itu terlihat. Dia, yang selalu datang saat Davi sedang jatuh dan sendirian, sekaligus orang yang

selalu terang-terangan memberi pernyataan bahwa dia tidak seharusnya diharapkan.

Jahat sekali.

Davi membenarkan posisi tidur Arjune, menggulingkan tubuhnya ke bagian tengah tempat tidur dengan hati-hati. Menemukan kemejanya yang kusut sekali dan dasi yang terlipat karena tadi tertindih dadanya sendiri. Davi melonggarkan simpul dasi sebelum beranjak dari kamar itu.

Dia tidak tahu bagaimana kebiasaan Arjune saat sakit, tapi dia akan coba melakukan sesuatu untuk pria itu. Katakan saja, sederhananya Davi hanya merasa bersalah dan membalas budi, saat dia memutuskan untuk membuat sebuah menu makanan dengan bahan-bahan makanan yang dia temukan dari dalam lemari es.

Davi masih berada di pantri, baru saja mematikan kompor saat mendenger sayup-sayup suara parau Arjune yang tengah berbicara. Suara itu mendekat, beriringan dengan langkah kaki yang kini terdengar semakin jelas.

Keduanya bertemu tatap saat Davi berbalik sambil membawa semangkuk *cream soup* ayam yang baru saja berhasil dibuatnya. Wajah Arjune yang terkantuk-kantuk tampak terkejut saat mendapati kehadiran Davi, tapi dia terus berjalan dengan gerakan lunglai sambil bicara dengan seseorang di telepon.

Duduk di *stool*, satu tangannya menyangga kening. Beberapa kali hanya menyuarakan gumaman. Lalu bicara hanya untuk menutup percakapan. "Oke. Kirimin aja, nanti saya periksa." Padahal wajahnya terlihat tengah menahan nyeri di kepala, tapi dia memutuskan untuk tetap bekerja. "Lama banget kayaknya gue tidur." Dia tampak menyesal ketika melihat jam tangan, decakan terdengar di ujung kalimat.

"Bisa sakit juga, ya?" tanya Davi. Dia mengambil tempat duduk di samping Arjune dan menyaksikan pria itu mengambil iPad untuk memeriksa pekerjaannya. "June?"

Arjune menoleh.

Davi menggedikkan dagu ke arah mangkuk.

Dan Arjune hanya membuka mulut.

Davi memutar bola mata. Dia menggeser sup agar lebih dekat ke arah Arjune. Merebut iPad di tangannya, menggantinya dengan sendok. "Makan dulu bisa nggak, sih?"

Arjune hanya tertawa. Tidak banyak mendebat seperti biasa, dia pasrah saja saat Davi menjauhkan iPad-nya.

"Ini pasti gara-gara malam itu lo ujan-ujanan deh." Davi meringis ketika ingat lagi. Lalu kembali membayangkan jika Tante Ardani tahu. "Lain kali nggak usah aneh-aneh deh."

Arjune mengernyit, mungkin merasa diremehkan. "Gue nggak selemah itu ya. Bukan karena alasan ujan-ujanan gue langsung sakit. Malam itu gue baru balik dari Makassar, belum makan. Sengaja nyamperin lo mau ngajak makan malam bareng, tapi malah berakhir ... Yah, gitu." Dia seperti tidak ingin membahasnya lebih jauh.

"Jadi malam itu lo lagi laper?" gumam Davi. "Pantes emosi lo meledak-ledak ya." Dia ingat saat Arjune memukul Rayan tanpa ampun. "Orang laper kan biasanya emosinya nggak kekontrol."

Arjune terkekeh. Tangannya mengganung di udara, sup menetes di ujungnya. Dia menatap Davi. "Lo beneran ke sini? Gue pikir bakal cuek aja," ujarnya sebelum lanjut makan. "Udah pengen banget dibilang calon istri idaman apa gimana?"

"Terserah deh." Ada sesal karena tadi dia sempat begitu khawatir. "Karena lo lagi sakit, jadi lo bebas mau mikir kayak gimana."

Arjune masih terkekeh. "*Thanks* lho, pertama kalinya punya cewek yang pinter masak," akunya. "Jujur ini enak."

"Bukan karena lo lagi lapar?"

"Bukan, Sayang. Ini beneran enak."

Mungkin ucapannya benar, tidak mengada-ada, karena Davi menemukan mangkuknya yang kini kosong. Arjune menggesernya ke sisi, lalu menenggak habis air minum dari gelas yang Davi berikan.

"Lo mau gue suruh Rui panggilin dokter?" tanya Davi.

Arjune menggeleng. "Nggak usah."

"Ada obat yang biasa lo minum kalau lagi sakit gini?"

Arjune meraih kembali iPad-nya, lalu menoleh. "Jangan jadi perhatian gini dong, Vi, kalau gue baper lo mau tanggung jawab?"

Davi berdecak. "Gue serius." Dia turun dari *stool* untuk mengambil kotak obat dari kabinet di bawah tv. Dia tahu pasti letaknya.

Dan Arjune membuntutinya, duduk di sofa sambil menunggunya mengambil kotak itu mendekat.

"Gue telepon Rui untuk nanya obatnya." Davi baru saja meraih ponselnya, tapi Arjune segera menurunkan tangannya.

"Kenapa nggak lo peluk aja guenya? Kayaknya gue lebih butuh itu."

Davi menghela napas panjang. Dia sudah menyerah dan menaruh kotak obat di pangkuannya ke atas meja. "Lo mau gue ambilin air putih lagi?" tanyanya. "Kayaknya demam lo tinggi banget deh sampai ngelantur mulu." Dia beranjak dari sofa, meninggalkan Arjune yang kembali tenggelam dalam pekerjaannya.

Davi baru saja mengambil segelas air dari *water dispenser*. Melewati meja bar, dia menemukan ponsel Arjune dengan layar yang menyala-nyala. Nama 'Yuana' muncul dan terus membuat ponsel itu bergetar. Davi melirik Arjune yang masih fokus pada layar iPad. Mungkin normalnya, dia memberi tahu bahwa ada seseorang yang kini tengah menghubunginya.

Sempat tertegun, berpikir.

Mungkin saja, Yuana sedang membutuhkan Arjune sekarang. Entah untuk apa. Namun, membayangkan Arjune akan membagi dekapannya dengan wanita lain, ada sebagian dalam diri Davi yang tiba-tiba tidak bisa terima.

"Vi ..., gue udah bilang belum kalau hari ini gue bicara sama Papi?" Suara Arjune membuat Davi terkesiap dan mengabaikan ponsel yang tadi sempat diam dengan layar meredup sebelum akhirnya kembali menyala-nyala.

"Kenapa?" Davi kembali menghampirinya, mengangsurkan segelas air. Tatapnya sempat melirik ke arah meja bar sebelum memutuskan kembali duduk di samping pria itu.

"Papi minta gue ngajak lo makan malam di rumah."

"Hah—kapan?"

"Katanya, kalau bisa malam ini." Arjune bicara tanpa menatap Davi. Dia masih menunduk, matanya tidak lepas dari layar iPad. "Dia pengen ngenalin lo ke keluarga besar."

"June ...."

"Favita yang bakal urus semua. Kalau lo setuju, lo tinggal bilang apa yang lo butuhkan."

"Nggak. Gini." Davi meminta waktu untuk diperhatikan dan berhasil. Arjune menoleh, menatapnya. "Lo pernah berpikir nggak, saat nanti

kesepakatan kita selesai ..., hubungan kita juga selesai, apa kata keluarga besar lo?"

"Memangnya, lo tahu kesepakatan kita selesai di mana?" tanya Arjune. "Lo tahu kita bakal berhenti di mana? Misal lo harus dapet apa dari gue atau—lo punya target sendiri untuk itu?"

Seperti ditembak tepat di tenggorokan. Davi sulit bicara. Tentu saja itu titik di mana Tante Ardani sudah menyerahkan kepemilikan Sweetness Slice dan rumahnya. Dia akan berhenti. Seluruh kesepakatannya terhenti. Termasuk kesepakatannya dengan Arjune.

"Gue minta nomor Favita." Davi memutuskan untuk tidak menanggapi pertanyaannya.

Arjune mengangguk. "Oke." Dia hanya tersenyum. "Gue akan kasih tahu Papi kalau lo setuju."

Davi berdiri, beranjak dari sofa. "Lo nggak butuh apa-apa lagi, kan? Gue mau balik."

Arjune mendongak. Kakinya menyilang dengan iPad yang masih dia genggam. "Sebenarnya gue butuh lo, sih." Wajahnya meneleng. "Tapi lihat tagihan *credit card* bulan ini, malah bikin gue canggung mau ngapa-ngapain lo."

"Maksudnya?"

"Lo pakai *credit card* dari gue buat apaan, sih?"

Davi mengingat-ingat. Dia ingat malam-malam pernah kehabisan stok pembalut sementara di tasnya dia lupa tidak menyertakan dompet. Sementara kartu kredit pemberian Arjune memang sengaja dia taruh di salah satu saku tas agar tidak bergabung dengan uang-uang di dalam dompetnya.

Namun, malam itu terpaksa dia harus menggunakannya. Dia belanja dengan minimal pembayaran seratus ribu. Dan dia

mengambil lebih banyak stok pembalut untuk mencapai minimal pembelanjaan.

"Ini antara ... lo memang menghargai diri lo dengan nominal segitu atau memang lo sengaja supaya gue nggak berhak nyentuh lo lebih jauh?" tanya Arjune.

"Terserah lo mau mikir kayak gimana."

"Dua-duanya gue nggak suka," ujarnya tersinggung. "Seratus ribu doang gue bayar. Kesannya gue pelit dan perhitungan banget." Arjune mendecih sinis. "Gue masih punya harga diri lah buat nggak nyentuh lo dengan harga segitu. Lain kali lo bisa pakai lebih banyak, biar gue juga nggak sungkan ngapa-ngapain lo."

"Memang lo sanggup bayar berapa?" tantangnya. Dia terlalu marah, terlanjur luka. Tangannya terulur, menengadah. Seperti yang Rui bilang, seharusnya dia tidak boleh gentar untuk memberi Arjune pelajaran.

Arjune menaruh iPad-nya ke sofa. Dari saku belakang celananya, dia meraih dompet. Mengeluarkan lembar-lembar seratus ribuan yang entah berapa jumlahnya. Mengulurkan tangan. Tatapnya terarah ke bibir Davi, lalu turun ke dadanya. "Segini cukup nggak?"

***

***

Pertama kalinya Arjune menemukan lagi perasaan semacam ... dilindungi? Kedengaran terlalu melankolis. Namun biasanya saat sedang sakit, Arjune hanya akan menelepon dokter keluarganya, dan meminum obat sendirian sampai sembuh. Setelah itu, Mami pasti tahu dan akan datang untuk menyiapkan segalanya sampai dia sembuh.

Bukan berarti Arjune mengecilkan segala jasa Mami. Dia sangat menghargainya. Namun, kehadiran Davi saat ini terasa berbeda. Seseorang datang dengan sendirinya di saat dia sedang tertidur karena sakit, membuatkan makanan, menemaninya makan, menawarkan obat, dan baru kali ini dia temukan sikap sehangat itu dari seseorang untuknya.

Dia sakit, dan seorang wanita berusaha melindunginya dengan segala hal yang bisa dia lakukan. Segalanya akan membuat Arjune mudah saja terbuai seandainya tidak tahu apa rencana Davi di balik sikapnya yang hangat. Sebagian dari dirinya merasa diistimewakan, sebagian lagi menolak karena tahu segala hal yang timbul dari Davi tidak pernah tulus.

Arjune masih menggantungkan tangannya di udara, memberikan penawaran. Dan Davi masih bergeming, belum menyambutnya. Jujur saja, Arjune suka ketika Davi datang dan menemaninya, tapi ketika ingat bahwa segala sikapnya adalah hasil kendali dari Mami, dia tidak bisa terima.

“Segini cukup nggak?” Pertanyaan Arjune membuat Davi menatapnya. Ada kilat marah di sana, terluka, tapi Arjune tetap menunggu dia bicara.

Arjune suka bagaimana Davi terlihat kebingungan dan tertekan.

Sangat menunggu saat-saat dia menyerah dan mengakui segalanya, tapi wanita itu memilih untuk melangkah maju, melampaui langkah yang Arjune ambil. Tangannya terulur, meraih uang dari genggaman Arjune yang jumlahnya bahkan tidak Arjune hitung sebelumnya. “Segini doang?” Davi terlihat meremehkan. “Lo ngehargain gue segini?”

Arjune tidak menerima kembali uang itu. “Anggap aja DP, atau ... kira-kira, duit segitu cukup buat gue ngapain lo?”

“Pegang tangan ...?” Dia kembali mengangsurkan uang itu ke hadapan Arjune. “Lo nggak bisa ngapa-ngapain gue dengan nominal segini.”

“Peluk?” nego Arjune. Dia ingin melihat bagaimana respons Davi sekarang. “Nggak cukup buat peluk doang?”

Davi menghela napas. “Lo serius mau gue peluk?”

Arjune mengangguk, lalu menepuk-nepuk ruang kosong di sisinya. “Sini dong.”

Davi menggerakkan tangannya, “Lo harus tambah ini lain kali,” ujarnya sebelum bergerak mendekat, duduk di samping Arjune dengan wajahnya yang gamang. Namun, Arjune menyambutnya cepat, merangkul bahunya yang ramping dari sisi. Menerima saat Davi merangsek masuk ke dalam pelukannya.

Kembali, tangannya meraih iPad yang tadi sempat dia abaikan, kembali bekerja dengan Davi yang kini tertidur di dadanya, sementara dia melingkarkan lengan di tubuh wanita itu dengan tatap kembali terarah pada *file* pekerjaannya. Arjune tidak tahu sejak kapan dia mendambakan Davi dalam pelukannya, dia hanya merasa bahwa memeluk Davi adalah sesuatu yang ... pas? Dia suka bagaimana hidungnya bisa menyentuh rambut Davi yang beraroma buah, menghirupnya, lalu menaruh dagu di atas puncak kepalanya.

Dan saat Arjune mulai melanjutkan pekerjaan, dia menemukan wanita itu terlelap, kelelahan. Jadi, ada kesempatan untuk Arjune diam-diam tersenyum dan menciun puncak kepalanya.

Harus dia akui sekali lagi. Dia suka.

***

Sesuai dengan janjinya pada Papi malam ini, dia akan mengenalkan Davi pada keluarga besar Advaya. Tidak perlu membuat Davi menyiapkan segalanya sendirian, Favita sudah mengurus segalanya; membawakan beberapa gaun, *clutch*, sepatu, serta segala perhiasan yang Davi butuhkan.

Favita juga membawakan seorang MUA untuk hadir ke apartemen Davi dan mendandaninya sehingga kini, wanita yang tadi siang Arjune lihat seharian mengenakan blus putih pendek dan celana *jeans* sederhana itu sudah berubah menjadi sosok wanita dewasa yang anggun.

Davi memilih gaun hitam berlengan panjang dengan bentuk kimono asimetris yang menjulur melebihi betisnya, rambutnya ditarik ke atas sehingga lehernya yang kini dililit oleh Tory Burch Crystal Pearl Necklace itu terlihat begitu mengagumkan.

Makan malam berjalan lancar, Davi disambut dengan sangat baik dan hangat. Namun, percakapan selama di meja makan terbatas, sehingga semua pertanyaan seolah-olah tumpah setelahnya. Arjune memegangi pinggang wanita itu sejak tadi, di hadapan para wanita dan pria dewasa yang merupakan adik dari Papi, mereka datang beserta pasangan dan anak-anaknya.

“Jadi gimana nih, lamaran kan udah? Kapan maju untuk menikah?” tanya Tante Meta. Papi memiliki tiga adik perempuan dan satu adik laki-laki, dan dia adalah adik tertua.

Arjune dan Davi saling tatap selama beberapa saat. Arjune menemukan sebuah pesan tersirat dari kilat mata itu, Davi memintanya untuk tidak banyak membual, tapi tentu saja Arjune

akan melakukannya. “Aku udah ngajak Davi kok, pengennya tahun ini.”

“Wah, iya? Ayo dong, June. Biar kita bikin kebaya bareng. Diyakinin terus Davinya.” Tante Wila menambahkan. “Arjune gini-gini setia kok, Davi. Dia nggak pernah kedengaran macam-macam sama perempuan.”

Dan tante-tante yang lain menyahuti. “Walau *casing*-nya *bad boy*, aslinya dia nih kalau udah cinta kayaknya seluruh dunia dikasih, kita tahu aslinya dia kayak gimana dulu.”

“Tuh?” Arjune berbangga hati dengan pujian itu.

Dan desakan-desakan itu datang lebih parah, Arjune membiarkan Davi mendengarkan segalanya. Melihat bagaimana respons keluarganya yang tampak tidak ada masalah. Lalu, Arjune berbisik pada Davi, memberi tahu bahwa ponselnya bergetar dan mendatangkan sebuah panggilan. Saat Davi menyetujui, Arjune bergerak ke sisi ruangan.

Ada nama Revi yang muncul dan Arjune tahu bahwa setelahnya dia akan menerima sebuah berita lagi.

“Halo, Revi?”

“Halo, Pak. Saya sudah menemukan datanya.” Tanpa menunggu, Revi kembali menjelaskan. *“Peminjaman tersebut atas nama Adirayan Nalendra, dia adalah kakak dari Davi Renjani. Davi sama sekali tidak ada hubungannya dengan pinjaman ini, tetapi aset yang dibayarkan untuk melunasi utang pada saudara Heksa ini atas nama Davi Renjani, dan sudah disetujui oleh yang bersangkutan. Pembayaran dilakukan sekitar tiga bulan lalu, dihadiri oleh Bu Ardani dan Pak Hudaya di kantor Bu Silviana.”*

Arjune menghela napas, sesaat dia terdiam. Jadi benar, segala hal yang Davi lakukan hanya atas dasar utang-piutang. Davi ingin terbebas dari segala masalahnya, sekaligus memiliki kembali

asetnya. Setiap kali, Arjune harus mengingatkan diri sendiri, bahwa dia hanya alat bagi wanita itu.

Sebuah hubungan pertemanan bagi Davi tidak ada arti apa-apa sehingga dengan mudah menggadaikan semuanya demi tidak lagi terlilit masalah. Arjune menyunggingkan senyum pahit.

Keputusannya tepat.

Mulai sekarang dia tidak perlu berusaha berpikir baik, sejauh apa pun sikap yang Davi tunjukkan. Dia tidak tahu mami menyuruhnya bergerak sejauh mana. Apakah sampai membuat Arjune jatuh cinta dan meninggalkan Yuana lalu setelahnya Davi akan pergi membawa segala yang dia inginkan?

Dan segala yang dia lakukan hanya usaha membuat Arjune jatuh cinta. Sebelum dia mendapatkan segalanya.

Dia menatap Davi dari kejauhan. Wanita yang sedang dikelilingi oleh Mami dan tante-tante—yang merupakan adik papinya, dan dengan bangga Mami terus mengenalkan.

"Kasih tahu saya jika hak rumah dan *outlet* itu sudah kembali pada pemiliknya, Davi Renjani," ujar Arjune. Yang artinya, detik itu urusan Davi sudah selesai, dan wanita itu pasti akan meninggalkannya.

"Baik, Pak."

"Dan pinjaman atas nama yang sama, sudah ada datanya?" tanya Arjune, dia merasa harus mengambil air putih dan meminumnya banyak-banyak.

"Kami sudah temukan datanya, ada pinjaman lain atas nama Adirayan Nalendra. Peminjam menghilang, sehingga pihak yang memberikan pinjaman sempat datang dan mencari keberadaan Davi. Karena selain nama istrinya, peminjam menggunakan nama Davi Renjani sebagai jaminan."

Arjune tiba-tiba teringat pada dua orang pria kekar yang datang ke Blackbeans, yang dia lihat tanpa sengaja malam itu. “Bisa cari tahu sekarang?” tanya Arjune. “Lalu beri tahu mereka tentang alamat Davi sekarang, suruh mereka untuk datang tepat ...,” Arjune melihat jam tangannya, “dua jam dari sekarang, jika mereka ingin seluruh uangnya kembali.”

Ada jeda, cukup lama sebelum Revi kembali bicara. *“Pak, apa ... ini nggak akan berisiko apa-apa untuk Davi?”*

“Nggak. Saya yang akan *handle*.”

Sambungan telepon terputus setelah Revi menyetujui. Kembali tatapnya terarah pada Davi. Selama beberapa saat, dia yakin tatapnya menunjukkan kilat penuh amarah. Namun, saat melihat wanita itu meliriknya, lalu menghampirinya dengan segala hal yang dia bawa di dalam dirinya, raut wajah Arjune berangsur berubah.

Arjune seketika mengubah segala marahnya dengan senyum, palsu. “Ada masalah?” tanya Arjune seraya meraih pinggang Davi. Dia sempat mendaratkan sebuah kecupan ringan di pelipis wanita itu karena beberapa orang sedang memperhatikan keduanya.

Mereka harus terlihat natural.

“Gue rasa ini semakin keterlaluan.” Davi menatap wajah bahagia Papi ketika membicarakan rencana pernikahan anak semata wayangnya. “Kita udah terlalu jauh bohongin bokap lo. Cukup. Jangan bicara omong kosong lagi tentang hubungan kita.”

Arjune melihat gurat wajah risau, sekarang dia tahu bahwa ‘menikah dengannya’ sama sekali tidak ada dalam *list* rencana wanita itu. Jadi, Arjune akan memanfaatkan itu untuk membuat Davi terdesak. Satu tangan Arjune mengusap sisi wajah Davi, membingkainya dengan telapak tangan. “Ambil *simple*-nya aja gimana? Kita menikah,” ujarnya. “Kayaknya nggak buruk juga nikah sama lo, setelah gue pikir-pikir.” Semakin hari wanita itu malah terlihat semakin mengagumkan di matanya. Harus dia akui. “Lo

cantik. Mudah diterima oleh keluarga gue. Pintar masak itu poin plusnya."

Davi mendengkus, memalingkan wajah sampai tangan Arjune terlepas. "Lo bahas nikah lagi."

"Kenapa, sih?"

Davi berbalik lagi. "Ya ... kita jalanin dulu lah .... Jangan buru-buru."

"Untuk saat ini gue nggak kepikiran siapa-siapa lagi selain lo. Kayak ... gue maunya sama lo aja. Gimana dong?" Arjune mengangkat alis. "Cuma lo yang mau gue ajak main-main kayak gini soalnya." Arjune tidak lagi memperhatikan respons Davi, dia mulai merogoh saku untuk meraih ponselnya yang bergetar.

Ada sebuah panggilan masuk, yang detik itu membuat isi kepalanya keruh. Nama Yuana muncul, dan dia mengangkat telepon di sana, ketika posisinya masih berada di samping Davi, merasa tidak perlu menjaga perasaan wanita itu. "Halo, Yuana?" Kali ini Arjune menatap Davi, melihat bagaimana perubahan raut wajahnya yang signifikan.

Ada raut tidak suka di sana, yang sengaja Davi sembunyikan dengan memalingkan wajah. Pasti wanita itu sedang khawatir, Yuana akan mengacaukan segala rencananya, karena Mami tidak menginginkan itu.

"Kamu bisa ke sini nggak?" tanya Yuana. Ada isak tangis yang terdengar, yang membuat tubuh Arjune tegak dengan sendirinya. *"Aku ingin ... bicara. Sama kamu."*

Arjune menyetujui. Tanpa merasa perlu berpikir lebih lama. Setelah sambungan telepon terputus, dia menatap Davi. Melihat wanita itu balas menatapnya. "Gue harus ketemu Yuana," ujarnya. "Lo bisa *handle* sendirian, kan?" Arjune menatap sekeliling.

Davi mengernyit. “Lo mau ninggalin gue di sini?” tanyanya. “Yang bener aja.” Dia bicara dengan suara berbisik. “Kalau mereka tanya, lo ke mana, gimana?”

“Lo tinggal jawab, gue ada urusan mendadak. Masalah kerjaan. Selesai.”

“Nggak.” Davi menahan tangannya. Ada napas yang tidak teratur, dia kelihatan marah.

Arjune mengernyit. “Lo nggak ingat perjanjian awal kita kayak gimana? Lo sendiri yang mengizinkan gue untuk ketemu Yuana dan—“

“Tapi nggak lagi dalam keadaan kayak gini!” Davi mendesis, tapi mengucapkan dengan tegas.

“Lo sadar nggak ...? Lo nggak punya hak atas gue?” tanya Arjune, balas menatap wanita itu lekat. Ada tatap sedih yang dia temukan di sana, tapi dia tidak harus peduli, bukan urusannya. “Gue ingatkan sekali lagi. Hubungan kita nggak lebih dari saling memanfaatkan. Lo ... nggak punya hak atas apa pun dari diri gue, selain uang. Begitu juga gue. Yang nggak punya hak atas apa pun selain tubuh lo.”

Lama Davi terdiam. Arjune melihat wanita itu mencoba menarik napas yang terlihat sesak.

“Gue akan temuin lo nanti malam.” Sebelum pergi, Arjune sempat mencium sudut bibir Davi, dan wanita itu hanya bergeming.

Arjune membutuhkan waktu tidak lebih dari tiga puluh menit untuk menemui Yuana dari tempatnya sekarang. Dia menemukan wanita itu berada di dalam apartemennya, memeluk tubuhnya sendiri sambil menangis.

Arjune datang. Melangkah menghampirinya. Dia peluk Yuana dari samping. Tidak bicara apa-apa, Yuana mengangkat wajah, menatapnya.

“Semua keluargaku udah tahu tentang kehamilan ini,” ujarnya. “Aku tahu segalanya nggak bisa terus disembunyikan.” Dia menatap Arjune dengan dua bola matanya yang basah. “Dan, mereka meminta aku segera menikah dengan Nio.”

Pria itu ... memang harus bertanggung jawab. Namun, dia seharusnya tidak berhak menikahi Yuana setelah lama meninggalkannya.

“Keluargaku menyuruh aku menemui Nio untuk langsung meminta penjelasan tentang pernikahan.” Yuana menengadah. “Aku harus gimana sekarang?” tanyanya. “Aku ... aku bingung.”

“Nio ada menghubungi kamu?”

Yuana mengangguk. “Dia bilang ... dia nggak janji bisa tanggung jawab. Dia ragu untuk menikahi aku. Dia nggak mencintai aku.” Satu tangannya yang gemetar meraih tangan Arjune. “Apa ini hukuman untuk aku?” tanyanya.

Arjune terdiam.

“Karena aku udah menyia-nyiakan pria sebaik kamu.”

Tidak ada suara. Arjune hanya balas memeluk wanita itu. Lama. Dia lihat di luar hujan turun dengan deras. Mengurai barisnya di kaca jendela.

Hari ini, Yuana mengatakan padanya bahwa Arjune akan benar-benar kehilangannya. Tidak, tidak ada rasa sakit, dia hanya ... marah? Bagaimana bisa dia benar-benar tersingkir dan kalah? Ketika Yuana pergi, artinya dia tidak punya alat lagi untuk melawan maminya. Seharusnya, keadaan tidak boleh membuatnya menyerah secepat ini.

Apalagi pada jalan baru yang Mami ciptakan untuknya.

Lama Arjune tertegun sambil memeluk Yuana di sana. Sampai wanita itu kelelahan dan tertidur. Arjune baru saja membaringkannya di tempat tidur saat sebuah getar ponsel mengganggunya.

Revi kembali menghubunginya. Suara di seberang sana tiba-tiba bicara tanpa perlu merasa menyapanya lebih dulu. *"Pak? Maaf. Bapak nggak lupa kan bahwa Bapak menyuruh penagih utang itu untuk datang ke alamat apartemen Bapak? Mereka sudah di sana. Dan mereka nggak menemukan Bapak."*

Dan Arjune mengumpat. Kenapa dia bisa lupa?

***

Selama perjalanan Davi tidak berhenti menatap ke luar jendela. Melihat bagaimana tiang-tiang lampu jalan bergerak cepat, seiring dengan mobil yang Rui kemudikan saat mengantarnya pulang.

"Dia menemui Yuana," gumam Rui penuh amarah.

"Padahal dia masih sakit ...." Davi melihat di beberapa bagian daerah, hujan sudah mereda. "Tapi Arjune tetap pergi saat hujan deras."

"Si Bodoh itu," umpat Rui.

Davi menghela napas. Beruntung dia bisa melindungi Arjune dari kecurigaan Papi dan keluarga besarnya. Namun, tentu saja tidak dengan Tante Ardani. Dia terlalu peka untuk tahu bahwa ada sesuatu di balik kepergian Arjune dan meminta orang suruhannya mencari tahu.

Dan tentu saja, tidak sulit. Tante Ardani tahu Arjune ke mana, tahu bahwa Arjune tengah menemui Yuana.

Davi yakin keadaannya ke depan akan menjadi lebih sulit. Kepercayaan Tante Ardani hilang. Dia akan berubah menjadi sosok

mengerikan yang kembali mengintai Arjune kapan saja, di mana saja. Dan Davi kembali pada titik nol di usahanya.

Arjune tidak tertarik padanya, dia hanya alat bagi Arjune agar bisa bebas bertemu Yuana. Tante Ardani sudah menyadari itu.

“Kenapa dia selalu berhasil membuat aku sulit?” tanya Davi.

Rui menggeleng. “Aku nggak habis pikir.”

Selama perjalanan, keduanya hanya bergumam, berbalas saling mengumpati Arjune. Sampai Rui berhasil mengantarnya ke gedung apartemen, menurunkan Davi di depannya.

“Jangan terlalu dipikirkan, kita akan bicarakan masalah ini besok,” ujar Rui sebelum pergi.

Davi hanya mengangguk. Melepas kepergian Rui begitu saja. Dia tertegun di teras lobi saat titik-titik hujan masih jatuh. Menengadah, air itu meninggalkan tetes di wajahnya, meninggalkan basah. Entah untuk menghiburnya atau merayakan kekalahannya.

Dia akan berbalik untuk melindungi diri dari tetes yang semakin deras, tapi sebuah suara menahan langkahnya.

“Saudara Davi?” Suara itu asing, tapi Davi merasa pernah mendengarnya.

Davi bergeming, menatap dua pria kekar yang pernah menemuinya tempo hari. Yang pernah dia hindari sebelum akhirnya menyerah dan menguras isi tabungannya.

“Saya mendapat kabar bahwa saya bisa menemui Anda di sini dan mendapatkan uangnya. Anda akan melunasi semuanya?” tanyanya. Davi mengernyit. “Saya sama sekali nggak pernah menjanjikan apa-apa.” Dia mendengkus lelah. “Kenapa kalian nggak cari Rayan? Kenapa harus terus desak saya?”

“Kami sudah melakukannya, tapi Rayan terus sembunyi.”

Davi tidak memiliki uang simpanan lagi. Uang yang dia kumpulkan terakhir kali, sudah dia berikan pada Niana untuk biaya sekolah Nua. Dan uang yang tersisa sekarang, bukan haknya. “Saya nggak akan memberikan apa-apa, lebih baik kalian pergi.”

Hujan turun deras, tiba-tiba, seperti mencoba menyerangnya. Davi terkesiap saat salah satu di antara dua pria itu menarik lengannya. “Jangan coba main-main! Bayar sekarang!”

Davi sudah basah kuyup dalam hitungan detik, dua orang pria itu menahannya di bawah guyuran air hujan.

“Kami terus didesak untuk mencari Rayan, kali ini Anda harus bersikap kooperstif. Apabila tidak ingin memberitahu kami di mana Rayan, harusnya Anda bayar segala pinjamannya!”

“Saya nggak tahu di mana Rayan dan saya nggak punya urusan—“

Salah seorang dari pria itu menarik kalungnya paksa, membuat Davi berontak dan hendak merebutnya.

Dia sedang membela harga dirinya. Arjune sudah menganggapnya sangat rendah, dia tidak ingin segalanya berubah menjadi lebih buruk saat tahu Davi menyalahgunakan segala barang berharga pemberiannya.

Davi tengah mempertahankan *clutch*-nya saat seorang petugas keamanan tiba-tiba hadir melerai. Namun kejadiannya tidak membaik sampai sebuah mobil berhenti tepat di depan gedung.

Arjune, pria itu bergegas turun dari mobil untuk berjalan di antara deras hujan.

Dia mengambil tangan Davi dan menghentak satu pria kekar di depannya. “Jangan pernah sentuh dia!” bentaknya. Dia segera menepikan Davi ke tempat teduh. Dalam napas terengah, dia mengeluarkan ponsel dari saku celananya. “Apa? Utang lagi?”

tanya Arjune. “Bilang ke mana saya harus bayar dan berapa nominalnya. Saya bayar sekarang.”

Pria kekar di depannya terkekeh sinis mengembalikan kalung milik Davi seraya merogoh saku celananya untuk mengeluarkan ponsel. “Tiga ratus juta, dengan bunga,” jawabnya seraya menunjukkan deretan nomor rekening.

Davi masih menggenggam kalung pemberian Arjune di tangannya, lalu menghampiri pria itu dan menahan tangannya. “June, gue mohon. Nggak. Nggak boleh.” Davi menatap dua pria asing di depannya. “Saya janji akan bayar. Oke?” Suaranya sesak. Bergetar. Sakit. “Tapi nggak sekarang.”

“Saya bayar seluruhnya,” ujar Arjune.

“Arjune, *please*!” Davi mencoba mencegah, yang tidak ada gunannya karena tahu semua terlambat. Dia menangis, memandang rendah dirinya sendiri. Dia menjual dan mengorbankan dirinya tidak untuk membayar segala utang milik kakaknya. Bukan. Bukan itu tujuannya.

“Jangan ganggu dia lagi.” Suara Arjune pelan, tapi penuh ancaman. “Saya bisa habisi kalian kalau sampai kalian ... menyentuhnya lagi.”

Dua pria itu melangkah mundur, lalu berbalik, berjalan di antara derasnya hujan saat mereka sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Tidak ada kata-kata lagi untuk keduanya. Keadaan Davi dan Arjune basah kuyup, melangkah masuk, melewati lobi dan ruang *lift* yang sepi. Davi bersandar ke sisi kiri, sementara Arjune bersandar ke belakang. Tidak ada kata-kata sampai keduanya keluar dari *lift*. Berjalan di koridor, menginjak karpet-karpet tebal yang meredam suara langkah.

Lalu terhenti. Tepat di depan pintu masing-masing unit.

“Gue janji akan bayar .... Walau gue belum tahu gimana caranya.”

Arjune melangkah mendekat, menghampiri Davi yang menunduk. “Bukannya semua yang lo lakuin semata-mata demi uang?” tanyanya dengan suara setingkat lebih tinggi dari bisikan. “Kenapa harus kelihatan sesakit ini ketika ... satu per satu urusan lo selesai?” Davi mendongak, menemukan tatap kalut di mata pria itu. Entah masalah apa yang dia temukan sebelumnya, tapi dia terlihat tidak baik-baik saja.

Dua tangan Arjune merengkuh Davi dalam dekapnya. “Maaf ...,” ujarnya. “Maaf karena gue terlambat.” Mungkin dia menemukan kekalutan yang sama dalam diri Davi.

Dua orang yang sedang tidak baik-baik saja itu ... mungkin saja sedang sama-sama ingin menyerah. Tangis Davi pecah begitu saja, isaknya bisa dia dengar sendiri yang teredam dada Arjune. Dua tangannya balas melingkari tubuh pria itu.

Takut sekali, kalut sekali, dan Arjune kembali menyembunyikan segala buruk perasaannya dalam dekap. Kenapa harus selalu Arjune? Kenapa pria itu selalu menemukannya di titik terlemah dan menyingkirkan semua rasa buruknya dalam dekap? Kenapa ... Arjune selalu mengambil waktu yang tepat?

Arjune menjauh, tatap keduanya kembali bertemu. Tidak ada suara, sampai tangan Arjune bergerak di pipinya. Wajahnya terlihat frustrasi. Entah apa yang ada di dalam kepalanya, saat tiba-tiba saja tubuhnya membungkuk, wajahnya merunduk, mencium bibir Davi.

“Bisa ... kita lupain segalanya malam ini?” tanyanya. “Jangan pikirin apa-apa.” Ibu jarinya mengusap sisi wajah Davi. “Gue nggak akan pikirin apa-apa. Gue cuma mau ... lo.”

Kalimat itu, seperti sebuah sihir. Davi begitu saja mendekat, menaikan tinggi tubuhnya dengan berjinjit untuk mencium bibir pria itu setelah merengkuh dua sisi wajahnya. Kali ini, segalanya terasa berbeda. Ada lumatan yang kuat, juga cecap yang berjejak hangat.

Isi kepalanya penuh, riuh, oleh segala masalah, tapi dia ingat lagi kalimat pria itu.

Jangan pikirkan apa-apa.

Sekarang, sama, dia hanya menginginkan pria itu.

Arjune menarik tubuhnya lebih dekat, tahu bahwa keduanya masih berada di lorong. Arjune sesaat melepaskan pagutan bibirnya untuk menekan digit-digit *passcode* pintu unit apartemen Davi. Di saat isi kepala Davi sudah sangat kalut, Arjune masih bisa berpikir jernih untuk mengingat deretan angka itu.

Pria itu menariknya masuk. Merengkuh kembali tubuhnya untuk saling merapat, bertukar sisa air hujan dari pakaian keduanya yang basah. Tertahan di pintu, Arjune melepaskan jasnya dan membuangnya dengan serampangan, melangkah lagi sampai punggung Davi membentur sofa dan dia berhenti.

Ciumannya semakin kuat, semakin dalam. Davi tahu jika dia tidak menolak, Arjune tidak akan melepasnya. Namun, Davi hanya akan menikmati. Saat dua tangan Arjune meremas kencang bokongnya. Menarik ke atas gaunnya sampai kulit pahanya tampak dan dia mengusapnya.

Segalanya tidak terkendali, Davi menerima segala perlakuannya, meremas rambut pendek pria itu. Dan menciumnya lebih gila ketika satu tangan Arjune berhasil menyisip ke balik gaun kimononya.

Usapan jemari itu terasa di kulit dadanya, terasa dingin, tapi membuat sekujur tubuhnya panas seperti terbakar. Ada remasan kencang, ada jemari yang memilin puncak dadanya kecil, lembut, sebelum akhirnya pria itu menurunkan wajah untuk mencium sisi lehernya. Turun lagi, kali ini, wajah itu tiba di dadanya.

Basah dari bibir Arjune melingkupi puncak dada Davi, dan dia dibuat gila ketika lidah pria itu bermain di sana. Satu lenguhan singkat terdengar, Davi menyebut nama pria itu dengan bibirnya sendiri.

Tidak terkendali, tapi suaranya yang lirih seperti memuji.

Arjune mendongak, mencium singkat bibir Davi. Lalu bicara dengan terengah. “Lo ada waktu untuk lari. Sekarang juga,” ujarnya terdengar berat. “Pergi, seandainya lo nggak mau ... semua terjadi lebih jauh lagi.”

Davi memandang penampilannya sendiri yang berantakan. Malam ini, bukan kah semua tidak ada yang bisa dipertahankan? Tidak ada lagi harga diri, kepemilikin dirinya sudah terbeli. Jadi, dalam kalut yang semakin membuat isi kepalanya ribut, Davi memejamkan mata, menarik wajah pria itu agar kembali mendekat, menciumnya lagi.

Berhenti bicara, ayo lanjutkan.
Itu jawabannya.

Davi setuju jika malam ini dia berakhir di tangan pria itu.

Arjune menangkap kembali tubuh Davi, menariknya mendekat dan membawanya pergi menjauh dari sofa. Ada beberapa anak tangga yang mereka lewati dengan tergesa sebelum keduanya sampai di lantai dua. Di kamar, yang kini menjadi saksi bisu bagaimana Arjune membuka tali simpul kimononya.

Terbuka. Arjune mendorong pelan sampai kaki Davi tertahan sisi tempat tidur. Ciumannya semakin liar, remasannya semakin kencang. Sesekali, pria itu akan mengerang kecil saat menyentuh Davi.

Tidak mungkin berhenti. Arjune mulai membaringkan Davi. Merangkak naik, dia menindih tubuh Davi yang masih terlindung gaunnya dengan simpul yang sudah terlepas. Dia membuka sendiri kancing kemejanya, terlihat kesulitan dan Davi membantunya. Arjune masih menciumnya, sementara dua tangan Davi membuka butir demi butir kancing kemejanya.

Davi melihat Arjune melempar kemeja itu ke lantai begitu saja saat kancing sudah terbuka seluruhnya, membuka ritsleting celananya

dengan tergesa. Lalu kembali merunduk, menindih Davi sambil membebaskan dirinya di bawah sana.

Kesadaran Davi seperti terenggut saat Arjune menyentuhnya dengan jemari di bawah sana. Pria itu masih menciumi dadanya, dengan jemari yang terus bermain dengan basah dan hangat, membuat Davi terengah dan melenguh berkali-kali.

Arjune bergerak ke atas, mencium rahang dan satu sudut bibir Davi. Pandangannya berubah sayu, napasnya yang terengah menerpa wajah Davi hangat. Dia tidak berkata apa-apa, hanya menempatkan diri, lalu pria itu bergerak mendesak di bawah sana.

Dan Davi tanpa sadar berjengit menjauh. Dua kening itu beradu, ada napas yang menderu. Arjune berhenti selama beberapa saat, menemukan fakta bahwa ini adalah kali pertama bagi Davi.

“Ini nggak mungkin berhenti.” Arjune berujar frustrasi. “Gimana?” Namun dia tetap bertanya.

Dan wajah Davi bergerak, meneleng, mencium sudut bibir pria itu, menyatakan bahwa dia yakin akan memberikan segalanya. Membayarnya malam ini.

Dua tangan Arjune mencengkram jari-jemarinya, menahannya agar dia tidak berubah pikiran, tidak menyerah. Perlahan, Arjune mulai mendesak lagi, menyentak pelan dan menghasilkan satu desah tertahan dari bibir Davi.

Davi menggigit bibirnya kencang, mencoba meredakan nyeri yang menggigit yang membuat sekujur tubuhnya gemetar. Namun Arjune mencoba menenangkannya dengan mencium pelipisnya, seolah-olah tengah memberi tahu bahwa ... Arjune menjanjikan segalanya. Semua akan baik-baik saja. Semua akan tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Dan dengan tololnya ... Davi percaya.

***

Simplify Our Heartbreak | [25]

Terima kasih karena lapak di Karyakarsa ramaiii sekali. Kayaknya itu komen terbanyak sampe tembus 500 lebih wkwk
Pada seneng banget apa gimanasieee?

Selamat datang di gerbang masalah kedua manusia nggak jelas ini wkwk

Oh iya. Ada yang minta foto gaunnya Davi yang dibeliin Arjune waktu dikenalin ke keluarga besar Advaya yang di Karyakarsa kemarin. Ini yaaa.

***

Arjune menjadi satu-satunya yang terjaga. Dia lelah, tapi setelah melewati malam bersama Davi—wanita yang kini berbaring di sisinya, dia tidak bisa untuk berhenti berpikir. Gusar. Bertanya lagi. Kenapa Davi menyetujui segalanya dengan mudah?

Ingat ketika Arjune mulai membuka satu per satu helai pakaian di tubuhnya, wanita itu diam saja. Ingat saat Arjune mulai menciuminya dan menikmati setiap lekuk tubuhnya, dia menyerah saja. Ingat saat Arjune mulai merenggut semuanya, dia menyetujuinya begitu saja.

Malam tadi, Arjune tidak berbohong saat dia mengatakan bahwa dia membutuhkannya. Dia terlalu lelah, terlalu marah, terlalu tidak terima bahwa dia ... sudah kalah? Yuana meninggalkannya.

Arjune tidak menampik bahwa dia menikmatinya. Arjune tidak akan menyangkal bahwa ... dia menyukainya. Terlebih saat dia tahu, bahwa dia adalah pria pertama bagi Davi. Ada perasaan yang tidak bisa dia mengerti. Gejolak yang aneh, asing sekali, tapi membuatnya begitu bersemangat selama menghabiskan malam dengan wanita itu.

Hal yang baru pertama lagi dia rasakan setelah lama, ketika sekadar mencium seorang wanita mampu membuat jantungnya nyeri, meraba tubuhnya bisa membuat dia terasa akan mati. Dan orang itu adalah Davi.

Namun setelah itu, Arjune bertanya-tanya. Apakah hanya dirinya yang merasakan demikian? Bagaimana dengan Davi? Apakah lagi-lagi keputusan wanita itu merupakan pengaturan dari Mami?

Mami menyuruhnya menjadi boneka sampai sejauh ini? Mami menyuruhnya melangkah ... sampai titik ini? Apakah segala yang dia berikan akan dibayar oleh aset yang dijanjikan sebelumnya?

Mungkin saja jawabannya memang 'Ya'. Karena sejak awal Arjune tahu, dia hanya alat.

Arjune terkesiap saat wanita yang membaringkan kepala di lengannya itu bergerak, lamunnya menguap ketika melihat wanita itu menyuruk lebih dalam. Kepalanya kini menempel di lekuk lehernya sehingga Arjune bisa menghirup lagi helai-helai rambutnya yang wangi buah.

Arjune suka aromanya, lalu dia kecup puncak kepalanya, menghirup aromanya yang tidak lagi kuat, tapi masih menghasilkan wangi yang lembut. Kembali diam. Ruang kosong dia nikmati sendirian karena dia pikir, Davi masih tertidur.

Namun, ada suara parau yang dia dengar samar. "Jam berapa?" Ada hangat dari napas wanita itu yang menerpa sisi lehernya.

Arjune melingkarkan lengan di tubuh wanita itu untuk melihat jam tangan yang masih bertengger rapi di sana. Dia melucuti semua pakaiannya semalam, tapi jam tangan itu sama sekali tidak berubah dan masih melingkar di pergelangan tangan. "Masih jam dua pagi."

Tangan Davi terulur, memegang lekuk leher Arjune. "Sembuh?" tanyanya. Di saat seperti ini, dia masih menanyakan hal itu. "Semalam lo keujanan lagi." Dan mengingat hal yang sama sekali tidak penting itu.

Bagaimana dengan apa yang sudah Arjune renggut darinya?

Davi bergerak lagi, menghasilkan efek yang buruk karena tubuh keduanya masih polos, tidak terhalang apa pun selain selimut yang sama-sama membungkus keduanya. "Nggak pindah?" tanyanya. Davi bertanya demikian, tapi lengannya masih melingkari dan memeluk tubuh Arjune.

"Lo mau gue pindah?"

Tidak ada suara. Davi juga tidak bergerak lagi. Entah apa jawaban yang dia ingin tunjukkan dalam diamnya. Arjune juga bergeming, lama. Ini kali pertama keduanya kembali bicara setelah bercinta dan menyerahkan segalanya.

Apakah Arjune harus meminta maaf? Sebagai bentuk belasungkawa atas kehilangan yang Davi terima?

Kedua lengan Arjune kembali melingkari tubuh wanita itu. Memeluknya erat, dia hanya menghela napas dan mengembuskannya perlahan. Melepaskan gusar yang terus mengukung tubuhnya sejak tadi.

Davi mendongak, mungkin merasakan gusar itu, matanya menangkap tatap Arjune. "Kenapa?" tanyanya.

Arjune menggeleng. Dia masih gamang, kalut, bingung. Namun, dia bergerak, menutupi semuanya dengan mencium bibir wanita itu. Arjune pikir, segalanya akan terjadi secara singkat. Namun ketika Davi membuka bibirnya, Arjune tertarik untuk menciumnya lebih dalam lagi. Lalu, saat engah napas wanita itu terdengar, Arjune tertarik untuk kembali meraba tubuhnya.

Seperti yang dia pikirkan sebelumnya. Seharusnya hari ini menjadi hari belasungkawa, tapi menyentuh wanita itu membuatnya tidak bisa berhenti. Bagaimana bisa segalanya terasa begitu adiktif? Bagaimana bisa Arjune begitu menyukainya?

Wajah Arjune menjauh, pandangannya kabur dan hampir gelap, tapi dia menemukan tatap sayu yang indah itu, yang semalam menenggelamkannya dalam pusaran air yang kuat. Dia tahu ini brengsek, tapi dia tidak bisa mengendalikan diri lagi. Dia berbisik. "Gue ... mau lagi ...." Dan, dia bergerak saat wanita itu memberi satu anggukkan singkat.

***

Davi baru saja menyimpan *side towel* yang sejak tadi dia gunakan untuk mengangkat loyang panas dari dalam oven. Dua tangannya bertopang ke sisi meja sambil menunduk. Diam, lama. Dia memejamkan mata. Hebat sekali, dia memuji dirinya sendiri saat masih bisa bekerja setelah apa yang telah dia lalui semalam.

Seolah itu bukan masalah besar, kehilangan segalanya bukan apa-apa. Dia berangkat kerja seperti biasa setelah kebingungan mencari *turtleneck shirt* yang bisa menutup tinggi-tinggi lehernya untuk menyembunyikan beberapa tanda merah di baliknya.

Ingat lagi. Tanpa dia inginkan, bayangan itu berputar di kepalanya terus-menerus. Seperti ada mesin waktu, mengajaknya berteleportasi pada kejadian semalam, di mana dia ada di sana dan menyaksikannya sendiri. Saat ... dia diam saja ketika pria itu menyentuhnya.

Arjune meninggalkannya tadi pagi tanpa dia ketahui. Tidak ada percakapan apa-apa, tidak bertemu lagi sampai Davi memutuskan pergi untuk kembali melakukan rutinitas hariannya seperti biasa. Seolah-olah, pria itu sengaja memberinya waktu. Mungkin untuk berpikir. Atau untuk menyesali apa yang sudah terjadi?

Namun buruk, sejak tadi dia terlalu banyak termenung sampai Renata mengingatkannya berkali-kali pada bunyi *oven* yang bising, seolah tidak terdengar karena isi kepalanya terlalu riuh.

Tadi malam, Davi menyerahkan diri, seolah-olah dia adalah pihak yang paling tersakiti. Namun, dia juga mengakui dia juga menikmati segala situasinya. Ingin sekali menampar dirinya sendiri, tapi dia tidak akan memungkirinya. Malam tadi, dia menginginkan pria itu, mendamba ciumannya dengan penuh hasrat, memuja sentuhannya dengan penuh ketololan.

Dia senang saat Arjune menatapnya dengan pandangan memuja. Puas saat Arjune merengkuh tubuhnya dengan penuh damba. Dia lupa, pada apa-apa yang selalu dia lakukan setelah mengizinkan pria itu menyentuhnya. Dia ... tidak lagi menatap dirinya dengan jijik di depan cermin, tidak lagi mencuci segala bagian tubuhnya yang Arjune sentuh.

Dan dia harus akui, bahwa ternyata dia lebih menjijikan dari apa-apa yang dia pikirkan selama ini.

"Mbak Daviii ...." Suara Renata terdengar dari balik pintu *kitchen*. Seperti biasa, hanya kepalanya yang melongok ke dalam. "Ada yang mau ketemu."

Davi berjalan seraya membuka apronnya. "Siapa?"

"Seperti biasa, calon Mami Mertua."

Dan Davi mendengkus setelah apronnya digantung. Dia tidak tahu nasibnya akan berakhir seperti apa. Dia hanya akan mendengar bagaimana tanggapan Tante Ardani yang tahu bahwa semalam Arjune kembali menemui Yuana, dan mungkin saja semua usaha yang Davi lakukan selama ini hanya akan berakhir sia-sia.

Saat Davi keluar dan bergerak ke arah deretan meja pengunjung, orang pertama yang datang menghampirinya adalah Rui. Sementara Tante Ardani sedang berada di luar, di sisi dekat balkon Blackbeans yang dibuat lebih tinggi dari lahan parkir. "*Are you okay*?" tanya Rui saat menghampiri Davi.

Mungkin keadaannya terlihat sangat tidak baik-baik saja sehingga Rui ikut memasang tampang khawatir di antara ekspresi datar yang lebih sering dia tunjukkan. "*Could be better.*" Davi mencoba tersenyum walau dia agak gemetar ketika Rui memegang tangannya.

Dia tahu, cepat atau lambat Tante Ardani akan menghakiminya, tapi dia tidak tahu bahwa responsnya akan secepat ini. Kacau sekali, semalam dia terlalu egois pada logikanya sehingga memenangkan kecewanya.

Rui mengambil tempat duduk di sampingnya, lalu bicara setelah meraih satu *cup* minuman dingin yang dipesannya. "Semalam Bu Ardani meminta semua orang suruhannya untuk ... berhenti. Dia menyuruh mereka berhenti memata-matai Arjune."

Davi tertegun sebelum akhirnya menggumam. "Oh, ya ...?" Menoleh pada Tante Ardani yang masih sibuk berbicara di telepon, dia bicara lagi. "Apa Tante Ardani sudah benar-benar kecewa dan ... akan

menyuruh aku berhenti juga?" Mungkin Tante Ardani sudah sangat putus asa? Isi kepalanya penuh, sesak, merayap ke dalam dadanya yang kini bergemuruh riuh.

Rui menggeleng, terlihat tidak memiliki petunjuk apa-apa. Keduanya berhenti bicara saat Tante Ardani memasuki Blackbeans dan tersenyum saat menarik keluar satu kursi, duduk tepat di hadapan Davi. "Setelah *cheesecake*, apa lagi *dessert* yang *recommended* buat dicoba?"

Davi dan Rui bertukar tatap selama beberapa saat. "Kami punya *chocolate tiramisu* ...." Davi berucap bingung. Wanita di hadapannya, adalah orang paling sulit ditebak yang pernah dia temui di muka bumi. "Mau aku ambilkan?"

Tante Ardani menggeleng. "Rui, tolong pesankan, bisa?" Yang artinya, di meja itu hanya boleh ada Davi dan dirinya.

Rui mengangguk sebelum menarik mundur kursinya dan keluar, melangkah menjauh menuju konter pemesanan.

Tiba waktunya. Tante Ardani mulai bicara. "Saya sudah makan siang tadi. Jadi ... hanya ingin mencicipi makanan manis. Walau saya tahu itu kalorinya besar dan seharusnya saya hindari, tapi ... kayaknya aneh aja kalau sehari nggak mengganggu waktu kerja kamu." Dia terkekeh. "Kamu nggak keberatan, kan?"

Davi menggeleng pelan. "Tentu aja ... nggak, Tante." Dia belum bisa menangkap arah percakapan dan tujuan kedatangan Tante Ardani.

Rui baru saja tiba dan menyerahkan pesanannya. Selain untuk Tante Ardani, dia memesan untuk dirinya sendiri. Rui baru saja akan beranjak dari meja dan menuju meja lain untuk menikmati hidangannya, tapi Tante Ardani mencegahnya.

"Duduk di sini saja, Rui," ujarnya, membuat Rui kembali menatap Davi, terlihat bingung, tapi akhirnya dia menuruti perintah itu tanpa

berkata apa-apa. "Davi, kamu makan apa? Mau saya pesankan dari luar?"

Davi menggeleng. "Nggak, Tante. Makasih."

"Saya sudah bicara pada Rui .... Saya rasa, saya harus berhenti untuk terlalu ikut campur, Arjune butuh privasi. Jadi, saya menyuruh beberapa orang berhenti untuk mengikuti Arjune." Tante Ardani menyesap *green tea*-nya, minuman yang pesanannya tidak pernah berubah saat dia berulang kali datang ke Blackbeans. "Kamu benar ... Arjune butuh ruang untuk dirinya sendiri. Jadi tadi pagi, saya menyuruh mereka berhenti."

Tadi pagi? Davi sedikit terkejut dengan pikirannya sendiri. "Berarti ... tadi malam, mereka masih ... membuntuti Arjune?"

"Ng .... Rui, saya perlu air mineral," ujar Tante Ardani. Setelah Rui pergi, matanya menuju ke segala arah, seolah-olah tengah sengaja menghindari tatap Davi.

Tante Ardani tahu .... mengenai kejadian semalam?

Percakapan terhenti lama karena Tante Ardani mulai menikmati potongan tiramisunya. Dia membulatkan bola mata ketika potongan *cake* itu masuk ke mulutnya. "Enak ...," pujinya. "Ini kamu yang bikin?"

Davi menganggauk. "Mm ...."

Ada suara 'Wah' yang digumamkan pelan sebelum Tante Ardani kembali memotong *cake*-nya. Dia memilih untuk menghindari pertanyaan Davi sebelumnya dan mengalihkan topik pembicaraan. "Saya kadang bosan saat makan siang sendiri," ujarnya. "Kalau kebetulan sedang sangat sibuk dan nggak ada waktu keluar, biasanya makan di sekitar kantor." Dia kembali menyesap *green tea*-nya. "Kamu ... keberatan nggak kalau sekali-sekali main ke kantor saya?"

"Ya?" Davi melongo. Kenapa suasananya tidak berubah tegang atau mencekam seperti yang ada dalam bayangannya?

"Arjune juga kadang susah sekali kalau diajak makan siang. Seringnya dia nggak pernah makan siang tepat waktu karena terlalu sibuk kerja."

Ucapan itu membuat Davi dan Rui kembali saling tatap. Ada kesan ngeri, karena bisa saja tiba-tiba Tante Ardani meluncurkan sebuah bom di saat Davi sudah merasa tenang, lalu dunianya meledak dan kacau balau.

Namun, "Kamu juga boleh kalau mau anterin makan siang buat Arjune, nanti saya bilang Favita untuk langsung mengizinkan kamu masuk ke ruangannya," lanjut Tante Ardani.

Tidak ada tanda-tanda kemarahan apalagi menghentikan kesepakatan. Tidak juga ada desakan kekecewaan pada apa yang sudah Davi lakukan ketika tahu Arjune masih menemui Yuana. Untuk memastikan itu, Davi mencoba untuk bertanya. "Tante ..., tentang semalam ...."

Tante Ardani mengangguk menatap Davi sembari tetap menyisir sisi *cake* dengan sendok kecilnya.

"Tante ... tahu Arjune masih menemui Yuana, kan?" Davi berbicara di antara raut wajahnya yang gugup, juga mata Rui yang bolak-balik memandang dirinya dan Tante Ardani. "Maaf karena selama ini aku menyembunyikan semuanya." Davi kebingungan mencari kata, bimbang akan menjelaskan tentang kejadian semalam atau tidak. Dia tidak tahu nasibnya hari ini akan berakhir seperti apa.

"Davi ...." Tante Ardani menyesap tehnya sesaat. Lalu menaruh sendok di atas piring kecil. Dia bersidekap dan menatap Davi lamat-lamat. "Kamu menyukai Arjune?"

***

***

Mbak Rui
Memangnya Arjune nggak bilang sama kamu?
Tiga hari yang lalu dia ke Makassar. Urusan kerjaan kemarin belum selesai.

Davi tidak bisa menjawab pertanyaan Tante Ardani malam itu. "Kamu menyukai Arjune?" Yang kemudian membuat Davi memilih diam karena tidak menemukan jawaban yang ingin dia kemukakan.

Namun sekarang, setelah membaca pesan dari Rui, ada reaksi di dalam dirinya yang tidak dia mengerti. Marah? Kesal? Merasa diabaikan?

Seharusnya Davi sadar sejak awal bahwa dia memang tengah berurusan dengan pria paling brengsek. Arjune pernah menghilang dan tidak mengabarinya selama tiga hari setelah melamarnya dengan begitu tiba-tiba. Dan kali ini, terjadi lagi, setelah keduanya menghabiskan malam bersama, pagi-pagi pria itu pergi dan menghilang—seperti benar-benar ditelan bumi.

Tiga hari. Sama sekali tanpa kabar.

Davi melepaskan napas berat, kembali menaruh ponselnya ke dalam *sling bag* putih—yang sialnya mengingatkannya pada pria itu. Untuk semua yang sudah dia serahkan, mungkin Arjune sama sekali tidak menganggapnya berharga. Dan pria itu merasa berhak memperlakukan Davi sesukanya, setelah membayarnya dia meninggalkannya begitu saja tanpa penjelasan apa-apa.

Tiga ratus juta yang dia keluarkan. Apakah tidak sebanding dengan tubuhnya?

Davi terkesiap saat seseorang tiba-tiba menempelkan kaleng *soft drink* dingin ke pangkal lengannya. Menoleh, dia menemukan

Chiasa yang tengah menyengir. "Gue panggil-panggil dari tadi juga," ujarnya seraya duduk di samping Davi, membuka kaleng *soft drink*-nya dengan telunjuk.

Keduanya tengah duduk di salah satu sofa yang berada di ruang tunggu XXI, bagian gedung Kota Kasablanka yang letaknya berada di lantai dua. Baru saja selesai menonton sebuah film di salah satu studio, menunggu Jena dan Alura yang sudah tiga kali bolak-balik ke toilet jika dihitung dari awal mereka masuk ke studio.

Malam ini, untuk menghargai hari liburnya sendiri, Davi meminta pada Rui agar meliburkan beberapa kelas, menjadwalkan kelas di lain hari. "Habis ini mau ke mana?" Dia melihat beberapa orang mengantre untuk mendapatkan tiket. Beberapa lainnya sibuk di depan konter pemesanan *popcorn* dan *soft drink*.

Ramai, riuh, orang terlihat bersenang-senang, tapi Davi nyaris lupa bagaimana cara menikmatinya. Harinya terlalu penuh dengan segala masalah.

"Makan dulu, kali?" balas Chiasa, sesaat dia mengotak-atik layar ponselnya. Setelah menyimpannya ke dalam tas, dia kembali menyesap kaleng minumannya. "Dari tadi Jena ngerengek laper."

Davi melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan, yang sudah pukul delapan malam. "Laki lo semua nggak akan ribet nyariin, kan? Gue nggak mau ya, mereka nyerang gue. Dengan alasan gue satu-satunya yang *single* di sini, terus nanti mereka mikir ... gue yang jadi pengaruh buruk buat lo semua."

Chiasa tertawa. "Ya nggak lah. Mereka tuh lagi ada proyek bareng gitu di Makassar. Hakim juga pergi kok. Jadi aman, tenang aja." Chiasa kembali merogoh tasnya, mengotak-atik ponselnya. "Ini orang, katanya lagi *meeting* tapi ribet banget. Kangen, kangen mulu," gerutunya sambil menatap layar ponsel.

Davi terkekeh, membuka kaleng *soft drink* miliknya. Menatap dan mendengar desis soda, dia tidak mengatakan apa-apa, tidak juga bertanya, hanya menyimpulkan sendiri. Para pria itu pergi mungkin

saja untuk alasan kerja yang sama. Bedanya, Janari sejak tadi mengirim pesan untuk Chiasa, Favian menelepon Alura berkali-kali bahkan saat wanita itu sudah berkata bahwa dia sedang menonton dan berada di studio, sementara Kaezar menitipkan Jena di *chat* grup—pada siapa pun—untuk menghubunginya jika ada suatu hal buruk terjadi pada Jena.

Sementara Arjune ... menghilang. Mungkin karena dia menganggap Davi bukan siapa-siapa?

"Lo sibuk banget ya akhir-akhir ini?" tanya Chiasa. "Susah banget diajak jalan."

Davi menyuarakan gumaman yang panjang, berpikir, bertanya-tanya, apa yang dia lakukan akhir-akhir ini? Banyak sekali, sampai bingung menyebutkan. Berusaha mencari satu jawaban, tapi tidak berhasil. Benar-benar, isi kepalanya tidak bisa diajak berpikir bahkan untuk hal sepele.

"Gue pikir, setelah Arjune—katanya—ngelamar lo, Arjune bakal *confess* kayak yang dilakuin Favian-Alura dulu," lanjut Chiasa. "Tahunya ... nggak ada."

"Emangnya lo semua pada nungguin?"

Chiasa tertawa. "Kita cuma nunggu ditraktir makan."

Davi ikut tertawa.

"Semuanya baik-baik aja, kan?" tanya Chiasa tiba-tiba. Matanya menatap Davi lekat, seperti mampu menangkap sesuatu yang janggal. "Semua *okay*?" ulangnya, dengan suara lebih lembut.

Davi menggeleng dua kali, pelan, ragu. Dia belum sempat menjelaskan karena tiba-tiba saja Jena dan Alura datang. Dua wanita hamil itu bergandengan tangan saat melangkah mendekat. "Makan, yuk!" ajak Jena. "Udah laper. Gue ada lho tempat baru yang recommended sekitaran sini, tapi harus keluar Kokas dulu."

Alura mendengkus, tautan tangan keduanya terlepas. "Lo bilang udah laper banget, tapi niat nyari makan di luar?" protesnya. "Di sini aja nggak bisa? Males tau, macet-macetan lagi."

"Lulaaa .... Mumpung bapak-bapak ribet itu lagi pada nggak ada." Jena melotot. "Ayo kita kenyangin *hang out.* Lagian lo nggak seneng apa lihat Davi yang kemarin-kemarin 'sibuk banget' ini bisa ikut?" Jena mulai menarik dan mendorong-dorong teman-temannya untuk segera keluar dari ruang tunggu.

Mereka baru saja melangkah keluar dari XXI, dan sama-sama terkejut saat melihat Sungkara tengah berdiri di sisi luar pintu kaca sambil menyapukan tatap dan kebingungan. Saat menemukan Davi dan yang lainnya, pria itu bergegas menghampiri, setengah berlari. "Halo, Mbak, saya dari Gocar. Suami Mbak tadi pesan jasa antar, jadi sekarang mau diantar ke mana?"

Tidak ada yang bisa menahan tawa, sementara Sungkara hanya tersenyum sarkastik menanggapi respons semua teman-temannya.

"Kenapa, sih? Kok, mau ajaaa looo?" tanya Jena. Ketika semua sudah berada di dalam mobil Sungkara.

Memang sengaja tidak ada yang membawa kendaraan hari ini, mereka benar-benar ingin pergi tanpa perlu memikirkan tempat parkir ketika ingin berhenti.

Sungkara sudah duduk di balik kemudi, di sampingnya ada Jena yang tidak berhenti tertawa. Pria itu masih dengan tampilan kerja, kemeja dan celana kain hitam lengkap dengan pantofel. Wajah lelah selepas kerja masih belum luruh di wajahnya. "Gimana bisa gue nolak, sih? Janari nelepon gue berkali-kali, belum lagi Favian sama Kae. Udah gitu Arjune ikut-ikutan. Pusing pala gua, mana baru kelar *meeting*." Dia menggerutu. "Sumpah ini—mau di antar ke mana ini Bu-ibu rempong dah?"

Jena mulai membuka aplikasi *maps* di ponselnya, suara wanita penunjuk jalan otomatis terdengar. Dia menjelaskan tentang

restoran baru milik kenalan orangtuanya. "Lo tahu nggak tempatnya?" tanya Jena.

"Tau, tau. Udah *close* aja *maps*-nya, berisik." Sungkara mengecilkan volume radio saat dia kembali bicara. "Lo pada kayak sengaja banget pergi sampai malem gini mentang-mentang bapak-bapak ribetnya pada nggak ada."

"Harus dimanfaatkan sebaik mungkin waktunya. Apalagi Davi, kalau Arjune ada beuh ... sibuknya udah ngalahin pejabat," ujar Jena. "Lo harus belajar dari Chia deh kayaknya Vi, yang udah ahli banget ngurus dua bayi sekaligus."

"Jangan salah, ya. Ketika lo ngurus Arjune, itu tuh kayak lo punya sepuluh bayi tau nggak?" balas Davi.

Dan tawa Sungkara meledak. "Bener banget lagi," gumamnya.

"Ya manja, ya ambekan, ya ...." *ilang ke mana lagi nih orang?!* Davi kembali mengecek ponselnya, melihat percakapan terakhirnya dengan Arjune, tapi tidak berniat menghubunginya lebih dulu.

Jena kembali menggumam. "Gue masih belum percaya, kalau Arjune serius sama Davi tau nggak?"

"Nggak usah sok-sokan galau gitu, Je. Memangnya lo pikir asal-usul kutukan ini tuh dari mana?" tanya Sungkara. "Dari lo Je, bukan dari ToD-nya Hakim."

"Hah? Gimana?" tanya Alura.

"Kan, yang duluan pacaran diem-diem tuh Jena sama Kae. Nyembunyiin dari semua orang, ngagetin semua orang." Sungkara mulai melimpahkan kesalahan.

"Gue masih inget aja tuh, waktu Kae ngejar Jena ke ruang OSIS, berapa orang di ruang OSIS yang dibikin syok waktu itu?" tambah Chiasa.

Sungkara tertawa sambil memukul sisi kemudi. "Anjir, nggak pernah lupa gue kejadian itu."

"Kena deh tuh karmanya," tambah Davi.

Jena malah ikut tertawa. "Ya ampun, iya apa?" tanyanya. "Panjang banget dibayarnya karma gue. Maafin ya kalau selama ini gue ada salah-salah. Udahan deh, nggak usah lagi, Davi-Arjune terakhir yang bikin kita syok begini."

Sungkara berhasil membawa Jena dan yang lainnya pada sebuah restoran baru di daerah Tebet, dekat dengan bangunan yang tengah direnovasi untuk outlet Blackbeans yang baru. Di sana, ada sebuah restoran Indonesia yang menyajikan menu khas masing-masing daerah, dikemas dengan lebih modern dengan beberapa ruang makan yang terasa sangat *homey*, sekat-sekat yang memisahkan membuat ruang makannya terasa lebih privasi.

Sesaat setelah mereka sampai, Jena menyapa pemilik restoran ditemani oleh Sungkara, Alura sudah lebih dulu duduk dan memilih salah satu sofa karena kelelahan. Davi baru saja akan bergabung dengan Alura, tapi Chiasa dengan cepat menarik tangannya.

"Gue salah lihat nggak, sih?" gumam Chiasa. Tatapnya terpaku ke arah pintu masuk.

Davi mengikuti arah pandang temannya itu, dan dia hanya bisa mendengkus saat melihat beberapa pria dewasa dengan usia sebaya itu melewati pintu masuk. Kemeja-kemeja yang lusuh, wajah-wajah lelah, beberapa dari mereka terlihat menyisir rambutnya dan tidak peduli bahwa setelahnya jadi berantakan. Si Kemeja Biru Kaezar, Si Kemeja Abu-abu Janari, Si Kemeja putih Hakim, dan yang terakhir Si Kemeja Hitam Arjune ... yang tatapnya terpaku pada Davi seiring langkahnya yang mendekat.

***

Belum ada kata di antara Davi dan Arjune. Melihat bagaimana Jena mulai ceramah, Arjune hanya ikut tertawa bersama yang lainnya.

Pria itu mengambil tempat duduk di samping Davi dengan jarak seolah-olah ada satu orang tak kasat mata duduk di antara keduanya.

Semoga tidak ada yang menyadari itu, walaupun mustahil. Karena jika mereka adalah pasangan sesungguhnya, mereka akan bersikap setidaknya saling memeluk setelah tiga hari ditinggalkan. Seperti halnya yang dilakukan Chiasa pada Janari, atau Alura pada Favian. Sementara sejak tadi Jena masih marah-marah.

"Kenapa kalian nggak pernah ngebiarin kita bebas dulu sebentaran aja?" tanya Jena sambil menatap Kaezar. "Kita kan cuma pengen punya waktu buat *hang-out* berempat tanpa digangguin. Nggak boleh banget, ya?" tanyanya lagi. "Lagian *weekend* ini kita ada acara kumpul di rumah Hakim buat ketemu Ibu sama Bapak, kan?"

Kebetulan kedua orangtua Hakim ada rencana menghadiri satu undangan pernikahan di Jakarta, jadi minggu ini rencananya mereka akan berangkat dari Yogya untuk mengunjungi Hakim.

"Sayang, aku tuh kangen banget lho sama kamu. Kamu nggak merasa dikasih kejutan?" tanya Kaezar, dia benar-benar terlihat heran dengan respons istrinya.

"Nggak," jawab Jena, lantang.

Sisa tawa Arjune masih terdengar, tapi pria itu beranjak dari sofa dan meninggalkan meja untuk mengangkat sebuah telepon. Davi sempat meliriknya sekilas, sebelum kembali mengabaikannya.

Davi baru saja hendak menyaksikan drama tepat di depan matanya, saat Jena kembali marah-marah karena Janari mulai membela diri. Namun, getar ponsel mengganggunya, ponselnya yang berada di atas meja menyala, memunculkan sebuah nomor '911'.

Davi membuka sambungan telepon tanpa menyapa terlebih dahulu. Dia mendengar pria di seberang sana langsung bicara. *"Bisa ke outdoor, nggak? Tinggal jalan ke arah belakang, belok kanan. Gue tunggu."*

Davi beranjak dari sofa tanpa pamit, karena suasana di meja masih riuh oleh perdebatan, jadi mungkin saja tidak ada yang menyadari kepergiannya selain Chiasa yang sempat menatapnya. Davi bergerak menjauh, ke arah yang Arjune tunjukkan.

Dari kejauhan, Davi melihat Arjune tengah berdiri dengan dua tangan yang bertopang ke pagar balkon. Mereka berada di lantai dua, balkon itu menghadap ke arah jalan raya, mereka bisa melihat bagaimana lampu-lampu kendaraan bergerak saling sorot bersama aktivitas jalanan ramai yang tidak pernah mati.

Davi berdiri di samping Arjune, dengan tatap lurus tertuju pada satu kendaraan umum yang parkir sembarangan sehingga menghasilkan serangan klakson dari beberapa kendaraan di belakangnya. Dia tidak menatap pria itu, sampai mendengarnya bicara lebih dulu.

"Udah gue benerin." Tangan Arjune terulur ke hadapan Davi, telapak tangannya yang kini terbuka menunjukkan sebuah *crystal pearl necklace* pemberiannya empat hari lalu, saat Davi resmi dikenalkan sebagai calon istri Arjune Advaya di depan keluarga besarnya .... Yang kemudian dirusak oleh salah satu pria kekar penagih utang.

"Favita yang benerin?" tanya Davi, bertujuan sarkasme. Karena biasanya begitu, kan?

Arjune memilih untuk tidak menjawab. Dia diam lagi. Lama. Beberapa kali terlihat menunduk sebelum akhirnya menoleh. Dari sudut matanya, Davi bisa melihat pria itu kini tengah menatapnya. "Gimana?" tanya Arjune. "Udah lo pikirin baik-baik?"

Dengan terpaksa Davi ikut menoleh. "Apanya?"

"Misal ... setelah lo pikir-pikir, gue ini brengsek karena udah lancang nidurin lo. Harusnya lo tampar gue atau maki-maki gue ... mungkin?"

"Setelah kedua kalinya gue menyerahkan diri? Terus gue baru berpikir buat nampar lo?" tanya Davi tidak percaya. "Apa nggak ada hal yang kedengaran lebih tolol dari itu?"

"Siapa tahu lo berubah pikiran." Arjune berbalik, kini tubuh bagian belakangnya bersandar ke balkon, dia menatap Davi yang sejak tadi menghindari terlalu banyak kontak mata dengannya.

Davi tidak ingin menatap pria itu terlalu lama. Karena ... dia tidak ingin tiba-tiba mengakui bahwa selama tiga hari ini dia menunggu pria itu menghubunginya. Ada desakkan dari dalam perut yang hebat, melilit-lilit tidak keruan saat melihat kehadiran pria itu.

Davi tidak ingin mengakui, bahwa dia ... mungkin saja rindu?

"Gue nggak pernah berubah pikiran. Hanya ...." Kali ini Davi menoleh. "Kepergian lo selama tiga hari ini cukup bikin gue mengerti bahwa ... gue bener-bener nggak ada harganya."

"Gue nggak pernah bermaksud supaya lo berpikir kayak itu."

"Dengan lo nggak ngomong apa-apa, dan pergi gitu aja, artinya lo membiarkan gue untuk bebas berspekulasi mengenai hal ini."

"Gue merasa harus kasih lo waktu." Arjune mengambil nada yang tegas dalam suaranya. "Buat sendiri. Buat berpikir," ujarnya. "Gue juga merasa harus menghindari lo. Gue nggak mau mendapati keadaan saat gue tiba-tiba 'pengen'—intinya gue belum mau nidurin lo lagi. Gue nggak mau ada di dekat lo dulu agar lo bisa berpikir jernih."

Davi mengalihkan wajah sambil mendecih. "Lo pikir lo akan terdengar seperti malaikat setelah bicara kayak gitu?" Kali ini dia menoleh, menemukan mata itu lagi. "Membiarkan gue sendiri, karena ... belum mau nidurin gue lagi?"

"Lo seneng banget ngambil sepenggal kalimat yang bikin diri lo merasa direndahkan kayak gitu, ya?" Arjune bergerak, tangannya hendak memegang Davi, tapi Davi menepisnya.

"Lo harus tegas ngambil satu sikap deh kayaknya." Davi menatap mata itu tajam. "Mau tetap jadi iblis, atau niat berubah jadi malaikat?" Sepasang mata itu dia tatap bergantian. "Pilih satu, jangan bikin gue bingung harus benci lo banget atau gimana?"

"Gue bahkan nggak pernah sadar pernah berubah jadi malaikat." Arjune kembali ke posisi awal, dua tangannya bertopang ke balkon. Ada embusan napas berat sebelum dia kembali bicara. "Kita sederhanakan segalanya, biar lo nggak berpikir aneh-aneh—"

"Gue akan kasih tahu lo." Davi mengatakannya bersamaan dengan sesak. Perutnya bahkan terasa melilit sampai nyeri. "Lo tenang aja. Gue akan cek sendiri. Mungkin satu atau dua minggu lagi, dan lo ... bisa ngilang lagi kayak kemarin-kemarin sambil nunggu ... untuk tahu ada yang hidup di perut gue atau nggak." Matanya sudah terasa perih, pandangannya mulai kabur. Dia sudah ingin pergi, tapi semua kesalnya masih tertahan. "Dan lo bisa nggak sih lain kali kalau lagi 'mau' ... tuh pakai pengaman—" di antara jeda waktu singkat itu Davi melihat Arjune menegakkan punggungnya cepat, "—maksud gue sama siapa pun itu. Biar nggak ngerepotin kayak gini."

***

Davi tuh padahal pengennya cuma dipeluk terus nangis gasi? :"

Eh bentar. Ada bonus scene. Wkwk.

***

Davi meninggalkan Arjune begitu saja. Dia sudah tidak punya tenaga untuk bicara lebih banyak dengan pria itu. Langkahnya dengan terburu bergerak ke arah toilet. Tidak bisa kembali ke meja cepat-cepat dengan raut wajahnya yang kalut, dia tidak ingin menghancurkan suasana.

Sesaat dia mengumpat. *Brengsek.*

Harusnya dia tahu bahwa pria itu bahkan kadang berubah menjadi lebih brengsek dari apa yang dia tahu.

Davi masih memegang sisi wastafel di depan cermin yang menempel di dinding. Tidak ada siapa pun di area itu sampai akhirnya sebuah suara pintu yang terbuka dari arah belakang terdengar.

Dari pantulan cermin, Davi bisa melihat Chiasa muncul dari balik pintu. Wanita itu membawakan *sling bag* miliknya. Dengan cepat Davi mengubah ekspresi wajahnya, berharap Chiasa tidak menyadari jejak marahnya.

"Arjune nyuruh gue bawa ini buat lo," ujarnya seraya menyimpan tas putih itu di sisi tangan Davi. "Kebetulan gue juga mau ke toilet."

"Makasih ...." Davi menunduk, pikirannya kalut sekali. Kacau. Dia bahkan tidak mengerti bagaimana menjelaskan keadaannya saat ini.

"Lo bawa tisu nggak? Kayaknya tisu di dalam habis." Suara Chiasa terdengar lagi. Batal masuk ke salah satu toilet, dia kembali menghampiri Davi.

"Kayaknya ada." Davi merogoh isi tasnya. Namun, ada sebuah benda yang ikut keluar berbarengan dengan kemasan tisu yang kini ditariknya, benda itu mencuat ke luar, jatuh, membuat tatap keduanya tertuju ke sana ..., pada sebuah *test pack* yang kini tergeletak di lantai.

***

Wiii akhirnya bisa malam mingguan sama Arjune.

Oh iya, Gais. Yang nyimpen *testpack* di tas Davi kemarin itu Davi sendiri ya. Dia yang beli karena panik. Wkwk. Bukan Arjune bukan. Tapi emang Arjune tuh pantes dicurigain mulu soalnya sikapnya astagfirullah banget wkwk.

Selamat bertemu Arjune di Karyakarsa yaaa.

***

Arjune baru saja tiba. Sempat menepikan mobilnya di depan rumah Hakim, dia tidak menemukan tempat parkir karena mobil Kaezar, Janari, dan Sungkara sudah tiba lebih dulu dan memenuhi halaman rumah itu. Terpaksa Arjune harus lanjut melaju, sampai akhirnya menemukan sebuah lahan kosong di dekat taman komplek yang jaraknya tidak begitu jauh.

Akhir pekan ini, kedua orangtua Hakim datang ke Jakarta dan mengundang semuanya untuk makan malam. Ibu Hakim, Ibu mereka memanggilnya, salah satu orangtua yang paling sering mengundang teman dari anak-anaknya untuk makan di rumah. Selain Tante Riana, ibu dari Davi dulu.

Arjune berjalan melewati jalanan aspal yang jaraknya sekitar lima puluh meter ke rumah Hakim. Berjalan di trotoar, menghindari beberapa genangan air sisa hujan seharian. Dia berjalan, sendiri, sementara tangannya masih menempelkan ponsel di telinga.

“Besok aku menikah,” ujar Yuana dari seberang sana. Wanita itu menelepon sejak Arjune baru saja selesai memarkirkan mobilnya.

“Aku bingung mau bilang apa.” Arjune mendecih, baru saja melewati sebuah pohon ketapang yang meneteskan air hujan di atas kepalanya. “*Can I say that I’m happy for you?*”

Tidak ada sahutan dari seberang sana. Yuana diam saja, mungkin tengah berpikir. Namun, tiba-tiba saja wanita utu memutuskan untuk mengakhiri percakapan. *“Aku hanya mau sampaikan kabar itu. Sampai bertemu di ... waktu yang lebih baik.”*

Dan Arjune hanya menggumam. Tidak mengatakan apa-apa lagi sampai sambungan telepon terputus dengan sendirinya. Dia terus berjalan, dengan dua tangan yang kini masuk ke saku *ankle pants* hitam yang dikenakannya. Beberapa kali dia melirik bahunya, sweter putihnya dibasahi oleh beberapa titik air hujan di beberapa bagian.

Dia sudah lelah untuk marah. Karena tidak tahu akan melampiaskannya pada siapa. Mami tidak bisa dilawan secara langsung, sementara alat untuk melawannya kini sudah pergi, meninggalkannya, menikah dengan pria lain.

Menyedihkan sekali.

Di dalam rencananya sekarang, dia hanya punya Davi. Plan B, wanita itu adalah alat selanjutnya yang akan dia gunakan untuk melawan permainan Mami yang semakin keterlaluan. Namun, akhir-akhir ini ... dia kebingungan dengan perasaannya sendiri. Semakin banyak interaksi—permainan—yang dia ciptakan, dia malah semakin tertarik.

Ingat selama tiga hari di Makassar, saat dia ingin memberi jarak dan waktu, tapi dia malah gila sendiri. Beberapa kali dia mengambil ponsel untuk mencoba menghubungi Davi, memandangi berkali-kali foto profil wanita itu, seperti anak SMA yang tengah mengalami pubertas. Lalu, saat sedang sendiri kadang dia merasakan perutnya melilit saat tiba-tiba jika mengingat waktu yang telah dia lewati bersama wanita itu.

Dia sampai di depan sebuah pagar rumah. Dengan adanya beberapa mobil yang terparkir, dia tahu keadaan di dalamnya pasti sangat ramai. Belum lagi, Kaezar, Janari, dan Sungkara sudah menduduki teras rumah yang dilapisi karpet bludru berwarna marun.

“Wei, dateng juga,” sambut Sungkara.

Arjune membuka sandal *slip on*-nya dan bergabung di teras. Duduk di dekat Sungkara dengan dua kaki terulur ke anak tangga, dua sikutnya bertopang di lutut. “Kirain udah datang semua.”

“Udah kok, cuma Favian sama Alura aja masih di jalan,” jawab Kaezar.

Arjune menoleh. *Davi?*

Dia ingin bertanya. Jika semua sudah hadir, berarti wanita itu juga sudah tiba? Seperti dugaannya saat melihat keadaan apartemennya yang kosong tadi.

Arjune melongokkan wajah ke arah pintu rumah yang terbuka. Dia beranjak dari tempatnya dan bergegas masuk ke rumah. Dia menemukan Ibu yang tengah berada di dapur bersama Hashi—adik perempuan Hakim, wanita paruh baya itu tengah direcoki oleh Chiasa dan Jena.

“Arjune, ya?” tanya Ibu seraya menghampirinya. “Makin ganteng aja.” Saat mencium punggung tangannya, Arjune menemukan telapak tangan Ibu yang lain menepuk-nepuk pundaknya lembut. “Mana Yuana? Nggak diajak?” Kabar terakhir yang Ibu tahu adalah Arjune yang sudah bertunangan dengan Yuana.

“Nggak, Bu.”Seharusnya, ketidaktahuan Ibu segera diluruskan. Namun, dia membiarkannya. Arjune merasa tidak perlu menjelaskan nasib sialnya.

“Bentar, ya. Ibu masih masak. Tunggu aja di depan, di sini bau bumbu.” Ibu kembali pada kesibukannya. Sementara Arjune belum menemukan Davi di sana.

Walau hari ini adalah akhir pekan, Arjune tetap harus mendatangi sebuah proyek dengan klien barunya di kawasan Jakarta Barat. Saat pulang, waktu sudah larut dan sebelumnya dia tidak sempat

menyuruh Davi menunggu sehingga wanita itu memutuskan berangkat lebih dulu.

Arjune keluar dari area ricuhnya keadaan di dapur, langkahnya kembali ke teras. Dia baru saja akan bertanya, tentang Davi. Namun sebuah mobil yang kini baru saja berhenti tepat di depan pintu pagar dan terparkir di bahu jalan, membuat tubuhnya terpaku.

Gerimis mulai turun lagi, Davi keluar dari satu sisi mobil di susul Hakim yang keluar dari sisi lain. Mereka tertawa saat langkahnya beradu di pintu pagar. Davi membawa datu kantung plastik berlogo minimarket, yang kemudian diambil alih oleh Hakim. Dan di saat yang singkat itu Hakim sempat-sempatnya menyimpan telapak tangan di atas puncak kepala Davi untuk melindunginya dari hujan.

Keduanya melangkah bersama. Tiba di teras. Davi mendongak. Lalu saat melihat Arjune yang masih bergeming di depan pintu, dia hanya berjalan sembari mengusap-usap bahu kaus kuning lengan panjangnya. Melewatinya begitu saja, menganggap Arjune tak kasatmata.

Arjune menoleh, menatap punggung wanita itu yang bergerak semakin menjauh. Dadanya sedikit tidak nyaman. Ada gemuruh kecil, yang memberikan efek sedikit panas.

Entah apa.

***

Keadaan setelah makan malam masih riuh. Ramainya tidak akan surut dengan cepat sebelum orang-orang di sana bergegas meninggalkan teras rumah Hakim. Ibu sudah bersiap pergi bersama Hashi dan Bapak untuk menghadiri persiapan resepsi pernikahan salah satu rekannya di daerah Jakarta Selatan.

Hakim memutuskan untuk tidak ikut. Dia masih memakai celana pendek dan kaus hitam polosnya agar tidak dipaksa pergi.

“Hakim nih memang paling malas kalau diajak pergi-pergi untuk ketemu teman-teman Ibu atau Bapak. Katanya takut dijodoh-jodohin,” ujar Ibu seraya menjinjing sandalnya ke teras, duduk di sebuah kursi, Ibu lanjut bicara untuk mendapatkan pembelaan. “Padahal kan nggak apa-apa dijodohin, siapa tahu aja cocok, kan?”

“Bener, Bu,” sahut Janari. Dia memang paling vokal kalau masalah melempar bahan bakar dan membuat temannya terbakar sampai hangus. Setelah mengompori Alura dan Favian tadi, dia mulai menggoda Hakim. “Nggak apa-apa dijodohin, Kim. Ibu juga nggak mungkin maksa kalau lo nggak suka.”

Hakim mendecih, menatap Janari tajam. Dia tidak berani bicara lantang, hanya berbisik. “Terus kenapa lo nggak mau dijodohin sama Tiana, Monyet?”

Janari melotot, menunjuk Hakim yang duduk di sisinya dengan wajah merasa tersakiti. “Ih, kasar banget Hakim kalau dikasih tahu, Bu.” Dia mengadu sambil menatap Ibu yang sekarang hanya geleng-geleng.

“Hakim tuh, kalau dikasih tahu ngeyel. Disuruh cari perempuan malah males-malesan. Memang harusnya Hakim tuh cari yang deket-deket aja. Ibu pikir malah dulu Hakim bakal jadian sama Chia.”

“Waduh Ibu, kalau aku jadian sama Chia, organ tubuh anak Ibu udah nggak utuh lagi dong sekarang.” Hakim menggeleng seraya menarik satu kaleng *soft drink* dari sebuah kantung plastik yang berada di sisinya, di samping Davi.

Sekadar informasi saja, Davi lebih memilih duduk di samping Hakim dan berada jauh-jauh dari jangkauan Arjune sekarang.

Kemarin Arjune mencoba untuk memberi Davi waktu, tapi yang terjadi wanita itu malah menjauh dan tetap membencinya. Jadi, apa yang harus dia lakukan sekarang? Mengubah strategi? Menjadi lebih memaksa?

Jujur saja, sejak pertama kali melihatnya selama tiga hari tidak bertemu, hal yang pertama ingin Arjune lakukan adalah menyentuhnya. Menatapnya saja tidak membuatnya puas. Namun tentu saja, wanita itu akan mati-matian menghindar.

“Ya itu kan dulu, kalau sekarang sih Ibu lebih yakin kamu bakalan sama Davi.”

Mendengarnya, Arjune tersedak. Memang keputusan yang tidak tepat untuk makan atau minum di antara jejeran orang-orang yang akan seenaknya membeberkan fakta di depan matanya. Bekas botol ToD yang tadi sempat menunjuk Alura, bahkan baru saja membuat Arjune tahu bahwa dulu Favian sempat jalan dan mendekati Davi, masih ada di tengah-tengah lingkaran itu.

Tidak ada yang membela Arjune atau sekadar memberi tahu Ibu tentang status hubungannya dengan Davi, semua malah terkikik geli saat melihat wajah Arjune memerah dan terbatuk-batuk.

Sekarang apa lagi katanya?

“Dulu Davi memang pernah suka sama Hakim kok, Tante.” Jena menunjuk Davi yang kini menatapnya tajam.

Benar, kan? Dia mengetahui fakta baru.

“Udah deeeh, nggak usah mulaaai.” Davi mengibas-ngibaskan tangan. “Dibahas mulu.”

“Serius, Vi?” Hakim terlihat takjub, tapi berlagak salah tingkah.

“Waduh, Davi ....” Janari menggeleng seraya berdecak.

“Nggak nyangka banget,” tambah Kaezar ikut-ikutan.

Ibu tertawa. Segera berdiri karena Bapak dan Hashi sudah keluar dari rumah. Mereka pamit pergi, meninggalkan teras, meninggalkan keriuhan yang sekarang terjadi. Ada tawa, juga tepukkan-tepukkan tangan Favian di punggung Arjune.

“Arjune tahan, dong. Udah merah banget mukanya.” Favian merasa ada teman setelah tadi dia dikuliti habis-habisan di depan Alura.

Sesaat, Arjune dan Davi saling tukar tatap sebelum akhirnya wanita itu membuang pandang ke arah lain. Arjune mencoba menghela napas, tapi dia sulit sekali untuk tetap bisa menormalkan kembali ekspresinya—yang dia sendiri juga tidak tahu bagaimana wajahnya terlihat sekarang. Yang jelas, sekarang dia tidak bisa tersenyum, jangankan untuk tertawa, wajahnya terasa sangat kaku.

Arjune meraih botol bekas berisi sedikit air yang tadi digunakan untuk permainan *Truth or Dare* oleh Hakim. Dia menaruhnya di tengah. “ToD lagi dong,” ujar Arjune. Dia melihat tidak ada yang menolak. Jadi, dia memutar botolnya begitu saja.

Hakim sudah jadi incarannya, dia memutar botol setelah memperkirakan bidikkannya. Dan tepat, tidak meleset sama sekali. Ujung botol terarah pada Hakim. Masih ada tawa yang terdengar di sana, juga suara-suara, “Penasaran banget, June?” atau “Arjune mau ngapain Hakim?” atau “Waduh mulai posesif.”

“*Truth or Dare*?” tanya Arjune.

“Lo mau gue milih *Truth*, kan?” tanya Hakim sambil terkekeh. Terkesan mencibirnya. “*Truth*,” jawabnya.

Arjune meraih botol itu. “Lo suka Davi?”

Tawa surut. Wajah-wajah bahagia itu berubah menjadi gusar. Mungkin mereka mulai bisa menangkap situasi serius ketika melihat ekspresi di wajah Arjune. Tidak ada lagi yang berkata, semua diam, hening.

Dan Hakim tersenyum. “Suka lah.” Pria itu balas menatap Arjune, seolah-olah tengah memberi peringatan. Jika Arjune lengah, kapan saja dia bisa masuk di antara hubungan keduanya. “Kenapa memangnya?”

Ada dehaman kencang dari Janari yang membuat pecah keheningan. Pria itu bangkit dari posisinya sembari menepuk-nepuk dada Arjune. “Nyebat, June.” Dia bergerak menjauh, dan kembali menoleh saat Arjune diam saja. “June?”

Arjune tidak ingin membuat suasana berubah mencekam. Dia bangkit, bergerak mengikuti Janari yang berjalan ke teras di samping kiri rumah. Janari benar-benar menyulut rokoknya, lalu mengangsurkan kotak rokok yang terbuka pada Arjune.

Arjune meraihnya, menunduk, dia hanya memilin rokok yang dipegangnya.

“Lo santai lah .... Hakim bercandaan doang itu, anak-anak juga cuma mau godain lo doang biar cepet-cepet *confess*” ujar Janari. “Lagian Davi udah berhasil lo lamar. Berarti dia udah setuju hidup sama lo.”

“Oh. Ceritanya lo lagi mau nenangin gue?” tanya Arjune. Dia terkekeh sinis. “Gue nggak mungkin lah bikin ribut. Cuma mau tau doang.”

Janari mengepulkan asap rokok. “Lo nggak bisa lihat mata lo sendiri sih tadi. Nggak tau apa mata lo udah kayak keluar api waktu lihat-lihatan sama Hakim?”

Arjune masih menunduk, memilin ujung-ujung rokoknya. Sepertinya memang keputusan Janari tepat, karena sampai sekarang bahkan dia belum bisa meredakan dirinya sendiri. Ada reaksi panas di dalam tubuhnya yang membuat seluruh darahnya semakin mendidih, seiring itu sekujur tubuhnya terasa seperti terbakar.

Arjune merasa ... terganggu? Hak miliknya terusik?

Davi, walau sampai sekarang belum tahu akan membuat nasib wanita itu berujung seperti apa, Arjune tidak ingin ada seseorang yang sedikit pun mencoba mengganggunya. Katakan saja, dia hanya ingin memiliki Davi seorang diri. Dan seharusnya, dia pun membuat Davi menyadari itu.

“Lo bawa pengaman?” tanya Arjune tiba-tiba.

Janari menoleh. “Kondom?” Dia malah menyebutkannya dengan gamblang.

Arjune mengangguk.

Janari merogoh saku belakang celananya, mengangsurkannya pada Arjune dengan gerakan ragu. “Gila .... Mau gas sekarang?” tanyanya.

Arjune mendecih. “Kemarin-kemarin udah kok.” Arjune mengacungkan kemasan pengaman di tangannya. “Jaga-jaga doang.”

***

Sudah larut malam, tapi mereka tidak cepat-cepat meninggalkan rumah Hakim dan masih sibuk membuat keributan di teras rumah. Davi menjadi orang pertama yang memiliki inisiatif untuk membereskan gelas-gelas kotor serta peralatan lain setelah Jena membuat satu menu minuman dan menyajikannya di teras.

Dia bergerak ke dapur, menaruh gelas-gelas itu ke dalam *kitchen sink*. Baru saja membuka kran, dia mendengar seseorang memanggilnya.

“Vi ....” Chiasa bergabung di sana, menyerahkan dua buah gelas kotor lain.

“Oke. *Thanks*.” Davi kembali mematikan kran karena sekarang dia mulai mengambil sabun cuci piring, menumpahkannya pada spons.

“Banyak yang protes, minumannya nggak manis,” ujar Chiasa. “Terus Jena marah-marah.”

Davi tertawa. “Iya lah. Udah dibikinin, malah protes,” ujarnya. “Mereka tuh cuma seneng aja lihat Jena bunyi terus.”

Saat beberapa gelas sudah berhasil dicuci, Chiasa berdiri di sampingnya untuk membuka kran dan membilas. “*Test pack* baru bisa dipakai—minimal—satu minggu setelah lo *HS.*” Chiasa membahas benda yang kemarin terjatuh dari tas Davi, yang Davi beli di sebuah minimarket diam-diam saat sedang kalut.

Davi mengangguk. “Gue cuma terlalu panik aja.”

“Panik?” Setelah selesai dengan gelas-gelas kotor itu, keduanya mengeringkan tangan. “Panik kenapa? Takut ... positif?” Chiasa bertanya ragu.

Davi menggeleng, tapi kemudian mengangguk kencang.

“Ada pihak yang ... nggak setuju dengan hubungan lo dan Arjune?”

Davi menggeleng lagi. “Nggak ada. Justru ... gue dan Arjune yang masih gamang sama keputusan kita sendiri.” Maksudnya, mereka masih sibuk dengan maksud dan tujuan keduanya sehingga beberapa kali terus berseteru.

Chiasa seolah bisa membaca kegelisahan Davi. “*Morning after pill*? Gimana?”

“Gue udah minum. Dua hari setelahnya, karena gue kebanyakan bingung mau ngapain sebelumnya.”

“Nggak apa-apa. Masih efektif kok, asal nggak lebih dari 72 jam. Walau ya ... tetap ada risiko positif 1%.”

Dan Davi yang kebanyakan menemukan dirinya dalam kesialan, gugup sekali bahwa dia akan masuk dalam presentasi 1% itu.

Chiasa mengembuskan napas. Memeluk Davi begitu saja. “Kenapa lo jadi kayak gini, sih?” tanyanya. “Lo ... kayak bukan Davi yang gue kenal,” ujarnya. Tubuhnya menjauh, dua tangannya memegang pundak Davi, mengusapnya. “Lo bisa ngomong apa pun ke gue,

tanpa siapa pun tahu. Gue janji. Gue hanya akan dengar, kalau lo hanya butuh untuk didengar."

Chiasa bergerak mundur, dia menatap Davi dan seseorang yang baru saja hadir di ruangan itu. Arjune membawa nampan yang di atasnya ada teko kaca dengan lemon squash bikinan Jena yang tadi dibuatnya.

"Jena minta lo tambahin gula," ujar Arjune. Dia melirik Chiasa. "Minta kamu—kamu tambahin gula maksudnya."

"Ya udah, kasih gula deh tuh Vi, biar nggak pada protes dan Jena nggak bunyi terus." Chiasa terkekeh, lalu bergerak keluar, meninggalkan Davi dan Arjune berdua di dapur.

Setelah meraih teko dari nampan yang Arjune bawa, Davi berbalik. Dia mulai mencari letak gula putih di dapur itu. Sampai akhirnya menemukan *jar*-nya. Dia sedang sibuk menuangkan sendok demi sendok gula ke dalam sebuah panci kecil. Berbalik, Davi hendak mengambil air. Dia pikir Arjune sudah pergi, tapi pria itu masih berdiri di sana tanpa bicara apa-apa sejak tadi.

"Butuh apa?" tanya Arjune.

"Air putih."

Arjune bergerak mengambil gelas dari kabinet, lalu menuangkan air dari *water dispenser.* Menyerahkannya pada Davi, Davi pikir dia akan diam saja sampai akhir. Namun, jelas itu bukan gaya Arjune, pria itu selalu haus akan perdebatan. "Sempet suka Hakim ternyata?" pancingnya. Sungguh dia menyebalkan sekali, nada suaranya, ekspresinya saat bertanya, semuanya.

Davi mendengkus, mulai menyalakan kompor, mengaduk campuran gula dan air di dalam panci. Dia tidak menjawab sampai Arjune kembali bersuara.

"Lo suka Hakim. Terus katanya ... Hakim juga suka sama lo?" Arjune melepaskan satu kekeh singkat. "Kenapa nggak sama-sama *confess*?" tanyanya. "Malah milih buat godain gue."

Davi menoleh. Tidak terima saat mendengar kata-kata 'godain gue'. Padahal itu kenyataannya.

"Iya, kan? Lo godain gue awalnya," lanjut Arjune. "Lagi-lagi, alasannya karena duit?"

Davi mulai susah menarik napas sekarang. Dia merasa tidak harus menjaga lisannya dan membalas perdebatan karena dapur di rumah Hakim memiliki sekat, terpisah dengan ruangan lain, bukan tipe dapur yang memiliki meja bar dengan ruang terbuka. Perdebatan keduanya tidak akan terlihat.

"Iya dong. Sejak awal kan gue cuma butuh duit lo. Lo juga tahu." Davi mulai mematikan kompor, mendinginkan lelehan gula di atasnya. "Kenapa sekarang kesannya lo ngerasa ... nggak terima?" tanya Davi. Dia belum niat berbalik, perlahan mulai menuangkan gula ke dalam teko kaca yang tadi Arjune bawa. Mencampurkannya. "Kenapa? Ngerasa ... ego lo kesentil lagi? Ngerasa kalah?"

"Kalah?" gumam Arjune. Davi bisa membayangkan di belakangnya Arjune mengernyit, menyunggingkan senyum sinis. Setelah itu, langkahnya mendekat, pria itu berdiri di belakangnya. "Gue yang pertama bisa nidurin lo, kalau lo lupa," bisik pria itu.

Setelah pekerjaannya selesai, Davi berbalik. Dia melihat Arjune mengangkat satu alis ketika tatap keduanya bertemu.

"Kenapa?" Arjune berjalan ke sisinya, menuangkan lemon squash pada gelas kosong. "Gue bener, kan?" Pria itu meminumnya. Setelah menaruh gelas, Arjune mengurung tubuh Davi dengan dua tangannya yang kini bertopang ke meja dapur. "Lo minta gue untuk memilih kemarin .... Dan, setelah dipikir-pikir, gue memutuskan untuk tetap jadi iblis." Dia bergerak maju, mencium bibir Davi, menahannya selama beberapa saat sebelum bergerak

melepaskannya. “Bisa bersikap seenaknya, nggak perlu mikir banyak buat nyakitin lo.”

Seperti ada sesuatu yang mendesak kencang dari dalam dadanya, Davi ingin memaki pria itu dengan lantang. Namun, tiba-tiba suara langkah yang rusuh terdengar mendekat, membuat Arjune bergerak menjauh dari Davi dan berdiri.

“Hai, gimana udah ditambahin gula?” Jena muncul begitu saja.

“Udah.” Davi segera mengubah ekspresinya ketika Jena bergerak masuk, memunculkan senyun di wajahnya walau terasa sulit sekali. Ekspresinya pasti terlihat aneh sekarang.

Jena meraih teko kaca dan nampan, dia juga mengambil beberapa gelas baru. “Udah dicobain? Manis?”

Arjune mengusap sudut bibirnya dengan ibu jari, menatap jemarinya dengan sisa noda *lip product* dari bibir Davi. “Udah gue cobain.” Kali ini dia menatap Davi, tepat ke bibirnya. “Manis.” Senyum sinis itu lagi.

“Oke. Gue bawa ke depan, ya?” ujar Jena seraya melangkah keluar dari ruangan itu. “Lo berdua nyusul ya, itu Favian lagi disidang Alura tentang Rui. Katanya Alura butuh kesaksian lo.” Jena menunjuk Arjune, lalu tertawa, dan setelah itu menghilang di balik pintu dapur.

Davi merasa tidak perlu lebih lama diam di sana. Karena jika tidak berdebat, dia hanya akan berakhir mengumpat. Jadi, dia memutuskan untuk mengayunkan satu langkah keluar, sampai lima langkah terayun, sebelum tiba di ambang pintu, dari Arah belakang Arjune menarik lengannya.

Pria itu bisa dengan mudah menarik tubuh Davi untuk kembali bergerak mundur. “Mau ke mana?” tanyanya. “Sini dong, gue udah janji buat bayar lo, tapi beberapa hari ini gue nggak dapet apa-apa.”

“Lo sinting, ya?”

Arjune menunjukkan sebuah kemassn kecil, berisi alat kontrasepsi yang membuat Davi ingin mendorongnya kencang. “Ada kamar yang bisa dipake nggak kira-kira?” tanyanya. “Atau di sini aja biar cepet?”

Davi berontak, mencoba melepaskan cengkraman tangan Arjune dari lengannya. “Lepas nggak?”

“Kurang kan, tiga ratus juta kemarin?” tanya Arjune. “Gue tambahin.”

“Gue lagi nggak butuh duit lo!” bentak Davi. Dia hendak menghindar, tapi Arjune terlalu cepat menangkap pinggangnya, meraih tubuhnya untuk merapat dan mendekat.

Wajah pria itu merunduk, mencium bibir Davi cepat, menekannya, melumatnya kuat-kuat. Langkahnya bergerak mundur. Satu tangannya masih menahan pinggang Davi, sementara tangan yang lain menggapai-gapai ke belakang, menangkap *handle* pintu dan mendorongnya sampai daun pintu rapat di bingkainya.

Suasana mendadak terasa lebih tegang. Bagaimana jika seseorang menemukan tindakan keduanya sekarang?

Kembali menarik Davi lebih dekat, jemari Arjune berhasil mengunci ruangan.

Hal pertama setelah tugasnya selesai, dua tangan Arjune mulai menjamah tubuh Davi dari balik kaus yang dikenakannya. Meraba dadanya, meremasnya. Davi sudah tiba di titik tidak berontak dan diam saja saat tangan Arjune berhasil menyelinap ke balik kausnya, menyisip ke balik branya.

Lebih menyedihkan lagi, Davi mendesah kecil. Membuat Arjune yang masih mencium bibirnya, tersenyum. Mungkin dia sedang menikmati kemenangannya sekarang. Ketika logika Davi lumpuh lagi saat berhadapan dengan pria itu, ketika sebagian besar dari dirinya mengakui ... bahwa, dia merindukan Arjune.

Mungkin seharusnya, sejak awal mereka tidak perlu saling bicara. Berciuman saja.

Seperti saat ini, Davi tidak perlu lagi berpikir dan sibuk marah. Dia hanya perlu menerima kepakan ribuan sayap kupu-kupu yang tengah terbang di dalam perutnya, menabrak dinding perutnya ke sana-kemari sampai rasanya terasa nyeri.

Arjune menarik kembali tubuh Davi dengan kaus yang sudah diangkat tinggi-tinggi. Pria itu duduk pada sebuah kursi, menjatuhkan tubuh Davi di atas pahanya. Sempat menarik ke atas rok denim yang dikenakan wanita itu sebelum jemarinya mulai meraba dan melebarkan pahanya.

Davi melenguh, dua kakinya terbuka dan bisa merasakan sesuatu yang sudah mengeras di bawahnya. Tubuhnya menggelinjang saat Arjune mulai menciumi dadanya, memasukkan puncak dadanya ke mulut, mengulumnya, hangat.

Gerakan Davi sudah tidak terkendali, dua tangannya mengalung di tengkuk pria itu, seolah-olah menyerahkan diri. Sesekali jemarinya menggenggam rambut bagian belakang kepala pria itu, mendesah tertahan. Dia selalu suka bagaimana tatap Arjune memuja tubuhnya, suka bagaimana tatap itu berubah sayu dan menatapnya dengan penuh hasrat.

Arjune mendongak, sementara Davi hanya perlu menunduk untuk mencium lagi bibir pria itu. Satu tangan Arjune masih memegangi pinggulnya, sementara tangan yang lain mulai sibuk membebaskan sesuatu yang sejak tadi membuat celananya terlihat sesak.

Suara ritsleting ditarik terbuka, Arjune memalingkan wajah untuk menggigit kemasan alat kontrasepsi sebelum kembali mencium Davi. Jemarinya, di bawah sana mulai mengusap Davi, seolah memastikan keadaannya hanya dengan menggeser sedikit celana dalam ke sisi.

Davi mulai mengerang kecil saat Arjune mengangkat pinggulnya ke atas untuk kemudian menggerakkannya sampai segala posisinya

terasa pas. Ada rasa ngilu selama beberapa saat sebelum Arjune mendesakkan dirinya secara utuh.

Saat Arjune bergerak, Davi mulai menyeimbangkan. Dia merasakan rahang Arjune mengeras saat mengusap wajahnya, mencium bibir pria itu kuat-kuat, Davi tidak ingin suara desahannya lolos. Arjune mengoyaknya cepat, membuat Davi terasa penuh. Kosong yang kemarin dia temukan dalam hidupnya kini seolah kembali terisi.

Diam-diam mengakui, bahwa ... dia sebenarnya membutuhkan pria itu.

Arjune selalu berhasil menghasilkan percintaan yang hebat. Sesekali tangannya akan meremas dan menampar bokong Davi kencang. Menciumi dadanya dan meremasnya kuat-kuat. Segalanya, memabukkan, ujung-ujung jemari Arjune selalu mampu menyihirnya.

“Arjune ....”

“Ya ....” Arjune menyeringai, ada peluh yang meluncur di keningnya yang membuatnya terlihat semakin ... seksi?

Gerakkan Arjune semakin cepat, dan ciuman Davi semakin kuat. Seperti ada yang meledak di dalam tubuhnya, yang membuatnya mengeratkan peluk rapat-rapat, mencengkram erat punggung sweter pria itu erat. “Ah ....” Davi meloloskan satu desah kencang saat seluruh tubuhnya gemetar hebat. Terkulai.

“Lo hanya perlu ingat gue.” Jemari Arjune menyentuh pelan pelipis Davi. “Cuma boleh ingat gue,” ujarnya sebelum mencium sudut bibir Davi dan kembali menggerakkan tubuhnya untuk mencapai puncaknya sendiri. Menghujamnya kencang, mencium pundak Davi dalam-dalam.

***

***

Mbak Rui
Hari ini Yuana menikah.

Bu Ardani baru saja menerima undangan kemarin, tapi tidak bisa datang karena harus siap-siap pergi ke luar kota.

Untuk Arjune, saya tidak tahu dia akan menghadirinya atau tidak.

Davi baru saja membaca pesan itu, mendengkus pelan. Wajahnya kembali mendongak menatap Chiasa dan Jena yang duduk di hadapannya. Mereka memilih salah satu meja pengunjung, sengaja memanggil Davi yang sejak tadi sibuk di *kitchen*.

"Gimana?" tanya Chiasa, untuk kesekian kali. "Gue tahu tujuan karier lo bukan itu, tapi setiap kita buka cabang baru, bokap gue selalu nanya, Kenapa nggak Davi aja sih yang pegang? Padahal gue juga maunya gitu. Cuma lo nggak pernah mau."

"Sori ya, Chia." Karena Chiasa selalu memikirkan segala hal tentang Davi, tapi Davi beberapa kali merasa tidak tahu diri. "Kali ini gue akan pertimbangkan."

Chiasa mendengkus. Seperti hafal pada *template* jawabannya.

"Selalu gitu, tapi ujung-ujungnya lo nolak." Dia mencondongkan tubuhnya ke depan. "Gue seneng lo bertahan lama jadi *leader* di *kitchen*, tapi gue nggak mungkin ngebiarin lo *stuck* di sana."

"Chia." Jena mulai menyela. "Lo harus ingat tujuan awal Davi kerja di sini."

"Karena dia ingin bangun Sweetness Slice lagi, kan?" tanya Chiasa.

"Tapi Sweetness Slice udah lepas dari tangan lo, dan lo butuh uang lebih banyak untuk bangun Sweetness Slice yang baru. Sedangkan untuk mendapatkan itu, lo harus punya posisi lebih tinggi."

"Siapa bilang?" Jena melotot. "Davi lagi berusaha buat dapetin hak Sweetness Slice-nya lagi."

"Dapetin gimana?" Chiasa bingung, menatap mata Jena dan Davi bergantian, mencari jawaban.

Davi memberi Jena tatapan penuh peringatan, tapi Jena tidak sadar dan terus bicara. "Davi sekarang lagi berusaha—"

"Jadi kita akan buka cabang baru di mana?" Davi menyela ucapan Jena, keduanya saling tatap selama beberapa saat. Tidak ada yang harus tahu lebih banyak tentang usahanya. Apalagi Chiasa, Si Manusia Berhati Malaikat itu, dia pasti akan syok sekali mendengar apa yang sebenarnya terjadi.

"Ada dua tempat; satu di Tebet, satu lagi di Canggu, Bali. Keduanya sama-sama masih dalam proses, tapi gue harap lo pikirin ini baik-baik." Chiasa menatapnya penuh harap. Tangannya menepuk-nepuk punggung tangan Davi sebelum pamit pergi karena di ruangan atas, beberapa pemilik saham Blackbeans sedang mengadakan *meeting*.

Tersisa Jena di sana, yang kemudian menatap Davi malang. "Chiasa nggak tahu tentang ... Sweetness Slice, jadi dia pasti mendesak lo terus untuk naik jabatan."

Davi mengangguk. "Gue tahu." Dia menatap ke arah pintu masuk, beberapa pengunjung datang, mulai ramai mendekati waktu makan siang. "Gue berterima kasih untuk itu, walau agak bingung juga nanti gue kasih alasan apa untuk nolak lagi."

"Progresnya masih belum kelihatan, ya?"

"Apa?"

"Sweetness Slice balik ke tangan lo?"

Davi menggeleng pelan. "Yuana akan menikah hari ini, dengan pria lain," jelasnya. "Setelah itu, harusnya Arjune nggak ada alasan lagi buat nemuin dia. Dan ... tugas gue selesai."

"Selesai ...." Jena mengembuskan napas kencang sambil menjatuhkan punggung ke sandaran kursi. "Lo yakin semuanya akan selesai begitu aja?"

"Arjune harusnya patah hati ketika Yuana memilih menikah dengan pria lain, lalu memutuskan untuk memperalat gue agar dia bebas ketemu dengan Yuana, dan ... selesai." Skenario mudahnya seperti itu. Dia tidak tahu nyatanya akan seperti apa. Karena dia punya kesepakatan dengan dua manusia yang sangat sulit ditebak. "Lalu sertifikat gue kembali."

Jena masih menatap Davi dengan dua tangan terlipat di dada, tatapnya mengartikan bahwa dia tidak bisa percaya begitu saja pada skenario itu. "Gimana sama perasaan Arjune setelah itu?"

"Semua tanggung jawab Tante Ardani."

"Maksud gue, perasaan Arjune ke lo."

"Nggak ada urusan lain di antara gue dan dia selain saling memanfaatkan, jadi ... nggak ada perasaan apa-apa." Davi mengambil cangkir tehnya, yang isinya sudah mulai dingin karena diabaikan sejak tadi. Menunduk, menggumam sendiri, *Ya, harusnya seperti itu.* "Gue udah bilang kan kalau Arjune hanya menganggap gue nggak lebih dari sekadar alat?"

"Dan lo sendiri? Ini bukan tentang perasaan Arjune aja, tapi tentang lo berdua." Kali ini Jena mencondongkan tubuhnya. "Gimana sama perasaan lo?"

Perlahan Davi mengangkat pandangannya, menatap Jena yang kini menatapnya penuh selidik.

"Davi, gue kenal lo nggak setahun dua tahun." Jena menggeleng.

"Awal-awal gue lihat lo memang ... terkesan cuma manfaatin dia, lo kelihatan nggak tulus. Tapi sekarang, lo harus sadar deh ....Ketika dia lagi ada di dekat lo, gestur lo ... beda."

"Beda gimana?" Davi tidak terima. Tidak terima dituduh. "Gue ... mungkin cuma kadang terbawa keadaan."

Jena diam, hanya menatap Davi yang mulai kikuk diperhatikan seperti itu. "Jadi lo yakin banget cuma anggap dia tuh ... sebagai sertifikat rumah?"

Davi seperti tertangkap basah. Lalu beku selama beberapa saat.

Jena melirik ke arah pintu masuk. Denting terdengar, pengunjung baru datang. Dan Jena bergumam, "Sertifikat rumah lo tuh. Lagi jalan ke sini." Jena terkekeh, mengejek. Dia bangkit untuk menyambut Arjune lebih dulu. "Hai, June. Tumben siang-siang mampir ke sini?"

"Iya, nih. Kebetulan tadi ada janji deket-deket sini." Arjune berjalan, mendekat. Setelah Jena pamit dan meninggalkan kursinya untuk bergabung di ruang *meeting*, Arjune duduk di sana menggantikan. Selama beberapa saat dia diam untuk memperhatikan wajah Davi. "Habis disidang Jena, ya? Kaku amat mukanya."

"Lo ngapain ke sini?" Davi menyembunyikan segala reaksi berlebihan di dalam tubuhnya ketika melihat pria itu tiba-tiba saja datang menemuinya. Dia bicara ketus, memasang tampang tidak ramah. Mungkin saja sekarang ada rona merah di kedua pipinya. Wajahnya terasa panas, segala yang terjadi semalam, gerak demi gerak, seolah-olah bisa dia lihat lagi tepat di depan matanya.

"Lo bilang gue nggak boleh ngilang-ngilang lagi setelah nidurin lo?"

Davi mendelik, menatapnya muak. "Kapan gue ngomong kayak gitu?"

"Oh .... Gue salah denger berarti." Tidak seperti biasanya, Arjune mengalah begitu saja. Tatapnya terarah pada menu bar sambil bicara. "Berarti ... kita ganti alasannya." Kali ini dia menatap Davi. "Kedatangan gue ke sini cuma karena gue lagi kangen aja sama lo. Pengen ketemu."

Davi menatapnya miris. Mungkin pria itu sedang menghibur diri sendiri?

Seharusnya, pria itu sedang mengurung diri di dalam kamar sekarang. Menyembunyikan patah hatinya yang parah untuk kedua kali karena wanita yang sama. Namun, yang terjadi sekarang, dia malah cengar-cengir tanpa jejak kecewa sedikit pun di wajahnya.

"Lo ada waktu untuk keluar?" tanya Arjune. "Mau makan siang bareng?"

Davi mengernyit, dia tidak menemukan tanda-tanda putus asa dari pria itu. Namun, bisa saja Arjune terlalu pintar menyembunyikan, terlalu pandai menyimpannya sendiri. Dan di balik itu semua, pria itu sedang ingin memanfaatkannya.

Seperti malam lalu, titik yang selalu dia ingat. Pria itu terlalu kecewa pada Yuana sehingga menjadikannya sebagai alat melampiaskan marahnya. Dan siang ini, mungkin kejadiannya akan sama? Davi menatap pria di depannya penuh curiga. Mencondongkan tubuhnya. "Lo nggak lagi pengen *booking out* siang-siang, kan?"

Arjune balas mencondongkan tubuhnya, dua tangannya memegang tangan Davi sambil tertawa. "Kok, kamu tahu aja sih, Sayang?"

***

Davi baru saja keluar dari pintu kamar mandi. Pekerjaannya hari ini selesai melebihi waktu kerja, beruntungnya Tante Ardani tidak menyiapkan deretan jadwal kelas yang harus dia ikuti seperti biasanya. Awalnya Davi pikir, kelas-kelas itu akan selesai karena Tante Ardani menganggap bahwa kesepakatan di antara keduanya yang juga sebentar lagi akan usai.

Namun, baru saja Rui memberi tahu lewat telepon bahwa Tante Ardani menyuruh Davi agar membuat Arjune mau mengajaknya pergi ke acara resepsi pernikahan Yuana malam ini. Jadi, Davi harus mengosongkan jadwalnya karena Tante Ardani ingin Davi tampil di pesta itu bersama Arjune dan menunjukkan hubungan keduanya di depan semua orang.

Davi menjatuhkan tubuhnya begitu saja ke sisi tempat tidur, masih dengan sisa rambut basah yang tengah dia keringkan dengan handuk kecil, dia berpikir, tentang misinya malam ini yang rumit sekali. Bagaimana mungkin Arjune akan mengajaknya ke acara itu sementara—mungkin saja—pria itu sedang menyembunyikan patah hatinya?

Namun, selama sesaat Davi hanya menghabiskan waktunya untuk berpikir, dia mendengar suara alarm pintu unitnya yang terbuka. Ada suara derit lembut yang terdengar, membuat Davi segera melongokkan wajahnya ke bawah.

Dia menemukan Arjune, dengan setelan kerja yang sama, yang dia lihat tadi siang, memasuki unit apartemennya. Melihat tas dan dasi yang menggantung utuh di tengkuknya, sepertinya dia sama sekali belum mengunjingi apartemennya sendiri.

Setelah beberapa saat menyapukan pandang di ruangan dan tidak menemukan Davi, Arjune mendongak. Tersenyum. "Hai." Dia menarik senyumnya lebih lebar. "Sini dong. Turun. Gue kangen."

Harusnya menjadi suatu keuntungan ketika Davi menemukan kehadiran pria itu. Namun, patut dicurigai, senyum Arjune tidak pernah memiliki arti baik untuk hidupnya. "Tunggu sebentar, gue pakai baju dulu. Jangan naik!"

Davi sudah melengos, tapi dia mendengar suara dari bawah sana. "Gue udah lihat semuanya kalau lo lupa."

Dan Davi hanya berdecak, menatap sinis ke arah sumber suara itu seolah-olah Arjune bisa melihatnya. Dia sudah berganti pakaian

dalam rentang secepat kilat. Ada kaus *oversize* putih dan *roll-up short* berwarna denim yang dia kenakan sebelum bergerak turun.

Arjune yang tengah duduk di sofa segera menanggalkan iPad-nya ketika menyadari kedatangan Davi, seolah-olah baru saja melepas segala urusan pekerjannya, dia mengembuskan napas berat. Tangannya terulur, meraih tangan Davi dan menariknya, membuat Davi jatuh terduduk tepat di sisinya.

Satu tangan Arjune mengusap rambut Davi yang belum sepenuhnya kering.

"Gue belum ngeringin rambut," ujar Davi.

Arjune hanya melepaskan kekeh singkat. "Nggak apa-apa," ujarnya. "Lo nggak ada acara kan sekarang?"

Davi mengingat kembali misinya, untuk bisa hadir di hari pernikahan Yuana. "Ada sih."

"Kosongin semua jadwal lo," ujarnya, bernada perintah. Sepertinya memang sulit sekali mendengar nada penuh permohonan dari pria itu. "Gue mau ngajak lo pergi."

"Ke mana?"

"Resepsi pernikahan Yuana."

Davi hampir saja melonjak kesenangan. Namun dia sadar itu pasti kelihatan sangat konyol. Dia tidak bisa menutupi ekspresi bahagianya, sulit sekali. Jadi untuk menghindari Arjune yang bisa saja curiga, Davi beranjak dari sofa. Dia bergerak ke arah pantri untuk mengambilkan segelas air. "Kok, mendadak, sih?" tanyanya.

Davi pikir, Arjune tidak akan mengikutinya, nyatanya pria itu ikut bangkit, menghampirinya. Satu tangannya bergerak melonggarkan dasi, sambil berjalan dia juga mencoba membuka kancing kemeja di pergelangan tangannya.

"Minum dulu nih." Davi memperhatikan raut lelah pria itu, yang kini melangkah mendekat dan berdiri di depannya.

Arjune mengambil gelas itu, meminumnya, menyerahkannya kembali pada Davi. Lalu, dia menunduk lagi, memperhatikan kancing kemeja di pergelangan tangannya yang belum terbuka. "Bukain dong." Dia mendongak, ekspresinya terlihat kecewa karena tidak mampu melakukan hal sepele itu. "Dari dulu, gue paling males berurusan sama kancing."

Setelah menaruh gelas di atas meja bar yang berada di belakangnya, Davi meraih tangan pria itu tanpa berkata apa-apa.

"Ada nggak sih, jasa pembuka kancing kemeja?" tanya Arjune. "Biar pas balik kerja nggak harus repot-repot buka satu per satu. Bisa langsung tidur."

"Nikah lah." Davi baru berhasil membuka kancing di satu lengan. Sekarang dia meraih tangan yang lain. "Biar istri lo yang bukain."

Kepala Arjune meneleng. "Yuk?"

Davi mengernyit. "Nggak usah mulai." Dia hanya bergumam dan menatap pria itu sinis. "Jam berapa acaranya?"

Setelah kedua kancing kemeja di pergelangan tangannya sudah terbuka, Arjune menarik kancing di lehernya. Seolah-olah kembali memerintah—bukan meminta bantuan. "Apa?"

"Acaranya. Resepsi pernikahan Yuana." Dan saat tangan Davi berniat membantunya, saat dua tangannya baru saja dia taruh di leher pria itu, Arjune segera mengalungkan dua lengannya ke tengkuk Davi.

"Bentar." Dua tangan Arjune memainkan ponsel dengan dua sikut yang bertumpu ringan di pundak Davi. Wajahnya melewati sisi wajah Davi saat dia sudah menemukan jadwal undangan di layar ponselnya. "Jam delapan malam." Saat bicara, sisi wajahnya

menyentuh pelipis Davi, tapi dengan santai dia tiba-tiba menoleh, mengubah sentuhan itu menjadi ciuman yang ringan.

Tanpa sadar, selama beberapa saat tadi Davi menahan napas. Dia baru saja berhasil membuka satu kancing kemeja di leher pria itu, dan rasanya sudah cukup, leher Arjune tidak terlibat sesak lagi, malah dia sendirian yang sesak sekarang.

"Gimana? Bisa, kan?" tanya Arjune. Sekali lagi. Dia mencium ringan pelipis Davi padahal matanya masih tertuju pada layar ponsel. "Gue akan hubungi Favita untuk cariin gaun dan ... MUA?" gumamnya. Dia menurunkan ponselnya, dua lengannya kini melingkar di pinggang Davi dan menariknya mendekat sampai tubuh keduanya saling bertubrukan. "Gimana?"

Davi mengerjap sesaat. Mengubah posisi tubuhnya agar tidak bertumpu sepenuhnya pada tubuh pria itu. "Oke."

Kepala Arjune meneleng lagi saat menatap Davi dari jarak lebih dekat. "Kita harusnya udah ubah panggilan jadi aku-kamu nggak, sih?"

Davi ikut meneleng, lalu menggeleng. "Nggak usah," tolaknya, lembut, tapi sinis. "Memangnya lo nggak niat menyudahi kesepakatan kita ini?" *Tinggalin Yuana, tinggalin gue, dan gue mendapatkan segala hak milik atas rumah gue.* "Mulai sekarang, lo udah nggak bisa ketemu Yuana lagi."

Arjune mengeratkan dekapannya. Ada seringaian tipis yang memberi tanda bahwa akan ada kabar buruk yang Davi dengar. "Siapa bilang?" tanyanya. "Siapa bilang gue nggak bisa ketemu Yuana?"

"Jangan gila." Davi mulai panik, jangan sampai titik akhir yang akan dicapainya menjauh lagi. Dia tidak ingin lebih lama berurusan dengan Tante Ardani dan anaknya yang gila ini. "Yuana akan jadi istri orang."

"Gue tahu, sedangkan yang akan jadi istri gue kan lo."

"Lo bakalan berhadapan dengan suaminya."

"Justru itu tantangannya."

Davi mendorong tubuh Arjune sampai dekapannya terlepas.

Dan Arjune malah tertawa. "Kenapa, sih? Jangan mulai posesif gitu dong," gumamnya saat Davi melangkah menjauh. "Lo ingat kesepakatan awal kita, kan? Lo hanya akan dapat uang gue, nggak usah berharap lebih, Vi."

Davi mulai melangkah, menuju anak tangga, meninggalkan Anak Mami yang kesadarannya nyaris nol itu. "Lo telepon Favita sekarang deh." Dia merasa harus menghindar dari percakapan itu jika tidak ingin berakhir menampar Arjune.

Arjune tidak menjawab, pria itu hanya melangkah kembali ke sofa dan duduk di sana. Sesaat kemudian, dia mulai berbicara dengan seseorang di telepon. "Favita, tolong carikan gaun lagi ya untuk calon istri saya. Iya, sama. Ukurannya masih sama." Lalu, "Semalem udah saya pastiin soalnya. Ukurannya masih sama."

Davi mulai mengambil *hair drye*r, berniat mengeringkan rambutnya. Namun, sebelum dia menyambungkannya ke listrik, di bawah sana, dia kembali mendengar Arjune bicara.

"Oh iya, Favita. Usahain cari gaun yang nggak ada kancingnya ya. Iya, yang kayak waktu itu. Nggak apa-apa. Cuma ya, gampang aja buat saya."

***

Ini Grup Ya

Hakim Hamami
Kalau mau cari tempat yang memacu adrenalin ga di rumah gua juga dooong.

Untung gue kebangun dini hari dan ke dapur duluan. Kalau ketauan Ibu gimana anjir?
@Janari Bimantara gila lu ya?

Janari Bimantara
Lah gua?

Hakim Hamami
Jangan gini lah. Bahaya banget mainnya.
Kalau nyokap kira itu punya gue gimana?

Janari Bimantara
Hahaha. Iya iya.

Kalil Sankara
Waduuu.

Favian Keano
Ri, kelakuan.

Alkaezar Pilar
Astagfirullah, Ri. Sempet-sempetnya.

Janitra Sungkara
Gua mah ga ngerti lagi.

Arjune Advaya
Nggak ada tobatnya.

Janari Bimantara
Hahahahahahaha bgsttttt. Gatel banget bibir guaaa.

***

Simplify Our Heartbreak | [28]

Rumus Arjune tuh gini:
Clingy > Davinya cuek > Cari masalah > bikin Davi bete > Maksa > Dapet.
Tokseeek sekali emang orang ini :(pantesan banyak yang gedeg wkwk

***

Favita datang ke unit apartemennya bersama dua orang asisten yang membawakan beberapa gaun yang masih terbungkus plastik. Menyusul seorang wanita lagi, yang langsung menyeretnya ke depan meja rias dan mendadaninya di sana dengan jatah waktu yang Arjune tentukan.

Davi menatap wajahnya di cermin. Wanita bernama Fara, yang sejak tadi terus mengajak mengobrol selama mendandaninya itu baru saja bergumam, "*Nice*." Wanita itu menjauh dari meja rias dan mulai merapikan koper berisi puluhan alat *make-up*-nya.

Davi selalu takjub dengan perubahan wajahnya di tangan para MUA yang dibawa oleh Favita. Dalam satu kali duduk, wajahnya berubah menjadi lebih ... menakjubkan? Sesaat dia terdiam, menatap dirinya di cermin. Bertanya, mungkin begini nasib seorang wanita yang akan menjadi pasangan nyata Arjune kelak?

Dia hanya perlu duduk dan menunjuk segala hal yang dia inginkan, tidak perlu dan tidak bisa melakukan segalanya sendiri. Karena selain memperlakukan pasangannya sebagai ratu, Arjune juga memperlakukan pasangannya seperti boneka.

"Ibu bisa memilih beberapa *dress* yang saya bawa," ujar Favita seraya menunjukkan beberapa gaun yang digantung di *stand hanger* yang didorong oleh dua asistennya.

Davi pernah melihat adegan ini sebelumnya, di beberapa drama yang dia tonton. Dan dia tidak menyangka akan menjadi salah satu

tokoh wanita miskin menyedihkan yang diperlakukan demikian oleh seorang pria kaya raya.

Davi melihat lima gaun putih di sana, semuanya hampir sama, potongan di bagian dadanya terbuka. Namun, dia menemukan satu yang berbeda. Keempat lain memiliki tali di pinggang menyerupai kimono seperti gaun yang dikenakannya terakhir kali—dan itu buruk sekali karena memudahkan Arjune melakukan segalanya.

Bukan terlalu percaya diri, tapi dia hanya jaga-jaga. Jadi, dia memilih satu gaun yang berbeda, gaun berwarna *broken white* berlengan panjang yang memiliki potongan rendah di dadanya dengan bentuk *puff* di bahu. "Ini aja ...." Davi meraih gaun itu.

Arjune datang setelah Davi selesai mengganti pakaian. Tidak ada waktu lagi untuk mengganti pilihannya karena setelahnya dia agak menyesal, ternyata gaun yang dia kenakan sekarang memiliki *high slit y*ang menunjukkan hampir setengah pahanya saat dia melangkah. Sementara bagian dadanya yang terbuka bisa dia akali dengan rambut yang dibiarkan terurai.

Arjune sempat tertegun saat melihat Davi menghampirinya dan keluar dari pintu unit, tapi pria itu tidak mengatakan apa-apa sampai mereka tiba di mobil dan mulai melewati perjalanan menuju sebuah hotel di kawasan Kemang.

"Gue udah menahan diri untuk nggak memuji lo dari tadi. Soalnya gue yakin lo nggak akan percaya." Arjune sempat menoleh sebelum kembali fokus pada kemudi. Davi sering melihatnya menggunakan jasa sopir yang disiapkan oleh kantor, tapi ketika pergi bersama Davi, pria itu selalu mengendara sendiri. "Tapi gue tetap mau bilang, malam ini lo cantik."

Mari hindari perdebatan untuk malam ini, karena di pesta nanti Davi harus bisa mengendalikan diri untuk menggandeng tangan pria itu selama berlangsungnya acara. Jadi dia hanya balas menggumam, "*Thanks*."

Dan Arjune menoleh, terlihat heran dengan sikap Davi yang mendadak kooperatif itu.

Mereka tiba sekitar empat puluh menit setelahnya. Turun di pelataran hotel untuk selanjutnya disambut oleh fasilitas *VIP parking* dan Arjune hanya perlu turun untuk menyerahkan kunci mobil. Keduanya saling merapat, Davi menggandeng lengannya saat berjalan, dan Arjune menoleh.

Pria itu terkekeh, tidak mampu menyembunyikan ekpresinya lagi. "Kenapa sih malam ini sikap lo manis banget?"

"Karena aku lagi akting jadi calon istri yang baik. Jadi 'kamu'—" Davi agak melotot dengan nada suara yang penuh tekanan, "—nggak usah mancing-mancing bikin aku kesel atau marah."

Arjune terkekeh, terus melangkah, dia bergumam. "Oke ...."

Keduanya memasuki *ballroom*, disambut oleh dua orang pelayan yang bersiap di kanan dan kiri pintu masuk. Ruangan luas itu sudah dikunjungi oleh banyak tamu, di antara suasana putih dan hijau

toska, Davi dan Arjune berjalan bersisian dengan dua tangan masih saling bertaut.

"Hai, Arjune." Tante Fony hadir, mengecup pipi kanan dan kiri Arjune—tapi mengabaikan Davi. "Terima kasih sudah mau datang."

"Sama-sama, Tante," Arjune tersenyum, tangannya masih menyangga sikut Tante Fony yang masih memegangi lengannya. "Aku tadinya nggak akan datang seandainya Davi nggak bisa." Arjune menekankan bahwa dia hanya akan datang bersama Davi. Atau menyadarkan tatap Tante Fony yang sama sekali tidak melirik Davi.

"Tante bingung apa yang harus Tante ucapkan saat bertemu kamu di pesta ini. Maaf karena semua kecerobohan Yuana atau ...."

"Nggak ada permintaan maaf yang harus Tante sampaikan." Kali ini Arjune merangkul bahu Davi, mengusap pundaknya. "Tante lihat sendiri kalau aku sekarang baik-baik aja. Dan Yuana sudah bersama pria pilihannya."

"Ah, ya ...." Tante Fony menatap Davi sesaat. Ada kilat kecewa di tatapnya ketika melihat Arjune benar-benar hadir di hari pernikahan anaknya sebagai tamu, mungkin kenyataannya menampar lebih kencang ketika melihat Arjune membawa Davi. "Silakan menikmati hidangan di sini ya, Arjune." Tatapnya kini tertuju pada Davi. "Dan Davi." Dengan kesan ramah yang tidak sama.

Davi hanya tersenyum, menatap kepergian wanita paruh baya itu, yang kini mulai menyapa tamu yang lain. Lalu Davi menoleh, menatap Arjune yang tengah menyapukan pandangan di dalam ruangan.

"Kenapa?" Arjune sadar bahwa dia sedang diperhatikan.

"Lo sadar nggak—"

"Kamu." Arjune melihat sekeliling. "Banyak kolega Mami di sini. Otomatis mengenali aku juga."

Davi menghela napas sebelum kembali bicara. Di antara alunan suara musik yang menjadi *backsound* keramaian di ruangan itu bersama suara obrolan dan tawa yang tumpang tindih, Davi berkata dengan volume suara yang lebih tinggi. "Kamu sadar nggak kalau Tante Fony kayak kecewa banget kamu nggak jadi menantunya?"

Arjune mengangguk. "Sadar." Dia membenarkan ujung jasnya. Setelah itu dia menyentuh pipi Davi dengan punggung tangannya. "Siapa sih yang nggak mau punya menantu Arjune Advaya?"

Davi teratawa mengejek, memutar bola matanya.

"Aku juga yakin, kalau Tante Riana masih ada, dia pasti seneng banget kalau tahu aku yang akan jadi calon menantunya."

"Ya .... Ya ...."

"Hai, June ...." Seolah-olah tidak sabar, Yuana kini terlihat menghampiri Arjune, menyambutnya seorang diri, tanpa suaminya. Wanita itu tersenyum, dengan pipi yang lebih berisi dari terakhir kali Davi bertemu dengannya.

Mereka sempat bertemu saat Arjune pertama kali mengenalkan Yuana pada semua teman-temannya di acara makan malam yang dia selenggarakan khusus untuk Yuana dulu. Dia mengenalkan siapa wanita itu, berasal dari keluarga seperti apa, dan bagaimana latar belakang pendidikannya.

Entah suatu hal yang wajar atau tidak, tiba-tiba saja semua keadaan membuat Davi membandingkan dirinya dengan wanita itu. Wah, dia benar-benar tidak ada apa-apanya.

Dengan usia kehamilan yang—menurut informasi dari Rui—sudah menginjak hampir enam bulan, wanita itu tetap terlihat memesona dengan tubuh tingginya. Ukuran perutnya tersamarkan oleh *ball gown* putih yang kini dikenakannya.

"Hai, Yuana." Tidak ada ucapan selamat, Arjune hanya menggenggam tangan Davi dengan lebih erat.

Ada senyum sendu di bibir wanita itu ketika melirik genggaman tangan Arjune pada Davi, tapi segera dia samarkan dengan senyum yang lebih lebar. "Terima kasih sudah mau datang. Akhirnya kita bisa bertemu lagi ya, Davi."

Davi menjadi yang pertama mengulurkan tangan, menjabat tangan wanita itu. "Selamat, Yuana."

Setelah balas menjabat tangan Davi, Yuana menggumam lagi, "Terima kasih." Seolah-olah hanya Arjune yang ingin ditatapnya sejak tadi, tatapnya kembali teralih. "Nio sedang ada urusan dengan beberapa kliennya di telepon, dia minta izin untuk pergi ke kamar tadi."

Arjune mengangguk pelan. "Sayang banget, padahal aku ingin ketemu."

Tidak ada tanggapan, senyum Yuana seolah-olah mengartikan bahwa itu adalah ide buruk. "Aku harus bicara sama kamu setelah hari ini selesai." Tanpa merasa perlu memikirkan bagaimana perasaan Davi, dia tiba-tiba bicara. "Aku harus bicara sama kamu."

"Aku belum pernah bicara dengan seorang wanita bersuami secara diam-diam," jawab Arjune, Davi baru saja hendak memuji sikapnya. "Kedengarannya menarik. Hubungi aku kapan kamu mau bicara."

Yuana mengangguk. "Sampai ketemu, ya." Dia harus pergi saat beberapa tamu yang baru datang memanggilnya.

Dan Davi melepaskan tautan tangannya di lengan Arjune saat Yuana sudah bergerak menjauh. "Aku masih di sini."

"Aku tahu."

"Kamu baru aja bikin janji untuk ketemu dengan istri orang lain di depan calon istri kamu sendiri?"

Arjune mengernyit. "Marah?"

Kini Davi melipat lengan di dada. "Aku—gue kasih tahu deh, normalnya, lo pikirin perasaan calon istri lo." Dia mulai kesal. "Belajar hargain perasaan orang lain."

"Yuana tahu tentang hubungan kita," ujar Arjune. "Yuana tahu kalau hubungan gue dan lo nggak lebih dari sekadar kesepakatan. Jadi kami berdua nggak merasa harus memikirkan perasaan lo," jelasnya. "Oke?"

Davi kehilangan kata-kata. Rasanya dia ingin cepat pergi dari tempat itu, dari sisi pria itu. Namun beberapa tamu yang mengenal Arjune, yang mengaku sebagai kolega dari Tante Ardani, beberapa kali menahan langkah keduanya. Mereka harus lebih lama diam di sana, bersandiwara seolah-olah mereka adalah pasangan paling bahagia di dunia.

Beberapa kali keduanya mendapatkan pertanyaan. "Jadi kalian kapan nyusul?" Yang akan Arjune jawab dengan jawaban yang sama. "Secepatnya."

Awalnya, Davi pikir malam ini akan menjadi mudah saja. Namun, dia lupa. Apa yang mudah jika menghadapi Arjune Advaya?

Davi mulai jengah, dia menepi, meminta izin untuk pergi ke toilet saat Arjune masih mengobrol. Berlama-lama di dalam ruangan sempit itu untuk mengabari Rui dan menceritakan segalanya. *"Arjune bilang begitu?"* tanya Rui.

"Mm." Davi keluar dari pintu toilet. Kembali bergabung di *ballroom* bersama tamu lain.

"Keterlaluan. Dia tuh otaknya beneran udah lumpuh ya sama Yuana?" Rui ikut mengumpati di seberang sana. *"Aku pikir segalanya akan berakhir setelah Yuana menikah, tapi nyatanya ...."* Ada helaan napas lelah di sana, yang merupakan

pertanda buruk. *"Kabari lagi keadaannya setelah kamu pulang nanti,"* ujar Rui, yang menjadi penutup percakapan keduanya.

Davi baru saja hendak memasukkan ponsel ke dalam *clutch*-nya, dia menunduk. Ponselnya belum berhasil masuk, tapi sikutnya lebih dulu berhasil menabrak dada seorang pria yang berjalan berlawanan arah. Ponselnya jatuh, Davi mendongak, seseorang itu lebih dulu meminta maaf dan meraih ponselnya dari karpet tebal yang menutup lantai ruangan.

Pria itu tersenyum. Davi mengenalnya. Dia Heksa. "Hai, Vi," sapanya, lalu memeriksa ponsel Davi selama beberapa saat, memastikan semuanya baik-baik saja sebelum mengembalikannya. "Kita ketemu di sini."

Bukan suatu hal yang mengejutkan bertemu dengan pria itu dalam acara yang Davi kunjungi atas embel-embel melibatkan nama Advaya, mengingat beberapa kali dia bertemu dengan Tante Silviana—calon mertua gagalnya—dalam acara keluarga Advaya.

"Wah ...." Heksa menatap Davi takjub. "*You look so great*," pujinya. "Kayaknya aku nggak harus tanya kabar kamu melihat keadaan kamu sekarang. Apakah kamu sekarang benar-benar berada di tangan pria yang tepat? Sehingga kamu bisa berubah sejauh ini?"

"Mungkin." Keadaan yang menguntungkan ketika ditinggalkan oleh pria seperti Heksa. Dia tidak perlu repot-repot tahu sifat yang sebenarnya, pria itu menunjukkannya sendiri.

Di antara ingar bingar pesta, Heksa masih bertahan di depannya dan memutuskan untuk terus mengajaknya bicara. "Beberapa hari setelah memutuskan untuk mengakhiri semuanya, aku sempat menyesal," akunya. "Kenapa aku mengambil keputusan secepat itu? Kenapa harus meninggalkan kamu dengan cara yang egois seperti itu."

"Heksa ...."

"Aku banyak dengar kabar kamu dari Mama." Heksa masih melanjutkan. "Kamu nggak mencintai pria itu, kan?" tanyanya. "Aku tahu kamu, kamu nggak gampang untuk membuka diri dan jatuh cinta. Kamu hanya sedang putus asa dengan kehidupan kamu."

Sebagian ucapannya benar, dan Davi tidak akan mengingkarinya. "Katakan saja itu benar, tapi aku harus bilang kalau hubungan ini lebih menguntungkan dari hubungan kita dulu."

Heksa terkekeh. "Aku nggak nyangka kamu akan seterus terang ini." Dia menggeleng. "Wah, Davi kamu bener-bener ...."

Senyum Heksa berubah aneh, tatapnya tertuju pada seseorang yang hadir di belakang Davi. Seseorang yang kini tiba-tiba meraih tangannya dan menggenggamnya. Ada jeda yang diisi oleh saling tatap antara Arjune dan Heksa, yang entah akan berlangsung sampai kapan jika Davi tidak melerai.

Davi menyentuh dada Arjune, berusaha membuat pria itu berbalik. Namun Arjune malah meraih tangannya, menurunkannya. Dua pria itu saling mengenal, tentu saja. Selain Heksa yang beberapa kali pernah ikut ke acara Davi dan teman-temannya, mereka juga pasti pernah terlibat dalam urusan pekerjaan.

"Kenapa obrolannya berhenti saat aku datang?" tanya Arjune pada Davi.

"Karena obrolannya memang tidak harus Anda dengar." Heksa menjawab.

Davi berdiri di hadapan Arjune sekarang, melingkarkan satu tangan di pinggang pria itu, dia menariknya. "Kalian nggak harus ngobrol lebih banyak," ujarnya. Kali ini dia menatap Heksa. "Dia nggak punya banyak kesabaran untuk kamu ajak bercanda." Tahu sekali watak Arjune. "Hubungi aku kalau kamu mau ngobrol lebih banyak."

Ucapannya barusan sempat membuat Heksa melongo. Namun pria itu terkekeh setelahnya seraya mengangkat gelas tinggi di tangannya.

Sementara Arjune, sudah balik menarik kencang tangan Davi untuk menjauh. Dari cengkraman di pergelangan tangannya, Davi tahu kalau perasaan pria itu tidak baik-baik saja, dia marah. Namun, tentu saja Davi tidak punya kewajiban meredakannya.

Tidak memedulikan bahwa Yuana mungkin saja akan kehilangannya ketika mendapati dia tiba-tiba pergi, Arjune menarik Davi menuju pintu keluar. Pegangannya terlepas, pria itu berbalik menatap Davi. Tentu saja ada kilat marah di matanya.

"Kenapa?"

"Apa tadi? Lo akan ketemu Heksa? Ngobrol?" Dua matanya menatap dua mata Davi bergantian, seolah-olah tengah memberi peringatan.

Davi mengernyit. "Kenapa memangnya?"

"Gue nggak suka."

Davi maju, dia tidak gentar sedikit pun dengan tatapan penuh marah itu. "Kenapa lo jadi posesif gini?" Dia menyeringai.

"Posesif?" Arjune mendecih, tidak terima. "Gue cuma nggak mau—"

Davi menyentuh pelipisnya dengan telunjuk. "Lo cuma perlu inget gue." Dia mengulang kalimat yang Arjune ucapkan. "Itu yang lo bilang waktu kita lagi *having sex* di rumah Hakim. Lupa, ya?" tanyanya. "Lupa juga ... kalau lo cuma berhak atas tubuh gue? Jangan berharap lebih."

***

Selama perjalanam pulang, tidak ada percakapan di antara keduanya. Hening. Seolah-olah menyukai keadaannya, Arjune bahkan tidak berniat menyalakan radio untuk mengusir canggung dari hening yang mengerikan itu.

Davi masih bertahan dengan pandangan yang terarah ke sisi kiri. Melihat bagaimana pohon-pohon di sisi jalan hanya tampak seperti gumpalan-gumpalan yang tersorot oleh lampu jalan. Dia tidak sedang berusaha memikirkan apa-apa. Mungkin lelah, atau juga muak. Dan Arjune menjadi salah satu alasannya.

Dia hanya memandang tanpa makna pemandangan yang dilewatinya begitu saja. Perjalanan hening itu membawanya pada sebuah rute yang awalnya sama sekali tidak dia pedulikan. Namun, segalanya mendadak terasa familier; pada keadaan trotoar, jenis pohon di pinggirnya, jarak antar tiang lampu jalan, juga beberapa halte bis yang terlewat.

Tatapnya terpaku, pada sebuah *neon box* bertuliskan 'Sweetness Slice' yang di pasang pada sebuah tiang di pinggir jalan. Mati. Usang. Punggungnya menegak saat melwati outlet itu begitu saja. Sempat melihat kaca spion sampai bayangnya hilang, lalu semua pandangnya kabur.

Mencoba menarik napas, tapi tidak mampu melepaskan sesak, sekat ditenggorokannya tidak kunjung hilang. Air tiba-tiba jatuh di satu sudut matanya saat dia mengerjap. Ada sesuatu yang menyengat di dadanya, membuatnya nyeri.

Mungkin rindu? Pada tempat itu. Namun tentu saja dia tahu, segalanya terasa sulit sekali. Apakah keinginannya terlalu rumit?

"Mau mampir?" Suara Arjune membuat Davi segera mengusap sudut-sudut matanya sebelum menoleh.

"Apa?"

Arjune tidak menjawab. Pria itu tidak berkata apa-apa dan terus mengemudi sampai menemukan sebuah celah untuk putar balik. Kembali, mobilnya melaju ke arah jalan yang tadi sudah dilewati. Dia membiarkan Davi menatapnya dengan bingung, sampai akhirnya mobilnya menepi ke kiri.

Pada sebuah outlet ber-*neon box* mati, yang tidak terawat dengan catnya yang mulai terlihat usang, juga jamur-jamur yang menghitam yang muncul di sebagian dindingnya. Arjune turun lebih dulu, menyingkirkan beberapa *traffic cone* yang berjejer di depan outlet, membuka jalan agar mobilnya bisa masuk ke pelataran dan parkir di sana.

Davi masih belum bergerak keluar sampai Arjune membukakan pintu.

Sempat mendongak untuk menatap pria itu, dia bergerak turun. Melangkah pelan, dia menatap bangunan di depannya bersama rindu yang disimpannya sekian lama. Segala yang hangat yang dulu dia temukan di sana, kini terasa dingin, aneh, dan berbeda.

Mungkin, hangat yang dulu ada karena dia tahu bahwa Ibu akan selalu menyambutnya. Nyaman yang dulu ada karena dia tahu bahwa Ibu masih ada.

Dia berbalik setelah mengusap sudut matanya, berjalan menuju sebuah bangku yang terbuat dari besi, yang cukup diduduki oleh tiga orang dewasa. Dan saat duduk, dia baru sadar bahwa sejak tadi Arjune menghilang.

Hanya menunggu beberapa saat, pria itu muncul dengan jas yang sudah tersampir di satu sikut dan dua tangan memegang masing-masing satu *cup* es krim. Hal pertama yang Arjune lakukan adalah mengangsurkan satu es krim pada Davi, lalu membentangkan jasnya di atas pangkuan Davi.

"Gue nggak nyangka belahannya akan jadi setinggi itu kalau lo duduk," gumam Arjune. Dia mulai menyendok es krimmya, dan Davi melakukan hal yang sama.

Kali ini tentu saja tidak lagi hening. Ada suara kendaraan yang bising, yang melintas beberapa kali di jalanan sana, suara beberapa pejalan kaki yang berjalan di trotoar, lalu sesekali akan terdengar suara pedagang, dan banyak lagi. Belum lagi, serangan klakson

dari beberapa kendaraan yang menuduh kendaraan lain tidak melaju dengan benar.

Mungkin di sendok ketiga es krimnya, Davi mendengar Arjune mulai bicara.

"Kadang gue bingung, kenapa kita harus berantem terus?" gumam pria itu.

"Mungkin itu hobi lo sekarang," sahut Davi. Tatapnya tidak beranjak dari *cup* es krim yang kembali disendoknya.

"Mungkin ...." Arjune tidak menyangkal hal itu.

Hening lagi. Lama. Entah untuk sendok ke berapa, Davi kembali mendengar Arjune bicara.

"Kenapa lo jual?"

Kali ini Davi berhenti menyendok es krimmya. Dia menoleh, menatap pria dengan kemeja putih yang masih rapi dia kenakan, hanya simpul dasi yang sudah dia tarik melonggar.

"Gue nggak pernah berniat menjual apa pun," jawab Davi. "Tapi ... susah. Jalannya susah."

"Lo masih berharap segalanya kembali?" Entah apa tujuan dari pertanyaan itu, tapi Arjune tidak seperti biasanya. Dia tampak tidak mengintimidasi agar Davi segera menjawab.

Davi mengangguk. Namun, dia kembali bicara. "Tapi nggak tahu kalau nanti." Dia kembali menunduk, menatap es krimnya yang mulai mencair. "Mungkin... gue juga harus belajar merelakan kalau suatu saat segalanya nggak kembali." Dia tersenyum, dalam sesak yang tidak kunjung reda sejak dia duduk di sana. "Walau gue nggak tahu gimana caranya."

"Maksudnya?"

Davi kembali menoleh. "Gue masih belum tahu caranya agar bisa merelakan semuanya." Tangannya menunjuk ke belakang. "Terlalu banyak ... kenangan?" gumamnya. "Gue lahir di sini, dibesarkan di sini." Dia tersenyum, menyendok es krim dengan mata berair dan hidung yang mulai terasa perih. Tenggorokannya mulai nyeri. "Kayak ... gue harus meninggalkan semuanya yang ada di sini tuh ... masih nggak kebayang aja."

Arjune tidak bicara apa-apa, dia hanya menaruh dia sikutnya di lutut, tanpa menyendok lagi es krimnya yang masih dia pegang. Dia hanya menyimak ucapan Davi.

"Gue pertama kali bisa naik sepeda itu diajarin di sini." Davi menatap pelataran di depannya.

"Kelas berapa lo belajar sepeda?" tanya Arjune, dia terlihat penasaran.

"Sejak kelas satu SD."

"Serius?"

Davi mengangguk. "Kenapa?" Dahinya mengernyit. "Jangan bilang lo nggak bisa naik sepeda."

"Bisa lah. Itu juga waktu SMA. Curi-curi waktu belajar sepeda punya temen. Karena gue pengen bisa naik motor sendiri."

"Kok, gitu?"

"Mami nggak ngizinin gue untuk bisa naik sepeda."

Tanpa sadar Davi menatapnya iba, seharusnya bukan suatu yang mengejutkan mendengar Arjune diperlakukan otoriter sejak kecil. Dan dia juga menjadi terbiasa membantah. Davi melihat Arjune menggeser tempat duduk, menjadi lebih dekat, karena dia baru saja menaruh *cup* es krim miliknya di ruang kosong di sisinya.

Mereka tidak pernah bicara setenang ini sebelumnya. Selain berdebat, mereka hanya punya waktu untuk bercinta.

Jadi, kali ini Davi akan mencoba membahasnya. Sesuatu yang dia simpan sejak kemarin. "Hasilnya negatif."

Arjune menoleh, menatapnya bingung. Matanya yang terlihat lelah itu mengerjap.

"Gue bahkan ngecek setiap hari. Mastiin semua *test pack* punya hasil yang sama. Dan iya, negatif," jelas Davi. "Gue bilang duluan, karena lo nggak pernah nanya."

"Gue nggak mau lo berpikiran kalau gue panik dan mendesak lo untuk cepet-cepet tahu hasil tesnya." Arjune menunduk, meraih *cup* es krim milik Davi yang sudah kosong, menumpukkannya di atas cup es krim miliknya. "Kalau pun positif, gue nggak akan pernah lari. Gue akan tanggung jawab."

"Dengan?" tanya Davi. Dua tangannya bergerak melepaskan kancing kemeja di bagian leher Arjune, membukanya satu. "Nikahin gue?"

Arjune mengangguk, tanpa merasa perlu berpikir, enteng sekali.

"Gue nggak akan pernah mau nikah sama lo, selama sikap lo masih kayak gini." Davi menatap kening sampai dagu Arjune. Seolah-olah dengan begitu dia bisa menatap semua yang ada di diri pria itu.

"Jadi gue harus gimana dulu biar lo mau nikah sama gue?" Arjune malah melanjutkan pembahasan itu. "Gue harus berubah? Kayak siapa? Hakim?"

Kali ini Davi meraih lengan tangan pria itu, membuka kancing di pergelangan tangannya dan menggulung bagian itu sampai bawah sikut. Lalu melakukannya pada lengan yang lain. "Kenapa sih lo seneng banget bahas ini?"

"Salahin temen lo, kenapa harus bocor?" Arjune mengangkat alis. "Gue jadi tahu."

Davi hanya mendelik, lalu mengalihkan tatap.

"Kenapa sih lo suka Hakim?" kejar Arjune, dia tampak belum puas.

Dan Davi menjawabnya dengan gamblang. "Dia dewasa. Walaupun kelihatan usil banget, dia tuh sama adih-adiknya *care* banget," jelasnya. "Gue tuh dulu selalu berpikir kalau gue bakal dapet sosok kayak gitu. Nggak pernah punya cita-cita dapetin cowok manja. Apalagi anak tunggal kaya raya yang egois banget dan punya kesabaran tipis."

Arjune mengernyit. "Wah .... Lo emang harus jauhin tipe cowok kayak gitu, sih," ujarnya. "Jadi udah, emang paling bener gue aja yang nikahin lo."

***

Simplify Our Heartbreak | [Additional Part 28]

***

Davi ingat terakhir kali dia bertemu dengan Arjune adalah dua hari yang lalu. Pria itu datang ke unit apartemennya membawa beberapa menu makanan yang dibelinya dari salah satu restoran usai bertemu klien pada malam hari.

Mereka makan malam berdua, mengobrol. Tidak ada perdebatan sama sekali di sela waktu makan malam itu, layaknya pasangan kebanyakan yang menceritakan rutinitas seharian. Lalu Arjune juga sempat bilang, “Kayaknya gue bakal sering ke Makassar akhir-akhir ini.”

Yang hanya Davi sahuti dengan gumaman.

Lalu keesokan harinya, setelah menghilang sejak pagi, Arjune baru memberi kabar pada pukul empat sore, saat Davi masih berada di *kitchen*. Pria itu berkata bahwa dia sudah berada di Makassar dengan jadwal penerbangan pagi hari sekali.

Dan hari ini, adalah hari kedua dia tidak bertemu dengan pria itu. Entah apa yang membuat harinya berbeda, tapi rasanya ada waktu yang kosong yang dia lewati terlalu mudah jika tidak berhadapan dengan Arjune.

Pagi tadi, Davi sempat mengirim sebuah pesan, karena sejak terakhir kali mengabari bahwa dia berada di Makassar, Arjune tidak kunjung memberinya kabar lagi. Namun, Davi harus mulai memahami keadaannya sekarang, bahwa dia sedang berhadapan dengan pria yang jarang sekali menyentuh ponselnya. Pesan yang dia kirim sejak pagi, belum mendapatkan balasan sampai waktu menunjukkan pukul empat sore.

Setelah membuka apronnya, Davi kembali mengecek ponsel. Ada beberapa notifikasi, tapi sama sekali tidak ada nama Arjune terselip

di antara salah satu pengirim pesan. Davi mencebik, lalu kembali menyimpan ponsel ke dalam tas yang sudah diambilnya dari loker.

Dia baru saja hendak keluar dari ruang karyawan, tapi sosok Chiasa yang baru saja masuk membuat langkahnya terhenti.

“Lo mau balik, ya?” tanya Chiasa.

Davi mengangguk, tali tasnya sudah menggantung di bahu. “Kenapa?”

“Gue mau nitip sesuatu dong.” Chiasa segera menghampirinya.

Setelah berdiri tepat di hadapannya, dia segera merogoh sesuatu dari dalam *sling bag* yang dibawanya. “Janari nih, bener-bener deh,” gerutunya seraya mengeluarkan beberapa kotak kecil alat kontrasepsi dan menunjukkannya pada Davi.

Davi mengernyit. “Apaan, nih?”

“Gue nemuin ini di dalam *dashboard* mobil gue,” jawab Chiasa. “Kayaknya dia nyimpen ini di mana-mana.”

“Terus sekarang?” Davi semakin bingung saat dia melihat Chiasa menarik tas miliknya, memasukkan sekitar lima kotak benda berwarna *pink* itu ke dalamnya.

“Gue nitip ini, lo buangin ya,” pinta Chiasa dengan senyum penuh permohonan. “Gue mau buang di tong sampah depan, eh Renata malah ngajak ngobrol, nggak enak gue.”

Walau masih bingung, Davi terima-terima saja saat Chiasa menjadikan tasnya sebagai tempat sampah sementara dari lima kotak kecil—sampah—yang dibawanya. “Lagian kenapa lo buang?”

“Biar Janari nggak gampang ngajak ‘main’ di mana-mana. Kadang dia nggak tahu tempat,” jelas Chiasa. “Gue juga mau buang stok yang ada di rumah.”

“Bukannya itu lebih bahaya, ya?” tanya Davi. “Kalau dia tetap maksa tanpa pengaman gimana?”

Chiasa mengibaskan tangan. “Urusan nanti deh itu,” jawabnya sambil meloyor pergi. “Gue ke atas dulu ya. Lo hati-hati di jalannya.”

Davi mengangguk, sempat membalas lambaian tangan Chiasa sebelum menunduk untuk memeriksa ponselnya yang kini memberi getar panjang. Adasl sebuah telepon, yang membuatnya mengernyit. Nama Favita muncul di layar ponsel, tidak biasanya wanita itu langsung meneleponnya. Biasanya, akan ada aba-aba dari Arjune bahwa Favita disuruh ini-itu, dan setelahnya dia harus begini-begitu.

“Halo?”

“Halo, Bu.” Ada suara panik di sana. *“Saya disuruh mengabari Ibu, Pak Arjune baru saja mengalami kecelakaan tadi sore. Tapi sekarang sudah dibawa ke rumah sakit terdekat.”*

Davi membeku. Ada ruang yang memerangkapnya dalam waktu henti. Dia diam saja sampai mendengar Favita kembali bicara.

“Ibu bisa datang ke sini? Saya akan pesankan tiket dan menentukan jadwal penerbangan untuk Ibu.”

Davi tidak tahu apa yang membuatnya setuju begitu saja untuk pergi. Dia hanya sempat pulang ke unit apartemen untuk membersihkan diri dan mengganti pakaian. Tanpa persiapan apa-apa, dia berangkat menuju bandara menyetujui jadwal penerbangan yang Favita berikan untuknya.

Ada panik yang menyergapnya kuat. Tiba-tiba saja, dia merasa takut. Rasanya hampir sama ketika dia diberi kabar oleh Niana hari itu, saat Mama jatuh pingsan dan dilarikan ke rumah sakit. Dia panik di perjalanan, bingung dan tidak bisa melakukan apa-apa sampai tiba di rumah sakit.

Dan hal yang sama terjadi lagi saat ini. Dia hanya menunggu waktu membawanya terbang pada Arjune, yang entah bagaimana kabarnya sekarang. Dia sadar bahwa selama perjalanan yang dia lewati hampir tiga jam untuk sampai di Bandara Sultan Hasanuddin, Makassar, dia tidak memikirkan hal lain selain Arjune.

Ada taksi yang menunggunya di luar bandara, yang Favita siapkan untuknya. Di sela perjalanan menuju rumah sakit, Davi mendapatkan sebuah telepon dari Rui—orang yang sejak tadi terlupakan, orang yang seharusnya dia hubungi terlebih dahulu sebelum mengambil langkah apa pun saat berkenaan dengan Arjune.

“Kamu sudah sampai?” Rui terdengar sedikit terkejut saat tahu Davi sudah tiba di Makassar. *“Bu Ardani akan menyusul ke sana. Kabari saya kalau kamu sudah bertemu dengan Arjune dan memastikan kondisinua.”* Untungnya, wanita itu tidak mengomentari tindakan Davi dengan menyebutnya salah atau benar.

Jadi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentang Tante Ardani dari keputusannya untuk menemui Arjune sekarang.

Taksi membawanya pada sebuah pelataran rumah sakit. Davi tiba pada malam hari, dan hujan deras saat itu tidak membuatnya menunggu lebih lama di dalam mobil. Dia berlari, melintasi pelataran rumah sakit di antara derasnya air yang cukup membuatnya basah kuyup dalam waktu singkat.

Favita sudah menunggunya di lobi dan menyambutnya dengan wajah panik yang sama. “Selamat malam, Bu. Maaf karena saya tidak bisa menjemput Ibu di bandara,” ujarnya. Dia sempat memperhatikan penampilan Davi yang basah, terlihat iba. Namun, tidak banyak bicara Favita langsung membawa Davi menuju sebuah kamar di lantai tiga, sebuah ruangan yang berada di kelas VIP dengan lift khusus yang mengantar keduanya.

Saat tangan Favita menunjuk sebuah kamar di ujung koridor, Davi langsung berlari. Deja vu, dia kembali ingat pada rasa takut kehilangan, takut ditinggalkan, kalut, sampai langkahnya tiba di

depan pintu ruangan dan mendorongnya cepat. Ada seorang perawat yang tengah berdiri di sisi ranjang, baru saja selesai menaruh peralatan pengobatannya ke troli.

Sementara di ranjang pasien, Arjune baru saja mendongak saat menyadari kedatangan Davi. Dia baru saja memakai lagi kemeja yang tadi terbuka, ada luka di bahu kanan yang sudah dibalut kain kasa. “Kok cepet banget? Udah nyampe aja?” tanyanya.

Pria itu menatapnya. Tampak baik-baik saja. Sementara napas Davi masih terhela putus-putus karena sempat berlari tadi. Dia lelah, karena pikiran buruknya sendiri. Tubuhnya terasa lunglai sekali, karena kalutnya sendiri. Dan baru sadar bahwa sekarang dia sedikit menggigil, karena *air conditioner* di ruangan itu dengan seenaknya menyerbu tubuhnya yang basah.

Davi terperenyak. Menutup wajahnya dengan dua telapak tangan. Segala hal yang dia dapatkan tidak membuatnya kuat berdiri lebih lama.

Dia menangis, entah untuk alasan apa. Yang jelas, paniknya sudah hilang. Kalutnya sudah pergi. Namun rasa leganya sekarang malah keluar bersama erang tangis.

Selanjutnya, Davi merasakan seseorang mendekat, geraknya membawa aroma yang dia kenali. Sebuah rengkuhan dia terima di tubuhnya. “Gue nggak apa-apa ...,” ujarnya sambil mengusap punggung Davi lembut. “Ssst. Udah. Gue nggak apa-apa.”

***

Selain mengatur jadwal kerja Arjune, tugas baru Favita mungkin saja adalah menyiapkan pakaian ganti untuk Davi. Seperti yang Davi katakan sebelumnya, bahwa dia terlalu panik untuk menyiapkan apa-apa yang dibutuhkannya saat berangkat ke bandara tadi sore. Jadi, Favita membawakan sekitar empat pasang pakaian baru untuk Davi kenakan yang diserahkannya dalam sebuah *paper bag* bertuliskan salah satu *brand* ternama.

“Ada piyama juga untuk Ibu di sini,” ujar Favita sebelum melangkah meninggalkan ruangan itu.

Davi mengangguk, berkali-kali dia mendengar Favitan menyapanya dengan sapaan ‘Ibu’ yang canggung, padahal jika dilihat-lihat usia keduanya tidak terpaut terlalu jauh. Namun, tidak ada yang bisa disanggah dari sapaan itu ketika kamu berdampingan dengan Bapak Arjune Advaya.

Davi sudah mengganti pakaian basahnya dengan sebuah *dress* berwarna dasar biru muda dan *print* bunga-bunga hitam. Dia tidak tahu bagaimana Favita bisa memilihkan ukuran yang pas. Memuji sekali kinerjanya, karena Arjune tidak mungkin memberikan ukuran yang akurat dan sedetail itu.

Arjune itu adalah tipe pria *effortless* jika segala sesuatunya berhubungan dengan Davi.

Davi duduk di sisi ranjang, di depan pria yang kini berada di atas ranjang pasien dengan posisi bagian kepala ranjang dibuat tinggi sehingga dia bisa tetap bekerja. Arjune masih mengotak-atik laptopnya, bergumam. “Bentar ya, gue selesaiin ini sedikit lagi.”

“Lo kenapa, sih?” gumam Davi.

Arjune menoleh. Ekspresinya datar.

“Yang tadi tuh ... nggak lucu.”

“Apanya?”

“Berita kecelakaan yang Favita kabarin.”

“Gue kan beneran kecelakaan.” Arjune menggedikkan satu bahunya. “Gue lagi meninjau lokasi proyek, ada atap bangunan yang sebagian udah roboh, tapi gue pikir nggak akan ada kebetulan kayak gini. Ada sebagian puing atap yang jatuh dan—“ Arjune menaruh laptopnya ke atas kabinet di samping ranjang pasien. “Sini deh peluk dulu. Lo panik, ya?”

Davi berdecak sambil mendorong tangan Arjune agar menjauh. “Lain kali, gue bakal kasih tahu Favita supaya dia ngasih tahu lebih detail tentang segala sesuatu.” Jujur saja, dia menyesal buru-buru pergi ke Makassar.

Nyatanya, wajah panik Favita saat melihat kedatangan Davi, bukan tentang keadaan Arjune, melainkan karena keadaan Davi yang basah kuyup, dia takut Arjune memarahinya.

“Nyokap lo panik juga tadi,” tambah Davi.

Arjune meraih tangan Davi, menggenggamnya. “Mami nggak jadi ke sini kok, udah dijelasin sama Favita tadi.”

Davi mendelik, tidak bisa kembali mengomel karena dia harus mengangkat sebuah telepon yang masuk ke ponselnya. Nama Rui muncul, dan Davi langsung menyapanya dengan menjelaskan keadaannya sekarang. “Halo, Mbak? Aku lagi di samping Arjune nih sekarang.” Agar Rui tidak bicara mengenai hal-hal yang bisa membuat Arjune curiga.

“Oh, ya? Jadi gimana keadaannya sekarang?” tanya Rui.

“Parah, Mbak. Kayaknya harus dioperasi ke Singapore nih cideranya,” cibir Davi.

Dan Arjune hanya tertawa. Pria itu bergerak maju untuk memeluk Davi dari samping. Hidungnya merapat ke rambut, menghirup udara lama sebelum memberikan kecupan ringan di sana.

“Dasar, Si Manja itu. Bikin panik semua orang aja.” Akhir-akhir ini Rui menjadi lebih sering menggerutu. *“Ya sudah, kabari saya kalau ada apa-apa ya, Davi.”*

“Iya, Mbak.”

Sambungan telepon terputus, dan Davi menatap Arjune gerah. “Puas udah bikin panik semua orang?”

Arjune menjauh, tertawa lagi. “Kenapa sih dari tadi guenya dimarahin terus?”

“Gue curiga lo tuh sengaja deh, biar gue nggak banyak mikir untuk nyamperin lo ke sini. Iya?” terka Davi. “Lo kenapa, sih? Tega banget bikin gue kayak gini. Urusan gue kan nggak cuma tentang lo doang. Gue juga banyak kerjaan.”

Keduanya sama-sama menoleh saat seseorang mengetuk pintu dan masuk. Seorang perawat datang dengan sebuah papan berisi beberapa lembar kertas. “Selamat malam, Pak Arjune. Saya datang untuk menawarkan beberapa pilihan menu makan malam.” Dia hendak menyodorkan papan itu ke arah Arjune.

Namun, Arjune menolak. “Saya kayaknya pulang aja deh, Suster. Dokter bilang saya punya pilihan untuk nggak rawat inap kok.”

“Oh, begitu. Baik, Pak.” Kembali dia menarik papan di tangannya, mendekapnya. “Jadi, nanti mungkin kerabat Bapak bisa langsung selesaikan administrasinya sebelum *check out* dari ruangan.”

“Nanti asisten saya yang urus,” tambah Arjune. “Soalnya saya mau buru-buru pulang, ini pacar saya udah kangen banget katanya.”

Dan Davi memberinya pelototan tajam detik itu juga.

Ucapan Arjune membuat perawat tersebut ikut tersenyum dengan kikuk. Dia pamit sambil mengangguk sopan sebelum melangkah keluar.

Arjune tersenyum, tanpa perasaan bersalah. “Lo kangen, kan?” tanya Arjune.

“Nggak,” jawab Davi sambil menggeleng. Seolah-olah yakin sekali.

“Kalau gue sih kangen.”

Davi mendengkus. “Terserah lo sih,” gumamnya malas. Dia kembali meraih ponselnya. “Gue harus ngabarin Jena dulu, gara-gara lo gue banyak banget izin nggak masuk kerja. Dan lo tahu nggak kalau cuti gue tahun ini tuh beneran habis? Gue nggak punya jatah liburan akhir tahun buat—“

Ucapan Davi terhenti karena tangan Arjune meraih dagunya, pria itu tiba-tiba mencium bibirnya singkat. Ada sela waktu yang mereka lewati hanya dengan saling tatap. “Lo denger nggak?” tanya Arjune. “Gue kangen.”

Davi diam saja. Tidak menanggapinya lagi. Dia tidak mengakui bahwa dia juga rindu. Namun, saat wajah Arjune kembali mendekat, dia tetap diam. Saat Arjune kembali menciumnya, dia tidak menghindar.

Sesaat, wajah Arjune menjauh. Menatap Davi sebelum menciumnya lagi. Dia membawa kesan yang berbeda dari ciumannya kali ini. Tidak tergesa-gesa, tidak mendesak, tidak menuntut. Arjune bergerak lembut. Pria itu seperti benar-benar hanya ingin menyampaikan perasaannya. Seperti benar-benar ingin menyampaikan satu hal.

Mungkin benar. *Rindu?*

Dan kali ini, setelah sekian kali hanya membiarkan Arjune menciumnya, Davi membalasnya.

***

Davi sempat menggerutu. “Lo nggak punya duit lagi buat sewain gue kamar? Apa gue harus sewa kamar sendiri?” Saat Arjune memintanya menginap di kamar hotel yang sama.

Sejak berangkat meninggalkan Jakarta, Arjune tahu bahwa waktunya akan banyak terkuras untuk mengurusi pekerjaan. Dalam beberapa *file* pekerjaan yang dia buka, beberapa kali Davi masuk ke dalam isi kepalanya dan membuyarkan konsentrasi kerjanya.

Rasanya aneh. Semua terasa nyeri; saat mengingat wajah Davi, saat mengingat waktu-waktu yang telah dia lalui bersama wanita itu. Ada sesuatu yang kuat yang mendorongnya untuk terus mengingat. Mungkin benar. Walau tadi Arjune hanya mengucapkannya dengan asal, bahwa dia benar-benar rindu.

Mungkin karena terlalu lelah, semalam perdebatan keduanya berakhir begitu saja. Davi tidur lebih awal sementara Arjune menyusul berbaring di sampingnya setelah dia menyelesaikan tumpukkan pekerjaan.

Dia tidak melakukan apa-apa, selain tidur sambil memeluk wanita itu. Tidurnya lelap. Isi kepalanya tidak bising lagi saat matanya terpejam. Arjune mengakui, Davi mungkin saja sudah menjadi tempat istirahat paling nyaman dari segala penat yang dia dapat.

Dan hari ini, pagi-pagi sekali Arjune harus pergi. Dia berangkat saat wanita itu masih tertidur. Sempat mengirimkan pesan, menyuruh Davi agar tidak sungkan untuk menghubungi Favita jika dia tidak bisa menghubunginya, karena jadwal *meeting*-nya hari ini cukup padat.

Namun, dia tidak kunjung mendapatkan balasan padahal pesannya sudah dibaca sejak jam sembilan pagi.

Pada pukul satu siang, Arjune baru saja menyelesaikan jadwal *meeting* keduanya. Dia menepi ke *outdoor* untuk menerima sebuah telepon. Dari Revi, yang membuatnya kadang merasa was-was. Pernah suatu ketika, dia berpikir untuk berhenti membayar Revi, berhenti mencari tahu tentang Davi dan Mami. Menganggap tidak ada yang terjadi di belakangnya dan dia hanya perlu mengikuti kata hatinya sendiri.

Lalu, Mami dan segala rencananya ... menang.

Itu yang membuatnya tidak rela.

"Selamat siang, Pak," sapa Revi yang Arjune sahuti dengan sapaan yang sama. *"Tentang informasi yang Bapak inginkan, saya belum*

menemukan tanda-tanda hak milik rumah dan outlet itu akan kembali pada pemiliknya. Segalanya masih ada di bawah kendali Bu Ardani.”

Ada perasaan lega, karena setelah mendengar kabar itu Arjune tahu bahwa Davi tidak akan cepat-cepat meninggalkannya. Namun, di sisi lain, dia harus segera memutar isi kepalanya untuk mencari siasat baru. Dia ragu bisa kembali memanfaatkan Yuana dengan keadaannya yang baru, tapi dia tidak mungkin berhenti sampai di titik itu. Dia harus mencari cara agar bisa mengikuti alur pengaturan Mami sampai akhirnya dia meledakkan bom sebelum Mami berhasil dan menang.

Mami harus mengakui rencananya sebelum dia mencapai segala tujuan yang dia inginkan.

Namun sebelum itu, Arjune harus memastikan alasan kenapa Davi memutuskan untuk menyerahkan segalanya pada Arjune. Benar-benar hanya karena perintah Mami? Atau karena Arjune sudah mengeluarkan uang untuk membayar utang kakaknya dan dia hanya membalas budi?

Atau lagi ... karena ... Davi percaya dan mencintainya?

Telepon dari Revi sudah mati sejak beberapa menit lalu. Arjune baru saja akan kembali ke ruangan. Namun lagi-lagi, ada sebuah telepon yang menahan niatnya. Kali ini dari Favita.

“Halo?” sapa Arjune cepat. Karena sebelumnya dia sudah menitipkan Davi pada wanita itu, dia berharap tidak ada kabar buruk yang akan dia dengar.

“Halo, Pak. Tadi Bu Davi meminta saya menyediakan obat-obatan di kamar, dia mengeluh sedikit pusing. Lalu—“

Sambungan telepon Arjune putuskan secara sepihak. Arjune mulai menghubungi Davi dan menunggu. Sambungan telepon baru saja diangkat, tapi Arjune dengan tidak sabar segera menyapanya. “Halo, Vi? Lo sakit?”

"Nggak," sanggah Davi, tapi dari suaranya Arjune bisa menangkap kesan berbeda. Ada nada yang berat dan sengau. *"Cuma nggak enak badan aja. Mungkin karena semalam keujanan terus—Hatchi. Hatchi."*

Arjune bergegas pergi. "Tunggu di sana. Gue pulang sekarang."

Arjune mematikan sambungan telepon, selanjutnya dia meminta Favita mendatangkan dokter ke kamar hotel untuk memeriksa keadaan Davi. Saat Arjune tiba, di kamar itu Davi tengah duduk di atas tempat tidur dengan punggung bersandar pada *headboard*.

Di atas kabinet ada beberapa jenis obat-obatan, yang menandakan bahwa dokter sudah memeriksa keadaannya sebelum dia datang.

"Tadi ada dokter yang datang?" tanya Arjune seraya menaruh jasnya dengan serampangan di atas sofa. Tangannya bergerak melonggarkan dasi.

"Mm. Tadi Favita bawa dokter ke sini." Davi hanya menatap Arjune yang melangkah mendekat. Pria itu berdiri di sisi ranjang sekarang.

"Gue udah bilang, gue nggak apa-apa. Dokter juga bilang—"

Arjune mencium bibirnya. "Udah makan?"

Davi mengerjap-ngerjap. Lalu mengangguk. Kali ini, wanita itu benar-benar berubah menjadi penurut sekali.

"Mau gue pesenin makanan lain? Lo mau apa?"

"Nggak. Gue ngantuk tadi habis minum obat."

"Bubur, mau?"

"Nggak, June."

"Atau gue pesenin—"

“Arjune?” Davi tersenyum. “Gue nggak apa-apa.” Davi mencoba menenangkannya.

Padahal Arjune sudah berusaha untuk tidak menunjukkan rasa paniknya. Dia tetap ingin terlihat tenang, tapi gagal. Jujur saja, dia khawatir. Entah kenapa, kali ini rasanya berbeda sekali dengan khawatir yang pernah dia rasakan pada seseorang dulu.

“Lo demam ....” Arjune menyentuh bibir Davi yang hangat.

“Iya, tahu. Nanti juga sembuh. Ini cuma gejala flu biasa.”

Kali ini ... Arjune benar-benar merasakan risau bersama seseorang.

Dia berusaha melakukan apa pun agar bisa meringankan sakit yang Davi rasakan. Belum pernah dia merawat seseorang yang sakit, ini kali pertama dia mengompres kening seseorang—setelah mencari tahu dengan cara *browsing* di jejaring sosial. Dia menaruh handuk di kening Davi saat wanita itu tengah tertidur, beberapa kali mengganti air di wadah dengan air hangat yang baru saat airnya berubah dingin.

Mungkin sekitar dua jam. Arjune berusaha menjaganya; memastikan Davi nyaman dengan pakaian yang dikenakannya, memeriksa suhu ruangan agar tidak terlalu dingin dan membuat Davi menggigil, menyediakan air putih di atas kabinet, lalu bolak-balik memeriksa suhu tubuhnya.

Arjune baru saja mengganti air hangat di wadah dan mengompres kening Davi ketika ada sebuah telepon masuk. Favita menyampaikan kabar bahwa *meeting* sorenya batal dan klien meminta untuk melakukan *conference call*.

Jadi, dengan berat hati Arjune harus bergerak menjauh dari tempat tidur. Mengambil tempat pada sebuah sofa, dengan pakaian yang dia kenakan sejak pagi, dia segera menyiapkan diri di depan layar laptop yang sudah menyala.

Beberapa saat kemudian dia sudah tersambung dengan kliennya, mulai melakukan diskusi. Beberapa kali menyimak, atau dia diberi kesempatan untuk bicara. Dia masih serius pada pembahasan ketika mendengar suara langkah yang mendekat.

Davi keluar dari kamar dengan pakaian yang sudah diganti. *Dress* hitam yang dikenakannya sekarang terlihat kontras sekali dengan wajahnya yang agak pucat.

“Kita akan lanjutkan peninjauan ini besok. Saya menyesal sekali karena hari ini harus membatalkan pertemuan dengan Anda,” ujar kliennya dengan suara penuh penyesalan.

Padahal, tidak ada yang perlu disesalkan, karena dengan begitu Arjune bisa menjaga Davi seharian. Berada di sisi wanita itu saat tertidur, dan menjadi orang pertama yang melihat keadaannya saat dia terbangun.

Davi menghampiri Arjune sambil membawa sebuah mug berisi air yang Arjune siapkan di atas kabinet tadi. “Udah selesai?” tanya Davi dengan suara sangat pelan. Tatapnya terarah pada monitor yang tengah Arjune tatap.

“Udah.” Arjune membawa laptopnya ke pangkuan ketika Davi duduk di sisinya. Dia mulai bersandar ke sofa setelah sejak tadi sibuk *meeting* dan menatap layar laptop dengan posisi punggung yang tegak. “Sini.” Dia menepuk-nepuk ruang kosong di sisinya.

“Gue ganti baju karena tadi pas bangun keringetan banget,” jelas Davi. Ada helaan napas panjang dan embusan napas berat. “Lo kan lagi sakit, tapi kedatangan gue ke sini malah ngerepotin lo.”

“Nggak apa-apa. Lo tahu diri aja harus bayarnya kayak gimana.” Arjune tersenyum, senang sekali diberi tatapan sinis. “Sini dong.” Dia hendak merangkul Davi, tapi wanita itu berjengit sambil menatap bahunya.

“Bahu lo sakit.”

“Yang cidera yang kanan. Sini.” Arjune menarik Davi dalam rangkulan di bahu kiri.

Mungkin, ini adalah pertama kali Arjune merangkulnya dengan ... tulus? Pertama kali merangkulnya tanpa bermaksud untuk melucuti pakaiannya dan menidurinya. Agak ragu awalnya. Lalu terkejut karena Davi, lagi-lagi, menurut begitu saja.

Dan tololnya, saat Davi mulai membaringkan kepala di bahunya, Arjune malah gugup.

Satu tangan kanannya masih menguasai laptop, jemarinya sesekali bergerak di atas *touchpad*. Tidak ada suara, dia tahu Davi malah ikut-ikutan menatap kegiatan yang tengah dia lakukan sekarang.

“Gue harus ngerjain yang mana dulu?” tanya Arjune pada dua buah file yang tampil di layar.

Davi menggumamkan ‘Cap cip cup kembang kuncup’ seraya menunjuk dua *file* itu bergantian, dan Arjune tertawa. “Yang ini.” Davi menunjuk *file* pertama.

“Oke.” Arjune mengikuti pilihan Davi, mulai membuka *file*-nya. Dijeda waktu saat kursor berputar tanda Arjune harus menunggu, dia sempat menyesap wangi rambut yang kini ada di bahunya, wangi buah, yang dia suka. Wanginya masih samar, dia sulit menerkanya dengan pasti, mungkin arbei? Atau semacamnya? Dia suka sekali.

“Lo sampai kapan di sini?” tanya Davi.

Arjune menggumam agak panjang, menarik fokusnya dari pekerjaan ke pertanyaan Davi. “Mungkin dua hari lagi?” jawabnya ragu. “Kenapa?”

Davi menggeleng, dan gerakan itu terasa di bahunya.

“Gue boleh izin sama Jena nggak?” tanya Arjune.

“Izin apa?” Davi mendongak, dan gerakannya membuat anak-anak rambutnya menyentuh pipi Arjune.

“Izin untuk bawa lo setiap gue pergi ke luar kota.”

Davi tertawa. “Gue udah dipecat Jena sebelum diizinin sih,” ujarnya.

Tanpa disangka, entah terlalu pusing atau bagaimana, satu tangan Davi melingkari pinggang Arjune, setengah memeluk tubuhnya. “Pasti dia bilang. ‘Lo jadi bininya Arjune aja sana, nggak usah kerja di sini lagi!’” Suaranya menirukan nada suara Jena.

“Nah, ide bagus. Kenapa lo nggak punya ide yang sama?”

“Apa?”

“Jadi bini gue.”

Kali ini tidak ada tanggapan sinis, Davi malah tertawa. “Mulai lagi.”

Arjune masih menggerakkan jemarinya di atas *touchpad*. Di antara pekerjaan yang dia tengah selesaikan, dia tetap menyisakan fokusnya untuk berbicara dengan Davi. Langka sekali ketika mereka tidak hanya bicara untuk sekadar berdebat. “Saya terima nikah dan kawinnya, baik-buruknya, lebih-kurangnya, galaknya, ambekannya, beteannya, cerewetnya, *mood swing*-nya—“

Davi tertawa.

“Davi renjani binti—“ Ucapan Arjune terhenti karena kini wanita itu mencium bibirnya.

Singkat saja, tapi mampu membuat Arjune membeku. Ini kali pertama wanita itu menciumnya dengan tulus. Atau itu hanya perasaannya saja?

Canggung. Ada jeda lama. Arjune tidak lagi menggerakkan jemarinya di atas *touchpaf*. Dan posisi Davi di tubuhnya terasa kikuk. Menjauh, wanita itu bangkit dari bahunya. “Gue ... kayaknya

HP gue *lowbat* deh.” Kali ini, dia bangkit dari sofa, berjalan ke arah meja dekat *standing lamp*, tasnya tergeletak di sana. Lalu terdengar gumaman kecil dari wanita itu. “Di mana charger gue, ya .... “

Mencabut sesuatu dari dalam tasnya .... Davi membuat sesuatu lain ikut berjatuhan.

Beku lagi. Suasana menjadi lebih canggung. Davi bahkan tidak bergerak sedikit pun saat tahu beberapa kotak alat kontrasepsi itu berserakan di dekat kakinya. Perlahan, dia menoleh ke belakang, menatap Arjune dengan mulut menggeragap.

Seperti hendak menjelaskan sesuatu, tapi berakhir gagal.

Dan untuk menghentikan waktu canggung yang lucu itu, Arjune segera menaruh laptopnya ke meja. “Kayaknya kerjaan gue bisa dikerjain nanti,” ujarnya seraya bangkit dari sofa, menghampiri Davi. Meraih tubuh wanita itu sekaligus meremas bokongnya kencang, lalu dia tidak bisa menahan diri lagi untuk mencium bibirnya kuat-kuat.

Malam ini.

Mungkin dia akan membuka satu kemasan kotak itu.

Atau dua.

Hmmm ... tiga?

***

Simplify Our Heartbreak | [Bonus Scene]

Haiii.
Ini cuma sepenggal chat yang terjadi setelah additional part di KK kemariiin. Wkwk.

***

Ini Grup Ya

Janitra Sungkara
Gue kepikiran apa sekalian aja gue pindahin isi lemari di rumah ke kantor?

Dari kemarin gue belum balik karena kerjaan gue hectic banget sampe nggak ngerti cara napas yang tenang tuh kayak gimana. Morning view gue gini amat. Padahal weekend.

Hakim Hamami
Bukan maksud adu nasib. Ini nggak beda jauh alias sama aja.

Maksud lo ngasih gue banyak kerjaan bukan karena niat bikin gue resign, kan @Janari Bimantara?

Kalil Sankara

Wah .... Hampir sama view-nya.

Favian Keano
Maap nih view-nya beda.

Alkaezar Pillar
Misiii.

Janari Bimantara
Y gmn y. Bkn gmn2.

Arjune Advaya
Waduuuh.

Simplify Our Heartbreak | [29]

***

Davi ingat, dia tertidur dalam pelukan pria itu tadi malam. Sempat terjaga, dia hanya mendapati ruang kosong di sisinya, sementara Arjune tengah berada di balik meja kerjanya, menatap serius monitor laptopnya yang menyala bersama beberapa berkas yang berserakan di sekitarnya. Dan pagi ini, saat sudah terjaga sepenuhnya, Davi tidak lagi menemukan pria itu di dalam ruang kamar.

Mungkin karena terlalu pusing saat pertama kali masuk ke ruangan itu, sehingga Davi tidak sempat memuja desain interior di dalam ruangan yang tengah dia tempati. Pagi ini, dia terperangah. Dia baru saja terbangun di dalam sebuah kamar mewah yang langsung berhadapan dengan laut.

Lantainya dilapisi karpet berwarna abu-abu, nyaman sekali berjalan di atasnya. Memeriksa lagi setiap sudut, ada perpaduan warna cokelat muda, putih, dan merah maron.

Davi masih merasakan sisa-sisa demam semalam, masih merasakan sisa pusing yang membuat langkahnya lunglai. Namun dia harus akui bahwa keadaannya saat ini sudah jauh lebih baik.

Berkat pria itu.

Yang semalam rela menanggalkan segala pekerjaannya demi 'menemaninya'. Yang semalaman terus memastikan keadaannya.

Dia baru saja keluar dari toilet saat ponselnya yang tergeletak di atas kabinet menyala, ada nama Rui di sana. Sebelum mengangkat telepon, Davi memastikan pintu kamar tertutup sepenuhnya, memastikan Arjune tidak bisa mendengar percakapannya.

Lalu, dia mulai menempelkan ponsel ke telinga setelah mengusapkan jari untuk membuka sambungan telepon. "Halo, Mbak?"

"Halo, Davi. Ini saya." Itu suara Tante Ardani, Davi mengenalinya. *"Kamu masih bersama Arjune?"*

"Masih, Tante." Davi melirik ke arah pintu, dia sedikit was-was, lalu kembali bicara dengan sangat hati-hati. "Ada apa?"

"Begini. Arjune baru saja menolak hubungan kerja sama dengan mitra bisnis yang sudah kami sepakati sebelumnya. Padahal beberapa kali, pada proyek sebelumnya kami sudah menjalin kerjasama," ujar Tante Ardani dengan suara terburu. *"Saya tidak tahu pasti alasannya apa, tapi yang jelas saya tidak ingin dia melakukan ini. Kamu bisa bantu saya?"*

"Saya bisa bantu apa?" Ini bukan pertanyaan yang mengartikan dia menerima permintaan Tante Ardani, dia hanya bingung.

"Buat Arjune kembali untuk menjalin kerjasama dengan mitra bisnis kami semula. Saya masih terlalu banyak kerjaan untuk mengurusi ulah Arjune yang satu ini, dan Rui juga tidak seharusnya buang-buang waktu untuk terbang ke Makassar sekarang juga." Suara Tante Ardani selalu terkesan tidak menerima bantahan. *"Akan saya kirimkan detailnya melalui pesan, dan tolong kamu baca. Dan bantu saya. Jika tidak, akan ada dampak ke depannya untuk perusahaan kami—walau mungkin tidak besar, tapi saya harus menghindari itu. Oke, Davi?"*

Kepala Davi masih terasa sedikit berputar-putar saat mendengar permintaan itu, terlebih saat sambungan telepon ditutup dan sebuah *file* dikirimkan oleh Rui. Sungguh dia tidak mengerti tentang apa pun bisnis yang sedang Arjune kerjakan saat ini, tapi dia dituntut untuk melakukan apa yang Tante Ardani inginkan.

Davi tidak yakin bahwa dia akan berhasil. Namun sebelum melakukannya, dia merasa bahwa ... dia adalah seorang wanita

yang picik, seolah-olah memanfaatkan keadaan seorang pria yang ... tengah tertarik padanya?

Dan sekarang, saat Davi sudah keluar dari kamar, dia melihat pemandangan yang selama ini tidak pernah ada dalam bayangannya. Arjune tengah berada di depan meja bar yang terbuat dari batu marmer, menata sarapan di sana. Kaus panjangnya sudah disingsingkan sampai sikut, satu tangannya ponsel untuk melihat sesuatu sebelum kembali ke hidangan di depannya.

Dan, "Lho, udah bangun?" tanyanya seraya tersenyum.

Davi mengangguk, berjalan menghampiri pria itu. "Lo lagi ngapain?"

"Nyiapin sarapan," jawabnya. "Gue bawa sarapannya ke kamar, takut lo belum bisa banyak gerak. Walau ya, gue rasa semalam lo atraktif banget—" Ucapannya terhenti saat Davi menonjok lengannya. Arjune terkekeh. "Gimana demamnya?" Kali ini, pria itu memegang keningnya.

"Gue udah jauh lebih baik."

Arjune mengangguk cepat. "Jangan lupa sarapan."

"Lo mau ke mana?" Davi berbalik saat Arjune berjalan menjauh.

"Ada jadwal *meeting* pagi. Gue harus siap-siap, mau mandi dulu."

Dan Davi hanya mengangguk untuk melepas kepergian pria itu, yang kini sudah masuk ke kamar, melewati pintunya yang tadi Davi biarkan terbuka. Ada sebuah telepon masuk ke ponselnya saat Davi masih berdiri di sisi meja bar.

Telepon dari Favita. Akhir-akhir ini, selain Rui, Favita menjadi orang yang paling sering dia hubungi dan juga menghubunginya. *"Halo, Bu?"* sapanya cepat. *"Untuk jadwal penerbangannya, sudah saya siapkan. Ibu minta jadwal keberangkatan pagi, kan? Sudah saya atur jadwalnya, pukul sembilan pagi ya, Bu."*

"Makasih ya, Favita. Maaf saya banyak merepotkan kamu akhir-akhir ini."

"Nggak kok, Bu. Ini memang tugas saya," ujarnya. *"Oh iya, ada obat atau sesuatu yang perlu saya siapkan lagi untuk Ibu sebelum berangkat?"*

"Oh, nggak usah. Saya udah baikan, kok."

"Untuk sarapannya, sudah tersedia, Bu?" tanya Favita lagi. *"Soalnya tadi pagi-pagi sekali Pak Arjune turun untuk cancel menu sarapan yang ada di hotel. Katanya, beliau mau cari sarapan di luar untuk Ibu."*

"Oh, ya ...?" Davi berbalik lagi, menghadap *chicken cream soup* di depannya, ada sendok yang ditata di sisi mangkuk, di atas sebuah tisu. "Ada kok, sarapannya udah ada."

"Baik kalau begitu, kalau ada apa-apa Ibu bisa kembali hubungi saya."

Davi menggumam, untuk mengiyakan. "Terima kasih, Favita."

Dan sambungan telepon terputus, dia menatap hidangan di depannya. Lalu tersenyum. Dia selalu memandang pria itu melakukan segalanya tanpa usaha apa-apa—apalagi tentang segala sesuatu yang menyangkut dengan dirinya. Davi tidak terlalu istimewa untuk mendapatkan *effort* lebih dari seorang Arjune. Namun nyatanya, pagi ini dia menemukan sebuah kenyataan yang berbeda.

Davi belum sempat mencicipi sarapannya, karena di belakangnya dia mendengar suara pintu yang terbuka. Arjune muncul dari dalam kamar dengan kemeja yang separuh kancingnya belum terpasang. Dasinya disampirkan di bahu begitu saja, sementara satu tangannya menempelkan ponsel ke telinga.

"Saya mau berangkat, sebentar lagi sampai. Bisa kamu temani sebentar jika beliau sudah sampai?" tanya Arjune. Dia baru saja berdiri di depan Davi, melirik jam di pergelangan tangannya. "Sepuluh menit."

Dan Davi segera meraih kancing kemeja pria itu, memasangkannya satu per satu. Dia berdiri di depannya, memasangkan semua kancingnya sambil mendengar Arjune terus bicara pada seseorang di telepon.

"Iya. Terima kasih." Arjune menurunkan tangannya. Namun, urusannya belum selesai, dia mengotak-atik layar ponselnya saat Davi mulai meraih dasi dan memasangkan di sekeliling kerah kemejanya.

Jika cerita dari Favita benar, saat seharusnya pria itu buru-buru pergi untuk jadwal *meeting* pagi, sempat-sempatnya dia keluar hotel dan mencari sarapan untuk Davi.

"Nah, udah selesai, Pak. Cepet berangkat. Nanti tambah telat." Davi menepuk-nepuk dua pundak pria jangkung di depannya.

Arjune terkekeh. Menatap takjub kemeja dan dasinya yang sudah rapi. "Jadi memang harusnya gue nikahin lo cepet-cepet aja."

"Nggak usah mulai." Davi membalikkan tubuh pria itu dan mendorongnya.

"Lo bisa bikin kerjaan gue cepet tiap pagi."

"Lo ada *meeting*," ujar Davi penih peringatan.

Arjune terkekeh. "Ah, ya. Guw nggak bisa nemenin lo sarapan. Buru-buru soalnya."

Davi mengangguk. "Ada janji sama mitra bisnis baru, ya?" tanyanya, membuat Arjune mendongak dan mengalihkan tatap dari layar ponsel. "Tadi Mbak Rui telepon, katanya dia harus ke sini untuk

urusin berkas baru, karena lo menolak kerjasama dengan mitra sebelumnya."

Arjune mengangguk-angguk. "Gue cuma kasih kesempatan untuk perusahaan lain yang ... ya, bukannya nggak ada salahnya nerima mitra bisnis baru?"

"Tapi Mbak Rui kedengaran keberatan ...." Davi hanya menggumam. "Dia kerepotan banget kayaknya."

Arjune tertegun. "Mm ...."

"Lo ... nggak berniat memudahkan segalanya?" Pertanyaan Davi membuat Arjune menatapnya serius. Dan Davi mulai gugup, dia tidak ingin dianggap terlalu ikut campur, tapi tentu saja dia harus tetap melakukannya. "Lagi pula terlalu banyak risiko untuk menjalin hubungan dengan mitra yang baru."

Arjune mengangguk pelan. "Gue tahu ..., tapi gue lagi mencoba kerjasama dengan perusahaan tempat Kaivan kerja." Dia mencebik. "Perusahaannya memang belum begitu dikenal, terbilang baru, tapi ... gue pikir ini bisa jadi satu jalan juga untuk memperbaiki hubungan kita. Terutama dengan Favian."

Davi benar-benar merasa bersalah di titik ini. "Lo nggak—"

"Tapi akan gue pikirkan. Kalau menurut lo ini terlalu berisiko, gue akan pikirkan ulang."

Davi ingin mencoba menarik kembali kata-katanya. Namun Arjune sudah bergerak untuk mencium bibirnya, menyuruk dalam-dalam sebelum dia melepasnya. "Gue udah suruh Favita ke sini. Dia yang akan anterin lo ke bandara." Kali ini, tangannya merungkup satu sisi wajah Davi. "Sampai ketemu di Jakarta ya. *I'm really gonna miss you.*" Di kalimat terakhir, dia hanya menggumam.

Ada senyum yang tersisa, tipis sekali, tapi terlihat sangat tulus.

Lalu pria itu pergi.

Hanya Davi yang tersisa di kamar luas itu sendirian. Dia baru saja menyelesaikan sarapannya. Dan tengah mengemasi barangnya untuk pergi saat Favita datang. Wanita itu datang lebih awal dari yang Davi kira. "Kata Bapak, saya harus bantuin Ibu untuk berkemas," ujarnya.

Davi tersenyum, lalu menggeleng kecil. "Saya nggak bawa banyak barang, kamu tahu sendiri."

"Iya, sih. Bapak juga bilang kalau Ibu hanya boleh bawa barang Ibu aja, pakaian ganti selama di sini, biar saya yang bawa nanti."

Davi yang baru saja memasukkan ponselnya ke dalam *sling bag* segera mendongak. "Oh, ya ...."

Favita mengangguk. Wanita itu selalu terlihat bersemangat setiap kali berhadapan dengannya. "Bapak nggak mau Ibu ribet katanya." Senyumnya terukir lebih lebar. "Kayaknya ... Pak Arjune sayang banget ya sama Ibu—eh, Ibu mau saya pesankan makanan sebelum berangkat?"

Davi menggeleng. "Nggak usah."

"Bapak semalam panik banget waktu Ibu sakit. Katanya, sampai *searching* tuh tutorial merawat orang sakit, meredakan demam, dan lain-lain. Lucu aja dengarnya. Mungkin ini kali pertama buat Bapak." Favita terkekeh sendiri.

"Padahal semalam saya cuma demam biasa, tapi dia panik banget." Setelah Arjune melihat Davi kelelahan ... karena menghabiskan malam dengannya.

"Nggak heran sih. Ibu tuh selalu jadi prioritas," lanjut Favita. "Ibu tahu nggak? Bapak selalu memastikan gaun yang Ibu pakai itu sesuai pilihannya lho, saya harus kirim foto semua isi katalog butik yang isinya ratusan. Dan dari ratusan gaun itu, Bapak sengaja pilih sebelum saya serahkan ke Ibu, biar Ibu nggak bingung."

"Bapak ada waktu untuk ngelakuin itu?" tanya Davi, sangsi.

Favita meringis. "Saya juga heran, kerjaannya kan banyak, kok sempat-sempatnya gitu lihat-lihat ratusan foto katalog—dan, oh iya, Bapak sempat seharian cuti untuk benerin kalung Ibu yang putus."

Davi ingat pada crystal pearl necklace yang Arjune serahkan padanya malam itu. Yang sempat rusak, yang dia pikir, Favita yang mengurusnya menjadi benar kembali.

"Katanya, Bapak nggak mau lihat Ibu sedih karena kalungnya rusak." Favita menangkup dua sisi wajahnya sendiri. "Kalau lagi nggak sengaja curhat kayak gitu, Bapak nggak kelihatan galaknya. Memang katanya sikap pria akan berubah 180 derajat kalau sudah bertemu wanita yang tepat."

Davi tertegun. Dia hanya banyak mendengar Favita yang sejak tadi banyak bicara, tapi tidak mampu merespons segala ceritanya dengan baik seperti biasanya. Mungkin dia sedang terkejut sekarang? Tidak menyangka bahwa ... Arjune melakukan cukup banyak usaha untuknya di balik sikapnya yang menyebalkan itu?

"Kita berangkat sekarang, Bu?" tanya Favita.

Davi akan mengiyakan, tapi ponsel di dalam *sling bag*-nya bergetar panjang, mengantarkan sebuah telepon. "Favita, sebentar, saya angkat telepon dulu." Davi menjauh saat tahu bahwa Rui kembali menghubunginya, yang dia tahu ada siapa orang yang berada di baliknya.

"Halo, Davi?" Suara Tante Ardani kembali terdengar. Davi baru saja akan mengatakan permintaan maaf tidak sempat membujuk Arjune lebih lama dan membuat pria itu mengubah keputusannya, karena dia harus buru-buru kembali ke Jakarta. Namun nyatanya, *"Terima kasih, ya. Arjune sudah menyerahkan proyek ini pada mitra kami yang lama. Ini pasti berkat kamu. Kamu memang selalu bisa diandalkan."*

***

Arjune menjabat tangan Kaivan. "Kita akan bertemu di proyek yang akan datang, gue yakin."

Kaivan mengangguk. "Gue akan kejar lo pokoknya." Lalu terkekeh.

Arjune baru saja membatalkan rencana kerjasamanya dengan perusahaan tempat di mana Kaivan bekerja. Dia bisa melihat gurat kecewa di wajah pria itu, tapi Arjune tidak bisa menghindari keputusannya sekarang. Permintaan Davi menjadi prioritasnya, dia tidak terlalu bodoh untuk tahu siapa yang ada di balik permintaannya hari ini.

Pasti Mami.

Dan dia tahu seperti apa Mami akan lakukan jika hal yang diinginkannya tidak terwujud. Anggap saja, untuk kali ini, Arjune mempermudah jalannya, mengalah, karena Davi sedang tidak baik-baik saja untuk kembali dijadikan alat perang.

Arjune dan Kaivan keluar dari ruang *meeting*, berjalan di antara lorong-lorong ruangan yang sibuk. "Gue baru tahu tentang kabar lo dan Davi, belum sempat ngucapin selamat juga, sori."

Arjune tersenyum. "Belum apa-apa kok, dia bahkan belum yakin sama gue."

"Maksudnya?" Kaivan mengertnyit. "Bukannya katanya lo udah lamar dia?"

Arjune mengangguk. "Udah ngelamar bukan berarti gue akan berhasil menikahi dia."

Kaivan tersenyum pahit. "Ya, ya .... berhasil ngelamar bukan berarti lo berhasil menikahi dia. Mengingatkan gue akan sesuatu," gumamnya.

"Gue baru aja dengar sebuah penyesalan?" Arjune terkekeh.

"Untuk?" tanya Kaivan, yang seharusnya bisa dia jawab sendiri.

"Alura?"

Arjune menunjuk wajahnya. "Lo baru aja nyebut nama bini orang."

"Nggak lah. Nggak ada penyesalan atas apa pun sekarang," aku Kaivan. Terlihat tulus mengatakannya tanpa beban apa pun. "Melihat Alura bersama orang yang tepat, itu membuat gue ikut bahagia. Favian memperlakukan dia dengan sangat baik. Dan Alura pantas mendapatkan segala yang dia miliki sekarang."

Arjune menepuk dada Kaivan dengan punggung tangannya. Dia berdecak. "Keren. Keren." Dia memuji pengakuan pria itu. "Kita harus punya jadwal ngopi bareng nih kayaknya. Kapan ke Jakarta? Nanti gue kasih tahu yang lain sekalian."

"Nanti gue kabarin kalau ke Jakarta," ujar Kaivan. Ada dua arah yang mereka ambil berbeda. Kaivan harus kembali ke kantornya sementara Arjune akan kembali ke ruangannya. Dia ingat pada pekerjaan yang ditanggalkannya semalam demi ... bersama Davi, jadi dia akan sibuk seharian ini setelah terus-menerus mendapatkan jadwal *meeting* yang tidak ada hentinya.

Arjune baru bisa duduk di balik meja kerjanya pada pukul empat sore, menghadapi lagi berkas-berkas yang entah sampai kapan menyekapnya di dalam ruangan itu.

Arjune baru saja membuka iPad-nya, mengambil satu map di hadapannya. Dan setelah itu dia mendengar pintu ruangan terbuka. Tanpa perlu mendongak, dia tahu siapa yang datang. "Kenapa, Ta?"

"Bapak belum makan siang, mau saya pesankan apa, Pak?" Suara Favita terdengar di ambang pintu.

"Nggak deh. Nanti aja. Belum lapar. Saya lagi sibuk banget."

"Saya pesankan ke sini ya, Pak?"

Kali ini Arjune mendongak. "Kamu dengar saya nggak, sih? Saya belum lapar. Nanti juga saya makan. " Lalu fokusnya kembali pada berkas yang sudah dia buka. "Kerjaan saya banyak banget sampai—Ta, tolong carikan berkas *meeting* tadi pagi. Saya lupa nyimpan di mana. Tapi kayaknya di sana." Arjune menunjuk tumpukkan berkas.

"Baik, Pak." Favita bergegas menghampiri meja kerja, mulai membuka tumpukkan berkas di salah satu sudut meja yang Arjune tunjuk tadi, mulai mencari berkas yang Arjune inginkan.

Arjune baru saja mengembalikan fokusnya pada layar iPad, tapi ponselnya yang kini menyala dan bergetar di atas meja membuatnya menoleh. Nama Davi muncul di sana, seiring dengan foto profilnya yang tengah tersenyum memenuhi layar.

Arjune ikut tersenyum. Dan sesaat kemudian, dia sadar di sana ada Favita yang geraknya terhenti hanya untuk memperhatikan perubahan raut wajahnya. Sesaat, Arjune berdeham pelan untuk melunturkan senyumnya, menormalkan kembali ekspresinya sebelum membuka sambungan telepon. "Halo, Vi?"

"June .... Masih sibuk, ya?"

"Ng .... Ya, gini-gini aja sih," jawabnya samar. Dia belum tahu maksud Davi meneleponnya. "Kamu sampai Jakarta jam berapa tadi?" Dia melirik Favita yang sempat menoleh padanya.

Davi tertawa. *"Ada Favita, ya?"*

"Mm."

"Aku nggak jadi balik kok ...." Davi berucap pelan. *"Aku ... masih di hotel,"* ujarnya. *"Kamu pulang jam berapa? Aku tungguin, ya? Mumpung di sini aku pengen nyari resort yang bagus gitu deh, terus ... kalau kita masak seafood gitu kayaknya seru ya. Kamu mau nggak?"*

Arjune sempat tertegun, menatap berkas yang menumpuk di depannya, menatap Favita yang sudah menggenggam berkas yang dia minta.

"Tapi kalau kamu sibuk kita bisa atur lagi—"

"Oh, nggak kok. Aku nggak sibuk." Arjune melirik Favita, wanita itu jelas-jelas sudah menemukan berkas yang dia cari, tapi kini kembali membuka-buka tumpukkan berkas di meja seolah-olah tidak mendengar percakapan Arjune di telepon. "Aku pulang sekarang. Kerjaan aku udah selesai. Tunggu lima menit, aku sampai." Setelah sambungan telepon terputus, Arjune kembali menatap Favita, memastikan bagaimana ekspresi wanita itu ketika tahu bahwa Arjune baru saja berbohong. "Kenapa kamu ngeliatin saya kayak gitu?" Dia tidak terima ketika Favita menatapnya sambil meringis. "Bener, kan? Kalau saya simpan kerjaan saya hari ini, berarti kerjaan saya udah selesai dan bisa saya kerjain besok. Ada yang salah?"

***

Simplify Our Heartbreak | [30]

***

Tim Sukses Depan Pager

Shahiya Jenaya
Kenapa sih cowok walau lagi berantem tetep bisa tidur dengan nikmat? Mana pake ngorok segala.

Chiasa Kaliani
Katanya buat menghindari perdebatan.
Jangankan menang, imbang pun susah.

Alkaezar Pilar
Nanti malem aku nggak akan tidur. Janji.

Shahiya Jenaya
KSL.

Janari Bimantara
Peluk aja. Nanti juga langsung bangun.

Chiasa Kaliani
Males banget. Pasti habis itu langsung keramas. 😢

Janari Bimantara
Kamu dari tadi aku tungguin. Katanya mau ke sini. 😔

Chiasa Kaliani
Masih banyak kerjaan.
Makan malam aja aku ke kantor kamunya, ya?

Janari Bimantara
😔

Chiasa Kaliani
Makan sendiri dulu.

Janari Bimantara
😔

Janitra Sungkara
Hadeuh. Kakaknya Kama rewel amat.

Favian Keano
Nggak ada bedanya sama Kama.

Chiasa Kaliani
Emang. Tantrum mulu kakaknya Kama nih. 😩

Alura Mia
Mau punya adik kali.

Chiasa Kaliani
Buka daycare aja sekalian gue. 😩

Janari Bimantara
😔

Chiasa Kaliani
Ya ampun. Nanti aku ke sana makan malam. Janji.
Ya?
Mas?

Janari Bimantara
Iya. 😘😍😁😁😍😘😍😁

Alkaezar Pilar
😱

Hakim Hamami
Gue kemarin ke Blackbeans. Tapi Davi nggak ada.

Janitra Sungkara
Sengaja nyari Davi doang ke Blackbeans?

Hakim Hamami
Nggak. Tadi sekalian lewat.

Shahiya Jenaya
Davi nggak kerja.

Hakim Hamami
Ke mana?

Shahiya Jenaya
Sakit dia, nggak masuk kerja udah tiga hari.

Hakim Hamami
Ooo .... Kirain. Nyusul ke Makassar ....

Alkaezar Pilar
Ada yang penasaran pada sebuah foto.
Sampe disamperin.

Janitra Sungkara
🤡

Janari Bimantara
Hakim takut banget Davi nenenin Arjune ke Makassar, ya?
Hhh. Typo serius @Chiasa Kaliani

Chiasa Kaliani
😩

Kalil Sankara
Udah gede masih nenen. Udah gede masih nenen.

Arjune Advaya
Kamu dicariin tuuu, nenenin aku di Makassar nggak katanya @Davi Renjani?

***

Arjune memilih salah satu *resort* yang memiliki jarak jangkau sangat dekat dengan Pantai Losari. Dari tempat duduknya sekarang, di teras samping bangunan, Davi bisa melihat bibir pantai, debur ombak terdengar sebelum air menjulur ke tepi.

Sore hari, dia menemukan cahaya oranye berubah kemerahan yang semakin lama semakin pekat beriringan dengan matahari yang tertelan batas air laut. Lalu, Arjune datang dari sisi kiri, membuatnya menoleh, tersenyum, pria itu duduk di sampingnya.

Dia ingat pernah menemukan momen ini sebelumnya. Matahari terbenam, bersama Arjune di sisinya, dengan suasana yang sama. Arjune hanya membiarkan Davi menikmati cahaya itu berubah semakin pekat dan gelap. Hening yang sama. Hening yang tenang.
"Kenapa suka senja?" tanya Arjune. Mungkin hening terlalu lama ada di antara keduanya sehingga akhirnya dia bersuara.

"Karena dia setia." Pertama kalinya pertanyaan itu dia dengar, dan pertama kalinya dia menjelaskan alasannya. "Dia nggak pernah berjanji untuk kembali, tapi selalu datang menepati. Nggak peduli dunia lagi baik-baik aja atau nggak ..., nggak peduli lo nungguin dia atau nggak." Davi menoleh, menemukan Arjune tengah menatapnya.

"Untuk kedua kalinya, gue duduk nemenin lo melihat sebuah 'kesetiaan'," cibir Arjune.

Sebuah kekehan lepas dari bibir Davi. Kali ini, keadaan berbalik, Arjune yang memperhatikan cahaya oranye itu dengan kernyitan di keningnya, tidak bersamaan dengan ekspresi takjub, dia hanya terlihat ingin tahu, mencari letak indahnya dan menyesuaikan dengan alasan yang Davi kemukakan. Sementara Davi, memandangi siluet wajah pria itu dari sisi.

Di antara samar debur ombak dari kejauhan, Davi mengingat segala hal yang telah dia lewati dengan Arjune. Begitu banyak, walau dalam waktu singkat. Namun permainan ini, sejak awal dia tahu ada sebuah titik usai.

Beberapa kali Jena mengingatkan saat Davi terus melangkah, melewati batas tempat berhenti sampai dia tidak sadar bahwa lampaunya kini sudah teramat jauh. Bersama Arjune di sisinya, dia terus berjalan. Titik hentinya, sudah tertinggal jauh di belakang. Terlalu jauh untuk kembali, tapi tidak boleh ada harapan untuk terus dilalui.

Davi meraih tangan Arjune lebih dulu, membuat pria itu terkesiap dan menoleh cepat. "Jadi kita punya bahan makanan apa aja untuk diolah?" Dia mengajak pria itu untuk beranjak dari selasar samping bangunan dan bergerak melangkah ke teras depan.

"Favita yang pesenin semuanya tadi, gue cuma minta tambahin untuk bahan *veggie grilled* karena jagungnya nggak ada," ujar Arjune. "Biasanya lo malah banyak makanin jagungnya doang kalau kita lagi nge-*grill* kan."

Keduanya sudah sampai di teras depan. Menjejak bagian teras kayu yang menghadap pada *private pool,* di atasnya sudah disediakan sebuah meja dengan alat pemanggang beserta alat-alat pelengkap lainnya. Pada sebuah wadah berisi es batu, Davi menemukan beberapa ikan segar, udang, serta ikan laut lain.

Arjune mengambil tempat duduk kayu di depan meja, mulai mengatur posisi alat pemanggang. "Kenapa harus repot-repot masak sendiri?" tanyanya. "Kan, kita bisa nyari restoran *seafood* aja kalau lo mau."

"Udah lama aja nggak lihat lo sibuk di depan alat pemanggang." Davi melonggarkan dasi Arjune dan melepas kancing kemejanya, tingkah yang akhir-akhir ini dia sering lakukan tanpa dimintai tolong lebih dulu.

Arjune menoleh, mengernyit bingung dengan jawaban yang didengarnya. "Yang artinya udah lama aja lo nggak ngerjain gue?"

Davi terkekeh. "Akhir-akhir ini kita jarang ngumpul buat nge-*grill* gitu nggak sih—eh, sini, itu kemeja lo gue gulung dulu," ujarnya ketika

Arjune mulai menyalakan pemanggang. "Kayak, kalau ngumpul ya makan tinggal makan. Nggak ribet kayak dulu bikin ini-itu."

Atau, jika ingin mendengar jawaban yang sebenarnya, Davi ingin mengisi waktu singkatnya dengan beberapa sikap baik di antara cukup banyak usaha yang Arjune lakukan untuknya, yang tidak dia ketahui beberapa waktu ke belakang. Sebelum nanti, Tante Ardani mematikan tombol permainan dan segalanya usai.

"Anaknya Chia kan ribet, lo tahu sendiri," ujar Arjune.

"Kama?"

"Abangnya Kama."

Davi tertawa. "Janari?" gumamnya. Dia meraih wadah berisi sayuran yang di atasnya disimpan dua bungkus *marshmallow* lengkap dengan tusukan di dalamnya, pasti Favita sengaja menyiapkannya di sana.

Arjune memperhatikan tingkah Davi yang kini menusuk *marshmallow* dan menaruhnya di atas pemanggang. "Kenapa sih lo jadi manis gini sekarang?"

"Lo merasa begitu ...?"

"Lo mendadak mengubah rencana juga. Tiba-tiba nggak jadi balik ke Jakarta."

"Gue cuma ngabisin cuti yang udah jelas nggak ada sisanya. Terserah deh, gila-gila deh gue akhir tahun nggak bisa liburan."

"Jadinya ikut balik bareng gue dong, ya?"

"Nggak lah. Gue balik besok pagi. Bisa dicari sampai ke ujung dunia sama Jena."

"Gue pikir lo udah nggak mikirin takut dipecat Jena lagi." Arjune memegang tusukan *marshmallow* yang Davi pegang, membaliknya. "Kirain udah yakin aja mau jadi bini gue."

Davi tertawa. Padahal rasanya sebuah batu seperti baru saja menghantam dadanya kuat. "Lo tuh kurang ajar ya banyakan. Tapi gue mau-mau aja lagi tetep di sini." Dia mengangkat tusukan *marshmallow*-nya ketika warnanya sudah berubah menjadi kecokelatan. "Lo kalau ngelamar gue pake *effort* dikit dong, biar gue yakin. Jangan ngasal mulu."

Arjune mengambil alat potongan marshmallow yang baru. "Emang selama ini gue nggak kelihatan usaha?"

Davi menggigit *marshmallow*-nya, menarik tusukannya menjauh karena bagian dalam yang dia gigit berubah menjadi lebih lengket dan menghasilkan bagian seperti karamel. "Nggak." Seandainya Favita tidak memberi tahu. Dia pasti berpikir begitu; Arjune tidak pernah melakukan usaha apa pun. "Segalanya kayak mudah aja buat lo."

Arjune malah tertarik pada *marshmallow* yang kini sudah dia beri tusukan, memanggangnya lagi. "Terus lo pikir segala kemudahan gue, nggak gue awali dengan usaha?"

Davi menggedikkan bahu, memasukkan seluruh sisa potongan *marshmallow* ke mulutnya.

"Yah, bingung memang sama prasangka orang-orang ke gue," gumamnya dengan suara mengeluh. Satu tangannya bergerak merungkup sisi wajah Davi, ibu jarinya mengusap sudut bibir Davi yang lengket. Mungkin dia menemukan sisa *marshmallow* di sana. "Lo mau gue usaha kayak gimana? Gue beliin *resort* atas nama lo? Pulau? Atau apa nih?"

"Serem banget usahanya orang kaya emang." Davi menggeleng, tangannya terulur meraih *marshmallow* baru pemberian Arjune yang baru selesai dipanggang. "Gue kasih tahu deh, kadang lo perlu nge-*treat* cewek dengan cara ... biasa. Lo cuma perlu tunjukin

keseriusan lo lewat ... hal-hal kecil, sederhana tapi manis. Kayak ...." Davi mulai menggigit *marshmallow*-nya, dan detik sebelum dia menjauhkannya bibir dari sisa gigitan, wajah Arjune mendekat, ikut menggigit di sisi lain yang membuat jarak wajah keduanya kini hampir rapat.

Saat Davi belum berhasil menggigit, wajah Arjune bergerak semakin dekat seiring dengan bibirnya yang kini melahap habis potongan *marshmallow* di antara bibir keduanya. Tidak ada potongan yang tersisa, tapi bibir Arjune masih bergerak melumat. Davi bisa merasakan manis di bibir keduanya dari lelehan karamel yang tersisa. Wajah pria itu menjauh, masih mengunyah kecil, dia bergumam. "Ini udah manis belum?"

***

Pagi hari, Davi sudah bersiap berangkat. Dia sudah menutup pintu kamar dan menyerahkan *keycard* pada Favita. Arjune sudah berangkat kerja sejak pagi sekali. Dia juga bilang bahwa harus memperpanjang masa kerjanya di Makassar dan baru bisa kembali ke Jakarta tiga hari kemudian.

Mereka harus kembali ke hotel karena ada beberapa barang Davi yang tertinggal. Semalam Davi benar-benar menghabiskan waktu dengan Arjune di resort, mengobrol, banyak bicara, tertawa. Tidak seperti biasanya, tidak ada perdebatan dan kegiatan bercinta. Setelah kekenyangan, keduanya tertidur di sofa dengan televisi yang menyala.

Favita terus bercerita sejak pertama kali menemuinua. "Semalaman Bapak nggak tidur ya, Bu?" tanyanya dengan wajah terkantuk-kantuk. Namun tidak menyurutkan semangatnya untuk tetap bicara. Padahal pagi ini kantung mata terlihat berat sekali. "Saya diteleponin berkali-kali, ditanya ini-itu semalaman. Eh, pagi-pagi Bapak udah berangkat aja ke kantor. Pasti sibuk banget sih, kerjaan kemarin Bapak tinggalin gitu aja."

"Lho .... Katanya kemarin dia nggak punya kerjaan lagi."

Favita tertawa kecil. "Kalau yang menyangkut Bu Davi, sebanyak apa pun kerjaannya, Bapak bisa pulang cepet dan bilang nggak punya kerjaan lagi."

Davi mengernyit, lalu melihat layar ponselnya yang belum memunculkan notifikasi apa-apa dari pria itu sejak pagi. "Kamu ... seharian ini pastiin Bapak untuk makan, ya?"

Favita meringis. "Bapak kalau saya suruh makan suka balik marah," keluhnya. "Kamu nggak lihat saya sibuk banget?" Dia menirukan gaya bicara Arjune. "Ibu aja yang telepon, terus nanti suruh saya buat pesan makanan. Biar Bapak nurut."

Davi terkekeh. "Ya udah, nanti saya telepon."

Favita melangkah menjauh. "Saya panggil sopirnya dulu ya, Bu."

Keduanya baru sampai di lobi, Favita sudah bergerak ke arah luar sementara Davi masih berdiri di ruangan itu karena tiba-tiba saja sebuah telepon dari Tante Ardani hadir di ponselnya.

Kali ini tidak melalui Rui, wanita itu menghubunginya langsung tanpa perantara. Dan jika itu terjadi, Davi tahu bahwa ada hal maha penting yang tidak bisa ditunggu lagi yang harus dia dengar.

"Rui bilang, saya sudah memanfaatkan kamu terlalu jauh," ujar Tante Ardani ketika sebelumnya dia menyapa, lalu mengabari bahwa dia sudah tiba di Jakarta dan beristirahat dari perjalanan bisnisnya. *"Davi ..., kamu merasa saya manfaatkan?"*

Seharusnya, Davi menjawab 'Ya'. Namun dia tahu keberadaannya di tengah-tengah Tante Ardani dan Arjune memang hanya untuk dimanfaatkan, demi mendapatkan apa yang dia inginkan. Jadi, dia menjawab, "Nggak, Tante. Tante berhak menyuruh saya melakukan apa pun." Selama kesepakatan di antara keduanya belum usai.

Usai.

Davi tertegun mengingat kata itu lagi.

"Mm .... Saya pikir juga begitu." Ada helaan napas berat beriringan dengan ujung kalimat yang selesai terucap. *"Tidak ada salahnya saya gunakan waktu ini sebaik-baiknya, kan? Karena kamu nggak akan selamanya berada di antara saya dan Arjune. Saya tahu pada akhirnya urusan kita harus kembali mengerucut."*

Davi baru saja mendapati Favita kembali masuk, tapi saat melihat Davi tengah berbicara dengan seseorang di telepon, dia kembali menjauh.

"Saya akan segera kembalikan hak kepemilikan rumah dan Sweetnes Slice. Kamu jangan khawatir. Saya hanya minta kamu bertahan lebih lama. Sebentar lagi.."

Davi tertegun, seperti ada sebuah pukulan di kepalanya yang kembali mengingatkan, tentang tujuan awalnya; rumah dan Sweetnes Slice, keinginannya yang akhir-akhir ini bahkan terasa bias. Entah apa yang terjadi, mungkin dia terlalu menikmati perannya dan terbuai sendirian dengan keadaannya sekarang?

Dan ucapan Tante Ardani barusan seolah-olah baru saja menamparnya, menyadarkannya, bahwa tujuan awalnya tidak lebih dari sekadar rumah dan Sweetnes Slice. Tidak lebih. Tidak boleh lebih dari itu.

"Bisa kamu jelaskan bagaimana keadaan Arjune sekarang?" tanya Tante Ardani.

"Arjune?"

"Dia sudah sangat bisa kamu kendalikan sepenuhnya?" Ada jeda. *"Bisa kamu pastikan, apakah kamu sudah berhasil membuat dia sepenuhnya melupakan Yuana dan ... mengalihkan seluruh perhatiannya kepada kamu?"*

Davi tertegun lagi, kali ini jedanya lebih lama. Dia tidak tahu jawaban apa yang ingin Tante Ardani dengar. Namun, dia akan bicara terus terang. "Aku lihat dia mulai tertarik ... dengan hubungan

ini, tapi untuk serius sepenuhnya, aku nggak tahu. Dan untuk Yuana, akhir-akhir ini dia nggak pernah membahas wanita itu lagi."

"Oke ...." Ada helaan napas yang terdengar lega. Bahkan ada kekeh singkat yang terdengar sebelum Tante Ardani kembali bicara. *"Kita harus bertemu langsung setelah kamu sampai di Jakarta. Kita bicarakan batas waktu kesepakatan kita."*

Davi hanya berdiri, dekat kaki-kaki sofa bludru yang ada di lobi. Entah apa yang dia pikirkan sekarang, tapi rasanya segala hal di dalam kepalanya tumpang tindih, timbul-tenggelam silih berganti minta diperhatikan. Di antara penuh sesak isi kepalanya itu, ada gusar yang dia temukan, lalu nama Arjune muncul perlahan.

"Baik ...,Tante."

"Nikmati waktu yang kamu miliki saat ini, karena sebentar lagi tugas kamu akan selesai."

***

***

Davi tahu dia sudah tidak lagi memiliki dunia yang normal dan hidup yang baik-baik saja. Namun, dia sempat meminta satu hari dari beberapa hari sesaknya untuk bisa bernapas dengan lega tanpa memikirkan apa-apa. Dan Tuhan belum juga mengabulkannya hingga hari ini.

Saat dia baru bangun dari tempat tidur dan mengambil air putih, sebuah kabar sudah menampar kencang awal harinya. *"Mas Rayan terjerat kasus penggelapan uang di perusahaannya dulu. Setelah dilakukan pemeriksaan, sekarang dia ditetapkan menjadi tersangka bersama lima orang lainnya. Dia sekarang sudah ditahan di Polres Jakarta Selatan."* Niana memberi tahu. *"Mbak akan ke sana siang ini, kamu mau ikut?"*

Lama dia tertegun. Menimbang-nimbang untuk ikut pergi atau mengabaikannya saja. Namun sebuah potret senyum Nua berkelebat dalam ingatannya, dia bisa tidak peduli pada Rayan, tapi tidak dengan Nua.

Dan sekarang, atas keputusan yang diambilnya tadi pagi, Davi sudah duduk di dalam sebuah ruangan bercahaya temaram yang terasa pengap. Sirkulasi udara seolah-olah enggan memberinya oksigen yang layak. Lorong yang gelap baru saja dia lewati sebelum masuk ke ruang kunjungan itu.

Dia duduk di antara bangku-bangku yang beberapa diantaranya dibiarkan dengan posisi serampangan, berhadapan dengan seorang pria baju oranye lusuh yang dikenakannya.

Ada nomor 253 di dada kiri bajunya, tertulis dengan warna hitam yang sudah agak pudar. Dia menunduk. Belum kunjung bicara. Sejak tadi dia hanya mendengar bagaimana Niana mengeluarkan keluh-kesahnya, lalu ... menangis. Berkali-kali Niana menyebut nama Nua, yang membuat Rayan semakin bergeming.

"Maaf ...." Kata pertama yang Rayan ucapkan, sekilas menatap Niana sebelum kembali menunduk. Ada sibuk yang terlihat sesak di dalam kepalanya, ekspresinya tampak lelah dengan segala masalah yang tengah dia pikirkan. "Maafin aku, Niana."

Niana hanya mengusap sudut-sudut matanya, wanita itu menangis. Tidak lagi bicara, dan Davi merangkulnya.

Kali ini, tatap Rayan terangkat, dengan ragu dia menatap Davi. "Kamu benar-benar nggak bisa bantu apa pun?" tanyanya. Mungkin tidak terima karena sejak tadi Davi hanya diam. Mungkin dia lupa pada apa-apa yang sudah Davi korbankan untuknya beberapa waktu lalu. "Kamu nggak bisa menolong aku?"

"Aku nggak punya apa-apa lagi untuk bisa menolong kamu," ujar Davi. Dia iba, dia sakit melihat pemandangan di depannya. Namun, segalanya terasa buntu. "Aku nggak bisa melakukan apa-apa."

"Kamu punya pacar yang kaya. Kamu bisa minta tolong," pinta Rayan. "Keluarin aku dari sini. Aku menyesal. Demi Tuhan, aku menyesal." Dua tangannya meraih tangan Davi. "Tolong .... Aku ingin lihat Nua, ingin membesarkan Nua."

Ada suara bel yang terdengar. Waktu jenguk habis. Seorang petugas kepolisian datang menghampiri meja dan meraih tangan rayan untuk melingkarkan benda logam yang mengunci tangannya sebelum membawanya pergi. Davi masih duduk di bangku, masih bersama Niana yang tangisnya makin terdengar sakit, menyaksikan bagaimana Rayan melangkah menjauh bersama punggungnya yang merunduk rapuh.

Tanpa sadar air matanya meleleh, bahkan saat dia sudah berada di depan pemanggang roti, di dalam kitchen tempatnya bekerja. Dia tidak bisa begitu saja melupakan apa yang dia lihat dan dia alami pagi ini. Saat ada jeda untuk diam, dia akan berpikir tentang Rayan, Niana, dan ... Nua. Walau dia tahu akan memiliki akhir yang sama—segalanya terasa buntu, tapi sejak tadi dia masih berusaha mencari jalan keluar.

"Makan siaaang!" Suara dari arah belakang membuat Davi terperanjat. Menoleh, Davi menemukan Renata yang tengah menyengir. "Makan siang, Mbak! Tadi Mbak Chia pesan banyak makanan, jadi kita nggak usah cari makan ke luar."

Hari ini, sedang ada jadwal *meeting* di lantai dua yang dihadiri oleh beberapa pemegang saham Blackbeans. Banyak hal yang Davi lewatkan sejak kemarin, karena terlalu lama dengan cuti 'sakitnya', dia sampai tidak tahu tentang kabar bahwa sebentar lagi dua cabang baru Blackbeans siap dibuka.

"Katanya kandidat untuk *branch manager* udah ada," ujar Mbak Wina. Di antara kotak-kotak pizza yang terbuka di ruang karyawan, dia melintas, berjalan ke arah lemari es untuk mengambil beberapa kaleng *softdrink*. Melemparnya satu pada Davi. "Gue pikir lo yang bakal maju, Vi."

Davi tersenyum sambil menunduk untuk membuka kaleng minumannya, melihat bagaimana desis soda terlepas dari tutupnya. "Nggak lah, gue masih harus banyak belajar."

"Lo ada bocoran, Mbak? Siapa orangnya?" tanya Fahmi, barista junior yang baru beberapa bulan menjadi karyawan di Blackbeans.

"Belum." Wina menenggak kaleng minumannya, mengernyit, pasti aliran soda sudah mulai menggigit kerongkongannya. "Tapi pasti nggak lama lagi bakal ketahuan kok."

"Iya, sih," sahut Renata. "Tapi gue masih berdoa Mbak Davi maju, sih. Gue bakal ikut ke mana pun Mbak Davi pergi." Matanya menatap Davi penuh damba. Lalu, dia berjengit sendiri. "Eh, kayaknya Hani masih di depan deh, belum makan siang dari tadi. Ada yang mau gantiin dulu nggak? Gue mau gantiin Wahyu soalnya."

"Gue aja " Davi berdiri, menaruh kaleng minumannya dan berjalan ke arah rak gantung di mana dia menggantung apronnya tadi. Semua orang menatapnya bingung, karena tahu bahwa sejak tadi

dia hanya duduk di sudut ruangan tanpa ikut mengambil potongan pizza atau apa pun itu yang sudah terbuka di atas meja.

Davi berjalan keluar dari ruang karyawan untuk menggantikan tugas Hani di depan meja bar. Dia menemukan beberapa orang turun dari lantai dua. Melihat beberapa orang yang dikenalnya berjalan melintasi meja bar. Selain beberapa petinggi Blackbeans, di belakangnya ada Chiasa dan Janari yang berjalan sangat rapat, dibuntuti oleh Niam yang belakangan ini menjadi lebih sering datang karena Bali merupakan salah satu tempat mereka membuka cabang baru Blackbeans.

"Hai, Vi," sapa Janari. "*Nice to meet you finally.* Udah sembuh?"

"Davi sakit?" tanya Niam. Pria itu sempat menghentikan langkah. "Iya sih, kelihatan." Dia menyentuh kantung matanya sendiri. "*You have dark circles under your eyes*." Lalu menoleh pada Chiasa. "Nggak sebaiknya dia istirahat dulu?"

"Udah aku kasih tahu, tapi anaknya memang ngeyel. Dia kelihatan capek banget," ujar Chiasa.

Ketiganya berlalu, melangkah menjauh, tapi suaranya masih terdengar. "Capek? Memangnya Davi dari mana? Bukannya kamu bilang kemarin dia sakit?" tanya Janari. Entah memang benar dia tidak tahu dan penasaran, atau hanya untuk mencibirnya, karena sebelum benar-benar keluar dari ruangan, Janari sempat menoleh ke arah Davi dan terkekeh.

Waktu makan siang sudah lewat. Beberapa pengunjung sudah beranjak dari meja dan suasana saat ini tidak begitu ramai. Ada beberapa kursi terisi sementara kursi lain yang kosong tengah dirapikan oleh para *waiters*.

Dan denting pintu terdengar saat pintu kembali terbuka. Seorang pengunjung baru hadir. Wanita dengan setelan serba hitam yang selalu terlihat formal itu kini tersenyum, berjalan dan memilih salah satu kursi. Tanpa perlu mengatakan apa-apa, Davi tahu bahwa dia harus segera menghampirinya.

Rui, wanita itu selalu memilih jenis hidangan yang sama. Terakhir kali setelah Davi merekomendasi kan *chocolate tiramisu,* dia selalu memesannya bersama secangkir *green tea* hangat. "Saya datang mau memberikan ini. Untuk kamu." Dia menaikan dua buah *paper bag* dan menaruhnya di atas meja. "Ini saya beli saat pergi ke Singapore kemarin."

Davi selalu berhasil memberikan ekspresi takjub yang baik saat seseorang memberinya sesuatu. Itu keahliannya. "Wah .... Makasih banyak." Davi meraih *paper bag* berwarna putih, melihat sebuah *blouse* berwarna *lilac* di dalamnya. "Bagus, warnanya aku suka. Akan aku pakai besok."

Rui tersenyum. "Saya senang kalau kamu suka," ujarnya. "Kemarin kami sempat mampir ke National Design Centre dan banyak *brand fashion* lokal yang bagus sekali di sana. Jadi Bu Ardani juga membelikan beberapa untuk kamu." Tatapnya terarah pada sebuah *paper bag* berwarna hitam yang memiliki ukuran lebih besar.

Davi meraihnya, melihat isinya dan menemukan beberapa *blouse* serta *dress* di dalamnya.

"Bu Ardani bilang, berkali-kali, kalau dia akan senang sekali seandainya bisa mengajak kamu jalan-jalan dan belanja bersama di sana."

Davi meraih satu *blouse* berwarna putih, ibu jarinya meraba detail hitam di bagian kerah. "Sampaikan terima kasih juga untuk Tante Ardani."

Rui mengangguk. "Bu Ardani titip pesan. Akhir pekan ini kamu harus hadir ke acara perusahaan. Acaranya diadakan di kantor, kok. Dan Bu Ardani sudah menyampaikan hal ini juga pada Arjune. Arjune setuju kamu datang."

Davi mengangguk ragu. "Kali ini aku akan urus semuanya sendiri. Boleh?" Dia tidak butuh MUA atau beberapa asisten yang datang ke unit apartemen untuk mendandaninya.

"Tentu boleh. Tapi seperti biasa. Bu Ardani pasti meminta saya memastikan keadaan kamu sebelum menghadiri acara itu." Rui tersenyum. Kali ini tidak seperti biasanya, dia banyak sekali tersenyum. Berkali-kali Davi menangkapnya. "Davi ...."

"Hm?" Davi mendongak. Dia menggeser *paper bag* ke sisi agar tidak menghalangi percakapan keduanya.
"Kamu mencintai Arjune?" tanya Rui tiba-tiba.

Ketika mengingat perjanjian sebelumnya, dan imbalan apa yang akan Davi dapatkan setelahnya, pasti terdengar tidak tahu diri sekali seandainya Davi menjawab 'Ya'.

"Bukan masalah. Tidak ada yang salah." Rui seolah-olah menangkap kegelisahan Davi. "Kamu tahu? Yang saya tangkap di sini, bukan hanya tentang kamu dan Arjune saja. Bukan hanya Arjune yang jatuh cinta kepada kamu atau sebaliknya, tapi ... mungkin saja Bu Ardani juga." Wajah Rui menunduk, senyumnya sedikit pudar saat kembali mendongak. "Walau kita tidak pernah bisa mengukur hati dan membaca pikiran seseorang." Dia merujuk ucapan itu pada Tante Ardani. "Tapi saya selalu berharap yang terbaik untuk kamu." Dia memegang tangan Davi, senyumnya terukir lagi, tapi kali ini terkesan sendu.

***

Biasanya Davi akan menyelesaikan harinya dengan—setidaknya—satu embusan napas lega, tapi kali ini tidak bisa. Beberapa kali dia menghubungi Niana dan memastikan keadaan kakak iparnya itu baik-baik saja.

Gugatan cerainya jelas tertunda karena kasus yang menimpa Rayan saat ini. Atau mungkin saja, Niana sama sekali lupa karena terlalu sibuk bersedih seharian memikirkan Rayan, memikirkan Nua.

Sejak dulu, Rayan adalah asing yang hidup dalam dunia Davi. Pria itu nyaris tidak pernah menganggapnya ada, nyaris tidak pernah berperilaku baik padanya, harusnya Davi juga bersikap sama.

Namun mengingat bahwa saat ini pria itu mungkin saja tengah kedinginan di balik jeruji besi, membuat napasnya tidak bisa terhela sepenuhnya.

Ada sesak yang tertinggal. Lalu rasa bersalah yang menghantuinya seharian. Berkali-kali dia ingatkan, bahwa ini bukan salahnya. Namun, diamnya justru malah membuat Davi semakin tidak keruan.

"Balik?"

Suara itu membuat Davi menoleh cepat. Dia baru saja keluar dari balik ruang karyawan dan berjalan ke arah meja bar dekat mesin kasir. "Iya nih. Lo masih di sini? Nunggu Kae?" Davi hendak menuju mesin absensi, tapi Jena yang duduk sendirian membuatnya segera menghampiri wanita itu.

Jena tengah memeluk stoples kripik kentang, lalu mengangguk. "Katanya Kae mau jemput. Gue udah nggak boleh bawa mobil sendiri soalnya."

Davi tersenyum, mengusap perut Jena yang sudah begitu buncit. "Harusnya tuh lo nurut sama suami, kayak Alura. Dia udah ngambil jatah cuti lho, udah nggak boleh pergi ke mana-mana. Ini ibu hamil satu, masih keluyuran aja."

"Gue nggak bisa, Vi. Bisa *stress* malah kalau kelamaan diem di rumah." Jena mencebik. "Nggak bisa kalau nggak ada temen. Terus di rumah sepi. Belum lagi kalau laper—eh, lo nggak ada acara, kan? Ikut gue makan dulu yuk?"

Davi menggeleng. "Nggak deh, Je. Makasih sebelumnya. Tapi gue beneran lagi capeeek banget."

Jena mendelik. "Bukan karena ada janji sama Arjune?"

"Arjune?" Davi seolah-olah diingatkan tentang pria itu dan segera meraih ponselnya. Berharap kabar, tapi nyatanya sama sekali tidak ada notifikasi yang diantarkan oleh Arjune seharian ini. "Dia masih di Makassar. Baru pulang besok katanya."

Jena menggedikkan bahu ke arah pintu keluar. "Terus itu siapa?" tanyanya, membuat Davi ikut menggerakkan tatap.

Ada Arjune yang baru saja memasuki Blackbeans. Tatapnya sempat menyapu ruangan selama beberapa saat sebelum menemukan Davi. Dia tersenyum, melambaikan tangan, dan seperti ada sebuah perintah otomatis, Davi segera keluar dari balik meja bar untuk bergegas menghampiri pria itu.

Yang selama dua hari ini tidak bisa dia temui langsung keberadaannya. Yang sulit sekali memberi kabar padahal dia begitu menunggu. Yang ... mungkin saja dia rindukan?

Davi tidak tahu sekarang raut wajahnya sedang tersenyum atau bagaimana. Yang jelas, menemukan pria itu berada di hadapannya, ternyata bisa melonggarkan ruang napasnya yang sejak pagi terasa sesak. Dan memeluknya, membuat sebagian gelisah yang merungkup tubuhnya luruh begitu saja.

Ada kemeja beraroma matahari, keringat yang tercium tipis, dan wangi tubuh Arjune yang khas, yang ternyata bisa begitu menenangkan.

"Gue belum mandi," ujar Arjune dengan suara sedikit tergagap. Mungkin dia terkejut saat Davi tiba-tiba menghambur dalam dekapnya. "Pulang kerja langsung terbang ke sini. Pasti bau banget."

Davi terkekeh. Menggeleng kecil. Tidak masalah. Dia mendongak, menatap Arjune dengan tatapnya yang entah terlihat seperti apa sekarang. Tidak mengatakan apa-apa, tapi dia berusaha menyampaikan terima kasih lewat matanya.

Terima kasih. Karena dari begitu banyak reruntuhan yang didapatnya hari ini, Arjune mampu menjadi pelindungnya bahkan tanpa melakukan apa-apa.

"Lapar nggak?" Arjune menumpuk puncak kepalanya dengan satu tangan. "Ayo kita makan sebelum pulang," ajaknya.

Davi sempat meminta izin untuk kembali ke meja kasir, menempelkan jari ke untuk memberi jejak *fingerprint* pada mesin absensi. Dan dia baru sadar bahwa sejak tadi Jena masih di sana, memperhatikan tingkahnya. Bahkan wanita itu sempat bertanya sebelum Davi pergi. "Gimana perasaan Arjune seandainya dia tahu kalau lo meluk dia nggak lebih dari ... kayak lo meluk sertifikat rumah lo sendiri?"

Jena tidak tahu, bahwa segalanya sudah berubah. Entah sejak kapan. Davi tidak tahu, tidak ingat pastinya. Namun, Davi mengabaikan perkataan Jena setelah memberikan cengiran tanpa arti.

"Kenapa kita harus jalan kaki?" Keluh Arjune. Ada kedua tangan yang saling bertaut, jemari yang saling mengisi saat keduanya berjalan bersisian menyusuri trotoar.

"Lo harus tahu bahwa jalan kaki di trotoar Jakarta untuk sekarang nggak lagi mengerikan." Davi menunjuk jalan di depannya, melewati sebuah halte bus yang dihuni beberapa orang.

"Gue nggak begitu peduli sama trotoar, gue cuma lagi lapar dan pengen ngajak lo makan." Suaranya masih terdengar mengeluh. "Kita nggak bisa ya balik lagi buat ambil mobil? Cari restoran—atau apa gitu, kita makan, terus pulang."

"Gue lagi males *make-up*-an hari ini."

Arjune baru saja mendengkus, wajahnya sejenak menengadah seolah-olah sangat lelah. "Apa korelasinya lapar sama *make-up*?"

"Lo pasti ngajak gue makan di tempat yang nggak biasa." Davi meninggikan tangannya. "Sementara penampilan gue lagi kayak gembel begini."

"Gembel gimana?" Arjune menatap penampilan Davi yang saat ini hanya mengenakan kaus panjang dan celana jeans, kakinya beralaskan *sneakers*. "Lo nggak perlu dandan, ini udah cantik banget—beuh." Dia berdecak, berlebihan. "Jadi ayo kita balik lagi ambil mobil buat—"

"Kita makan pecel ayam aja gimana?"

"Di tenda itu?" Arjune menunjuk tenda putih berpolet hijau dengan gambar-gambar bebek, ayam, dan ikan lele.

Dan pria itu belum setuju saat Davi menarik tangannya ke sana. Bergabung dengan beberapa pengunjung yang tengah fokus mengobrol walau suara pengamen melengking-lengking, berdiri di rongga antar meja. Davi memilih satu meja dekat batas keluar, duduk di hadapan Arjune yang tampak muak—tapi begitu pasrah.

"Kapan terakhir kali lo makan di tenda kayak gini?"

"Waktu ... kuliah?"

Saat pengamen sudah pergi karena selembar uang dua puluh ribu yang Arjune berikan, tangannya melambai pada seorang wanita yang sejak tadi hanya berdiri sembari memegang *notes* kecil. Davi pikir, Arjune akan segera memesan, tapi nyatanya. "Mbak sini, deh," ujar Arjune, meminta wanita itu lebih dekat ke mejanya. "Lihat deh," tangannya menunjuk Davi. "Ini pacar saya. Cantik nggak?"

Pelayan warung tenda itu tampak bingung selama beberapa saat. "Cantik, Mas."

"Tuh, kan?" Arjune mengangkat tangan sambil menatap Davi lagi. "Cantik banget kan dia hari ini—wah, kacau deh, mana makin hari cantik lagi. Makanya ayo, kita makan di mana kek. Jangan di sini."

Ucapannya tadi membuat Davi mencubit punggung tangannya. Davi tahu itu hanya usaha Arjune untuk cepat-cepat mengajaknya pergi dari sana. Namun setelahnya, Arjune pasrah saja, dia malah

meraih sebungkus kerupuk dan membukanya sambil menunggu pesanannya datang.

"Kerjaan lo di Makassar gimana? Lancar?"

"Seperti biasanya." Arjune mulai memakan kerupuknya.

Davi sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan, punggung tangannya mengusap pelipis Arjune yang sedikit berkeringat. "Nyokap lo minta gue datang ke acara kantor akhir pekan ini."

Arjune mengangguk. "Acara untuk merayakan keberhasilan proyek ini," jelasnya. "Dan lo jawab apa? Mau datang?"

"Lo mau gue datang?"

"Beberapa orang tahu kalau lo calon istri gue, bakalan aneh kalau seandainya lo nggak datang."

"Oke ...." Kali ini, punggung tangan Davi mengelap keringat di pelipis Arjune yang lain.

"Perlu minta tolong Favita untuk nyiapin apa?"

Davi menggeleng. "Nggak. Kali ini biar gue yang urus semuanya sendiri."

Sejak tadi, keduanya bicara dengan volume suara yang kencang karena posisi warung tenda yang berada di pinggir jalan membuat suara lalu lalang kendaraan menjadi latar belakang keadaan di sana. Tidak ada percakapan yang benar-benar penting, Davi hanya mendengarkan Arjune menceritakan kenapa dia menghilang selama dua hari di Makassar. "Gue masuk ke daerah pelosok yang ketika lo ingin dapat signal di ponsel lo, lo harus pergi ke bukit yang tinggi," ujarnya, seolah-olah tengah menjelaskan alasan kenapa sejak kemarin dia sulit sekali dihubungi. Lalu, "Selama dua hari ini, lo ngapain aja? Semua baik-baik aja?"

Tentu saja tidak ada yang terasa baik-baik saja dalam hidupnya akhir-akhir ini. Namun dia menjawab, "Semua oke ...."

Mereka beranjak dari tempat itu setelah waktu menunjukkan pukul sepuluh malam. Setelah mengambil mobil yang terparkir di pelataran Blackbeans, keduanya memutuskan untuk langsung pulang, karena Davi tahu Arjune pasti sangat lelah hari ini.

Ada jeda sekitar sepuluh menit di perjalanan yang hanya diisi hening. Sebelum akhirnya Arjune menemukan sebuah pertigaan dan lampu merah menahan perjalanan keduanya. Pria itu menoleh. "Nggak mau cerita apa-apa?" tanyanya. Seolah-olah tahu bahwa sejak tadi Davi tengah sibuk berpikir sendirian.

Davi balas menatap pria itu, sikap yang seharusnya dia hindari. Karena bisa saja pria itu membaca segala keadaannya, tapi untuk saat ini dia benar-benar ingin menatap pria itu.

Satu tangan Arjune meraih tangan Davi, menggenggamnya. "Sesampainya di apartemen gue akan cepet-cepet mandi, terus peluk lo," ujarnya tiba-tiba. Tatapnya teralih lagi ke depan. "Kangen."

"Akhir-akhir ini lo manis banget. Gue jadi beneran takut."

"Sikap lo juga akhir-akhir ini bikin gue geleng-geleng. Lo pikir gue nggak takut?" balas Arjune.

Mobil kembali melaju karena lampu lalu lintas sudah berganti. Arjune masih membawa tangan Davi dalam genggaman tangan kirinya. Menaruh di pahanya saat tangannya mesti meraih persneling. "Vi ...."

"Hm ...?"

"Seandainya gue beneran jatuh cinta ...."

"Sama siapa?"

Arjune memutar bola matanya. "Lo lah. Lo pikir siapa lagi?" ujarnya. "Seandainya gue beneran jatuh cinta ... apa ada kemungkinan lo akan berhenti? Dan pergi?"

"Kenapa tiba-tiba lo kayak gini, sih?" Davi terkekeh, tapi tentu saja untuk menutupi gusarnya.

"Kesepakatan kita seharusnya selesai," ujar Arjune lagi. "Nggak ada alasan lagi buat kita terus sama-sama ketika gue udah benar-benar bisa melupakan Yuana." Arjune kembali menggenggam tangannya.

Benar. Seharusnya kesepakatan di antara keduanya selesai, begitu pula kesepakatan di antara dirinya dan Tante Ardani.

"Lo harus tahu.Ada titik di mana gue kadang ... bingung cari alasan supaya lo tetap di sini." Genggamannya semakin erat. "Kayak ... lo tahu gue udah nggak memikirkan Yuana lagi, gue malah ingin tetap bersama lo, tapi justru itu yang bisa jadi alasan untuk lo cepat pergi." Ada gusar di wajahnya, walau Davi hanya bisa menatap wajah pria itu dari samping karena dia sudah kembali folus pada kemudi. "Gini. Kalau lo mau dengar pikiran brengsek gue .... Anggap aja kita impas. Lo udah ngasih apa yang gue mau, dan gue udah bayar untuk itu. Tapi, Vi ..., seandainya lo tetap bertahan sama gue, gue janji akan memberikan ... lebih banyak dari apa yang lo inginkan." Dia menoleh. "Gue beneran janji."

Davi menggerakkan tangannya, melepaskan sela-sela jemarinya yang bertaut. Seandainya Arjune tahu, jauh sebelum dia sadari, Davi menginginkan hal yang lebih banyak dari apa yang sudah dia dapatkan. Davi mulai menginginkan hati Arjune, segala yang ada di dalam diri pria itu, juga ... waktu yang lama untuk tetap bersamanya.

Di titik ini, mungkin dia harus segera sadar, bahwa keinginannya sekarang pasti membuatnya terdengar sangat tidak tahu diri, ya?

***

***

Ini Grup Ya

Janitra Sungkara
Pusing gue.

Janari Bimantara
Kenapa sini cerita.

Arjune Advaya
Jangan curhat sama Janari. Ujung-ujungnya lo dikasih kondom.

Alkaezar Pilar
Apal bener.

Janari Bimantara
Bentar.
Yang pertama dia minta sendiri.
Kedua, Chia lagi buang-buangin stok, eh malah ditampung sama tu pasangan haram.

Arjune Advaya
Lah. Bangsat.

Favian Keano
Tuhan menjaga rahasiamu. Tapi temanmu Janari.

Kalil Sankara
June, June. Kaya doang, kondom aja mesti nunggu hibah dari Janari.

Janitra Sungkara
Ketawa.

Hakim Hamami
Aduhahaha.
Ngakak sendirian tanpa pasangan.

***

Davi sengaja mengambil jadwal pagi di akhir pekan. Karena dia harus memiliki banyak waktu untuk bersiap menghadiri undangan sebuah acara yang diadakan di kantor Arjune. Tepat sebelum makan siang, Davi sudah bergegas membuka apronnya. Seharusnya, siang ini Arjune datang ke Blackbeans, menjemputnya untuk makan siang bersama.

Namun, satu jam sebelumnya, Arjune baru saja membatalkan janji dengan alasan tidak bisa pergi ke mana-mana karena pekerjaannya begitu banyak dan harus selesai hari ini, karena nanti malam dia harus menghadiri acara yang diadakan di kantornya. Dan itu jelas tidak membuatnya bisa melakukan pekerjaan apa-apa lagi.

Jadi rencananya, siang ini Davi yang akan datang ke kantornya untuk mengajak—memaksanya—makan siang. Favita baru saja meneleponnya, *"Bapak udah marah-marah lagi nih kalau disuruh makan siang. Tadi memang sempat ada Bu Ardani ke ruangannya, dan setelahnya Bapak kelihatan kesal. Saya bingung, Bu. Nanti saya dimarahin Bu Ardani kalau Bapak sakit, dibilang nggak becus kerja gara-gara saya nggak ingetin jadwal makan Bapak."*

Davi sudah berganti dengan pakaian yang lebih layak setelah seharian mengenakan apron untuk menutup kaus dan celana *jeans* di dalam *kitchen*. Dia memilih pakaian yang Rui hadiahkan untuknya, *blouse* berwarna *lilac* dan rok putih, juga *d'orsay shoes* yang sudah lama menghuni rak sepatu yang bahkan tidak dia keluarkan dari dalam *paper bag* bersama jejeran sepatu dari *brand* lainnya.

Sejak pagi, mendung seolah sudah memberi tahu bahwa hari ini hujan akan turun. Jadi dia sudah bersiap dengan payung lipatnya, hendak berjalan keluar Blackbeans untuk memesan taksi. Namun,

dari kejauhan, dari balik fasad Blackbeans yang dilapisi kaca, dia melihat Hakim tengah berlari menerobos baris-baris air hujan.

Pria itu sempat mengusap-usap kemeja di bagian bahu dan lengannya sebelum melangkah masuk. Dia bergerak dengan terburu, selanjutnya tersenyum saat menemukan Davi yang masih berdiri di dekat meja bar.

Di beberapa bagian, warna kemeja biru muda itu tampak lebih gelap karena ada bekas titik-titik air yang membasahinya. Hakim memilih salah satu meja pengunjung dan duduk. Tidak perlu bertanya apa yang akan dipesannya, sebelum bergabung bersama pria itu, Davi sempat berkata pada Renata, "*Brewed coffee* satu ya, Ta. Tolong anterin ke meja."

Dan tidak lama setelahnya, pesanan datang. Jadi, Hakim bicara setelah menyesap kopinya. "Lo nggak pernah bilang apa-apa." Hakim bicara dengan wajah menunduk awalnya, lalu mendongak dengan ekspresi serius. Jujur saja, mendapati raut wajahnya saat bicara sekarang, dibandingkan dengan siapa pun teman terdekatnya, Hakim adalah orang yang paling bisa membuatnya sangat gugup.

"Bilang ... apa?" Davi tidak menemukan petunjuk apa-apa dari ucapannya, tidak tahu maksud dan tujuan kedatangannya di antara waktu makan siangnya yang sempit, dan hujan.

"Tentang Rayan," ujarnya. "Gue nggak sengaja ketemu Niana waktu *meeting* sama klien kemarin. Dia udah balik kerja ternyata, pindah rumah dan tinggal berdua sama Nua. Sementara Rayan ... dipenjara?" Dia menggumam pelan di ujung kalimatnya. "Dan serius, lo sama sekali nggak bilang apa-apa?"

"Gue bingung mau cerita. Karena—"

"Lo udah merasa hebat, Vi?" tanya Hakim. "Sori, ya. Gue sengaja datang ke sini cuma buat marahin lo, kalau sekadar di telepon rasanya gue nggak puas aja gitu." Dia menatap bolak-balik kedua

mata Davi. "Karena lo punya Arjune yang bisa menyelesaikan segala kesulitan lo, lo udah nggak butuh gue?"

"Lo tahu gue nggak mungkin kayak gitu."

"Terus kenapa? Lagu lama lagi, takut ngerepotin?" tanya Hakim, kali ini lebih emosional. "Tai lah."

"Kim, gue bingung banget kemarin-kemarin. Banyak hal yang harus gue selesaikan. Sampai bingung sama rencana gue sendiri. Tentang Arjune, Tante Ardani ..., Rayan." Dia memegang kening dengan kedua tangannya. "Lo tahu kan gue udah begitu banyak memanfaatkan Arjune? Dan di saat kesepakatan ini mau selesai, gue ...." *Gue malah jatuh cinta.* Ya, dia sadar, dia sudah jatuh ke dalam perangkapnya sendiri.

"Rayan bisa kita pikirin sama-sama." Hakim menatap Davi lebih serius. "Dan lo nggak usah terlalu pikirin tentang Arjune."

"Kenapa?" Kenapa rasanya dia sangat tidak bisa menerima masukan itu?

"Masalah Rayan, lo boleh kalau ngebiarin dia dulu untuk ngasih efek jera sebelum nanti kita pikirin gimana ke depannya. Rayan perlu hidup bersama balasan yang setimpal setelah apa yang udah dia lakuin." Hakim menggerakkan tangannya menjauh, gesturnya terlihat marah. "Dan Arjune, saat lo sakit dan nggak masuk kerja kemarin, lo tahu? Dia sama sekali nggak mikirin lo, dia malah enak-enakan sama cewek lain di Makassar," ujarnya, yang membuat tenggorokan Davi merasa tertohok.

"Lo tahu ... dari mana?"

"Nggak penting gue tahu dari mana. Yang jelas dia nggak seserius itu sama lo, dia cuma main-main, dan itu dia lakuin secara terang-terangan," lanjutnya. "Dia nggak perlu rasa bersalah lo. Lo cukup tinggalin dia setelah rencana lo selesai."

Davi menarik punggungnya ke belakang, bersandar ke kursi.

"Gue nggak benci Arjune. Sama sekali nggak. Karena jelas di sini juga lo salah, lo memanfaatkan dia, tapi ... mau gimana lagi? Lo udah masukin diri lo sendiri ke dalam perangkap Tante Ardani." Hakim sampai mencondongkan tubuhnya ke depan, dua tangannya bersidekap di meja. "Justru keadaan kayak gini lebih bagus. Arjune memang nggak harus punya perasaan apa-apa sama lo, agar memudahkan lo untuk pergi setelah lo dapat semuanya. Setelah itu, anggap nggak pernah terjadi apa-apa. Hidup selayaknya lo ingin."

Davi masih duduk di sana sejak Hakim beranjak pergi tiga puluh menit yang lalu. Ah, ya. Seperti yang Hakim bilang, dia sepertinya sudah merasa hebat sampai tidak menceritakan kerumitannya pada orang lain. Hakim, Jena, Chiasa, Alura, siapa pun tidak ada yang benar-benar tahu.

Sehingga semua rumit hanya bisa dia tanggung sendiri. Jalan keluar hanya bisa dia cari sendiri.

Davi menoleh pada ponselnya yang sejak tadi ditaruh di atas meja. Layarnya menyala, memunculkan nama Tante Ardani. Dia tidak tahu apa yang akan disampaikan oleh wanita itu sekarang, tapi jelas dia harus menerima telepon itu walau rasanya sangat enggan.

Mengingat kesepakatannya dengan Tante Ardani sama saja seperti mengingatkan batas waktunya untuk tetap bisa bersama Arjune.

"Halo, Tante?"

"Davi, dengar." Tiba-tiba saja suara itu terdengar. Seperti ada sesuatu yang genting di balik ucapannya yang terburu. *"Anggap saja saat ini saya sedang memohon. Tolong bujuk Arjune untuk menandatangani proyek selanjutnya yang diajukan oleh Mahanta Group,"* ujarnya, lagi-lagi. *"Oke saya tahu, Janari itu temannya sehingga sebelumnya dia lebih memilih bekerja sama dengan perusahaannya, tapi ini sangat* urgent*. Dan saya butuh bantuan kamu."*

"Saya nggak bisa." Setiap kali melakukannya, Davi merasa bersalah. Dia terlalu banyak memanfaatkan Arjune.

"Kamu bisa. Harus bisa," tegasnya. *"Saya tunggu kabar baik dari kamu. Sore ini."*

***

Davi tahu sikapnya sudah melenceng sangat jauh dari rencana awal. Seperti yang Hakim bilang, seharusnya mudah saja setelah urusannya selesai, dia pergi. Dan sekarang, segalanya hampir usai, layaknya pekerja yang sudah menyelesaikan tugasnya, seharusnya dia segera meminta upah; meminta rumah dan Sweetness Slice-nya kembali, lalu pergi.

Namun, sekarang dia masih bertahan. Dia mulai mencari banyak alasan untuk bisa bersama Arjune, menghabiskan waktu bersamanya.

Siang ini, Favita membawa Davi melewati koridor-koridor yang sibuk di gedung perusahaan Advaya Group, sebelum akhirnya terhenti pada sebuah daun pintu berwarna abu-abu.

"Bapak di dalam, Bu," ujar Favita.

"Makasih ya, Ta."

"Kalau ada apa-apa, Ibu boleh langsung hubungi saya."

Davi mengangguk sebelum tangannya memegang *handle* pintu dan mendorongnya. Dia melihat ruangan luas di dalamnya, yang diisi oleh dua pasang sofa kulit berwarna hitam yang saling berhadapan.

Masuk lebih dalam, dia menemukan satu sisi yang sepenuhnya dibatasi oleh dinding kaca. Dari sana dia bisa melihat bagaimana puncak-puncak gedung lain terlihat di luaran, bias langit di belakangnya menjadi latar belakang.

Di depan pemandangan itu, ada sebuah meja kerja yang tengah diduduki oleh seorang pria.

Tampak serius, tatapnya tidak lepas dari berkas di depannya. Mengernyit karena terlihat tidak nyaman dan terganggu dengan suara yang baru saja Davi timbulkan dari daun pintu yang tadi terbuka. "Nggak ketuk pintu dulu?" ujarnya, terdengar sinis sekali. "Sepuluh menit lagi saya makan."

Davi tidak menyahut, dia melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya tanpa menanggapi ucapan pria itu.

"Astaga, Ta. Kamu mending urusin—" Arjune mendongak. Ada mata sayu yang terlihat lelah di sana. Mengerjap, selama beberapa saat dia hanya melongo. "Lho—Kok, nggak bilang kalau mau ke sini?" Dua tangannya bersidekap di meja, lalu tersenyum lebar.

"Gue taruh di sini?" Davi merujuk pada *paper bag* berisi makan siang yang sejak tadi dijinjingnya.

"Iya. Itu taruh di sana dulu." Arjune melambaikan tangan. "Kalau lo, sini." Tidak lepas menatap Davi selama melangkah, senyumnya malah semakin lebar. "Cantik banget. Sengaja dandan, ya?"

Davi sudah tiba di sisi Arjune. Menunduk untuk menatap penampilannya sendiri. "Yah, gue berusaha untuk terlihat layak aja datang ke sini sebagai ... calon istri lo—karena orang lain menganggapnya begitu."

"Tanpa melakukan apa-apa, tanpa harus berusaha untuk melakukan apa pun lo sangat layak datang ke sini sebagai calon istri gue." Tangan Arjune menarik tangan Davi agar mendekat. "Gara-gara gue nggak jadi ke Blackbeans, lo sengaja ke sini?"

Davi mengangguk pelan. "Ya ..., gitu. Soalnya Favita telepon, katanya lo malah marah-marah disuruh makan siang. Dan ternyata, bener." Tangan Davi menunjuk pintu. "Gue baru masuk lo udah marah aja."

Arjune terkekeh, jemarinya sempat mengusap kelopak mata yang terlihat lelah. "Nggak marah tadi tuh ...."

Davi hanya berdiri di sisinya, menatap berkas-berkas yang terbuka, yang begitu banyak dan entah sampai kapan akan selesai dia kerjakan. "Makan dulu."

"Iya." Ibu jari Arjune mengusap punggung tangan Davi yang berada dalam genggamannya. "Lo nggak ... sengaja disuruh Mami ke sini, kan?" tanyanya. "Soalnya, momennya pas aja. Tadi gue habis ada pertengkaran kecil sama Mami."

Ada rasa berat saat dia hendak berkata. Siang ini, dia tulus datang untuk menemani Arjune makan siang. Namun, pesan dari Tante Ardani membuatnya terkesan hendak memanfaatkan.

Arjune berdiri, tubuhnya condong ke depan untuk meraih dua berkas. Ada map biru bertuliskan Bimantara Pilar, sementara di tangannya yang lain ada map Merah bertuliskan Mahanta. "Menurut lo, gue harus pilih yang mana?"

Arjune, sungguh Davi datang bukan untuk sekadar memilihkan berkas di hadapannya seperti yang Tante Ardani inginkan. Namun, pria itu seolah-olah bisa membaca maksudnya. Dan seperti tidak membiarkan Davi kesulitan untuk memohon padanya, dia langsung memberikan pilihan. Davi mengangkat tangannya, Demi Tuhan, dia memang makhluk picik, setelah menyuruh Arjune mengkhianati Kaivan, kali ini dia harus memintanya mengkhianati Janari. "Ini." Davi meraih berkas di dalam map berwarna merah.

Arjune menunduk, menatap dua berkas di tangannya. "Oke ...." Dia mengangguk, tapi tampak kecewa. Tangannya menaruh kembali berkas di sudut meja. Lalu bergerak mendekat. Dua tangannya merungkup tubuh Davi yang bersandar ke meja. "Gue belum cium lo dari pagi," gumamnya. Dia pasti sedang berusaha mengalihkan perhatian sehingga berkata demikian, karena senyumnya masih tampak putus asa.

Namun, untuk menghapus rasa bersalahnya sendiri, Davi tidak membiarkan Arjune mendekat lebih dulu. Dua tangan Davi segera meraih dua sisi wajah di hadapannya, dia tidak perlu berjinjit untuk mencium bibir pria itu karena posisi tubuhnya yang merunduk.

Davi menjauh, menatap mata pria itu, meminta maaf ... untuk banyak hal. Dan setelahnya, Arjune tidak membiarkan segalanya berhenti dalam satu kecupan itu saja. Ah, ya, Davi sempat lupa sedang berhadapan dengan siapa, Davi sempat lupa bagaimana jadinya jika dia memberikan satu pancingan kecil untuk Arjune Advaya.

Arjune balas menciumnya, menekan dalam, melumat kuat.

Satu tangan Arjune meraih *remote* dan mengarahkannya ke sembarang arah. Gerakannya itu membuat seluruh jendela ruangan tertutup. Tanpa melepaskan ciumannya pada Davi, kali ini jemarinya menekan-nekan tombol di papan telepon di mejanya. Terdengar sebuah nada sambung yang singkat, lalu suara Favita menyapa dari seberang sana. Arjune menjauh, untuk berkata dengan suaranya yang berat. "Ta, saya mau makan siang. Satu jam, pastikan jangan ada yang masuk ke ruangan saya ya." Setelah Favita megiyakan, Arjune kembali menciumnya. Kali ini dengan dua tangannya yang sudah bergerak ke mana-mana.

***

***

“Kenapa harus Mahanta Group?” tanya Arjune. “Sebelumnya kita nggak pernah kerjasama dengan mereka.”

“Kali ini kita coba. Apa salahnya?” Perdebatan itu sudah berlangsung sejak lima menit yang lalu. Mami datang ke ruangannya, tiba-tiba meminta Arjune membatalkan kerjasamanya dengan Janari dan menggantinya dengan pihak lain.

“Kita coba?” Arjune sampai berdiri dari kursinya. “Mami nggak ingat saat Mami larang aku untuk mencoba menjalin kerjasama dengan Kaivan?” tanyanya. “Apa Mami bilang? Cari yang pasti. Dan sekarang, ‘kita coba'?” Arjune melempar map merah Mahanta grup ke sudut meja.

Dia masih marah, Favita lagi-lagi mendapatkan dampak dari suasana buruk harinya setelah perdebatan itu. Tidak ada keputusan mengalah saat Mami keluar dari ruangannya, dan Arjune tetap pada pendiriannya.

Namun, seolah-olah tahu apa yang membuat Arjune mampu bertekuk lutut, Davi datang ke ruangannya. Dengan sengaja, Mami pasti menyuruhnya. Mami sangat tahu titik terlemahnya sekarang.

Wanita itu datang dengan raut bersalah, terlihat bingung dan gamang, tapi tentu saja Arjune tidak akan membuatnya bicara dan memohon. Arjune tahu pasti maksud kedatangannya, Mami menjadikannya alat lagi.

Arjune kecewa karena tahu Davi memanfaatkannya, tapi dia lebih kecewa melihat Davi dimanfaatkan oleh maminya sendiri. Dia tidak ingin melihat raut gamang itu lagi, dia tidak ingin melihat raut bingungnya lagi. Davi harus bisa tersenyum lagi dengan tulus, Davi harus bisa tertawa lagi dengan lepas, Davi harus bisa marah-marah

lagi tanpa pandang siapa pun orangnya ketika dia benar-benar marah.

Tidak seperti Davi yang dia lihat sekarang ini.

Sosok aslinya hilang akhir-akhir ini, Arjune sering melihat raut linglung wanita itu, beberapa kali. Lalu dia akan tersenyum untuk menyembunyikan semuanya. Padahal, dia tidak tahu bahwa ... ada seorang pria yang rela menggadaikan apa saja dalam hidupnya agar dia bisa kembali seperti dulu. Davi yang dulu.

Hanya ada suara desau udara yang keluar dari *air conditioner* di ruangan itu, juga cecap suara Arjune saat mencium bibir Davi sekarang. Tidak berhenti di sana, Arjune meraih tubuh wanita itu dalam rengkuhannya yang erat. Entah sampai kapan Davi akan bertahan di jalannya sekarang, Arjune menunggu Davi berbalik untuk berpihak padanya.

Arjune tidak akan membiarkan Mami menang sampai Davi menyelesaikan kesepakatannya. Davi harus berhenti, berdiri di pihaknya, lalu hidup bersama dengannya, selamanya.

***

“Kenapa Mami selalu mengusulkan *dress code* warna hitam?” tanya Arjune. Dia memperhatikan bagaimana satu bahu Davi yang terbuka sekarang, yang mungkin terlihat kontras dengan *midi dress* hitamnya yang tampak formal. Ada *ribbon tulle* yang terikat di satu bahunya yang lain, membentuk potongan diagonal di dadanya.

Arjune sudah berjalan di sisi Davi setelah keduanya bertemu di lobi. Davi berangkat dari apartemen setelah dijemput oleh Rui, sementara Arjune sudah menunggu lebih dulu di kantor.

“Karena Bu Ardani suka warna hitam?” gumam Rui setelah menekan *call button* yang berada di luar lift. Pintu lift terbuka setelahnya. Rui mempersilakan Arjune dan Davi masuk lebih dulu dan dia menyusul kemudian.

Arjune masih memperhatikan Davi.

“Aku kelihatan aneh kalau pakai hitam?” tanya Davi, menanggapi protes Arjune tentang warna hitam.

Arjune menggeleng. “Sebaliknya,” ujarnya. Dia sedikit menunduk untuk mendekatkan wajahnya ke telinga Davi. “*Dress hitam* tuh kayak ... manggil-manggil aku buat nidurin kamu.”

Itu terdengar kurang ajar, tapi Davi merasakan dua pipinya malah berubah panas. Pasti wajahnya memerah sekarang. Terakhir kali keduanya ... melakukan hubungan *sex* adalah saat di Makassar. Sudah jauh beberapa hari yang lalu. Belakangan ini, Arjune lebih banyak mengajaknya keluar untuk makan jika ada waktu luang, atau hanya sekadar mengobrol jika tengah berdua.

Seperti layaknya pasanganpada umumnya. Sekarang hubungan di antara keduanya tidak sekadar kesepakatan dan *sex* semata, hubungan keduanya lebih ... terasa normal? Lebih terasa manis?

Davi memeperhatikan raut wajah Arjune yang kelelahan, sepertinya jeda waktu bekerjanya dengan acara ini tidak terlalu lama sehingga dia tidak memiliki cukup waktu untuk beristirahat. “Aku tuh capek banget tadi, tapi setelah lihat kamu.” Mata Arjune terbuka lebar-lebar. “Wah, bisa gini, ya? Aku jadi lebih semangat atau yah ... aneh pokoknya sensasinya.”

Dan Rui yang berdiri tepat di depan pintu, membelakangi Arjune dan Davi, berdeham kencang. Seolah-olah tengah memberi peringatan bahwa dia ada di sana. Dan Arjune hanya menanggapinya dengan kekehan pelan.

Mereka keluar setelah *floor indicator* menunjukkan lantai 7 di mana *banquet room* berada. Di dalam ruangan itu, suasananya tampak lebih resmi dari acara sebelumnya. Tidak terlalu sesak dan padat juga. Hanya ada beberapa kolega yang sepertinya merupakan kerabat dekat dari Advaya Group.

Davi mengeratkan kaitan tangannya di lengan Arjune saat keduanya berjalan masuk. Arjune yang menyadari itu segera menoleh, dia tersenyum. “*You’re the most beautiful, ain’t gotta worry.*”

Davi tertawa sambil memalingkan wajahnya. Pasalnya dia sudah mendengar pujian itu untuk kedua kalinya, pertama saat keduanya bertemu di lobi dan kedua sekarang ini. “Tutup mulut lo,” ujar Davi penuh peringatan, tidak lucu jika wajahnya memerah lagi.

Ada beberapa tamu yang menyadari kedatangan keduanya, sementara Rui sudah bergerak menjauh sejak pertama kali masuk. Beberapa orang menghampiri, menyapa, lalu Arjune akan mengenalkan siapa wanita yang sekarang berdiri di sampingnya pada orang yang bertanya.

Sampai keduanya berhenti di satu titik, ada Yuana yang tengah berdiri di sisi Tante Fony, ibunya. Keduanya wanita itu menoleh, “Hai, Davi?” Yuana menyapa lebih dulu. “Akhirnya kita bisa ketemu lagi.”

Davi membalas uluran tangan wanita itu, balas menjabat tangannya. Dia masih tampak cantik dengan perut sedikit buncit yang disembunyikan oleh gaun *A-line*-nya.

“Apa kabar?” tanya Davi. Dia ingat bagaimana tatapan wanita itu saat menantangnya ketika berada di resepsi pernikahannya tempo hari, berkata pada Arjune di hari pernikahannya sendiri bahwa dia akan menemui pria itu di lain waktu.

“Yah, *so-so*.” Yuana melirik Arjune yang sejak tadi tampak tak acuh, membuang pandang ke arah lain seolah tidak melihatnya. “Akhir-akhir ini tunangan kamu ini berubah jadi setia kayaknya, ya?”

Kali ini Arjune menoleh. Ucapan Yuana menarik perhatiannya.

“Dia sulit banget aku hubungi, lho.” Ucapan itu ditujukan pada Davi, tapi sejak tadi tatapannya terarah pada Arjune.

Davi masih berusaha tenang walau rasanya dia ingin membentak wanita itu dan mendorongnya pergi. “Akhir-akhir ini dia memang lagi sibuk banget, kok. Bukan kamu aja yang susah hubungi dia.”

“Akhir-akhir ini, di antara kesibukan itu, orang yang aku hubungi memang cuma kamu, kok.” Arjune meraih sisi wajah Davi, mengusapnya.

Dan Yuana tersenyum pahit melihatnya. “Wah .... Apa yang terjadi sekarang?” tanyanya. “Jadi dari kemarin-kemarin itu benar, ya? Kamu hanya memanfaatkan aku untuk bikin Mami kamu ... kesal?” Dia terkekeh.

Dan Arjune mengiyakan. “Syukur kalau kamu mengerti, aku jadi nggak harus menjelaskan apa-apa lagi.”

“Kamu sudah benar-benar jatuh cinta ceritanya?” tanya Yuana, kali ini dia memandang Davi dari ujung rambut sampai ujung kaki.

“Tentu,” sahut Arjune cepat.

Dan jawaban itu membuat Davi segera menatapnya.

Yuana tersenyum. “Wah .... *Happy for you both.*” Namun kata-kata itu seperti belum usai. Ada genderang perang yang sepertinya ingin dia nyalakan setelahnya. Dia masih berdiri di sana ketika Arjune menarik tangan Davi untuk pergi, karena bertepatan dengan itu, Tante Ardani memanggil keduanya dari kejauhan.

Lama Davi berdiri untuk dikenalkan ke sana-kemari oleh Tante Ardani. Beberapa orang pernah dia temui di acara sebelumnya, tapi banyak juga orang-orang baru yang dia temui hari ini. Tante Ardani masih sama, dengan bangga menyatakan bahwa Davi adalah wanita mandiri—walau dari keluarga biasa saja—mem-*branding* Davi sebagai wanita dewasa yang hebat, walau akhir-akhir sebenarnya Davi menyadari dia tidak lebih dari seorang wanita picik yang memanfaatkan segala situasi.

Termasuk memanfaatkan seorang pria yang ... saat ini bahkan mulai dia akui, dia mungkin saja sudah jatuh cinta padanya. Jelas hidupnya menyedihkan sekali. Apanya yang patut dibanggakan?

Di sela waktu saat bersamanya, Tante Ardani sempat menggenggam tangannya, lalu berkata. “Terima kasih untuk bantuan kamu yang ... kesekian kali. Kamu bisa minta apa saja. Apa saja untuk imbalannya.”

Apa saja katanya. Dari semua banyak hal yang Davi inginkan sebelumnya, Davi bahkan tahu, bahwa ada hal yang lebih berarti yang dia inginkan.

Davi harus mengambil sedikit waktu untuk pergi ke toilet. Untuk berhenti memberi senyuman sopan, untuk berhenti pura-pura sebagai wanita dewasa-mandiri-elegan sebagaimana Tante Ardani perkenalkan pada orang-orang. Dia butuh waktunya sendiri untuk menatap dirinya sebagai ‘sosok Davi’ yang sebenarnya di depan cermin yang berada di dalam toilet.

Wajahnya terangkat, melihat pantulan bayangan wajahnya di cermin. Dia tidak tersenyum sekarang, baru saja mendengkus lelah. Lalu, sebuah suara terdengar dari arah pintu yang kini terbuka.

Wanita dengan *dress* hitam *A-line* itu dia temukan lagi. Menghampirinya. Yuana tersenyum, seolah-olah senang sekali memiliki waktu berdua dengan Davi setelah sejak tadi Arjune berada di sisinya untuk melindungi.

Wanita itu berdiri di sisinya sekarang, di depan cermin lain, menaruh *clutch* hitamnya setelah meraih sebatang *lip product* dari dalamnya. “Davi, tolong jangan berharap lebih.” Yuana bicara sebelum mengulas kuas ke bibirnya yang merah. Sesaat dia mencondongkan tubuhnya ke depan untuk memeriksa riasan wajahnya. “Tante Ardani tidak semudah itu memberi kamu jalan untuk mencintai Arjune, jangan senang dulu.”

Davi masih tertegun di sana, melihat Yuana menoleh untuk menatapnya sekarang.

“Aku mengenal Tante Ardani bertahun-tahun lamanya, dan ... aku sangat tahu dia orang seperti apa.” Kali ini, Yuana tersenyum, tapi tampak mengerikan sekali. “Dia akan melakukan apa saja untuk melindungi Arjune dari wanita-wanita seperti ... kamu.” Suaranya yang lembut mengantarkan perih. “Itu yang membuat aku lelah sebenarnya.”

Davi memutuskan untuk pergi, tapi ucapan Yuana kembali menahannya.

“Aku mencintai Arjune, sangat mencintai Arjune,” akunya. “Tapi aku nggak mengerti bagaimana caranya menaklukan Tante Ardani.”
Davi memutuskan untuk benar-benar pergi dari sana. Dia melangkah keluar, meninggalkan Yuana sendirian. Yuana berusaha membuatnya sadar diri, tanpa dia tahu bahkan Davi sudah merendahkan dirinya berkali-kali.

Langkahnya kembali memasuki *banquet room*. Sesaat dia hanya diam, tertegun di sisi sendirian. Di tengah-tengah ruangan sana, Tante Ardani tengah membawa Arjune pada seorang wanita yang ... tampak luar biasa, terlihat mengagumkan. *High slit* menampakkan kaki jenjangnya yang putih dan tinggi. Wajahnya tidak berhenti tersenyum seolah-olah hal itu memang terbiasa dia lakukan. Anggun, terlihat berpendidikan, sepasang orang tua berdiri di sisinya, seolah-olah memberi tahu bahwa dia adalah seorang wanita dari kalangan yang sama dengan keluarga Advaya.

“Davi?” Tante Ardani memanggil Davi yang kemudian terkesiap.

Senyum Davi langsung terangkat dengan sendirinya, hal yang otomatis dia lakukan saat beberapa pasang mata itu kini tertuju padanya, terlebih saat Arjune meraih tangannya, menggenggam dan menariknya.

“Davi kenalkan, ini Adeline, teman kecilnya Arjune,” ujar Tante Ardani.

“Adeline Mahanta,” ujar wanita anggun itu.

Dan Davi terasa familier. Mahanta. Nama yang sama dengan nama yang Tante Ardani sebutkan di telepon. Nama yang sama yang tertera pada map yang Arjune tunjukan tadi siang. Davi membalas jabatan tangan itu dengan lambat. “Davi.”

***

Arjune merasa dia harus beranjak dari tempat ramai itu saat Revi menghubunginya. Di tengah riuh suasana *banquet room* di kantornya, Arjune sempat melihat Revi berada di sekeliling Mami, tapi kali ini keberadaan wanita itu tidak terlihat.

Setelah meminta pada Rui untuk menemani Davi selagi Arjune pergi, Arjune segera meninggalkan tempat itu melalui pintu keluar. Suasana malam kantornya adalah hal biasa, dia bahkan sering diam untuk tenggelam dalam pekerjaannya sampai melewati tengah malam. Jadi, dia berjalan di antara lorong dengan pintu-pintu yang sudah tertutup, ada beberapa ruangan gelap, sebagian lagi menyala, dan dari sana cahaya menyemburat keluar mengisi koridor yang gelap. Arjune sampai di ruangannya, satu lampu berwarna oranye hangat otomatis menyala saat dia membuka pintu dan berjalan masuk.

Dia memilih sudut gelap, duduk di kursinya kerjanya seraya kembali mendengar Revi bicara.

“Bu Ardani sudah meminta Pak Hudaya menyiapkan segala berkasnya. Dia akan mengembalikan kepemilikan rumah beserta outlet-itu, Pak.”

Arjune menggumam. “Kapan rencananya ... kepemilikan itu dikembalikan?” *Dan kesepakatan selesai. Lalu ... Davi pergi.*

Bolehkah dia mengharapkan skenario lain terjadi? Davi menolak segalanya, lebih memilih tetap bersamanya, karena dia sudah berjanji memberikan lebih banyak.

“Untuk saat ini saya belum tahu informasi mengenai hal itu. Namun saya akan kabari Bapak secepatnya.”

“Oke ..., Revi. Terima kasih.” Arjune menghela napas, bersandar pada kursi. Lama dia diam. Gusar lagi menunggu kabar selanjutnya.

Dia begitu putus asa akhir-akhir ini. Ada titik di mana dia kehilangan akal agar membuat Davi bertahan di sisinya. Mungkin Yuana akan menerima saja tetap dijadikan alat, tapi hati Arjune menolak.

Bersama Yuana, dia tahu itu adalah sebuah kesalahan. Hatinya menolak, dia tidak ingin mengkhianati Davi lagi, tidak ingin mengkhianati perasaannya sendiri.

Dan juga, di antara gerak waktunya yang sempit, dia hanya ingin menghabiskannya bersama Davi. Tidak ingin membuang waktu dengan wanita lain.

Dan itu masalahnya sekarang. Ketika dia benar-benar terlihat jatuh cinta, Davi pasti pergi. Dan dia tidak ingin hal itu terjadi.

Suara derit pintu yang terbuka membuat Arjune mendongak, ada bayangan yang bergerak masuk di antara semburat cahaya lebih kuat dari luar pintu. Davi berjalan masuk dengan gaun hitamnya, berdiri di bawah lampu yang menyiram tubuhnya dengan cahaya hangat. “Rui bilang lo pasti di sini. Dan benar.”

Arjune tersenyum, walau mungkin tidak terlihat karena dia masih bertahan di sudut yang gelap. “Kenapa? Ada masalah?”

Davi berjalan mendekat. “Harusnya gue yang tanya, ada masalah?” tanyanya. “Lo lama banget hilang tadi.”

Arjune mencondongkan tubuhnya ke depan melihat bagaimana Davi berdiri di seberangnya, keduanya dibatasi oleh sebuah meja kerja sekarang. “Mendadak ingat ada kerjaan yang belum selesai tadi.”

Arjune mengangguk. “Udah, kok.”

“Mau ke bawah lagi?”

Arjune menggeleng. Menarik satu tangan Davi, menggenggamnya. Dia harus tetap mendongak agar bisa menatap wajah wanita itu. “Cium gue,” pintanya.

Davi melepaskan tangannya dari genggaman Arjune, menunduk, dua tangannya bertopang pada meja. “Boleh gue minta satu hal dulu nggak?” tanyanya. Dan pertanyaan itu Arjune tanggapi dengan satu anggukkan singkat. “Panggil aku ..., kamu,” lanjutnya. “Nggak cuma di depan orang lain,” pintanya. Beriringan dengan itu. Dari cahaya secukupnya yang ada di dalam ruangan, Arjune melihat mata itu berkaca-kaca.

Walau terlihat sendu, tapi segalanya terlihat ... cantik?

Entah sejak kapan, tapi akhir-akhir ini Arjune sadar bahwa dia tidak bisa berhenti memuja apa pun yang dia lihat dari wanita itu.

“Tentu.” Arjune menyetujuinya.

Davi tersenyum, dan Arjune merasakan gemuruh kecil di dadanya.

Seperti yang telah dia akui, dia adalah orang yang bisa merelakan apa saja untuk melihat senyum wanita itu, sekali lagi.

“Sekarang cium aku,” ulang Arjune. Dan dia melihat sebuah kekehan pelan di antara raut wajah sendu itu.

Davi mendekat, membungkuk, mencium Arjune satu kali. Lembut, singkat, lalu menjauh lagi.

Arjune tahu permintaan itu adalah sebuah kesalahan untuk saat ini. Karena ketika wajah wanita itu menjauh, ada rasa takut kehilangan yang pekat, membuatnya kalut. Dia berkata pada dirinya sendiri, berkali-kali dengan frustrasi, *Davi, tidak boleh pergi.*

Arjune berdiri membungkuk melewati meja yang menghalangi keduanya untuk meraih wajah Davi dengan dua tangannya, menciumnya lagi. Dia menemukan hangat, lembut, manis, yang membuatnya mabuk dan gila. Kenapa dia harus merelakan sesuatu yang benar-benar dia gilai?

Bukankah selama bisa, dia harus terus berusaha mendapatkannya? Sekarang dia tahu apa yang harus dia lakukan, agar Davi tidak pergi, agar Davi tetap di sisinya. Dengan cara yang mungkin memaksa.

Tubuh Arjune menjauh, melepaskan ciuman untuk berjalan memutari meja dan menghampiri tempat di mana Davi berdiri. Dia raih tubuh itu dalam rengkuhannya, dia peluk sampai rapat, dia cium lagi bibirnya.

Dia tahu setelah menyentuhnya, tidak akan mudah melepaskannya begitu saja. Setiap jengkal tubuh wanita itu selalu mengundang jemarinya untuk tetap di sana. Arjune mulai meraba punggungnya, turun, dia menemukan bagian belakang tubuh wanita itu dan meremasnya. Tidak berhenti di sana, tangannya tidak ingin bekerja dua kali, dia menarik ke atas gaun sempit itu sampai tingginya mencapai setengah paha.

“Kita harus berhenti,” ujar Davi. Suaranya yang lirih membuat Arjune memejamkan matanya, suara itu mengingatkannya pada lenguhan-lenguhan kecil saat wanita itu menyebut namanya.

“Kata siapa?” Bibir Arjune mulai turun ke salah satu bahunya yang terbuka, yang sejak tadi terus menarik perhatiannya, tidak berhenti menggodanya.

“Kamu bawa pengaman?” tanya Davi.

Arjune menggeleng.

“Oke, kalau begitu kita harus berhenti.”

Namun tentu saja tidak mungkin. Arjune merasakan segala geraknya sudah terasa berat, kepalanya pusing membayangkan harus melepaskan Davi dalam rengkuhannya sekarang. Seolah tidak mendengar apa-apa, wajahnya kembali mendekat, menanamkan ciuman di bibir Davi lebih kuat.

Dua tangannya bergerak meremas dada wanita itu dari luar gaunnya. Walau sempat diam dan tidak bergerak, Arjune tidak lagi mendengar penolakan. Mulai lagi tangannya bergerak di tubuh indah itu, meraih ritsleting di bagian punggung gaunnya, meraba kulit punggungnya langsung dengan jemarinya.

Dia semakin gila. Membayangkan gaun itu tidak lagi memeluk tubuh Davi seerat tadi, membayangkan dia bisa bebas melakukan apa saja.

Ada pengait bra yang dia temukan yang kemudian dia buka dengan cekatan. Wajah keduanya menjauh saat tautan bra terlepas. “Aku mau kamu,” gumam Arjune. Pasti terdengar putus asa sekali.

Arjune bergerak lagi memberi kecupan singkat di bibir Davi sebelum wajahnya bergerak turun, menciumi lekuk lehernya yang wangi, mendaratkan kecupan-kecupan kecil di dadanya. Sebelum bergerak lebih rendah, tangan Arjune membuka penutup branya, menemukan puncak dadanya mencuat dan dia melumatnya dengan penuh hasrat.

Davi memekik tertahan, ada desahan kecil setelahnya yang dia dengar. Lonjakan hasratnya naik, bersenang-senang. Arjune menyukainya, sejak pertama Davi mengenalkan padanya. Ukuran dadanya, bentuknya, segalanya ... dia sudah tergila-gila sampai rasanya bisa berlama-lama melumatnya dan menghabiskan waktunya hanya untuk melakukan hal itu.

Namun, banyak bagian dari tubuh itu yang tidak mungkin dia abaikan. Gerak tangan Arjune sudah mengusap ke bawah, menemukan pahanya yang terbuka karena gaun itu sudah tidak lagi terpasang dengan benar. Ada helai kain yang harus Arjune lewati sebelum jemarinya berhasil menyisip masuk menyentuh bagian

bawah tubuh Davi. Hangatnya membuat Arjune melenguh. Basahnya membuat Arjune mengerang kecil.

Dia gerakkan jemarinya di sana. Dan Davi mulai menggeliat. Arjune mendongak, melepaskan kulumannya dari dada wanita itu, dia kini melihat mata sayu tengah menatapnya penuh harap, bibirnya setengah terbuka, mengembuskan helaan napas yang putus-putus. Pemandangan itu, tidak akan pernah bisa Arjune bayar dengan apa pun, bahkan dengan seluruh hidup yang dia miliki.

Arjune kembali berdiri, mencium bibir Davi dengan tangan yang sudah memegang dua sisi pinggangnya. Mengangkat tubuh itu di udara sesaat sebelum mendaratkannya di meja. Davi duduk di meja kerjanya sekarang, dengan keadaannya yang berantakan tapi justru terlihat sangat menggairahkan.

"Pastikan nggak ada CCTV di sini," ujar wanita itu dengan suara lirih.

"Sejak kamu datang siang tadi, aku minta operator keamanan untuk mencopot semua CCTV di sini." Arjune tersenyum sembari kembali mengecup sudut bibir Davi. Wajahnya bergerak mendekat ke arah telinga wanita itu. "Karena aku tahu ini akan menjadi hobi baru aku ke depannya."

Arjune melepaskan jas sialan yang sejak tadi merungkup tubuhnya. Lalu kembali merapat. Dia mendapati dua tangan Davi mencengkram sisi-sisi meja saat jemari Arjune kembali merabanya di sana, kali ini tidak hanya mengusap, tapi juga bergerak masuk. Dia temukan lagi bisikan lirih yang menyebut namanya, dia suka mendengarnya.

Arjune melumat kuat bibir Davi, mengisapnya sesekali, tidak peduli *lip product*-nya sudah terhapus dan bergeser ke mana-mana, segala keadaannya sekarang malah membuat Davi terlihat semakin seksi.

Satu tangan Arjune melepaskan sehelai kain sempit yang sejak tadi sedikit mengganggu gerak jemarinya. Dia tarik kain tipis itu sampai

menyangkut di salah satu tungkai kaki Davi. Dia ingin bermain-main lebih lama, tapi desakkan dalam tubuhnya tidak membuatnya bisa bergerak dengan tenang.

Arjune menatap mata lelah di depannya lamat-lamat, sementara jemarinya sudah menarik turun ritsleting celananya sendiri. “Kamu cantik,” puji Arjune. “Aku nggak bohong saat berkali-kali aku bilang, kamu cantik.”

Davi meraih tengkuknya, mencium bibirnya. Kali ini, Arjune membiarkan wanita itu memimpin, membiarkan Davi mencecap setiap sudut bibirnya dengan lengan yang sudah melingkar di belakang tengkuknya.

Arjune mulai bergerak merapat, menyesuaikan posisinya sampai dia menemukan segalanya begitu tepat, kembali dia bergerak mendesak. Merasakan seluruh tubuhnya dilingkupi rasa hangat saat sudah terbenam utuh di dalam tubuh wanita itu.

Dua tangannya menahan paha Davi agar tetap terbuka, sementara gerak tubuhnya semakin cepat. Temponya yang semula teratur kini sudah berantakan, ada entak kencang yang dia lakukan berkali-kali, membuat Davi akhirnya melepaskan desah kencang.

Arjune terkesiap, sedikit panik. Dia raih wajah wanita itu, menciumnya. “Sssttt. Jangan kenceng-kenceng.” Ada senyum yang tersisa saat dia menciumi sisi wajah wanita itu, tenggelam dalam helai rambutnya.

Dia tidak ingin siapa pun melihat apa yang keduny lakukan sekarang. Peduli setan dengan *image*-nya, dia hanya ingin melindungi Davi.

Kali ini, dia tarik tubuh wanita itu untuk turun dari meja. Davi tampak lemas sehingga saat Arjune membalikkan tubuhnya, dua tangannya langsung bertopang di atas meja. Dia bisa melihat lagi pemandangan yang menyenangkan, kulit punggung di antara dua katup ritsleting yang terbuka.

Kembali Arjune membenamkan bagian tubuhnya di bawah sana, lalu mengerang kecil, kembali tergila-gila. Dia gerakan tubuhnya pelan, sebelum memacunya dengan lebih cepat sampai merasakan tubuh Davi berubah tegang dan melepaskan satu lenguhan panjang.

Tubuh Arjune membungkuk, dadanya rapat di punggung Davi karena dua tangannya kini meremas dada wanita itu yang sejak tadi bergoyang menggodanya. Arjune ciumi lekuk lehernya yang wangi, membenamkan wajahnya di sana, di antara helai rambut yang beraroma buah.

Masih Arjune bergerak, lebih cepat. Memacu tubuhnya sampai dia merasakan bahwa segalanya akan meledak. Dan sesaat sebelum itu terjadi, dia raih wajah Davi untuk menoleh, dia cium erat bibirnya sambil mendesak seluruh bagian tubuhnya lebih dalam.

Seperti ada cahaya putih yang menyambar pandangnya cepat, sebelum mengubah dunianya menjadi sangat gelap. Saat gerak Arjune terhenti, Davi mulai panik, baru saja menyadari tentang apa yang sudah terjadi beberapa detik lalu. Arjune baru saja menumpahkan sebagian dirinya di dalam tubuh Davi.

Davi hendak bergerak melepaskan diri, tapi dengan cepat Arjune memeluk tubuhnya erat. “Aku nggak akan membiarkan kamu pergi,” bisik Arjune.

Arjune sudah melepaskan diri dan wanita itu berbalik. Mungkin ucapannya tadi terdengar seperti sebuah ancaman, karena saat melihat wajahnya, selain helaan napas lelah, dia menemukan warna wajah yang pucat-pasi.

Arjune tatap sepasang mata itu lamat-lamat, mencoba meyakinkan. Saat keadaan keduanya masih berantakan setelah apa yang mereka lakukan, Arjune meraih tangan Davi, menyentuh cincin yang melingkar di jari manisnya. “Sekali lagi, aku melamar kamu,” ujarnya. “Kali ini aku yakinkan, aku mencintai kamu.” Tidak ada tanggapan, Arjune kembali bicara. “Menikah, dengan aku.”

***

***

"*Semalam Mami mencari kamu,*" ujar Rui dari seberang sana.

Arjune baru saja beranjak dari tempat tidur setelah meraih kemejanya yang menumpuk di lantai bersama helai pakaian lain. Dia harus menjepit ponsel di antara telinga dan pundak untuk memisahkan kemejanya yang masih saling bertaut dengan gaun hitam milik Davi. "Semalam aku pulang duluan." Dia berjalan keluar dari kamar dan menuruni anak tangga, tidak ingin membuat Davi yang masih terlelap di sisinya tadi terbangun.

Pagi ini dia terbangun di unit apartemen wanita itu setelah semalam menghabiskan waktu bersama. Berjalan dan tiba di ruang tv, membuka gorden di sana, lalu mengernyit karena cahaya matahari langsung menyeruak masuk walau kaca jendela masih tertutup *vitrase*.

"Kamu sama sekali nggak bilang saat pergi."

"Buru-buru." Arjune berdiri di sisi jendela, melihat pemandangan di luar, lalu lintas yang mulai padat. Seharusnya dia menjadi salah satu dari orang sibuk di luaran sana, tapi pagi ini dia rasa, dia akan agak terlambat untuk melakukan aktivitas seperti biasanya karena terlalu lelah.

"Kenapa?" tanya Rui, dia selalu harus mendapatkan informasi yang detail karena akan melaporkannya pada Mami. *"Davi baik-baik aja?"*

Arjune mendongak, melihat belum ada tanda-tanda bahwa Davi sudah terjaga. Seperti apa yang dia rasakan pagi ini, mungkin saja wanita itu mengalami hal yang sama. "Kayaknya Davi sedikit nggak enak badan."

"Ah, ya ampun .... Pantas semalam kalian tiba-tiba menghilang," gumam Rui. *"Kabari aku kalau ada apa-apa. Jangan*

lupa bahwa pagi ini kamu harus menemani papi kamu golf bersama Pak Mahanta di PIK sebelum menemani mereka makan siang."

Arjune bergumam pelan, mengiakan dengan malas-malasan.

"Favita akan mengatur jadwal kamu hari ini. Kamu jangan lupa bersiap-siap."

Arjune tidak menanggapi lagi ucapan itu sampai Rui menutup sambungan telepon. Dia menarik sebuah kursi, duduk di sisi jendela sambil menatap keramaian di bawahnya. Dia bisa saja pergi sekarang, meninggalkan Davi yang masih terlelap, tapi .... Arjune kembali mendongak.

Ada satu hal yang ingin dia benar-benar pastikan sebelum pergi meninggalkan Davi. Dia akan gusar seharian memikirkan hal itu, rencananya semalam bisa saja gagal.

Bingung. Namun dia harus cepat mengambil tindakan.

Haruskah dia meminta saran Janari—hanya—untuk hari ini?

Satu tangannya mencoba membenarkan kancing-kancing kemeja—sialan—yang mendadak susah diatur itu. Atau memang dia tidak punya keahlian untuk membetulkan kancing kemeja dengan satu tangan? Jadi dia menyerah di kancing ketiga, membiarkan yang lainnya terbuka. Setelah itu dia benar-benar menghubungi Janari, ponselnya sudah mendengungkan nada sambung sebanyak tiga kali, setelah itu, suara Janari terdengar.

"Kenapa?" Janari merasa tidak perlu repot-repot menyapanya dengan kata 'halo'. Tekanan suaranya bahkan terdengar kesal di balik gumamnya yang parau. Mungkin dia merasa *weekend* paginya terganggu.

"Lo tahu tentang *morning after pill*?" tanya Arjune tiba-tiba. Dia berujar dengan suara pelan. Wajahnya menoleh ke atas, sekali lagi memastikan Davi belum bangun.

"Tahu. Terus kenapa?"

"Bentuknya kayak apa? Harus diminum kapan? Dan ... efektif diminum sampai kapan?"

"Lo tanya gue?" Janari berujar heran. *"Gue tahu, tapi nggak sampai sedetail itu. Chia nggak pernah minum gituan karena ... gue nih bukan pria yang tidak diinginkan kayak lo."*

Arjune mendecih. Yang tolol memang dia. Alih-alih mencari tahu sendiri, kenapa dia harus bertanya pada Si Bangsat ini?

"Lagian gue makin sini makin heran sama lo. Kok, bisa—" Setelahnya suara Janari terpangkas, karena di belakangnya ada suara Chiasa yang terdengar melengking. *"Masss!* Morning after pill-*ku kamu buang, ya? Aku cari-cari kok nggak ada?"*

Arjune berdecak. "Wah .... Gue lagi ngobrol sama Pria Yang Paling Diinginkan Istrinya nih," cibirnya. Dan setelah itu, sambungan telepon terputus begitu saja.

Memang tidak ada yang bisa diharapkan dari Janari selain predikatnga sebagai penyuplai latex terbaik. Arjune mencari tahu sendiri bagaimana penggunaan pil itu, bentuknya, efektivitasnya, dan ... dia tertegun lama setelah mengetahui semuanya.

Dia segera menutup jendela *browser* di ponselnya saat mendengar sebuah suara dari atas. Ada wajah mengantuk yang kini muncul dari balik balkon kamar.

"Kamu masih di sini?" Davi terlihat sudah mencuci wajahnya, tapi kantung matanya masih terlihat berat. Menghilang sejenak, kemudian wanita itu muncul lagi, langkahnya terayun di antara anak tangga, bergerak turun. Dia sudah mengenakan kaus polos dan celana yoga hitam, menuju pantri untuk mengambil segelas air dan minum.

Arjune memperhatikan baik-baik apa yang Davi raih, apa yang Davi minum. Aman, tidak tampak ada yang mencurigakan.

"Aku nungguin kamu bangun." Arjune bergerak dari dinding kaca menuju pantri. Dia meraih gelas dari tangan Davi dan menenggak habis sisanya. "Hari ini kamu mau ke mana?"

"Kerja." Davi bergerak maju, memasangkan sisa kancing yang masih terbuka.

Lamaran Arjune semalam belum mendapatkan jawaban. Arjune belum diterima, tapi juga tidak mendengar penolakan. Ketika mendapati tubuh Davi berbalik untuk menaruh gelas ke dalam *kitchen sink,* Arjune memeluknya dari belakang, dia taruh dagunya di pundak wanita itu. Dari gesturnya sekarang, Arjune boleh yakin kalau dia akan diterima, kan?

Lagi pula, semalam mereka menghabiskan malam bersama untuk satu kali atau—dua kali—pergulatan yang penuh peluh. Malam yang luar biasa, karena dia menemukan sprei yang sangat berantakan dan hampir terlepas seluruhnya pagi ini.

"*Weekend*? Tetap masuk kerja?" Itu pertanyaan yang tidak harus dijawab, Arjune tahu bagaimana cara Davi bekerja di Blackbeans. Dia hanya sedang protes.

"Mm ...." Davi melepaskan lengan Arjune dari pinggangnya, lalu berbalik. "Kamu nggak ada janji hari ini?" tanyanya. "Tumben."

"Ada. Jam sepuluh nanti."

"Ini udah jam 9, lho."

Arjune mengangguk. "Aku cuma mau mastiin kamu baik-baik aja saat bangun."

Davi bergerak menjauh. "Aku baik-baik aja."

"Nggak capek?"

Wajah Davi bersemu merah, tapi dia segera berbalik. "Aku mau mandi. Mau kerja."

Dan Arjune mendahului langkahnya, dia nyaris berlari untuk menaiki anak tangga. Membuat Davi tertegun dan memasang tampang heran. "Aku mau ke toilet sebentar, dong."

"Harus aku ingetin nggak kalau pintu kamar kamu ada di seberang?"

"Ada petugas kebersihan kalau *weekend*, aku nggak bisa. Banyak debu." Arjune sudah masuk ke toilet. Dia menutup pintu dan tidak lagi menerima perdebatan. Langkahnya terayun ke arah kabinet yang berada di bawah wastafel, membuka pintu-pintunya. Dia mencari sesuatu yang mungkin akan Davi minum pagi ini, tapi tidak ada.

Jadi, Arjune memutuskan keluar setelahnya. Menemukan Davi yang sudah berdiri di depan pintu kamar mandi, dengan tatapan yang masih tampak heran. "Kamu habis ngapain, sih?" tanyanya.

Arjune menggeleng, melangkah keluar dan mempersilakan Davi untuk masuk. Kali ini, setelah memastikan Davi sudah berada di dalam kamar mandi bersama percikan air yang terdengar setelahnya. Arjune mulai bergerak menggeledah isi kamar wanita itu.

Dia tahu ini sangat kurang ajar, tapi terpaksa harus dia lakukan. Tempat pertama yang dia periksa adalah laci-laci di kabinet dekat tempat tidur. Setelah tidak menemukan apa-apa, dia mulai bergerak ke arah lemari, tidak ada juga.

Lalu, dia bergegas turun ke pantri. Menggeledah segala kabinet dan laci lagi.

Dia menemukan benda itu. Terlalu fokus, dia sampai mengabaikan bunyi ponselnya yang berdering berkali-kali. Sesuai dengan informasi yang didapatkannya tadi, sebuah kotak bertuliskan

Postinor, berkemasan putih dengan satu strip merah muda di tengahnya itu seharusnya membungkus dua butir pil.

Satu pil sudah terbuka dan hilang dari kemasan, entah kapan pernah Davi minum. Namun kali ini akan dia amankan.

"June?"

Suara itu membuat Arjune terperanjat, puncak kepalanya terbentur bagian bawah laci saat dia hendak beranjak dari dekat kaki meja bar. Sejenak meringis, tapi masih ingat untuk menyembunyikan kemasan pil itu ke saku celananya. "Kenapa, Sayang?"

"Favita ada telepon nih, katanya dari tadi coba hubungi kamu tapi kamunya nggak angkat-angkat."

"Oh, iya, iya." Arjune tetap di tempatnya. Dia merapat ke arah dinding untuk bisa bicara dengan Favita tanpa didengar oleh Davi.

Seolah-olah memang sedang menunggu kabar darinya, Arjune tidak perlu menunggu lama untuk mendengar suara Favita mengangkat telepon. *"Halo, Pak? Maafin saya karena udah lancang hubungi Ibu. Tadi Mbak Rui telepon saya, saya disuruh mengingatkan Bapak tentag jadwal golf bersama—"*

"Favita, kamu mau punya uang tambahan nggak?" tanyanya.

Sempat hening selama beberapa saat sebelum Favita mengiakannya dengan ragu. Setelah itu, Arjune menjelaskan rencananya. Lama, sampai akhirnya Favita menyetujuinya.

Arjune mencari tempat sampah, tapi dia berpikir ulang untuk memilih membawa pil itu tetap di sakunya. Saat Davi turun dan sudah siap untuk berangkat kerja, Arjune masih duduk di sofa.

"June, ini udah lewat jam 10." Davi menatapnya heran. Wanita itu sudah mengenakan kemeja putih dan celana jeans, tampak kasual, tapi tidak membuat Arjune lupa untuk memujanya. "Kamu katanya ada janji?"

Arjune mengangguk. "Kamu berangkat duluan aja." Dia mengulurkan tangan ke arah pintu. "Aku masih mau nunggu sampai petugas kebersihannya pulang."

Davi mengangguk ragu. Dia baru saja mengenakan sepatu, lalu menoleh. Hanya menatap Arjune, beberapa detik sebelum kembali bicara. "Kamu mau peluk dulu, nggak?"

Arjune mengerjap. *MAU LAH GILA AJA.*

Namun dia ingat bahwa sekarang dia masih menyimpan sebuah benda rahasia di saku celananya. Jadi dia harus melewatkan kesempatan berharga ini. "Nggak deh .... Aku belum mandi."

Davi mengerjap, terlihat heran lagi, lalu hanya mengangguk. Dia tampak menggigit bibirnya sebelum berbalik dan berjalan ke arah pintu. Namun setelah itu, Arjune melihat Davi terkesiap dan berjengit mundur.

Dan Arjune tahu alasan kenapa Davi tampak kaget sekarang. Ada suara yang familier terdengar. "Pagi, Bu. Saya Favita, hari ini saya diberi tugas untuk menjaga Ibu. Hehe."

***

Jena duduk di atas sebuah *stool* yang berada di belakang konter pemesanan. Dia duduk di samping Davi yang tengah menyusun *dessert* di dalam *display counter*. Sejak tadi, Jena memperhatikan Favita yang saat ini tengah duduk sembari terus memantau gerak-gerik Davi, matanya tidak lepas, selalu fokus.

Bahkan, Favita ikut masuk ke *kitchen*, lalu akan melongok dan memanjangkan lehernya untuk tahu apa yang Davi minum dan konsumsi.

"Favita tuh tugasnya kayak ... Mbak Rui lagi, ya?" tanya Jena. "Lo beneran udah jadi bagian dari keluarga konglo yang punya asisten pribadi gitu, Vi?"

Davi terkekeh. Dia bangkit sambil memegang nampan kosong. "Favita tuh sekretarisnya Arjune, dan gue nggak ngerti kenapa dia lebih milih tugas nggak penting gini daripada milih untuk menikmati waktu liburnya seharian."

Jena menggeleng. "Kadang nggak ngerti ya sama pikiran orang kaya," gumam Jena. "Bayar orang cuma buat nungguin lo kayak gini, dikata lo Kama kali, kalau mau makan nangis, mau berak mesti dicebokin."

Davi baru saja tertawa, dia hendak berjalan kembali ke *kitchen*. Namun, sesaat sebelum langkahnya menjauh, dia mengambil sebuah gelas di dekat meja bar. Dia hendak meminumnya, tapi dengan terburu Favita segera menghampiri.

"Kenapa sih, Ta?" tanya Davi.

Favita menggeleng. "Nggak, Bu. Cuma air putih, kan?" Dia merujuk pada gelas yang Davi pegang.

"Ta, Davi tuh kerja di sini udah tahunan, dan dia nggak pernah keracunan waktu minum air mineral di sini. Sampein ke majikan kamu yang resek itu," ujar Jena, wajahnya sudah terlihat jengkel.

Bukan Favita namanya kalau tidak menanggapinya dengan santai dan tersenyum. Menemani Arjune seharian saja dia kuat dan masih bisa cengar-cengir walau dibentak berkali-kali kok. Apalagi hanya ucapan sarkasme semacam itu.

Davi baru saja hendak kembali ke kitchen, tapi gerakannya terhenti karena dia melihat pintu Blackbeans terbuka, dentingnya terdengar. Dua sosok wanita muncul di sana.

Ada jeda waktu yang membuat dunianya terhenti selama beberapa saat.

Tante Ardani memilih salah satu meja pengunjung yang rapat dengan dinding fasad Blackbeans. Sementara Rui masih berdiri, menyapukan tatap, dan tersenyum saat menemukan Davi.

"Kenapa gue selalu deg-degan kalau maminya Arjune datang?" gumam Jena, ikut menatap ke arah yang sama. "Kayak ... kedatangan tim juri MasterChef. Kalau nemuin hidangan yang menurut dia nggak enak, dia nggak akan muntahin makanannya di depan mata gue kan, Vi?"

Jena, tolong. Sekarang Davi sedang tidak bisa diajak bercanda. Setelah meminta izin untuk mengambil waktu *off*, Davi segera keluar dari konter dan menghampiri meja Tante Ardani. Dia masih mengenakan apron, di belakangnya Favita membuntuti.

"Kata Pak Arjune saya harus nemenin Bu Davi selama dua puluh empat jam ini," ujar Favita saat kedatangannya tidak diharapkan dan diminta pergi oleh Tante Ardani.

"Dan kata saya, Ardani Neswari, ibunya Arjune, kamu harus pergi sebentar untuk tidak mendengarkan percakapan kami di sini." Tante Ardani menatap Favita dengan wajah tegas. Dan tentu saja Favita hanya bisa mengerjap-ngerjap, setelah itu mengambil langkah mundur untuk kembali ke tempatnya semula.

Sekarang, di hadapan Davi saat ini ada dua wanita yang akhir-akhir ini jarang sengaja menjumpainya seperti biasa. Tante Ardani baru saja melengkungkan senyum sambil menatapnya, Rui duduk di sisinya dengan ekspresi yang tidak bisa dibaca seperti biasa.

"Apa kabar, Davi?" tanya Tante Ardani.

Buruk. Tidak jelas. "Baik, Tante," jawabnya. "Tante, maafkan saya karena ... semalam saya harus tiba-tiba pergi di tengah-tengah acara ...." Dia hendak menjelaskan lebih jauh, tapi rasanya tidak mungkin.

Tante Ardani hanya mengangguk.

"Tante ... tahu kami ke mana ... semalam?" tanya Davi. Tangannya yang sedikit gemetar saling bertaut, bertukar keringat. Jika dia bisa melihat wajahnya sendiri, pasti dia mendapati wajahnya yang sudah terlihat pucat pasi.

Tante Ardani menoleh pada Rui, bertukar tatap. "Nggak. Saya nggak tahu kamu dan Arjune ke mana semalam," jawabnya. Tidak ada tekanan dalam suaranya, tidak ada isyarat apa-apa di matanya. Namun tentu saja menyisakan kecurigaan untuk Davi. "Rui bilang, Arjune bawa kamu pulang karena kamu ... nggak enak badan?"

Davi mengucapkan kata, "Ah ...." yang pelan, berbarengan dengan gugup yang belum pergi. "Iya ...."

"Sekarang?" Tante Ardani meneleng, memperhatikan wajah Davi. "Bagaimana keadaan kamu? Sudah baikan? Nggak sebaiknya kamu istirahat dulu dan izin untuk nggak kerja?"

"Saya baik-baik aja, Tante ...." Davi mengangguk. "Jauh lebih baik .... Hanya ...." Dia menatap Tante Ardani was-was. Lalu beralih pada Rui.

"Hanya?" Tante Ardani menunggu kelanjutan ucapannya.

"Semalam ... Arjune melamar saya. Lagi," ujar Davi. "Kali ini dia tampak serius sekali."

Tante Ardani menggumam. "Oh ..., ya?" Tampak ingin tahu, alisnya terangkat. "Lalu kamu jawab apa?"

Davi menggeleng. "Belum saya jawab."

Kini, ada senyum lebar yang melengkung di wajah Tante Ardani. Wanita itu, walaupun sudah tampak beberapa kerutan di wajahnya, tidak melunturkan cantiknya sama sekali. "Kamu tahu ... senang sekali saya mendengarnya," ujarnya, tatapnya kini penuh pujian.

Sementara Davi masih meraba-raba ke depannya Tante Ardani akan merencanakan apa.

"Kamu hebat. Kamu bisa mengalihkan Arjune dari Yuana dengan begitu cepat," lanjutnya. "Kali ini saya yakin, dia tulus sudah menjatuhkan hatinya kepada kamu. Bukan lagi menjadikan kamu sebagai alat agar bisa dekat dengan Yuana."

Davi tidak mengerti dia harus ikut tersenyum untuk merayakan kemenangannya sekarang atau bagaimana. Dia kembali menatap Tante Ardani dan Rui, mencari jawaban atas nasibnya sendiri.

"Sejak awal, saya memang sedikit menyesal sudah menjodohkan Arjune dengan Yuana." Tante Ardani mengangkat bahunya. "Yuana dan keluarganya tidak sememguntungkan itu bagi kami. Beberapa kali perusahaan mereka kolaps dan ... seolah memanfaatkan keadaan, mereka menjadikan kami pegangan."

Davi terperangah, mengingat lagi ucapan Yuana padanya di pesta semalam.

"Davi, tolong jangan berharap lebih."

"Tante Ardani tidak semudah itu memberi kamu jalan untuk mencintai Arjune, jangan senang dulu."

"Dia akan melakukan apa saja untuk melindungi Arjune dari wanita-wanita seperti ... kamu."

Benar. Sejak awal, tidak seharusnya dia memberikan celah untuk harapan bisa menyisip masuk pada segala hal yang dia lakukan bersama Arjune.

Tante Ardani menepukkan dua telapak tangannya. "Segalanya menjadi mudah saat Yuana berselingkuh. Arjune punya alasan untuk meninggalkannya .... Tapi sayangnya itu tidak terjadi. Jadi saya perlu kamu untuk membuat Arjune melupakan Yuana sepenuhnya."

Davi sempat menunduk selama beberapa saat. Menyelami pikirannya sendiri yang terasa membingungkan sekarang.

Kembali, berkejaran lagi ingatan-ingatan itu di kepalanya. Tentang kesepakatannya dengan Tante Ardani, awal pertemuan keduanya, lalu keinginan-keinginanannya yang rumit. Segala hal yang dia ingin kembalikan; rumah, Sweetness Slice, segala kenangan dan mimpinya di sana. Segalanya, kerumitan itu ... entah kenapa sekarang rasanya sudah menguap begitu saja, merubah wujudnya menjadi keinginan dalam bentuk yang lebih sederhana.

Davi tidak menginginkan apa-apa lagi, selain ... Arjune.

Davi mendongak, menatap Rui yang memberikan tatap berbeda. Kali ini, ada sendu di sana, ada iba, ada ... tatap mengasihani.

"Saya sudah bertanya pada kamu. Apakah kamu mencintai Arjune?" Tante Ardani menggeleng bersama jari tunjuk yang bergerak-gerak. "Jika jawabannya 'Ya', saya harus memperingatkan kamu untuk segera fokus pada tujuan awal kita. Tapi beruntungnya kamu tetap *on the track*." Lalu ada senyum bangga di sana. "Tujuan saya sudah tercapai. Orang-orang berubah menjadi lebih *respect* pada kami karena kamu. Mereka mengira saya benar-benar tulus bisa menerima orang biasa seperti kamu, mengubah kamu menjadi wanita yang luar biasa, setelah sebelumnya menjodohkan Arjune dengan Yuana karena kerjasama bisnis. Nama keluarga kami telah kembali, berkat kamu," jelasnya. "Dan yang perlu saya lakukan sekarang, hanya membuat kamu seolah-olah terkesan tidak tahu diri. Kamu harus meninggalkan Arjune, beri saya jalan untuk mendekatkan Arjune dengan Adeline Mahanta. Semalam, yang saya kenalkan pada kamu—Ya, gadis itu."

Kali ini, Davi mencoba menghela napas panjang untuk meredakan sekujur tubuh yang terasa gemetar. Namun, segalanya terasa gagal, dia tidak bisa tenang, dia ... tidak bisa untuk menatap lawan bicaranya. Menunduk, berusaha menahan lelehan air disudut matanya yang berdesakan.

"Pak Hudaya akan segera mengirimkan berkas yang kamu inginkan. Mulai saat ini, rumah dan Sweetness Slice sepenuhnya kembali menjadi milik kamu." Tante Ardani terlihat lega sekali. "Dan sekarang, waktunya membuat Arjune patah hati ..., waktunya kamu

pergi, Davi. Biarkan Arjune menjadi urusan saya." Tangan Tante Ardani meraba punggung tangan Davi, menepuk-nepuk pelan.

"Terima kasih atas kerjasama yang sangat menyenangkan ini."

***

Simplify Our Heartbreak | [34]

***

Davi masih duduk di meja itu. Sementara Tante Ardani sudah beranjak pergi, Rui memberinya sebuah genggaman tangan singkat saat bangkit dari tempat duduknya. "Kita harus bicara berdua setelah ini," ujarnya. Ada begitu banyak perdebatan di kepalanya yang kentara sekali, tapi sejak tadi dia tidak bisa melakukan apa-apa.

Dan Davi tidak menjawab apa-apa, membiarkan dua wanita yang tadi duduk di hadapannya pergi begitu saja. Dia merasa perlu lebih lama diam sebelum kembali pada pekerjaannya, karena segalanya akan kacau jika membiarkan tangannya yang masih gemetar memegang benda.

Sesaat kemudian Davi melihat Jena menghampiri, dia pikir itu adalah teguran karena dia diam terlalu lama, tapi yang Jena lakukan setelah hadir di dekatnya hanya mengembuskan napas kasar. Setelah itu, Davi merasakan ada sebuah gerakan di belakang tubuhnya, melepaskan simpul di tali apronnya, meloloskannya lewat kepala.

"Favita, bisa tolong gantungkan apronnya di ruang karyawan nggak?" tanya Jena seraya mengulurkan kain hitam itu pada Favita.

Dengan terburu Favita menyambutnya, wanita itu sempat tertegun di sisi Davi. "Saya tunggu Ibu di belakang, ya," ujarnya, seolah-olah mengerti bahwa saat ini tidak seharusnya dia terus mengikuti. Setelah itu dia pergi.

Jena menarik kursi, memilih duduk di sisi Davi, tatapnya terarah pada pemandangan di luar Blackbeans. Mendung membuat suasana di luar berubah menjadi keruh, lalu perlahan ada titik-titik air yang membasahi pelataran, sebelum akhirnya air itu berubah menyerupai tirai yang rapat.

"Dunia ikut sedih lihat lo kayak gini ...," ujar Jena.

Davi terkekeh. Dan itu membuat air matanya benar-benar meleleh sekarang. Padahal sejak tadi Davi bersikeras menahannya. Jemarinya bergerak mengusap, tapi air itu tidak habis, meleleh lagi.

"Ngelihat gimana ekspresi wajah lo setelah Tante Ardani pergi ..., gue tahu sehsrusnya lo butuh waktu untuk sendiri. Gue tahu lo nggak mau mendengar apa pun untuk saat ini." Jena menyerongkan posisi duduknya, berhadapan dengan Davi. "Tapi gue nggak bisa diam aja, gue nggak bisa pura-pura nggak lihat lo yang kayak gini."

Davi ingin sekali berkata bahwa dia tidak apa-apa, dia hanya sedang menangisi kebodohannya sendiri. Sebelum mengusap lagi air mata dengan jemarinya, Jena lebih dulu memberinya selembar tisu.

"Tante Ardani nyakitin lo?"

Davi menggeleng. "Nggak." Dia menoleh sekilas, tapi cepat-cepat berpaling karena tidak ingin sedihnya terlihat semakin jelas. "Dia memenuhi perjanjian kami, menyerahkan kembali kepemilikan rumah dan Sweetness Slice."

"Itu kan tujuan awal lo ...." Jena tidak bertanya, dia hanya sedang memberi tahu. "Itu yang lo inginkan."

Davi mengangguk. "Memang."

"Yang jadi masalah?"

"Tante Ardani meminta gue meninggalkan Arjune." Tanpa disadari, dia sedang mengakui alasan tangisnya sekarang.

Jena mengembuskan napas kasar lagi, beriringan dengan itu, ada satu hal yang tampaknya dia mengerti. "Jadi tujuan lo bukan itu lagi. Keinginan lo ... bukan rumah dan Sweetness Slice lagi," gumammya. "Lo memang bodoh sih .... Tapi gue nggak heran

karena ... sejak awal gue sadar kalau gue punya teman-teman yang tolol banget kalau udah berurusan dengan laki-laki."

Davi kembali menggumam dengan pilu. Mengakui hal itu.

"Setelah ini, apa rencana lo?" tanya Jena.

"Pergi? Dari hidup Arjune?" gumamnya ragu. "Bukannya gue nggak punya pilihan lain?"

"Untuk memuaskan tujuan dan keinginan Tante Ardani? Setelah itu lo mendapatkan rumah dan Sweetness Slice—yang menjadi satu-satunya harta peninggalan orangtua lo—dan memilikinya lagi supaya orangtua lo di sana nggak sedih? Setelah itu apa lagi? Kerja pontang-panting bangun Sweetnesss Slice untuk membahagiakan Almarhumah mama lo sambil mikirin gimana caranya ngeluarin Rayan dari penjara?" tanya Jena.

Davi menoleh cepat, dengan pandangan sedikit kabur, dia menatap mata temannya itu.

"Gue tahu dari Hakim," ujar Jena, merujuk pada pernyataannya tentang Rayan.

Dan Davi harus tahu, segala hal tentangnya tidak pernah benar-benar bisa Hakim simpan sendirian.

"Lo pikir orangtua lo di sana bakal bahagia melihat anak kesayangannya melakukan semua ini?"

"Jena ...."

"Lo harus berhenti untuk selalu mengambil sikap kayak gini tahu nggak?" Kali ini suara Jena terdengar lebih tegas. "Dari dulu, lo selalu ada di setiap momen penting teman-teman lo, yang paling ribet nyiapin *cake*—jemput ke sana-kemari, nyiapin bahan-bahan makanan untuk kumpul. Lo masih inget lo cariin jagung sekarung karena denger kita pengen bakar-bakar, tapi habis itu acaranya nggak jadi karena ujan?" ucapannya malah membuat Davi

menemukan dirinya yang lebih menyedihkan. "Sementara ulang tahun lo sendiri, malah lo yang nyiapin sendiri. Gue masih inget banget waktu lo bilang, 'Gue udah nyiapin *cake* dan lain-lainnya, datang ya ke rumah gue'." Diam, Jena menjeda kalimatnya dengan meraih dua pundak Davi. "Kenapa sih lo nggak pernah berpikir bahwa ... lo juga pantas diistimewakan sama orang lain, Vi," ujarnya, lirih. "Lo berhak jadi pemeran utama dalam hidup lo sendiri dan berhenti untuk lebih mikirin orang lain."

***

Davi meminta Favita pulang karena wanita itu terlihat lelah setelah menemaninya kerja seharian, lagi pula tidak ada alasan lagi kenapa wanita itu harus berada di dekatnya. Pukul sepuluh malam, Davi sudah tiba di unit apartemennya. Dia tidak lekas berganti pakaian dan membersihkan diri seperti biasa.

Menaruh tasnya di sofa, duduk di sana. Sementara satu tangannya baru saja menaruh map yang Pak Hudaya antarkan ke Blackbeans sore tadi. Segala hal mengenai berkas-berkas atas kepemilikan rumahnya ada di dalam map itu.

Segala yang dia inginkan telah kembali.

Seperti semula.

Seharusnya dia lega. Namun yang ada, seharian ini dia bertingkah seolah-olah akan kehilangan seluruh dunianya.

Davi masih diberi waktu untuk membereskan segalanya, sebelum benar-benar pergi meninggalkan tempat yang dia tinggali selama ini. Sebelum benar-benar pergi meninggalkan Arjune ... dengan alasan apa pun.

Seperti yang Jena katakan sebelumnya, dia tahu apa yang dia inginkan sekarang. Ternyata waktu kebersamaannya dengan Arjune memberinya perubahan begitu banyak, begitu bodoh. Dia termenung, mengakui bahwa dia hanya ingin bersama Arjune sekarang, tidak ingin apa-apa lagi.

Akan sakit sekali jika dia meninggalkan pria itu. Namun terlalu mengerikan untuk tetap memeluknya.

Ada sebuah bunyi yang terdengar. Alarm dari pintunya. Dari arah luar, seseorang tengah berusaha membuka pintu unitnya, tapi tidak berhasil.

Davi sudah mengubah *access code* pintu unitnya. Baru saja, tepat sebelum dia masuk.

Dan setelah itu, sebuah dering ponsel terdengar. Davi merogoh tas dan meraih ponsel lalu menemukan tulisan '911

Ibu jarinya bergerak menggeser, membuka sambungan telepon. *"Vi?"* Suara pria itu terdengar. *"Kamu udah pulang?"*

"Udah."

"Aku nggak bisa masuk. Kamu ganti access code-nya?"

Davi hanya bergumam pelan.

"Tiba-tiba?"

Ya tiba-tiba. Karena Davi tidak ingin menemui Arjune dengan jejak sedih yang begitu pekat di wajahnya. "Aku mau beres-beres kamar malam ini, pasti banyak debu .... Kamu nggak suka."

"Oh ...." Tidak ada desakkan pertanyaan seperti biasanya, tapi Davi tahu, pria itu tidak akan percaya begitu saja. *"Kalau gitu aku ke kamar, ya."*

"Mm ...."

"Besok aku akan pergi ke Tanjungpinang, ada proyek baru yang harus aku kerjakan di sana. Kayaknya lama. Sekitar satu minggu." Ada jeda. Hening. *"Aku pikir tadinya malam ini aku bisa*

ngabisin waktu sama kamu. Tapi nggak apa-apa ..., kabarin aku kalau udah selesai beres-beresnya."

Sambungan telepon tertutup. Dan Davi menunduk dalam-dalam dengan bahu yang kini bergetar kencang. Menangis lagi. Hal bodoh yang berkali-kali dia lakukan hari ini. Cengeng sekali. Lemah sekali.

Entah kapan dia berhenti. Dia bahkan tidak melakukan apa-apa dan tidak beranjak ke mana-mana. Dia mungkin sempat terlelap selama beberapa saat, sebelum akhirnya terbangun dalam keadaan pakaian yang sama, dalam posisi meringkuk di sofa.

Mungkin semalaman dia menangis, kelelahan, sebelum akhirnya terlelap dan kembali terjaga dalam perasaan yang semakin gusar.

Tubuhnya beranjak dari sofa. Akhirnya, dia memutuskan untuk tidak lagi menghabiskan banyak waktunya di sana. Bergerak ke arah gorden, membuka lembar kain itu walau di luar masih terlihat gelap. Belum ada cahaya matahari sekarang, bahkan waktu masih menunjukkan pukul enam pagi saat Davi turun dari kamarnya. Dia sudah mandi dan membersihkan diri.

Setelah itu, hal pertama yang dia lakukan adalah kembali mengubah kode akses pintu apartemennya pada digit-digit awal dia menghuninya. Kode akses yang juga Arjune ketahui. Walau belum tentu pria itu akan kembali mengunjungi unitnya pagi ini, karena semalam dia memutuskan untuk tidak lagi menghubungi pria itu dan memilih untuk menghabiskan waktu panjangnya semalam sendirian.

Davi bergerak ke arah pantri sekarang. Ada beberapa lembar roti tawar yang kemasannya bahkan belum dia buka. Mengoleskan mentega dan beberapa selai, dia akan membuat menu sarapan yang sederhana pagi ini.

Baru saja menuangkan air ke gelas, dia menatap ponselnya. Meraihnya, melihat ada beberapa notifikasi di sana. Namun tidak ada *caller-id* Arjune menjadi salah satunya. Kali ini, saat dia baru saja hendak menekan tombol panggil di kontak itu, layarnya lebih dulu menyala.

Memunculkan nama itu.

Call screen '911 '
Slide to answer .

"Halo?" Davi baru saja menggeserkan jemarinya dengan terburu untuk membuka sambungan telepon.

"Udah bangun?" tanya Arjune. Hening di sana sebelum akhirnya ada suara penyiar radio yang menjadi latar belakang suaranya. *"Aku udah berangkat, sekarang lagi dalam perjalanan menuju bandara. Tadi nggak sempat nemuin kamu, karena aku pikir kamu masih tidur,"* jelasnya. *"Gimana sekarang? Feel much better?"*

Ah benar, pria itu pasti tahu bahwa kemarin dia sedang tidak baik-baik saja. "Aku ... baik-baik aja." Itu *template* jawaban saat seseorang ditanya kabar, bahkan ketika itu bukan keadaan yang sebenarnya. "Aku pikir pagi ini kamu akan ke sini dulu. Aku lagi nyiapin sarapan soalnya. Tapi nggak apa-apa, kamu hati-hati, ya. Baik-baik di sana."

"Pasti." Setelah itu, terdengar sebuah suara yang bising dari balik *speaker* ponsel. Selain suara Favita, ada suara pria lain di sana, mungkin sopir yang mengantar Arjune ke Bandara? Setelahnya, Davi memutuskan untuk mengakhiri sambungan telepon karena Arjune mulai terdengar membahas jadwal pekerjaannya dengan Favita.

Davi kembali ke hadapan pemanggang roti, melihat dua lembar roti muncul dengan warna yang lebih gelap. Beberapa kali dia lakukan itu, karena terlanjur sudah mengeluarkan beberapa helai roti. Dia tidak beranjak dari sana, mememandang *roaster* yang bekerja. Setelah selesai dan semua roti disimpan di piring, Davi mulai bergerak mengambil pisau, memotong roti searah diagonal.

Dan bertepatan dengan itu, pintu unitnya terbuka, sosok itu muncul kemudian, berjalan masuk setelah mendorong pintu di belakangnya

agar kembali rapat ke bingkai. "Hai ...," sapanya, terus berjalan mendekat. Tidak ada jeda. Saat hadir di depannya, tiba-tiba saja sebuah pelukan erat datang, membuat tubuh Davi terdorong dan langkahnya sempat terseret mundur. "Aku lupa .... Belum peluk kamu hari ini."

***

Arjune tengah menikmati sarapannya. Menggigit pinggiran roti dengan tangan yang baru saja menaruh ponsel. Tadi, Favita meneleponnya, terdengar panik karena wanita itu sudah berada di bandara lebih dulu, tapi dengan santai Arjune meminta jadwal penerbangan baru.

Davi yang sudah selesai sarapan lebih dulu, hanya menggunakan waktunya untuk memperhatikan Arjune. Satu tangannya terulur, mengusapkan tisu di sudut bibir Arjune yang menyisakan selai cokelat karena pria itu baru saja menjejalkan seluruh roti panggangnya ke dalam mulut.

Kali ini tangan Davi bergerak mengusap bagian depan rambut pria itu. Sejumput rambut terurai, tampak berantakan. "Kamu naik apa tadi ke sini?" tanya Davi.

"Go-Jek." Arjune baru selesai menelan semua makanan di mulutnya, dan Davi memberinya segelas air putih. "Makasih, Sayang."

"Pantesan, cepet banget datangnya."

Arjune hanya menggumam. "Favita yang pesenin tadi."

Davi terkekeh. Memperhatikan raut wajah pria itu, sepertinya Favita benar-benar menepati janjinya untuk tidak menyampaikan kejadian kemarin pada Arjune. Tentang kedatangan Tante Ardani yang menemuinya di Blackbeans. "Kamu akan lama di sana?"

Arjune mengangguk. "Lumayan lama, soalnya baru peninjauan lokasi. Kami menjalin bekerjasama dengan Mahanta Group, untuk pertama kali."

Ada suara "Oh ...." yang pilunya hanya bisa dia dengar sendiri ketika mendengar nama itu. Tentang rasa bersalahnya pada Janari. Juga ingat pada rencana baru Tante Ardani yang sudah dimulai, dan sedikit lagi, Davi akan benar-benar dienyahkan.

Davi baru saja mengangkat piring kecil yang Arjune gunakan, menumpuk dengan piring miliknya. Setelah itu, dia melihat Arjune meraih tangan kanannya, melihat luka kecil di punggung jari manisnya.

"Ini kenapa?" tanyanya.

Davi ikut memperhatikan luka itu. "Kemarin ... lupa pakai sarung tangan, nggak sengaja kena *microwave* waktu mau lelehin cokelat."

Arjune berdecak, wajahnya meringis. "Kok, bisa?"

Kemarin isi kepala Davi begitu kacau, perasaannya juga, segalanya. Dan sekarang juga masih sama.

"Lain kali hati-hati." Arjune masih memperhatikan luka itu. "Ini pasti perih banget."

"Udah langsung aku obati kok, jadi udah nggak begitu sakit."

Ibu jari Arjune masih mengusap-usap punggung tangan Davi, tapi tatapnya kini sudah beralih. Wajahnya mendekat, seolah-olah meminta Davi balas menatapnya. "Janji sama aku, selagi aku pergi, kamu harus baik-baik aja."

Davi mengangguk. Walau dia tahu, dia tidak akan baik-baik saja selama tidak bersamanya. *Selama kamu di sana, aku akan pergi ....*

Davi menarik napas perlahan, menenangkan diri ketika Arjune merungkup satu tangannya itu dengan kedua tangan. Menyimpan punggung tangan Davi di depan bibirnya, menciumnya. "Aku harus pergi," ujarnya, tapi tatapnya memberi tahu bahwa dia enggan untuk beranjak.

Davi mengangguk. *Aku juga harus pergi ....*

Arjune belum melepaskan tangannya, dan Davi masih memperhatikan dua tangan Arjune yang masih dia taruh di depan bibirnya. Ada sesuatu yang menarik perhatiannya, sebuah tanda berberntuk lingkaran sebesar koin berwarna kecokelatan di punggung tangan pria itu, yang terlihat kontras dengan warna kulitnya. Dia merabanya dengan penasaran. "Aku baru lihat ...." Ternyata benar bahwa selama ini Davi tidak benar-benar mengenal pria itu. "Ini tanda lahir?"

Arjune menggeleng. "Ini tombol."

"Tombol untuk apa?" Davi menanggapi leluconnya sambil terkekeh.

"Kalau kamu tekan. Aku akan peluk dan cium kamu."

Dan Davi tertawa.

"Mau coba buktiin nggak?" tanya Arjune.

Davi meredakan sisa tawanya, lalu menggeleng. "Nggak," tolaknya. Dia tahu sekali tabiat pria itu, segalanya tidak akan berakhir sekadar ciuman jika itu terjadi. "Kamu harus berangkat sekarang."

Arjune tidak membantah. Dia sudah meraih ponselnya dan turun dari *stool*, bersiap untuk berangkat lagi. "Ada yang mau kamu katakan sebelum aku pergi?" tanya Arjune.

Davi tidak langsung menjawab. Dia harus memastikan agar suaranya terdengar baik-baik saja saat bicara. "Jaga diri kamu baik-baik ... selama aku nggak ada." Namun tetap saja, dia tidak bisa menahan suaranya yang bergetar.

"Kenapa, sih?" Arjune terkekeh sambil merengkuh tubuh Davi, sekilas, setelah itu kembali melepasnya. "Kata-kata kamu tuh terkesan kalau setelah ini kita nggak akan ketemu lagi."

Davi memaksakan seulas senyum. Dia ikut bangkit dari tempat duduknya, mendekati pria yang saat ini masih berdiri menunggunya.

Untuk pertama kali, dia menjadi orang pertama yang meraihnya dalam dekap. Dua lengannya melingkari tubuh pria itu erat. Peluk itu, mungkin hanya alasannya untuk menyembunyikan air yang saat ini meleleh di sudut matanya. Peluk itu, mungkin juga sebagai ungkapan perasaannya, bahwa ... Davi begitu mencintainya, tidak ingin kehilangannya. Namun, semua pengakuan itu tentu saja tidak pernah dia katakan. Sampai pria itu pergi. Sampai ... keduanya benar-benar berpisah.

***

Simplify Our Heartbreak | [Additional Part 34]

***

Davi melihat susunan acara LDKS Pengurus OSIS Adiwangsa yang akan diadakan akhir pekan ini di papan mading. Di sisinya ada Chiasa yang tengah mengulum lolipop yang tadi dibelinya di kantin seraya ikut membaca pengumuman itu. Sebagai pengurus Mading, seharusnya dia tahu lebih dulu, tapi karena Kaezar pemegang kekuasaan Adiwangsa, dia bisa saja langsung menempelkan pengumuman itu di mading tanpa konfirmasi terlebih dahulu.

“Di Puncak lagi?” gumam Chiasa setelah melepaskan lolipop dari mulutnya.

“Tahun kemarin juga di Puncak.” Davi berlalu, meninggalkan mading, disusul Chiasa yang segera menyejajari langkahnya.

“Belum ada yang *share* info di grup. Malah duluan pasang pengumuman di mading,” lanjut Chiasa.

“Iya tumben.” Langkah keduanya hampir mencapai pintu ruang OSIS. “Harusnya Jena yang ngabarin sih, dia kan biasanya— “ Keduanya terhenti di ambang pintu ruang OSIS, melihat Jena dengan rambut yang ikatannya hampir terlepas itu tengah berdiri di depan *printer*. Penampilannya tampak kusut sekali, tampak lelah sekali.

“Je, lo ngapain?” tanya Davi seraya melangkah masuk.

Jena mendengkus kencang. “Si Alkaezar Pilar tuh, kerjaannya kayak gini mulu, ngasih kerjaan yang *deadline*-nya nggak ngotak. Mana ini *printer* error mulu lagi—aduh, Arjune lo bisa bantu gue nggak, sih?”

Arjune yang tengah duduk di bangkunya, di balik monitor komputer, segera melongokan wajah. Namun dia hanya menjawab, “Nggak bisa. Lagi bikin laporan.”

“Ish! Nggak guna lo!” umpat Jena.

“Apaan?” Arjune tampak kesal. Dia beranjak dari kursinya dan menghampiri Jena. “Ini *printer*, gue bilang mending lo kasih ke tukang loak deh.” Dia menggerutu sambil memeriksa *printer* di depannya.

“Jangan ditarik-tarik gitu dong, Arjune. Yang ada makin rusak!” bentak Jena.

Dan Arjune malah menggebraknya, membuat Davi, Chiasa, dan Jena berjengit. Setelah itu, kertas kembali melaju untuk keluar dari rongga cetaknya.

“Tuh, kan.” Si cowok tidak sabaran itu terlihat bangga ketika *printer* bisa kembali bekerja dengan benar karena tingkahnya barusan. Dia menggulung sisa kabel yang melilit ke belakang *printer*. “Buat LDKS, lo udah pada tahu pembagian kelompoknya belum?” tanya Arjune.

Jena bergegas kembali pada pekerjaannya, jadi tidak menyahut. Sementara Chiasa sudah beranjak dari sana untuk menemui tim madingnya. Jadi hanya Davi yang merespons. “Belum, memangnya udah ada?”

Arjune menggedikkan dagu ke arah papan yang berada di belakang ruang OSIS, membuat Davi beranjak ke sana diikuti olehnya. Davi melihat deretan nama-nama yang berupa tulisan tangan penuh coretan itu. Kedua puluh tujuh anggota dibagi menjadi tujuh kelompok, yang perkelompoknya terdiri dari empat orang—ada satu kelompok yang terdiri dari tiga orang, dan itu kelompoknya sendiri. Nama Davi Renjani dan Arifa Raisa berada di bawah ketua Arjune Advaya.

“Ya ampun males banget gue,” keluh Davi, membuat Arjune yang berada di belakangnya tertawa, lalu melengos pergi.

Ada beberapa anggota pengurus OSIS yang tidak ikut kegiatan LDKS di Puncak karena terkendala izin orangtua. Kegiatan itu memang disyaratkan dengan surat izin yang ditandatangani langsung oleh orangtua, maka jika ada yang tidak mengembalikan surat izin, artinya dia tidak diizinkan pergi.

Malangnya, ketika kelompok Davi hanya beranggotakan tiga orang, satu di antaranya malah tidak diizinkan pergi. Arifa tidak bisa ikut karena alasan kesehatan dan orangtuanya tidak mengizinkan.

Dan dengan malas, Davi menjadi satu-satunya anggota dari ketua kelompok Arjune Advaya.

“Berdua doang nih kita?” tanya Arjune.

“Nggak bisa usul, ya?” tanya Davi. “Orang lain pada empat orang, kita cuma berdua.”

“Berdua lebih gampang tau.” Arjune membawa ransel di punggungnya, berdiri di depan Davi, mulai berbaris bersama kelompok lain.

Hari ini, mereka harus berpetualang untuk melakukan kegiatan *post to post* yang masing-masingnya diisi oleh anggota pengurus OSIS terdahulu dan beberapa guru. Setelah diberi peta dan penunjuk arah, semua bubar, berjalan beriringan dengan kelompok masing-masing. Davi melihat Jena yang berjalan di belakang Kaezar dengan dua anggota lain, juga Chiasa yang berjalan di belakang Janari bersama dua anggotanya yang lain.

Sementara dia menyedihkan sekali saat berjalan sendirian di belakang Arjune. Namun, karena mereka hanya berdua, perjalanan mereka menjadi jauh lebih cepat meninggalkan yang lain. Beberapa kali Arjune berhenti, lalu bertanya, “Capek, nggak?”

Dan Davi menggeleng. Setelah itu berjalan lagi. Mereka sudah melewati beberapa pos, dan Arjune menarik tangan Davi untuk duduk pada sebuah batang kayu yang roboh dan terbaring di dekat danau. “Gue capek,” keluh cowok itu.

Davi mendengkus. “Ayo, dong. Biar kita cepet selesai.”

“Kita kelompok yang paling pertama kok.” Arjune membuka topi, meraih botol air mineral dari tas ranselnya, menenggaknya sampai tersisa setengah.

Davi mau tidak mau ikut duduk di sisinya, melihat air danau yang tenang di depannya setelah ikut mengambil botol air mineral dan meminumnya. Dia menghela napas panjang, dan Arjune menoleh.

Cowok itu tertawa, membalikkan topi yang Davi kenakan sehingga posisinya menjadi terbalik. “Sok-sokan nggak capek, lo capek juga, kan?”

Davi menggeleng. “Buat gue ini nggak ada apa-apanya sih dibandingin mesti berkali-kali rombak anggaran OSIS sama Kae.”

Tawa Arjune terdengar lebih kencang. “Kae ..., nih Davi nih. Ngomongin lo di belakang!”

Davi mengeluarkan kertas yang dia dapatkan dari Pos Kepemimpinan sebelumnya, pertanyaan di dalam kertas tersebut harus diisi sebelum sampai di pos selanjutnya. “Kerjain nih.”

Arjune kembali minum. “Ya udah, baca pertanyaannya.”

“Bagaimana cara menghadapi konflik anggota sebagai seorang pemimpin?” Sejak tadi tugasnya hanya membacakan pertanyaan dan menuliskan jawaban, jadi selanjutnya dia hanya mendengarkan jawaban Arjune.

“Kunci dari permasalahan itu kan sebenarnya komunikasi. Sehingga kalau ada konflik internal ya yang harus pertama kali dilakukan itu mediasi dengan pihak bersangkutan. Mendengarkan opini kedua belah pihak untuk mencari jalan tengah dari permasalahan yang ada.”

Davi mengangguk. “Gue mau nulis, tapi nggak ada tempat yang rata.”

Tatapan Arjune mencari, setelah tidak menemukan apa-apa, dia mengubah posisi duduknya menghadap pada Davi sepenuhnya. Batang pohon itu berada di antara dua kakinya sekarang, seperti saat dia sedang menaiki motor. Setelah itu, tubuhnya menelungkup dengan wajah yang disimpan di atas lipatan tangan.

Dan Davi melakukan hal yang sama, mengubah posisinya untuk berhadapan dengan pria itu. Dia mencondongkan tubuhnya dan menjadikan punggung Arjune untuk alas menulis. Beberapa saat mereka bertahan dengan posisi itu, Davi masih membacakan pertanyaan dan Arjune masih menjawab. Di pertanyaan yang memiliki jawaban cukup panjang, Davi menulis agak lama.

Ada hening. Hanya terdengar suara desau angin yang menggerakkan dedaunan.

Di pertanyaan terakhir, Davi kembali membacakannya. Namun, dia tidak menemukan suara. Wajahnya meneleng, memperhatikan dari samping wajah cowok di depannya. Dan dia mendapati pria itu terlelap. “Bisa-bisanya ya lo.”

Davi tertawa, dia membuka topi Arjune agar tidurnya lebih nyaman, menyimpannya di pangkuannya sendiri. Membiarkan cowok itu tertidur lebih lama, selanjutnya dia yang mencari jawaban dan tetap menuliskannya di atas punggung Arjune yang masih tertidur lelap.

***

Waktu beranjak cepat. Masa SMA berakhir menjadi kenangan. Banyak hal yang terjadi. Jena yang tidak lagi mengumpati Kaezar karena keduanya sudah menjadi sepasang kekasih, ada Alura dan Kaivan yang menjalani hubungan jarak jauh karena Alura mendapatkan beasiswa untuk kuliah di luar negeri, ada Janari yang sekarang sedang terlihat gencar mendekati Chiasa pasca tahu Chiasa dan Ray putus.

Sementara yang lainnya, masih begini-begini saja. Tidak banyak yang berubah.

Akhir pekan ini, grup *chat* yang terdiri dari tiga belas anggota itu, merencanakan sebuah acara di rumah Kaezar. Mendengar mereka ingin kembali melakukan kegiatan *barbeque*, Davi sengaja mencari jagung ke pasar tradisional dengan sepeda motornya sejak seminggu yang lalu.

Namun, takdir mengatakan lain.

Hari ini, sejak sore Jakarta diguyur hujan. Sampai malam. Rencana batal sementara jagung masih menumpuk di rumahnya. Davi berdecak, berlalu ke dapur melewati Mama yang tengah duduk di ruang televisi mengerjakan pesanan *cake*-nya. “Mama mau bikin sup jagung, nggak?” tanyanya.

“Mau sih, tapi ya ... nggak sekarung juga.”

Davi menatap sedih jagung-jagung itu. Bukan masalah yang dia keluarkan, karena bahkan Janari sudah menggantinya dengan nominal yang lebih besar. Namun, bagaimana dia akan memperlakukan jagung itu setelahnya?

Dia baru saja memiliki ide untuk membagikannya ke tetangga. Namun, suara dari arah depan terdengar. “Vi, ada temennya nih,” kata Mama. “Arjune tuh.”

Davi berjalan sambil mengernyit, pukul delapan malam, dalam keadaan hujan Arjune datang ke rumahnya. “June?” Davi menemui pemuda itu di luar.

Ada Arjune yang tengah berdiri di teras, tidak mau masuk. Ada jejak air hujan yang terlihat di rambut dan kedua pundaknya. Laki-laki itu mengendarai mobil dan menyimpannya di pelataran Sweetness Slice, dia baru saja memberi tahu.

“Jagungnya mana? Sini, gue ambil aja buat anak-anak KSR, lagi ada kegiatan di *basecamp*,” ujar Arjune.

“Serius?” tanya Davi. Dia senang-senang saja sih, karena mendapat petunjuk dari kebingungannya sejak tadi.

“Iya serius.” Arjune mengeluarkan ponsel dari saku celananya. “Gue beli, ya.”

“Eh, nggak usah!” Davi mengibas-ngibaskan tangan. “Udah dibayar kok sama Janari, lo tinggal ambil aja kalau mau.” Namun, Davi masih melihat Arjune mengotak-atik layar ponselnya.

“Janari sebenarnya bayar kegagalan rencana malam ini, biar lo nggak kecewa, nah kalau gue beneran bayar buat beli jagungnya.” Arjune memasukkan kembali ponsel ke saku celana. “Udah gue transfer tuh.”

“Heh?!”

“Mana jagungnya?” tanyanya. Setelah itu, pria itu mengangkat sekarung jagung itu dari dapur. Lalu, Davi memayunginya sampai dia tiba dan menyimpannya di bagasi mobil.

“*Thanks* ya, June.” Davi jadi tidak enak hati, dia takut Arjune melakukan hal ini karena membaca pesan Davi yang marah-marah di grup *chat*.

“Santai,” gumamnya. Setelah itu, dia masuk ke mobil dan pergi.

Davi kembali ke rumah, melihat nominal yang Arjune berikan untuknya, hampir dua kali lipat pemberian Janari. Ini dia kemaruk atau nggak kalau menerima bayaran dari dua laki-laki itu tanpa mengembalikannya? Pasalnya, jika uang dari keduanya digabungkan, dia bisa membeli sepuluh karung jagung.

“Akhirnya dibawa Arjune juga,” ujar Mama sambil tertawa, masih menghias cake di delannya dengan krim. “Kasihan kali dia sama kami. Baik banget.”

“Iya. Dia beli jagungnya.”

“Oh, buat acara apa katanya?”

“Buat anak-anak KSR,” ujar Davi. “Dia anggota KSR di kampusnya, Ma. Makanya dia sering jadi relawan gitu.”

“Oh gitu .... Wah, padahal Arjune tuh anak orang yang berada banget, tapi jiwa sosialnya tinggi ya.”

Davi hanya menggumam untuk mengiakan. Arjune di balik sikapnya yang tempramental dengan kesabaran yang setipis tiso toilet dan sering ngegas, dia memang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Satu-satunya yang menjadi anggota KSR di antara teman-temannya dan paling gencar mengajak yang lain untuk ikut menjadi relawan di berbagai daerah.

Davi baru saja memutuskan untuk ke kamar, tapi ponselnya tiba-tiba menyala dan memunculkan nama Arjune. “Halo? Kenapa? Jagungnya nggak kenapa-kenapa, kan?” Davi merasa bertanggung jawab akan hal itu.

“Lo mau jagung bakar nggak?”

“Hah?”

“Kalau mau, mau gue anterin nih.”

“Oh, nggak usah. Lo pasti sibuk banget di sana.”

“Nggak kok, di sini banyak anak-anak. Gue ke situ ya. Tunggu bentar.”

“Eh?!” Davi menatap layar ponselnya yang menunjukkan bahwa sambungan telepon sudah terputus. Dia menunggu di ruang tamu sampai tiga puluh menit kemudian sebuah suara terdengar dari arah luar.

Pada pukul sepuluh malam, Arjune datang di antara sisa-sisa air hujan yang sudah berubah menjadi garis-garis gerimis. Dia

mengangsurkan sebuah kantung plastik berisi tiga buah jagung bakar. “Nih, Tante Riana mau nggak?” tanyanya, sambil duduk di sebuah kursi yang ada di teras rumah.

“Lagi sibuk ngerjain pesanan,” jawab Davi. “Repot-repot banget lo ke sini, nganterin jagung doang.”

Di luar memang hujan tidak sederas tadi, tapi tetap saja. Laki-laki itu lebih memilih datang ke rumahnya daripada langsung pulang. Setelah itu, saat Davi sudah duduk di kursi lain, Arjune malah mengeluarkan laptopnya dari dalam tas.

“Gue numpang ngerjain laporan dong bentar,” ujarnya. Lalu menyimpan laptopnya di atas meja berbentuk lingkaran yang menghalangi posisi duduk keduanya kini. “Tanggung, tadi belum selesai.”

Nah kan, alih-alih menyelesaikan tugasnya, kenapa dia malah ke sini? Namun Davi hanya mengiyakan. Mengubah posisi duduknya menjadi bersila, dia mulai menggigit sisi jagung bakarnya, menemani laki-laki itu mengerjakan tugas laporannya sambil sesekali mengajaknya mengobrol.

Ada suara musik yang keluar dari *speaker* laptop yang menemani percakapan keduanya, suara hujan yang terkadang turun lagi dengan lebih deras, ada tawa, terkadang hening .... sementara kaki Davi yang kedinginan sudah tertutup oleh jaket Arjune yang kini berada di pangkuannya.

Sampai Davi menghabiskan dua buah jagung bakar, laki-laki itu baru pulang. Saat hujan sudah reda, saat waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam.

***

Jika ditanya perihal siapa yang paling repot ketika ada momen spesial di antara teman-temannya, maka jawabannya adalah Davi. Dia akan menjadi yang paling semangat membuatkan *cake* untuk

salah satu di antara mereka yang ulang tahun, bahkan tidak pernah mau dibayar dengan alasan, “Ini gue lagi belajar kok.”

Lalu, ketika dia sedang sangat sibuk dan tidak bisa melakukan hal itu, dia akan memesankan *cake* jauh-jauh hari, menyiapkan segalanya, walau harus menjadi yang terlambat datang karena terjebak macet.

Arjune ingat saat Davi terjebak macet karena mengambil *cake* untuk ulang tahun Chiasa. Saat itu, Arjune sedang ada kegiatan KSR padahal dia hendak menawarkan diri untuk menjemput, tapi Favian lebih cepat tanggap dan melakukannya lebih dulu.

Kemarin, Arjune baru saja cerita bahwa hari ini Mami ulang tahun, dia bahkan tidak ingat bahwa menyiapkan *cake* adalah menjadi salah satu yang harus dia lakukan, dia lupa. Sampai akhirnya sebuah telepon datang ke ponselnya saat dia sedang di perjalanan pulang dari kampus.

“June, lo bilang Tante Ardani suka cheesecake, kan? Gue udah bikinin nih, mau lo ambil ke sini atau gue yang antar?”

“Gue ambil. Sekarang.”

Setelah itu, Arjune bergegas memutar balik arah tujuannya, dia menuju ke rumah Davi dengan perasaan lega. Sesampainya di sana, dia melihat Davi sudah memasukkan *cake*-nya dalam sebuah kotak. “Ini langsung gue masukin ke mobil lo aja?” tanyanya.

“Iya. Sini biar gue yang bawa.” Arjune mengambil alih kotak itu, membawanya duluan ke mobil. Setelah itu, dia melihat Davi berdiri di belakangnya, mengikutinya. Davi tampaknya baru saja pulang dari kampus, masih mengenakan kemeja kotak-kotak dan rok coklat polos. Jadi, sepertinya dia tidak perlu siap-siap dan berdandan lagi jika langsung diajak pergi. “Lo capek nggak?” tanya Arjune.

Davi sempat mengernyit sebelum menggeleng pelan. “Nggak .... Kenapa memangnya?”

“Anterin gue beli hadiah buat nyokap dong.”

Davi adalah satu-satunya perempuan yang ‘nggak punya pacar’ di antara teman-temannya yang lain. Beberapa waktu lalu, dia sempat terlihat dijemput oleh Favian beberapa kali. Namun sekarang, Favian sudah beralih mendekati sepupunya, Rui. Bahkan katanya keduanya sudah jadian hanya saja tidak ada yang tahu.

Jadi, Davi kembali terlihat tidak ada yang mendekati. Atau memang dia hanya pintar menyembunyikan hubungannya dengan laki-laki?

Arjune mengajak Davi ke sebuah pusat perbelanjaan, mengajaknya ke beberapa outlet sebuah *brand* yang merupakan yang sering digunakan oleh Mami. Sampai akhirnya, pencarian mereka terhenti pada sebuah kalung. Arjune tidak tahu pasti maminya akan suka atau tidak, dia hanya mengira-ngira mungkin jika itu adalah keluaran dari salah satu *brand* favoritnya dan otomatis dia suka?

Arjune baru saja mengeluarkan uang senilai dua puluh dua juta dari rekeningnya dan wanita di sampingnya santai saja. Tidak terlihat mengeluh dan kelelahan, dia menemaninya berkeliling sejak tadi, jadi Arjune menraktirnya es krim di salah satu kedai di lantai dasar setelah keperluannya selesai.

“Mau makan dulu nggak?” Arjune baru saja menerima sebuah *cone* miliknya dan membayar.

“Nyokap gue udah masak di rumah. Makan di rumah aja, ya?” ajak Davi. Mulai berjalan keluar dari kedai, keduanya berjalan mencari keberadaan *lift* karena harus mencapai lantai tiga untuk sampai di parkiran.

Tidak hanya Arjune sebenarnya, Favian, Sungkara, dan Hakim juga sering numpang makan di rumah Davi. Tidak sengaja diundang khusus, hanya kebetulan ketika mereka baru saja mengantarkan Davi pulang atau acara-acara tertentu.

Keduanya masih berjalan, tapi karena ponsel Arjune menyampaikan sebuah panggilan masuk, dia harus menepi, membiarkan Davi duduk di salah satu bangku dekat balkon. “Halo?” Setelah memastikan Davi duduk, Arjune mulai mengangkat telepon.

“Halo, June?” Suara Yuana terdengar. Dia adalah perempuan yang Mami kenalkan di acara perusahaan keluarganya satu bulan yang lalu. Namun beberapa hari setelahnya, dia harus kembali ke luar negeri untuk menyelesaikan pendidikan. Dan setelah itu, entah apa hubungan keduanya, yang jelas sekarang mereka lebih intens bertukar kabar. *“Kamu lagi di mana?”* tanyanya.

“Lagi di ... luar.”

“Kamu nggak nyiapin apa-apa buat ulang tahun mami kamu?”

“Udah kok. Cake, hadiah, udah. Dibantu temen.” Percakapan itu berlangsung agak lama, sampai Arjune harus menengok ke arah Davi berkali-kali untuk memastikan perempuan itu baik-baik saja—masudnya tidak terlihat jengkel.

Saat Yuana masih bicara di seberang sana, Arjune malah tersenyum sendiri melihat Davi menggigiti sisi *cone* es krimnya, mengunyah pelan. “Ya udah, nanti aku hubungi lagi kalau udah sampai di rumah ya.” Arjune menutup sambungan telepon.

Melihat Arjune menghampirinya, Davi bangkit dari tempat duduk. “Balik yuk,” ajaknya.

Arjune mengangguk. Melahap besar-besar es krim cokelat miliknya yang tadi dia abaikan karena bicara dengan Yuana. Davi yang melihat itu segera mengusap sudut bibirnya dengan tisu yang dia gunakan untuk memegang *cone* es krimmya tadi.

“Lo juga harus siap-siap buat acara nyokap—June makannya pelan-pelan dong,” keluh Davi.

Dan bertepatan setelah Arjune memasukkan semua *cone* es krimnya, sebuah suara terdengar. “June, woi!”

Arjune melihat Rivaldi berjalan dari kejauhan menghampirinya, berpisah dari teman-temannya yang tadi berjalan bersamanya. “Udah di sini aja lo.” Dia menatap Davi, tersenyum, lalu mengulurkan tangan. “Eh, siapa nih.”

“Davi.” Davi menyambut uluran tangan itu, membalas jabatan tangannya.

“Rivaldi, panggil aja Ipal.” Dia memperkenalkan diri, membuat Arjune mengernyit. “Dari tadi gue chat lo, pantesan nggak dibales. Lagi nggak bisa diganggu rupanya,” dia tersenyum usil. “Untuk kegiatan minggu depan, besok kayaknya harus rapat sama anak BEM deh. Kita kurang anggota.

“Serius?”

Rivaldi mengangguk. “Mau liburan anak-anak, biasa lah yang rantau pasti pada balik kampung. Jadi lo ajakin juga dari HIMA lain deh.”

“Oke, deh. Nanti gue koordinasi sama Janari. Dia bisa kayaknya ngumpulin anak BEM besok.”

“Oke. Sampai ketemu besok, yoi. Gue tunggu kabar dari lo.” Rivaldi menunjuk teman-temannya yang berjalan sudah sangat jauh. “Gue duluan.”

Arjune mmenganggguk. “Oke, oke.”

Rivaldi melangkah mundur, tapi dia masih bicara. “Sesekali ajak cewek lo dong, nongkrong. Kenalin ke anak-anak—eh, Davi kalau mau ikut jadi sukarelawan minggu depan juga boleh tuh.”

Setelah Rivaldi berlari, menghilang dari penglihatannya. Arjune bergerak menatap Davi, mereka hanya saling tatap selama beberapa saat. Merujuk pada apa yang Rivaldi ucapkan ‘cewek lo’, keduanya saling mengernyit, jijik. Sama-sama memalingkan wajah ke sisi berlawanan, lalu mengumpat, “Iyuwh!”

***

Davi's Birthday

Favian Keano
Udah gue invite semua ya.
Yok silakan.

Shahiya Jenaya
Jadi, rencananya nanti malam aja kita datang ke rumah Davi buat kasih surprise.

Chiasa Kaliani
Oke.

Janari Bimantara
Chia oke, gue juga oke.

Kalil Sankara
Kentut.

Hakim Hamami
Kita bawa apaan?
Cake?
Confetti?
Makanan?

Shahiya Jenaya
Kan nanti Davi biasanya yang siapin.

Alkaezar Pilar
Sayang, kan Davi yang ulang tahun :)

Shahiya Jenaya
LHO, IYA.
BIASANYA DIA YANG RIBET SIH.
KOK AKU LUPAAA.

Janitra Sungkara
Ayo gimana? Ada yang mesti dijemput nggak?

Arjune Advaya
Jemput gimana orang pada nggak nyiapin apa-apa.

Shahiya Jenaya
Sumpah lupaaa.
Sekarang mana udah jam 6 sore lagi.

Chiasa Kaliani
Bisa kok bisa.

Janari Bimantara
Ya, bisa aja sih kita langsung jadian bisa banget.

Favian Keano
Gue kick ni si setan lama-lama.

***

Tim Sukses Depan Pager

Davi Renjani
Guys. Kalian nggak usah nyiapin apa-apaaa.
Gue udah bikin cake sendiri. Hehe.
Nanti tinggal ke rumah ya.
Nyokap gue udah masak banyak banget.

***

Saat itu, Arjune tidak tahu siapa yang salah. Dia dan teman-temannya yang kurang persiapan apa-apa atau Davi yang merasa dirinya tidak harus diistimewakan seperti yang lainnya? Malam itu, di hari ulang tahun Davi, semua datang ke rumahnya. Tidak ada yang membawa *cake*, tidak ada petasan *confetti*, tidak ada *surprise party* apa-apa.

Mereka hanya numpang makan di sana. Karena seperti kata Davi tadi, Tante Riana sudah menyiapkan banyak makanan.

“Arjune mana?” tanya Tante Riana di antara obrolan, tawa, sendok dan garpu yang beradu, juga suasana malam di Sweetness Slice yang sudah tutup. Bagian *outdoor* di samping bangunan menjadi tempat perayaaan hari ulang tahun Davi malam itu.

Arjune mengangkat tangan. “Ini Tante, kenapa?”

“Cobain deh, Tante punya resep *cookies* baru.” Tante Riana menghampirinya sembari membawa stoples *cookies*. Satu tangannya mengangsurkan sepotong *cookies* berwarna cokelat ke arah Arjune, dan Arjune menyambutnya dengan gigitan. “Enak nggak?”

Arjune mengangguk antusias. “Enak banget. Ini kayak ada rasa ... apa, ya?”

“Tante kasih parutan kulit lemon di atasnya. Biar wangi. Serius enak?”

Arjune mengangguk lagi.

Dan Hakim mengangkat tangan. “Tante denger deh, di sini tuh ada aku, Favian, Sungkara—kalau Janari jangan dihitung, yang masih nggak punya cewek. Jadi Tante bisa pilih-pilih kita dulu sebelum menjatuhkan pilihan ke pilihan yang salah.”

Arjune tertawa, Tante Riana juga. “Ya ampun, Tante kasih kok ini semuanya. Stoplesnya Tante taruh di sini juga ya.”

“Tapi kan aku juga mau disuapin kayak Arjune.” Hakim masih nyolot.

Dan tawa Tante Riana tergelak semakin kencang. “Ya ampun, sini-sini.” Dia mengikuti keinginan Hakim. Di antara derai tawa karena Tante Riana tampak kebingungan, wanita itu kembali menghampiri Arjune, mengusap bahunya. “Makan yang banyak ya, June. Kurus gini.” Dia sempat memijat pundak Arjune sambil lalu.

Untuk alasan-alasan kecil. Untuk segala hal yang pernah Davi lakukan, untuk segala sikap baik yang pernah Tante Riana berikan. Segalanya, tidak mungkin Arjune mengabaikan segala hal yang terjadi di dalam keluarga hangat itu.

Saat Davi kehilangan ayahnya, Arjune hadir. Bahkan berdiri di samping Tante Riana dan Davi sampai acara pemakaman selesai. Lalu, saat Tante Riana, wanita yang sosoknya menyerupai Ibu Peri itu pergi, Arjune tidak punya lagi alasan untuk tidak datang di hari kepergiannya.

Dengan alasan apa pun, sekali pun hari itu hujan-badai, dia akan tetap hadir di sana. Di antara gusar mendengar kabar kepergian Tante Riana, juga permintaan maaf teman-temannya karena tidak bisa hadir di acara pertunangannya, beberapa kali Arjune mencoba bicara pada pengatur acara untuk mengundur pesta pertunangan mereka, tapi jelas tidak berhasil.

Sampai akhirnya dia pasrah ketika semua tamu hadir. Menyematkan cincin di jari manis Yuana dengan tampang yang ... gamang—dia bisa melihat sendiri dari potret-potret yang diambil oleh fotografer setelah acaranya usai. Lalu, tamu-tamu penting berdatangan, Arjune harus tetap berdiri di sana bersama Yuana, tertahan dan tidak bisa ke mana-mana.

Yuana menyadarinya, karena sejak tadi Arjune mengecek ponselnya berkali-kali untuk memastikan keadaan Davi menurut informasi yang diberikan oleh teman-temannya. Dan dia yakin raut wajahnya semakin keruh saat mendengar kabar bahwa semua teman-temannya sudah pulang dari rumah duka, meninggalkan Davi sendirian di sana.

“Kamu nggak bisa pergi sekarang,” cegah Yuana, bahkan sebelum Arjune mengatakan apa-apa.

“Dia temen aku..., sahabat aku. Dan hari ini orangtuanya pergi.”

“Terus kenapa?”

“Terus kenapa kamu bilang?” Arjune tidak habis pikir dengan respons itu.

Yuana memalingkan wajahnya. “Kamu nggak boleh pergi.”

Namun Arjune sudah sering terbiasa membantah di antara kekangan maminya, jadi dia melangkah keluar dengan raut wajah yang dia tahan sebisa mungkin agar terlihat tetap normal. Dia tersenyum pada beberapa tamu yang dilaluinya, sampai akhirnya tiba di pintu keluar, Yuana ternyata mengejar langkahnya.

“Kamu yakin akan pergi di tengah-tengah pesta kayak gini?” Yuana setengah berteriak, menarik perhatian para petugas yang berjaga di pintu keluar.

“Aku akan balik lagi.”

“Dan di jeda waktu itu kamu ninggalin aku sendirian?” Wajah Yuana terlihat frustrasi.

Arjune tidak lagi menanggapi larangannya. Dia berbalik, berjalan menjauh. Mengabaikan suara Yuana yang memanggil-manggil namanya di belakang sana. Dia berlari walau Yuana tidak mengejarnya.

Davi selalu ada untuk teman-temannya. Lalu kenapa dia tidak berusaha menyempatkan diri untuk ada di dekat wanita itu, sekali ini saja?

Dia tiba satu jam kemudian di rumah itu. Yang di pilar pagarnya masih dipasang bendera kuning yang lunglai. Suasananya terasa dingin, tidak ada lagi yang menyambutnya dengan suara hangat, “Eh, ada Arjune? Vi, Arjune nih.” Ketika dia memasuki pintu rumah yang setengah terbuka itu.

Dia tidak menemukan siapa-siapa di rumah itu sampai sebuah suara dari arah dapur terdengar. Niana, istri Rayan

menghampirinya. “Davi ada di belakang,” ujarnya memberi tahu. Dia tahu maksud kedatangan Arjune ke rumah itu, untuk menemui Davi. Arjune mengangguk, menggumamkan terima kasih. Lalu langkahnya kembali terayun. Dia menemukan halaman belakang yang cukup gelap, tidak ada penerangan selain cahaya lampu dari dalam ruangan yang menyeruak ke luar. Di salah satu kursi, ada Davi yang tengah duduk dengan wajah menunduk. Dua tangannya saling bertaut, disimpan di pangkuan.

Dan saat Arjune menghampirinya, wajahnya mendongak. Terlihat jejak sedih yang pekat di sana. Dari kantung matanya yang hitam, kelopak matanya yang sembap. Terlihat lelah menangis, tapi dia seperti tidak punya pilihan lain, air matanya masih berderai.

Arjune membuka jas yang dikenakan, merungkupkan kain itu ke tubuh Davi yang nyaris menggigil. Setelahnya, tubuhnya merunduk, berjongkok di depan wanita itu. “Lo mau maafin gue nggak?” tanya Arjune. “Maaf karena gue baru bisa datang sekarang.”

Davi memaksakan seulas senyum, yang terlihat sakit. Menggumam dengan suara serak. “Nggak apa-apa, maaf gue bisa nggak datang—“

Arjune menggeleng. “Nggak usah minta maaf,” pintanya. Dia meraih dua tangan rapuh wanita itu, menggenggamnya. “Semua pasti nggak baik-baik aja setelah ini. Tapi lo punya gue, punya yang lain. Lo tahu kita ada buat lo, kan?”

Ada isak yang terdengar sakit, mewakili lukanya yang masih basah. Tanpa merasa perlu persetujuan, Arjune mengulurkan tangannya, meraih tubuh wanita itu ke dalam dekapnya. Dan dia mendengar erang tertahan di pundaknya sekarang, Davi menangis dengan hebat. Dua tangan wanita itu balas memeluknya erat, kuat.

Lama Arjune memberi ruang pada wanita itu menumpahkan segalanya. Isaknya tidak terhenti cepat-cepat. Peluknya tidak kunjung terurai juga. Selain mendengar sakit dari suara wanita itu yang dibungkam di pundaknya, dia juga ... menyadari sesuatu.

Bahwa, dia baru saja menemukan seseorang yang membutuhkan peluknya begitu hebat. Seperti saat ini. Untuk pertama kali.

***

Davi tidak bisa diam terlalu lama di rumah. Bahkan keesokan harinya dia langsung masuk kerja dan menerima beberapa ucapan belasungkawa. Tidak ada yang berbeda, dia akan tetap bekerja seperti biasanya, walau dia tahu segalanya terasa ... kosong, hampa, dia melakukan segala hal tanpa tahu tujuannya untuk apa.

“Davi ....” Suara itu membuat Davi mendongak, mengalihkan fokus pekerjaannya. “Sini deh.” Wina mengajaknya keluar dari *kitchen* dan masuk ke ruang karyawan.

Di ruangan itu, dipenuhi oleh beberapa karyawan yang tampak takjub dengan kotak-kotak pizza disertai makanan lainnya berjejer di meja. Termasuk dirinya sendiri. “Banyak banget?” gumamnya.

“Iya. Katanya ini dari temen lo,” jelas Wina.

Davi mengernyit. “Temen gue?”

“Boleh dibuka nggak, Mbakkk?” tanya Renata. “Laper gue.”

Davi mengangguk. “Boleh, boleh.” Dia tidak langsung bergabung dengan yang lain untuk mengerumuni kotak-kotak itu. Langkahnya terayun ke arah struk pembelian, menemukan nama pemesan. Dan nama ‘Arjune Advaya’ tertulis di sana.

Detik itu juga, Davi langsung menelepon pria itu.

Dan seolah-olah tahu Davi akan menghubunginya, pria itu langsung mengangkat teleponnya tanpa jeda yang lama. *“Halo, Vi?”*

Davi mendesah. “Lo kirim makanan banyak banget.”

“Sengaja. Dimakan ya. Semangat kerjanya. Jangan sedih terus.”

Dan Davi bisa tersenyum hari ini, untuk pertama kali.

Takdir membuat mereka beberapa kali bersinggungan, tapi mereka tidak pernah sadar bahwa mungkin saja di antara sikap-sikap itu, diam-diam ada rasa yang menyelinap dan tumbuh. Sampai akhirnya mereka bertabrakan, rasa itu keluar dan tumpah ke mana-mana.

Menyadarkan keduanya. Ada sesuatu di antara keduanya. Sejak dulu. Sejak lama.

***

Arjune-Davi ini minim interaksi memang. Tapi Davi nih ngemong, kayaknya sama semua anak cowok Tim Sukses Depan Pager. Terus Arjune sebenarnya juga mungkin udah ada rasa tertarik dari dulu.

Cuma Arjune tuh kayak mikir, “Nyokap udah nentuin jalan hidup gue.” Karena dia kayak nggak punya pilihan untuk hidupnya sendiri selain kegiatan kayak ekskul saat SMA dan kegiatan HIMA yang dia bisa pilih sendiri.

Nah, sekarang giliran udah ditabrakin tuh anak dua, baru ketauan bucinnya sampe manaaa.

Setelah ini mari kita kembali pada kenyataan bahwa Davi Arjune sedang tidak baik-baik saja sekarang :”)

***

Tidak pernah sebelumnya Arjune sesemangat ini setelah melalui perjalanan bisnisnya. Rencana satu minggu di Makassar harus dia ingkari sendiri, karena ternyata dia harus membereskan lebih banyak hal di sana. Dia memperpanjang waktu kerjanya. Menghabiskan waktu dua minggu dan hari ini dia baru tiba di Jakarta, bersama Favita yang sejak tadi membacakan jadwal kerjanya dua hari ke depan yang ternyata masih begitu padat.

Namun, lelahnya tidak terasa. Dia terlalu kebas oleh rasa ... rindu? Berkali-kali Arjune hanya menanggapi ucapan Favita dengan gumaman seadanya, lalu kembali sibuk sendiri. Sejak tadi dia mencoba menghubungi Davi, tapi belum ada respons sama sekali. Dia harus memberi tahu bahwa dia rindu, ingin menemuinya hari ini, dan hal pertama yang ingin dia lakukan saat bertemu adalah memeluknya.

Ingat pada apa tujuannya sekarang. Arjune akan melamar wanita itu untuk ketiga kali. Dia sudah meminta Favita memesankan satu set perhiasan yang akan dikirim malam ini padanya. Setelah itu, dia tidak akan lagi memberi Davi waktu. Dia akan memaksa sampai berhasil memilikinya.

Karena dia yakin, bahwa cintanya tidak sedang berlabuh sendirian.

Arjune tiba di kawasan gedung apartemennya beberapa saat kemudian. Keluar dari mobil, garis air hujan menyapanya tipis meninggalkan jejak di tubuhnya. Arjune mencegah Favita untuk ikut turun dan memayunginya, dia hanya berpesan. "Jangan lupa antar pesanan saya malam ini ya, Ta."

Setelah mendengar Favita menyanggupinya, Arjune bergegas masuk. Entah berapa pesan yang sudah dia kirimkan hari ini pada Davi, berisi kalimat yang isinya nyaris sama. Dia rindu, rindu sekali. Dia melangkah dengan dada yang nyaris sesak, kadang tersenyum

sendiri ketika membayangkan bahwa hari ini dia bisa kembali melihat wanita itu, mendapati wanita itu bergerak dalam jarak pandang yang dekat, berada dalam jangkauannya.

Ada derap langkah cepat yang teredam karpet tebal di koridor, Arjune melewati cahaya-cahaya hangat lampu di atas langit-langit lurus itu. Arjune terus melangkah. Pintu pertama yang menjadi tujuannya saat ini adalah, pintu unit apartemen wanita itu yang berada di seberang pintu kamarnya.

Dia menekan bel, satu kali.

Menunggu. Tidak ada respons.

Sekali lagi. Menunggu. Masih tidak ada sahutan.

Mungkin untuk kali ketiga, tidak apa-apa jika dia mencoba membuka pintu itu sendiri dengan digit-digit kode akses yang dia ketahui? Namun sesaat kemudian, sebelum Arjune melakukannya, dia terkesiap karena seseorang lebih dulu menarik daun pintu dari arah dalam.

Pintu terbuka. Membuat Arjune tersenyum lebar.

Satu-dua detik Arjune hanya tertegun. Senyum bahagianya pudar perlahan, berganti dengan senyum sopan yang canggung. Dia tidak menemukan Davi. Di hadapannya kini, hadir sesosok wanita asing berseragam dengan peralatan kebersihan di kedua tangannya.

"Selamat sore, Pak. Ada yang bisa saya bantu?" sapanya.

Arjune mencoba melongokkan wajah ke dalam. Dia tidak menemukan petunjuk apa-apa tenta g keberadaan wanita yang dicarinya. "Saya mau menemui pemilik kamar ini."

"Oh. Pemilik kamar ini sudah pindah sejak tiga hari yang lalu, Pak."

"Pindah?" Dia bergumam tanpa sadar.

Wanita di depannya mengangguk. "Beliau memutuskan untuk pindah bahkan ketika masa sewanya belum habis."

Ada suara "oh" yang Arjune gumamkan dengan nada sumbang. Setelah ucapan terima kasih, pintu di depannya kembali tertutup. Rapat.

Mungkin di luar sana dunia masih bergerak seperti biasanya, tapi Arjune merasa dia baru saja terperangkap dalam waktu henti selama beberapa saat. Kebingungan. Jika dia bukan penderita dimensia, masih ingat jelas semalam dia masih bisa menghubungi Davi melalui telepon. Dia benar-benar ingat. Saat dia tengah berkutat di balik meja kerjanya, suara Davi menemaninya hampir melewati tengah malam.

Wanita itu menceritakan hari yang dilaluinya. Bertanya tentang bagaimana pekerjaan Arjune di sana. Lalu sebelum sambungan telepon terputus, Arjune sempat mengucapkan, "Sampai ketemu di Jakarta besok, ya."

Dan Davi mengambil waktu jeda yang lamban sebelum menggumam pelan, "Ya." Tidak ada tanda-tanda bahwa ... dia akan mengambil langkah sesakit ini.

Arjune masih berdiri di lorong itu saat sebuah telepon masuk mengganggunya. Dia merogoh saku celana dan melihat nama yang menyebabkan layar ponselnya menyala sekarang. Revi, bersama kabar baik atau buruk yang akan dia sampaikan. Dan Arjune bergegas menerima teleponnya.

"Selamat sore, Pak," sapa Revi, seolah-olah terbiasa mendapati Arjune yang tidak menyapanya balik, Revi langsung bicara. *"Maaf karena saya begitu terlambat menyampaikan informasi ini. Kemarin saya ada tugas ke luar kota bersama Bu Ardani dan tidak sempat menemui Pak Hudaya. Selain itu Pak Hudaya sangat sulit dihubungi akhir-akhir ini karena tengah mengerjakan beberapa masalah di perusahaan."*

Setiap kali Revi menghubunginya, dia hanya berminat untuk menunggu apa yang akan dia dengar selanjutnya.

"Rumah dan outlet atas Davi Renjani sudah dikembalikan hak miliknya. Sejak dua minggu yang lalu, Pak."

Arjune masih tertegun. Namun dia tahu kenyataan baru saja menghantam punggungnya telak.

"Menurut penjelasan dari Pak Hudaya, Bu Ardani sudah menyerahkan segala berkas kepemilikannya tidak lama setelah Rui meminta kelengkapan berkas itu pada Pak Hudaya."

Arjune benar-benar tidak berniat memberi tanggapan. Namun dia harus memberi tahu Revi bahwa sejak tadi dia mendengarkan laporannya. Dia masih belum beranjak ke mana-mana, informasi itu seperti baru saja memaku kakinya. Bahkan setelah Revi mematikan sambungan telepon. Dia hanya menatap pintu unit di hadapannya.

Sekarang dia tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang menyesaki kepalanya selama beberapa saat tadi. Kenapa Davi pergi tanpa memberi tahu Arjune terlebih dahulu? Kenapa dia tidak kunjung bisa dihubungi? Ya ... karena ... dia sudah mendapatkan segala hal yang dia inginkan, mencapai titik yang dia mau. Tidak ada lagi alasan untuk tetap bersama. Sejak awal Arjune bukan tujuannya, dan ... tidak pernah menjadi pilihannya sampai akhir.

***

Davi ragu untuk membicarakan masalah ini pada Jena awalnya. Namun, dari semua manusia di muka bumi, dan di antara orang-orang terdekat yang dia miliki, setidaknya dia harus memiliki satu yang mengetahui ceritanya secara utuh.

Jadi, setelah urusan pekerjaannya selesai, Davi menghampiri Jena yang baru saja turun dari ruang kerjanya.

Di sisi dinding kaca itu lagi, di antara suasana keruh sore hari lagi, disusul garis-garis tipis air hujan, Davi berkata, "Gue sangat yakin dengan apa yang gue inginkan sekarang."

Jena menatapnya penasaran. Terlihat hendak menerka, tapi berujung dengan pertanyaan, "Apa?"

"Arjune," jawab Davi, tidak ragu lagi. "Gue hanya menginginkan Arjune. Nggak ada lagi."

Jena tersenyum. "Apa ini kabar baik?" tanyanya. "Gue turut lega dengar keputusan lo."

"Gue akan kembalikan hak kepemilikan rumah dan Sweetness Slice. Kepada Tante Ardani."

Mendengar ucapan itu, Jena terlihat terkejut. "Ya?"

"Sebelum benar-benar meninggalkan Arjune, gue akan mengembalikan semuanya."

Jena menggeleng kali ini, tidak ada lagi ada raut lega di wajahnya.

"Lo ingat berapa banyak yang lo korbankan untuk mendapatkan semuanya? Dan sekarang lo lepas dengan kalimat seolah-olah lo nggak masalah ketika pilihan ini pun nggak membawa lo bersama Arjune." Jena mendengkus sinis. "Lo gila, ya? Seandainya lo mengorbankan apa yang udah ada di tangan lo sekarang, berarti lo harus mendapatkan apa yang lo inginkan. Lo harus berusaha untuk bisa bersama Arjune.

"Lo tahu sendiri seberapa sulitnya hal itu." Davi kembali mengingatkan. "Dinding Tante Ardani dan segala rencananya nggak mungkin bisa gue tembus dengan sekadar kalimat pengakuan bahwa gue sebenarnya udah jatuh cinta sama anaknya."

"Gue tetap nggak setuju, Vi."

"Jena .... Walaupun gue nggak ditakdirkan untuk berakhir dengan Arjune, seenggaknya .... Ini untuk diri gue sendiri, untuk menyelamatkan harga diri di depan diri gue sendiri. Setelah pergi nanti, seenggaknya gue nggak menganggap diri gue terlalu menjijikan."

Ada perdebatan setelahnya, Jena tampak kesal, tapi raut wajahnya juga terlihat sedih. Bahkan ketegangan di antara keduanya tidak usai sampai Davi beranjak dari hadapannya dan melangkah pergi.

Davi menaiki taksi yang sudah dipesannya untuk pergi menemui Tante Ardani. Dia sudah memiliki janji sebelumnya, melalui Rui. Dan Tante Ardani menyetujui itu.

Di waktu singkat saat menempuh perjalanan itu, Davi sempat memeriksa ponselnya. Ada puluhan pesan dari Arjune yang ternyata dia abaikan, ada beberapa panggilan tak terjawab. Arjune seola-olah tahu bahwa sekarang Davi menghilang dari hidupnya, dan dia panik.

Hari ini sudah terhitung tiga hari sejak kepindahannya dari unit apartemen yang disewakan Tante Ardani itu. Sementara dia memutuskan untuk tinggal menumpang dengan Niana dan Nua sebelum akhirnya memutuskan untuk ... benar-benar pergi? Namun, sebelum itu dia harus menyelesaikan apa-apa yang telah dia mulai sebelumnya.

Davi tiba di gedung kantor itu dan langsung bertemu dengan resepsionis, mengatakan keperluannya dan seseorang segera mengantarkannya ke ruangan Tante Ardani. Dia tidak menemukan Rui sejak sampai tadi, mungkin wanita itu sedang ada tugas di luar kantor? Sehingga dia tidak bisa menemuinya saat ini.

Davi baru saja melangkah masuk saat dipersilakan. Ruang kerja yang luas itu diduduki oleh seorang wanita yang begitu dikenalnya. Namun, ada kesan berbeda, Tante Ardani tidak kunjung menanggapi kedatangannya, wanita itu menunduk seraya memegangi dadanya, bahunya naik-turun dengan tempo yang lamban.

"Tante ...?" Davi menggumam, mencoba memanggilnya. Namun tidak kunjung ada respons, Davi hanya mendengar engah napas yang terdengar sesak, setelah itu, dia melihat tubuh Tante Ardani terkulai dengan raut wajah seperti tengah menahan sakit. "Tante?"

Kali ini Davi menghampirinya dengan tergesa, tidak sadar pada tali tas yang jatuh dari bahunya dengan isi yang tercecer ke mana-mana. Dia genggam tangan Tante Ardani yang terkepal kuat di dadanya itu, terasa dingin, penuh keringat. Tatap sayu itu kini terarah padanya. Mulutnya menganga, tapi tidak kunjung mengeluarkan suara selain engah napas yang sesak.

"Tante bisa dengar aku?" Davi berusaha untuk tidak terlihat panik, tapi sulit sekali. Dia hendak meraih ponsel yang terjatuh di dekat kaki kursi, tapi Tante Ardani segera mengganggam tangannya kuat. "Aku nggak akan pergi. Aku nggak akan ke mana-mana." Suara Davi terdengar semakin panik. "Aku akan hubungi Mbak Rui." Dia mencoba menenangkan, dan genggaman tangan itu mengendur.

Kali ini Davi membungkuk, meraih ponselnya cepat dan menghubungi nomor wanita yang beberapa saat lalu baru saja memberinya kabar bahwa dia sedang pergi *meeting* di luar kantor karena Tante Ardani mengeluh tidak enak badan. *"Halo, Davi?"*

"Mbak, tolong panggil ambulance, atau apa pun," ujar Davi cepat. "Tante Ardani—"

"Mami kenapa?" Rui panik, tapi belum sempat Davi menjawab, Rui kembali bicara. "Aku akan panggil ambulance. Tolong tetap berada di sana sampai ambulance datang, aku akan menyusul."

Sambungan telepon terputus dan Davi mendapati tangan Tante Ardani yang kembali mencengkram pergelangan tangannya. "Aku nggak akan ke mana-mana," gumamnya, berjanji pada Tante Ardani yang keadaannya tidak kunjung membaik. Davi melonggarkan kancing di bagian atas *outer*-nya, lalu melonggarkan pengait di pinggangnya.

Dia melakukan apa saja agar Tante Ardani tidak kelihatan sesak lagi. Paniknya semakin menjadi saat wanita itu dengan gemetar mencengkram tangannya lebih kencang, menariknya lebih dekat, dan Davi hanya bisa memeluk wanita itu dengan tangan gemetar.

Pintu ruangan terbuka, Revi tampak berjalan bersama petugas kesehatan. Perlahan orang-orang berseragam putih itu mencoba meraih tubuh Tante Ardani, tapi cengkraman di tangan Davi tidak kunjung terlepas, sampai tubuh itu dibaringkan di atas brankar. Ada gumaman lirih, tipis sekali, nyaris tidak terdengar dari bibir pucat Tante Ardani, "Davi ...."

***

Davi tengah duduk di sebuah bangku yang berada di sisi taman rumah sakit. Mendongak, dia mendapati langit gelap dengan titik-titik air hujan yang masih turun. Dia menemani Tante Ardani sampai genggamannya terlepas karena wanita itu harus segera ditangani dan masuk ke IGD.

Ada tatap penuh arti yang Tante Ardani berikan, yang tidak bisa Davi artikan. Juga, beberapa kali Davi mendengar wanita itu menggumamkan namanya dengan lirih, tapi tidak kunjung terucap apa maksudnya sampai keduanya benar-benar berpisah.

Merasa tidak asing dengan kejadian yang baru saja dia lewati. Dulu, dia ingat bagaimana terakhir kali bertemu dengan papanya. Hampir sama keadaannya. Seharusnya dia bisa lebih mengendalikan diri, tapi justru, karena dia tahu bahwa setelah itu bisa saja mengalami kehilangan, paniknya malah menjadi-jadi.

Davi menoleh saat menyadari Rui melangkah mendekat. Di dua tangan wanita itu ada masing-masing satu *cup* teh hangat dan dia menyerahkannya satu pada Davi.

"Mami sudah dialihkan ke ruang rawat, keadaannya sudah membaik. Terima kasih, Davi," ujarnya.

Davi menatap Rui yang kini duduk di sisinya. Tidak seperti biasanya, kali ini Rui menyebut dan mengakui Tante Ardani sebagai maminya. Pasti dia panik sekali tadi.

"Dokter memvonis Mami mengidap gagal jantung kongestif sejak tiga tahun yang lalu," jelas Rui. "Mungkin sebenarnya gejalanya sudah muncul sejak lama, hanya saja Mami sering mengabaikan itu. Dan gejala parahnya baru terjadi tiga tahun belakangan. Itu yang bikin aku ... nggak bisa meninggalkan Mami. Karena kejadian seperti tadi bisa terjadi kapan saja."

Davi mengangguk. "Pasti nggak enak rasanya karena harus cemas setiap saat." Dia iba, sekaligus mengerti bagaimana rasanya.

Rui menggumam, mengiakan. Ada hela napas panjang sebelum dia kembali bicara. "Davi .... Saya harap kamu memaafkan Mami." Dia tidak lagi menunduk, kali ini tatapnya tertuju pada Davi sepenuhnya. "Atas ... segalanya. Maaf."

Davi tersenyum. Mengulum bibirnya sendiri untuk menahan nyeri. Tidak cukup, dia menyesap teh hangatnya untuk menyembunyikan air matanya yang mulai membuat pandangannya kabur. "Nggak ada yang perlu dimaafkan," ujarnya kemudian. "Kita sudah sepakat sejak awal. Dan Tante Ardani hanya menepati janji." Dia nekat sekali mencoba tersenyum lagi. "Aku memang harus pergi."

Tidak ada kata. Hening. Terdengar beberapa roda didorong, orang-orang berlalu lalang di belakang keduanya, juga beberapa percakapan para petugas medis.

"Kamu akan pergi ...?" Rui kembali bersuara.

Hanya ada desah gusar yang terdengar. Davi belum punya rencana yang matang untuk hal itu. Dia masih harus kembali memikirkannya. Namun tentu saja, dia akan pergi.

"Ada yang ingin kamu bicarakan dengan Mami?" tanyanya. "Tadi kamu membuat janji, kan?"

Davi mengangguk. "Aku pikir kali ini aku bisa bicara dengan Tante Ardani. Seenggaknya, untuk yang terakhir kali. Tapi segalanya jelas nggak memungkinkan lagi." Dia juga tidak berniat membuat keadaan Tante Ardani bertambah buruk jika bertemu dan bicara dengannya. Namun, ada sesuatu yang mesti dia selesaikan. "Boleh aku menyampaikan ini ke kamu aja, Mbak?"

"Tentu."

"Aku memang nggak punya hak untuk meminta apa-apa." Karena Tante Ardani sudah memberikan segala yang dia inginkan, ditambah sejumlah uang yang nilainya tidak bisa dia bayangkan sebelumnya ada di dalam rekening yang wanita itu berikan padanya. "Tapi, aku akan menjadi makhluk yang paling merasa bersalah seandainya aku nggak melakukan usaha apa-apa. Aku bisa menghukum diriku terus-menerus," ujarnya. "Tentang kesepakatan kerja Arjune dengan Kaivan, juga dengan Janari." Davi mulai bicara. "Aku yang membuat Arjune berkali-kali menjatuhkan pilihan pada apa yang dikehendaki oleh Tante Ardani. Jadi, aku mohon, tolong jangan lagi gagalkan kesepakatan mereka. Tolong ... jangan halangi lagi kesepakatan kerjasama di antara mereka," pintanya.

Rui mengangguk, menyanggupi permintaan itu dengan cepat. "Selain menyampaikannya, aku akan memastikan hal itu," ujarnya. "Aku janji."

Dan saat ini, Davi baru saja mengeluarkan map berisi berkas dari dalam tasnya. Selain berkas-berkas kelengkapan rumah dan outlet-nya, dia juga mengembalikan sejumlah uang dalam nomor rekening yang disertakan di dalamnya. "Aku ingin mengembalikan ini."

Rui tampak bingung, tatapnya penuh tanya, tapi dia tidak menolak segala berkas yang Davi berikan padanya sekarang. Dia meraihnya. "Davi .... Tapi kenapa?"

Ternyata sulit sekali bicara di antara sesak yang menghimpit. "Anggap saja ... ini kekalahan yang aku dapatkan dari kesepakatan ini," ujar Davi. Dia mencoba tersenyum sementara air matanya

sudah meluncur jatuh. "Aku mengingkari kesepakatan ini, aku jatuh cinta pada Arjune."

"Nggak. Kamu nggak pernah salah. Kamu nggak pernah kalah."

"Seharusnya hal itu nggak boleh terjadi." Davi mengalihkan tatap sebelum kembali pada Rui. "Aku nggak boleh kayak gini." Tangan Davi menepuk-nepuk berkas yang berada di pangkuan Rui. "Aku nggak menginginkan apa-apa lagi .... Yang aku inginkan sekarang ternyata ... hanya Arjune."

Rui tidak menanggapinya. Raut wajahnya berubah iba. Baru kali ini Davi melihat tatapan itu berubah menjadi sangat sendu. Lalu, dia menghabiskan waktunya selama beberapa saat untuk menemani Davi dalam waktu sedihnya. Tidak mengatakan apa-apa sampai akhir, dia membiarkan Davi beranjak dan pergi.

Davi tidak tahu akan pergi ke mana setelah langkahnya keluar dari pelataran rumah sakit, dia tidak punya tujuan, hanya mengikuti ke mana arah kakinya melangkah. Jauh, terasa lelah, tapi dia tidak kunjung berhenti, belum mau berhenti. Mungkin berharap apa yang dilakukannya saat ini bisa mengenyahkan sakit yang menggenggam tubuhnya sejak tadi. Berkali-kali dia meyakinkan dirinya sendiri, bahwa ... ini tidak ada apa-apanya dengan segala hal yang pernah dialaminya. Namun kenapa dia terus menangis? Kenapa air matanya terus meleleh dan tidak kunjung berhenti?

Kali ini. Dia menemukan satu titik henti. Kakinya yang gemetar berhenti melangkah. Tatapnya terangkat, tidak lagi tertuju pada trotoar yang sejak tadi menjadi fokusnya. Di hadapannya sekarang, ada bangunan yang terlihat lusuh dengan beberapa bagian cat yang sudah mengelupas. Jamur-jamur menghitam di beberapa bagian dinding, memberi tahu bahwa dia sekarang sedang tidak bertuan.

Nama 'Sweetness Slice' yang tertulis di neon box mati itu menjadi perhatiannya. Jika dulu dia akan menatap tulisan itu dengan penuh harap, kali ini dia menatapnya dengan penuh permintaan maaf. Derai air matanya bicara, bahwa dia sedang merasa bersalah.

Tubuhnya tidak lagi sanggup untuk terus berdiri, terperenyak, dia berjongkok. Memeluk tubuhnya sendiri di antara udara malam dingin sisa hujan, bahunya bergetar hebat. "Maaf, Ma ...." Suaranya yang lirih mewakili luka. Perih sekali, dia bisa merasakan getar suaranya sendiri. Membayangkan bagaimana ibunya kecewa pada segala keputusannya. "Maaf karena aku nggak bisa mengambil kenangan kita lagi." Ada erang kecil. Dia mengaku, di depan bangunan itu. "Aku terlalu mencintai Arjune, Ma .... Maaf .... Maaf kalau aku begitu mengecewakan Mama."

***

Simplify Our Heartbreak | [36]

***

Rui melarang Arjune untuk menemui Mami sampai lewat dua hari Mami dirawat di rumah sakit. Rui tahu bahwa sekarang perasaan Arjune sedang tidak baik-baik saja, dan dia tidak ingin Arjune meledakkan segalanya di depan Mami lalu membuat keadaannya kembali buruk. Dan benar, benar sekali, selama dua hari ini Arjune begitu kacau. Di tengah waktu kerjanya yang padat, dia tidak bisa berhenti memikirkan pengkhianatan Davi padanya.

Arjune sudah berada di titik untuk tidak peduli pada maksud dan tujuan wanita itu awal ya semula, dia hanya menginginkan Davi lalu hidup bersamanya.

Kenapa wanita itu lebih memilih tetap berada di pihak Mami padahal tahu Arjune sudah begitu jatuh cinta padanya? Kenapa wanita itu lebih memilih pergi dan membawa segala yang Mami janjikan padahal Arjune bisa memberikan segalanya? Inti dari pertanyaan-pertanyaan itu adalah, kenapa ... dia tidak mencintai Arjune sebagaimana Arjune mencintainya?

Arjune melangkah di antara koridor rumah sakit yang dingin, menunduk, lelah seharian karena pekerjaan tidak membiarkannya memiliki waktu istirahat yang layak. Apalagi dalam keadaan Mami yang sakit, dia meng-*handle* semuanya sendiri.

Tepat di depan pintu masuk, Rui sedang berdiri, seperti tengah menunggu kehadirannya. Wanita itu tertegun, hanya menatap langkah Arjune yang semakin dekat. Lalu dia berkata kemudian, "Tolong jangan bicarakan hal apa pun yang bisa membuat keadaan Mami memburuk lagi," ujarnya. Dia memperhatikan wajah Arjune dengan seksama. "Atau ... katakan dengan hati-hati." Kali ini dia memberi kelonggaran.

Arjune tidak merespons, dia melewati Rui begitu saja dan melangkah masuk. Di dalam, sudah ada Papi yang tengah duduk di

samping Mami. Papi tengah memegang piring yang diambilnya dari nampan yang berada di atas kabinet, lalu menoleh saat mendapati kedatangan Arjune. "Kamu datang juga ...," ujarnya, ada keluhan dalam suaranya. "Bisa kamu bujuk Mami untuk makan? Mami baru makan dua suap."

Arjune menghampiri sisi ranjang di mana Papi berdiri, meraih piring yang Papi angsurkan.

"Papi harus makan dan istirahat juga." Itu suara Rui, terdengar dari ambang pintu. "Mami biar Arjune yang jaga. Sekarang Papi pulang, aku yang antar."

"Tapi Papi harus kembali ke sini. Papi mau temani Mami."

"Setelah Papi makan, mandi dan berganti pakaian, aku akan antar Papi lagi ke sini," bujuk Rui, yang entah akan dia tepati atau tidak. Karena ini sudah pukul tujuh malam, dan selama dua hari ini Papi tidak mendapatkan waktu istirahat yang cukup karena menghabiskan banyak waktu menemani Mami.

Setelah tertegum cukup lama untuk berpikir, akhirnya Papi bersedia untuk pulang bersama Rui. Dan kini Arjune yang menggantikan, dia duduk di samping Mami lalu mengangsurkan sesendok bubur. "Mami harus makan," gumamnya.

Dan Mami menggeleng. "Sudah tadi," tolaknya.

Arjune menaruh kembali piring yang dipegangnya ke atas nampan. Dia berniat tidak akan mengatakan apa-apa sampai Mami kembali dari rumah sakit, tapi ternyata Mami bisa membaca kegelisahan yang Arjune alami.

"Kamu mau mengatakan sesuatu?" tanyanya.

"Davi pergi ...." Arjune tidak sedang mengadu, tapi suaranya yang tertahan terdengar lirih. Dia tidak tahu harus memandang ke mana sekarang, dia hanya ingin menghindari tatapan Mami. "Dia memutuskan untuk pergi."

Mami mengalihkan tatap, nyalang mata itu terbuka, menatap langit-langit. "Mungkin ... tujuannya sejak awal memang bukan kamu ...?"

Arjune tersenyum sinis. Seharusnya dia menahan diri, seperti kata Rui. Namun, dia tidak bisa terima kekalahannya secepat itu. "Berapa lama Mami mencari tahu tentang Davi?" tanya Arjune. "Kenapa ... harus Davi?"

Kali ini, Mami menoleh. Tatap keduanya kembali bertemu. Tampak terkejut, tapi tentu saja dalam keadaan apa pun Mami bisa dengan mudah mengendalikan diri. "Ah .... Ternyata kamu sudah tahu," gumamnya. "Mami sudah sejak lama mencari tahu tentang Davi, bahkan jauh sebelum hubungan kamu dan Yuana berakhir."

"Lalu memanfaatkan keadaannya? Kelemahannya?" tanya Arjune. Di antara hidup Davi yang tidak memiliki pegangan apa-apa. "Kenapa Mami selalu memanfaatkan kelemahan orang lain?" Dia menahan marah yang gemuruhnya hanya bisa didengar sendiri.

Arjune adalah pemarah yang ekspresif. Dia bisa dengan begitu mudah menumpahkan marahnya. Namun kali ini, selain marah, dia begitu kecewa sampai tidak tahu harus mengungkapkannya dengan kata apa, ekspresi semacam apa?

"Mami tidak pernah memanfaatkan siapa pun. Mami hanya menawarkan sebuah kesepakatan yang saling menguntungkan. Dan dia menyetujui itu."

"Dan sekarang Mami pikir segala rencana Mami berhasil?" Kali ini, Arjune menatap Mami lekat. Agar Mami bisa menangkap kecewanya di sana, marahnya, sakitnya. "Sekarang Mami membuat aku patah hati, lalu akan Mami alihkan aku pada wanita lain agar aku berpaling. Begitu? Mami akan pakai rumus yang sama untuk wanita selanjutnya?" Dia menggeleng. "Mereka hanya boneka bagi Mami. Dan aku ... akan perlakukan mereka dengan cara yang sama. Bermain-main sampai akhir. Dan itu menyenangkan." Dia menarik wajahnya menjauh, meninggalkan tatap Mami. "Jadi berapa banyak

yang Mami keluarkan untuk membayar pelacur itu? Sebagai ucapan terima kasih aku akan bayar, aku akan ganti rugi."

***

Davi melihat Niana baru keluar dari ruang rawat inap. Menutup pintu di belakangnya dengan hati-hati, wajahnya tampak lelah dan kantung matanya yang berat menunjukkan bahwa dia memiliki waktu tidur yang buruk. "Nua baru tidur," ujarnya lemah.

Semalam Nua demam tinggi. Anak itu muntah-muntah selama perjalanan ke rumah sakit. Dalam keadaan panik Davi masih bisa mengendarai mobil, sementara Niana hanya bisa duduk dengan wajah pucat sambil memeluk anak laki-lakinya itu.

Nua didiagnosis menderita apendisitis. Akan dilakukan tes darah hari besok untuk memastikan diagnosanya. Dan jike terbukti benar, dia harus segera melakukan operasi kecil.

Niana berjalan melewati Davi, duduk di bangku yang berada di lorong ruang rawat inap. Matanya terpejam, ada hela napas yang teratur setelah semalaman dia habiskan dengan banyak kekhawatiran. "Mbak akan izin untuk nggak masuk kerja hari ini," ujarnya.

Davi menatap wanita itu iba. "Aku nggak bisa menemani di sini."

Niana menoleh, menatap Davi dengan senyum. "Nggak apa-apa. Kamu harus kerja. Kalau ada apa-apa, Mbak akan hubungi kamu."

Davi masih berdiri di tempatnya, di depan pintu ruang rawat inap. Sejak semalam, kondisi tubuhnya sendiri begitu buruk, beberapa kali harus keluar dari ruang rawat karena tidak sanggup lama-lama menghirup aroma obat-obatan yang tercium kuat. Dan sekarang, dia hanya menatap dari kotak kaca di pintu itu, keadaan Nua sudah jauh lebih tenang. Karena semalaman, anak itu menangis dan memanggil-manggil papanya.

Dia pasti merindukan Rayan, seburuk apa hal yang Rayan lakukan, posisinya bagi Nua tidak akan pernah tergantikan.

"Nua nggak apa-apa, Vi ...." Seolah-olah bisa melihat kekhawatiran Davi, Niana berkata demikian. "Aku akan beri pengertian nanti ..., saat keadaannya sudah stabil. Bahwa papanya nggak bisa pulang cepat-cepat untuk menemui dia."

Davi hanya manusia yang selalu berbekal rasa bersalah. Ke mana pun dia pergi. Dan kadang dia benci itu. Bukankah tidak seharusnya dia terus memikirkan usaha apa yang bisa dia lakukan agar Rayan bisa keluar dari penjara dan menemui Nua? Seperti yang Hakim bilang, dia tidak harus bertanggung jawab untuk segala kesalahan yang Rayan lakukan.

Namun di antara semua kekacauan yang terjadi di dalam kepalanya, Davi tidak bisa berhenti memikirkan hal itu. Dia sudah berada di dalam ruang karyawan Blackbeans, kembali ke loker, lalu menemukan berkas-berkas yang sengaja Jena taruh di sana untuknya.

Menatap lagi berkas-berkas berisi brosur, persyaratan, kontrak kerja, dan banyak hal lain di sana. Mungkin ini adalah jalan keluar, yang masih dia ragukan sampai akhirnya Jena memanggilnya ke ruangan.

"Gimana Nua?" tanya, Jena, dia meninggalkan monitor di depannya dan beralih pada Davi.

Davi menggeleng pelan. "Masih harus menjalani beberapa pemeriksaan, tapi keadaannya udah membaik. Lebih tenang."

"Lo sendiri kayaknya harus banyak istirahat," ujar Jena. "Lo kelihatan nggak sehat."

Davi mengangguk, akhir-akhir ini memang kondisi tubuhnya terasa lebih buruk. Namun dia tahu alasannya, karena waktu malamnya sering dia habiskan untuk terjaga, lama, sampai lupa rasanya bagaimana bisa terlelap dengan tenang tanpa sesekali terbangun

lagi. Ya, dia pikir itu alasannya sebelum akhirnya dia memastikan segala kecurigaannya pada keadaan-keadaan janggal yang dia rasakan pada tubuhnya sendiri.

Kali ini, Davi menyimpan berkas-berkas itu di atas meja. Menaruh mimpi-mimpi yang sempat ingin dia raih dulu, tapi kemudian terlupa karena banyak hal mencegahnya pergi.

Sekarang, tidak ada yang memaksanya untuk tetap diam di tempat. Jadi, "Gue akan pergi." Davi menyetujuinya. Untuk pergi ke Ecole Lenotre. Mengambil kesempatan beasiswa yang diberikan oleh Blackbeans di sana. Dia akan menjalani pelatihan selama enam bulan untuk mendapatkan gelar diploma pastry chef.

Jena tersenyum, lalu mengangguk dengan antusias. "Gue akan urus segalanya. Kita akan berangkat pertengahan bulan depan. Tanggal pastinya akan gue kabari selanjutnya. Lo masih punya waktu untuk menyiapkan segalanya." Senyumnya mengembang semakin lebar. "Chia pasti senang banget dengar kabar ini."

Davi mengangguk. "Ada kontrak yang harus gue tandatangani setelah ini?" tanyanya.

Jena mengangguk. "Mm ...." Dia sibuk mencari bolpoin selama beberapa saat. "Lo tahu kan setelah kembali dari sana lo harus ... menempati salah satu cabang baru Blackbeans?" tanyanya.

"Iya, gue tahu."

"Setelah lo pulang nanti, ada beberapa outlet baru yang kita buka. Lo bisa pilih kok." Jena selalu memperlakukannya dengan istimewa. "Bali, Jogja, atau kalau mau tetap di Jakarta lo bisa—tapi gue nggak berharap lo tetap di sini." Ada raut sendu yang segera dia alihkan dengan tatapan penuh semangat. "Ada tunjangan yang akan lo dapatkan sebelum pergi juga. Lo bisa pakai untuk ... segala hal yang lo perlukan."

Davi diam cukup lama, dia tahu pertanyaannya akan terdengar tidak tahu diri, tapi dia harus memastikan. "Boleh gue tahu berapa nominalnya?"

Jena terperangah. "Ya?" Dia tahu itu bukan 'Davi sekali'. Sesaat, tatapnya menatap Davi penuh curiga. "Lo lagi butuh uang?" tanyanya. "Atau memang lo melakukan ini karena lo butuh uang?"

Davi tidak menjawab. Dia diam selama beberapa saat dan membiarkan Jena bisa menebaknya.

"Untuk Rayan?" Ekspresi Jena terlihat marah. Dia menggeleng. "Lo masih memikirkan Rayan?"

Mungkin Davi bisa tidak peduli pada pria itu, sangat bisa. Namun melihat Nua memanggil-manggil Rayan berkali-kali membuatnya ... merasa tidak berguna? Sekali lagi, dia memang akan pergi, tapi tidak bisa meninggalkan terlalu banyak kekacauan.

Walau sebenarnya, kekacauan besar baru saja berhasil dia timbulkan ketika meninggalkan Arjune? Dia bahkan tidak ingin membayangkan bagaimana keadaan pria itu sekarang. Dia tidak ingin langkah yang sudah diambilnya menjadi berbalik untuk kembali pada pria itu jika terlalu banyak mengingatnya.

Davi sudah meninggalkan ruangan Jena, dia memutuskan untuk diam di dalam ruang sempit toilet selama beberapa saat. Tidak menemukan tempat yang aman untuk memeriksa keadaannya, jadi dia akan lakukan sekarang di antara waktu sempit pergantian *shift* kerjanya.

Ada sebuah benda yang sejak tadi digenggamnya, yang dia tatap dengan gugup dan panik. Namun, sebuah telepon membuatnya terkesiap, nama Rui menyala-nyala di layar ponselnya yang dia taruh di atas tabung *water closet* sejak pertama kali masuk.

Davi membuka sambungan telepon. "Halo?"

"Davi ...." Rui menggumam. *"Ternyata Arjune sudah tahu. Sejak lama."* Jeda lama dia ambil. *"Tentang kesepakatan kamu dan Bu Ardani."*

Hening. Lama sekali Davi diam hanya untuk mencerna informasi itu.

"Arjune tahu ... bahwa yang kamu inginkan dari hubungan ini bukan dia, tapi kepemilikan rumah dan outlet itu. Dia ... tahu semuanya." Rui mengulang-ulang ucapannya. *"Dan dia tampak kecewa. Sangat kecewa."*

Davi merasakan setiap sudut tubuhnya berubah lemas. Membayangkan bagaimana Arjune membencinya sekarang. Namun, bukankah itu justru memudahkan segalanya?

"Kita harus beri tahu Arjune tentang pengembalian hak milik ini. Arjune harus tahu, Davi. Dia harus tahu bahwa ... dia nggak sedang jatuh cinta sendirian. Dia harus tahu bahwa kamu mencintainya juga."

Setelah itu Arjune akan berlari lagi ke arahnya? Lalu Tante Ardani akan menekan keadaannya dan memberikan formula yang sama—membuat Arjune terbuai sebelum kembali meninggalkannya. Arjune bukan untuknya. Sejak awal, dia tahu Arjune tidak pernah diperuntukan bagi Davi untuk dimiliki.

Jadi, "Jangan katakan apa pun," pinta Davi. "Arjune nggak perlu tahu tentang apa pun."

"Dia marah."

"Nggak apa-apa."

"Dia sangat kecewa, Davi."

"Nggak apa-apa." Keadaan itu akan menjadi lebih mudah ketika dia pergi.

Sambungan telepon terputus. Rui menyerah. Davi kembali sendiri, dengan gusarnya, dengan segala masalah yang menumpuk lebih banyak. Arjune tahu, dan membencinya. Sebagian di dalam dirinya menerima, sebagian lagi menolak dan ingin berkata bahwa, dia juga begitu mencintainya. Arjune, jangan marah. Davi hanya tidak ingin mengulang luka saat harus kembali berpisah dengannya.

Perlahan dia kembali pada apa yang dilakukannya sebelum Rui menghubunginya. Di tangan kanannya, masih ada sebatang benda sebesar jari telunjuk. Dia tatap lama benda itu. Matanya tidak lepas dari satu garis pucat berwarna merah yang semakin lama warnanya berubah semakin pekat. Davi berharap perubahan warna hanya terhenti di sana. Namun, kapan dia mendapatkan segala hal yang sesuai dengan harapan memangnya? Tangannya gemetar, seiring dengan warna kedua di bawah garis itu yang tercetak samar. Ada warna merah yang sama muncul di sana. Dia menemukan ... dua garis.

***

Simplify Our Heartbreak | [37]

***

Akhir-akhir ini Davi banyak melakukan hal yang membuatnya sering berada di luar Blackbeans. Dia harus mengikuti beberapa *interview*, lalu menyiapkan segala syarat kepergiannya, dan pulang pada hari yang sudah larut. Selama tujuh hari berturut-turut, dia memenuhi segala persyaratan itu sampai sejumlah uang tunjangan masuk ke rekeningnya.

Dan hari ini, dia memutuskan untuk membebaskan Rayan dengan membayar segala kerugian yang telah dia timbulkan di perusahaannya dulu dengan uang yang baru saja dia terima. Davi menunggu pria itu, di dalam ruang pengap yang tidak pernah dia sukai, yang berisi beberapa bangku kayu panjang yang entah kenapa posisinya selalu terlihat serampangan.

Petugas kepolisian menghampirinya, memberi tahu bahwa Rayan sedang dipanggil. Lalu, tidak lama setelah itu Rayan berjalan ke arahnya dengan baju oranye lusuh bernomor sama seperti terakhir kali dia melihatnya. Rambutnya tampak ikal dan panjang tidak terurus, kumis dan janggutnya dibiarkan tidak dicukur. Dia menatap Davi, lalu duduk di hadapannya dengan wajah menunduk.

"Nua baru keluar dari rumah sakit kemarin," ujar Davi.

Rayan mendongak, wajahnya sedikit tercengang. "Kenapa Nua?"

"Apendisitis," jawab Davi. "Sudah dilakukan operasi kecil dan sekarang sedang dalam masa pemulihan."

Rayan membuka mulutnya, lama tidak bersuara sampai akhirnya urung bicara. Dia hanya menghela napas, berbarengan dengab suara 'Oh' yang samar. Setelahnya, Rayan diam. Bukan diam yang tenang, di kepalanya terlihat sekali banyak perdebatan.

"Aku sudah membayar semua tagihan rumah sakit." Ucapan Davi membuat Rayan sama sekali tidak berani menatapnya. "Aku juga sudah membayar segala ganti rugi atas sikap kamu sebelumnya dan ... kamu bisa keluar dari sini secepatnya."

"Aku tahu, petugas kepolisian memanggil aku tadi, menjelaskan hal itu." Rayan masih menunduk, sama sekali belum berani mengangkat wajahnya. "Kenapa kamu melakukan ini setelah ... apa yang aku perbuat?"

"Siapa bilang aku melakukan semuanya untuk kamu?" balas Davi, dan kali ini dia bisa menatap mata pria itu. "Ini semua untuk Nua," ujarnya. "Setelah ini, aku harap kamu bisa menemukan cara hidup yang baik. Di luar keputusan Niana yang tetap ingin berpisah atau ... akhirnya memilih bersama kamu lagi, kamu bisa kan melakukan segalanya atas alasan Nua? Pikirkan Nua."

Tidak ada jawaban, Rayan mengusap sudut-sudut matanya tanpa mengucapkan apa-apa.

"Temui Nua. Dia sangat merindukan kamu." Itu adalah ucapan terakhir Davi sebelum akhirnya dia beranjak dari tempat itu dan benar-benar pergi.

Blackbeans menjadi tempat tujuannya setelah itu. Dia harus menemui Jena, yang sejak kemarin banyak membantunya dan bahkan terlihat lebih antusias jika dibandingkan dengan dirinya sendiri. Dia memasuki *coffee shop* itu tepat di jam makan siang, di mana setelah itu dia akan melakukan pertukaran *shift* dan bergelut dengan pekerjaannya di *kitchen*.

Namun, oh ya, ada sesuatu yang Davi keluhkan sejak kemarin dari tubuhnya sendiri. Ketika baru saja selesai menaruh tasnya di loker dan meraih apron, dia merasakan lagi sedikit kram di bagian bawah perutnya. Beberapa hari ini Davi merasa isi perutnya penuh dan tidak nyaman lagi dengan segala jenis celana yang memiliki bagian pengikat di pinggangnya. Jadi hari ini dia memutuskan untuk mengenakan *dress* yang mengurangi sedikit tekanan di perutnya.

Dia tidak tahu bagaimana kondisi wajahnya sekarang, tapi beberapa orang yang berpapasan dengannya akan bertanya, "Lo baik-baik aja, Vi?" saat melihat kondisi wajahnya.

Dan efek ucapan itu justru buruk sekali. Seperti sugesti, dia merasakan kondisinya semakin tidak baik-baik saja. Ada keringat yang membasahi keningnya, yang dia tahu akibat dari kram di area perutnya yang semakin lama menyelinap semakin nyeri.

Namun, seperti ada pengaturan otomatis dalam tubuhnya, dia segera mengubah raut wajahnya saat Jena melintas di depannya dan menyapa. "Udah selesai *interview* hari ini?" Jena adalah orang yang paling bersemangat atas rencana itu, dia bolak-balik sejak kemarin mengurusi segala berkas untuk keberangkatan Davi. Jadi, Davi tidak mungkin mengecewakannya dengan menunjukkan raut wajahnya sekarang. Karena sejak kemarin Jena berkali-kali berkata, "Jaga kesehatan ya, Vi. Lo harus bener-bener *fit* sebelum pergi."

"Udah, ini gue baru balik." Davi menunduk, dengan alasan mengikat tali apron di belakang tubuhnya. Dia tidak pernah merasakan kondisi buruk seperti ini yang membuat kakinya nyaris gemetar.

"Ini hari terakhir lo kerja ya, dua minggu ke depan lo hanya perlu nunggu dan jaga kondisi tubuh lo."

"Mm. *Thanks*, Je" Davi merasa sekujur tubuhnya sudah tidak keruan, tapi dia menenangkan diri dengan mengehela napas berkali-kali sampai Jena benar-benar pergi dari hadapannya.

Dia baru saja berbalik, berjalan, lalu berpikir apakah dia perlu memeriksakan diri ke dokter kandungan seperti yang dilakukan layaknya wanita hamil lain atau abaikan saja? Karena dia rasa, akan aneh sekali ketika memeriksakan kehamilan dengan statusnya sekarang, dia sama sekali belum memiliki rencana untuk masalah ini; janin yang ada di dalam kandungannya, dan akan memutuskan bagaimana akhir dari hidup mereka berdua nantinya.

Davi hendak kembali ke *kitchen*. Namun cobaannya tidak berhenti di sana. Seseorang memanggilnya dan memberi tahu bahwa ada seorang pria yang ingin bertemu.

Seorang pria. Dan harapannya terbang pada satu wajah. Tanpa sadar Davi meremas sisi-sisi apronnya.

Davi mungkin bisa berkata bahwa dia akan baik-baik saja tanpa Arjune, dia akan hidup dengan caranya semula ketika sudah meninggalkan Arjune. Namun sayangnya, nyatanya beberapa kali dia sempat mendapati dirinya mengintip notifikasi yang masuk ke ponselnya dengan harapan ada nama Arjune yang muncul di layar.

Dan, entah sekarang dia harus bersyukur atau bagaimana saat harapannya tidak terwujud. Ada Hakim yang menunggunya di salah satu kursi pengunjung. Pria itu memilih meja di sudut ruangan yang jarang terjangkau oleh keramaian, jarang dihuni kebisingan. Di sana, Hakim terasing dari riuh suasana jam makan siang. Pria itu mendongak saat melihat Davi melangkah menghampirinya. Lalu tersenyum, padahal Davi tahu tidak pernah ada yang 'tidak serius' jika dia sengaja datang menemuinya seperti ini.

Saat sudah duduk di seberang pria itu, Davi menoleh ke arah Renata, hendak bicara. Namun Hakim menggoyangkan punggung tangannya. "Gue lagi nggak mau pesan apa-apa."

Davi menatapnya selama beberapa saat. "Oh, oke ...." Benar, kan? Pria itu akan membicarakan satu hal yang serius.

"Lo baik-baik aja?" Pertanyaan itu kembali terdengar.

Davi menggumam, lalu mengangguk cepat. "Oke, kok. Gue cuma kecapekan aja karena seminggu ini banyak ngurusin ini-itu."

Hakim pasti tidak akan langsung percaya, tatapnya masih terlihat menyelidik. Namun pria itu tidak menunggu banyak waktu lagi di antara jam makan siangnya yang sempit, dia langsung bicara. "Jena cerita semuanya. Tentang rencana lo untuk ngambil beasiswa *pastry* itu."

"Oh .... Iya, iya. " Davi mengangguk-angguk. "Kenapa?"

Hakim terlihat heran dengan respons itu. "Kenapa?" Dia mengulang pertanyaan Davi. "Serius lo bakalan mengakhiri semuanya dengan cara kayak gini?" tanyanya. "Masalah lo dan Arjune ini lagi jadi bahasan anak-anak. Kita panik, nggak ngerti mesti gimana karena lo berdua diem-diem aja. Kalau boleh ngakuin sesuatu, Vi. Gue nyesel banget tahu rencana lo terhadap Arjune ini dan nggak pernah ngelakuin apa-apa."

"Lo memang nggak harus ngelakuin apa-apa."

"Nggak mau coba bicara? Sama Arjune misalnya?"

Davi menggeleng. "Nggak."

"Davi, lo nggak bisa—"

"Kenapa sih lo nggak bisa diem aja?" tanya Davi. "Gue tahu banget apa yang harus gue lakuin."

Hakim mengangkat satu tangan. "Yah, lo emang paling hebat dan nggak butuh bantuan siapa-siapa." Wajahnya menggeleng dengan yang raut sinis. Lalu bangkit dari kursi dan bicara. "Mulai sekarang, gue benar-benar nggak akan peduli lagi tentang apa pun—" Ucapan Hakim terhenti, karena sekarang Davi menunduk lebih dalam dengan dua tangan memegang perut.

Ada nyeri yang menggigit di sana, sekujur tubuhnya gemetar hebat, pandangannya berputar-putar kemudian sebelum akhirnya berubah gelap. Ada suara Hakim yang terdengar sangat dekat, rengkuhan kuat yang mengangkat tubuhnya cepat-cepat. "Davi pingsan, ada darah. Dia kenapa?"

***

Davi mencoba mengatur nafasnya sendiri, terasa sesak, seperti tenggelam dalam air. Segalanya terasa gelap, lama bertahan

seperti itu dengan gusar dan bingung. Dia tidak ingat apa-apa, lupa pada terakhir kali yang dialaminya. Sampai dia menemukan satu titik cahaya putih di depannya.

Perlahan cahaya putih itu melebar, bulu-bulu mata terlihat membayangi pandangan. Lampu putih menyala di atas wajahnya, membuatnya mengerjap pelan dan merasa silau. Hanya ada satu titik itu yang terang, sementara bagian lain terasa redup bahkan gelap. Sayup-sayup terdengar orang saling bicara di sisinya, orang-orang berjubah hijau.

Davi bisa mendengar gumamannya sendiri. Ruangan dingin itu membuat sekujur tubuhnya terasa menggigil. Bertanya-tanya lagi tentang keberadaannya, tentang apa yang orang-orang itu lakukan padanya. Kantuk masih menyerangnya kuat, tapi Davi berusaha tetap terjaga walau rasanya sulit menangkap kesadarannya sendiri.

Tubuhnya didorong keluar dari pintu ruangan, masuk ke lorong, tidak ada lagi ruangan dingin seperti lemari es. Pintu terbuka dan beberapa orang menyambutnya di luar. Ada Hakim yang menatapnya panik, Jena yang tersenyum getir didampingi Kaezar di sampingnya.

"Semua udah selesai dan lo baik-baik aja," ujar Jena.

Senyum Jena, wajah panik Hakim, tiba-tiba membuat bola matanya terasa panas, air-air berjejal di setiap sudut matanya lalu meleleh. Dia ingat sekarang, kenapa dia berada di ruangan mengerikan yang dingin tadi ... dan sendirian.

Rasa kebas di bagian perutnya sampai ujung kaki membuatnya tahu, bahwa dia sudah kehilangan sesuatu yang selama beberapa pekan ada di perutnya.

Davi sudah berada di sebuah ruang rawat inap, setengah duduk, dia memandang Jena yang duduk di sisinya, lalu Hakim yang berdiri di sisi lain, sementara Kaezar lebih memilih menjauh dan berjalan mondar-mandir di dekat jendela.

Seorang dokter datang bersama dua perawat. "Halo, Bu Davi. Bagaimana keadaannya? Jauh lebih baik?"

Davi mengangguk. Rasa sakitnya ya, membaik. Namun tidak dengan hidupnya.

"Beruntung Anda segera dilarikan ke rumah sakit." Dokter mulai memeriksa keadaannya. "Anda mengalami *blighted ovum,* istilah lain yang sering kita dengar adalah kehamilan kosong." Dokter pria itu menjelaskan dengan hati-hati. "Tanda-tandanya sama seperti kehamilan biasa; jadi kemarin-kemarin Anda pasti melewati masa telat haid, atau bahkan mual-muntah. Tapi, di dalam rahim anda tidak terbentuk embrio dan kantung ketuban. Kosong. Dan todak ada jalan lain selain ... meluruhkannya. Cepat atau lambat dia akan luruh dengan sendirinya, seperti keadaan anda saat ini. Jadi jangan merasa bersalah, jangan kecewa pada diri Anda sendiri. Bukan salah Anda, bukan salah siapa pun."

Ada jeda yang dia gunakam untuk bicara pada perawat yang berdiri di sampingnya, membuat wanita itu mencatat sesuatu di atas papan dada yang dibawanya.

"Semoga Anda dan suami bisa menerima keadaan ini dengan lapang dada. Kami sangat me doakan kebahagiaan Anda berdua," ucap Dokter pria itu lagi, menatap Davi dan Hakim bergantian. "Anda harus istirahat semalam di sini, besok jika membaik, Anda sudah diizinkan pulang."

"Terima kasih, Dok," ujar Hakim sebelum petugas medis keluar dari ruangan

Hakim bergerak,duduk di tepi ranjang. Diam. Selama beberapa saat hanya terdengar suara-suara perawat dari arah luar, roda troli yang didorong, dan percakapan yang terdengar samar.

"Hakim yang menandatangani persetujuan kuretase tadi," ujar Jena. "Karena gue terlalu panik." Suara Jena terdengar serak, lalu memalingkan wajah ketika Davi terus menatapnya. Dia menangis, Davi tahu saat wanita itu mengusap sudut-sudut mata dengan

punggung tangan. "Usianya baru enam minggu ...." Suara Jena bergetar. "Kenapa lo nggak pernah bilang apa-apa?"

Davi memandang perutnya yang rata, tidak lagi ada rasa sakit dan melilit sampai membuatnya kram seperti beberapa waktu lalu. Hanya terasa ngilu yang bisa dia redskan sendiri, semua sakitnya membaik, tapi ... dia tahu bahwa sekarang jiwanya begitu hancur.

"Gue baru tahu minggu lalu." Davi menoleh pada Hakim. "Maaf karena bikin lo panik."

Hakim tidak menjawab, lama dia diam sampai akhirnya menyuarakan ucapan yang lirih. "Arjune?" tebaknya.

Davi diam. Dan kedua temannya itu bisa menangkap jawabannya.

Sebelum Davi benar-benar terjatuh dan tidak sadarkan diri, dia sempat mendengar ucapan Hakim. Bahwa pria itu tidak akan lagi peduli pada apa pun yang dia lakukan. Namun sekarang, raut wajah dan suaranya, membuat Davi yakin bahwa pria itu tidak akan pernah meninggalkannya.

"Bisa-bisanya lo memutuskan untuk tetap pergi saat tahu ... kalau keadaannya kayak gini." Hakim menjeda ucapannya. "Arjune harus tahu, bukan?"

"Dan Tante Ardani nggak boleh lagi memperlakukan lo seenaknya," tambah Jena.

"Je?" Davi menatap Jena penuh harap. "Setelah ini lo tetap akan ngizinin gue pergi, kan?" tanyanya. Itu yang paling dia khawatirkan sekarang.

"Davi, *please*." Jena terbelalak. "Apa sih yang ada di dalam kepala lo? Lo bukan binatang yang bisa dibuang setelah semuanya terjadi. Dan—"

"Jena ...." Davi meraih tangan sahabatnya itu, terasa dingin dan gemetar, dia menggenggamnya, berusaha meredakan marahnya.

"Gue udah menjual diri gue untuk satu hal yang dulu gue inginkan. Gue ini ... pelacur? Atau ya ... nggak ada bedanya." Dia menatap punggung tangan Jena, menepuk-nepuknya pelan. "Tolong, dengan sisa harga diri yang gue punya ... izinin gue untuk pergi. Jangan suruh gue ... memohon untuk hal apa pun. Tolong izinkan gue hidup sendiri, bahagia dengan apa yang tersisa ... walau gue bingung apa yang sebenarnya masih tersisa."

Jena menggeleng. Mendorong tangan Davi, tapi kemudian berdiri, merengkuh tubuh Davi dan memeluknya erat-erat. Ada erangan kecil yang terdengar sakit.

Setelah itu, ada sebuah telapak tangan yang memegang puncak kepala Davi, lama telapak tangan itu diam, terasa hangat. Lalu terdengar Hakim bicara, suaranya tidak pernah selembut dan sepelan ini. "Lo tahu ... lo nggak pernah sendiri. Jangan pernah jalan sendirian lagi," pintanya. Kini suaranya terasa dekat, saat Davi masih berada dalam pelukan Jena, Hakim mencium puncak kepalanya. "Bilang kalau suatu saat ada cowok yang deketin lo. Suruh berhadapan sama gue seandainya dia mau serius sama lo. Dia butuh izin dari gue untuk bawa lo pergi."

***

***

Arjune terjebak dalam rencana makan malam. Papinya baru saja pulang dari perjalanan bisnis di luar kota, dan tiba-tiba menelepon pada waktu sore hari untuk mengajak bertemu. Padahal sejak kemarin, Arjune tidak pernah mengizinkan siapa pun menyentuh waktu istirahatnya, termasuk Favita.

Beberapa kali Favita mendapatkan suara nyaring ketika menghubunginya di luar jam kerja. Sampai Arjune pikir wanita itu akan mengajukan surat resign keesokan harinya, tapi ternyata tidak.

Dan malam ini, dia sengaja mengosongkan jadwal untuk papinya.

"Papi mendengar kabar tentang Davi, dari Mami," ujarnya di telepon tadi sebelum benar-benar mengajak Arjune untuk makan malam. *"Dia mungkin punya mimpi yang lain, yang menurutnya harus dia capai sebelum dia benar-benar menjadi milik seorang pria—yah, seperti Mami kamu dulu. Jadi Papi pikir, kamu nggak usah khawatir. Kamu bisa mengejarnya lagi nanti, atau ... kapan pun."*

Papi tidak tahu apa-apa. Yang dia tahu sesederhana 'Davi pergi karena merasa belum ingin tetikat dengan Arjune.' Jadi Arjune hanya membalasnya dengan gumaman, lalu diam.

Arjune sedang kecewa dan memutuskan untuk tidak lagi berusaha. Untuk saat ini dia hanya ingin berhenti dan melupakan Davi. Namun, kata-kata Papi seakan-akan memberi tahu bahwa Arjune masih punya kesempatan untuk bisa mengembalikan Davi ke sisinya. Dan itu membuat emosinya—yang akhir-akhir ini kacau balau—terasa lebih stabil. Atau mungkin memang itu adalah kata-kata yang mungkin selama ini ingin dia dengar dari seseorang?

Di saat Mami mulai menyodorkan Adeline dan keadaan seakan menutup jalan untuk usahanya pada Davi, Papi menjadi satu-satunya orang yang memberi tahu.

Kamu masih punya kesempatan.

Awal Arjune datang, Papi hanya menunggunya sendirian. Sementara Pak Hudaya yang sebelumnya membersamainya sengaja memilih meja lain untuk memberi ruang pada Arjune agar bisa bicara berdua dengan papinya di sana.

Papi memilih salah satu restoran Eropa di kawasan Senopati. Tempat itu menyajikan makanan khas Prancis yang suasananya sangat menyatu dengan desain interior di dalamnya. Kental sekali dengan suasana Eropa, *furniture* kayu yang disusun cantik, lampu gantung *chandilier* menggantung di setiap meja dengan bantuan cahaya dari lampu-lampu di dindingnya yang membuat suasana sedikit temaram, hangat—kesukaan Papi, kontras sekali jika dibandingkan dengan tempat makan yang biasa menjadi pilihan Mami.

"Mami akan datang," ujar Papi seraya menyesap secangkir *earl grey* yang dipesannya. Dia tampak puas dengan aromanya, entah apa yang dia suka dari teh hitam yang memiliki campuran bergamot itu. Aromanya aneh, Arjune pernah mencoba. Rasanya pedas dan ada sedikit asam. Dia memutuskan untuk tidak suka di detik pertama perkenalannya dengan *earl grey.*

"June ...?"

Arjune terkesiap, tatapannya teralih dari cangkir putih yang baru saja papi taruh kembali di atas meja. Mereka bertatapan selama beberapa saat, dan Arjune melihat kekeh Papi setelahnya.

Ah, dia melamun selama beberapa saat tadi, lebih tertarik memikirkan *earl grey* dibandingkan memperhatikan ucapan seseorang di depannya*.* Kebiasaannya akhir-akhir ini, memperhatikan hal kecil dan melarutkan pikir ke dalamnya sampai lupa pada dunia di sekelilingnya yang terus bergerak.

"Mami akan ke sini. *It's okay?*" tanya Papi, pertanyaan itu Arjune dengar sebelumnya, tapi sepertinya hanya dia jawab dalam pikirnya sendiri.

Arjune mengangguk. "Nggak apa-apa." Dia meraih cangkir americano, menyesap pahitnya yang jelas. Hanya pahit, tidak ada pedas-asam atau rasa lain yang tidak jelas.

"Kamu sama sekali nggak penasaran tentang ... bagaimana Davi sekarang?" tanya Papi lagi, santai sekali raut wajahnya, mungkin karena dia tidak tahu bahwa selama beberapa hari ini anaknya tengah merangkak sambil berdarah-darah untuk melupakan nama itu. "Di mana dia sekarang, apa yang dia lakukan, dan ... kenapa dia memutuskan untuk pergi?"

Arjune menggeleng. Papi tidak tahu apa-apa, tidak pernah tahu tentang rangkaian rencana yang Mami miliki. Jadi, Arjune tidak akan mengatakan apa pun. "Dia memutuskan pergi, jadi ngapain harus tetap dicari tahu?" gumamnya.

"Ya ...." Papi mengangguk. "Tapi dia pasti punya alasan di balik itu."

Alasannya jelas karena wanita itu sudah mendapatkan segalanya. Arjune tidak mengatakan apa-apa, sampai akhirnya Papi menyerah dan membelokkan topik pembicaraan. Papi menceritakan beberapa proyek besar yang menjadi incaran perusahan selanjutnya, menjelaskan bagaimana dia akan mendapatkannya, lalu ....

Mami datang di tengah-tengah suasana hati Arjune yang mulai membaik karena teralihkan oleh sikap ekspresif Papi saat bicara. "Sudah lama?" tanya Mami yang kemudian dijawab oleh Papi. Mami tidak pernah sendiri, ada Rui di belakangnya mengikuti.

Dan setelah itu, Arjune sadar bahwa seharusnya dia menutup segala akses orang-orang untuk menghubunginya di luar jam kerja, termasuk kedua orangtuanya, agar dia tidak terjebak dalam acara makan malam karena setelah kedatangan Mami, Om Rudi Mahanta

dan Tante Adhia datang bersama anak perempuannya, Adeline Mahanta.

Hidangan-hidangan hadir, percakapan mengalir, ada kekeh dan tawa di sana. Sementara Arjune masih bertahan untuk membentengi dirinya dengan diam.

"Saya tidak menyangka bahwa semuanya akan kembali seperti," ujar Om Rudi. "Lama kita tinggal di US sampai-sampai berpikir kita nggak akan punya lagi orang yang menganggap kita sebagai keluarga ketika kembali tinggal di Indonesia."

"Dan hubungan kita akan berlangsung lebih jauh karena hubungan Arjune dan Adeline ke depannya," tambah Tante Adhia

Ada kekeh Papi yang khas terdengar. "Jika itu terjadi, mereka harus memiliki banyak waktu untuk saling mengenal dulu."

Kami sudah saling mengenal sejak lama, Om." Adeline tersenyum, menatap Arjune seolah-olah ingin mengingatkan bahwa keduanya sudah berteman sejak kecil.

"Oh—ya." Papi memyambutnya dengan antusias. "Tentu, kalian sudah saling mengenal."

"Ini memang jalan yang Tuhan sengaja tunjukkan, status Arjune sekarang adalah pembukanya." Tante Adhie menatap Arjune iba. "Tante ikut sedih mendengar kegagalan hubungan kamu dan tunangan kamu sebelumnya. Sampai-sampai Tante tidak habis pikir, kenapa pria seperti kamu bisa dikhianati berkali-kali? Terlebih, tunangan kamu kemarin adalah orang biasa saja yang—"

"Davi tidak mengkhianati Arjune." Tiba-tiba Mami bersuara. "Dia hanya ... punya mimpi yang ingin dia wujudkan sebelum memulai suatu hubungan serius."

"Oh .... Wah ...." Tante Adhia tampak salah tingkah.

"Ya, Davi adalah anak yang sangat luar biasa." Papi menambahkan. "Seperti yang pernah kalian temui sebelumnya, ketika bicara dengannya, kita akan ikut antusias. Dia ... anak yang membawa aura positif untuk orang sekitarnya. Saya yakin dia tidak pernah berniat untuk sengaja menyakiti orang lain, apalagi Arjune."

Arjune tidak tahu apa yang tengah terjadi di meja itu, karena selama beberapa saat ada hening yang menjeda percakapan orang-orang di sana. Sampai akhirnya, Adeline yang duduk di hadapannya menjentikkan jari, di antara percakapan para orangtua yang sudah kembali terurai dan menjadi latar belakang di meja itu.

"Mau aku pesankan menu lain?" tanya wanita itu, tatapnya sesaat mengarah pada piring Arjune yang sama sekali belum tersentuh. "Aku akan pilihkan satu menu untuk kamu kalau kamu mau."

Arjune mengangguk pelan. "Boleh."

Jawabannya membuat senyum Adeline mengembang, mungkin dia menganggap bahwa hal itu adalah awal yang bagus. Wanita itu segera memanggil *waitress*, dia kembali meminta daftar menu dan tenggelam dalam tulisan-tulisan di dalamnya.

Adeline tidak patut untuk tidak disukai tanpa alasan, karena mungkin saja dia sama-sama muak dengan rangkaian rencana orangtuanya di balik sikapnya yang manis malam ini.

Arjune bangkit dari tempat duduknya. "Aku permisi sebentar." Dia menekan suaranya agar terdengar sopan. "Aku ke toilet sebentar," ujarnya pada Adeline. Setelah mendapatkan anggukkan dan senyuman dari wanita itu, dia melangkah keluar dari rongga mejanya, lalu berjalan ... hanya berjalan, tanpa tujuan, mencari tempat yang mungkin bisa membuatnya diam dan mengurai pikirnya sendiri tanpa perlu mendengar sebuah pertanyaan atau ajakan berbicara dari seseorang.

Arjune hanya ingin diam dan sendiri.

Dia menemukan sebuah *smoking area* di mana-mana orang bebas mengepulkan asap-asap rokok. Bedanya, tiap-tiap meja menghasilkan suara bising dari percakapan penghuninya, sementara dia hanya tenggelam dalam hening.

Arjune memilih satu meja di pojok kanan yang jauh dari jangkauan keramaian. Dia baru saja mengapit rokok di antara bibirnya, tapi sebuah gerakan menyebalkan membuatnya mendengkus.

Rui baru saja mencabut rokok dari bibirnya dan menaruhnya begitu saja di meja. Wanita itu duduk di hadapannya. "Favita, petugas kebersihan di apartemen kamu, mereka bilang bahwa akhir-akhir ini kamu banyak merokok, nggak tahu waktu." Dia menggeleng heran. "Merokok bisa menyelesaikan masalah kamu?"

"Tentu aja nggak, kamu tahu jawabannya."

"Lalu kenapa kamu kayak gini?"

Arjune mendecih, mengalihkan pandang sesaat. "Jangan naif, kamu juga ikut andil dalam masalah yang aku alami sekarang."

"Ya, oke. Aku tahu. Aku punya andil dengan kekacauan kamu sekarang." Rui tampak kesal, kecewa, suaranya bahkan terdengar sedikit serak. "Aku ingin minta maaf."

"Maaf diterima," sahut Arjune, pasti terdengar menyebalkan sekali.

"Bukan kamu," tukas Rui. "Tapi maaf aku pada Davi."

"Dia jelas nggak membutuhkan maaf kamu. Untuk apa? Dia bahkan udah bahagia, permintaan maaf kamu nggak penting."

"Siapa bilang?" Rui menatap mata Arjune olak-balik. "Siapa bilang dia bahagia melakukan semuanya?" Rui memejamkan mata. "Bukan hanya karena rasa bersalahku pada Davi, tapi ini karena aku juga muak sama kamu yang ... nggak punya usaha apa-apa. Apa kamu akan diam aja ketika Mami mendorong kamu pada Adeline?" tanyanya.

Dan Arjune mulai mengambil lagi batang rokoknya, memilin ujungnya.

"Jangan bodoh, June—walau aku tahu kamu memang bodoh banget. Seenggaknya, jangan terlalu bodoh." Rui mengambil lagi rokok dari tangan Arjune membuangnya ke meja begitu saja. "Serius,kamu sama sekali nggak ingin mencari tahu tentang Davi?"

Arjune bersidekap, menatap Rui dengan serius. "Kamu mau kasih tahu sesuatu? Tentang Davi?" tanyanya santai. "Aku nggak akan repot-repot cari tahu soalnya."

"Jujur aku benci harus mengatakan kebenaran ini sama orang yang egois dan manja kayak kamu. Tapi ini aku lakukan untuk Davi." Rui kembali dengan sorot matanya yang tajam. "Davi nggak mengambil semua hal yang Mami janjikan—dan berikan, June," ujarnya. "Dia mengembalikan semuanya. Dia mengembalikan hak milik rumah, *outlet*, dan sejumlah uang yang Mami berikan .... Dia pergi ... tanpa membawa apa-apa selain patah hati."

***

"Dia bilang, dia sudah jatuh cinta pada kamu, dan itu artinya ... dia kalah, dia mengingkari kesepakatannya dengan Mami."

"Dia mengembalikan semuanya, karena dia nggak berhak menerima itu. Dan ... dia bilang, dia nggak menginginkan apa-apa lagi, yang dia inginkan hanya ... kamu."

Ucapan Rui tadi terus terngiang di dalam kepalanya. Arjune jelas tidak kembali ke meja itu untuk melanjutkan acara makan malam, dia meninggalkan kunci mobilnya di meja semula, sebagai gantinya dia mengambil alih kunci mobil dari tangan Rui dan mengendara sendiri.

Tempat pertama yang dia datangi malam itu adalah rumah Niana. Dia mengetuk pintu di jam sembilan malam, bertemu Niana, lalu

menanyakan keberadaan Davi yang sayangnya tidak mengetahui apa-apa.

"Davi sudah pergi dari sini sejak tiga hari yang lalu, nggak bilang mau ke mana. Dia hanya menitipkan sejumlah uang untuk Nua setelah sebelumnya mengeluarkan abangnya dari penjara," ujar Niana, ucapannya terdengar jujur. "Tapi dia bilang, saat waktunya sudah tepat dan dia menemukan tempat yang nyaman, dia akan kabari kami."

Arjune meninggalkan rumah itu dengan perasaan gusar. Kembali memacu mobilnya dari kawasan perumahan itu untuk menuju satu tempat yang dia pikir akan memberikan segala informasi yang dia inginkan tentang Davi.

Karena dia yakin 'mereka' pasti tahu.

Tepat pukul sepuluh malam, Arjune memarkirkan mobilnya di ujung *carport* karena di dalamnya sudah ada dua mobil terparkir. Mobil pemilik rumah, yang malam ini terlihat sudah sunyi keadaan di dalamnya.

Arjune berjalan melewati beberapa anak tangga sebelum menjejak teras. Di bawah lampu oranye yang menyiram tubuhnya, dia berdiri di depan pintu, menekan bel satu kali. Menunggu, kali ini dia harus mengalah pada rasa tidak sabar untuk tidak menekan bel itu berkali-kali.

Pintu terbuka dari arah dalam. Ada sosok Kaezar yang berdiri dengan kaus putih polos dan celana panjang. Penampilannya mengatakan bahwa dia sudah siap untuk tidur. Kening pria itu mengernyit melihat kedatangannya. "June?" Pasalnya, tadi sore mereka baru saja bertemu. Dia menoleh ke belakang, melangkah ke luar dan menutup pintu di belakangnya dengan hati-hati. "Mending lo pergi sekarang juga."

"Lo tahu di mana Davi?"

"Tahu," jawab Kaezar tanpa basa-basi. Kembali dia menoleh ke belakang. "Kita bicara besok. Gue akan kasih tahu semuanya, tapi gue mohon lo pergi. Nggak sekarang karena—"

"Gue butuh informasi tentang Davi sekarang."

"Besok, June." Kaezar melotot. "Besok. Gue janji."

"Gue nggak bisa nunggu lagi." Dia harus tahu sekarang juga.

"Siapa, Kae?" Suara Jena terdengar dari arah dalam.

"June, pergi!" Kaezar mendorong dada Arjune sampai membuatnya mundur dua langkah. "Gue kasih tahu—"

"Kae?" panggil Jena lagi. Suaranya terdengar semakin dekat.

"Iya, Sayang. Ini—" ucapan Kaezar belum selesai saat pintu itu kembali terbuka. Sosok Jena muncul, senyum di wajahnya pudar saat melihat siapa yang kini berdiri di teras rumahnya.

Ada hening selama beberapa saat, keduanya saling tatap, sementara Kaezar sudah menghela napas lelah dan memalingkan wajah dengan gusar. Tatapan Jena menjelaskan segalanya, dia benci, dia marah, dan ... dia mulai melangkah untuk menampar Arjune satu kali.

"Je?" Kaezar tampak terkejut. Dia segera meraih tangan Jena dan menggenggamnya. "Kamu kenapa, sih? Nggak gini." Kaezar berbisik, tapi nada suaranya penuh peringatan.

Setelah itu, ada decihan sinis disertai senyum penuh kebencian dari wanita itu. Jena mengotak-atik ponselnya selama beberapa saat. Lalu menempelkannya ke telinga dengan tatap tajam yang tidak lepas menikam Arjune. "Halo?" sapanya pada seseorang di seberang sana. "Oh, bukan. Gue nggak kenapa-kenapa," ujarnya. Lalu, "Lo mau nonton pecundang yang sekarang lagi merasa bersalah dan menyesal?"

"Jena." Kaezar mencoba mengambil alih ponsel istrinya, tapi Jena segera memberikan tatapan tajam yang sama.

Jena melanjutkan ucapannya. "Coba lo ada di sini, biar kita bisa ketawain dia bareng-bareng." Jena menurunkan ponselnya, lalu menelengkan kepala, menatap Arjune semakin lekat."Jadi?" Jena tengah menunggu Arjune bicara rupanya.

"Lo pasti tahu di mana Davi sekarang."

"Kalau gue tahu, lalu apa urusannya dengan lo?"

"Kasih tahu gue di mana dia sekarang," pinta Arjune, nada suaranya ditekan serendah mungkin.

"Kenapa baru sekarang?" tanya Jena. "Kemarin-kemarin saat nyokap lo nyuruh dia pergi, lo ke mana, Anak Manja?" tanyanya lagi. "Sumpah, di antara semua manusia yang gue temui, lo yang paling bikin gue muak, June."

"Je ...." Kaezar terlihat khawatir dengan kemarahan itu. "Aku akan selesaikan pembicaraan ini dengan Arjune. Udah malam, kamu masuk ke kamar, ya? Kamu juga harus banyak istirahat, kan?"

"Kae, untuk kali ini ... izinin aku—" Jena menarik napas, "—bicara sama Si Brengsek ini," pintanya. Dan Kaezar menyerah, dia tidak lagi menghalangi Jena yang saat ini terlihat siap menikam Arjune dengan tatapnya. "Apa yang membuat lo berubah pikiran untuk cari tahu sendiri sekarang?"

Setelah lama diam, Arjune kembali bicara. "Kenapa lo nggak pernah jelasin apa-apa tentang dia?"

"Arjune .... Gue tahu ini bukan sepenuhnya salah lo. Davi juga salah, jelas salah. Tapi kenapa lo ... *effortless* banget?" tanyanya. "Kenapa lo nggak pernah cari tahu sendiri tentang dia?" Nada suara Jena meninggi, dan itu membuat Kaezar terkesiap lalu memegangi lengannya. "Kenapa lo nggak pernah cari tahu kalau selama ini dia sibuk bayarin utang-utang abangnya? Sampai dia terjebak di dalam

rencana nyokap lo yang ... rumit itu. Dan dia harus pergi di saat dia jatuh cinta sama lo, memilih untuk nggak bawa apa-apa karena dia pikir ... artinya dia mengkhianati lo saat dia mengambil kembali semua yang dia punya .... Dia emang bodoh, dan lo brengsek." Jena memukul dada Arjune satu kali.

Arjune tidak lagi menatapnya, benarkah selama ini dia tidak tahu apa-apa selain rencana Mami dan kesepakatan itu?

"Dan .... Dengar, gue ... masih bisa memaafkan lo atas semua itu. Tapi nggak dengan satu hal." Kali ini Jena melangkah maju, merapat sambil menatap Arjune dengan matanya yang berair. "Kenapa lo nggak pernah berusaha cari tahu tentang dia setelah ... lo nidurin dia, brengsek?!" Suaranya serak, sesak, penuh amarah yang tertahan.

"Je?" Kaezar hendak melerai, tapi Arjune segera menatapnya. Bertepatan dengan itu, suara-suara mesin motor berhenti di depan pagar dan beberapa langkah yang ricuh terdengar mendekat.

Ada Hakim yang datang bersamaan dengan Favian dan Janari di sana. Entah kabar apa yang mereka dengar sebelumnya sampai membuat wajah-wajah itu terlihat panik.

Jena menunjuk ke segala arah, tidak hanya pada Arjune. "Kenapa sih lo semua bisa brengsek gini, ha?!" tanyanya. "Nggak bisa gitu lo biarin temen-temen gue bahagia tanpa bikin mereka nangis-nangis dulu kayak gini? Bajingan ...." Tangan Jena yang gemetar menggenggam kemeja Arjune. "Dan dengar. Jangan. Pernah. Temuin Davi lagi," ujarnya penuh peringatan. "Cukup. Lo nggak punya hak untuk bikin dia menghadapi pilihan yang sakit lagi." Jena mendorong kencang dada Arjune, memukulnya beberapa kali dan Kaezar menariknya mundur.

Kaezar berhasil membuat Jena menurut dan melangkah masuk. Sementara kini, yang maju menggantikan posisi Jena adalah Hakim. Favian yang berada di antara keduanya segera mengulurkan tangan, hendak melerai, tapi Janari menahannya.

"Mereka butuh waktu untuk bicara berdua," ujar Janari.

Dan Favian bergerak mundur setelahnya.

Hakim menghela napas, menatap Arjune dengan tatapan yang ... tidak bisa dijelaskan.

Arjune tetap di tempatnya, dia tidak akan membela diri.

Namun, "Bukan salah lo," ujar Hakim. Suaranya terdengar pelan, tidak meledak-ledak dan nyaring seperti biasa. Namun itu menandakan bahwa sekarang dia sedang benar-benar serius. Dan marah. "Ini salah Davi," lanjutnya. "Ya ... dia salah, kenapa dia harus hidup dalam keadaan susah yang membuat dia terjebak di dalam kesepakatan ini." Hakim memegang pundak Arjune. Kali ini, suaranya bergetar, terdengar lirih. "Lo nggak salah." Dia kembali menekankan. "Ini semua salah gue, salah Jena, yang nggak bisa benar-benar jadi teman dia dan bantuin dia .... Sori, June." Hakim menepuk pundak Arjune dua kali. "Sori ...," ujarnya lagi. Dia berlalu, berjalan begitu saja dengan langkah lunglai, tidak lagi menoleh ke belakang. Benar-benar pergi.

***

***

Arjune sudah tahu keberadaan Davi, kapan dia pergi, dan apa yang sedang dia lakukan di sana sekarang. Tidak sulit baginya untuk mencari tahu, dia memiliki beberapa orang yang akan melakukan apa saja untuknya dengan sekali jentikkan jari.

Lalu, kenapa sampai saat ini, setelah satu bulan berlalu Arjune belum kunjung bergerak? Mudah saja jika dia ingin menemui Davi, dia bahkan tahu alamat lengkap di mana Davi tinggal sekarang. Namun, ada banyak kekacauan terjadi di sekelilingnya yang tidak mungkin dia abaikan begitu saja hanya demi memenuhi egonya.

Walaupun menurut Rui dia adalah orang paling bodoh karena kerap jatuh ke dalam kesalahan yang sama demi mengedepankan ego, kali ini dia akan berusaha tidak melakukannya. Hal pertama yang mungkin harus dia lakukan sekarang adalah menata sebisanya kekacauan yang dia sebabkan; nasib pertemanannya dengan Jena dan Hakim—atau bahkan hal lain—yang belum kunjung membaik, hubungannya dengan Mami, beberapa urusan pekerjaan, dan ... mungkin banyak hal lain.

Arjune sedang berada di balik meja kerjanya, dia melewatkan waktu makan siang di ruangannya bersama beberapa pekerjaan yang tidak kunjung usai. Tangannya baru saja meraih berkas di sudut meja, tapi perhatiannya segera teralih oleh ponsel yang kini menyala.

Nama Rui muncul di layarnya, dan dia tahu apa yang akan dia dengar selanjutnya. "Halo?" Arjune tidak membuat Rui menunggu terlalu lama.

"Keadaan Mami sudah membaik, hari ini sudah bisa pulang dari rumah sakit," ujar Rui. *"Aku harap nanti malam kamu punya waktu untuk menemui Mami di rumah. Papi akan tiba pukul delapan malam, jadi usahakan datang sebelumnya."*

Seperti biasa, Arjune hanya akan membalasnya dengan gumaman singkat. Setelah itu, dia akan melakukan segala hal yang Rui pinta.

"Arjune?" Rui kembali memastikan.

"Iya. Aku akan datang."

"Bawa makanan kesukaan Mami," pinta Rui lagi. Diam, wanita itu menunggu jawaban Arjune yang tidak kunjung dia dapatkan. *"Aku tahu kamu bertahan di tempat kamu sekarang hanya karena ... agar segalanya tidak berubah menjadi lebih memburuk, terutama kondisi Mami. Tapi, Arjune ... tolong lakukan segalanya dengan tulus."*

Arjune menatap segala hal di depannya; meja kerjanya, ruangan luas yang memberinya kekuasaan di gedung itu, dan segala hal yang kini berada dalam genggamannya. Dia harus bertahan di sana, takluk untuk tetap menjadi seorang Advaya setelah sebelumnya memaksa ingin pergi dan menghasilkan pertengkaran hebat dengan maminya. Namun setelahnya, dia menyerah.

"Arjune ...?" Suara Rui terdengar lagi. *"Bisa dengar apa yang aku katakan?"*

"Aku akan lakukan semuanya. Jangan khawatir."

Sambungan telepon terputus. Kembali dia taruh ponselnya dan bersandar ke punggung kursi. Berkas-berkas di meja itu terabaikan. Dia tahu segala keadaan harus membaik sebelum kembali berusaha, tapi terkadang dia menemukan titik di mana semua hal membuatnya muak. Ada titik di mana dia begitu frustrasi dan hanya menginginkan Davi.

Tatapnya teralih pada pintu yang kini terbuka. Seseorang masuk, mungkin setelah beberapa kali mengetuk pintu, tapi tidak Arjune sadari karena selama beberapa saat tadi lamunan menenggelamkan kesadarannya.

"Selamat sore, Pak." Favita berjalan menghampiri. "Hari ini saya sudah pesankan satu buket bunga tulip putih sesuai permintaan Bapak," ujarnya. Dia menatap berkas-berkas di meja Arjune. "Untuk *greeting card*-nya, kalau Bapak sedang sibuk, saya bisa kok tuliskan untuk Bapak, saya akan—"

Tangan Arjune terulur. "Mana kartunya?" tanyanya. "Akan saya tulis sendiri." Seperti biasa.

"Baik, Pak." Favita melangkah maju, menaruh selembar kartu berwarna hijau di meja Arjune.

Arjune meraih bolpoin. Sebelum menuliskan kalimat manis yang selama tiga puluh hari ini biasa dia tulis, dia sempat bicara. "Nggak usah kamu kirim lewat Go-Send kayak biasa, saya akan kirim sendiri bunganya."

"Baik, Pak," sahut Favita cepat. "Tapi untuk malam ini, Mbak Rui memberi tahu saya bahwa—"

"Iya, iya, saya tahu." Arjune memotong ucapan Favita. "Mami sudah boleh pulang dari rumah sakit dan nanti malam saya harus pulang ke rumah. Rui sudah kasih kabar tadi." Arjune mulai menulis, dan Favita tidak lagi bersuara untuk mengganggunya.

Arjune menuliskan beberapa kata. Lalu mengernyit sendiri setelah membacanya karena ... kalimat itu terlalu picisan? Namun, bukankah tiga puluh kali dalam tiga puluh hari mengirimkan buket bunga dan kartu ucapan untuk seorang wanita itu adalah hal yang menjuarai posisi picisan di muka bumi?

Dia bahkan tidak percaya bisa menuliskan kalimat-kalimat bualan itu dalam sebuah kartu ucapan berhiaskan bunga-bunga tanpa tekanan sedikit pun dalam waktu satu bulan ini.

Arjune mengangsurkan kartu berwarna hijau itu pada Favita. "Buket bunganya warna hijau, kan?" tanyanya.

Favita menerima kartu ucapan itu setelah mengangguk yakin. "Warna hijau, sesuai pesanan Bapak."

"Oke, terima kasih. Bawa buket bunganya ke mobil jam tiga sore nanti sebelum saya berangkat."

"Siap, Pak," sahut Favita sebelum berbalik dan meninggalkan ruangan itu.

Arjune menghela napas, memutar kursi kerjanya untuk meninggalkan meja dan segala pekerjaannya yang sesak. Dia berbalik, menghadap dinding kaca di hadapannya yang menampilkan pemandangan Kota Jakarta dari ketinggian. Gedung-gedung berbaris saling kejar puncak tertinggi, laju lalu lintas yang padat, juga sinar matahari yang terik.

Ada ribuan orang yang hidup di luar sana dengan segala kerja dan hidupnya. Dan Arjune menjadi salah satunya. Di antara batas bahagia dan duka, dia tidak tahu sedang ada di mana. Dia masih berusaha untuk bahagia, tapi tidak sedih juga. Hanya saja, segala usahanya belum menghasilkan apa-apa.

Seperti puluhan kartu dan bunga yang sudah dia kirimkan pada seseorang yang dia mohon maafnya. Segalanya belum kunjung dia tahu hasilnya.

Dear Jena,
My deflated ego says sorry to your kind heart. I'll wait for your forgiveness for forever.
-Arjune-

***

Arjune mengendarai mobilnya, bertolak dari kantor menuju Blackbeans yang ada di kawasan Tebet. Karena menurut informasi yang dia dapatkan dari Favita, Jena tengah berada di sana. Saat tiba, Arjune langsung melangkah masuk ke ruangan beraroma kopi dan karamel itu.

Arjune berjalan, langsung menemukan keberadaan Jena yang tengah berada di balik meja bar.

Jena yang tadinya tengah menunduk dan menatap iPad-nya dengan serius, segera mendongak dengan senyum ramah yang otomatis terukir di wajahnya. Wajahnya pucat, tampak lelah. Namun dia tetap terlihat profesional. Jena hendak memanggil salah satu pegawai, tapi urung saat melihat siapa yang kini tengah berdiri di hadapannya.

"Hai, Je," sapa Arjune seraya mengangsurkan bunga ke hadapan wanita itu.

Jika orang-orang di sana tahu apa yang sedang dia lakukan, pasti segalanya akan terlihat konyol. Dia tengah berdiri seraya mengangsurkan bunga ke depan seorang istri orang lain yang tengah hamil tua.

"Sori karena baru bisa nemuin lo sekarang." Setelah selama satu bulan ini dia hanya mengirimkan bunga-bunga itu melalui perantara. "Semoga lo bisa maafin gue."

Jena menatap Arjune, lalu tatap itu turun ke arah buket bunga tulip putih yang Arjune angsurkan untuknya. Dia mendecih. "Lo ... bisa berhenti nggak?" tanyanya sambil meraih buket bunga itu dan melemparnya ke meja bar yang membatasi keduanya. "Berhenti ngelakuin hal tolol kayak gini."

Tentu saja Arjune tidak akan berhenti. Tidak, sampai Jena benar-benar memaafkan dan mengizinkannya untuk menemui Davi.

Jena memalingkan wajah, meringis sembari menggigit bibirnya. "Lo pergi, deh, " gumam wanita itu sembari mendorong buket bunganya.

"Lo sakit?" Arjune melihat titik-titik keringat di kening wanita itu, dia tampak mengusapnya beberapa kali. "Mau gue—"

"Lo pulang." Jika Jena tidak memaki dan berteriak, berarti wanita itu memang sedang tidak baik-baik saja.

"Gue antar ke dokter." Arjune baru saja mengucapkan kalimat itu saat Jena tiba-tiba meringis dan memegangi perutnya.

Arjune menyapukan pandang, melihat kesibukan di sekelilingnya dan dia menjadi satu-satunya yang menyaksikan penderitaan wanita itu. Jadi, sebelum Jena kembali menyuruhnya pergi, Arjune segera masuk dan bergabung di balik meja bar. Tangannya terulur dan tanpa disangka Jena langsung menyambutnya cepat, menggenggamnya erat.

Tubuh Jena membungkuk saat Arjune mengajaknya berjalan untuk keluar dari ruangan itu, beberapa orang sudah mulai memperhatikan keduanya.

"Sakit?" tanya Arjune yang langsung diberi anggukkan. "Kalau sakit banget, gue bisa gendong."

Dan Jena menampar lengannya sambil meringis. Kembali mencoba melangkah, wanita itu menyerah di langkah ke lima. Berjongkok, Jena tampak mengatur napas. "Ini sakitnya hilang-timbul kok, gue masih bisa jalan kalau—" Dia kembali mengaduh, titik-titik keringat di keningnya sudah berubah menjadi aliran air.

"Mbak Jena kayaknya kontraksi, Mas," ujar salah satu pegawai wanita yang melihat Arjune ikut berjongkok di samping Jena sambil memegangi tangannya.

Arjune sempat mencoba mencerna kata itu. Kontraksi. Terdengar asing. Namun salah seorang pegawai wanita menjelaskan. Lalu, "Astaga, Je, lo mau ...." Mata Arjune melotot ke arah perut wanita itu. "Lo mau melahirkan?" Kali ini dia tidak bisa bersikap setenang semula.

Seharusnya, dia perlu beberapa kali berpikir dan meminta persetujuan Kaezar untuk melakukan apa pun terhadap Jena. Namun karena Jena kini sudah terduduk di lantai dengan tubuh lunglai dan terlihat kesakitan, Arjune pikir dia tidak bisa lagi bergerak lambat dan menunggu terlalu lama.

Arjune meraih tubuh wanita itu, mengangkatnya cepat-cepat dalam satu kali entakan kaki. Menggendongnya. "Ada yang bisa keluarin mobil saya dari parkiran, nggak?" tanyanya.

Seorang pegawai menghampiri, membantunya mengeluarkan mobil dan menyediakannya di pelataran Blackbeans. Sehingga saat Arjune keluar, dia hanya perlu langsung mendudukkan Jena di jok mobil dan mengendara menuju rumah sakit yang Jena sebutkan.

Selama di perjalanan Arjune mencoba menghubungi Kaezar. Memberi kabar tentang istrinya yang terus-terusan meringis di sampingnya. Dari seberang sana, Arjune mendengar Kaezar yang kebingungan.

"Gue masih di Batam, harus cari tiket penerbangan—Ah, sial, gue udah punya firasat bakal kayak gini makanya gue ragu banget buat pergi," keluh Kaezar. *"June, tolong hubungi orangtuanya Jena. Jangan ke mana-mana sampai mereka datang, gue akan kabari secepatnya tentang keberangkatan gue."*

Arjune tidak pernah memiliki pengalaman dengan wanita hamil, persalinan, dan sebagainya. Jadi tentu saja dia panik. Jena disambut dengan brankar saat tiba. Setelah menghubungi orangtua Jena, Arjune kembali pada wanita itu, berjalan cepat di samping brankar.

"June ...." Jena menggenggam tangannya. "Sumpah June, jangan lagi kirim-kirim bunga," pintanya, membuat Arjune terkekeh. Karena, sempat-sempatnya wanita itu hal demikian dalam keadaan genting seperti itu. "Gue udah bingung ... mau taruh di mana lagi, rumah gue udah penuh banget sama bunga yang lo kirim."

Arjune terkekeh semakin kencang. Paniknya agak reda saat mendengar Jena mengucapkan kalimat itu sambil memelas. Artinya, selama ini Jena tidak pernah membuang buket bunga kirimannya, sikapnya berbeda di balik makiannya di telepon saat menerima bunga itu. "Iya, iya. Gue nggak akan kasih bunga lagi," ujar Arjune.

Lalu Jena mencengkram tangannya lebih kuat. Kuku-kuku wanita itu nyaris menancap di punggung tangannya. Jena tidak langsung dimasukkan ke ruang persalinan, dia dihentikan di dalam sebuah rungan untuk diberi tindakan medis—yang tidak Arjune mengerti. Beberapa petugas medis menghampirinya, memeriksa keadaannya.

Dan Arjune merasa dia harus keluar dari ruangan itu saat dokter mulai menutup kedua paha Jena dengan kain putih.

Namun, Jena mencengkram tangannya kencang. "June, lo mau ke mana?" Suaranya membentak, tapi juga merengek. "Gue lagi berada antara hidup dan mati, nggak ada siapa-siapa. Dan lo mau pergi?" Lalu Jena mencengkram lengannya lebih kencang dengan kuku-kuku tajam di jemarinya itu.

Jena meringis lagi, kali ini nyaris menangis. Mengeluh sakit berkali-kali.

Arjune hendak menjauh, tapi Jena meraih kemejanya sampai wajah Arjune nyaris mendarat di brankar. Tidak berhenti sampai di sana, tangan Jena bisa-bisanya menggenggam kupingnya dan menariknya kencang. "Dok, sakit," keluhnya.

Ya, gua juga sakit anjir.

Arjune sudah merasakan perih di mana-mana saat dokter memutuskan bahwa Jena sudah bisa masuk ke dalam ruang bersalin. Bertepatan dengan itu, kedua orangtua Jena dan adik laki-lakinya hadir. Jadi Arjune bisa menjauh dari brankar—sekaligus menjauh dari tanggung jawabnya yang mengerikan itu.

Dia diam di luar ruang persalinan bersama Papi dan Gio—adik laki-laki Jena. Menunggu di sana, melihat bagaimana dua pria di depannya memasang wajah panik sementara Kaezar terus menghubunginya dan menanyakan kabar istrinya berkali-kali.

"Sialan. Gue belum dapat tiket," ujar Kaezar frustrasi.

Arjune tidak pernah mendengar Kaezar seputus asa itu. Kali ini, Kaezar seperti kehilangan kendali dirinya untuk tenang seperti biasa. "Semua baik-baik aja kok. Jena dan bayi lo akan baik-baik aja. Lo hanya perlu tenang sambil terus cari cara untuk berangkat ke sini," ujar Arjune.

Arjune menunggu sambil mondar-mandir di depan pintu ruang persalinan yang tertutup rapat itu. Momen yang kebetulan terjadi saat orang-orang sedang berada sangat jauh dari tempatnya sekarang.

Janari membawa serta Chiasa ke Batam dalam perjalanan bisnisnya sekarang. Di proyek terbarunya itu, dia menunjuk Kaezar, Favian, dan Hakim untuk ikut andil. Sungkara baru bisa dihubungi dan masih berada di ruang *meeting*. Sementara Alura masih menjadi wanita pingitan di rumah orangtuanya karena juga tengah hamil besar dan tidak diizinkan pergi ke mana-mana.

Nah, bukankah Jena juga seharusnya seperti itu? Wanita hamil yang mendekati prediksi hari lahir tidak seharusnya masih aktif bekerja dan pergi ke sana-kemari tanpa pendampingan.

Ruang persalinan terbuka, Jena keluar bersama maminya sementara bayinya belum terlihat ikut serta.

Wajah wanita keras kepala itu tampak pucat dengan keringat yang membanjiri sekujur tubuhnya. Dia dipindahkan ke dalam ruang rawat inap, dan Arjune berjalan menyusulnya.

Di antara koridor menuju ke ruangan, Kaezar kembali memberi kabar bahwa dia sudah mendapatkan tiket dan akan tiba secepatnya. Secepatnya, yang artinya mungkin sekitar dua jam lagi?

Jadi Arjune masih menemani Jena. Saat kedua orangtua Jena dan Gio sedang mengunjungi kamar bayi, Arjune menjadi satu-satunya orang yang menunggu Jena di ruangan itu.

Arjune tengah duduk di sofa, tidak peduli lagi pada kemejanya yang kusut dan penampilannya yang berantakan. Dia mendongak,

menatap Jena yang kini masih kelihatan lelah. "Selamat ya, Je ...," gumamnya. "Selamat karena ... udah berhasil berjuang, dan menjadi seorang Ibu."

Tidak ada sahutan.

"Lo mau hadiah apa dari gue?"

Jena masih diam.

Jadi, Arjune ikut diam selama beberapa saat. "Lo lapar nggak?" Dia melihat wajah Jena yang pucat. Mungkin wanita itu sudah terlalu muak melihatnya tetap berada di sana, tapi Arjune masih harus menepati janjinya pada Kaezar untuk tidak ke mana-mana. Jadi dia mencoba mencari alasan untuk sesaat pergi dari ruangan itu. "Lo mau gue beliin makanan atau—"

Ucapannya terhenti karena dua orang perawat wanita baru saja masuk ke ruangan. Keduanya langsung memeriksa keadaan Jena dan menanyakan ini-itu. Dua perawat itu hendak pergi setelah memastikan bahwa Jena baik-baik saja.

Namun, Jena menahan salah satunya. "Suster ...." Suara Jena masih terdengar lirih. "Saya bisa minta tolong nggak?"

Salah satu perawat menghampirinya. "Tentu saja. Apa yang bisa saya bantu?"

Jena kembali bicara, tanpa menoleh pada Arjune sama sekali. "Tolong obatin luka-luka di tangan kakak saya." Kali ini dia menunjuk Arjune. "Tadi dia habis saya cakar-cakar soalnya. Kasihan."

Salah satu perawat menyanggupi, jadi dia kembali setelah membawa perlengkapan pengobatan dan duduk di sisi Arjune untuk mengobati lukanya. Tidak ada suara, Arjune hanya menatap lukanya dibersihkan sebelum diberi jel pereda nyeri.

Dia melihat salah satu luka yang agak parah di punggung tangannya akibat kuku-kuku Jena, dan perawat itu memberikan sebuah plester di sana. "Semoga membaik ya, Pak," ujarnya sebelum meninggalkan ruangan itu. Dan sebelumnya, ucapan terima kasih dari Arjune dan Jena saling bersahutan.

Arjune menatap luka-luka yang memerah di tangannya. Melihat beberapa bagian kulit yang terkelupas, dia tersenyum sendiri. Lucu sekali. Bagaimana bisa Tuhan membuat Jena terjebak dalam situasi gentingnya bersama Arjune, orang yang paling dia benci dalam hidupnya seperti ini?

Di dalam ruangan itu masih hening. Jena belum mau berbicara dan rasanya Arjune cukup tahu diri untuk segera beranjak dari sana. Dia hendak membiarkan Jena istirahat tanpa rasa marah karena tahu Arjune masih di sana.

Arjune baru saja bergerak menarik punggungnya dari sandaran sofa, tapi suara Jena menahannya.

"Halo, Davi?"

Nama itu, membuat gerak Arjune nyaris beku. Dia urung mendorong tubuhnya untuk berdiri.

Jena tampak menempelkan ponsel ke telinga. Ada senyum cerah yang tidak Arjune temukan sejak tadi di wajah wanita itu. "Iya. Makasih." Jena tertawa, terlihat bahagia sekali. "Nggak apa-apa. Gue—pokoknya cerita lahiran gue ini nggak ada manis-manisnya karena Kae masih di luar kota." Jena menjelaskan dengan suaranya yang riang; Jena yang sebenarnya, yang sosoknya tidak pernah lagi Arjune temukan belakangan ini.

Ada hening, sebelum Jena kembali bicara.

"Gue masih di ruang rawat, sama Arjune." Hening lagi. "Masih. Dia masih di sini. Bahkan dari tadi dia nggak ke mana-mana," lanjut Jena.

Kali ini Arjune sudah memutuskan untuk bangkit dari sofa, dia melangkah, hendak bergerak keluar. Mendengar nama Davi disebut dan melihat bagaimana orang-orang bisa dengan mudah menjangkaunya membuat Arjune ... sesak? Karena di antara kenyataan itu, Arjune—manusia yang paling menginginkannya malah menjadi satu-satunya yang tidak bisa menggapainya sama sekali.

"Lo mau ngomong sama Davi?" tanya Jena yang arjune pikir bukan tertuju padanya. "June ...?"

Kali ini langkah Arjune terhenti, dia menoleh.

Lalu Jena kembali bertanya. "Lo mau ngomong sama Arjune nggak, Vi?" ada jeda lama, yang Arjune tunggu dalam risau. Lalu, Jena mengangsurkan ponselnya. "Nih ... June. Davi mau ngomong."

Mungkin bagi Jena, hari ini Arjune baru saja berhasil menyelamatkan dunianya sehingga dengan mudah wanita itu memberinya kesempatan. Arjune melangkah mendekat, meraih ponsel dari tangan Jena dan mendekatkannya ke telinga.

"Halo ...?" Suara Davi terdengar dari seberang sana.

Arjune tidak bisa menjelaskan bagaimana keadaannya sekarang ketika suara wanita itu kembali menyapa telinganya. Ada rasa hangat yang menelisik ke sela-sela tubuhnya, lalu hangat itu memeluknya erat. Menenangkan, tapi dalam satu waktu membuatnya jauh lebih gusar. Dia bahkan harus menghela napas panjang sebelum membalas sapaan itu. "Halo?"

Terjeda oleh hening lagi. *"Kamu ... apa kabar?"* tanya Davi.

Kali ini, Arjune merasakan ujung-ujung jemarinya gemetar. Dia pernah menerima manis sikap Davi, dan setelah itu sakit menyerangnya cepat. "Kamu akan percaya kalau sekarang aku bilang bahwa ... aku baik-baik aja?" Arjune balas bertanya. "Aku akan bilang begitu seandainya kamu percaya."

"Aku akan percaya."

Jadi Arjune menjawab, "Aku baik-baik aja." Dia hancur. Tidak mengenal lagi arah jalan hidupnya. Dunianya kosong. Berantakan. Dia masih ingin mengejar, tapi seisi dunia tidak mengizinkan. Ragu, dia takut sekali kembali melangkah ke arah yang salah. "Kamu ... apa kabar?"

"Baik." Jawaban yang seharusnya membuat Arjune tenang, tapi ternyata tidak demikian. *"Arjune ...."*

"Ya?"

"Terima kasih karena selama ini kamu nggak berusaha menemui aku. Padahal aku tahu itu mudah sekali untuk kamu, atau mungkin sekarang kamu juga sudah tahu aku ada di mana, tapi ... kamu nggak melakukan apa-apa. Terima kasih ...," ujarnya, yang mengartikan bahwa wanita itu benar-benar enggan bertemu dengannya. *"Kamu harus tetap berada di tempat kamu saat ini berdiri, lalu ... jalani semuanya seperti semula. Ayo kita hidup ... dengan baik-baik aja."* Tekanan suaranya terdengar tenang, yang membuat Arjune hampir yakin bahwa sekarang dia benar-benar sedang patah hati sendirian. *"Ayo kita ... hidup bahagia dengan jalan hidup kita masing-masing,"* lanjutnya.

Kalimat-kalimat itu seakan memberi tahu bahwa Davi sudah menutup diri, memberi tahu bahwa Arjune sudah tidak punya kesempatan lagi. Namun, usahanya yang kini dia lakukan di antara ketidakmungkinan, Arjune tetap bertanya. "Kamu pernah mencintai aku?" Dia menunggu, tapi hanya hening yang dia dengar. Lagi dia bertanya. "Kamu ... masih mencintai aku ..., Davi?"

Dan sambungan telepon terputus begitu saja.

***

Simplify Our Heartbreak | [40]

Ternyata pendukungnya Arjune tidak surut sampai akhir dan seneng bangettt. Makasih banget ya. Arjune juga seneng banget katanyaaa.

Oh iya. Arjune tahu Davi ke mana dan ngapain. Tapi dia belum tau kalau Davi pernah hamil dan keguguran itu, belum ada yang kasih tau soalnya.

***

Favita berdiri di sisi meja kerja di ruangan itu. Di ambang batas waktu jam pulang kantor, wanita itu masih tampak bersemangat.

"Minggu ini Bapak ada undangan untuk acara *charity* di Yayasan Mutiara Peduli." Ada gumaman panjang sebelum dia membacakan jadwal selanjutnya. "Setelah itu, ada kegiatan sosial yang akan langsung diadakan oleh perusahaan untuk beberapa korban bencana alam. Bapak mau ikut terjun langsung? Kalau mau, akan saya jadwalkan."

"Boleh," sahut Arjune. Dia baru saja menyelesaikan pekerjaan terakhirnya. Mematikan monitor di depannya.

"Baik." Favita menuliskan sesuatu di *notes*-nya.

Di selang waktu ketika Favita masih menunduk, Arjune menggerakkan kursi ke arah depan, dua sikutnya bertopang di meja. "Untuk jadwal minggu depan, kamu sudah pastikan saya nggak punya jadwal apa-apa di Jakarta?" tanyanya.

"Sudah, Pak. Sudah saya atur. Selama satu minggu, jadwal Bapak benar-benar kosong."

Arjune mengangguk-angguk. "Oke, terima kasih."

Arjune memiliki banyak *check list* di *notes*-nya. Ada beberapa yang memang sudah dia rencanakan dari jauh-jauh sebelumnya, ada beberapa juga *list* baru yang mendadak dia temukan akhir-akhir ini. Di dalam *list* itu, selain proyek dan masalah pekerjaan, ada juga beberapa kegiatan sosial yang kerap dia lakukan.

Semenjak menjadi bagian dari Advaya Group, dia tidak ingat kapan terakhir kali terjun langsung dalam beberapa acara kegiatan sosial. Dia akan menyumbang banyak dana, setelah itu namanya akan terpampang di *banner* dan disebutkan dalam deretan nama yang menerima ucapan terima kasih. Kadang jika Mami menyuruh, dia akan datang, melakukan foto-foto untuk formalitas, setelah itu selesai.

Tidak ada yang tulus, segala sesuatunya selalu berhubungan dengan berapa banyak keuntungan yang akan didapatkan oleh perusahaan setelahnya.

Namun, beberapa bulan ke belakang ini, di antara luang waktunya yang tidak terlalu banyak, dia lebih aktif mencari tahu dan terjun langsung dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh perusahaan. Dia juga kerap menghubungi rekannya yang terlibat di UKM KSR yang dia ikuti selama menjadi mahasiswa dulu. Kembali membuat beberapa kegiatan yang dia prakarsai bersama mereka yang masih ingin terlibat.

Selama hampir sepuluh bulan dia melakukan kegiatan itu di samping mengemban tugas menjadi orang nomor satu di perusahaan karena Mami dan Papi sudah harus berhenti dan beristirahat dari segala kegiatan karena alasan kesehatan. Tidak hanya ingin tenggelam dalam sibuk dan kerja, dia harus mencari kegiatan lain untuk menutup waktu-waktu luangnya agar tidak larut dalam keinginannya yang belum terpenuhi.

Walau memang, di beberapa waktu tertentu, dia pernah menenggelamkan diri dalam kenangan sendirian. Entah itu hanya mengunjungi tempat-tempat yang pernah dia kunjungi sebelumnya, atau membuka beberapa *file* foto yang dia miliki.

Arjune sudah dipanggil oleh Favita untuk segera masuk ke ruang *meeting*. Dan dia mulai bersiap bergerak ke sana. Favita sengaja mem-*booking* ruangan paling luas yang dimiliki oleh gedung itu untuk pertemuan siang itu.

Selain ada beberapa orang yang merupakan perwakilan dari perusahaannya. Dia juga mengundang pihak-pihak yang sudah dia temui sebelumnya. Ada beberpaa perusahaan yang ikut bergabung atas rekomendasi Rui, yang kebetulan sekali merupakan orang-orang yang Arjune kenali.

Ada Janari di sana yang datang bersama beberapa rekannya. Namun Arjune mengenali orang-orang di antaranya; Kaezar, Favian, dan Hakim. Juga dari pihak lain yang membuat Arjune agak sedikit terkejut, Kaivan ada di sana bersama beberapa rekannya. Rui yang mengatur semuanya, walau terlalu kebetulan jika bukan merupakan kesengajaan.

Pertemuan itu berlangsung cukup lama. Ada beberapa presentasi yang harus mereka simak dan beberapa rancangan tentang proyek ke depannya. Ini tentang sebuah resort yang akan mereka bangun di kawasan Echo Beach, Bali.

Saat nama tempat itu disebutkan, orang pertama yang kelihatan terkejut dan yang Arjune tunggu-tunggu responsnya adalah Hakim. Sesuai dengan dugaannya, pria itu menatapnya dengan kening mengernyit.

"Jadi, di kawasan Canggu ini titik proyek kita dimulai." Penjelasan itu membuat Hakim mendecih, senyum sinisnya terlihat.

Dan Arjune menanggapi hal itu dengan menaikan alis.

"Wah, proyek besar," komentar Janari saat ruangan sudah kembali terang dan diskusi selesai. Orang-orang yang berada di ruangan mulai terurai, tersisa beberapa, hanya orang-orang yang Arjune kenali saja. "Setelah sebelumnya ngebatalin kerjasama secara sepihak, sekarang lo minta maaf dengan cara ini?"

"Gue kaget ketika Rui tiba-tiba menghubungi untuk menawarkan kerjasama. Gue pikir dia bukan Rui yang selama ini gue kenal," ujar Kaivan seraya memutar-mutar kursinya santai.

"Bali banget, nih?" Favian menyeringai, menatap Arjune dan Hakim bergantian. "Canggu lagi."

Hubungan Arjune dan Hakim sekarang biasa saja. Maksudnya, tidak buruk, tapi tidak baik juga. Mereka tidak melakukan perang secara terang-terangan, hanya kadang menganggap satu-sama lain tak kasat mata jika kebetulan berada di dalam satu ruang yang sama.

Namun saat ini Hakim terlihat tidak terima jika harus diam saja. "Ini bukan salah satu cara lo buat ngejar ... dia lagi, kan?" Suasana di ruangan itu mendadak serius. Selama beberapa saat orang-orang di sana saling lempar pandang. "Basi kalau gue bilang, lo nyuap kita dengan cara kayak gini biar dapat izin."

"Jadi sekarang gimana?" tanya Arjune. "Lo masih nggak mau ngasih gue jalan?" tanyanya lagi, yang disambut oleh tawa sinis Hakim, pria itu meninggalkan ruangan tanpa mengatakan apa-apa.

Dia tidak menyangkal tuduhan Hakim. Ini memang sebuah awal usahanya. Selama sepuluh bulan dia diam, memandang segalanya dari kejauhan tanpa melakukan apa-apa, rasanya sudah sangat cukup. Tidak ada yang reda di dalam dirinya, dalam rentang waktu yang panjang itu keinginannya masih sama. Jadi, dia rasa sekarang dia harus memulai lagi segala usahanya. Untuk Davi. Dia tidak akan membuat wanita itu pergi ke mana-mana lagi.

***

Pukul empat sore Arjune dan Favita sudah tiba di bandara. Keduanya dijemput oleh mobil kantor untuk langsung diantar ke sebuah penginapan dekat resort di mana proyek mereka akan dilangsungkan. Arjune memilih salah satu penginapan daerah Canggu, berupa hotel yang letaknya dekat dengan Echo Beach. Tempat itu akan dia tempati selama satu minggu ke depan.

Sejak menginjakkan kakinya di sana. Gugupnya sudah mulai terasa. Dia menjejak kota yang sama dengan yang saat ini Davi tinggali, menghirup udara yang sama dengan wanita itu. Setelah menjalani waktu enam bulan menempuh gelar diploma, Davi memilih Canggu sebagai tempat kerjanya sekarang. Selama empat bulan ini, dia menjabat sebagai *branch manager* di sana. Arjune mendengar informasi itu dari Jena, orang yang saat ini benar-benar sudah sepenuhnya mendukung agar dia kembali berjuang.

Arjune tiba di depan sebuah pintu kamar, dan Favita baru saja menyerahkan kartu akses padanya. "Makasih, Ta." Arjune hendak masuk.

"Rekan-rekan Bapak akan datang besok, jadi kegiatan Bapak besok adalah—"

Gerakan tangan Arjune terhenti. Dia berbalik dan menatap Favita. "Ta?"

"Ya, Pak?" Favita, wanita yang selalu membawa *notes* berisi jadwal kegiatan Arjune ke mana-mana itu mendongak. Mematikan layar iPad-nya.

"Kamu bisa nggak kasih tahu jadwal sayanya nanti aja?" pinta Arjune. "Saya baru sampai lho, dan kamu udah ingetin saya ini-itu. Yang jelas hari ini saya nggak punya jadwal kegiatan apa-apa, kan?"

Favita mengangguk cepat. "Iya, Pak. Tidak ada."

Arjune menggerak-gerakkan telunjuknya, mengarahkannya pada Favita. "Nggak usah ingatkan saya dulu pada pekerjaan malam ini," ujarnya. "Kamu ingat nggak, satu set perhiasan yang saya pernah beli dulu?"

Favita menyeret bola matanya ke atas, seperti tengah mengingat-ingat.

"Yang kamu pesankan untuk saya." Arjune kembali mengingatkan.

"Ah, iya. Saya ingat."

Arjune melepaskan kopernya. Lalu menggaruk pelipisnya. "Saya mau lamar dia malam ini. Menurut kamu gimana?"

Mata Favita membulat. "Astaga, jadi dulu Bapak nggak jadi melamar Bu Davi sampai pergi? Bapak simpan perhiasan itu selama satu tahun—"

"Sepuluh bulan, Ta."

"Tetap aja itu hampir setahun, Pak." Tatapan Favita membuat Arjune terkesan menyedihkan. "Dan setelah perpisahan yang lama itu, Bapak mau langsung lamar Bu Davi?"

Arjune mengangguk. "Kenapa memangnya?"

Favita mengernyit. "Pak ...." Dia menghela napas panjang, terkesan lelah. "Bapak tuh sekarang harusnya mulai dari nol lagi, lho." Kepalanya meneleng. "Nggak boleh dong langsung lamar kayak gini. Bakal kaget Bu Davinya." Dia mulai berani memberikan pendapat. "Perempuan itu memang suka yang pasti-pasti, tapi apa Bapak nggak berpikir kalau selama sepuluh bulan ini mungkin aja perasaan Bu Davi udah berubah terhadap Bapak? Atau kayaknya Bapak harus pastiin dulu, jangan-jangan Bu Davi udah punya pacar—atau udah dilamar orang?"

"Kamu jangan sembarangan ya kalau ngomong." Ucapan yang mengartikan bahwa sebenarnya Arjune takut menerima kenyataan itu. "Saya lebih tahu tentang Davi daripada kamu. Dia nggak lagi ada hubungan apa-apa, nggak pernah dilamar siapa-siapa."

"Tapi hatinya? Bapak kan nggak tahu."

"Saya tahu." Arjune yakin tidak ada yang berubah. *Harusnya sih begitu.*

"Pak ...." Favita menatap Arjune lelah. "Wanita itu memang senang diperjuangkan, tapi ya butuh masa pendekatan juga. Jadi, saya pikir Bapak nggak usah buru-buru—"

"Ta?"

"Ya?"

Arjune melipat lengan di dada. "Kamu udah punya pacar?"

"Belum." Favita mengernyit. "Gimana mau punya pacar? Saya ngurusin Bapak terus."

"Jadi saya harus dengar masukan dari wanita yang nggak punya pacar?" Arjune mendecih, tidak habis pikir.

Dan Favita tampak tidak terima dengan pertanyaan itu. "Tadi Bapak lho yang minta pendapat saya!" Nada suaranya tinggi.

"Ya udah, mulai sekarang nggak usah jawab apa-apa lagi kalau saya mintain pendapat. Nggak usah kasih komentar apa-apa." Arjune tidak membiarkan Favita pamit dan pergi, dia lebih dulu membuka pintu di hadapannya dan bergerak masuk. Lalu menutupnya.

Arjune melangkah masuk dia tersenyum melihat satu notifikasi di ponselnya. Dia menemukan alamat tempat di mana Davi tinggal sekarang. Jadi, dia tidak akan menunggu lagi. Dia bahkan tidak mengeluh lelah atau mengantuk setelah waktu penerbangan yang dilaluinya.

Arjune bergerak untuk mandi, memilih pakaian yang layak, yang dia harap dapat memancing perhatian Davi karena keseriusannya sekarang. Dia bertolak dari hotel dengan menggunakan mobil kantor.

Arjune menuju sebuah komplek bernama Green Lot, dia menemukan rumah-rumah semi villa di sana. Bentuknya sama. Warna-warna cokelat, abu-abu, dan ukiran-ukiran di dinding khas

Bali membuat semua bangunan terlihat serupa. Namun dia ingat nomor 37 yang harus dicarinya.

Sampai akhirnya, menghitung mundur nomor rumah dari jaraknya sekarang, dia menemukan rumah itu. Dari jarak sekitar sepuluh meter dengan posisi paralel, Arjune memarkir mobil. Dia menunggu kabar dari Favita yang tengah mengecek keberadaan Davi di Blackbeans.

Dan sesaat kemudian pesan singkat dari wanita itu datang.

Favita Mahira
Saya pikir Bapak udah nggak butuh bantuan saya.

Arjune Advaya
Jadi gimana?

Favita Mahira
Bu Davi sudah pulang sejak sepuluh menit yang lalu, Pak.

Membaca kabar itu, tiba-tiba saja Arjune merasakan riak air yang seperti bergerak di sekujur tubuhnya. Dia menunggu. Tanpa membunyikan suara apa-apa di dalam mobil itu. Di balik kemudi, tatapnya tajam terarah pada rumah bernomor 37.

Beberapa kali dia melirik kotak perhiasan yang berada di dalam *paper bag,* lalu diam lagi. Menunggu lagi. Gugupnya terasa normal di menit-menit awal, tapi berubah menjadi agak berlebihan saat tiga puluh menit menunggu.

Arjune memang memiliki kesabaran setipis helaian kertas, tapi kali ini, bukan itu masalahnya. Menurut perkiraan, jarak dari Blackbeans tempat Davi bekerja ke komplek perumahan ini hanya membutuhkan lima belas menit waktu tempuh. Yang artinya sejak Davi pulang, Arjune hanya perlu menunggu lima menit wanita itu untuk sampai.

Dia mulai gusar bukan karena rasa tidak sabar, tapi khawatir. Jadi dia mencoba memastikan lagi pada Favita. Meneleponnya berkali-

kali. "Ta, kamu serius udah bener-bener mastiin kalau Davi udah pulang?" Ketika Favita sudah menjawab 'iya' menit berikutnya Arjune menelepon lagi dan bertanya hal yang sama.

Lalu, Favita yang terdengar lelah dengan pertanyaan itu menjawab, *"Pak, menurut saya, Bapak jangan buru-buru gini, deh. Soalnya tadi saya dapat info dari karyawan sini kalau Bu Davi—"*

"Kamu bisa nggak sih nggak usah kasih komentar apa-apa masalah saya?" ujar Arjune mulai nyolot. "Saya nggak butuh."

Sampai akhirnya, usahanya untuk menghubungi Favita berhenti. Dia akan gila jika lama-lama disuruh menunggu, jadi kali ini dia akan pergi ke Blackbeans untuk menyusuri perjalanan pulang wanita itu.

Arjune tidak ingin ada suatu hal buruk terjadi di pertemuan pertama. Namun, geraknya terhenti, mesin mobilnya kembali mati saat ada sebuah sorot mobil dari arah berlawanan terlihat dan berhenti tepat di depan rumah nomor 37 itu.

Menurut informasi yang Arjune dapatkan, Davi tidak pernah berani mengemudi kendaraan selama di Bali. Jadi, dia langsung memperhatikan sosok yang kini turun berbarengan dari mobil itu karena dua pintunya terbuka hampir bersamaan.

Davi, seorang wanita yang dia cari keberadaannya sejak tadi terlihat turun lebih dulu. *Floral dress* marun yang dikenakannya membuat Arjune tertegun selama beberapa saat hanya untuk memperhatikan bagaimana penampilannya sekarang. Ada rambut yang dipotong lebih pendek dari terakhir kali dia lihat, dengan warna cokelat hangat yang terlihat pas di wajahnya.

Pemandangan itu, selama beberapa saat menghibur rindunya. Dimanjakan tatapnya dalam sepersekian detik sebelum seorang pria turun dari pintu pengemudi. Pria itu tampak berjalan menghampiri Davi yang sudah melewatinya dan menaiki anak tangga menuju ke arah pintu rumahnya.

Arjune terasa familier dengan wajah pria itu. Namun tentu saja dia enggan membuang waktu untuk mengingat-ingat.

Selanjutnya, dia melihat Si Pria berdiri di hadapan Davi. Di anak tangga itu mereka bicara, entah tentang apa, yang jelas terlihat serius dan percakapan itu membuat Davi akhirnya tertegun. Si Pria mendekat. Davi diam. Si Pria merundukkan kepalanya. Davi masih diam. Si Pria merapatkan wajahnya. Davi kenapa masih diam? Si Pria hendak mencium bibirnya. Dan Arjune memalingkan wajah, dia menyalakan mesin, pergi, memilih untuk tidak melihat kelanjutan pemandangan di hadapannya.

***

Arjune Advaya
Ta. Apa mungkin Davi udah lupain saya?

Apa bisa dia lupain gitu aja perasaannya ke saya?

Favita Mahira
👍

Arjune Advaya
Kamu bilang, dia mungkin punya pacar. Emang mungkin? Padahal selama ini saya hampir gila kalau ingat dia.

Favita Mahira
Y.

***

Mohon maap dah. Jan terlalu percaya sama usaha arjune. Kadang dia ingkar sama tekadnya sendiri. Mungkin dia udah berubah jadi jauh lebih baik, tapi manjanya itu kayaknya ga akan ilang karena udah jadi bawaan lahir.

Simplify Our Heartbreak | [Additional Part 40]

***

Davi baru saja keluar dari ruang kerjanya, berjalan melewati barisan meja pengunjung dan melihat bagaimana keadaan Blackbeans malam itu. Napas leganya terlepas saat langkahnya berhasil keluar. Tubuhnya membaur di antara para pengunjung di bagian *outdoor*.

Segala pekerjaannya hari ini sudah selesai. Mulai dari urusan *kitchen*, *frontliner*, sampai *daily report.* Dia hanya perlu menikmati waktu akhir pekannya selama dua hari ke depan. Biasanya, dia akan menentukan beberapa pilihan tempat untuk bisa dia kunjungi, tapi kali ini dia tidak akan menentukan akan ke mana dia pergi. Ada seseorang yang sudah meminta waktu akhir pekannya dan sudah menentukan tempat untuk menghabiskan bersama.

Saat ini, pekerjaan menuntutnya untuk selalu berada dalam keramaian. Di beberapa jam yang dia miliki dalam waktu seharian, dia harus berada di antara ramai dan memperhatikan sekitar. Mengamati pengunjung, mendengar keluhan, mencatat beberapa hal, melakukan evaluasi, dan banyak lagi.

Ada rasa puas ketika sadar dia sudah kembali menjadi Davi yang bahagia hidup di antara riuh dan ramai. Setelah menghabiskan waktu enam bulan menjalani pendidikan *pastry* chef-nya di Ecole Lenotre, dia mulai memiliki rasa percaya diri untuk bisa hidup di antara banyak orang.

Karirnya di Blackbeans sebagai *branch manager* di Canggu, Bali, baru berjalan sekitar empat bulan. Namun orang-orang di sana bisa langsung menerimanya dengan begitu baik. Davi mengenal beberapa orang baru, juga menjadi dekat dengan beberapa orang yang sudah dia kenal sebelumnya ketika masih bekerja di Jakarta sehingga tidak membuatnya merasa hidup sendirian.

Lalu, ada sebuah notifikasi yang memberikan getar singkat di ponselnya. Ada sebuah pesan singkat yang masuk.

Mas Niam
Aku on the way, ya.

Davi tersenyum, lalu mengetikkan sesuatu untuk mengiyakan pesan itu. Yang artinya, dia bersedia menunggu kedatangan pria itu untuk menjemputnya. Pria yang akhir-akhir ini mendekatinya dengan begitu intens, sekaligus pria yang sekarang ... meminta waktu akhir pekannya untuk dihabiskan bersama.

Davi baru saja berbalik, hendak bergerak masuk ke bagian *indoor* bangunan. Namun ponselnya lebih dulu bergetar, mengurungkan niatnya. Dia kembali berjalan di antara lalu lalang pengunjung, melewati pagar pembatas antara batu-batu dan pasir yang dia jejak sekarang. Bibirnya tersenyum sebelum menyapa seseorang yang kini meneleponnya.

"Halo, Chia?"

"Haiii ...." Suara lembut penuh keibuan itu terdengar. Dia berbisik, pasti sedang berada di samping Kama yang tengah tertidur mengingat sekarang waktu di tempatnya sudah menunjukkan pukul tujuh malam. *"Udah pulang?"*

"Belum. Ini masih di Blackbeans, baru mau pulang," jawab Davi. Dia melihat beberapa pengunjung baru yang datang bergerombol menuju beberapa di belakang. "Kenapa?"

"Hakim ada ngehubungi lo nggak hari ini?" tanya wanita itu lagi, dengan suara pelan.

Davi menggumam selama beberapa saat, mengingat-ingat. "Nggak ada tuh," jawabnya. "Memangnya kenapa?"

"Besok mereka mau pada berangkat ke Bali." Suara Chiasa yang makin pelan membuat Davi mengernyit. *"Ada proyek besar di sana yang kayaknya bakal bikin mereka sering bolak-balik ke Bali."*

“Oh, ya? Wah ....” Davi menggumam takjub, walau belum mengerti dengan arah percakapan itu. Namun dia tetap menanggapi percakapan itu. “Proyek apa nih? Kok, kayaknya serius banget?”

“Pembangunan resort.”

“Oh, ya, ya. Pasti makan banyak waktu banget,” gumam Davi. “Terus kenapa? Lo minta gue jagain mereka selama di sini atau gimana—eh, ‘mereka’ di sini maksudnya siapa aja?” Yang ada di dalam kepalanya sudah pasti ada nama Janari, Kaezar, Favian, dan Hakim.

Dan tebakannya benar, Chiasa menyebutkan empat nama pria itu sebelumnya. Namun, dia masih melanjutkan. *“Kaivan juga ikut katanya. Agak kaget sih waktu denger hal itu. Tapi gue juga seneng berarti hubungan mereka mulai membaik,”* lanjut Chiasa. *“Dan ....”*

Sampai di jeda kalimat itu, perasaan Davi mulai tidak keruan. Dia berjalan lagi, bergerak ke arah meja pengunjung yang berada di luar pagar pembatas, berjalan di antara pasir dan meja-meja di sana. “Dan?” Dia juga penasaran.

“Proyek besar ini sebenarnya digawangi oleh Advaya Group.”

Mendengar nama itu membuat jantung Davi seakan ditarik sampai batas perut. Nyeri sekali. Dia pikir selama ini keadaannya sudah membaik, dan nama itu tidak akan memberikan efek berarti saat dia harus mendengarnya lagi. “Oh ....” Dia hanya bisa bergumam, dan suaranya malah terdengar pilu.

“Proyeknya berada di kawasan Canggu, sekitar Echo Beach.” Penjelasan Chiasa membuat Davi tertegun. *“Dekat banget sama tempat lo.”* Chiasa menyuarakan apa yang Davi pikirikan. *“Peluang untuk lo bisa bertemu Arjune jelas ... besar sekali—atau mungkin memang ini rencana dia sebenarnya, dia ingin kembali bertemu dengan lo dan ... yah, gue nggak tahu juga sih.”*

Dari tempat duduknya sekarang, seharusnya dia bisa mendengar bunyi debur ombak dari kejauhan, lalu suara-suara bising musik yang mengalun dari dalam ruangan dan riuhnya suara pengunjung. Namun, yang bisa dia dengar sekarang hanya suara di dalam pikirannya sendiri. Lebih bising. Lebih berisik dan tidak terkendali.

Setelah hampir satu tahun menghindari segala hal tentang Arjune, sekarang dia harus kembali menerima kenyataan bahwa dunia tidak sebesar apa yang dia pikirkan bagi Arjune. Pria itu dengan mudah bisa kembali menemukannya.

"Davi?" Suara Chiasa memastikan Davi masih berada dalam percakapan itu dan mendengar suaranya.

Jadi Davi menjawab otomatis. "Ya?"

"Gimana?"

Davi menggeleng kecil, seolah-olah Chiasa bisa melihatnya. "Ya .... Nggak gimana-gimana." Dia hanya menggumam, dengan suara ragu. "Ya udah, nggak apa-apa. Lagi pula ... gue nggak sepercaya diri itu, berpikir dia datang ke sini sengaja untuk bisa ketemu gue. Ini pasti kebetulan aja tempatnya deket, nggak ada hubungannya dengan gue." Davi tidak mengatakan hal itu pada Chiasa saja, tapi juga pada dirinya sendiri. Dia meyakinkan dirinya sendiri agar tidak memunculkan sedikit pun harapan, tentang apa pun terhadap pria itu.

Namun, dia tahu usaha itu sangat melelahkan. Karena dia sudah melakukannya sepanjang waktu.

Setelah sambungan telepon terputus, Davi masih diam di kursi tempatnya duduk. Dia mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa hal yang baru saja didengarnya dari Chiasa tidak berpengaruh apa-apa untuk dirinya, tapi dia sadar bahwa sekarang dia sedang meredakan risaunya sendiri.

Seperti ada riak air di dalam tubuhnya yang bergerak buas seperti ombak yang saat ini dia bisa lihat geraknya dari kejauhan. Diam,

menghela napas panjang, berkali-kali, tapi tidak berhasil untuk reda. Terlalu fokus pada gusarnya sendiri, dia terkejut saat tiba-tiba seorang pria hadir di depannya.

Davi mengerjap beberapa kali, bahunya berjengit mundur. Pasti wajahnya terlihat konyol sekali sekarang. Dia terkejut saat sadar Niam sudah duduk di hadapannya.

“Kamu ngelamun, ya?” tanya Niam yang kini terkekeh sembari memperhatikan wajah Davi. Kepalanya meneleng, tersenyum. “Ngelamunin apaan, sih?”

“Ha?” Bola mata Davi melebar. Dia melirik ke segala arah sembari mengusap sisi lehernya. “Nggak, ini cuma ....” Davi hanya ikut terkekeh saat tidak menemukan alasan yang tepat.

“Pasti capek banget ya sampai ngumpet di sini dan ngelamun sendirian?” tanya Niam lagi. Sesaat memperhatikan sekitar. “Mau langsung pulang atau makan dulu?”

“Aku udah makan tadi, sama Ranti—soalnya kamu bilang kamu udah makan, kan? Atau belum? Atau—“

“Udah, udah.” Niam mencoba menenangkan sikap Davi. “Kenapa kamu tiba-tiba panik kayak gini, sih?” Dia tertawa lagi. “Aku udah makan kok, cuma nanya aja,” ujarnya. Niam mengusap sisi wajah Davi, gerak tangannya sekaligus menyingkirkan anak-anak rambut yang menyasar ke wajahnya. “Pulang, yuk?”

Dan Davi menyetujuinya dengan anggukkan, dia berjalan saat Niam memindahkan tangannya untuk menggenggam tangan Davi. Di sela waktu saat sekelompok orang berjalan berpapasan, keduanya tidak bisa lagi berjalan bersisian. Niam menepi untuk menyelipkan jemarinya di seluruh sela jemari Davi, menggenggamnya. Dan ... aman.

Niam selalu berusaha menempatkan dirinya sebagai pelindung. Jika saja dia mampu melingkupi tubuh Davi agar orang-orang agar tidak mengganggunya, mungkin akan dia lakukan. Karena waktu

empat bulan sejak awal Niam mengenalnya, dia selalu mengenalkan dirinya sebagai tempat yang aman jika Davi ingin berlindung.

Namun, kebaikan itu rasanya belum bisa Davi balas sepenuhnya karena dia belum sepenuhnya percaya.

Dia tidak yakin bisa menyerahkan seluruh dirinya pada seseorang seperti halnya dia bisa menyerahkan dirinya pada ... Arjune dulu. Bukan hanya perihal fisik dan tubuhnya, ini tentang seluruh hidup dan waktunya.

Selama perjalanan pulang, Davi sadar bahwa dia terlalu banyak diam. Beberapa kali dia mengangkat satu topik pembicaraan dan setelah itu dia sendiri yang akan kehabisan kata dan buntu. Begitu seterusnya, sampai akhirnya dia menyerah dan berakhir diam.

Hening. Bukan hening yang membuatnya nyaman. Karena sebelumnya, dia pernah menemukan waktu yang hanya ingin dia isi dengan hening ketika tengah berdua bersama ‘seseorang’. Tidak ada suara, hanya dengan mendengar deru napasnya, dia merasa tenang, merasa ... dilindungi dengan keberadaannya saja.

Davi menoleh ke sisi kiri saat mobil sudah menepi. Dia membuka pintu mobil tanpa menunggu Niam membukakan untuknya. Terkadang Niam protes, “Kamu terlalu mandiri.” Atau, “Kamu tuh kurang manja jadi perempuan.” Namun, Davi melakukannya di luar kendali dirinya sendiri.

Karena dulu, dia pernah tanpa sadar menggantungkan dirinya pada seorang pria. Hhh .... Lelah sekali mengingat masa lalu, ingin berhenti, tapi sulit sekali.

Davi berjalan, mendekat ke arah anak tangga yang menghubungkannya dengan teras rumah. Sementara di belakang, dia tahu Niam mengikuti langkahnya. Davi menoleh saat Niam meraih jemarinya, mengait dengan telunjuknya.

“Kamu ingat janji kita *weekend* ini, kan?” tanyanya.

Dan Davi mengangguk.

Ada senyum yang hangat, yang dia temukan di antara bingkai wajah tegas pria itu. Segalanya terlihat sempurna, tapi Davi beberapa kali sempat mencari tahu di mana letak salahnya karena sampaj saat ini dia belum bisa sepenuhnya percaya.

Davi menghela napas.

Senyum pria di depannya terukir lebih lebar. “Kamu capek banget ya hari ini?” tanyanya. “Aku perhatiin dari tadi kamu tarik napas terus. Kenapa, sih? Ada masalah di Blackbeans?”

Davi menggeleng, tapi kemudian mengangguk. “Hm-m.” Akhirnya dia iyakan kecurigaan itu, karena sejak tadi dia payah sekali mencari alasan. “Kayaknya aku lagi ... ada di titik jenuh aja. Nggak apa-apa, biasanya juga nanti sembuh sendiri.”

Niam mendekat, Davi melihat ujung kaki pria itu terayun satu langkah ke depan. Tatapnya bergerak naik, wajahnya sedikit mendongak dan mata keduanya bertemu.

“Aku bisa kamu peluk kalau kamu lagi ... butuh pelukan kayak gini.” Seharusnya ucapan itu terdengar menghibur, tapi Davi malah tersenyum canggung dan berjengit mundur. “Davi ...?”

Davi malah menunduk.

“Apa yang harus aku lakukan sih untuk meyakinkan kamu, agar kamu percaya kalau ....” Ada helaan napas lelah di sana. “Aku benar-benar jatuh cinta sama kamu?”

Dia pernah mendengar kalimat itu sebelumnya. Saat itu, Davi tidak bisa menanggapinya dengan kalimat apa pun. Dia pikir, saat mendengarnya lagi, keadaannya akan jauh lebih baik dan sikapnya akan berubah menjadi lebih responsif. Namun nyatanya, sama saja. Dia masih kebingungan. Lidahnya kelu. Segalanya terasa kaku.

Davi diam saja saat Niam menyentuh sisi wajahnya. Diam saja saat Niam mulai bergerak lebih dekat. Masih diam ... saat wajah Niam bergerak merapat. Lalu, Davi menunduk dalam saat Niam mendaratkan sebuah kecupan sehingga bibirnya kini mendarat di keningnya.

Mungkin untuk kedua kali.

Davi menghindari usaha pria itu untuk mendaratkan sebuah ciuman di bibirnya.

Suasana berubah canggung. Davi kemudian bicara. “Mas .... Aku masuk dulu, ya. Udah capek banget soalnya.”

***

“Haiii.” Pada pukul satu siang di akhir pekan, Davi sudah tiba di Blackbeans karena mendengar kabar tentang kedatangan Hakim. Dia menyapa pria itu dengan antusias dan meraih tangannya cepat.

Hakim yang sedang duduk di salah satu kursi pengunjung hanya tertawa ketika Davi menggenggam dan menggoyang-goyangkan tangannya selama beberapa saat sebelum duduk di hadapannya. Pria itu sudah ditemani oleh secangkir kopi yang uapnya sudah hilang, menandakan dia sudah cukup lama menunggu di sana.

“Gue dengar dari Chia tentang kabar lo yang bakal datang ke sini, tapi gue pikir nggak secepat ini—maksudnya, gue pikir lo datang sore, istirahat, terus bakal nemuin gue nantu malam atau nggak besokannya.” Davi bersidekap, menatap Hakim yang kini balas menatapnya. “Lo bakal tinggal di mana selama di sini?”

“Ada rumah, yang bentuknya semi villa gitu di kawasan dekat proyek, cuma belum bisa ditempatin juga. Jadi malam ini paling gue dan yang lain nginep di hotel dulu.”

“Oh. Hm, oke, oke.” Davi mengangguk-angguk. “Ibu-ibu sama anak-anaknya nggak akan pada ikut ke sini? Sekalian liburan gitu, gue kangen banget.”

Hakim tertawa. “Belum musim liburan. Lagian, kalau mereka ikut yang ada Bapak-bapak itu malah asyik main sama bocah-bocahnya di sini, bukan sibuk kerja.”

Davi ikut tertawa. Membayangkan ketiga teman prianya yang sudah menjadi ayah, mendengar cerita dari ketiga teman wanitanya tentang bagaimana perbedaan sifat setiap pasangan terhadap anak-anaknya itu. Davi melewatkan momen ketika Jena dan Alura melahirkan, saat itu dia masih menjalani pendidikannya dan tidak bisa menjenguk langsung kedua temannya.

Namun, beberapa bulan setelah itu, Jena dan Alura sempat mengunjunginya saat Davi sudah ditempatkan di Bali, mereka membawa dua bayi menggemaskan yang setelah kepulangannya ke Jakarta membuat Davi tidak bisa begitu saja melupakannya. “Bayi-bayinya—“ Davi baru saja akan menanyakan kabar dua bayi itu.

Namun Hakim lebih dulu bicara. “Arjune udah datang lebih dulu. Katanya sih kemarin.”

Davi mencoba untuk tidak mengubah ekspresinya, tapi wajahnya terasa kaku sekali. Sampai akhirnya dia hanya menggumamkan ‘oh’, lalu selesai.

“Dia nggak ada nemuin lo ...?” Hakim menanyakan hal itu dengan hati-hati.

Davi menggeleng. “Nggak ada,” jawabnya. “Lagi pula, buat apa? Dia nggak punya urusan apa-apa sama gue.”

“Seandainya dia ada nemuin lo?” Hakim mengatakan suatu hal yang selama sepuluh bulan ini Davi khawatirkan, tapi nyatanya tidak pernah terjadi. “Gimana?”

Davi bergerak mundur, punggungnya menabrak sandaran kursi. “Dia nemuin gue ... untuk apa?”

“Vi?” Hakim memutar bola matanya. “Jangan naif. Lo tahu segalanya belum selesai. Di antara lo dan Arjune.”

Davi kehilangan kata. Dia yang meninggalkan keadaan yang berantakan di antara keduanya. Dan setelahnya terus berharap Arjune akan melupakannya dan tidak menganggap apa pun pernah terjadi di antara keduanya. Namun di waktu yang sama, dia juga patah hati, setengah mati menginginkan pria itu untuk kembali atau dia yang melangkah dan berbalik ke belakang lagi.

Dan sampai sekarang ..., dia masih tidak mengerti, dia tidak tahu tentang apa yang benar-benar dia inginkan.

“Ada Niam,” gumam Davi, membuat Hakim mengernyit. “Seperti yang lo tahu bahwa ... akhir-akhir ini gue dan dia semakin dekat,” akunya. “Dia pernah mengenalkan gue ke keluarganya, dan responsnya ... rasanya nggak ada yang akan membuat gue kesulitan seandainya gue memulai hubungan yang serius dengan dia.” Walau sampai saat ini dia sendiri masih ragu.

“Jangan seret nama orang lain di dalam masalah ini. Masalah lo belum usai, Vi. Bahkan sama diri lo sendiri.” Hakim mencondongkan tubuhnya ke depan. “Kita lagi bahas masalah lo dan Arjune.”

“Gue dan Niam—“

“Arjune. Kita lagi bahas Arjune.” Hakim menekan kata-katanya. “Lo tahu, Arjune nggak sepenuhnya bersalah. Bahkan bisa dikatakan, sejak awal dia nggak bersalah. Lo yang memulai, dan lo yang meninggalkan kekacauan karena ... perasaan lo sendiri.” Hakim mencoba mengingatkannya lagi. “Ketika lo mau benar-benar ninggalin Arjune, lo harus minta maaf dengan cara terbaik. Minta maaf dengan tulus dan relakan dia untuk memulai hidupnya dengan wanita lain.”

“Gue nggak pernah menghalangi dia untuk memulai hidupnya dengan siapa pun. Gue—“

"Lo meninggalkan rasa bersalah atas kesalahan yang nggak pernah ingin dia buat." Hakim menghela napas panjang. "Sori kalau kata-kata gue kedengaran kasar, tapi rasanya gue memang harus ngingetin lo. Karena gue pikir keadaannya sekarang udah membaik, lo dan dia udah sama-sama siap saling berhadapan lagi."

Davi diam, dia menyerah untuk tidak lagi membantah.

"Kesampingkan masalah orangtuanya kalau itu cukup mengganggu lo. Gue nggak minta lo kembali sama dia kok. Nggak minta lo mendesakkan diri untuk berada di antara keluarga Advaya." Hakim menggeleng pelan. "Karena lo yang tahu pilihan terbaik buat diri lo sendiri."

Kali ini Davi mengangguk. "Akan coba gue pikirkan." Seandainya Arjune benar-benar kembali menghampirinya dan menyapa masa lalu keduanya. "Tapi kalau Arjune nggak melakukan usaha apa-apa ... gue juga nggak akan bergerak dan nggak akan melakukan apa-apa. Gue akan anggap ... dia menganggap semua masalah di antara kita selesai."

Hakim mengangguk. Menyetujui itu.

Perdebatan kecil itu menyisakan hening. Denting suara pintu yang terbuka bahkan membuat keduanya menoleh bersamaan. Ada sosok pria yang kini memasuki ruangan. Entah Davi memang sangat tidak ingin bertemu dengannya atau justru sebaliknya. Dia sangat menunggu kedatangan pria itu. Sekujur tubuhnya tiba-tiba terasa gemetar, mendadak degupan jantungnya seperti mendobrak-dobrak tulang dadanya.

Davi tidak ingat saat itu langit sedang mendung atau cerah, suara musik di dalam ruangan itu memiliki entakan kencang atau berupa alunan lambat. Gerak-gerak di sekelilingnya hilang dari fokus pandang. Dia seakan terperangkap dalam sebuah gelembung yang gerak waktunya mati.

Davi mengerjap. Dan gelembung itu pecah. Saat tatap pria itu terangkat dan tertuju tepat ke matanya. Napasnya tertahan. Lalu

benda berat seperti baru saja hinggap di tengkuknya dan dia tidak bisa melirik ke lain arah. Hanya pada pria itu .... Yang kini bergerak mendekat bersama seseorang di sisinya.

Davi sadar dua tangannya kini saling bertaut, jemarinya saling menjalin. Dia mulai gugup saat langkah pria itu terus memangkas jarak. Menghitung mundur. Tiga .... Dua .... Satu .... Seperti ada yang merenggut seluruh isi dadanya saat pria itu terus berjalan di sisinya, mengabaikan Davi yang terpaku di tempatnya.

Aromanya tubuhnya menguar, membawa Davi dalam kenangan masa lalu dan tenggelam. Rindunya memeluk erat.

Namun, Arjune hanya meliriknya, lalu lanjut berjalan, melewati Davi begitu saja.

***

Simplify Our Heartbreak | [41]

***

Mungkin mereka sengaja merencanakan hal ini; menjadikan Blackbeans sebagai titik temu karena tahu bahwa peluang Arjune dan Davi bertemu akan sangat besar, entah merupakan sebuah bantuan untuk usaha yang akan Arjune mulai atau malah berniat hanya mengolok-olok.

Arjune bisa melihat bagaimana wanita itu duduk di salah satu meja pengunjung bersama Hakim. *Dress* lengan panjang berwarna biru muda dengan kain yang mudah berkibar-kibar saat diterpa angin, Arjune tidak perlu melirik dua kali untuk memastikan bahwa wanita itu ada di sana, duduk di dekat pintu pembatas menuju *outdoor*.

Namun sesaat tadi, Arjune menahan diri untuk tidak menoleh. Seorang wanita bernama Raya, yang merupakan rekan kerja Kaivan, berjalan di sisinya setelah menghubunginya untuk memberi tahu bahwa saat ini Kaivan tengah melakukan peninjauan lokasi, dan dia memberikan berkas-berkas kerjanya pada Arjune bahkan sebelum Arjune memintanya.

Raya sudah pergi saat Janari datang. Jadi, mau tidak mau Arjune bergerak menghampiri meja itu untuk bergabung bersama Kaezar dan Favian yang menyusul setelahnya. Sengaja mereka memilih meja yang bentuknya memanjang. Ada masing-masing tiga kursi yang saling berhadapan di dua sisinya.

Di tengah-tengah meja sudah hadir menu-menu yang mereka pesan sebelumnya. Obrolan mulai terdengar seiring dengan sloki kopi yang sesekali beradu. Tempat itu cukup tinggi, tidak terlalu dekat dengan bibir pantai, tapi debur ombak tipis bisa tertangkap oleh indera dengar. Dari balik dinding kaca, Arjune bisa melihat biru air laut dari kejauhan dan bagaimana terik matahari membakar suasana siang di luar. Ada trotoar yang dilalui oleh pejalan kaki, beberapa akan melirik ke arah dalam dan tidak jarang yang berakhir menjadi pengunjung hanya karena melihat desain interior yang unik.

Blackbeans yang berada di kawasan Canggu ini memiliki kesan yang minimalis. Sesuai dengan tema yang Jena dan Chiasa inginkan. Dinding semen bertemu tile keramik putih dan banyaknya furnitur kayu membuat tempat terkesan lebih ... ramah pada Si Bersih? Desain di dalamnya mengagumkan, tapi ternyata tidak membuat Arjune tahan memperhatikannya lebih lama.

Karena dari pantulan cermin yang dia temukan di dinding di hadapannya, dia melihat bayangan tubuh Davi bangkit dari tempat duduknya dan bergerak ke arah konter. Sementara Hakim baru saja meninggalkan meja itu untuk mengangkat sebuah telepon.

Ah, ya. Sejak tadi wanita itu menjadi pusat perhatiannya.

"Jadi ... gimana, nih?" tanya Janari tiba-tiba. Dia menatap Arjune, menekankan bahwa pertanyaan itu tertuju padanya. "Gue nggak lihat pergerakan lo dari tadi." Dia kini melirik ke arah konter pemesanan, ada Davi yang baru saja menghilang, memasuki daun pintu di baliknya.

Tadi, saat Arjune masih bersama Raya, Davi sempat menyapa para pria itu dengan kata 'Hai' yang ceria lalu berbicara singkat yang entah tentang apa sebelum kembali pada Hakim—dan kali ini dia terlihat sibuk pada pekerjaannya.

"Mau jadi nggak, nih?" desak Janari lagi.

"Serius dong, June, kalau mau ngejar lagi. Udah kita *support* juga." Kali ini Favian ikut menambahkan.

Arjune melirik kembali cermin di dinding itu walau tahu bayangan Davi tidak ada lagi di sana. "Nanti deh," gumamnya. Setelah berniat untuk melangkah maju, kali ini rasanya dia harus mundur dulu. Mencari dan menentukan sikap yang lebih matang. "Kemarin-kemarin gue terlalu yakin." Benar kata Favita, segalanya bisa berubah. Mungkin hanya dia yang berada dalam kemalangan seorang diri karena berharap tidak akan ada yang berubah

"Kenapa, sih?" tanya Kaezar. Dia terlihat penasaran setelah diam dan hanya memperhatikan sejak tadi.

Sesaat kemudian, Hakim hadir. Dan percakapan terhenti, lalu Janari membelokkan topik ke arah lain yang jauh sekali dari pembahasan tentang Davi. Hakim, walaupun kini terlihat tidak terlalu peduli pada usaha Arjune, dia masih menjadi salah satu yang membuat Arjune segan membahas masalah perasaannya sendiri.

"Hai, sori tadi habis *meeting* sebentar di belakang." Suara itu membuat gerak tangan Arjune yang hendak menyesap kopinya terhenti di udara. Mematung, dia perlu berdeham pelan sebelum menyesuaikan diri saat Davi hadir di tengah-tengah mereka.

Di satu sisi meja, kursi-kursi sudah diisi oleh Janari, Kaezar dan Hakim. Sementara di sisi lainnya ada Arjune, Favian, dan Davi. Davi memilih satu kursi di sisi Favian, sejajar dengan posisi duduk Arjune sekarang, sehingga Arjune tidak bisa menatapnya secara terang-terangan dan hanya bisa melirik wanita itu dengan ekor matanya.

"Gue pikir Jena dan yang lain bakal ikut lho," ujar Davi lagi. Tampak tidak masalah ketika menyadari ada Arjune di sana, padahal sejak tadi Arjune berkali-kali menahan diri untuk tidak menoleh dan menatapnya dengan mata penuh ... rindu?

Wah ..., menyebalkan sekali saat tahu bahwa nyatanya dia benar-benar berharap sendirian.

Mereka bahkan sama sekali belum bertegur sapa, tapi sepertinya itu bukan masalah bagi Davi. Dia masih terus bicara dengan nada suara yang tenang dan ceria.

"Jena, Chia, sama Alura mau nyusul kok. Tapi belum tahu kapan," jawab Kaezar. "Mau nemenin di sini beberapa hari. Ya ... sekalian liburan."

"Oh, ya? Wah ...." Davi berucap takjub sekaligus antusias. "Mau gue siapin villa atau ... *resort* yang bagus gitu, nggak?" tanyanya.

"Soalnya *resort* yang bakal kalian tempatin juga belum bisa dihuni, kan?"

"Iya, belum bisa ditempatin." Janari mengangguk-angguk. "Boleh tuh kalau lo mau nyiapin semuanya. Emang paling bener lo doang yang bisa diandelin kalau masalah kayak gini."

"Perlu lo tahu, Vi. Sejak lo nggak di Jakarta, kita repot banget tiap kali ada acara. Pokoknya posisi lo masih kita harapkan banget." Favian terkekeh. "Apalagi waktu mau nyiapin *surprise party* buat ulang tahunnya Hakim. Udah deh. Nggak jelas banget."

"Nggak ada surprise-surprise-nya, sih itu. Bikin apartemen gue kacau iya," tambah Hakim.

Ada sisa tawa yang masih berderai sebelum Janari kembali bicara. "Eh, masalah liburan, serius ya, Vi. Lo cari tempat yang *view*-nya bagus."

Hakim menunjuk Janari tanpa menatapnya. "Lo tahu kan maksudnya apa? Ini kita bakal jadi suster-nya Kama udah." Dia menggeleng pasrah. "Eh, sekalian ajak Niam boleh."

Arjune beruntung sedang tidak menikmati hidangan apa pun, jadi dia hanya mematung bersama yang lain. Janari yang paling malang, dia tengah menyesap kopinya saat Hakim bicara, jadi dia tersedak dan sekarang terbatuk-batuk.

Dalam keadaan mengenaskan, Janari masih tampak penasaran. "Tunggu .... Niam mana, nih?" Dia mencoba mencari jawaban dengan menatap semua pasang mata. Alisnya sedikit terangkat saat menatap Arjune. "Niam yang sama?"

Arjune memalingkan wajah, mencoba tidak ikut andil dalam percakapan itu sejak tadi.

"Walah .... Jadi ..." Favian melirik Arjune. Seolah-olah mengerti tentang sikap diam Arjune sejak tadi. Mundur lagi, tentang sikap Arjune yang Janari ejek belum ada pergerakan sama sekali.

"*Congrats* ya ..., Vi." Dia bertepuk tangan dengan canggung, wajahnya tersenyum, tapi terlihat gamang.

"Jadi, Niam udah dapat restu dari Hakim?" tanya Kaezar. Dia mencoba mempertahankan suasana agar tidak ada hening yang aneh di meja itu. "Bukannya, cowok yang mau bawa Davi pergi harus lewatin izin lo dulu?"

"Wah, nggak bisa gitu dong. Walau Niam terbukti udah lulus uji kebaikan karena mengalah sama Janari, dia harus tetap lo *test drive* dulu, Kim." Favian tertawa hambar, awalnya kencang, lalu surut dengan sumbang. Dia mengernyit dan menatap Arjune bingung seakan-akan berkata, *Gua ngomong apaan si anjir?*

Arjune tidak memperhatikan bagaimana ekspresi Davi sekarang. Entah sedang salah tingkah atau justru memasang pipi yang bersemu merah. Yang jelas, tidak mungkin dia terlihat muak seperti Arjune sekarang.

Arjune berharap ada yang menyelamatkannya saat ini juga, entah siapa pun itu, dia ingin memiliki alasan untuk pergi dari meja itu. Dan harapannya terkabul seperseskian detik setelah dia mengembuskan napas lelah. Tidak pernah sebelumnya dia begitu bersyukur memiliki sekretaris seorang Favita.

Namun kali ini, Favita menyelamatkan dunianya.

Telepon dari Favita membuat ponselnya yang sejak tadi ditaruh di atas meja bergetar, menyala-nyala. Jadi dia bangkit begitu saja sambil membuka sambungan telepon. "Halo?" sapanya sambil melangkah pergi, tanpa merasa perlu meminta izin untuk menjauh pada penghuni-penghuni di meja.

"Pak, saya udah di depan Blackbeans. Bapak duduk sebelah mana—Eh, saya udah lihat Bapak!" Setelah itu sambungan telepon terputus begitu saja. Arjune menghadap ke arah kanan dan melihat Favita yang tengah berjalan terburu menghampirinya sambil membawa berkas. "Saya pikir hari ini belum mulai kerja lho, Pak," ujarnya seraya menyerahkan berkas itu pada Arjune.

Arjune tengah membuka berkas yang dimintanya. "Terus kamu berharapnya saya biarin kamu liburan di sini tanpa ngerjain apa-apa?" Padahal dia baru saja bersyukur atas keberadaan Favita di dunianya, tapi tetap mengeluarkan kalimat yang sinis.

Favita mengetuk-ngetuk ujung kakinya ke lantai putih yang dijejaknya. Dia tidak pernah peduli dengan ucapan sarkasme Arjune. "Eh, Pak. Ini tempat kerjanya Bu Davi, kan?" Suara Favita terdengar antusias. "Bapak lagi jalanin plan B nih ceritanya setelah plan A gagal?"

Kali ini Arjune benar-benar menatapnya tajam. "Saya nggak punya plan B. Dan saya nggak gagal."

Favita berdecak. "Kenapa sih, Pak?" tanyanya dengan suara yang terdengar seperti gumaman. "Dia beneran udah punya pacar?" Favita seperti tengah mengungkit pesan-pesan patah hati yang Arjune kirimkan padanya malam kemarin. Lalu, Favita melirik Arjune dengan takut-takut. "Bapak udah menunjukkan banyak aib di depan saya. Termasuk tentang Bu Davi ini." Dia menggerakkan telapak tangannya turun-naik saat Arjune menatapnya tajam, mencoba menenangkan kekesalan di wajah bosnya. "Jadi Bapak harusnya santai aja."

Arjune mendengkus. Dia sedikit tidak terima, walau dia akui bahwa pernyataan Favita benar. Favita ini salah satu saksi perjalanan cintanya—dan benar-benar terlibat di dalamnya. Dia penonton yang menyaksikan saat Arjune mulai kasmaran sampai jatuh cinta dengan tolol. Dia yang memesankan gaun-gaun, perhiasan, dan segala hal yang Arjune butuhkan untuk Davi saat itu. Dia juga yang Arjune jadikan tumbal di saat tidak ada lagi orang yang mesti melakukan hal konyol; contohnya untuk mencegah Davi meminum *morning after pill* pagi itu, lalu ....

Tunggu ....

Arjune menatap Favita tiba-tiba, dan Favita memberikan tatapan ngeri.

"K-kenapa, Pak?" Wanita itu menggeragap.

Arjune menggeleng. Dia tidak tahu apa yang terjadi setelah itu, tidak berusaha mencari tahu keadaan Davi setelah berusaha menidurinya. Dan lagi-lagi, tidak ada seseorang yang memberitahunya tentang apa pun setelah itu. Mungkin Rui tahu sesuatu? Atau Jena?

Arjune tengah tertegun di tempatnya saat tiba-tiba seorang pengunjung baru melangkah melewati pintu masuk *coffee shop* itu. Dia melihat pria yang sama, pria yang bersama Davi di tangga rumahnya tadi malam.

Niam melangkah masuk, senyumnya mengembang dengan arah tatap yang—bodohnya—Arjune ikuti. "Kita jadi berangkat sekarang?" tanyanya.

Ada Davi yang baru saja bangkit dari kursinya dengan gerakan kikuk. Ekspresinya tampak gamang dengan senyumnya yang canggung. Dia tampak tidak ingin terang-terangan bahwa saat ini akan pergi dengan seorang pria, tapi jelas tidak ingin mengecewakan pria itu. "Oh, iya, iya. Kita pergi," sahutnya.

"Lho? Bu Davi?" Seruan Favita membuat Arjune menoleh, wajah Favita tampak antusias—pertanda buruk. "Saya pikir bukan Ibu lho, penampilan Ibu sekarang beda banget," ujarnya. Favita yang sekarang menghampiri Davi membuat tubuh Arjune berputar, mengikuti arah geraknya. Dan seperti baru saja dijejalkan ke dalam perut bumi, Arjune mendengar Favita kembali bicara. "Tadi malam Bapak ke rumah Ibu lho, tapi balik lagi. Katanya nggak jadi ketemu Ibu."

***

Niam berjalan di sisinya. "Menurut kamu, ini udah bagus dibiarkan begini atau harus aku tambahkan ornamen lain?" Pria itu menunjukkan bangunan setengah jadi yang tengah mereka masuki.

"Ini udah bagus kok ...." Davi menggumam tanpa merasa berhak memberikan komentar lebih detail.

Niam memiliki sebidang tanah di daerah Mengwi yang dia jadikan tempat untuk mendirikan rumah impiannya. Bangunan itu didirikan di atas tanah seluas lima ratus meter persegi. Konsepnya rumahnya adalah arsitektur tropis, memiliki banyak dinding kaca untuk melihat halaman di luarnya yang luas, teras-teras yang beratap, juga sirkulasi udara yang begitu banyak.

Sejak tadi, Niam belum berhenti menjelaskan konsep rumah yang dia inginkan nantinya. Sementara Davi masih sibuk berpikir sendirian tentang ... pria lain. Entah kenapa akhir-akhir ini keadaannya selalu seperti itu. Menjengkelkan sekali juka Niam tahu. Dan seolah-olah tidak merasa bersalah, Davi terus mengulanginya.

Favita bilang, tadi malam Arjune berkunjung ke rumahnya. Namun, kenapa Davi tidak menemukan pria itu ada? Atau ... Arjune pergi ketika melihat apa yang sedang Niam lakukan padanya di anak tangga menuju teras rumah?

Dulu, mungkin dia akan berpikir bahwa keadaan itu menguntungkan. Dia tidak harus melakukan apa-apa lagi untuk membuat Arjune pergi. Namun kali ini, dia begitu gusar. Sebelumnya Davi pikir, Arjune tidak akan pernah berusaha menemuinya lagi setelah apa yang sudah dia lakukan pada pria itu.

Arjune tahu Davi hanya memanfaatkannya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan sejak awal. Lalu, Arjune beberapa kali berusaha membuat jalan Davi mudah untuk mendapatkan segalanya termasuk mengkhianati sahabatnya sendiri. Setelahnya, pria itu benar-benar jatuh cinta dan melamarnya sampai dua kali—dan sebanyak itu pula dia abaikan. Lalu setelahnya, Davi meninggalkannya, tanpa penjelasan apa-apa.

Bukankah segalanya sudah cukup? Davi layak Arjune tinggalkan.

Namun, pria itu kembali ....

"Vi?" Suara itu terdengar samar. "Davi?"

Bahkan ketika keduanya sudah berada di sebuah restoran yang Niam *booking* khusus untuk malam ini, Davi masih berperilaku menyebalkan.

Davi mengerjap. Menatap Niam yang kini sedang menelisik wajahnya dengan tatap. Pria itu tersenyum, sesaat kemudian menatap Davi dengan kening mengernyit. "Kamu sakit?" tanyanya. "Dari tadi kamu banyak diem."

Pasti Davi terlihat tidak fokus sejak tadi. Dan itu menyebalkan sekali. Jadi, memang seharusnya Davi menghentikan acaranya bersama Niam ini. "Iya .... Kayaknya aku nggak enak badan."

Padahal setelah ini, Niam berencana akan mengajaknya ke sebuah *resort* milik keluaganya di Seminyak. Menghabiskan waktu semalam di sana sebelum kembali ke Canggu. Namun akan sangat mengecewakan jika sikap Davi tidak berubah.

"Kamu mau aku antar pulang?" tanya pria itu terlihat khawatir. Padahal, tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari seorang wanita sepertinya. "Kamu masih punya satu utang untuk dilunasi tapi ya," ujarnya.

Tidak ada yang berubah dari Niam. Entah zat apa yang dia miliki di dalam tubuhnya untuk mengendalikan emosinya. Dia begitu tenang, sama sekali tidak tampak kecewa saat harus membatalkan rencananya malam ini.

Sementara Davi masih risau di tempatnya. Tentu saja dia merasa bersalah, tapi dia tahu akan membuat Niam lebih kecewa jika dia terus menemaninya dalam keadaan seperti saat ini.

"Jadi gimana pendapat kamu tentang rancangan bangunan rumah yang aku punya?" tanya Niam. Dia masih berusaha menciptakan percakapan saat di perjalanan pulang.

"Luas biasa," gumam Davi. "Pasti akan menyenangkan sekali tinggal di sana." Jawaban itu tentu saja tidak memiliki maksud apa-apa di baliknya.

"Jadi kamu mau tinggal di sana nanti?" tanya Niam. Sesaat dia menoleh sebelum kembali fokus pada kemudinya. "Menjadi salah satu penghuni rumah itu."

Seperti ada sesuatu yang baru saja menohok tenggorokannya. Rasanya sama setiap kali pria itu bertanya. Namun kali ini ... rasanya lebih sesak. Kemarin-kemarin, Davi masih ragu untuk menyetujui. Setelahnya, dia pikir ragunya akan segera memudar dan berubah menjadi lebih baik. Namun kali ini, semuanya malah bertambah parah.

Apalagi saat tahu bahwa Arjune sedang berada dekat dalam jangkauannya. Keberadaan pria itu masih sangat memengaruhinya.

Davi hanya terkekeh untuk menjawab ajakan itu. Tidak menjawabanya. Sejak awal, Davi tidak berusaha memaksa dirinya untuk bisa bersama Niam. Dia juga tidak berharap untuk kembali pada Arjune. Dia hanya ingin masa depannya jatuh di tangan pria yang mencintainya ... juga dia cintai.

Namun, akhir-akhir ini isi kepalanya begitu sesak oleh pikiran tentang Arjune. Dia bahkan takut keadaan itu mendesaknya untuk kembali pada pria itu.

"Jadi ... Sebenarnya sejak tadi aku ingin tanya." Niam menoleh sesaat. "Apa semua berubah setelah Arjune datang?" Niam tahu bahwa Arjune pernah hidup di masa lalunya, mereka berpisah, dan Davi sempat patah hati begitu dalam. Namun ... sebatas itu. Davi tidak pernah menceritakan kesedihannya terlalu jauh. Davi tidak pernah mengakui kejahatannya ... terlalu detail.

"Berubah?" gumam Davi.

"Hubungan kita." Niam mengucapkannya dengan nada tenang. "Kehadiran Arjune akan mengubah banyak hal dalam hubungan kita?" Niam baru saja menembaknya tepat di kepala.

"Oh ...." Kenapa kemampuan bicaranya seperti menghilang? "Kenapa mengkhawatirkan hal yang belum terjadi?"

"Aku merasa harus waspada karena pernah kecolongan satu kali." Niam menghentikan laju mobilnya ketika sudah mencapai kediaman Davi.

Di depan rumah bernomor 37 itu mereka tiba. Tidak menunggu Niam membukakan pintu, Davi turun lebih dulu sebelum Niam mencapai sisi mobilnya yang lain. Davi dan Niam hendak berjalan ke arah anak tangga, tapi sebuah mobil yang sengaja diparkir paralel di seberang mengalihkan perhatian keduanya.

Ada Arjune yang tengah berdiri di sisi mobil putih berjenis SUV. Raut wajahnya menunjukkan bahwa dia kelelahan menunggu. Entah bersama lama dia diam di sana.

Tidak ada yang berubah seperti pertama kali melihatnya di Blackbeans siang tadi, tatap Davi masih terpaku cepat ke arah pria itu. Tahu itu tidak memberikan efek baik, dia tetap melakukannya, menatapnya, menelisik segala sisi wajahnya. Tubuhnya gemetar, dia bisa merasakan ujung-ujung jemarinya yang kini bergetar.

Arjune mendekat. Membawa aroma tubuh yang tidak pernah berubah, yang sialnya masih dia kenali hingga saat ini. Pria itu berdiri di hadapannya, tatapnya bergerak ke arah Niam, lalu kembali pada Davi. "Aku mau minta waktu kamu sebentar. Aku ingin bicara," ujarnya, terkesan dingin. "Sebentar."

"Davi sedang nggak *fit* hari ini." Itu penjelasan dari Niam.

Namun Arjune masih bergeming. Menandakan dia tidak akan pergi sebelum Davi menyetujuinya. "Aku janji, ini nggak akan lama."

Davi menoleh pada Niam. Kali ini dia memegang lengan pria itu, tidak mengatakan apa-apa, matanya yang bicara dengan wajah mengangguk. Memberi tahu, bahwa semuanya akan baik-baik saja dan pria itu tidak perlu khawatir.

Niam bergerak mundur. "Okay ...." Tangannya mengusap puncak kepala Davi sebelum benar-benar pergi. "Istirahat yang cukup. Kabari aku sebelum tidur," ujarnya.

Davi mengangguk. Dia menunggu sampai Niam masuk ke mobil dan meninggalkan tempat itu bersama deru mesin mobilnya yang menjauh. Setelahnya, tidak ada lagi suara.

Arjune masih berdiri di depannya dengan dua tangan yang berada di sisi kanan dan kiri tubuhnya. Pria itu menatapnya lurus-lurus. "Kayaknya udah terlambat untuk menanyakan kabar. Karena ini bukan pertemuan pertama kita," ujarnya. Kalimat pembuka yang tidak ramah. "Lagi pula, tanpa bertanya, aku tahu betul kabar kamu sekarang."

"Apa yang mau kamu bicarakan?" tanya Davi.

"Tadi malam aku datang ke sini. Favita nggak bohong." Arjune menunjuk ke arah belakang. "Aku nunggu kamu di sana." Setelahnya dia mencebik. "Aku datang, tapi ... mungkin kamu ingat apa yang kamu lakukan di tangga itu dengan ...." Tangannya menunjuk ke sembarang arah, enggan menyebut nama Niam.

"Lalu ...?" Davi pikir suaranya akan terdengar normal, tapi ternyata dia hanya menggumamkan sebuah suara yang lirih.

"Setelah itu ... aku bingung." Arjune memasukkan dua tangannya ke saku celana sambil menghela napas dalam-dalam. "Mungkin aku akan kejar kamu lagi dan merebut kamu dari pria lain, tapi mungkin juga ... berhenti."

Davi hanya memaksakan seulas senyum.

"Kamu ingat dulu aku pernah berjanji untuk nggak akan pernah membiarkan kamu pergi?" tanyanya. "Aku berusaha melakukan itu. Dan memintanya pada kamu berkali-kali. *Jangan pergi, tetap sama aku.* Tapi akhirnya kamu tetap pergi." Tangan Arjune terulur lagi ke arah yang tidak jelas. "Davi dan segala keinginannya .... Yang nggak pernah aku mengerti." Pria itu maju satu langkah.

Dan wajah Davi sedikit mendongak ketika memutuskan untuk tetap menatap matanya. Jarak keduanya hampir rapat.

"Kamu pergi, tanpa menjelaskan apa-apa." Arjune menatap dua bola mata Davi bergantian. "Silakan. Semua itu hak kamu sebenarnya," lanjutnya. "Tapi Davi ...." Dia terkesan dingin saat menggumamkan namanya, membuat Davi nyaris menggigil. "Kenapa kamu bikin aku jadi terkesan ... sangat brengsek dengan membuat aku nggak tahu apa-apa?" tanyanya, suaranya bergetar. Tatapnya penuh luka. "Janin itu ... kenapa nggak pernah kamu beri tahu aku?"

***

Simplify Our Heartbreak | [42]

***

Davi masih ingat bagaimana wajah kecewa Arjune saat bicara padanya. Percakapan mereka tidak memiliki akhir yang baik. Davi lebih banyak diam karena dia yakin hanya akan mengeluarkan suara sesak, atau lebih buruknya, menangis saat membalas perkataan pria itu.

Sebelum pergi, Arjune meninggalkan pertanyaan. "Kenapa kamu nggak pernah yakin sama aku? Kenapa ... kamu nggak pernah percaya bahwa kita bisa melewati semuanya berdua?" Setelah tidak mendapati jawaban apa-apa, Arjune melangkah mundur. Berbalik, masuk ke mobilnya dan pergi.

Davi ditinggalkan. Di saat dia masih ingin berusaha bicara dan menatap matanya, pria itu menghindar dan pergi. Deru mesin mobil yang Arjune bawa terdengar semakin menjauh, samar, lalu hilang.

Air matanya meleleh. Dia tahu bahwa ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang Arjune rasakan dulu saat dia tiba-tiba pergi dan hilang.

Tidak banyak yang Davi lakukan. Lama dia diam dan duduk di sofa sebelum bergerak ke kamar, membuka pintu lemari dan membongkar isi kotak yang sudah disimpannya lama. Di dalamnya ada benda-benda yang ... tidak mungkin dia tinggalkan, tapi juga tidak pernah dia buka dan raba karena hanya akan membuka lagi luka.

Ada beberapa berkas yang disatukan dalam satu map putih, berisi rekam medis yang diserahkan pihak rumah sakit saat terakhir kali dia meninggalkan Jakarta. Di dalam berkas-berkas itu, ada catatan dan dokumen tentang identitasnya, rangkaian pemeriksaan, jenis pengobatan, dan tindakan yang pernah dia terima selama menjadi pasien di rumah sakit.

Davi mengeluarkan lagi kertas-kertas itu, bersama ingatan dan luka yang ternyata tidak kunjung kering. Malam itu, dia sudah mengambil keputusan yang tidak pernah dia rencanakan sebelumnya.

Keesokan harinya, setelah semua urusannya di tempat kerja selesai, pada pukul delapan malam dia mengunjungi sebuah hotel yang Favita sebutkan di telepon—dia masih menyimpan dengan baik nomor telepon wanita itu. Saat di lobi, saat dia baru saja berniat untuk kembali menghubunginya, Favita sudah berjalan dengan tergesa menghampirinya.

"Bu!" Senyum Favita yang khas mengiringi langkahnya. Segera dia berdiri di hadapan Davi.

"Arjune beneran udah ada di kamarnya?" tanya Davi, sedikit sangsi. Seingatnya, pria itu jarang menghentikan waktu kerjanya sebelum melewati tengah malam ketika sedang berada di luar kota agar segala urusannya cepat selesai dan kembali ke Jakarta.

Favita mengangguk dengan yakin. "Iya. Pak Arjune udah pulang dari lokasi proyek sejak sore tadi. Kalau nggak, ya mana mungkin saya udah balik ke hotel. Oh iya, Bu—"

"Panggil Davi aja bisa nggak, Ta?" Permintaan Davi membuat Favita tersenyum kikuk. "Saya nggak ada hubungan apa-apa lagi sama Arjune. Jadi ... panggil Davi aja."

Favita mengangguk ragu. "Mbak Davi." Dia menyetujui, walaupun menggantinya dengan sapaan yang lebih sopan. "Saya cuma mau ngasih tahu kalau hari ini Pak Arjune uring-uringan terus. Hal sepele aja bisa bikin dia marah besar. Jadi Mbak harus hati-hati."

"Saya bisa hadapi kok."

"Oke ...," gumam Favita sambil mengangguk ragu. "Bapak ada di kamar nomor 312. Mbak bisa bareng saya kalau mau ke atas." Favita menunjukkan *access card*-nya. "Nanti kalau udah selesai, boleh kok hubungi saya lagi. Nanti saya antar Mbak sampai lobi."

Dan setelah percakapan itu berakhir, Favita benar-benar mengantarkan Davi sampai di depan pintu bernomor 312 yang disebutkannya tadi. Setelah itu, Favita pergi begitu saja untuk kembali ke kamarnya, meninggalkan Davi sendirian di depan daun pintu yang masih tertutup itu.

Davi belum benar-benar mengerti tentang apa yang membuatnya begitu percaya diri untuk menemui Arjune malam ini. Datang sendiri. Ke dalam tempat yang dihuni pria itu selama lima hari lagi sisa waktunya di Bali sebelum kembali ke Jakarta.

Namun, tanpa merasa perlu banyak berpikir lagi, dia mengetuk pintu di depannya sebanyak tiga kali. Menunggu. Davi baru sadar selama beberapa saat dia menahan napas sambil meremas sisi *midi dress* yang dikenakannya tepat ketika suara *handle* pintu ditarik dari arah dalam.

Pintu terbuka.

Tatap keduanya bertemu.

Dan Davi menelan ludah dengan susah payah sementara tangan lain memegang erat map putih yang sejak tadi dibawanya.

Arjune tampak masih mengenakan kemeja kerja dengan lekuk yang sudah terlihat kacau, dasinya sudah terbuka, kancing teratas kemejanya dilepas, sementara ikat pinggangnya sudah tidak lagi benar-benar mengikat bagian pinggang kemeja sehingga di beberapa bagian ujungnya menjulur ke luar.

Pria itu tampak lelah. Namun termenung lama sembari menatapnya. "Kamu ... lagi sibuk?" tanya Davi, mengakhiri aksi saling tatap itu.

Arjune mengerjap. Lalu mengangguk.

Ah, tentu saja, memangnya sejak kapan pria itu pergi ke luar kota untuk bersenang-senang di tengah pekerjaan yang dia miliki? Jadi Davi mengalihkan tatap sesaat sebelum kembali menatapnya. "Aku akan kembali lain waktu seandainya kamu nggak bisa diganggu

malam ini." Walaupun setelah itu Davi tidak yakin bisa kembali meraup sisa-sisa keberaniannya untuk menemui Arjune lagi.

Namun, Arjune menarik *handle* pintu, membuatnya terbuka lebih lebar. "Masuk," ujarnya sambil menggerakkan ujung tangan ke arah dalam. Dia membiarkan Davi masuk lebih dulu. Di dalam ruangan itu, Davi bisa melihat desain ruangan yang diisi oleh warna-warna *furniture* yang gelap. Ada hitam, cokelat, abu-abu yang disorot oleh lampu-lampu oranye di atasnya. Tidak ada sekat, seluruh ruangan itu terlihat. Ada tempat tidur yang menghadap pada sebuah dinding kaca yang tertutup tirai, pintu kamar mandi, *mini bar*, dan sofa yang kini dipenuhi oleh berkas-berkas yang dibiarkan berserak. Tidak ada tempat untuk duduk di sana.

Udara yang keluar dari *air conditioner* di ruangan itu terasa pas. Namun segalanya terasa sangat dingin ketika melihat bagaimana gestur tubuh Arjune saat bicara padanya. "Aku akan bereskan dulu semuanya," ujarnya seraya berjalan melewati Davi.

Davi berkata saat Arjune sudah meraih selembar berkas dari sofa. "Aku nggak akan lama."

Dan gerakan pria itu terhenti. Tubuhnya yang tadi membungkuk, perlahan kembali tegak. Menghela napas pelan. "Oke ...," gumamnya. Dia menunjuk dua buah *stool* yang berada di area *mini bar*, melangkah ke sana lebih dulu.

Davi menyusulnya, dia meraih satu *stool* dan duduk lebih dulu saat Arjune masih berjalan untuk meraih dan mengotak-atik ponselnya.
"Di sini nggak ada apa-apa. Aku akan suruh Favita pesankan minuman untuk kamu atau—"

"Aku bilang, aku nggak akan lama."

Dan Arjune mendongak, fokusnya dari layar ponsel teralih. Dia hanya mengangguk-angguk, menaruh ponselnya di atas meja bar, lalu mengambil posisi duduk di samping Davi.

Seperti yang sudah dia katakan berkali-kali, dia tidak akan lama-lama berada di sana. Jadi, Davi segera menyerahkan map putih yang dibawanya tadi pada Arjune. "Ini rekam medis yang aku dapatkan dari rumah sakit."

Arjune meraihnya, menatap Davi sesaat sebelum menatap bagian depan map yang berisi logo dan keterangan rumah sakit di mana Davi sempat dirawat. Lalu, Arjune mulai membukanya.

"Benar .... Aku pernah menjalani kuretase saat itu." Ucapannya membuat gerak tangan Arjune terhenti. "Tapi kamu bisa baca keterangan di sana .... Aku mengalami anembrionik. Kehamilan kosong."

Arjune sama sekali tidak mengalihkan tatap dari berkas di hadapannya, dia membaca tulisan-tulisan itu dengan detail.

"Saat itu keadaannya ... kantong kehamilanku berkembang tanpa embrio," jelasnya. "Keadaannya membuat kehamilan itu pasti luruh. Entah dengan sendirinya, atau melalui tindakan medis." Dia kembali menekankan. "Jadi, nggak pernah ada janin yang hidup di dalam tubuh aku."

Arjune berhenti membuka berkas di tangannya. Terhenti di halaman di mana ada sebuah foto USG yang diambil sebelum Davi diberi tindakan kuretase. Ibu jarinya mengusap bagian foto itu, termenung lama. "Sebuah kehamilan terjadi karena ulah dua orang bukan?" tanyanya. "Entah apa yang terjadi pada kehamilan kamu saat itu ..., yang jelas kamu pernah hamil. Dan itu karena aku." Kini Arjune menatapnya. "Koreksi kalau aku salah."

Davi diam. Dia hanya membiarkan Arjune menatapnya penuh penghakiman.

"Kenapa kamu nggak pernah bilang apa pun mengenai hal ini?" tanya Arjune. "Nggak bisa kamu bikin aku lebih brengsek dari ini?"

"Apa yang bisa aku lakukan saat itu memangnya?" tanya Davi. "Apa yang bisa aku harapkan seandainya kamu tahu?" tanyanya lagi. Dia

mulai sesak. "Minta tanggung jawab? Dinikahi kamu sementara aku tahu bahwa Tante Ardani udah menyiapkan wanita lain untuk kamu?"

Arjune memalingkan wajah, ada senyum pahit yang dia perlihatkan sebelumnya. "Adeline maksudnya?"

Davi mengangguk walau geraknya terasa berat. "Apa yang bisa aku harapkan saat itu? Nggak ada ...." Dia benci sekali ketika air matanya ikut keluar. "Aku nggak seharusnya terus berada di sana, untuk terus diam dalam kesalahan yang udah aku mulai." Davi mengusap jejak air matanya. "Aku yang salah .... Sejak awal, aku yang salah. Aku sadar aku yang memulai segala kesalahan itu dan aku juga yang harus mengakhiri semuanya."

Arjune masih diam, seperti sedang menyiapkan serangan.

"Saat itu .... Kita nggak mungkin bisa sama-sama. Iya, kan?" Davi menatap sepasang mata itu bergantian. "Dan sampai kapan pun kita nggak mungkin bisa sama-sama karena aku bukan wanita yang Tante Ardani inginkan."

"Kita nggak mungkin sama-sama," ulang Arjune dengan suara bergumam. "Lalu apa tujuan kamu datang ke sini dan menjelaskan semuanya?" Wajahnya bergerak mendekat. "Semua udah nggak ada gunanya bukan?"

Arjune mampu mengunci tatap Davi sampai tidak mampu berpaling ke mana-mana. Pria itu menunggu jawaban, tapi Davi tidak kunjung bicara. Mulai risau, dia tidak mengerti bagaimana mengakhiri percakapan itu.

Sampai akhirnya sebuah getar ponsel terdengar. Ponsel milik Arjune bergetar dan menyala-nyala di atas meja bar. Menyelamatkan Davi.

Arjune sempat meraih kotak tisu dan mendekatkannya pada Davi sebelum beranjak dari tempat duduk untuk mengangkat telepon. Dia berjalan, menjauh, tapi suaranya terdengar. "Iya. Saya akan

pulang besok," ujarnya. "Carikan tiket penerbangan ke Jakarta besok. Saya akan serahkan semuanya ke Pak Indra, beliau bisa *handle* semua urusan di sini kok."

***

Akhir pekan ini mungkin akan menjadi akhir pekan yang menyenangkan. Jena, Chiasa, dan Alura datang ke Bali menyusul para prianya untuk menghabiskan liburan singkat di akhir pekan selama tiga hari. Mereka tidak bisa lama-lama tinggal karena tidak mengikutsertakan bayi-bayi malang yang ditinggalkan bersama nenek dan kakeknya di Jakarta.

Ketika Davi bertanya tentang kekejaman itu, Jena menjawab, "Kita punya stok ASI yang melimpah. Nggak usah khawatir sama bayi-bayi itu. Lagi pula mereka lebih seneng diasuh sama nenek-kakeknya daripada sama orangtuanya sendiri. Yang perlu dikhawatirkan itu para Bapak yang udah dua minggu tinggal di Bali, gizi mereka tercukupi nggak selama di sini?" Sambil membenarkan *cup* branya.

Pemikiran yang sungguh di luar nalar.

Davi tidak bisa memenuhi janjinya untuk mencarikan *resort* di kawasan Canggu. Namun dia menggantinya dengan sebuah villa di kawasan Uluwatu yang letaknya dekat dengan pantai dan memiliki pemandangan yang menakjubkan setiap waktu.

"Intinya, bapak-bapak itu nggak akan rebutan ASI sama anaknya lah, minimal selama di sini," tambah Chiasa, suaranya yang terdengar tanpa tekanan dan ekspresi wajahnya yang datar membuat tawa wanita-wanita itu meledak.

"Itu sih laki lo, ya," tuduh Jena. "Sama anak nggak mau ngalah, jadinya rebutan."

"Budayakan antre dong, kayak laki gue," tambah Alura yang membuat tawa Davi semakin tidak terkendali.

"Lo pada ngomongin apa, sih? Sinting." Davi mendorong paha Alura yang tengah duduk di kursi gili, kursi rotan itu membuatnya bisa merangsekkan tubuh dalam leluk bulatnya saat dia tertawa.

Mereka masih duduk di sana. Jena dan Alura duduk di kursi sementara Davi dan Chiasa memilih duduk bersila di lantai kayu. Ada sebuah *infinity pool* yang menghadap pada air laut. Ilusi dari pemandangan itu seakan-akan air di hadapan mereka seperti tidak berujung. Indah sekali. Karena setelahnya ada bola matahari yang tenggelam ditelan air laut, menyisakan rona oranye kemerahan di seluruh tatapnya.

Davi menatap pemandangan itu lama. Sekali lagi dia memujinya. Indah sekali. Entah kapan terakhir kali dia bisa menikmati pemandangan itu dengan perasaan yang sama seperti dulu; tanpa memikirkan apa-apa dan dengan perasaan lega. Dia bahkan nyaris lupa rasanya.

"Jadi villa ini Mas Niam yang rekomendasiin?" tanya Chiasa. "Bagus banget lho."

Alura mendesah pelan. "Gue mau tahu dong, hubungan sebenarnya lo dan Mas Niam itu gimana?" tanyanya. "Jadian kah? Atau .... seingat gue lo belum pernah *confess* apa-apa."

Davi masih menatap sisa warna oranye di ujung air. Dia menggeleng. "Gue nggak tahu .... Jalanin aja .... Itu yang kita sepakati."

"'Jalanin aja' kalau buat orang dewasa ya artinya hubungan kalian tuh serius nggak, sih?" tanya Chiasa. "Makna jadiannya tersirat. Tapi sama-sama ngerti bahwa 'ya udah kita sama-sama'."

"Nggak dong," sanggah Jena. "Pernyataan pasti kayak 'kita jadian ya sekarang', itu tuh butuh banget. Apalagi buat cewek," ujarnya. "Gue nggak akan anggap gue jadian sama cowok kalau di antara gue dan dia belum ada kesepakatan apa-apa."

"Lo jadian sama Kae waktu zaman SMA ya, kan? Ya penting lah, namanya anak SMA. Nembak, jadian, wajar." Chiasa mulai terlihat mendebat. "Kalau sama-sama udah dewasa, sering jalan berdua, barengan, apalagi udah ... ciuman misal. Ya itu udah sama-sama tahu kalau mereka udah ada di tahap serius."

"Emang lo udah ciuman sama Niam, Vi?" sambar Alura.

Jena berdecak dan menatap Alura gemas.

"Gue kan cuma pengen tahu."

"Hubungan kita nggak sejauh itu," aku Davi.

"Tapi kan udah sama-sama, kan?" Chiasa masih bersikeras.

"Aduh, gini ya, Nyonya Korban Kisah Cinta Yang Terombang-ambing." Jena melotot, setiap kata yang dia ucapkan penuh penekanan. "Kalau hubungan niatnya mau serius, ya harus ada sesuatu yang dianggap '*deal*' dulu dong. Kalau gini sih menurut gue Davi belum punya kesepakatan apa-apa, kayak ... 'jalanin aja' tuh masih tahap saling mendalami satu sama lain. Masih awal banget."

"Ya .... Jalanin aja, mudah-mudahan Niam nggak kecolongan lagi," gumam Alura.

"Niam tuh dulu nggak kecolongan tahu." Jena ini memang senang sekali berdebat. "Dia yang salah, karena sejak awal dia tahu kalau dia selalu berusaha masuk ke hidup cewek yang belum selesai dengan masa lalunya."

Chiasa menghela napas lelah. Dia menolehkan kepala ke belakang, memeriksa keadaan pria yang lebih memilih duduk di dalam. Ada Janari dan Kaezar di sana, di sofa yang ruangannya dibatasi oleh dinding kaca. Sementara Hakim dan Favian masih di lokasi proyek dan akan menyusul kemudian.

Sedangkan .... "Arjune serius nggak akan datang?" tanya Alura.

"Kayaknya sih ...," jawab Jena. "Dari minggu lalu dia udah di Jakarta. Pulang lebih awal dan nggak balik-balik ke sini."

"Tahu banget nih Jena tentang Arjune sekarang," ujar Chiasa. "Lo beneran udah luluh sama Arjune? Udah nggak marah?"

"Serius ...." Jena sampai menarik bahu Chiasa agar menatapnya. "Gue tuh dukung Davi sama Arjune sejak ... awal." *Sejak tahu rencana Davi.* "Ya gue tahu sih, kayak ... lingkaran pertemanan kita tuh sempit banget karena muter di situ-situ aja dapetnya, tapi jujur kalau dulu Davi dan Arjune sampai jadi, lalu serius, dan bahagia sama-sama, gue bakal seneng banget," ujarnya. "Cuma ya ... itu. Gue marah karena dia nggak ada usaha untuk nemuin Davi sebelum Davi bener-bener pergi."

Chisa mengembuskan napas kasar. "Bener, sih. Gue juga dulu pengen banget dikejar sebelum pergi." Dia berdecak. "Tapi ya tololnya kadang kita berharap sama laki-laki yang berpikir kalau keinginan kita itu benar-benar sesuai dengan apa yang kita ucapkan."

Davi hanya terkekeh pelan. Dia tidak akan mendebat ucapan itu walaupun dalam hati tidak menyetujuinya. Saat pergi, Davi benar-benar hanya ingin pergi tanpa berharap Arjune datang mencegahnya. Karena jika itu terjadi, usahanya untuk pergi akan gagal. Dia tahu bagaimana dia ... mencintai Arjune saat itu.

Usahanya untuk pergi akan sia-sia jika satu kali saja menatap wajahnya.

Hari sudah beranjak menjadi semakin gelap saat percakapan sudah mengalir tanpa arah yang jelas, semua bergerak ke dalam ketika Hakim dan Favian datang. Namun ternyata, mereka tidak datang berdua, ada Niam yang mengikuti di belakang. Berbeda dengan dua pria yang berjala di depannya, Niam datang dengan pakaian kasual yang memberi tahu bahwa dia sempat pulang untuk mandi dan berganti pakaian sebelum pergi ke tempat itu.

Seperti biasa, Davi akan menjadi yang paling sibuk menyiapkan semuanya. Saat Niam datang dan menyapanya, dia tengah menyajikan beberapa *dessert* yang sebelumnya sudah mereka pesan. Dia memindahkannya ke dalam piring yang kemudian diangkut oleh Chiasa satu per satu ke meja yang berada di tengah-tengah sofa.

Di meja bar, Jena duduk menemaninya, menghadap sepiring pie susu. Setelah itu, Hakim berjalan menghampiri keduanya dengan handuk yang menggantung di tengkuk. Dia hendak mandi, tapi sempat-sempatnya mengambil satu pie susu dan memakannya sambil berdiri.

"Memar lo masih kelihatan gitu," ujar Davi, dia mengambil satu kursi tinggi dan duduk di samping Jena, memperhatikan lebam di tulang pipi Hakim. "Serius cuma kejedot? Masa sampai begitu, sih?"

"Serius, ini kejedot pintu waktu peninjauan proyek." Hakim meyakinkan, wajahnya menengadah untuk memasukkan potongan pie susu terakhir.

Jena yang sejak tadi memperhatikan ke arah ruang tengah, kini memutar posisi duduknya. "Kim, lo serius ngajak Niam ke sini?" tanyanya masih tidak percaya. "Lagian, bukannya kemarin Niam bilang nggak bisa ikut?"

Hakim mengangguk. "Iya, gue yang ajak. Gue bilang, Arjune nggak ikut kok. Nggak usah ngerasa nggak enak."

Jena mendengkus. "Lo udah kasih restu buat Niam? Cepet amat?" Terlihat sedikit tidak terima.

Hakim mengembuskan napas kasar. "Gini lho, Majikanku." Dia menelan sisa pie susunya. "Gue tuh ... sengaja aja bawa-bawa Niam. Biar Arjune tahu, kalau dia tuh punya saingan sekarang."

"Heh?" Jena mengernyit.

Davi menggeleng heran. "Nggak jelas lo."

"Serius, Davi. Arjune tuh mesti paham, nggak usah banyak ribet kalau mau bahagia. Jujur. Usaha. Melow doang nggak bikin kenyang. Kejar." Hakim bicara dengan suara menggebu. "Udah ah, gue mau mandi." Dia berlalu begitu saja, menyisakan Jena yang terkekeh di tempatnya.

"Serius deh, Niam mau saingan sama Arjune?" gumam Jena. "Sama Janari aja dia kalah kok. Ini lagi, dikasih saingan anak manja yang kalau ada maunya nyebelinnya setengah mati," ujarnya.

Davi melirik ke belakang, menatap Niam yang tengah mengobrol dengan Kaezar.

Jena kembali bicara. "Gue nunggu banget Arjune gerak sih. Usaha. Soalnya dia udah bilang kalau dia mau—"

"Dia nggak akan usaha untuk apa pun lagi, Je," ujar Davi. Sejak tadi sebenarnya dia ingin sekali bercerita pada Jena, tapi mereka tidak kunjung memiliki waktu berdua. "Arjune tahu .... Tentang kehamilan gue. Dan dia marah."

Jena tercenung selama beberapa saat. Lalu bicara dengan suara pelan. "Serius?" gumamnya. "Tapi ya ... dia memang berhak buat marah sih. Karena saat itu pun gue sebenarnya pengen marahin lo juga ...." Jena mengambil satu pie susu dari piring, membuka kemasannya. "Lo tuh ...." Jena mengembuskan napas. Seperti menyesali segalanya. "Sadar nggak sih lo selalu ngambil tindakan yang bikin diri lo susah?"

"Gue tahu." Davi menyadarinya. Kini dia meraih pie susu dari piring, memainkan kemasannya, tercenung sendirian saat Jena masih menikmati makanannya.

Kembali dia ingat lagi pertemuan terakhirnya dengan Arjune. Ingat bagaimana Arjune meninggalkan percakapan dengannya dan memilih membuka sambungan telepon. Setelah itu, percakapan di antara keduanya terhenti dan Davi memilih pergi. Saat itu, dia akan

mengaku bahwa dia berharap Arjune mencegahnya, tapi ternyata tidak terjadi sampai Davi benar-benar pergi.

"Ngomong-ngomong, siapa yang kasih tahu Arjune ... tentang hal itu?" tanya Jena. "Karena, sesuai permintaan lo, gue nggak pernah bocorin rahasia ini sama siapa pun."

Davi menggeleng. Keadaan saat itu hanya disaksikan oleh Jena, Hakim, dan Kaezar. Di antara ketiganya tidak ada pengakuan apa-apa. Jadi sementara ini Davi menduga bahwa Arjune mengetahui semuanya dari Tante Ardani mungkin? Orang suruhannya? Atau semacamnya? Karena setelah dia banyak berinteraksi dengan Keluarga Advaya, dia tahu bahwa rahasia seseorang bukan apa-apa bagi mereka.

"Entah ini akan kedengeran nyebelin atau gimana buat lo, kemarin-kemarin gue sempat berharap hubungan lo dan Arjune bisa membaik. Lalu ...." Suara Jena terhenti, perhatiannya teralihkan pada sebuah suara yang kini baru saja terdengar bergabung di ruangan itu.

Pria dengan kemeja hitam yang tampak tidak rapi sisa kerja dan perjalanannya, kini melangkah memasuki ruang tengah. Dia mengusap rambutnya ke belakang dan tertawa dengan wajah lelah. Berbicara pada orang-orang yang langsung menahannya dengan berbagai urusan pekerjaan.

Davi tidak tahu dia hanya sedang berhalusinasi atau benar ... pria itu datang dan hadir di hadapannya sekarang.

"Tapi udah lo cek, kan?" tanya Kaezar. Dia meninggalkan Niam dan berjalan di sisi Arjune.

Iya, Arjune, pria berkemeja hitam yang kini mendekat ke arah pantri di mana Davi dan Jena berada. "Gue udah cek kok. Kaivan juga bilang oke." Dia mengambil gelas dari kabinet dan menuangkan air putih. Meminumnya. "Udah gue setujui juga, kayaknya kita bisa ketemu sama mereka besok. Udah Kaivan hubungi tadi siang." Arjune berjalan ke belakang tubuh Davi, mengulurkan tangannya ke

depan untuk meraih pie susu yang berada di atas meja bar. Dadanya menyentuh puncak kepala Davi, tapi tidak menyadarinya sampai dia bergerak menjauh, beberapa helai rambut Davi menyangkut di kancing kemejanya. Pria itu masih bicara pada Kaezar, tapi tangannya bergerak mengusap puncak kepala Davi, membenarkan bagian rambut yang kusut. "Terus gimana, vendor yang kemarin? Aman?"

***

Simplify Our Heartbreak | [Additional Part 42]

***

Malam itu, setelah segala urusan dan semua jadwal *meeting* selesai, Arjune menemui Hakim. Sebelumnya dia tidak merencanakan apa-apa. Bahkan pilihan sebelumnya ada dua, Jena atau Rui? Lalu entah bagaimana, di perjalanan pilihannya berubah.

Arjune tidak sempat menghubungi Hakim sebelumnya, tapi dia tahu keberadaannya. Arjune mendatangi lokasi proyek pada pukul delapan malam, ada sebuah ruang staf yang dijadikan ruang kerja untuk mereka bekerja selama menjalani proyek dan Hakim banyak menghabiskan waktunya di sana.

Arjune datang saat Hakim baru saja keluar dari ruangan itu. Ada Favian yang menyusul kemudian, yang menatap Hakim dan Arjune bolak-balik saat keduanya berdiri saling berhadapan.

“Gue mau ngomong,” ujar Arjune.

“Gue nggak nerima obrolan di luar masalah pekerjaan,” balas Hakim.

Melihat keadaan semakin menegangkan, Favian kembali melerai. “Lebih baik obrolannya ditunda besok deh, gue lihat kayaknya kalian berdua udah capek banget.”

Arjune tidak mengindahkan ucapan Favian. “Ada yang lo sembunyiin dari gue tentang Davi selama ini dan gue nggak pernah tahu?” Dia menemukan beberapa informasi atas perawatan yang dilalui Davi sebelum berangkat menyelesaikan pendidikannya sepuluh bulan lalu. Tidak ada informasi dan data yang jelas, dia hanya menemukan bukti bahwa Davi sempat menemui obgyn beberapa kali.

“Banyak,” jawab Hakim cepat.

Tidak lagi menunggu lama. “Termasuk masalah kesehatan yang dia alami sebelum benar-benar pergi?” Arjune menatap tajam mata Hakim, sepasang mata itu dia kunci maniknya. “Apa yang terjadi?”

Hakim terkekeh. “Wah .... Setelah hampir satu tahun berlalu— “ Suaranya terhenti karena Arjune mendorong dadanya kencang. Di antara waktu tegang itu, Favian menjadi penengah, menghalangi Arjune yang hendak kembali menyerang Hakim.

“Gue bilang berhenti,” ujar Favian penuh peringatan. “Lo berdua cuma perlu istirahat dan bicara dalam keadaan kepala yang udah dingin besok.”

Namun, Hakim menyingkirkan Favian yang menghalanginya pada Arjune. Dia kembali menatap Arjune. Seperti menyerah setelah selama ini berusaha menghindar dengan diamnya. “Apa yang mau lo tahu?” tanyanya. “Kehamilan Davi yang gugur di minggu ke enam? Delapan? Atau—“

“Anjing.” Arjune kembali mendorong dada Hakim dan Favian kembali panik.

Hakim menyingkirkan tangan Arjune. “Lo tahu sekarang ... kenapa gue susah banget maafin lo padahal gue tahu ini bukan sepenuhnya salah lo?” Hakim menghela napas panjang. “Mau pukul gue? Karena selama ini nggak pernah ngasih tahu lo apa-apa?” tanyanya. Lalu dia melangkah maju, menampar pipi kirinya sendiri. “Gue kasih kesempatan, sekali.”

Favian masih menatap bingung kejadian di depannya. Namun sepersekian detik kemudian, Arjune menggunakan kesempatan itu dengan baik. Dia mendaratkan sebuah pukulan di wajah Hakim dengan tangan yang terkepal. Dia ingin melakukannya lagi, tapi melihat Hakim mengerang menahan nyeri.

“Wah, anjing. Jangan kenceng-kenceng dong. Tolol juga,” umpat Hakim sambil menatap Arjune kesal.

Dari pasrah sikapnya yang Arjune lihat sekarang, dia bisa tahu bahwa segala hal yang disembunyikan oleh Hakim adalah atas permintaan Davi. Hakim tidak bermaksud untuk menyembunyikan semuanya, tapi dia hanya harus melakukannya.

Favian terlihat masih tidak habis pikir dengan apa yang baru saja terjadi, dia menggeleng sambil memalingkan wajah. “Lo berdua tuh, bener-bener.”

Sementara itu, Arjune sudah meraih ponselnya dari saku celana. Dia berbalik saat berhasil menghubungi Favita. “Halo? Ta, bawain obat ke lokasi proyek.” Dia menoleh ke belakang, melihat Hakim yang kini masih menggerak-gerakkan rahangnya dengan kaku. “Obat untuk luka kena pukul, di wajah.”

“ASTAGA, PAK. BAPAK BERANTEM? UDAH KAYAK ANAK SMK AJA.”

***

Arjune merasa harus mengistirahatkan isi kepalanya dari segala keinginannya. Jadi dia memutuskan untuk kembali ke Jakarta walau seharusnya menghabiskan lagi lima hari di Bali. Dia pulang lebih awal. Tentu saja Favita ikut bersamanya. Namun selama di Jakarta dia tidak melakukan apa-apa dan hanya mengurung diri di dalam apartemennya sampai nyaris gila.

Dia memiliki keinginan untuk mengejar Davi, tapi juga merasa bersalah dan brengsek. Waktu tiga hari, tidak ada yang mengganggunya. Dia seperti mayat hidup yang bolak-balik kamar tidur, pantri, dan kamar mandi. Selama itu, dia mematikan ponselnya. Hidup sendirian dan bersembunyi dari riuhnya dunia.

Arjune menyalakan lagi ponselnya pada saat bangun di pagi hari. Ada puluhan pesan yang masuk, notifikasi panggilan tak terjawab yang jumlahnya tidak lagi terhitung. Seolah-olah saat Arjune menghilang, dunia panik mencarinya.

Lalu setelahnya, dia sadar bahwa dunia masih membutuhkannya.

Hal yang pertama dia lakukan adalah menghubungi Rui, karena wanita itu yang paling banyak memberikan notifikasi di ponselnya. Dia hanya perlu menunggu dua atau tiga nada sambung, setelahnya Rui menyahut dengan cepat dari seberang sana.

“Halo—Astaga Arjune, kamu ngapain aja?” tanyanya. *“Papi nunggu kamu di rumah, malam ini nggak ada alasan untuk nggak datang ke rumah.”*

Dia menyetujuinya. Malam hari dia datang ke rumah orangtuanya. Di sana, ada Papi yang baru saja pulang dari kantor dan Mami yang sudah duduk di meja makan bersama Rui.

“Ada kendala selama di Bali?” tanya Papa. “Ada alasan kenapa kamu pulang lebih cepat?” Keduanya masih berdiri di ruang tengah, belum bergabung bersama Mami dan Rui.

“Banyak.” Jawaban Arjune membuat wajah Papi berubah panik.

“Kenapa? Ada masalah serius?”

“Aku harus jujur kan tentang alasan kenapa aku pulang lebih cepat?” tanyanya.

“Tentu.”

“Papa tahu tujuan awal kenapa aku mengambil proyek ini?” tanyanya lagi. “Aku ingin ... bertemu Davi. Sampai saat ini aku hanya menginginkan Davi.”

Papi mengangguk. Menghela napas panjang, selama beberapa saat hanya diam sebelum kembali menatap Arjune. “Sejak dulu Papi beberapa kali mencoba memancing kamu, tapi kamu masih diam.” Papi terkekeh, seolah-olah dia tahu segalanya. Dan memang, “Papi tahu semuanya. Rencana Mami, Davi, kamu .... Selama ini Papi diam karena ... Papi pikir kamu harus berusaha sendiri. Papi hanya ingin lihat sejauh mana kamu bergerak.” Dia mencebik. “Jangan lagi pikirkan Adeline jika kamu tidak mau. Kamu memang

nggak seharusnya selalu menerima aturan Mami kamu, kamu pewaris tunggal di Keluarga Advaya. Lakukan apa yang kamu inginkan, dapatkan apa yang kamu mau. Laki-laki itu kodratnya bergerak, berusaha, bukan diam.”

Arjune masih takjub mendengar ucapan itu.

Setelahnya, Arjune melihat Papi menoleh ke belakang, ke arah Mami yang baru saja menuangkan air ke gelasnya di atas meja makam. “Mi, Arjune bilang, dia benar-benar nggak mau dengan Adeline. Dia mau kejar Davi lagi.”

Mami menatap Arjune dengan ekspresi yang tidak bisa Arjune mengerti. Tangannya mengambil segelas air putih dan meminumnya. Keadaan Mami sudah jauh lebih baik sejak berhenti bekerja di kantor dan banyak menghabiskan waktu istirahat di rumah.

“Selama ini kamu terus merasa dikhianati,” ujar Rui di tengah keheningan. “Yang satu merasa tidak pantas, yang lain merasa dia paling dikhianati, kalian nggak akan bertemu jika terus seperti itu,” ujarnya.

Tidak bisa dipercaya Arjune bisa membahas masalah Davi secara terang-terangan di tengah keluarganya begini.

“Mami ingin bertemu Davi.” Mami bicara, tapi tatapnya fokus pada buah jeruk yang tengah dikupasnya. “Kapan kamu bisa membawa Mami bertemu Davi?”

***

Arjune kembali ke Bali dengan rasa percaya diri yang luar biasa. Dia akan merayakan kemenangannya sekarang. Tentang apa pun. Sebelumnya dia tidak pernah berpikir bahwa segalanya akan menjadi sangat mudah. Namun, baru dia ingat bahwa setelah mengenalkan Adeline padanya, Mami tidak pernah memaksanya untuk hal apa pun lagi.

Ketika melihat Arjune tidak tertarik pada Adeline, Mami membiarkannya. Lalu setelah itu, Arjune hanya sibuk dengan perasaan dan lukanya sendiri setelah Davi pergi.

Kali ini, semesta mendukung dunianya. Kecuali Niam. Dan mari kita saksikan pertunjukkan terbaik yang bisa dia lakukan di hadapan pria itu. Dia akan memberi tahu, siapa lawan Niam sekarang.

Arjune memutuskan untuk datang ke villa itu setelah diberi tahu oleh Hakim bahwa Niam akan berencana ikut. Malam itu, dia hanya datang tanpa melakukan apa-apa, belum melakukan apa-apa.

Sejak tadi Arjune melihat Niam terus berada di sisi Davi. Sesekali keduanya akan mengobrol, saling tatap dan tertawa. Di teras kayu yang berada di belakang villa, menghadap sebuah *infinity pool*, ada Kaezar yang sibuk dengan pemanggang dagingnya bersama Jena, ada Chiasa yang sibuk melepaskan diri dari pelukan Janari, ada Alura yang tengah berada di pangkuan Favian, ada Hakim yang tengah sibuk menerima telepon sambil berdiri di sisi kolam renang.

Paling menyebalkan, ada Davi yang duduk di samping Niam sembari memotong-motong daging panggang yang dia terima dari Jena.

Dan Arjune, dia tidak ingin menjadi yang paling menyedihkan sehingga pergi dari sana ditemani sebatang rokok yang baru disulutnya.

Arjune baru saja bergerak ke sisi bangunan. Melihat pohon-pohon kelapa berjajar di kegelapan pesisir pantai yang daunnya bergoyang diterpa angin kencang.

“Ada rokok lagi nggak?” Janari yang datang dari arah belakang membuat Arjune menoleh, kemudian dia mengangsurkan sekotak rokok. “Lo jangan gini dong,” ujar Janari seraya meraih sebatang rokok dari dalam kotak. “Gerak. Jangan malu-maluin gue.”

Arjune mendecih. Lalu terkekeh pelan.

“Lo takut lawan Niam?” tanya Janari.

Arjune menggeleng. Dia sama sekali tidak takut. Yang dia khawatirkan justru Davi. Dia sedang menerka-nerka bagaimana perasaan Davi pada pria itu dengan meneliti sikapnya. “Davi kayak nggak keberatan dipepet Niam terus-terusan dari tadi.”

Janari terkekeh. “Lo mau tahu rumus yang Niam pake?” tanya Janari. “Dia deketin cewek yang lagi patah hati, dia kasih perhatian dan segala hal yang dia punya untuk mengalihkan perhatian Si Cewek. Setelah keadaan Si Cewek membaik, dia akan akting di depan semua orang seolah-olah Si Cewek udah dia miliki seutuhnya—itu dia lakuin untuk ngelabuin kita, nutupin kenyataan bahwa Si Cewek belum ngasih hatinya ke dia sepenuhnya. Kenapa dia bisa bebas ngelakuin itu tanpa khawatir Si Cewek menolak? Karena dia tahu, sedikitnya ada utang budi atas kebaikan dan ketulusan yang dia berikan sebelumnya. Si Cewek akan merasa bersalah kalau nolak dia.”

Penjelasan panjang itu membuat Arjune tertegun.

Sementara Janari berdecak. “Udah lah, nggak usah sok-sokan cari waktu yang tepat. Gerak aja selagi bisa.”

“Itu sih lo.”

“Iya itu gue. Dan terbukti gue berhasil dengan cara yang gue punya.” Janari mengangkat dua tangannya dengan bangga.

Keduanya sempat memisahkan diri cukup lama untuk menghabiskan sebatang rokok. Setelah itu, mereka memutuskan untuk kembali bergabung ke teras belakang. Janari bergegas menghampiri Chiasa dan memeluknya dari belakang.

Semua orang di situ seolah-olah sudah terbiasa dengan suara kecupan-kecupan kencang Janari terhadap istrinya dan tidak ada lagi yang peduli. Keadaan di sana masih riuh, Arjune bergabung dan menarik salah satu bangku untuk dia duduki. Davi yang masih berada di sisi Niam segera mendekatkan piring kosong pada Arjune.

“Kamu mau makan apa?” tanya Davi. Terdengar biasa saja seharusnya, karena dia melakukan hal itu pada semua orang.

“Aku bisa ambil sendiri,” ujar Arjune seraya mengambil sebuah tusukkan daging dan sayur dari tengah meja.

Percakapan di sana kembali terdengar. “Pokoknya nggak ada yang bisa diandelin deh. Ulang tahun Hakim paling kacau,” ujar Jena. “Gue punya *partner* dua—Chiasa dan Alura yang beneran nggak bisa diandelin buat ngerjain ini-itu, sementara cowok-cowok tuh kerjaannya cuma telat.” Dia membuat orang-orang di sana tertawa. “Lo bayangin deh, jam setengah dua belas malem kita baru nyampe di apartemen Hakim—karena kan Hakim saat itu lagi lembur. Kita masih dekor-dekor, niupin balon, pasang lilin di cake. Sampe akhirnya Hakim nyampe saat apartemennya masih berantakan.”

“Nggak ada kejutan,” ujar Alura.

“Yang ada, Hakim yang saat itu terkejut lihat kamarnya berantakaaan banget.” Jena masih melanjutkan ceritanya sambil tertawa. “Terus yang paling sial, *cake*-nya kedorong Janari sampai jatuh di lantai.”

“Lo kebayang nggak malam itu kita pulang gitu aja sementara Hakim beres-beres sendirian di kamarnya sambil marah-marah?” tanya Chiasa. “Waktu gue baru nyampe rumah, jam dua malem, Hakim nge-*chat* kalau dia lagi ngelap lantai kamar.”

Suara tawa terdengar, berderai beriringan dengan obrolan lain yang saling tumpang tindih. Di saat Arjune sedang berpikir untuk melakukan hal apa, tiba-tiba saja dia mendengar Hakim berteriak. Tidak hanya Arjune yang terlonjak kaget, yang lain juga sepertinya.

“OKE!” Hakim berdiri sambil bertepuk tangan. “Karena semuanya udah kumpul, gue akan mengadakan Truth or Dare yang selalu menjadi kebanggan kita semua.”

“Kebanggaan apaan,” sahut Favian.

Sementara Hakim masih bertepuk tangan. “Setuju kan semua setujuuu?”

“NGGAKKKK!” Semua menyahut dengan jawaban yang sama, tapi Hakim masih saja berdiri dan meraih sebuah botol kosong untuk ditaruh di meja setelah repot membereskan isi meja itu sendirian.

“Kita mulai,” ujar Hakim setelah bertepuk tangan. “Ayo dong, tepuk tangan dulu.” Seruannya membuat semua yang berada di sana ikut bertepuk tangan. Dia mulai memutar botol, beberapa mendapatkan bagian yang sial. Lalu ada pertanyaan-pertanyaan konyol ala Hakim untuk Truth, dan tantangan gila untuk Dare.

Seperti menanti Arjune untuk menjadi korban. Saat tutup botol mengarah tepat padanya, semua yang berada di sana tertawa kencang sambil bertepuk tangan—terkecuali Niam tentu saja. Dia hanya tersenyum dan ikut bertepuk tangan pelan untuk menghargai orang-orang di sana.

“Truth deh,” ujar Arjune malas. Dia tidak ingin menerima tantangan konyol seperti memakan bawang putih mentah atau—ekstremnya—mencium seseorang di sampingnya seperti yang dilakukan Janari terhadap Chiasa tadi.

“Kertas Truth-nya habis, sengaja ya lo?” tuduh Hakim. “Ganti Dare dong, masih banyak tuh.” Dia menunjuk tumpukkan kertas berwarna merah di tengah meja.

“Atau gue bikin dulu Truth-nya,” ujar Kaezar dengan senyum usil.

Namun Janari melempar kertas biru Truth bekas ke arah Arjune dan mengalihkan perhatian semuanya. “Udah deh, yang cepet aja. Langsung aja todong,” ujarnya. “Ada hal, kesalahan, atau aib yang mau lo akui nggak selama lo kenal sama kita? Kayak ... pengakuan gitu, apa aja. Yang jelas mesti yang parah banget ya. Gue nggak nerima pengakuan sepele. Pengakuannya harus jelas tertuju ke siapa dan apa.”

Tangan Arjune masih memainkan gulungan kertas biru yang Janari lemparkan padanya. Dia menunduk, berpikir, lalu menahan senyum. “Buat Hakim.” Ucapannya membuat orang-orang di sana saling tatap dan melongo, tapi juga penasaran.

Favian yang paling ekstrem, dia susah mengambil ancang-ancang untuk melerai.

“Kenapa Hakim sih, anjir?” gumam Janari. Mungkin orang yang ditunjuk Arjune tidak sesuai dengam harapannya.

“Sori, Kim,” lanjutnya, membuat keadaan orang-orang di sekelilingnya makin tidak keruan. “Kemasan Durex bekas yang pernah lo temuin hampir satu tahun lalu di dapur rumah lo ... bukan punya Janari.” Hening. Hening. Hening. “Itu punya gue.”

***

Davi dan Niam berjalan bersisian setelah melewati pintu keluar. Niam berniat pulang setelah melewati malam gila bersama teman-temannya. Davi bahkan sempat meminta maaf beberapa kali karena perlakuan teman-temannya selama dia berada di villa tadi. Niam bahkan ikut menjadi korban Truth or Dare Hakim.

Dan sekarang, tepat pukul satu malam, pria itu akan pulang. “Kamu beneran nggak akan ikut pulang?” tanya Niam. “Wajah kamu pucat banget aku perhatiin dari tadi.”

Davi mendongak, mengerjap-ngerjap. Benarkah? Sejak pengakuan Arjune ditengah-tengah permainan Truth or Dare tadi, rasanya seluruh darah Davi turun ke kaki saking dia terkejut dengan apa yang didengarnya.

Kemasan alat kontrasepsi satu tahun lalu, di dapur Hakim. Jelas mereka bisa langsung menebak siapa yang Arjune ajak bermain-main di sana saat mengetahuinya.

“Vi?”

“Hm?” Davi menggigit bibirnya. “Aku masih harus di sini sampai—,” tangannya terulur ke belakang, “—mereka pulang.”

Niam menatapnya penuh selidik. “Kamu akan baik-baik aja di sini selama aku nggak ada?”

“Ya.” Davi mengangguk cepat. “Tentu.”

“Dan ... kamu akan baik-baik aja walau tahu Arjune berada di sekitar kamu?” tanyanya lagi.

“Di dalam nggak hanya ada Arjune, ada yang lain juga.” Walaupun jelas dia mengakui bahwa pengaruh keberadaan Arjune masih begitu kuat. “Aku akan baik-baik aja.”

“Oke.” Niam mengangguk. Tangannya mengusap pundak Davi. “Hubungi aku kalau ada apa-apa. Seharian ini kamu pasti capek banget ngurusin ini-itu, mulai dari tempat sampai makanan.” Dia tertawa. “Istirahat yang cukup.”

Davi mengumam sambil mengangguk. Mengiakan nasihat itu. Dia membiarkan Niam pergi. Lalu langkahnya bergegas kembali ke dalam villa saat mobil Niam sudah menjauh. Langkahnya terayun di antara ruangan yang kini sunyi. Hanya ada jejak-jejak makanan yang tersisa di ruang tengah.

Apakah mereka sudah beranjak ke kamar dan tidur? Semuanya?

Davi memungut sebuah kaleng bekas soda dan membuangnya ke tempat sampah sebelum beranjak ke lantai dua. Dia mendapatkan kamar di atas, di sebelah kamar milik Jena dan Kaezar. Karena dia satu-satunya wanita *single* di sana, dia yang mendapatkan jatah kamar sendiri.

Davi memasuki kamarnya. Dia harus mengganti pakaian dengan piyama karena baju yang dikenakannya bau asap akibat daging panggang tadi. Dia mengikat rambut, sudah bersiap untuk tidur dengan mencuci muka dan sikat gigi. Langkahnya keluar dari kamar

mandi dan memeriksa layar ponselnya. Setelah tidak menemukan notifikasi apa-apa, dia menaruhnya lagi.

Dia sudah bergerak menuju tempat tidur saat mendengar suara ketukan pintu dari arah luar.

“Bentar,” ujar Davi seraya menarik ke turun bagian punggung piyamanya agar bagian dadanya tidak terlalu lihat. Piyamanya yang licin membuat bagian dadanya selalu turun dan kadang menampilkan sebagian pemandangan di dalamnya.

Davi membuka kunci pintu, menariknya untuk terbuka.

Dia tidak menebak bahwa Arjune yang sekarang mengetuk pintu kamarnya. Sama sekali tidak pernah berharap juga. Namun nyatanya, pria itu yang sekarang berdiri di sana.

“June ...? Kenapa ...?”

Arjune menggeleng sembari menatapnya. Mata itu memperhatikan poni di kening Davi, turun ke wajahnya, lalu ... dadanya. “Boleh aku masuk?” tanyanya. Terdengar kurang ajar. Bagaimana bisa dia bertanya demikian setelah apa yang banyak mereka lewati ke belakang?

Namun, kekurangajaran itu tidak membuat Davi menolaknya. Tangannya terlepas dari *handle* pintu dan langkahnya terayun mundur saat Arjune melangkah masuk. Pria itu mendorong pintu di belakangnya agar tertutup, lalu menguncinya cepat.

Arjune melangkah maju. Tidak lagi membiarkan Davi mundur, tangannya segera meraih pinggang Davi dan keduanya kini saling merapat. Davi baru saja menghela napas satu kali saat Arjune tiba-tiba mendaratkan satu ciuman kuat di bibirnya.

Davi masih syok, dia belum bergerak saat menerima segala perlakuan cepat itu. Namun sekarang entah kenapa dia begitu menikmati bibir Arjune yang kini bergerak-gerak melumat bibirnya kuat. Selain jejak kecupan lembut yang singkat, pria itu akan

melesakkan lidahnya masuk dan mengusap deret gigi Davi, lalu mengakhirinya dengan lumatan yang dalam.

Segala sesak dalam kepalanya seperti diterbangkan oleh angin. Davi memejamkan matanya, merasakan dingin telapak tangan Arjune yang kini merungkup dua sisi wajahnya, merasakan hangat bibirnya yang kini tidak berhenti bergerak memberi jejak-jejak rindu di setiap sudut bibirnya.

Kedua tangan Davi yang sejak tadi tidak bergerak kini mengalung di tengkuk pria itu. Sesekali dia menggenggam rambutnya kasar, seolah-olah memberi tahu bahwa ... mungkin saja selama ini dia menanti pria itu ..., sejak lama.

Davi mendesah tertahan saat satu tangan Arjune bergerak turun ke dadanya, memberi remasan pelan, mengusapnya berkali-kali.

Wajah pria itu menjauh, dengan engah yang kini ribut saling memburu. “Aku ... merindukan kamu,” ujarnya dengan tatap yang kini sudah berubah sayu. “Seandainya kamu tahu bagaimana sulitnya aku menahan diri ketika melihat kamu.”

Davi tidak membiarkan pria itu terus bicara. Dia tidak ingin mendengarkan pengakuan yang menyedihkan terus-menerus. Jadi sekarang, Davi berjinjit dan kembali mencium bibir pria itu lebih dulu. Suatu tindakan yang berani, dia membukakan jalan untuk Arjune bahkan tanpa perlu diminta persetujuan.

Ada remasan kasar di dadanya dari telapak tangan pria itu. Lalu dengan tergesa, Arjune membuka kancing-kancing piyamanya dengan sedikit kesulitan. Davi terkekeh saat Arjune tidak kunjung berhasil. “Mau aku bantu?” tanyanya di sela ciuman yang panas.

“Aku akan ganti piyamanya. Aku janji,” ujarnya seraya menarik paksa dua bagian depan piyama yang Davi kenakan. Ada bunyi sedikit robekkan yang membuat Davi terkejut. Ciuman keduanya sempat terlepas karena kini Davi menatap dua kancing piyama yang memantul-mantul di lantai.

Arjune menarik lagi wajahnya, menciumnya, sementara tangannya sudah berhasil meraba dada Davi dari balik bra. Telapak tangannya menelusup masuk, menyentuh langsung kulit dadanya. Ketika tangannya bergerak meremas, pria itu mengerang frustrasi. Ciumannya berubah lebih buas.

"Aku suka ini," ujar Arjune seraya terus meremas dadanya, sesekali dia akan memilin kecil puncak dadanya sampai Davi merintih kecil.

Tidak cukup menikmati tubuhnya sambil berdiri, Arjune menarik tubuh Davi mendekat ke arah tempat tidur. Dia duduk lebih dulu dan membiarkan tubuh Davi duduk di pangkuannya dengan kaki terbuka. Dua lutut Davi bertumpu di sofa, mengurung pinggang Arjune. Dia mulai bergerak gelisah saat bokongnya mendarat di paha pria itu. Dua tangannya mengalungi tengkuk Arjune erat, membalas ciumannya sehebat rindu yang tumpah bersama.

Dia menginginkan pria itu juga. Sekarang.

Arjune menurunkan satu sisi bagian pundak piyamanya, wajahnya sesaat menjauh, tangannya membebaskan dada Davi dari penutup bra. Sesaat dia mendongak, mengerjap dengan deru napas yang berat. Mata itu tengah memohon, dan diamnya Davi adalah izin. Bibir Arjune bergerak, melumat puncak dadanya perlahan, merungkupnya dengan bibir yang terasa basah dan hangat.

Davi mendesah, punggungnya menggeliat resah. Setiap sentuhan Arjune membuat sekujur tubuhnya meremang, gemetar, dan dia tidak bisa menahan desah yang semakin lama semakin kencang terdengar.

Tidak lagi ada permintaan izin, Arjune menarik tubuh Davi hanya untuk membaringkannya ke tempat tidur. Pria itu sempat mengecup pelipisnya sebelum membenamkan wajah di pundak Davi, bernapas di sana. Satu tangannya menarik ke bawah celana yang Davi kenakan, meloloskannya satu sebelum merungkup tubuh keduanya dengan selimut.

Arjune sempat sibuk dengan ritsleting celananya sebelum kembali menunduk menciumi sudut bibir Davi sambil mencoba mendesakkan bagian tubuhnya di bawah sana. Pelan, lembut, setiap gerakan dia lakukan dengan perlahan.

Tidak seperti biasanya. Davi mengenali cara Arjune bermain, tapi kali ini ... segalanya terasa berbeda.

Davi menghela napas dan mengembuskan perlahan, mencoba meredakan rasa tidak nyaman yang dia terima sementara Arjune berusaha melesakkan bagian tubuhnya seluruhnya.

“June ....” Suara Davi membuat gerakkan Arjune terhenti. Dia tatap wajah yang kini menampakkan beberapa titik peluh di keningnya, kerjap kelopak matanya yang berat, garis sisi wajahnya yang tegas, bibirnya yang memerah. Segalanya. Dia merindukannya. “Jangan pergi ...,” gumamnya.

Ada senyum yang ditunjukkan oleh satu sudut bibirnya yang terangkat. “Aku nggak akan pergi,” balasnya. Setelah itu wajahnya mendekat. Bibirnya kembali mendarat di wajah Davi; di pelipisnya, bergerak turun ke bibirnya, lalu bergerak lembut di rahangnya.

Pria itu kembali mendesakkan tubuhnya sambil menenggelamkan wajahnya di lekuk leher Davi. Menciumnya dalam-dalam. Kembali dia mendongak, mencium bibir Davi kuat-kuat dengan gerak yang entaknya makin kencang.

Davi membalas ciumannya yang makin menggila, dua tangannya merungkup sisi-sisi wajah pria itu agar tidak beranjak ke mana-mana. Ada getar yang menyambar ke setiap sudut tubuhnya saat Arjune semakin mendesak, tubuhnya melepaskan satu gelenyar aneh yang membuat pandangannya memutih selama beberapa saat. Dia mengenali keadaan itu, tapi selalu takjub saat mengalaminya.

Tubuh Davi terkulai. Lemas. Sementara Arjune baru saja memujinya dengan senyum dan ciuman di pelipisnya. Pria itu

mengentakkan lagi tubuhnya lebih kencang, temponya berubah semakin cepat.

Dan, “Vi?” Suara ketukan di pintu terdengar. “Bangun dong.”

Davi memeluk Arjune erat, tapi semakin lama bayangan tubuh pria itu terlihat samar.

“Davi?” Suara Jena kembali terdengar dari balik pintu. “Temenin gue makan mie dong.”

Dan Davi membuka mata sepenuhnya. Dia masih merasakan sisa napasnya yang terengah. Ditatapnya langit-langit dengan mata yang terbuka nyalang. Tidak ada Arjune yang menghimpit tubuhnya, begitu pun di antara ruang kosong sisi kanan dan kirinya. Dalam satu kali gerakan, dia terbangun. Tangannya yang gemetar memeriksa kancing piyama yang masih terpasang utuh.

***

Simplify Our Heartbreak | [43]

Halooo.
Masih marah nggak sama yang di KK kemarin? Wkwk. Ayok kita lanjut lagi. Kita liat yang gemes sebelum party di KK lagi. Wkwk.

Ini langsung upload tanpa edit lagiiiii. Kalau banyak typo, tandain aja yaaa. Hehe

Dah siap aja nih latar birunya wkwkwkwkwk

***

Davi tahu dia tidak akan bisa kembali tidur setelah terbangun dari mimpinya. Jadi, sejak dia menghabiskan waktu dini hari sampai menjelang pagi bersama Jena di dapur, Davi juga menjadi yang pertama berada di dapur itu untuk menyiapkan sarapan seadanya. Sebenarnya petugas villa akan datang untuk menyediakan makanan dalam jumlah besar, tapi dia merasa bertanggung jawab dan harus memastikan bahwa ketiga ibu menyusui itu tetap baik-baik saja selama menunggu sarapan mereka datang.

Setelah segala urusan di dapur selesai, Davi mencoba kembali menghubungi Ranti yang tadi pagi meneleponnya, bertanya apakah Davi kehilangan sesuatu? Dan Davi lama tidak menjawab sampai akhirnya Ranti memberi tahunya.

"Ada kalung yang jatuh di dekat kaki meja di ruang kerja, Mbak. Ini pasti punya Mbak sih. Motifnya bunga, warna pearl."

Davi kembali mengingat-ingat kapan terakhir kali dia membawa kalung itu .... Lalu, ah, iya. Dia ingat. Dia sempat membawa kotak perhiasannya ke kantor sebelum bertemu dengan Niam hari itu. Namun, *Kok bisa sampai jatuh?* Seingatnya, dia tidak pernah lagi mengenakannya. Dia hanya menyimpannya baik-baik di dalam kotak perhiasan kecil yang kadang dibawanya jika ada acara penting.

"Lo serius mau masuk kerja, Vi?" tanya Jena yang baru saja terbangun dari sofa. Setelah mengajak Davi makan mie pada dini hari, mereka sempat mengobrol sampai subuh, setelah itu Jena kembali tertidur sampai pukul tujuh pagi dan terheran-heran melihat penampilan Davi yang sudah rapi.

Di dapur kini tidak hanya ada keduanya, Chiasa dan Alura sudah keluar dari kamar dengan wajah terkantuk-kantuk.

"Lo nggak bisa cuti buat hari ini doang?" tanya Chiasa.

Alura menunjuk Chiasa dan Jena. "Tuh, pemiliknya aja minta lo cuti."

"Gue .... Sebentar, kok. Nggak akan lama, gue cuma mau ketemu Ranti," ujarnya seraya menjinjing sepatu ke arah sofa, dia tidak akan menjelaskan yang sebenarnya. Dia sudah meninggalkan meja makan dengan beberapa tangkup roti yang baru saja selesai dia panggang. "Gue siang—atau sore—udah balik ke sini kok. "Dia duduk di sofa, lalu melirik ke arah pintu kamar di lantai satu yang seingatnya ditiduri oleh Arjune. "Jangan lupa dimakan rotinya. Nanti gue telepon petugas villa-nya kalau lama datang."

"Hari ini kita semua mau jalan lho, Vi," ujar Jena. "Lo beneran nggak akan ikut?"

Davi menggeleng. "Nggak." Dia kembali melirik pintu kamar yang masih tertutup itu. Gerakannya semakin terburu. "*Have fun*, ya." Dia tidak akan sanggup berlama-lama diam di sana bersama Arjune yang tadi malam dia imajinasikan dengan begitu liar.

"Lo mau pergi naik apa?" tanya Chiasa yang tahu selama di Bali Davi tidak pernah berani mengendara sendiri.

"Mau pesan taksi." Davi baru saja bangkit dari sofa. Namun setelahnya suara Jena terdengar.

"Lho, June? Habis dari mana?" tanya Jena pada seseorang yang kini berjalan dari arah teras depan.

"Dari kantor," jawab Arjune.

Suara itu membuat Davi menoleh dengan kaku. Pria itu tampak rapi, tapi terlihat kasual dalam waktu sepagi ini. Arjune mengenangan *polo shirt* putih dan celana khaki. Satu tangannya memainkan kunci mobil, sesaat kemudian tatapnya terarah pada Davi.

"Mau berangkat?" tanya Arjune. Jelas pertanyaan itu tertuju pada Davi.

Davi hanya bergumam. Dia tidak akan lebih lama lagi diam di sana hanya untuk bertingkah serba salah dan canggung. Sementara tiga

wanita di sana sama sekali tidak membantu, mereka hanya menyaksikan bagaimana Davi bingung sendiri.

Arjune menatap Davi yang kini melewatinya. "Aku antar." Pria itu tidak sedang bertanya dan menawarkan bantuan. Dia hanya sedang memberi tahu apa yang ingin dia lakukan.

Ucapan pria itu membuat Davi menoleh, langkahnya terhenti, tapi Arjune mendahuluinya begitu saja dengan langkah santai. Sementara dia tertinggal di belakang dan masih mematung.

Pagi ini, cahaya matahari sudah menyeruak dari balik puncak-puncak pohon, menyinari Arjune di satu sisi tubuhnya. Pria itu segera mengenakan kaca mata hitamnya dan berbalik.

Davi sedikit berjengit melihat pemandangan itu, beruntung dia tidak melangkah mundur dan kehilangan keseimbangan tubuhnya. Melihat sosok pria itu, dengan segala penampilan dan pembawaannya, dia mewajarkan apa yang dialaminya tadi malam.

Mungkin jauh di alam bawah sadarnya, dia masih mengagumi pria itu. Sangat?

Tapi ... *Ya nggak sampai mimpi erotis juga nggak, sih?*

"Davi?" seru Arjune, ada kening yang mengernyit saat melihat Davi masih mematung di tempatnya. Dagunya menggedik ke arah pintu mobil yang sudah dia buka, mengisyaratkan pada Davi untuk segera masuk.

Davi sempat memalingkan wajah sebelum melangkah menghampirinya dan masuk ke mobil SUV putih yang selama di Bali selalu dia pakai ke mana-mana itu.

Davi duduk di samping jok pengemudi. Menghela napas panjang saat Arjune hadir dan duduk di sisinya, sesaat kemudian aroma tubuh pria itu seakan menguar di udara. Seperti mesin waktu, aroma tubuh itu membawanya menjelajah masa lalu. Dia sering menghidunya dalam beberapa keadaan. Saat pria itu baru saja

selsai mandi, saat sudah rapi hendak berangkat kerja, dan ... saat keadaan berpeluh memeluknya.

Davi memalingkan wajahnya ke sisi lain, memijat kening dengan putus asa. Saat matanya terpejam, potongan-potongan mimpinya semalam hadir lagi di dalam kepalanya. Silih berganti, acak, tidak jelas, tapi efeknya membuat Davi sampai hampir sesak napas.

"Maaf untuk pertemuan terakhir kita, malam itu," ujar Arjune tiba-tiba. Mereka memang tidak pernah punya kesempatan bicara berdua selama di villa, jadi Arjune mengatakannya sekarang. "Aku sama sekali nggak bermaksud menyakiti kamu."

Davi hanya berani melirik Arjune dengan ekor matanya, tatapnya lurus melihat arah jalan di depan.

"Aku hanya marah karena .... Ternyata selama ini aku nggak pernah tahu apa-apa." Suaranya terdengar mengeluh. Lalu, diam. Lama sekali. Sampai akhirnya, suaranya kembali terdengar. "Di selang waktu yang kamu habiskan sendiri setelah pergi .... Kamu sempat berniat untuk maafin aku?"

Kali ini Davi sepenuhnya menoleh.

"Untuk segala ucapan dan perbuatan yang pernah aku lakukan ke kamu, segala usaha aku untuk menyakiti kamu." Suaranya terdengar tenang. "Maaf," ujarnya. "Aku belum pernah benar-benar minta maaf."

"Maaf diterima ...," balas Davi dengan suara bergumam. Lalu kembali mengalihkan tatap ke sisi lain karena pemandangan lengan Arjune saat tangannya memegang stir membuat Davi merasa harus segera menghindarinya.

Dia hampir saja mengingat kembali bahwa tadi malam dia memimpikan tangan itu menjamah tubuhnya.

"Setelah ini ... aku bisa berharap kalau hubungan kita akan membaik?" tanya Arjune lagi. Pria itu sempat menoleh sekilas, lagi-

lagi Davi menangkap segala gerak-gerik dari ekor matanya. "Semoga kamu masih mau kasih aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya."

Davi menghela napas. "Arjune, jangan terlalu banyak berharap tentang apa pun," ujarnya, mungkin terdengar menyurutkan harap pria itu. Namun, "Banyak hal yang membuat kita ... sulit untuk sama-sama. Maksudnya—oke, kita akan memulai semuanya dengan lebih baik. Tapi nggak untuk sama-sama."

Benteng Tante Ardani terlalu tinggi jika Arjune menyuruhnya untuk melompat.

"Karena ada Niam?"

"Tentu bukan." Jawaban Davi terlalu cepat sampai membuat Arjune menoleh. "Maksudnya, Niam nggak ada hubungannya dengan kita." Ada atau pun tidak, keadaannya akan tetap sama.

"Oh, oke. Kalau gitu berarti aku salah karena berpikir Niam udah menutup kesempatan yang aku punya."

Davi mengernyit. Dia lupa sedang bicara dengan seseorang yang memiliki kepercayaan diri hampir menyentuh awan. "Nggak, maksud aku nggak—"

"Jam berapa kamu pulang nanti?" tanya Arjune. "Aku jemput." Pria itu tersenyum saat menepikan mobil ke sisi kiri. Mereka sudah tiba di pelataran Blackbeans.

Lalu, saat Davi turun, dia pikir Arjune tidak membuntutinya di belakang. Saat menoleh, dia menemukan pria itu sudah melepas kaca matanya dan ikut melangkah masuk. Davi baru saja berbalik sepenuhnya, menghadap Arjune, hendak mengusirnya. Namun pria itu segera menunjuk menu bar. "Aku mau pesan kopi. Buat di kantor."

Davi mengembuskan napas kasar, membiarkan pria itu berlalu begitu saja. Namun, ada masalah besar di depan matanya saat ini,

yang kemudian harus dia kejar dengan langkah cepat. Dia baru saja sampai di dekat konter pemesanan saat Ranti tiba-tiba keluar dari balik meja dan mengangsurkan kalung yang ditemukannya itu pada Davi.

"Mbak, nih kalungnya." Tangannya menggantung di udara sambil berjalan.

Dan Arjune ikut menoleh, bahkan tubuhnya berputar.

"Lain kali hati-hati," ujar Ranti lagi. Sesaat sebelum Davi menangkap kalung itu dari tangannya, tanpa sengaja Ranti menjatuhkannya ke lantai.

Dekat dengan kaki Arjune benda itu tergeletak, sehingga Arjune bisa lebih dulu meraihnya. Dia perhatikan untaian kalung yang kini berada di tangannya. Itu adalah *pearl necklace* pemberiannya dulu, dan dia tentu saja menyadarinya. Dia menemukan kenyataan bahwa Davi masih menyimpannya sampai saat ini dan membawanya ke mana-mana—bahkan saat memutuskan untuk pergi, meninggalkannya, kalung itu tetap menemaninya. Tidak ada senyum yang mengembang di bibir pria itu, ekspresinya datar, tapi Davi bisa melihat binar di matanya yang seolah sedang bicara bahwa dia merasa takjub. Sesaat kehilangan kata-kata, lalu dia bertanya. "Masih kamu simpan ternyata ...?"

***

Davi meraih tasnya, lalu berjalan keluar dari ruangannya. Ponselnya masih dia genggam, jadi saat ada telepon masuk dia bisa langsung melihat layar ponsel dan mengetahui siapa yang meneleponnya sekarang.

Lalu, langkahnya terhenti mendadak. Davi terlalu terkejut melihat nama yang kini muncul di layar ponselnya. Setelah sekian lama, *caller id* itu kembali dia lihat bersama layar ponsel yang menyala. Sesaat dia tatap nama itu sebelum ibu jarinya bergerak mengusap untuk membuka sambungan telepon. "Halo?"

"Aku nggak bisa jemput kamu sekarang." Suara pria itu terdengar dari balik *speaker* ponsel.

"Nggak apa-apa, aku udah bilang, aku bisa pulang sendiri." Davi kembali melangkah, dia akan kembali ke villa karena sejak tadi Jena terus-menerus menghubunginya, menuduhnya berbohong karena sebelumnya Davi bilang "Nggak akan lama." Namun nyatanya, setalah sampai di ruang kerja, dia tidak bisa mengabaikan pekerjaannya begitu saja dan menunda mengerjakannya.

Arjune, pria yang berada di seberang telepon itu kembali bicara. *"Mbak Rui yang akan jemput kamu. Dia udah sampai di Blackbeans sekarang."*

"Ya?" Langkah Davi sudah tiba di dekat konter pemesanan. Dari balik dinding kaca, dia melihat seorang wanita berdiri di teras Blackbeans dengan setelan serba hitamnya yang khas. "Dia ada ... di sini."

"Iya. Dia bilang ingin ketemu kamu," ujar Arjune. "*Kamu akan kembali ke penginapan, kan?"* tanyanya. Saat mendengar gumaman Davi, Arjune kembali bicara, "*Oke. Aku akan segera pulang setelah semua kerjaan selesai. Sampai ketemu di sana."* Lalu sambungan telepon terputus.

Davi melangkah perlahan. Ragu awalnya dia hampiri keberadaan Rui. Namun, sesaat kemudian wanita itu menoleh, bertemu tatap keduanya, dan dia mendapatkan sebuah senyuman. Setelah Davi tiba di hadapannya, senyum Rui mengembang semakin lebar. Namun setelah itu, ada air-air yang membuat matanya tampak berkaca-kaca. Rui bergerak mendekat, memeluk Davi. Erat.

"Ada banyak hal ... yang ingin aku bicarakan. Tapi, aku ingin peluk kamu dulu," ujar Rui dalam suara yang berat. "Terima kasih karena sudah berserdia bertemu dengan aku lagi."

Mereka membicarakan banyak hal ketika sudah tiba di mobil. Duduk di jok penumpang, karena Rui tidak mengendara sendiri. Jadi, tidak ada yang bisa mengganggu obrolan keduanya sekarang.

Davi menceritakan ke mana saja dia pergi hingga bisa tiba di Bali. Setelahnya, dia mendapatkan sebuah pertanyaan yang selama ini beberapa kali dia.

"Semuanya ... sembuh?" tanya Rui. Dia tahu sekali bahwa Davi pergi bersama patah hati luka yang dibuatnya sendiri.

Davi mengangguk. "Buktinya aku baik-baik aja sekarang."

Rui tersenyum. Sesaat dia menunduk. "Lama sekali rasanya sejak terakhir kali kita bertemu dan bicara." Saat itu, Rui sempat beberapa kali menghubunginya untuk membicarakan masalah rumah dan Sweetness Slice.

Lalu, ingat sekali, Davi menjawab dengan yakin. "Aku akan meninggalkan segalanya, termasuk rumah dan Sweetness Slice."

Mobil terhenti tepat di pelataran luas villa yang menjadi tempat menginapnya selamam. Namun, Rui belum mengizinkan Davi untuk turun. Kali ini, Rui mengeluarkan berkas dari dalam tasnya. "Ini ... bukti penjualan rumah dan Sweetness Slice," ujarnya. "Kami menjualnya, seperti yang kamu sarankan, hasilnya kami berikan kepada sebuah yayasan panti asuhan dan sebagian lagi kami berikan untuk Nua."

Davi menerima berkas itu. "Terima kasih," gumamnya. Ada rasa lega yang selama ini sesak dengan tanggung jawab atas kepemilikan rumah dan segalanya yang dia abaikan saat pergi. "Terima kasih karena ... nggak pernah memaksakan kehendak lagi."

Davi pikir ketika dia menyerahkan rumah dan Sweetness Slice-nya saat itu, Tante Ardani akan terus mengejarnya sampai dia kembali menerima semua bayaran yang disepakati. Namun ternyata ... tidak. Wanita itu membiarkan Davi benar-benar terlepas.

Rui mengangguk. "Sama-sama." Lalu tersenyum. "Terima kasih juga karena masih mau menjalin hubungan baik dengan Arjune." Ada napas lega yang dia hela. "Seharusnya aku nggak pernah berharap apa-apa, tapi ketika melihat antusiasme Arjune dalam hidupnya sekarang, membuat aku juga menyimpan harapan yang sama pada kamu."

Davi tidak ingin mengecewakan, tapi juga tidak bisa menjanjikan apa-apa. Jadi dia hanya diam. Sampai akhirnya dia turun dari dalam mobil dan melambaikan tangan pada Rui. Dia sudah menawarkan agar Rui singgah, tapi wanita itu menolak dengan alasan pekerjaan yang menunggu.

Setelah mobil itu melaju dan menghilang, Davi hanya berdiri sendirian di pelataran luas itu. Di hadapannya sekarang, ada pagar setinggi pinggang menghadap air laut yang sedang disiram oleh cahaya oranye di ujungnya. Dia tersenyum, mendekat ke arah pagar dengan dua tangan yang kini bergerak menggenggam pembatasnya.

Dia tiba di tempat itu, tepat ketika matahari akan pulang dan beristirahat.

Ada embusan napas lega yang entah karena alasan apa. Dan dia bisa tersenyum lagi sambil memandangi lukisan mengagumkan di depannya. Padahal, sesaat sebelum pergi tadi, dia sempat mendengar Rui bicara bahwa Tante Ardani ingin bertemu dengannya. Itu pun jika Davi bersedia.

Ingin sekali Davi bertanya, "Untuk apa?" Namun pasti akan terdengar tidak sopan. Jadi Davi menahannya dan bertanya-tanya sendiri. Dia berharap, ini bukan karena Arjune yang kembali mendekatinya dan menggagalkan rencana perjodohannya dengan wanita pilihan maminya—yang entah siapa.

Terlalu dramatis jika Davi harus menemukan kenyataan bahwa Tante Ardani akan datang padanya hanya untuk memberinya sejumlah uang agar Davi menjauh dari anak tunggalnya itu dan

menyiramnya dengan segelas air putih jika Davi menolak, seperti yang terjadi di drama-drama.

Namun, segala hal tidak terduga bisa saja terjadi jika itu berhubungan dengan Tante Ardani, kan?

"Selama di sini kamu pasti sering banget lihat *sunset* kayak gini, ya?" Suara itu membuat Davi menoleh. Mendapati seorang pria dengan *polo shirt* putih yang sama seperti yang dikenakannya tadi pagi. Namun kali ini wajah dan segala hal dalam dirinya memberi tahu bahwa dia cukup lelah. Pria itu mendekat, melakukan hal yang sama, menatap lurus cahaya oranye di depannya sambil berpegangan pada pagar pembatas. "Aku penasaran, selama ini siapa yang nemenin kamu saat lagi lihat *sunset* kayak gini?"

Davi melepaskan kekeh singkat. "Kenapa kamu harus tahu?"

Alih-alih mendesak dan memaksa jawaban seperti biasanya, kali ini Arjune hanya mengangguk-angguk. "Ah, ya .... Aku nggak peduli juga sama siapa yang nemenin kamu selama ini. Yang penting kan, ke depannya ...."

"Ke depannya apa?"

"Ke depannya, kamu akan bersama siapa," jawab Arjune. Dia menoleh, tersenyum saat melihat kernyitan kening Davi. Saat Davi sudah memalingkan wajah dan menatap lurus lagi ke depan, pria itu kembali bicara. "Besok aku akan kembali ke Jakarta."

Kali ini Davi mengalihkan tatap pada pria itu sepenuhnya. Responsnya terlalu cepat sampai membuat Arjune terkekeh pelan. Semua teman-temannya juga akan kembali ke Jakarta pada esok hari, tapi Davi pikir Arjune akan tinggal di Bali lebih lama.

Untuk urusan pekerjaan, maksudnya.

"Aku belum tahu kapan bisa kembali ke sini. Karena ada banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan di Jakarta. Jadi ... ya ...."

Arjune memilih tidak melanjutkan kalimatnya. Dia menarik napas, lalu bicara lagi. "Boleh nggak ... aku minta sesuatu sebelum pergi?"

"Aku nggak terima permintaan aneh-aneh." Davi harus lebih waspada ketika melakukan sebuah kesepakatan dengan keluarga Advaya. Dia sudah sangat paham bagaimana cara bekerja kesepakatan yang mereka tawarkan.

Arjune terkekeh. "Nggak lah," sanggahnya. "Besok sore, sebelum aku pulang, boleh nggak aku ketemu kamu dulu?" tanyanya. "Sebentar. Nggak akan lama."

"Cuma itu?" tanya Davi.

Arjune mengangguk.

Davi menatap mata itu, tapi tidak mampu terlalu lama. "Besok aku kerja. Tapi akan aku sempetin sore ... untuk ketemu kamu." Ada panas yang menjalar di wajahnya ketika dia menerima ajakan itu, jadi segera dia sembunyikan dengan menundukkan wajah selama beberapa saat.

Merasa panas itu akan terus menjalari wajahnya dan membuat pipinya memerah, Davi menggayunkan langkah untuk menjauh. Dia berniat pergi dari tempat itu dan masuk ke villa. Hanya saja, kakinya terhenti di langkah ketiga. Tangan Arjune menahan pergelangan tangannya dan menariknya sampai posisi tubuh Davi berbalik. Pria itu menempatkan tubuh Davi menghadap kembali *sunset*. Dua tangan Davi kembali mencengkram pagar pembatas saat merasakan dada Arjune merapat di punggungnya. Ada hangat yang merungkup ketika dua tangan pria itu ikut terulur ke depan, mengurung tubuhnya. Tidak ada suara, pria itu hanya menaruh dagunya di pundak Davi. Pertama kali ... setelah sekian lama, perasaan tenang itu hadir lagi. Hanya karena ... embus napas itu bisa kembali didengarnya. Setelah sekian lama, perasaan lega itu hadir lagi. Hanya karena ... dia tahu pria itu ada di dekatnya.

***

Arjune Advaya
Saya nemuin dia masih nyimpan kalung yang saya kasih.

Terus tadi kita juga lihat sunset berdua. Dia diem aja kho waktu saya peluk.

Udah boleh yakin nggak nih kalau dia sama Niam nggak ada hubungan apa-apa?

Favita Mahira
Saya udah boleh komentar belum?

Arjune Advaya
BELUM.

Favita Mahira
👍

***

Simplify Our Heartbreak | [44]

***

"Udah kamu urus semuanya kan, Ta?" Arjune baru saja keluar dari ruang *meeting*, tapi dia ingat apa yang harus dia lakukan hari ini. Dia menoleh pada Favita yang berjalan cepat untuk menyejajari langkahnya seraya mendekap map berisi berkas-berkas yang Arjune perlukan selama *meeting* berlangsung tadi.

"Sudah, Pak." Suara Favita terdengar terengah karena dia mulai setengah berlari untuk menyeimbangkan langkah cepat Arjune. "Di Gili Gede kan, Pak?" tanyanya. Ketika Arjune mengangguk, Favita kembali bicara. "Sudah saya sewakan *resort* yang sangat strategis, Bapak mau saya pergi ke sana lebih dulu untuk *check in*?"

Langkah Arjune yang berhenti mendadak membuat Favita menabrak punggungnya. Arjune berbalik, dan Favita masih mengaduh.

"Pak." Favita meringis seraya menunjuk bagian punggung jas yang Arjune kenakan. "Itu bedak saya nempel di punggung Bapak."

Arjune berdecak, membuka jasnya dan melongo melihat noda putih di sana. Dia bergumam pelan, "Kamu pakai bedak berada *layer* sih, Ta?" keluhnya sambil menepuk-nepuk jas hitamnya. Lalu dia kembali bicara tanpa memedulikan wajah Favita yang masih memberengut. "Kamu ke sana duluan. Nanti saya nyusul setelah jemput Davi." Dia melihat jam di pergelangan tangannya. "Masih siang, katanya hari ini dia masih cuti, sih. Jadi pasti ada di rumah."

"Baik, Pak." Favita memperhatikan wajah Arjune. "Bapak mau saya panggilkan dokter dulu nggak?" tanyanya.

Sejak pagi Arjune memang mengeluh tidak enak badan. Namun dia hanya bicara pada dirinya sendiri, dan Favita memperhatikan itu ternyata. "Nggak usah. Saya nggak apa-apa." Arjune menatap ke

segala arah, mulai kebingungan. "Menurut kamu, saya harus pulang buat mandi dulu atau nggak usah?"

Favita mengernyit. "Ya, kalau Bapak masih merasa nggak enak badan sih—"

Ucapan Favita terhenti karena Arjune segera menghadapkan satu telapak tangannya. "Nggak usah kasih komentar. Saya udah bikin keputusan. Saya mau pulang, mau mandi dulu." Arjune berbalik, jasnya dia jinjing begitu saja.

Favita masih membuntutinya di belakang. Ketukkan *high heels*-nya dengan lantai lobi terdengar nyaring karena dia kembali melangkah cepat. "Bapak serius nggak butuh saran dari saya untuk kencan kali ini?"

"Nggak," tolak Arjune. "Saran atau pun komentar kamu nggak bikin keadaan saya membaik." Apalagi hari ini, sejak pagi dia merasa harinya begitu sendu. Segala pekerjaan bahkan tidak bisa mengalihkan fokusnya dari perasaan yang seolah-olah hendak menggulung tubuhnya.

Sebenarnya, khusus hari ini dia hanya ingin diam. Berdua dengan Davi dan bicara banyak hal mungkin adalah hal yang terbaik. Namun pekerjaannya tidak mengizinkan hal itu.

"Tapi kan saran sama komentar saya selalu realistis."

"Saya lagi nggak butuh dikasih tahu hal yang realistis." Arjune menoleh. "Panggil Sandi sekarang, bilang saya udah di lobi." Arjune menyebutkan nama sopir pribadinya selama dia tinggal di Bali.

Favita segera mengotak-atik ponselnya, tapi dia kembali bicara. "Serius deh, Pak. Mending Bapak nggak usah sok-sokan kasih kejutan dulu—maksud saya, Mbak Davi harus tahu bahwa malam ini Bapak berencana datang buat jemput dan akan bawa dia ke mana."

Arjune mengernyit.

"Hubungan Bapak sama Mbak Davi tuh belum jelas." Favita meringis saat ditatap tajam oleh Arjune. "Gimana kalau Mbak Davi punya janji lain? Karena, Pak. Bapak belum memiliki dia sepenuhnya, jadi Bapak juga nggak boleh sembarangan ngambil waktu yang Mbak Davi punya. Waktu Mbak Davi bukan sepenuhnya milik Bapak. Bapak harus bikin janji—"

"Saya udah bilang sama dia kemarin." Arjune kembali melihat jam tangan di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul dua siang. "Sandi udah datang. Kamu naik taksi aja. Nggak usah ikut pulang bareng saya—Eh, ada Hakim tuh di belakang. Nebeng dia aja." Arjune mengulurkan tangan dengan gerakan setengah malas, lalu berjalan menuruni anak tangga dan masuk ke mobil, meminta Sandi cepat melajukan mobil.

Dia hanya masuk ke mobil dan tidak melakukan apa-apa selama perjalanan. Ada pemandangan di sisi kirinya. Mobil melaju melewati jejeran pohon-pohon berjenis trembesi yang memiliki ranting pohon berbentuk payung. Daun-daunnya yang lebat memayungi jalanan, menaungi setiap pengendara yang lewat.

Namun, di antara teduh, cahaya matahari selalu punya cara untuk mencari celah. Di baliknya, cahaya mengintai seolah-olah mengikuti arah gerak mobil yang melaju. Dan sejak tadi Arjune hanya memperhatikan itu.

"Langsung ke penginapan, Pak?" tanya Sang Sopir pada Arjune yang sejak tadi membentengi diri dengan hening.

Arjune menggumam, mengiyakan. Tatapnya kembali menoleh ke kiri. Diam lagi. Sendu itu datang lagi. Untuk hari ini ... selain kondisi tubuhnya yang tidak baik-baik saja, dia merasa harinya tidak berjalan dengan baik walau tidak ada masalah sama sekali. Sekarang dia hanya ingin memeluk seseorang.

Hal yang pertama dia lakukan saat sudah berada di hotel adalah mengirimkan pesan untuk Favita untuk segera berangkat ke *resort* yang dipesannya dan menunggu di sana. Sementara itu,

Arjune menahan diri untuk tidak menghubungi Davi sementara dia bersiap.

Selain *resort*, awlanya dia meminta pada Favita untuk memesankan sebuah meja di sebuah restoran dekat Pantai Canggu. Sebuah restoran unik dengan arsitektur bangunan yang menawan dan view yang menakjubkan. Namun, Arjune membatalkannya di detik-detik terakhir.

Hari ini tidak ada perayaan apa-apa, keduanya hanya perlu bicara. Jadi, Arjune memutuskan untuk mengunjungi tempat itu lain kali. Dia yakin pasti Davi juga akan setuju.

Setelah selesai mandi dan bersiap, seperti biasa, Arjune akan mengendara sendiri ketika memiliki urusan di luar pekerjaan. Dia menyambar kunci mobil SUV-nya dan langsung melaju pergi ke kediaman Davi. Semua teman-temannya sudah kembali ke Jakarta sejak pagi, jadi semua sudah meninggalkan villa.

Arjune mengendara sambil sesekali menerima pesan dari Favita. Dia tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaannya sekarang. Satu-satunya hal yang dia inginkan hanya bertemu Davi dan melihatnya baik-baik saja. Walaupun yang dia rasakan sekarang malah sebaliknya.

Sampai akhirnya, mobil itu tiba di depan rumah Davi. Merapat ke sisi, lalu berhenti. Arjune turun di antara waktu siang yang sudah mulai berlalu dan mengubah hari menjadi jauh lebih teduh. Dia memperhatikan rumah di depannya selama beberapa saat. Berjalan melewati anak-anak tangga menuju ke terasnya, lalu diam di sana untuk mencari letak bel.

Setelah menemukannya. Dia menekan bel satu kali. Menunggu. Sekali lagi dia mencoba. Menunggu lagi.

Lalu perhatiannya teralihkan pada ponselnya yang menyampaikan satu pesan, Favita memberi tahu bahwa dia sudah berada di Gili Gede dan menunggunya di *resort*.

Arjune mulai gusar, seseorang yang ditunggunya tidak kunjung muncul. Dia menggulirkan menu yang ada di ponselnya, ada nomor telepon Blackbeans tempat Davi bekerja yang dia simpan sebelumnya untuk jaga-jaga jika suatu saat membutuhkannya. Tindakannya benar dan berguna untuk saat ini.

Dia menghubungi nomor itu. Sebuah suara terdengar dari balik *speaker* telepon, menyapanya dengan *template* sapaan yang sering digunakan oleh *operator* pada *customer*. "Saya Arjune," ujarnya. Dia tidak mencoba menghubungi nomor ponsel Davi cepat-cepat karena masih berusaha menyembunyikan segala rencananya dari wanita itu.

"Oh, Mas Arjune?" itu suara Ranti. Mereka pernah bertemu beberapa kali, Jena juga pernah mengenalkan Arjune sebagai temannya. *"Ada yang bisa saya bantu, Mas?"*

"Saya mau tanya, Davi ada di sana?"

"Mbak Davi? Tadi pagi dia izin nggak datang, katanya mau mengantar teman-temannya ke bandara. Lalu ... setelah itu dia sempat ke sini, tapi pergi lagi dan sampai sekarang belum kembali lagi."

"Oh ..., begitu?" gumamnya. "Dia akan kembali ke Blackbeans?"

"Saya nggak tahu pasti, tapi ... mungkin Mas mau saya bantu hubungi Mbak Davi untuk memastikan?"

Arjune menolak tawaran itu. "Biar saya sendiri yang hubungi." Setelahnya, dia diam. Menimbang-nimbang untuk bertanya atau tidak. Namun, dia kembali bersuara. "Ranti, boleh saya tahu Davi pergi bersama siapa terakhir kali?"

"Oh, tadi dijemput pacarnya, Mas."

Pacarnya.

"Mas Niam," jelas Ranti.

Arjune menggumam tidak jelas. Dia mengucapkan kata terima kasih sebelum menutup sambungan telepon. Lalu, sesaat kemudian, dia menghubungi Favita. Tidak lama dia mendengar wanita itu mengangkat telepon. "Ta ..., kamu balik ke hotel aja." Dia mengembuskan napas kasar. "Saya kayaknya nggak jadi ajak Davi ke sana," ujarnya. "Jam berapa keberangkatan kita ke Jakarta?"

***

Davi baru saja kembali ke Blackbeans setelah mengantar Jena dan yang lainnya ke bandara. Semua teman-temannya sudah kembali ke Jakarta, terkecuali para pria, termasuk Arjune yang masih harus tinggal lebih lama karena urusan pekerjaan.

Sejak pagi, Davi terbangun dalam kondisi tubuh yang tidak baik-baik saja. Segalanya terasa tidak bersahabat. Termasuk udara yang dia hela, karena beberapa kali dia mendapati napasnya terasa sesak. Rasanya, dia hanya ingin diam dan mengurung diri di dalam kamar sambil melihat kalender untuk meratapi kejadian apa yang terjadi tepat satu tahun lalu.

Sedang apa dia saat ini ketika itu, mengingat lagi perasaannya yang kacau, lalu berakhir menangis diam-diam. Dia menyerah hari itu, kandungannya gugur dan pergi tanpa dia ketahui. Tidak masuk akal jika orang-orang harus mengingatnya dan mengucapkan kesedihan ketika setiap tahunnya berulang.

Namun, rasanya, tidak mungkin jika dia menjadikan hari itu biasa saja, menganggapnya tidak terjadi apa-apa. Jelas ... Dia begitu kehilangan, merasa bersalah, dunianya separuh hancur dan saat itu dia hanya bisa diam di antara puingnya.

Jadi, hari ini, dia hanya ingin menikmatinya sendirian. Merayakan kesedihannya bersama dirinya sendiri

Davi baru saja melewati pintu masuk, lalu mendongak dan sedikit terkesiap karena sosok Niam tiba-tiba hadir, sedikit

mengejutkannya. Pria itu tertawa. "Kamu kenapa, sih? Kayak banyak ngelamun banget akhir-akhir ini?"

Davi hanya membalasnya dengan gumaman tidak jelas. Lalu bertanya, "Kamu kok di sini? Nggak kerja?"

Niam menggumam lama. "Nggak," jawabnya. "Soalnya aku mau ngajak kamu pergi."

"Ke mana?"

"Aku akan kasih tahu nanti, sekarang ikut aku dulu." Niam menarik tangan Davi untuk kembali ke pintu keluar. "Aku tahu hari ini kamu harusnya masih cuti." Dia bergerak dengan yakin, tidak melihat kebingungan Davi di belakangnya. "Iya, kan?"

Iya, benar. Dia meminta waktu cuti khusus hari ini. Dia ke Blackbeans hanya untuk mengambil berkas-berkas pekerjaannya untuk dia kerjakan di rumah. Namun nyatanya Niam menggagalkan segala rencananya.

Niam mengajaknya pergi, ke tempat yang belum dia sebutkan sebelumnya. Selama perjalanan, Niam mengajaknya bicara. Terus-menerus seolah-olah hari ini dia begitu bahagia. "Kemarin aku udah nemenin kamu sama teman-teman kamu, sekarang giliran aku yang minta ditemenin."

Davi yang sudah duduk di samping jok pengemudi segera mengarahkan tatapnya ke luar jendela. "Mau ke mana?"

"Ketemu keluargaku, ada acara ulang tahun keponakan. Dan kebetulan mereka lagi berlibur ke sini. Jadi ini momen yang pas buat ngenalin kamu."

Mata Davi membulat, secara tidak sadar dia menunjukkan sikap yang tidak setuju atas rencana itu. "Mas, kayaknya aku nggak bisa deh."

Davi memang tidak berharap banyak untuk kembali pada Arjune. Dia belum tahu Tuhan menghadirkan Arjune untuk dia miliki atau tidak, mengingat dari keluarga seperti apa dia berasal dan ... segala masalah yang pernah keduanya miliki. Namun, Davi juga tidak akan mengambil keputusan gegabah untuk memutuskan lebih dekat dengan Niam.

Niam menoleh. Wajahnya tetap terlihat tenang, tapi juga tampak penasaran. "Kenapa nggak bisa?"

Davi menggeleng. "Aku ...." Dia tidak ingin terlalu percaya diri bahwa Niam begitu menginginkannya, tapi tidak ingin semuanya berlanjut lebih jauh lagi. "Sampai saat ini aku belum yakin bahwa ... bersama kamu adalah keputusan terbaik. Kamu juga tahu itu, aku nggak bisa menjanjikan apa-apa."

Kali ini Niam tersenyum, lalu mengangguk. "Aku tahu kok." Nada suaranya tanpa tekanan sama sekali, seperti biasa. "Aku hanya ingin mengenalkan kamu ke keluarga aku tanpa maksud apa-apa." Senyum Niam sekarang, sedang memberi tahu bahwa dialah satu-satunya yang menjadi teman Davi saat pertama kali dia datang ke Bali.Niam yang membawanya ke beberapa tempat menakjubkan ketika hatinya gusar. Niam yang menemaninya dan menjadi teman bicara saat Davi mengingat luka. Jadi, Davi berhenti menolak dan diam.

Niam membawanya ke daerah Mengwi, tempat sanak saudaranya berkumpul di rumah orangtuanya. Suasananya ramai. Ada sebuah perayaan kecil untuk ulang tahun keponakannya, sesuai dengan apa yang dia katakan sebelumnya. Dia berjalan di sisi pria itu membelah halaman rumah yang luas dengan beberapa mobil yang sudah terparkir lebih dulu di dalamnya.

Lalu, Niam meraih tangannya begitu saja, menggenggamnya ketika menghampiri area taman terbuka yang menampakkan begitu banyak orang di sana. "Sore ...." Niam menyapa, dan semua kepala otomatis menoleh, memaku tatap ke arah keduanya. Niam mengangkat tangan Davi. "Aku udah janji mau kenalin dia, kan?" Setelahnya, pria itu tertawa.

Siapa yang akan berpikir bahwa di antara keduanya tidak ada hubungan apa-apa? Seorang wanita diajak ke sebuah acara yang berisi keluarga besar seorang pria, itu layaknya sedang diperkenalkan untuk hubungan yang lebih serius.

Jadi selama acara tadi, Davi beberapa kali mendapatkan pertanyaan. "Jadi kapan nih mau lanjut ke jenjang yang lebih serius?" Yang berakhir dia jawab dengan senyum dan wajah bingung.

Banyak sekali orang-orang di sana. Selain kedua orangtua Niam yang sudah Davi kenal sebelumnya, di sana juga ada adik-adik orangtuanya yang datang bersama para pasangannya serta anak-anaknya juga. Terbayang betapa ramainya di sana, bukan? Dan selama dua jam Davi berbaur di dalamnya, dia sama sekali tidak menemukan sebuah masalah.

Semua orang menerimanya dengan begitu baik. Sangat baik.

Niam kembali membawanya pulang beberapa jam kemudian, mereka tidak mengikuti acara sampai selesai, karena acara puncak yang sesungguhnya ada di acara makan malam nanti. Seolah-olah tahu bahwa sejak tadi Davi memaksakan diri untuk tertawa dan memasang wajah ramah, Niam segera mengajaknya pulang.

Lelah sekali. Selama perjalanan, punggungnya bersandar ke jok dengan tatap yang terarah ke luar jendela. Puncak lelahnya saat dia memejamkan mata, lama, menghela napas yang semakin sesak.

"Terima kasih karena udah mau aku ajak ke acara yang ramai banget kayak tadi," ujar Niam. "Padahal selama ini kamu nggak suka."

Niam salah. Selama ini Davi tidak pernah bermasalah dengan keramaian, dia tidak masalah berada di antara banyaknya orang baru dan berbaur di dalamnya. Namun, keadaan itu berubah sejak ... sejak satu tahun lalu. Dia berubah menjadi ... lebih senang menyendiri.

"Mereka semua ramah." Davi menggumam. Tidak ada tatap yang memperhatikan detail dari ujung rambut sampai kaki. Menilai dan mencari tahu *brand stuff* yang menempel di tubuhnya. Dia hanya perlu berada di sana dan menjadi dirinya sendiri.

"Sekarang gimana kalau kita makan—"

"Bisa langsung antar aku pulang?" pinta Davi. Nada suaranya dibuat serendah mungkin agar Niam tidak menganggap sikap baik-baik saja yang dia lakukan sejak tadi adalah sebuah keterpaksaan.

"Kamu lagi kecepekan? Atau nggak enak badan?"

Davi menggeleng. "Aku cuma mau ... tidur sebentar."

"Perlu aku antar ke dokter?" Niam terlihat khawatir.

Davi menggeleng lagi. "Nggak usah. Aku bener-bener cuma pengen tidur, dan ... sendirian."

Saat tiba di depan rumahnya, Davi hanya mengucapkan terima kasih. Dan Niam seperti menahan diri untuk tidak mengajaknya bicara lebih banyak. Langkah lunglainya terayun melewati anak tangga. Tubuhnya berbalik saat sudah tiba di teras, melambaikan tangan pada Niam sebelum pria itu menutup kaca jendela mobilnya.

Dia tertegun lama di tempatnya sebelum merogoh isi tas untuk meraih ponsel. Segala notifikasi yang ada dia abaikan. Lalu jarinya menekan nomor Ranti, menghubunginya. Setelah mendengar suara wanita itu menyapa dari seberang sana, Davi langsung bicara.

"Ranti, maaf saya nggak bisa kembali ke Blackbeans. Saya baru aja nyampe rumah soalnya. Terus ...." Dia sedang tidak ingin melakukan apa-apa lagi sekarang.

"Nggak apa-apa, Mbak. Semua aman kok. Kondusif. Mbak nggak usah khawatir. Dan—Oh, iya. Tadi ada yang telepon cariin

Mbak," ujar Ranti. *"Mas Arjune. Teman Mbak yang beberapa kali sempat datang ke sini."*

"Dia nyariin saya?"

"Iya. Tadi katanya cari-cari Mbak, tapi Mbak nggak ada di rumah."

Davi segera melangkah untuk kembali ke ujung teras, menyapukan pandang. "Jam berapa dia telepon? Udah lama?" Dia mulai panik, ingat permintaan pria itu padanya untuk hari ini ... yang dia lupakan begitu saja karena terlalu sibuk dengan dirinya sendiri.

"Udah lama. Sore tadi, jam tigaan kayaknya, Mbak."

"Oke, makasih ya, Ran." Davi segera memutuskan sambungan telepon. Matanya masih mencari walau tahu Arjune sudah tidak ada di sana. Dia berbalik, mungkin akan bergegas untuk mengganti pakaian dan mencari tahu keberadaan Arjune sekarang.

Namun, langkahnya terhenti saat menemukan selembar kertas berwarna cokelat terselip di bawah daun pintu. Davi berjongkok, meraihnya. Kertas itu dilipat menjadi dua bagian, dan saat dibuka, ada sebuah tulisan tangan yang ditulis dengan tinta hitam.

Dia tahu pemilik tulisan tangan itu. Dia membaca setelah ibu jarinya mengusap sudut kertas yang sedikit terlipat.

Aku datang ke sini tadi. Berharap bisa ketemu kamu, tapi nyatanya kamu nggak ada. Katanya kamu pergi. Nggak apa-apa, mungkin kamu lupa.

Tepat hari ini, satu tahun yang lalu, kamu kehilangannya. Jadi, sebagai orang yang nggak pernah tahu dia pernah ada di dunia, khusus hari ini, aku hanya ingin meminta maaf sepanjang waktu. Atas segala hal yang terjadi satu tahun lalu, yang kamu tanggung sendirian sementara aku dengan egois masih diam bersama rasa kecewa. Aku benar-benar minta maaf. Maaf karena di saat yang berat itu, aku nggak ada di samping kamu.

Aku ingin peluk kamu hari ini. Sepanjang hari. Aku ingin membayar rasa kehilangan yang kamu alami hari itu. Tolong jangan sedih sendirian lagi.

***

Davi Renjani
Favita.
Kamu lagi sama Arjune nggak?
Tolong balas pesan saya kalau ponsel kamu udah aktif ya.

Favita Mahira
Mbak. Maaf aku baru landing di Jakarta.
Kenapa, Mbak?

Davi Renjani
Arjune nggak bisa dihubungi.
Kalau kamu lagi sama dia, tolong kasih tahu. Saya mau bicara.

Favita Mahira
Bapak tadi mau ikut berangkat juga.
Tapi tiba-tiba nggak enak badan. Demam. Jadi penerbangannya ditunda.

Davi Renjani
Jadi Arjune ada di mana sekarang?

Favita Mahira
Masih di Canggu, Mbak. Di hotel. Sendirian.
Udah saya bilangin, Pak. Bapak sakit.
Salah kirim :(

***

***

“Saya bikin dia nunggu hari ini, ya?” tanya Davi. Dia sudah berada di lobi hotel tempat Arjune menginap, tapi teleponnya dengan Favita masih tersambung. Dia mendengar Favita berkata bahwa Arjune memesankan sebuah *resort*khusus untuk bersamanya hari ini, pria itu bahkan bergegas pulang lebih awal agar bisa bertemu dengannya. Namun Davi mengecewakannya, menggagalkan rencananya. “Dia marah?”

“Nggak,” jawab Favita. “Bapak nggak marah sama sekali. Tadi dia hanya suruh saya untuk kembali ke Canggu, lalu pulang ke Jakarta,” jelasnya. *“Tapi justru itu yang patut dikhawatirkan nggak sih, Mbak? Kayak ... lebih baik lihat Bapak marah-marah daripada diam kayak tadi.”*

“Dia pasti kecewa.” Davi mengerti itu.

Favita hanya menggumam, mengiakan. Hening. Favita seperti tengah menyiapkan sebuah pernyataan, tapi dia masih bimbang. *“Mbak?”*

“Ya?”

“Apa ... benar-benar udah nggak ada kesempatan untuk Bapak?” tanya Favita. Wanita itu tidak tahu Davi sedang berada di mana sekarang. *“Jika Mbak butuh sesuatu meyakinkan diri, jika selama ini Mbak masih mencari alasan agar ... bisa menerima Pak Arjune kembali, Mbak bisa kok cari tahu lewat saya. Saya akan jawab semua yang Mbak ingin tahu.”*

Davi sudah banyak menemukan alasan untuk kembali pada Arjune, tapi tentu saja dia beberapa kali menyangkal tentang banyak hal. Namun, mungkin tidak ada salahnya jika dia mendengarkan pernyataan dari Favita. Kesaksian seseorang yang selama ini selalu berada di sisi Arjune. “Apa yang kamu tahu memangnya?”

"Saya nggak akan bilang bahwa Bapak banyak berubah menjadi lebih baik sejak Mbak pergi. Tapi, dia melakukan banyak hal," ujarnya. *"Dia pernah bilang, selama ini dia kenal Mbak sebagai sosok yang sangat peduli terhadap orang lain. Jadi dia belajar banyak hal dari Mbak, lalu dia ... mulai belajar untuk lebih peduli pada orang lain selain dirinya sendiri. Dia melakukan banyak kegiatan sosial yang diadakan oleh kantor maupun kegiatan yang dia adakan sendiri."*

"Oh ..., ya?" Hampir tidak bisa dipercaya seseorang bisa berbuat banyak hal demi dirinya.

"Mm. Bapak juga menjadi lebih aware dengan hal kecil yang terjadi di sekitarnya. Jika Mbak bertanya apakah Bapak melakukan banyak usaha untuk berubah menjadi lebih baik? Tentu saya akan jawab 'iya'." Favita menjelaskan hal itu dengan suara yang ... tulus? *"Oh iya, Mbak harus tahu bahwa setiap bulan Bapak juga punya agenda khusus untuk membagi-bagikan cake dan es krim di Sweetness Slice."*

Tunggu. Apa katanya? "Sweetness Slice?"

"Iya," jawab Favita dengan suara antusias. *"Saya dan Mbak Rui yang selalu menjadi panitia utamanya. Sejak pagi kami udah ada di sana dan bikin stand khusus di halaman Sweetness Slice,"* jelasnya lagi. *"Mbak harus lihat sih, Sweetness Slice sekarang. Sejak Bapak mengambil alih kepemilikannya dengan membelinya beberapa bulan lalu, Bapak memperbaiki semuanya. Bapak nggak merombak semua bangunannya, hanya merenovasi beberapa bagian yang merasa perlu diperbaiki."*

Davi termenung. Ingat pada berkas-berkas yang sempat diberikan Rui padanya, tapi tidak pernah dia buka sama sekali. Berkas-berkas tentang pembelian rumah dan Sweetness Slice. "Jadi, Arjune yang membelinya ...?"

"Iya—lho, Mbak nggak tahu?"

“Nggak.” Davi hanya mengeluarkan suara desisan.

“Bapak bilang, rumah itu dan Sweetness Slice selamanya harus jadi milik, Mbak,” ujar Favita. *“Bapak nggak mau mengubah apa pun dari bangunan lama. Sampai suatu saat nanti Mbak kembali ke Jakarta.”* Suara Favita yang tadi antusias, kini sudah berubah tenang. *“Bapak ... berharap banget Mbak kembali. Nggak hanya kembali ke Jakarta. Tapi juga kembali menerima cintanya.”* Ada hela napas yang terdengar lega. *“Kalau Mbak tanya, apakah Bapak masih mencintai Mbak? Gaji saya jadi jaminannya deh, Pak Arjune tuh cinta sama Mbak udah kayak ... orang gila. Setengah sadar, setengah nggak.”*

Setelah sambungan telepon terputus, Davi menatap sekeliling lobi. Ragunya sudah sepenuhnya pergi sejak dia menginjakkan kakinya untuk masuk ke gedung itu. Hal pertama yang harus dia lakukan sekarang adalah menghubungi Arjune. Dia tidak memiliki akses untuk masuk lebih jauh.

Davi baru saja mengalihkan tatap, tapi seseorang yang kini muncul dari balik pintu elevator dengan penampilan kasual yang khas, memaku tatapnya. Dia melihat seorang pria berkemeja putih itu berjalan dengan langkah lunglai. Satu tangannya masih menempelkan ponsel ke telinga ketika dia bergerak mendekat. Sesaat kemudian, dia menggumam. “Gue ... kayaknya nggak jadi pergi.” Sesaat diam. “Mm.” Menggumam lagi, berbicara pada seseorang di telepon.

Pria itu menurunkan ponsel, melihat Davi dengan tatap setengah tidak percaya. Davi bisa melihat matanya yang sayu, kelopak mata itu mengerjap berat. Dia jelas tampak tidak baik-baik saja.

“Kamu ... masih nungguin aku nggak?” tanya Davi.

***

Arjune baru saja terprovokasi oleh ucapan Janari yang persuasif. Setelah Jena, Chiasa, dan Alura kembali ke Jakarta, Janari dan pria

lainnya yang masih harus menetap di Bali segera pergi ke kelab malam setelah urusan pekerjaan hari ini usai.

Arjune tahu kondisi tubuhnya sedang tidak baik-baik saja. Namun hanya berdiam diri di kamar untuk meratapi nasibnya hari ini akan menjadi hal yang paling menyedihkan yang pernah terjadi di dunianya. Dia berharap mati-matian pada seorang wanita yang memilih pergi dengan pria lain. Jadi, daat Janari bilang, “Sini lah. Nyebat doang. Nggak ada alkohol, janji.” Janji yang tentu terkadang sulit dipercaya.

Walaupun bergitu, pada akhirnya Arjune terpengaruh untuk ikut bergabung. Jadi, dia berjalan keluar dari kamarnya sambil masih bicara pada Janari di telepon. Telepon dari Janari membuat Arjune mengabaikan beberapa notifikasi yang masuk, dia baru saja terjaga dari tidurnya dan memutuskan untuk langsung pergi.

Namun, seseorang yang ditemuinya di lobi hotel membuat Arjune kembali menyesali keputusannya semula. Dia membatalkan rencananya detik itu juga. Saat dia sudah yakin dan memberi tahu pada Janari bahwa dia sudah hendak pergi, dia langsung mengubah rencananya dengan bicara, “Gue ... kayaknya nggak jadi pergi.”

Wanita itu datang. Yang seharian dia pikir sudah benar-benar mengabaikannya, sekarang hadir di hadapannya dengan raut wajah ... khawatir?

Arjune kembali ke kamarnya, kali ini bersama Davi yang sejak tadi hanya diam dan berjalan di sisinya. Wanita itu tidak kunjung bicara sampai tiba di kamar. Arjune menyuruhnya masuk lebih dulu dan menutup pintu di belakangnya.

Sampai di detik itu, Arjune tidak menjelaskan apa-apa pada Janari, tapi teman laknatnya itu tiba-tiba mengirimkan sebuah pesan.

Janari Bimantara
Lagi sama Davi, ya?
Punya stok nggak?

Sialan. Arjune mengumpat. Isi kepalanya tidak hanya sekadar kondom dan seks ketika bertemu dengan wanita itu. Seharian ini, bahkan dia tidak mengingat dua kata itu karena terlalu sibuk dengan patah hatinya yang menyedihkan.

Arjune baru saja mengalihkan perhatian dari ponsel, dia melihat Davi yang tadi mematung di depannya, kini mulai mengangkat wajah, menatapnya.

Sekitar tiga langkah jarak keduanya berdiri sekarang, dan wanita itu baru bicara. “Aku nggak tahu kalau kamu nungguin aku hari ini,” ujar Davi. Terlihat sekali rasa bersalah di wajahnya. “Aku nggak tahu kamu punya rencana apa hari ini.”

“Aku memang sengaja menyembunyikan semua rencana itu sampai kita ketemu.”

Davi menunduk, menggigit kecil bibirnya sebelum kembali mendongak dan menatap Arjune. “Boleh aku minta maaf?” tanyanya. Suaranya bergetar. “Maaf karena udah bikin kamu nunggu,” ujarnya. “Padahal menunggu adalah hal yang paling kamu benci sejak dulu.”

Arjune menggeleng pelan. “Setelah kamu pergi ... menunggu bukan lagi hal yang aku benci, karena aku selalu melakukannya sepanjang waktu.” Arjune tersenyum, mengingat saat-saat dia masih merasa kecewa dan benci, tapi tetap berharap Davi kembali. “Menunggu bukan lagi menjadi masalah besar.”

“Aku bikin kamu terkesan menyedihkan sekali ...,” gumamnya. Ada kekeh yang terdengar dalam suaranya yang berat. “Sampai titik ini ... aku benar-benar udah keterlaluan.”

“Favita yang membocorkan semuanya?” terka Arjune. Dia memiliki asisten yang serba guna, selain lihai membantu segala urusannya, wanita itu juga pandai mempermalukannya dengan membocorkan segala hal menyedihkan tentangnya pada Davi.

Davi mengangguk. “Tentang kamu ... mau ajak aku ke Gili Gede, lalu *resort* uyang udah kamu sewa, dan ....” Davi merogoh isi tasnya, mengeluarkan selembar kertas cokelat yang Arjune kenali. “Rencana menemani aku hari ini.”

Arjune mengambil dua langkah mendekat, dia raih kertas dari tangan itu. Tangan Davi yang gemetar membuat ujung-ujung kertas terlihat bergetar, dan dia tidak ingin menyaksikan pemandangan menyedihkan itu terlalu lama.

Davi menatap kertas yang kini sudah berada di tangan Arjune. “Kamu tahu ...? Kemarin-kemarin aku sempat ... bingung. Gimana caranya aku akan menghadapi hari ini? Ini bukan momen yang membahagiakan, yang setiap tahunnya layak aku ingat dan aku rayakan. Tapi ... aku nggak mungkin menganggap di hari ini ... nggak pernah terjadi apa-apa.” Davi mengusap air yang mulai meleleh di sudut-sudut matanya. “Aku pikir nggak akan ada yang ingat hari ini, aku pikir ... aku akan mengingatnya sendirian.”

Kali ini, Arjune kembali bergerak maju. Setelah merungkup satu sisi wajah Davi, dia gunakan ibu jarinya untuk mengusap air di sudut-sudut mata itu.

“Terima kasih karena mau menemani aku hari ini. Terima kasih karena ... nggak mengizinkan aku untuk sedih sendirian.” Davi meraih tangan Arjune yang masih memegangi sisi wajahnya, tangannya yang gemetar bergerak menggenggam. Matanya kini seolah tengah meneliti setiap jengkal wajah Arjune. Dalam gumam, juga tangis yang masih tersisa, suaranya kembali terdengar. “Kamu beneran sakit, ya?” Mata sendu yang masih berair itu kembali berubah khawatir.

Di antara puing-puing sedih yang runtuh lagi di dalam dunianya hari ini, Davi masih begitu menyadari keadaan orang lain. Sejak dulu, Arjune sudah tahu itu. Davi adalah makhluk yang peka pada apa yang terjadi di sekelilingnya walau pandangannya hampir sepenuhnya tertutup masalahnya sendiri.

"Aku baik-baik aja." *Apalagi setelah kamu datang. Aku yakin semuanya akan baik-baik aja.* Dia pandangi wajah itu, rindunya merungkup seluruh tubuhnya sampai terasa berat. Tidak bisa membiarkan wanita itu hanya bisa dia pandangi tanpa menyentuhnya sama sekali. "Kamu mau tahu sesuatu?" tanya Arjune.

"Apa?"

Arjune melepaskan tangannya dari genggaman tangan Davi. Lalu tangannya bergerak mengepal, ditunjukkan punggung tangan kanan itu pada Davi. "Masih ingat ini?" Arjune menunjukkan tanda lahir yang ada di punggung tangannya. "Tombolnya... masih berfungsi dengan baik," ujarnya. "Mau coba?"

Ada kernyitan samar di kening Davi sebelum telunjuknya bergerak menyentuh punggung tangan Arjune.

Davi baru saja menekan tombol 'On'.

Setelahnya wanita itu sedikit terkesiap saat wajah Arjune tiba-tiba mendekat. Bibir Arjune merapat, menyentuh bibirnya dengan desak lembut yang terkendali. Dua tangan pria itu mengusap pinggang Davi dan melingkar di sana setelahnya.

Arjune merasakan ada udara hangat yang memeluk keduanya di sana. Nyaris tidak percaya ketika dia bisa menjangkau lagi wanita itu dalam dekap yang tenang, menciumnya tanpa dendam dan kecewa. Mereka bicara lewat decapan-decapan yang terdengar memenuhi ruangan.

Pusingnya hilang. Kepalanya mendadak ringan dan dia yakin saat ini sudah sembuh. Ternyata dia hanya terlalu rindu dan berharap Davi hadir, dia hanya terlalu kecewa dan berharap Davi tidak pernah menjadi milik siapa pun selain dirinya sendiri.

Kini, rindu seolah tengah merangkul keduanya erat. Mereka saling menyadari itu.

Menjauh. Arjune memberi ruang pada Davi untuk berpikir. Menimbang-nimbang, akan berhenti di mana permainan keduanya sekarang. Saat wajah Arjune hendak kembali merapat, Davi menggumam pelan.

“Kita harus berhenti.” Ada beberapa jeda yang membuat kalimat itu terdengar patah-patah.

Namun, wajah Arjune belum kunjung bergerak, dia masih berharap Davi berubah pikiran. Arjune kembali memberi kecupan singkat di sudut bibirnya dan dia bisa merasakan bahwa bibir Davi kini bergerak menyambutnya.

Di antara desir darah yang berkejaran dan suhu tubuhnya yang mendidih parah. Arjune masih bertanya-tanya. Jadi bagaimana? Dia harus menjauh atau melanjutkan semuanya?

“Kamu bisa menjauh. Dalam hitungan ketiga,” gumam Davi. Jarak bibir keduanya masih begitu dekat hingga Arjune bisa merasakan embus napas wanita itu di wajahnya ketika bicara. “Satu ....” Dia menempelkan telapak tangannya di dada Arjune saat mulai menghitung. “Dua .... Tiga ....”

Tidak ada yang bergerak menjauh. Keduanya saling tatap. Seolah-olah keduanya tidak rela berpisah begitu saja tanpa memberi kecupan lagi. Mungkin satu kali tidak apa-apa?

Tepat setelah hitungan ketiga, Arjune kembali mencium bibir itu. Sekali lagi, Arjune memastikan bahwa Davi masih menyambut ciumannya dengan begitu baik. Wajah Davi terlihat putus asa, tapi dia tidak bisa mengingkari keinginannya.

Arjune mencoba menghapus ragu itu dengan memberinya ciuman lebih dalam. Tidak hanya mengecupnya, kini dia memberi lumatan tajam dan sesap yang kuat. Dia tahu ragu itu pergi saat lidah keduanya beradu, larut dalam ciuman yang lebih menggebu. Kedua wajah saling miring ke sisi berbeda, memberi kesempatan untuk ciuman yang lebih gila. Gerakan bibir yang saling tumpang tindih dengan hasrat berkejaran, gerakan menaut yang saling tarik

dengan napas menderu, semuanya menyatu dan mereka seolah sepakat tidak ada lagi kata berhenti atau menjauh.

Selama beberapa saat, waktu yang hanya diisi oleh decapan itu berganti oleh sentuhan tangan Arjune di tubuh Davi. Arjune tahu, segalanya akan menjadi bahaya sekali, setiap jengkal tubuh wanita itu selalu mengandang jemarinya untuk meraba, setelahnya dia akan menggila sendiri karena kendali geraknya hilang dan hasratnya tidak pernah puas.

Tangan Arjune yang melingkari pinggang Davi bergerak ke depan, mengusap perutnya yang rata dan bergerak naik. Dua tangannya dibiarkan berlalu melewati dada Davi—dan Davi terkesiap sesaat, dua tangan itu bergerak lebih atas, mengusap lehernya, berhenti di kedua sisi rahangnya.

Arjune menarik wajah itu mendekat, dengan keadaan wajah yang kini setengah mendongak. Dia belum puas menjelajahi rongga mulut wanita itu setelah lidahnya kembali membelah bilah bibir Davi dengan liar.

Lama dia menahan wajah itu tetap mendongak, lalu tangannya kembali turun. *Dress* berpotongan V dibagian dada wanita itu dia turunkan di satu lengan, dan ciumnya dia jatuhkan di pundak indah yang kini sudah terbuka.

Arjune merasa harus mengakuinya berulang kali. Davi selalu indah dari mana pun sudut pandang yang dia ambil. Segala hal yang wanita itu miliki selalu membuat jantungnya berdebar dengan cara yang berantakan, diisi oleh hela napas yang tidak berhenti memuja.

Ciuman Arjune beralih ke lekuk lehernya, memberikan belaian dengan lidahnya, dia menemukan desah yang mengalun dari bibir wanita itu lirih. Candu, matanya terpejam dan dia melakukannya dengan gerak lumat yang lebih kuat.

Davi berjengit saat ciuman Arjune bergerak turun ke dadanya. Arjune tersenyum, berhenti. Wajahnya mendongak, lalu bergerak naik untuk kembali mencium bibir wanita itu.

Kembali dia habiskan waktunya untuk memberikan ciuman di bibir yang kini sudah lebih ramah memberinya ruang terbuka. Dengan bebas Arjune mengusap jejer giginya, menautkan lidahnya, dan dia mulai merasakan Davi mengikuti ritme cepat permainan yang kini dia ciptakan sekarang.

Tangannya menurunkan lengan *dress* lebih rendah. Kali ini, kedua lengan dress-nya dia turunkan dan dibiarkan menyangkut di sikut. Dia usap kulit punggung Davi yang terbuka, menemukan pengait bra yang masih terpasang baik, yang segera dia loloskan kekangnya. Bergerak ke depan, dua tangannya menekan bagian bawah dada wanita itu sehingga bagian dadanya kini terlihat naik dan dia bisa melihat setengahnya keluar dari penutup bra.

Bukan kali pertama, tidak terhitung berapa banyak dia sudah menyentuh dada itu dan kali ini dia merasakan lagi tangannya menangkup dengan pas di sana. Berkali-kali dia menggila, debaran di dadanya berkejaran dengan desir darah yang berlarian menyusuri setiap sudut tubuhnya. Arjune mengerang sendirian, kulit halus dari dada yang memenuhi telapak tangannya itu awalnya dia remas dengan perlahan.

Ada desah yang meluncur di bibir Davi yang terbuka, yang membuat gerak remasnya kini berubah menjadi kasar, dia goyang dada wanita itu kuat-kuat, dia usap puncaknya dengan ibu jari setelah dijepit di antara telunjuk dan jari tengah.

“June .... Ah ....”

Suara itu kembali Arjune bungkam dengan ciuman, sementara tangannya terus bergerak memilin dan membuat gerak tubuh Davi semakin terlihat gelisah. Wanita itu terlihat putus asa dan bingung, tubuhnya hampir limbung saat Arjune mendorong wajahnya untuk menanamkan ciuman yang lebih kuat, dan dua tangan Davi menarik kerah kemejanya kencang untuk mencari keseimbangan.

Wajah Arjune sesaat menjauh, memastikan bahwa dia berhasil. Davi menikmatinya. Mata sayu itu mengerjap lemah, menatapnya

pasrah. Ada helai rambut yang sedikit menyasar di antara wajahnya yang terlihat bergairah, keadaan pakaiannya jelas sudah membuatnya tampak berantakan.

Hanya dengan melihat pemandangan indah itu, Arjune merasakan hasratnya naik dengan cepat. Dia tarik tubuh wanita itu agar kembali merapat. Permainan lembut dan lambat harus berakhir karena dia sudah merasakan kepalanya nyaris meledak. Lalu, dia dorong tubuh itu ke arah meja bar yang berada di luar pantri. Dua tangan Davi bertopang di sana dan tubuhnya kini sedikit membungkuk.

Arjune melucuti ritsleting celananya sendiri karena keadaan yang begitu sesak itu menyiksanya. Dia sempat mendesakkan bagian bawah tubuhnya ke arah bokong yang kini menantangnya. Lalu, Arjune ikut membungkuk. Tangan kirinya ikut bertopang di atas meja bar, dia cium belakang telinga wanita itu sambil memberinya bisikan. “Kamu cantik.”

Sementara itu tangannya sudah menyisip di balik *dress*, mengusap kulit paha bagian dalam wanita itu, bergerak naik-turun, sampai akhirnya terhenti. Jemarinya menurunkan celana dalam yang terasa mengkhawatirkan.

Davi menatapnya saat, satu tamparan Arjune berika. Di belakang tubuhnya. Wanita itu terkesiap. Dan Arjune tersenyum tanpa menahan lagi sisi dirinya yang sudah sangat bergairah. Telunjuk tangan kanannya kini mengusap bibir Davi, dia jejalkan di antara bibir merah itu. Saat Davi melumat telunjuknya, Arjune mengerang, dia tidak bisa menahan diri dan segera jemarinya kembali bergerak ke belakang. Dia selipkan satu jemarinya di antara sela hangat dan basah.

Arjune tidak memberi jeda, terus mengusap di sana, bergerak mendorong jari tengahnya untuk melesak masuk, lalu keluar lagi, menggoda wajah Davi yang kini berubah menjadi lebih merah.

Arjune bisa mendengar desah tertahan saat dia membubuhi tubuh itu di sepanjang bagian yang bisa dia jangkau. Tempo gerak

jemarinya bertambah cepat, sesekali bergerak lebih mendesak dan menuntut di antara gerak cium bibirnya yang sudah tidak jelas arahnya; kadang dia menciumi pelipis Davi, belakang telinganya, kadang juga dia ciumi pundak dan punggungnya.

Lalu, Arjune mendengar desah yang lebih kencang, menggumamkan namanya. Dia temukan paha itu menjepit erat tangannya, dua tungkai kaki wanita itu bergetar hebat mengantarkan gelombang hangat yang penuh gairah dan membuat jemarinya kini berubah menjadi lebih basah.

Arjune meraih dua lengan Davi, membalikkan tubuh itu agar kembali menghadap padanya sepenuhnya. Dia berjalan sambil membawa tubuh itu dalam dekap. Menuju ke arah tempat tidur, dia baringkan perlahan. Wanita itu sudah berada di bawah kendalinya sekarang, mengurung tubuhnya dengan dua tangan, Arjune tahan berat tubuhnya agar tidak menindih tubuh lemas di bawahnya itu.

Dia daratkan lagi ciuman singkat di sudut bibir wanita itu. Penampilannya tampak lebih berantakan. “*Do you even know how sexy you are?*” pujinya lagi.

Dan Davi hanya menanggapinya dengan senyum canggung, wajahnya bersemu merah. Dia tarik dua sisi wajah Arjune agar menunduk lebih dalam, menciumnya untuk menutupi waktu yang membuatnya tersipu.

Arjune mengusapkan jemarinya di antara kedua paha Davi, membuat *dress*-nya naik sebatas pinggang. Wajahnya turun dari bibir wanita itu ke rahangnya, lehernya, lalu berakhir mengulum puncak dadanya. Dia lingkari puncak dada itu dengan lidahnya sebelum dia lumat kuat.

Dia bisa melakukan hal itu sepanjang waktu, dia yakin itu. Karena dia sedang bertemu dengan sesuatu yang paling disukai dari tubuh itu. Namun, dia juga harus menuntaskan sesak di antara kedua kakinya. Jadi, wajahnya mendongak, menatap mata yang kini balas menatapnya. “Boleh ... aku lakukan sekarang?” tanyanya.

Davi tidak menjawab. Dia terlihat bimbang.

Sesaat Arjune merangkak di atas tubuh itu, tangannya terulur meraih laci di sisi tempat tidur. Meraih satu kemasan alat kontrasepsi di sana. Dia menunjukkan itu pada Davi. “Aku akan hati-hati,” ujarnya. “Tapi seandainya kamu nggak mau dan kita harus berhenti—“ ucapannya terhenti saat Davi mencengkram kencang kerah kemejanya, bibir keduanya bertemu lagi, menciptakan alunan desah yang kini kembali beradu di antara cecap yang basah, mengantarkan hasrat yang riaknya meluap-luap.

Arjune menjauhkan wajahnya, dia selalu tidak memiliki cara yang benar untuk membuka kemasan kecil itu dengan tangannya. Jadi, dia menggigit ujungnya dengan terburu sebelum sibuk sendiri memasangkannya. Tubuhnya kini berada di antara dua paha Davi yang terbuka, sempat mengusap bagian itu sekali dengan jemarinya sebelum menempatkan tubuhnya di dalam posisi yang benar.

Kembali dia himpit tubuh Davi, dengan dua sikut bertopang di antara kedua lengan wanita itu. Ada desah tertahan yang segera dibungkamnya dengan ciuman kuat saat dia mulai bergerak mendesak. Di bawah sana geraknya menyeruak masuk. Utuh. Dia yakin, saat ini dia sudah kembali memiliki wanita itu dengan utuh.

Tidak akan dia lepaskan lagi. Tidak akan dia biarkan pergi lagi. Davi hanya untuk dia miliki.

***

Davi pernah mencoba melupakan Arjune. Berkali-kali. Namun, frekuensi usahanya untuk melupakan sama banyaknya dengan frekuensi usahanya mengingat kenangan yang pernah dia habiskan bersama pria itu. Jadi, selama ini dia hanya berhasil menyangkal, tidak pernah benar-benar berhasil melupakan.

Kini mereka kembali berada di ranjang yang sama. Davi kembali jatuh pada pelukannya dan menghabiskan banyak waktu yang sia-sia untuk melupakannya.

Pria itu masih dalam keadaan *topless*, hanya mengenakan celana pendek yang dia tarik seadanya dari lemari. Sementara Davi sudah mengambil alih kemeja putih yang tadi dikenakan oleh pria itu karena gaunnya terlempar jauh di dekat pintu kamar mandi.

Davi bergerak mendekat, mengamati wajah lelap di depannya. Satu lengan pria itu memeluk pinggangnya erat, sementara lengan lain dia relakan untuk menjadi alas tidur di bagian kepala Davi. Dia amati alisnya yang tebal, bulu matanya yang panjang. Dia sentuh ujung hidung pria itu dengan telunjuknya, turun ke bibirnya.

Ah, pantas dia begitu sulit melupakan. Karena ... Davi begitu mengagumi garis dan bentuk wajahnya, fisiknya, segalanya Bahkan sifatnya yang terkadang menyebalkan.

Saat telunjuknya masih bergerak di sudut-sudut bibir Arjune, sebuah gerak lengan dari pria itu menarik tubuhnya untuk lebih rapat. Dan Davi membenamkan wajah di antara dadanya yang bidang. Dia hirup aroma tubuhnya lagi. Wanginya seperti mesin waktu, mampu membuatnya menjelajah setiap titik henti yang pernah mereka lalui bersama; entah hanya sekadar berada dalam pelukan atau saat melihat gerak erotis yang penuh peluh.

“Kamu nggak tidur?” tanya Arjune.

Davi bisa melihat bagaimana jakun pria itu bergerak-gerak saat bicara. “Belum .... Aku nggak bisa tidur.”

“Kenapa?”

Davi menggeleng, hanya meringsut lebih dalam, membuat Arjune memeluknya lebih erat. Ada sebuah kecupan di puncak kepalanya yang dia rasakan.

“Jangan pergi lagi,” pinta Arjune di antara suaranya yang terdengar berat.

Davi tidak ingin pergi, tapi bagaimana jika dia ragu lagi?

"Seandainya kamu ragu lagi—" Seolah-olah bisa membaca isi pikiran Davi, "—aku akan berusaha membuat kamu yakin lagi."

"Caranya?"

"Aku tidurin."

Davi memukul pelan dada Arjune dengan kepalan tangannya.

Arjune terkekeh. Kali ini matanya terbuka. Dia bicara di antara kesan kantuk di wajahnya. "Aku nggak akan pernah berhenti kejar kamu, yakinin kamu," ujarnya.

"Tadi malam kamu berhenti tuh."

"Aku tuh lagi ... sakit kan. Jadi hitung-hitung istirahat buat ngumpulin tenaga. Sebelum usaha lebih keras lagi untuk kejar kamu."

"Dengan ketemu Janari dan yang lainnya di kelab malam?" tanya Davi. "Ada orang sakit begitu?"

"Kamu tahu nggak, Janari tuh selalu solutif. Itu ... yang nyuruh simpan kondom di laci juga dia lho," akunya. "Eh, berguna juga idenya."

Wajah Davi berubah menjadi lebih panas, dia yakin sekarang wajahnya sudah memerah. Mengingat lagi betapa ... mudahnya dia terayu di pertemuan yang hanya kesekian kali ini.

Arjune mengangkat lengannya dari pinggang Davi. Telunjuknya dia gunakan untuk meraih dagu Davi dan mendorongnya agar terangkat. "Jangan pergi lagi, ya?" pintanya untuk kedua kali. "Tapi walaupun kamu pergi, bakal tetap aku cari sih. Aku kejar."

"Nggak usah kejar aku lagi." Davi meraih tangan Arjune, memainkan jemarinya, mengusap buku-buku jemarinya. "Biar aku yang kejar kamu sekarang."

Arjune mengerjap, ada senyum yang tersungging di bibirnya. Dia tampak takjub dengan perkataan itu, walaupun Davi yakin Arjune tidak akan membiarkan Davi melakukannya. Tiba-tiba pria itu menciumnya, melingkarkan lagi lengannya di antara pinggang Davi yang segera dia tarik merapat. Ciumannya yang mendesak dan menuntut membuat Davi sedikit kewalahan.

Sempat memberi jeda dan menjauhkan wajah. Arjune bergumam sambil menunjukkan punggung tangannya. “Tombolnya tadi nggak sengaja kamu tekan,” ujarnya. Setelah itu, tangannya menyentuh dada Davi dari balik kemeja putih menerawang yang dikenakannya. Meremasnya. “Tuh, jadi *on* lagi nih.”

***

Simplify Our Heartbreak | [45]

Haiii
Tadinya pengen update lebih cepet, ngetik jauh-jauh hari, tapi taunya selesainya tetep Rabu, dudul juga

Eee gimana sama additional part kemarin? Udah cukup puas yak? Utangku lunas untuk urusan party sambil bakar-bakar di Karyakarsa. Wkwk

Masih semangat kan yaaa nungguin orang yang kayaknya lagi seneng bangettt ini

Kasi api buat Arjune? Kita mau ketemu Niam nih xD

***

Arjune masih berbaring di tempat tidurnya dengan tubuh setengah bersandar ke *headboard* dan kedua lengan yang terlipat di depan dada. Tatapnya bolak-balik mengikuti arah gerak Davi yang tengah memunguti pakaiannya di lantai, sementara ponsel masih dia jepit di bahu kiri sambil terus bicara.

Arjune tidak mengenakan lagi pakaiannya, semalam Davi mengenakan kemeja putih miliknya selama tertidur karena *dress* yang dia kenakan terlempar terlalu jauh. Dan sisa tenaganya seolah-olah tidak cukup untuk berjalan memungut pakaiannya sendiri.

Jadi, sejak tadi wanita itu mondar-mandir di kamar itu dengan kemeja putih tipis menerawang yang bisa membuat Arjune melihat pemandangan di dalamnya tanpa perlu mengeluarkan banyak *effort*. Davi seolah-olah tidak peduli pada keberadaan Arjune, padahal sejak tadi dia tengah mati-matian menahan diri untuk tidak membawanya kembali ke tempat tidur dan mencegahnya pergi.

"Iya, Ran. Bentar lagi, kok. Aku *on the way*," ujarnya dengan suara terburu.

Arjune mendecih, mencibir ucapan itu. "Bohong."

Davi segera mendelik setelah seluruh pakaiannya terkumpul di dalam dekap. "Hm-mm, aku ... nggak enak badan." Davi memejamkan matanya erat-erat sambil meringis saat harus berbohong lagi. "Iya. Makanya kesiangan."

Dan sekarang Arjune tertawa, lagi-lagi Davi memberinya tatapan tajam sambil menutup *speaker* ponselnya.

Davi menaruh ponselnya dengan sembarang, lalu dia berlalu begitu saja. "Kok, bisa-bisanya aku lupa kalau pagi ini ada *meeting*?" gumamnya seraya melangkah ke arah kamar mandi.

Suara wanita itu hilang, ada pintu kamar mandi yang terbuka-tertutup, setelah itu berganti dengan suara gemercik air. Arjune baru saja mengalihkan tatap dari arah hilangnya gerak Davi, karena

sejak tadi pusat lihatnya terus terpaku di tubuh wanita itu. Arjune menghela napas dalam-dalam, menenangkan diri. Dia harus membersihkan isi pikiran dan niatnya untuk meniduri Davi walau sekali—atau dua kali? Karena wanita itu tampak repot sekali dengan paginya yang terlambat.

Semalam, mungkin Arjune terjaga hampir sepanjang malam. Sempat terlelap, tapi setelahnya dia terbangun beberapa kali, memastikan bahwa wanita itu masih berada dalam pelukannya. Jadi, karena dia tahu bahwa selanjutnya dia akan kembali terbangun dalam menit kesekian, dia memutuskan untuk tidak tidur lagi.

Semalaman, Arjune pandangi wajah lelap yang berbaring di sisinya. Sesekali akan dia cium rambutnya, dia eratkan pelukannya sampai tubuh keduanya benar-benar merapat, merasakan hangat kulit wanita itu menyentuh bagian mana pun di tubuhnya, lalu dia percaya, bahwa waktu yang dia terima saat ini adalah nyata.

Bukan mimpi.

Seperti malam-malam penuh kemalangan yang pernah dia alami pada saat lalu, saat terlalu menginginkan wanita itu ada di sisinya. Beberapa kali dia merasa tengah memeluknya, lalu terbangun dengan ruang kosong di sisinya, lalu meninggalkan perasaan hampa setelahnya. Atau, beberapa kali dia merasa tengah memeluknya, lalu bayang itu sudah hilang bahkan ketika masih berada dalam mimpinya.

Kali ini, segalanya kembali. Davi, wanita yang paling dia inginkan di dunia, datang begitu saja saat tahu Arjune kecewa karena menunggunya. Setelah ini, mungkin dia harus berterima kasih pada Favita? Karena selain hanya bisa membuatnya terlihat menyedihkan di mata Davi, dia juga membantu Davi kembali padanya.

Atau memang justru itu alasannya? Mendengar cerita yang diambil dari sudut pandang Favita, Davi mendapatkan banyak kemalangan tentangnya sehingga dia memutuskan untuk kembali?

Apa pun alasannya. Kali ini, Arjune sudah mendapatkan kembali dunianya.

Suara gemercik air di dalam kamar mandi sudah hilang. Setelahnya, terdengar suara pintu yang terbuka dan Arjune segera bangkit lalu turun dari tempat tidur. Dia kembali melihat Davi berjalan dengan tergesa, tapi kali ini dengan pakaian berbeda.

Davi sudah mengenakan *dress* yang semalam dikenakannya—*dress* yang Arjune lucuti dan lemparkan jauh agar Davi tidak berubah pikiran dan memungutnya lagi. Terlihat sedikit kusut di beberapa bagian, malang sekali. Arjune tidak memiliki waktu untuk menyediakan pakaian yang lebih layak untuk wanita itu pergi bekerja karena tidak bisa memerintah Favita untuk melakukannya.

Davi kembali menggerutu sambil menyisir-nyisir rambutnya yang basah. "Bisa-bisanya aku nggak bangun lho. Padahal biasanya nggak pernah kayak gini."

"Kita baru tidur jam dua pagi, kalau kamu lupa."

"Tapi aku pasang alarm."

"Alarm-nya bunyi, tapi aku matiin soalnya kamu pulas banget tidurnya, nggak bangun-bangun padahal alarm-nya kenceng banget—mana di samping telinga pula."

Davi berdecak sambil berjalan mengambil *sling bag*-nya yang bertengger di atas sofa. "Masa, sih?" Dia masih tampak tidak percaya dengan keterlambatannya. Dia menoleh pada Arjune ketika tengah memeriksa isi tasnya. "Kamu gimana?" tanyanya. Dia berjalan mendekat, dan segera Arjune tangkap pinggangnya dengan kedua tangan. "Udah sembuh, kan?" Tangannya memegang kening Arjune.

Arjune tersenyum, jujur saja dia tidak bermaksud menggodanya. Dia hanya sedang menyadari segala yang sudah dia dapatkan sekarang.

"Kok, malah senyum-senyum, sih?" gumam Davi. "Nanti makan siang kamu gimana? Favita kan nggak ada? Terus aku juga harus pergi—Oh, atau nanti aku pesenin—"

"Kamu siap-siap dulu aja nggak sih? Ini udah telat banget kalau kamu harus sampai di sana jam delapan pagi." Telunjuk Arjune menyingkirkan rambut Davi yang menyasar di wajahnya. "Lagian, Vi .... Selama ini, saat kamu nggak ada, berkali-kali aku pernah sakit dan semuanya tetep baik-baik aja kok."

"Oh, ya, ya .... Kamu kan memang paling bisa mengurus diri sendiri ya."

Arjune tergelak. "Lagian sekarang aku udah sembuh. Banget." Setelah mengucapkan kalimat itu, tatap Davi memicing. "Makasih ya, wah .... Semalem kamu—"

Davi berdecak. Dia berjalan sambil membungkam bibir Arjune dengan telapak tangannya agar berhenti bicara. "Ya udah kalau gitu sekarang aku pastiin dulu kamu pakai baju sebelum pergi." Ucapannya membuat Arjune tertawa, Davi langsung bergerak ke arah lemari dan mengambil satu kaus polos untuk Arjune. Pasalnya, saat ini Arjune hanya mengenakan celana pendek yang dia cabut asal dari lemari semalam.

"Aku antar, ya?"

"Nggak usah." Davi menolaknya.

Arjune pasrah saja saat Davi meloloskan lubang kaus lewat kepalanya, setelahnya dia berlalu membiarkan Arjune melakukan sisanya. Arjune masih merapikan kausnya saat melihat wanita itu kembali berjalan mondar-mandir dengan panik. "Cari apa lagi?"

"HP," jawab Davi. "HP aku. Kamu lihat nggak?"

Arjune berjalan memutari tempat tidur untuk menggapai sisi lain, lalu meraih ponselnya yang berada di atas kabinet. Dia menelepon

nomor kontak Davi dan menoleh saat mendengar dering ponsel yang arahnya berada di dekat pintu kamar mandi. Berjalan ke sana, ponsel itu berada di sela partisi.

Bisa-bisanya disimpan di sini.

Arjune baru saja hendak mematikan sambungan telepon, tapi dia menemukan layar ponsel itu menyala dan memunculkan *caller-id* yang membuatnya tertegun.

911 is calling.
Slide tos answer.

"Ada?" tanya Davi, membuat Arjune berbalik dan mematikan sambungan telepon. Wanita itu meraih ponselnya setelah membenarkan kaitan anting di telinga, masih dengan gerakan tergesa, jarinya terpeleset, dan dia mengaduh sesaat sebelum menerima ponselnya dari tangan Arjune.

Ada telepon masuk yang membuat Davi segera membuka sambungan telepon dan berjalan menjauh. "Halo, Ran? Oh, oke, oke. Aku ingat kok, nanti aku hubungi ya."

Setelah sambungan telepon mati, Davi hanya berdiri sambil mengotak-atik ponselnya, sementara itu Arjune melangkah menghampiri. Dia berdiri di depan wanita itu, kepalanya meneleng, tangannya terulur menyingkirkan helai rambut Davi ke belakang telinga, jemarinya memeriksa anting yang sudah terpasang di sana.

"Nanti siang bisa ketemu?" Dia berdecak saat melihat telinga Davi memerah akibat gerakan terburunya saat memasang anting tadi.

"Kamu bisa nggak jangan buru-buru—ini sakit nggak?" Dia mengusap telinga Davi dengan ibu jari.

"Memangnya kamu nggak sibuk?" Davi mulai berjalan menjauh, dia meraih sepasang sepatu yang ditanggalkannya di dekat sofa.

"Sibuk sih."

"Lho, terus?" Davi membungkuk dengan satu kaki terangkat untuk mengenakan sepatunya dibantu oleh satu tangan, posisi tubuhnya hampir limbung—Arjune bergerak hendak meraih tangannya, tapi dia segera menyeimbangkan tubuhnya dengan memegang sofa.

"Buat kamu aku selalu ada waktu." Tatap Arjune masih mengikuti gerak Davi yang tergesa.

"Oke," sahut Davi sekenanya. "Aku berangkat dulu—" lalu berdecak saat dering ponselnya terdengar lagi. "Iya, Ran. Bantu aku siapin ruangannya ya. Oke." Dia memasukkan ponselnya ke dalam *sling bag,* lalu berbalik. "Aku berangkat."

Arjune pikir wanita itu akan langsung pergi saat dia sudah memberinya anggukkan. Namun nyatanya, Davi kembali menghampiri Arjune yang masih berdiri di dekat sofa. Dua tangan wanita itu terulur, meraih dua sisi wajahnya. Saat kakinya berjinjit, wajahnya bergerak merapat. Dia memberi satu ciuman singkat yang kuat. Dan setelahnya, Arjune tentu tidak bisa membiarkan dia pergi cepat-cepat. Dia raih pinggang itu dan membalasnya dengan satu ciuman singkat yang sama. Setelahnya, Arjune bergumam. "Niam pasti nangis banget nih .... Lihat kamu kayak gini."

***

Pagi. Paling. Berantakan. Yang. Pernah. Davi. Jalani.

Dia memakai *make-up* seadanya selama di taksi saat di perjalanan menuju ke Blackbeans. Tidak sempat berganti pakaian, Davi hanya mengenakan outer yang tertinggal, di ruang kerjanya, tersampir di meja kerjanya. Dia menghadapi pagi ini dengan kacau.

"Udah disiapin ruang *meeting*-nya, Ran?" tanya Davi sambil berjalan cepat.

"Sudah, Mbak. Pak Janu bilang, Pak Argan dan Pak Chandra telat datang karena pesawatnya *delay*. Jadi Pak Janu berinisiatif untuk menjamu tamunya dulu di Cabina selagi menunggu Pak Argan dan

Pak Chandra." Ranti menyebutkan nama salah satu restoran terdekat.

Langkah Davi terhenti, berbalik. "Serius?"

Ranti mengangguk. "Iya, Mbak."

Davi mengembuskan napas lega. "Ya Tuhan, Ran. Aku panik banget tadi." Dia memijat keningnya. "Aku pikir segalanya bakal berantakan hari ini." Dan karirnya berakhir sampai di sini.

"Aku udah coba hubungi Mbak dari tadi, tapi mbak nggak angkat teleponnya." Ranti kembali membuntuti langkah Davi yang kini kembali berjalan menuju ruang *meeting*.

"Tadi aku lagi di jalan. Panik aku." Langkah Davi sudah terayun ke dalam ruangan. Dia mulai memeriksa keadaan di sana.

"Mbak?"

"Ya?"

"Mbak sakit?"

"Hah?" Davi mendongak. Meraba pipinya.

"Mbak pucat."

"Oh, ini .... aku nggak sempat *make-up.* Maksudnya, pakai sih, tapi nggak se-*bold* biasanya."

"Nggak sih, bukan *make-up*-nya. Tapi, kayaknya Mbak kurang tidur."

"Eh? Oh, hm-mm." Davi mengangguk-angguk. "Iya. Kayaknya gitu."

"Ada masalah, Mbak?"

"Hah?" Davi meringis saat Ranti terkekeh, menertawakannya yang terlalu banyak menggumamkan kata 'hah-heh' pagi ini. "Kenapa memangnya?"

"Tadi malam Mas Niam ke sini, nyariin Mbak. Katanya dia ke rumah Mbak buat nganterin makanan gitu, mastiin Mbak baik-baik aja atau nggak, tapi Mbak nggak ada," ujar Ranti. Dia menatap Davi yang kini masih tertegun. "Bukannya kemarin Mbak pergi sama Mas Niam?"

Davi mengangguk. "Iya, tapi ...." Dia tidak menyangka Niam akan kembali ke rumah dan memastikan keadaannya. Semalam Davi lupa mengisi daya baterai ponselnya, sehingga saat terbangun di pagi hari, dia buru-buru mengisinya dan mengabaikan segala macam notifikasi kecuali dari Ranti. "Mas Niam ... ada bilang sesuatu?"

Ranti menggeleng. "Dia langsung pulang waktu tahu Mbak nggak ada di sini."

"Oh ...." Davi hanya menggumam demikian, dia menarik satu kursi untuk duduk. Lalu saat keduanya mulai membicarakan masalah pekerjaan. Seseorang mengetuk pintu dan masuk.

Widya menghampiri Davi dan menyerahkan sebuah *paper bag*. "Ada kiriman, dari kurir gitu tadi. Katanya buat Mbak."

Davi melongo sebentar, sampai lupa mengucapkan kata terima kasih. Dia hanya menerimanya, merogoh isi *paper bag* itu dan menemukan sepasang pakaian kerja di dalamnya. Ada kemeja berwarna hitam dan *high waist* berwarna khaki.

Dan dia menemukan hal lain. Wajahnya memerah, karena ada sepasang *underwear* yang kini berusaha ditutupinya dengan pakaian di atasnya. "Makasih ya, Wid." Dia baru ingat kata itu, lalu berdeham kikuk saat Ranti masih menatapnya.

"Dari Mas Niam, mbak?" Ranti tersenyum. "Berarti dia udah nggak marah ya?"

Davi tidak menjawab, dia hanya bergerak dan beranjak dari tempatnya dengan hati-hati. Dia berjalan ke arah ruang kerjanya, dan sesaat setelah sampai, ada sebuah pesan masuk yang datang ke ponselnya di antara pesan lain yang berjejal karena belum sempat dia buka.

911
Aku baru ingat lho. Aku sempat bikin dress kamu sobek. Bagian kancing kedua. Lihat deh. Makanya tadi aku cariin baju.

Semoga ukurannya pas ya.
Tapi kayaknya pas deh.
Yakin banget soalnya.

Apakah Davi akan membalasnya? Tentu saja. Dia membalasnya dengan ucapan terima kasih.

Terima kasih karena pria itu begitu peduli pada *dress* yang sekarang dia kenakan, yang ternyata benar-benar sobek dan kancingnya bahkan tidak bisa dikaitkan dengan benar. Lalu, terima kasih karena pria itu baru saja mengingatkan Davi tentang apa yang mereka lakukan sepanjang malam.

Yang membuat Davi beberapa kali merasakan pipinya bersemu merah. Bahkan saat sedang berada di ruang *meeting* dan berhadapan dengan beberapa atasannya. Keterlaluan sekali.

Terlalu sibuk, Davi sampai tidak sadar bahwa sekarang waktu sudah menunjukkan jam makan siang, tepat ketika dia sudah keluar dari ruang *meeting*. Dia segera mem-*booking* tempat makan siang untuk beberapa orang. Om Argan, papinya Jena, yang memintanya tadi. "Makasih banyak Om, saya akan makan siang di sini." Dia menolak dengan sopan saat Om Argan mengajaknya untuk bergabung.

Dia masih diam di teras Blackbeans, memastikan para atasannya itu masuk ke beberapa mobil dan pergi dari pelataran. Setelahnya dia hanya memandangi beberapa pejalan kaki, lalu lalang

kendaraan. Sesaat kemudian, dia menunduk untuk kembali memeriksa ponselnya.

Sejak pagi, sejak ucapan terima kasihnya, Arjune belum lagi mengirimkan pesan. Dan sekarang sudah waktunya makan siang.

Dia ingat Arjune mengajaknya bertemu, tapi ... mungkin pria itu lupa? Atau terlalu sibuk? Kali ini Davi menghubunginya lebih dulu. Dia menempelkan ponsel ke telinga, menunggu pria di seberang sana membuka sambungan telepon darinya.

Namun, lama dia melakukannya dan Arjune tidak kunjung mengangkat telepon.

Davi memutuskan berhenti menghubunginya saat melihat sebuah mobil yang amat dikenalnya memasuki pelataran, berhenti di titik parkir yang baru saja ditemukannya. Dan seorang pria tampak turun dari mobil itu.

Davi mematung seiring dengan langkah pria itu yang kini mendekat ke arahnya. Davi mulai gusar. Bukan, bukan Davi terlalu pengecut dan ingin menghindar. Dia hanya belum siap untuk bertemu dengannya, belum menemukan kalimat yang pas untuk menjelaskan keadaannya sekarang, juga tentang alasan kepergiannya semalam.

Niam, pria itu baru saja membuka kaca mata hitam yang dikenakannya. Kemeja dan celana yang dikenakannya sekarang memberi tahu bahwa dia sedang berada di tengah-tengah waktu kerja dan sengaja menyempatkan datang untuk menemuinya. "Kamu bikin aku khawatir." Dia mengucapkannya dengan nada tenang, seperti biasa, khas Niam. "Aku cari-cari kamu semalam."

Davi mengangguk. "Ranti bilang kalau kamu ke sini."

"Lalu? Terus kamu nggak mencoba menghubungi aku untuk—" Niam mendengkus, seolah-olah baru menyadari apa yang dilakukannya tidak tepat. "Kayaknya kita harus cari tempat lain untuk bicara berdua. Ke mana kamu semalam, kenapa nggak

kunjung kasih kabar, dan hal lainnya. Kamu belum makan siang, kan?"

Davi menahan langkah Niam yang hendak pergi. Pria itu terlihat yakin Davi hendak mengikuti langkahnya. "Aku ada janji siang ini." Walau sejak tadi dia belum mendapatkan kabar tentang kepastiannya, tapi dia tidak akan mengulangi lagi kesalahpahaman untuk kedua kali terhadap Arjune.

Penolakan Davi membuat Niam menatapnya penuh selidik. "Janji?"

Davi mengangguk.

Lama Niam menatapnya dengan tatapan seperti menguliti. Lalu, dia menerka dengan tepat. "Arjune?"

Davi baru saja berhasil menghela napas pendek, menahannya selama beberapa saat. Dia menggumam. "Iya."

Niam mengernyit, memalingkan wajah sambil tersenyum. "Ini—kamu serius? Maksudnya ...." Niam seperti kehilangan kata-kata. "Davi .... Apa semalam juga ...."

"Iya," jawabnya, walau awalnya ragu. "Semalam aku menemui Arjune," akunya.

Dan kali ini Niam benar-benar kehilangan suaranya.

"Kemarin kami punya janji, tapi aku lupa. Dia menunggu lama ... sekali. Jadi aku merasa harus menemuinya untuk minta maaf." Davi tetap menjelaskannya walau Niam terlihat enggan mendengarkan. "Kami bicara tentang banyak hal."

"Lalu?" Kali ini Niam tampak ingin tahu. "Kalian memulainya lagi? Hubungan kalian itu?"

Davi tertegun. Berpikir untuk menjawab. Mencari kalimat yang pas, tapi tidak kunjung menemukannya. Dia malah menanyakan hal itu juga pada dirinya sendiri. Hubungan seperti apa yang dia miliki

dengan Arjune sekarang? Mereka bahkan tidak membahasnya semalam, terlalu sibuk menyatakan rindu.

"Aku dan Arjune—" Ucapannya terhenti ketika sebuah mobil baru memasuki pelataran Blackbeans. SUV berwarna putih itu, yang begitu Davi kenali siapa pemiliknya.

Arjune turun dari mobil itu setelah melepas kacamata yang bertengger di hidungnya. Langkahnya yang terayun cepat perlahan melambat ketika dia melihat siapa seseorang yang tengah berdiri di depan Davi sekarang.

Tatapnya terarah pada Niam saat melangkah semakin dekat. Tajam. Tidak bersahabat. Namun, dia tersenyum ketika menemukan Davi. "Kita jadi makan siang sama-sama, kan?" tanyanya pada Davi.

Davi baru saja mengangguk, tangannya terulur hendak meraih tangan Arjune dan segera mengajaknya pergi. Namun suara Niam menahan gerakan keduanya.

"Gimana kalau kita makan siang sama-sama?" tanya Niam. Dia menatap Davi. "Kebetulan aku juga belum makan siang."

Ide buruk, tentu saja. Niam, Davi ingin memohon maaf dengan maaf yang paling dalam. Dia ingin mengatakan bahwa lawan yang berada di hadapannya sekarang tidak sesabar itu untuk diajak makan siang bersama.

"Mungkin ... lain kali?" Davi mencoba melerai aksi saling tatap di antara dua pria itu. "Mas?"

"Kita harus bicara," ujar Niam, masih pada pendiriannya.

"Oh, tentu. Kita akan bicara." Tapi tidak sekarang, tidak di hadapan Arjune yang tatapnya kian lama kian menyala.

"Oke." Niam melipat lengan di dada. "Kamu hanya perlu jawab sebelum pergi," pintanya. "Apa hubungan kamu dan Arjune sekarang?"

Davi baru saja membuka mulutnya, di sela waktu singkat itu, dia berharap tiba-tiba menemukan jawaban yang pas, yang tepat didengar oleh kedua pria itu hingga tidak menimbulkan keributan di depan Blackbeans karena para pengunjung mulai berdatangan. Namun, sampai beberapa detik berlalu, dia kehilangan kata.

"Kita belum ada hubungan apa-apa," jawab Arjune, mewakili Davi yang masih bergeming. Pria itu mendekat, memberikan kecupan singkat di pelipisnya. "Iya kan, Sayang?"

***

Tim Sukses Depan Pager

Arjune Advaya added Davi Renjani.

Janari Bimantara is typing.

Hakim Hamami is typing.

Alkaezar Pilar is typing.

Kalil Sankara is typing.

Favian Keano is typing.

Janitra Sungkara is typing.

Arjune Advaya changed this group's settings to allow only admins to send messages to this group.

Favian Keano
BANGSATTTT. KENCENG BENER GERAKANNYE.

Favian is no longer an admin.

***

Simplify Our Heartbreak | [46]

***

Davi pikir, setelah Arjune kembali ke Jakarta untuk menyelesaikan segala urusannya di sana, hidupnya akan menjadi lebih tenang karena tidak ada lagi orang yang bisa muncul dan mengganggu waktu kerjanya kapan saja. Namun, setelah tiga hari berlalu, Davi tahu bahwa ... dia mulai terbiasa bersama dengan pria itu.

Dijemput saat pagi hari, makan siang sama-sama, lalu kadang dia datang di sore hari dengan alasan membeli kopi jauh-jauh dari kantornya ke Blackbeans, setelahnya Davi akan menemukan pria itu menjemputnya pada malam hari dan ... terkadang setelahnya mereka akan menghabiskan malam bersama.

Hari ini, Davi sudah mengirimkan pesan pada pria itu sejak pagi hari, tapi Arjune tidak kunjung membalasnya, bahkan saat waktu sudah menemui jam makan siang. Dia berhenti memaksa pria itu mengabarinya. Karena sempat suatu hari, dia kesal dan marah, Arjune segera melakukan *video call* yang tidak kunjung dimatikan selama hampir lima jam. Davi melihat bagaimana dia bekerja di mejanya, *meeting*, bertemu klien, sampai ponselnya mati sendiri. Pria itu kadang membuat pembuktian yang keterlaluan.

Saat ponselnya bergetar dan menyala, Davi dengan cepat bergerak melihat layarnya, berharap ada *caller-id* yang dia tunggu sejak pagi.

Namun, bukan ternyata. Dia menghela napas dan segera membuka sambungan telepon.

"Viiiii!" Suara melengking di seberang sana sempat membuat Davi menjauhkan ponselnya. Jena, wanita itu tertawa ketika mendengar Davi terkejut karena suaranya.

"Sumpah, nggak ada kerjaan, ya?" gerutu Davi sambil berjalan keluar dari ruangannya. Siang ini dia belum memutuskan akan pergi makan siang ke mana, atau mungkin saja dia tidak akan ke mana-

mana dan hanya akan akan memesan makanan dari luar lalu menghabiskannya di ruang kerja. Sesaat langkahnya terhenti di anak tangga, berpapasan dengan pengunjung yang hendak beranjak ke lantai dua. Jam makan siang yang ramai, hampir semua meja terisi. Kecuali, lagi-lagi, meja di sudut dekat rak buku yang posisinya agak tersembunyi.

"Jadi, gimana?" tanya Jena. *"Udah lo pikirin?"* Semalam, wanita itu memberi tahu bahwa Blackbeans akan mengadakan *grand opening* untuk sebuah *outlet* baru yang berada di kawasan Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, sekaligus perayaan *32nd anniversary* berdirinya Blackbeans. Tempat itu sudah menjadi impian Jena sejak dulu, jadi hari di mana *grand opening* diadakan akan menjadi hari istimewa untuknya.

"Lo baru kasih waktu satu malem buat gue berpikir lho," ujar Davi, dia sudah menarik satu kursi dan duduk.

"Tapi udah lo pikirin, kan?" Suara Jena kini terdengar membujuk. *"Ayo, dong. Bakal aneh banget kalau lo nggak ada."*

Davi sudah meninggalkan Jakarta hampir satu tahun, dan dia sudah lupa rasanya bagaimana kakinya menginjak segala hal yang ada kota itu. Bukan secara harfiah, tapi Jakarta dan segala hal di dalamnya; masalah, tangis, kecewa, luka, dan semua kenangannya.

"Lo tahu, cepat atau lambat lo harus siap menghadapi segalanya. Karena lo udah memutuskan untuk kembali sama Arjune." Seolah-olah bisa menangkap alasan akan keraguannya, Jena berkata demikian. *"Hadapi, Davi. Jangan pergi dan menghindar lagi. Gue harap lo akan datang."*

Sambungan telepon terputus tanpa keputusan apa-apa, Davi masih diam di sana dengan semua riuh yang berada di luar dunianya. Dia memamg sudah memutuskan untuk kembali berada di sisi Arjune, dia hanya mengikuti kata hatinya untuk kembali bergerak ke sisi pria itu. Namun, sampai saat ini dia belum menemukan cara untuk bisa kembali menghadapi Arjune dan segala hal yang berada di belakang kehidupannya.

Davi menghela napas panjang seiring dengan gerakannya yang kini beranjak dari meja, dia hendak pergi, rasanya dia harus berpikir di luar ruangan yang jauh dari segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan untuk bisa memutuskan pilihannya.

Kakinya belum keluar dari rongga yang membatasi kursi dan meja, dia merasa harus berhenti bergerak, karena dari kejauhan dia melihat Niam yang mulai memasuki ruangan dengan tatap mencari-cari. Pria itu baru saja mengarahkan tatap ke konter pemesanan, menemukan Ranti di sana. Namun, saat tatapnya menemukan Davi, dia berhenti mencari. Lalu langkahnya bergerak menghampiri.

Sejak terlibat dalam perdebatan singkat dengan Arjune hari itu, Niam sempat menghilang. Sama sekali tidak menghubunginya atau memberinya kabar seperti biasa, lalu hari ini dia kembali. Tiba-tiba datang dan berdiri di hadapan Davi.

"Udah makan siang?" tanyanya.

Dan Davi kembali duduk, memberi kesempatan pada Niam untuk bicara. "Belum. Tapi aku udah ada janji sama Ranti." Dia berbohong.

"Tunggu sebentar." Sesaat Niam pergi ke konter pemesanan, dia kembali beberapa menit setelah mengantre, membawa dua cup minuman dingin dan memberikannya satu untuk Davi. Dia menarik kursi, lalu duduk saling berhadapan. "Aku datang setelah memastikan Arjune nggak ada. Dia lagi di Jakarta, kan?" tanyanya yang tidak membutuhkan jawaban. "Tentu aja bukan karena aku takut. Aku hanya ... menghindari perdebatan yang sia-sia. Kekanakan. Aneh. Kayak kemarin."

"Aku minta maaf atas sikap Arjune hari itu."

"Kamu merasa perlu melakukannya?" tanya Niam.

"Apa?"

"Meminta maaf untuk Arjune?" Niam yang tadi duduk dengan dua tangan bersidekap kini menarik mundur punggungnya, sesaat dia membuka kemasan di ujung sedotan, memasukkannya pada lubang *cup*. "Jadi, jawaban yang dia katakan hari itu benar-benar hanya sebuah sarkasme, ya?" tanyanya lagi. "Bilang nggak ada hubungan apa-apa, tapi seenaknya dia bisa pegang dan cium kamu. Hinaan yang ... luar biasa."

Davi sudah meminta maaf sebelumnya, tapi Niam membuat Davi ingin melakukannya lagi. "Aku memutuskan untuk kembali menjalin hubungan dengan Arjune."

Niam berhenti mengaduk minumannya dengan sedotan. Tangannya turun, kembali bersidekap, menyimak. "Oke ...." Ucapannya hanya mengartikan bahwa dia menunggu penjelasan selanjutnya.

"Mas, begini. Kita sama-sama tahu kalau kita nggak saling mencintai. Nggak pernah saling mencintai," ujar Davi, yakin sekali.

Niam mengernyit, terlihat hendak menyela, tapi Davi tidak membiarkannya.

"Itu alasannya kenapa hubungan kita tetap di sana dan nggak pernah beranjak ke mana-mana." Davi kembali mengingatkan.

"Aku mengenalkan kamu ke keluargaku." Niam balas bicara kali ini. "Apanya yang 'tetap di sana'?"

"Dan itu yang membuat aku yakin bahwa kamu nggak pernah mencintai aku. Kamu hanya mencoba memasukkan aku ke dalam perangkap, rasa bersalah, seperti itu, terus berulang setiap kali aku terlihat menghindari kamu." Davi menatap sepasang mata itu lekat-lekat. "Kamu belum bisa melupakan Chiasa."

Seolah-olah ucapan itu baru saja menohok lehernya, Niam segera bergerak mundur dan menarik napas.

"Akui itu," pinta Davi. "Beberapa kali kamu terkesan menganggap bahwa aku adalah Chiasa."

"Davi—"

"Masih ingat kalimat yang kamu ucapkan saat pertama kali kita bertemu di sini?" tanya Davi. "Kamu terkesan—karena dalam beberapa hal—sikap aku yang kamu bilang mirip dengan Chiasa." Kembali dia ingatkan pria itu. "Kamu nggak boleh berlarut-larut dalam obsesi kamu, Mas. Kami orang yang berbeda, dan kamu nggak akan menemukan Chiasa di dalam diri aku. Dan kamu tahu setelah hal itu terjadi? Kamu nggak akan punya alasan lagi untuk tetap bersama aku."

"Waktu bisa membuat kita menjadi terbiasa, dan aku yakin mencintai kamu adalah bukan hal yang sulit." Secara tidak langsung, pria itu mengakuinya. Dia menggerakkan kedua tangannya, kali ini terlihat bingung. "Maksudku, aku sudah mulai tertarik sama kamu, aku akui itu beberapa kali."

"Tertarik untuk mencari hal yang sama dengan Chiasa." Davi membungkamnya lagi. "Mas, kamu nggak bisa terus seperti ini. Mulai berdamai dengan kekalahan atas Chiasa yang nggak akan pernah bisa kamu miliki. Mulai berdamai dengan rasa kecewa yang pernah membuat kamu terluka. Kamu harus bahagia tanpa bayang-bayang Chiasa lagi."

Niam menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Menurut kamu aku nggak pernah berusaha melakukan hal itu?" tanyanya. "Beberapa kali aku bingung karena nggak pernah bisa turut bahagia dengan apa yang Chiasa terima dalam hidupnya sekarang. Dan kamu, salah satu jalan dari usaha yang aku lakukan."

***

Davi sudah memutuskan berlari dan menghindar terlalu lama sebelum akhirnya dia kembali. Keputusannya berubah di hari-hari terakhir, dia memilih untuk mengikuti apa yang Jena katakan. "Kalau lo mau balik sama Arjune, hadapi dia dan segala hal yang ada di hidupnya. Termasuk orangtuanya."

Davi tidak pernah berjuang apa-apa untuk hubungan itu sejak keduanya memutuskan bersama. Jadi mungkin, saat ini dia akan lakukan? Acara *grand opening* Blackbeans adalah alasan yang mengantarnya datang ke Jakarta, setelahnya dia tahu harus melakukan apa.

Setelah melewati area *arrival* di bandara, Davi mendapatkan telepon dari Jena. Jena bilang, *"Bakal ada sopir yang jemput lo ke situ ya. Tungguin di lantai 1 terminal 3."*

Dan setelahnya, Davi menemukan seorang pria dengan kemeja biru muda bergaris putih berjalan ke arahnya dengan tergesa. Saat tiba di hadapannya, pria itu tersenyum. "Mbak Davi, ya?" tanyanya. "Saya disuruh Mbak Jena buat jemput."

Davi tertawa. Dia melepaskan pegangan pada kopernya untuk memukul lengan pria itu yang kini bergerak merengkuh tubuhnya dalam dekap. Ada tawa di antara keduanya sebelum rindu yang diurai oleh peluk.

"Aku nggak nyangka banget kamu tiba-tiba memutuskan untuk datang ke Jakarta." Arjune, iya, pria berkemeja biru bergaris putih yang datang menjemputnya itu. Dia mengambil alih koper Davi, menyeretnya. Sedangkan tangan yang lain merangkul pundak Davi erat. Saat bicara, dia terus-menerus mengusap pundaknya. "Tapi ya, jelas aku seneng banget."

Arjune tidak pernah meminta dan mengatakan harapannya pada Davi agar dia bisa kembali ke Jakarta. Pria itu hanya menunggu sampai akhirnya Davi tergerak sendiri untuk kembali. "Seneng lah, nggak harus sibuk balas *chat* aku yang numpuk karena kamu nggak sempat pegang HP dari pagi."

Arjune tertawa. "Tapi aku selalu nyempetin waktu buat ngabarin kamu, kan?" Dia membela diri. "Cuma ya ... waktunya telat aja."

"Ya, ya ...." Gumaman Davi membuat Arjune menarik tubuhnya dan mencium keningnya sambil tertawa.

Arjune mengajaknya untuk makan siang di sebuah restoran yang berada di sekitar bandara. Pria itu memilih salah satu restoran jepang yang berada di sana. Seolah tahu Davi begitu lapar, Arjune memesankan dua porsi Oyakodon sebagai menu utama.

"Kamu kok bisa tahu aku mau ke sini?" tanya Davi. Awalnya dia ingin memberi kejutan pada Arjune, tapi pria itu justru lebih dulu mengejutkannya dengan menjemputnya di bandara. "Jena yang bilang? Padahal aku udah bilang jangan cerita ke kamu."

Arjune menggeleng. "Bukan. Aku tahu dari Janari," jawabnya.

"Janari?" Davi mengernyit. "Aku nggak bilang apa-apa deh sama Janari."

"Tapi kamu bilang sama Chia, kan?" tanyanya. "Harus kamu tahu bahwa nggak pernah ada rahasia antara Chia dan kedua anaknya."

Davi mengernyit. "Kedua anaknya?"

"Kama dan Janari."

Davi tertawa, beruntung tidak sedang mengunyah atau menyuapkan makanan apa pun ke mulutnya. "Iya juga."

Arjune menjadi yang selesai makan lebih dulu, dia bersidekap dan menatap Davi lamat-lamat, mengikuti gerak tangannya yang menyuapkan makanan ke mulut. Lalu, "Kamu tahu nggak, waktu lihat kamu di sini, aku kayak ... masih nggak percaya. Kayak ... mimpi. Lebay, ya? Tapi kenyataannya begitu."

Kunyahan Davi memelan, dia hanya bergumam. "Kenapa memangnya?"

Arjune menggeleng. "Hanya ... tiba-tiba ingat lagi gimana aku berharap kamu kembali ke sini, selama berhari-hari yang ... frustrasi, berbulan-bulan yang putus asa. Tapi aku nggak pernah bisa melihat kamu lagi," ujarnya. "Dan sekarang kamu mau kembali ke sini tanpa aku minta tuh kayak ... Wah ...."

"Aku cuma sementara di sini."

Arjune mengangguk. "Aku tahu. Nggak apa-apa. Aku akan tetap ikuti keputusan kamu," ujarnya. "Aku akan ikutu cara bahagia kamu seperti apa. Nggak masalah kok mesti bolak-balik Jakarta-Bali biar bisa sering ketemu kamu."

Davi mendengkus. "Hhh .... Gombal. Bales *chat* aja sering telat-telat."

Arjune tergelak dengan wajah menengadah. "Tapi jujur, aku selalu balas kan walau telat? Nggak pernah nggak ngasih kabar?"

Davi hanya mengangguk-angguk sambil menggumam lagi. Menjalin hubungan jarak jauh sekarang menjadi pilihannya, dan harus dia terima konsekuensinya.

Sesaat kemudian, obrolan keduanya terganggu oleh getar ponsel milik Arjune. Layarnya menyala, mengantarkan satu panggilan. Dan setelah melihat nama kontak yang muncul, Arjune langsung membuka sambungan telepon tanpa merasa harus bergerak menjauh. "Kenapa, Ta?" tanyanya.

Davi tebak, Si Penelepon itu pasti Favita.

"Iya. Saya udah makan siang kok, sama Davi." Arjune memanjangkan lengannya untuk menarik lengan kemeja, dia melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan. "Sore deh, saya antar Davi dulu sampai dia tiba di penginapan atau ... yah, di tempat yang dia mau. Nanti saya kabari." Lama dia tertegun. "Kamu yang atur deh, jam berapa makan malamnya?" tanyanya. "Oke."

Davi mengikuti arah gerak tangan Arjune yang menaruh ponselnya kembali di atas meja. Pria itu kembali bersidekap, menatapnya.

"Kenapa?" tanya Arjune saat Davi hanya menatapnya tanpa bicara apa-apa.

"Aku boleh nggak sih cemburu sama Favita?" tanyanya. "Dia tuh kayak punya hak istimewa ya, soalnya bisa nemuin dan hubungin kamu kapan aja."

Arjune tertawa. "Apaan, sih?" gumamnya. "Dia memang kerja untuk itu, kan? Ngurus semua *schedule*, jadi ya iya lah, dia ada terus."

Kali ini, Davi mengabaikan makanannya. Dia ikut bersidekap. "Jujur deh. Favita kan cantik." Davi mulai menyelidik, sementara Arjune hanya menggumam tidak jelas. "Cantik banget malah," ralatnya. "Selama aku nggak ada, kamu ... serius nggak pernah suka sama dia? Atau coba deketin dia gitu?"

Arjune membalasnya dengan kalimat yang menjadi senjatanya—walau kebenarannya Davi belum bisa pastikan sepenuhnya. "Memangnya kamu pikir aku bisa jatuh cinta sama wanita lain selain kamu?"

"Kamu nggak jawab pertanyaan aku."

Arjune tertawa. "Apa?" gumamnya. "Deketin Favita? Ngapain?"

"Kok, ngapain ....?"

"Setelah lama kenal dia, aku tuh tahu banget kalau dia tuh ... aneh." Arjune mengernyit dengan ekspresi sedikit meringis. Matanya diseret ke atas sesaat. "Aneh deh pokoknya."

"Aneh gimana? Alesan aja."

"Aku juga nggak ngerti anehnya gimana dan kenapa. Dan nggak berniat untuk cari tahu juga," ujarnya, seolah tidak peduli. "Itu tandanya aku memang nggak pernah tertarik sama dia, kan? Yang penting kerjanya oke. Terus, ya udah." Dia mengangkat bahu.

Davi memotong daifuku yang dipesan Arjune sebagai *dessert*. Dia menemukan kenyal yang manis saat menggigitnya, suka, dia tersenyum. Dan Arjune masih menatapnya ternyata.

"Aku bilang sama Mami kalau kamu ada di Jakarta."

Rasa manis di mulutnya terenggut oleh pernyataan itu. Davi hanya menelan sisa makanannya. "Oh. Ya?" Dia bergumam, dan terbata. Arjune mengangguk-angguk. "Kalau aku ajak kamu untuk ketemu Mami nanti—di saat kamu ada waktu—kamu mau nggak?"

Davi meraih tisu, menekan-nekan lembar tisu di bibirnya. Dia mengangguk. "Mm .... Boleh." Lalu menyesal setelah menyetujuinya dengan cepat tanpa berpikir dulu. Karena, dia belum siap saat harus ditendang lagi untuk kedua kali. Kali ini, dia benar-benar tahu bahwa ... dia membutuhkan Arjune. Dia tidak memiliki jawaban untuk jalan keluar seandainya Tante Ardani melakukannya lagi.

"Jadi, rencananya berapa hari di sini?" Arjune mencoba mengalihkan percakapan karena mungkin dia menangkap ekspresi kaku Davi sekarang.

"Tiga hari."

Arjune mengangguk-angguk. Daifuku yang di gigitnya menyisakan noda putih di bibirnya, dan Davi membantunya mengusapkan tisu di sana. "Mau langsung aku antar ke penginapan atau ... ke tempatku dulu?"

Kalimat 'ke tempatku dulu' menyisakan kilat mata yang mengartikan lebih. Davi bisa menangkapnya. Kali ini dia mengernyit, menatap Arjune yang berdeham canggung. Pria itu mengambil air minum sebelum kembali menatapnya.

"Aku sengaja ngosongin jadwal lho hari ini, buat ketemu kamu," ujar pria itu. "Tanya aja Favita."

"Kayaknya kamu langsung antar aku ke penginapan aja deh."

Arjune mengangguk. "Oke ...." Dia berdeham lagi. "Tapi aku nggak punya—maksudnya, persediaanku cuma ada di apartemen, terus—kita perlu ke minimarket dulu nggak?" Arjune menunggu Davi untuk

menyahut, tapi dia hanya mendapati diam. "Nggak—gini, maksudnya. Aku kangen kamu. Ya ... buat jaga-jaga aja, bukan berarti ketika kita beli artinya kita harus melakukannya—"

"Setelah aku pikir-pikir ..., kayaknya yang kemarin akan jadi yang terakhir deh."

Arjune mengernyit. "Ya?"

Davi mencondongkan tubuhnya ke depan. Mengatakan dengan hati-hati dan pelan. "Nggak boleh ada lagi hubungan seks."

Arjune melongo. Dan untuk mengklarifikasi ekspresinya, dia segera menjelaskan. "Aku bukan lagi kecewa. Aku cuma ... kaget? Maksudnya, ini bukan salah satu langkah yang kamu ambil buat ninggalin aku lagi, kan?"

Davi menggeleng.

"Terus?" Arjune masih butuh penjelasan.

"Nggak ada lagi *sex before marriage.* Maksudnya—"

"Oke." Tangan Arjune segera menyambar ponselnya, lalu menekan nomor cepat untuk menghubungi seseorang. "Halo, Ta? Kamu ada kenalan WO yang bisa nyiapin pernikahan dalam satu hari nggak?"

Dan saat Davi menggampar lengannya, Arjune beranjak berdiri lalu mencium singkat keningnya sambil tertawa.

***

***

"Kami tetap memutuskan untuk berpisah," ujar Niana. Wanita itu duduk di hadapam Davi, menunduk dengan tarikan napas berat. "Kami pernah mencoba untuk memulainya lagi, tapi gagal. Jadi, di titik itu aku merasa segalanya harus benar-benar berakhir."

Davi mengulurkan tangan, meraih tangan Niana yang gemetar. Dia belum mengatakan apa-apa dan tidak mendengar banyak cerita tentang Niana selama keduanya tidak bertemu. Hari kedua di Jakarta, orang-orang pertama yang merasa harus dia temui adalah Niana dan Nua. Tidak ada lagi. Dia tidak punya siapa-siapa lagi yang bisa dia sebut keluarga dalam hidupnya yang menunggunya datang setelah melakukan pelarian panjang.

Nua adalah satu-satunya yang akan menatapnya dengan kilau matanya yang antusias, berlari sambil memeluknya dan berkali-kali berkata, "Aku kangen." Sementara Niana akan tersenyum dan memeluknya dengan tulus.

Sekarang, Davi tengah berada di dalam kedai es krim, menuruti keinginan Nua yang kini tengah melompat-lompat di atas trampolin raksasa yang berada di dalam *kids area* ditemani oleh Hakim.

"Maaf ya, Vi ...," gumam Niana. "Aku udah berusaha. Tapi akhirnya, aku yakin ini yang terbaik untuk Nua—untuk aku dan Rayan. Maaf ...."

Davi menggeleng. "Jangan pernah anggap segala yang aku lakukan untuk Nua adalah bayaran untuk kesalahan Rayan. Nggak, Mbak," jelasnya. "Aku hanya ingin yang terbaik untuk Nua. Keinginan kita sama, Nua bahagia. Dan apa pun keputusan Mbak, aku akan percaya. Jadi jangan pernah merasa bersalah atas apa pun."

Niana mengangguk. "Terima kasih," gumamnya. Dia balas menggenggam tangan Davi. "Rayan pergi, dia memulai bisnis dengan teman lamanya—yang belum Mbak tahu sampai sekarang dia ada di mana. Tapi minggu lalu, dia ada menemui Nua. Apa dia ada menghubungi kamu saat tahu kamu ke sini?"

Davi menggeleng. "Nggak," jawabnya. "Tapi aku sempat kirim pesan, mengabari dia bahwa sekarang aku ada di Jakarta."

"Mbak akan kasih tahu dia seandainya nanti dia datang ke rumah untuk mengunjungi Nua." Niana tersenyum saat Davi hanya menatapnya. Seolah-olah berharap Davi tidak kecew. "Kami masih berhubungan baik untuk kebaikan Nua. Rayan masih bisa bertemu dan mengajak Nua pergi kapan saja jika dia mau."

"Aku senang banget dengernya."

Niana mengangguk. Mereka kembali menikmati es krim yang mereka pesan sebelum melepaskan Nua ke *kids area*.

Davi kembali mencolek es krimnya yang mulai meleleh, matanya sesaat mencari, lalu menemukan Nua yang tengah berlari-lari sambil tertawa di dalam kolam bola plastik warna-warni, menghindari Hakim yang menyerangnya dengan lemparan bola.

"Aku pikir tadi kamu ke sini mau ngajak Arjune, lho. Kok malah sama Hakim?" Niana terkekeh melihat tingkah Hakim yang sekarang mengejar Nua seperti monster.

"Arjune sibuuuk banget hari ini." Terbukti dari pesan yang baru berbalas sekali. "Sementara Hakim masih bisa dikondisikan buat jadi sopir antar-jemput." Davi melumat bibir, membersihkan sisa manis jejak es krimnya. "Terus sekalian ada urusan juga sama Hakim. Makanya aku ajak dia."

Seolah-olah sengaja meluangkan waktunya dan ikut bahagia pada Davi yang sudah memutusakan untuk kembali ke Jakarta, hari ini Hakim sengaja cuti agar bisa mengantarnya ke mana saja. Pagi-pagi sekali, saat Davi baru saja menghubunginya bahwa dia sudah

siap pergi, Hakim juga balas mengabari bahwa dia sudah berada di lobi hotel tempat Davi menginap.

Setelah dua jam berlalu, dan waktu makan siang berakhir, Nua dan Niana pulang lebih dulu. Sebelumnya, Nua memeluk Davi erat-erat dan memintanya untuk berjanji akan menemuinya lagi dalam waktu dekat. "Jangan lama-lama pergi kerjanya," pinta Nua, yang Davi setujui dengan anggukkan.

Kali ini, hanya ada Davi dan Hakim di dalam ruangan berisik itu. Selain lagu yang diputar kencang-kencang, ada teriakan dan tawa anak-anak dari balik *kids area*. Hakim mengernyit dengan wajah kelelahan. Hari ini dia hanya memakai kaus hitam dan celana *khaki*, tampak kasual, karena tidak berniat pergi juga sejak pagi.

"Lo mau ke mana lagi?" tanya Hakim. "Gue anterin mumpung lagi di sini."

Davi menggeleng. "Nggak," tolaknya. "Gue harus siap-siap ke PIK nanti sore bantuin Jena di sana." Acara *grand opening*-nya akan diadakan malam ini.

"Oh." Hakim baru saja menenggak botol air mineral sampai habis setengahnya. "Terus? Habis ini balik? Nggak ada yang mau lo temuin lagi gitu atau ...."

"Nggak ada." Sejak Davi memutuskan untuk pergi dan hilang, Jakarta dan segalanya tetap baik-baik saja. Tidak ada yang panik, tidak ada yang kehilangan. Seolah-olah dunia akan baik-baik saja bahkan saat dia memutuskan untuk tidak kembali. Itu yang terjadi.

Namun, satu notifikasi di layar ponselnya membuatnya tersenyum, sadar. Dia tidak membutuhkan seisi dunia yang kehilangan, dia hanya membutuhkan satu orang yang rela menyerahkan seluruh dunia untuknya agar dia tidak pergi.

911
Aku baru selesai meeting.
Sekarang kamu di mana?

Jadi jalan sama Hakim?
Udah makan siang?
Aku akan telepon kamu setelah semua urusan selesai.

Davi tersenyum, sempat membalas pesan singkat itu sebelum kembali pada Hakim yang masih duduk di hadapannya. Kini, dia melihat Hakim menikmati es krim *cone* yang tengah di pegangnya. Pria itu menggigitinya dengan wajah menengadah seperti anak kecil.

"Lo tahu nggak, lo salah satu orang yang pengen gue temui di Jakarta selain Niana dan Nua." Davi memberikan tisu pada Hakim.

"Kenapa?" Hakim bertanya setelah menyelubungi *cone* es krimnya dengan tisu. "Bukannya waktu di Bali juga kita sering ketemu?"

Davi mengangguk. "Tapi kali ini ... beda."

Hakim mengernyit. Raut wajahnya berubah cepat menjadi gusar. Seolah-olah ada trauma masa lalu, dia segera meneleng untuk melihat perut Davi. Memastikan. "Gue beneran lagi nggak mau nerima kabar aneh-aneh."

Davi terkekeh. "Nggak." Dua lengannya bersidekap. "Gue mau bilang, makasih? Makasih banyak karena ... lo salah satu yang selalu ada di pihak gue bagaimana pun keadaannya." Dia tersenyum saat mendapati Hakim mengernyit aneh. "Gue serius tauuu .... Walaupun kedengerannya geli banget, tapi gue serius mau bilang makasih."

"Sebenarnya bukan karena mau-mau banget gue belain lo. Tapi karena ... memang harus. Gue harus selalu ada di pihak lo; mau lo lagi salah, lo lagi bego, lo lagi .... Yah ...." Hakim memutar bola matanya, tampak gerah. "Kalau gue tinggalin, nanti siapa yang belain kalau lo disakitin?"

"Itu alasannya kenapa gue harus bilang makasih, kan?" Davi menatap Hakim, tulus sebagai seseorang yang selama ini menjaganya.

"Eh." Hakim tiba-tiba menunjuk wajah Davi. Seolah-olah baru ingat sesuatu. "Gue ingetin lagi, aturan yang dulu masih berlaku ya. Siapa pun cowok yang mau bawa lo pergi, itu harus dapet izin dari gue dulu."

"Sekalipun Arjune orangnya?"

Hakim mengangguk. "Iya, dong. Punya apa dia memangnya mau bawa lo pergi?"

Davi menjawab tanpa perlu berpikir lama. "Dia punya segalanya, kalau lo lupa."

Dan Hakim tertawa. "Anjir lah, iya juga."

Mungkin berselang satu menit, atau bahkan sebelum itu, tiba-tiba saja seseorang menghampiri meja keduanya. Davi tampak terkejut, dan Hakim tampak mengernyit. Arjune hadir di antara keduanya, duduk di sisi Davi setelah mencium puncak kepalanya. Lalu menyapa Hakim dengan senyum dan uluran tangan. "Halo, Kakak ipar."

***

"Apa alasannya Jena ngebet banget pengen buka usaha di sini?" tanya Arjune. Dia melihat kawasan itu ... biasa saja? Bahkan keramaiannya cenderung lebih terlihat di kawasan Blackbeans lain jika dibandingkan dengan lingkungan yang tadi dia lihat ketika menuju tempat *grand opening* outlet baru itu.

"Sebenernya, incaran utama Jena tuh punya rumah di kawasan sini," ujar Hakim. "Pas bokapnya kasih peluang usaha, ya dia seneng lah."

Arjune hanya terkekeh, kedua pria itu sudah menjauh dari hiruk pikuk suasana *grand opening* yang membuat sesak keadaan di dalam ruangan. Mereka menyisip ke sisi kiri bangunan melewati pintu keluar di lantai dua, tapi bukannya mendapati lengang, di sana

juga tidak kalah sesak. Akhirnya, mereka mendekat ke arah tong sampah yang dijauhi banyak orang untuk mendapatkan ruang.

Di dalam, keadaan *hectic* sekali. Kaezar mendampingi Jena ke sana kemari menemui tamu-tamu undangannya. Berbeda dengan Janari yang tampak membuntuti alih-alih mendampingi Chiasa, dia bahkan beberapa kali terlihat menyusup ke dalam kerumunan wanita dan tetap tidak beranjak dari sisi Chiasa, rela mendengarkan obrolan haha-hihi di sana daripada harus meninggalkan istrinya barang sekejap.

Sementara Davi, tentu dia tidak kalah sibuk, tapi Arjune bisa memposisikan untuk tidak menempelinya ke mana-mana. Namun begitu, sejak tadi tatapnya tidak lepas mengikuti arak gerak Davi, dia memantau dari jauh, melihat bagaimana wanita itu berinteraksi dengan orang-orang; tersenyum, melakukan percakapan, mengantar ke konter pemesanan, dan banyak hal.

Acara hari ini mengusung tema serba hitam, lautan manusia berpakaian gelap memenuhi ruangan yang terang, tampak kontras dengan segala *furniture* yang serba putih. Tema yang sesuai untuk menunjukkan betapa uniknya desain di dalam dan luar ruangan.

Sementara itu, Davi dan gaun hitam. Perpaduan yang sangat berbahaya. Wanita itu terlihat pas dengan *midi dress* hitam berpita di bahu kirinya.

Dan Arjune harus memastikan tidak ada yang memandang wanita itu dengan pandangan yang sama seperti yang dia lakukan. Selagi Niam tidak berada di sekelilingnya, dia masih bisa melakukan kegiatannya sekarang dengan tenang. Arjune sempat melihat pria itu di lantai dasar tadi, mereka berpapasan tanpa saling sapa. Dan Arjune juga hanya membiarkan Davi menyapanya sambil lalu sebelum menarik rapat tubuh wanita itu ke sisinya.

"Ini kali pertama gue benar-benar merasa takut kehilangan seseorang," ujar Arjune tiba-tiba. Dia baru saja menemukan Davi menatap dan tersenyum padanya.

Hakim menoleh. "Lo ngomong sama siapa?"

"Tempat sampah."

Hakim mendecih, mulai menyedot minuman yang dia dapatkan di konter pemesanan tadi. "Ah, ya, ya. Mulai lagi gue bakal denger kalimat-kalimat picisan mengharu-biru. Bedanya, saat itu Janari agak nggak tahu diri."

"Gue mau lamar Davi." Arjune melanjutkan kalimatnya. "Gue nggak mau kehilangan dia lagi. Nggak akan biarin dia pergi lagi."

Kali ini Hakim hanya menyesap kopinya, tanpa menatap Arjune sama sekali. "Gue pernah bilang kan kalau dia ... kayak udah nggak punya siapa-siapa lagi di dunia ini?" tanyanya. "Lo bebas nyakitin dia seandianya nanti lo mau, nggak akan ada yang bakal kejar lo untuk kesalahan yang lo lakukan." Hakim menoleh, menatap Davi yang kini tengah tertawa bersama teman-teman wanitanya. "Jadi, lo hanya perlu janji sama diri lo sendiri. Dan memastikan untuk nggak mengingkari janji itu sampai akhir .... Itu lebih berat."

Arjune tidak membalas ucapan itu. Dia berpikir, lama, diam di samping Hakim yang masih menatap lurus pemandangan dari ketinggian di bangunan itu. "Jadi lo kasih izin untuk gue?"

Hakim menoleh. "Cuma itu yang bisa gue lakuin. Karena gue tahu Davi cuma bahagia sama lo."

Arjune tersenyum. "Thanks." Dia menemukan udara yang membawa kesan lega menyisip di seluruh ruang napasnya. Dia kembali menatap Davi, lalu mengerling sambil menggedikkan dagu ke arah Hakim, dan hal itu membuat Davi tertawa.

"Wah, udah kayak kucing aja ini jogrokin tempat sampah." Favian datang, tertawa. Dia membiarkan Alura tertahan di belakang oleh Jena. "Rame banget acaranya." Dia melongokkan wajah ke lantai dasar, di mana orang-orang memenuhi *outdoor*, dinaungi oleh payung-payung putih berdaun lebar.

"Sungkara belum ada kabar, ya?" tanya Arjune.

Favian menyesap kopi yang dibawanya dalam *paper cup*. Dia menunjuk dengan alis. "Tadi gue lihat dia di bawah, ada Rui, sama Favita juga."

"Ngapain?" sambar Hakim. Tanggapan itu terdengar terlalu cepat untuk seseorang yang tidak penasaran akan apa pun.

Favian menggedikkan bahu, sementara Arjune menatap Hakim dengan kekeh sinis. "Lo kenapa?"

"Kenapa apanya?" Hakim memasukkan dua tangan ke saku celana. "Cuma nanya. Dia ngapain? Emang respons gue kenapa?"

"Agak sewot ya ...." Kali ini Favian yang tampak heran.

"Biasa aja gue." Tatapan Hakim tampak mencari-cari. "Lo mau nitip ambilin minum nggak? Gue mau ke bawah."

Favian dan Arjune menggeleng, membiarkan Hakim yang kini berbalik cepat segera pergi dengan ayunan langkah lebar-lebar di antara lautan pengunjung yang memenuhi ruangan.

Kini, rombongan wanita sibuk itu menghampiri keberadaan Arjune dan Favian yang mungkin tampak mengelilingi tempat sampah. Ada Jena yang bergidik heran seraya menatap tong sampah, Chiasa menyusul di belakangnya, Alura merapat dan merangkul lengan Favian, sementara Davi menjadi yang tertinggal di belakang karena baru saja tertahan oleh salah satu tamu yang menyapanya.

Davi datang dengan dua *cup* yang dibawanya. Dia menghampiri Arjune seraya menyerahkan satu minuman di tangan kanannya. "Aku sempet cari-cari kamu tadi, aku pikir kamu pulang."

Sebelum mengambil cup dari tangan Davi, Arjune sempat mengusap pinggang wanita itu. "Aku nggak mungkin ninggalin kamu." *Apalagi di sini ada Niam.* "Habis dari sini, ada acara?"

Davi mengangguk. "Mau pergi."

"Sama siapa?"

"Sama pacar."

Arjune menutup ekspresi salah tingkah sambil menyesap minuman di tangannya. "Jangan gitu ...."

"Kamu mau ajak aku ke mana?"

"Nanti juga kamu tahu."

"Aku boleh ikut nggak?" tanya Favian yang ternyata diam-diam memperhatikan percakapan keduanya, sementara Davi hanya tertawa. "Janari sama Kae ke mana deh?" tanya Favian pada Jena. Dia tampak jengah karena tidak ada teman bicara. Arjune tidak bisa diandalkan karena tatapnya terus tertuju pada Davi dan sesekali memainkan rambutnya.

Jena menggeleng. "Masih ketahan sama tamu-tamunya Papi kali. Sumpah, pegel banget kaki gue, pengen duduk dari tadi." Setelahnya, wanita itu berjongkok, persis di hadapan tong sampah. "Astaga, kenapa kalian diem di depan tong sampah gini, sih?! Kayak nggak ada tempat lain aja." Dia beranjak berdiri dengan cepat.

"Lo nggak lihat di mana-mana penuh?" balas Arjune.

"Kayaknya kita udah boleh pake ruang kerjanya buat istirahat nggak sih, Je?" tanya Chiasa.

Arjune mengulurkan tangan. "Mana kuncinya? Gue nebeng istirahat sebentar dong sama Davi."

Dan Jena menampar punggung tangannya sampai terdengar bunyi 'Plak' yang kencang. Arjune meringis, dan Davi sambil terkekeh mengusap-usap tangannya. "Emang Arjune nggak bisa banget dikasih hati. Ngelunjak." Jena melotot.

"Kan, udah ketahuan temen-temen laki lo kalau dikasih hati, mintanya paha." Ucapan kurang ajar itu terdengar dari mulut Favian, yang segera Alura bungkam dengan tangannya sambil tertawa.

Di selang itu, Rui dan Favita datang, ada Sungkara yang membuntuti kedua wanita itu di belakang. Sementara sosok Hakim tidak terlihat keberadaannya. "Rame banget di sini. Mbak Jena, selamat ya! Sukses pokoknya!" Favita dengan senyumannya yang khas datang untum menjabat tangan Jena dan yang lainnya.

"Selamat ya, Jena." Rui menyampaikan dengan versi lebih anggun.

"Terima kasih karena sudah mau datang, ya," balas Jena.

"Ini vibes tempatnya sama kayak tempat yang waktu itu kalian *party* ngga, sih?" tanya Chiasa, entah pada siapa. "Iya nggak, Fav?"

Di sana hanya ada Favian yang menjadi sasaran tatapan tajam Chiasa.

Namun, Alura yang tidak tahu apa-apa hanya mengernyit. "Kamu *party* di mana?" Sambil bertanya pada Favian.

Namun, beruntung Favian terselamatkan oleh kehadiran Janari.

Pria itu datang.

Menyerahkan diri.

Menyerahkan lehernya untuk terpenggal sampai putus.

"Idih ada apaan nih rame-rame?" Janari dan Kaezar muncul dari arah belakang. "Ya ampun, kenapa depan tong sampah begini sih ngumpulnya." Ini masalah tong sampah entah akan sampai kapan dibahas.

"Capek kalau lama-lama diem di keramaian gini, padahal cuma senyum ngobrol sana-sini," ujar Kaezar. "Sayang." Kali ini dia menoleh pada Jena, tidak menyadari raut wajah Jena yang sudah siap menerkam kepalanya. "Aku haus, antar aku ambil—"

"Capek, ya?" tanya Jena. "Capek karena ada aku kali. Kalau *party* tanpa aku kan nggak capek ya .... Padahal pulang kerja, tapi dibela-belain."

"Jadi selama di Bali udah ke *club* mana aja?" tanya Chiasa pada Janari.

Janari mengerjap-ngerjap. Bingung. Lalu menatap Arjune seolah-olah tengah menuduh. Karena sebelum acara malam itu, Janari sempat bilang, "Kita harus ikut *party* semua biar salah satu di antara kita nggak ada yang bocor." Namun, karena saat itu kondisi tubuhnya sangat buruk, tidak memungkinkan Arjune untuk ikut pergi.

Jadi, satu-satunya Arjune yang tertuduh di sini sebagai pengadu.

Janari lupa, bahwa wanita adalah detektif paling hebat yang punya mata-mata di mana-mana.

"Kapan ke Bali lagi?" tanya Jena pada Kaezar yang wajahnya kini sudah memerah. "Aku ikut *party* boleh nggak?"

"Ikut aku, Favian," ujar Alura yang segera diikuti dengan patuh oleh suaminya.

Mereka terjebak di antara perdebatan, sampai akhirnya ketiga pasang suami-istri itu lebih memilih tempat yang 'nyaman' untuk berdebat lebih banyak dan pergi.

Tersisa Favita yang mulai gelisah, Rui yang tampak tidak terpengaruh sambil menikmati minumannya, Sungkara yang baru saja mendengkus kencang, Davi dan Arjune yang hanya menggeleng-geleng kecil.

"Kita sering banget terjebak dalam keadaan kayak gini." Davi mencoba menenangkan Favita yang tampak kebingungan.

Dan saat itu, Hakim datang. Di tangannya ada dua cup minuman. "Ada apaan nih?" tanyanya. Pada tegang amat?"

"Biasa ...," sahut Arjune.

"Gue penasaran. Mereka bisa tahu dari mana?" gumam Sungkara.

Hakim mendengkus. "Drama lagi ...." Tangannya terulur ke arah Favita, dia memberi satu cup minuman hangat untuk wanita itu.

"Waktu itu Mbak Jena ada telepon ke saya. Nanyain Pak Kae lagi sama Bapak atau nggak, soalnya nggak bisa dihubungi." Tanpa menatapnya sama sekali, tangan Favita seolah-olah diberi gerakan otomatis untuk mendorong *cup* pemberian dari Hakim agar menjauh. "Waktu itu saya udah di Jakarta, jadi nggak tahu."

Dalam kesaksian penolakan itu, ada Arjune yang segera memalingkan wajah untuk mati-matian menahan tawa. Dan Sungkara yang menutup mulutnya sambil membalikkan badan.

***

Ini keadaan usebelum Favita masuk grup ya. (Bisa baca chat-nya di ig : citra.novy)

Ini Grup Ya

Janari Bimantara
Gue nggak akan mau liburan ke Bali lagi. Nggak mau party lagi.

Arjune Advaya
Tiket trauma seumur hidup kepake semua hari ini ya.

Alkaezar Pilar
Kenapa sih masalah yang udah lalu tuh suka diungkit terus.

Janitra Sungkara
Ya kan lo salah. Terima dong.

Alkaezar Pilar
Gue udah terima kesalahan. Udah minta maaf.

Janari Bimantara
Iya. Tapi masih aja diungkit. Nggak puas kayaknya kalau nyawa gua belum ikutan gelisah.

Hakim Hamami
Wanita: sepertinya hari ini terlalu tenang dan damai, bikin masalah ah.

Favian Keano
Biasanya emang begitu kalau lagi badmood. Apalagi PMS.

Alkaezar Pilar
Jena lagi bikin cake. Tepungnya dibanting-banting.

Janitra Sungkara
Tepung serbaguna pun bisa jadi tepung serba salah kalau lagi begini.

Kalil Sankara
Tenang. Sabar. Tapi tetep pasang kuda-kuda perlu, kalau negara api menyerang kita siap-siap bisa tangkis.

Janari Bimantara
Boro-boro bisa pasang kuda-kuda.
Boro-boro bisa tangkis
Ditanya pake nada interogasi aja gue cuma bisa jawab euwueuuuuhweuehuwheueuuu
weuheuehhauehuauehue euwueuuuuhweuehuwheueuuu.

Hakim Hamami
Sus lihat, Sus. Pasien bangsal melati kambuh lagi, Sus.

Janari Bimantara
Jangan bikin gue ketawa hari ini, gue lagi badmood.

Arjune Advaya
Lo yang bikin ketawa bego.

Janari Bimantara
Gue lagi rayu-rayu.
Gue elus-elus terus nih. Nggak tau sampe kapan dimaafin.
Gue elus terus rambutnya sampe keluar jin.

Kalil Sankara
UDAAAHHH DONG CAPEK KETAWA

Arjune Advaya
Eh.
Kim. Favita lo anterin balik ya.
Nggak ada temen dia.

Hakim Hamami
Nggak mau katanya.

Arjune Advaya
Orang udah gue suruh kok.
Emang dia bilang apaan?

Hakim Hamami
Nggak dulu.

Favian Keano
Kepalaaa pundak nggak dulu nggak dulu.

***

***

“Nggak usah main rahasia-rahasiaan, aku lagi beneran nggak mau nebak-nebak,” ujar Davi saat dia masih dalam perjalanan sepulang dari acara *grand opening* Blackbeans. Dia menepuk paha Arjune kesal karena pria itu hanya tertawa dan tetap fokus mengemudi.

“Aku kan udah bilang, nggak usah nebak-nebak. Nanti kamu tahu sendiri kita bakal ke mana.” Arjune menoleh, memberikan senyum penuh kemenangan karena Davi masih terlihat kesal.

Lagi-lagi tidak ada jawaban pasti yang disampaikan oleh pria itu. Davi hanya melihat bagaimana Arjune menoleh dan tersenyum saat laju mobil bergerak keluar dari pintu tol dan bergerak kembali untuk berbaur dengan kendaraan lain. “Gimana? Udah nemu petunjuk kita mau ke mana?” tanyanya.

Davi menatap sisi jalan yang mereka lewati; trotoar, halte bus, orang-orang yang tengah berjalan, jejeran pohon dengan gumpalan daun yang terlihat acak dan gelap saat malam hari mereka melewatinya.

“Aku tahu sekarang kita mau ke mana.” Davi menoleh cepat, menatap Arjune—entah dengan ekspresi yang tampak seperti apa, karena sekarang Arjune tertawa seraya mengusap kepalanya.

“Ingat?” tanya pria itu. Tidak lama setelahnya, mobil menepi, menuju sebuah pelataran yang keadaannya tampak lebih terawat jika dibandingkan saat Davi melihatnya terakhir kali, saat dia menangis di sana dengan perasaan kacau yang tidak bisa dia mengerti, saat semua sedih mengepungnya kuat. “Aku pikir setelah lama tinggal di Bali, kamu bakal lupa.” Arjune menggenggam tangannya, mengusapnya. “Mau turun nggak?”

Tatap Davi masih terpaku pada apa yang saat ini dia lihat. Perlahan, dia mendengar Arjune keluar dari sisi pintu lain. Pria itu berjalan

memutari mobil dan membukakan pintu untuknya karena dia tidak kunjung bergerak dan tetap duduk di jok mobil.

“Davi?” gumam Arjune, membuat Davi menoleh.

Davi melihat Arjune mengulurkan tangan dan mengajaknya untuk keluar. Dia masih berdiri di sisi mobil dan tidak berani melangkah terlalu jauh. Dia ... hanya takut apa yang dilihatnya saat ini hanya ilusi semata.

Terakhir kali, dia melihat *neon box* bertuliskan Sweetness Slice itu mati dan gelap. Namun kini, warna putih, merah muda, dan kuning itu menyala lagi memunculkan nama yang lebih cerah, secerah saat pertama kali Mama meminta Papa memasangkannya. Dia melihat dinding-dinding putih yang bersih dan terawat, tidak ada lagi retakan, tidak ada lagi sisa-sisa hitam dari jamur yang menggerogoti cat pada bagian-bagian yang lembab.

Tidak ada lagi dingin dan luka yang nampak di sana.

Semua terlihat baik-baik saja. Bahkan ... jauh, lebih, baik.

Tangan Davi gemetar, atau mungkin sekujur tubuhnya sudah gemetar sekarang. Arjune mengajaknya untuk bergerak, mendekat ke arah pintu yang kini tidak terlihat lagi cat-catnya yang terkelupas. Saat dibuka, derit menyedihkan tidak lagi terdengar, lantai parket tidak lagi menggelembung di beberapa bagian dan tidak berderit-derit saat diinjak.

Lampu ruangan itu menyala otomatis saat keduanya bergerak masuk. Semua cat berwarna putih sampai langit-langit dengan lampu gantung milik Mama yang dulu penuh dengan debu, kini terlihat ... tidak lagi lesu. Semuanya terlihat kontras karena *furniture* cokelat muda manis yang mengisinya.

Tubuh Davi bergerak mendekat ke arah konter pemesanan yang kini permukaannya tampak mengilap, ada mesin kasir di sana yang sudah lama mati karena pemiliknya pergi. Dia mengusapnya. Di titik

ini, dia baru sadar bahwa ... air matanya sudah berjatuhan sejak tadi.

Kenangan-kenangan di dalam memorinya datang silih berkejaran; Mama yang sibuk berada di balik konter pemesanan, lalu tersenyum melihat Papa yang datang pulang bekerja, disambut oleh Davi yang akan berlari memeluknya di pintu masuk.

Semua kenangan itu, abadi, ada di dalam memorinya, tidak akan pernah hilang. Namun, harapan akan tempat ini dan segala isi di dalamnya, pernah enyah dan lenyap, bersama rasa bersalah dan kecewa pada hidupnya. Setelah itu, dia tidak lagi pernah menaruh harapan dan memikirkannya.

Mencoba lupa.

Atau selama ini dia pikir lupa.

Namun saat ini, saat semua kembali dia lihat di hadapannya, dia bahagia sampai hampir gila.

Mungkin ini tidak seberapa untuk Arjune melakukan segalanya. Namun, pria itu berusaha melakukan yang terbaik untuk mewujudkan mimpi yang Davi punya. Itu sungguh sangat berarti dan rasanya tidak bisa Davi bayar walau dia memberikan seluruh waktu dan dunianya.

Semua membuat tubuhnya semakin gemetar dan berjongkok untuk menikmati tangis yang lebih kuat.

Arjune mengusap pundaknya, menyusul pria itu duduk bersila di depannya. “Aku nggak *expect* kamu bakal nangis kayak gini. Maaf ....” Dua telapak tangannya merengkuh dua sisi wajah Davi, membingkainya, tapi tetap membiarkan Davi menangis. “Aku hanya ingin menunjukkan apa yang aku lakukan selama kamu ... pergi,” ujarnya. “Setiap kali datang dan memperbaiki ini dan itu, aku berharap saat itu Tuhan juga sedang memperbaiki perasaan kamu dan memberikan kebahagiaan sebanyak yang aku harapkan.”

Davi raih satu tangan Arjune, dia taruh telapak tangan itu di depan bibirnya, dia cium dengan lembut bersama tangis yang berderai makin hebat. Mengungkapkan terima kasih saat dia benar-benar sedang sulit mengatakan apa-apa sekarang.

"Aku nggak tahu apa-apa tentang kamu, saat kamu pergi, saat Rui menceritakan semuanya. Aku baru sadar, bahwa aku benar-benar nggak tahu apa-apa tentang kamu," ujar Arjune. "Tapi Davi .... Aku mencintai kamu ... itu nggak main-main," akunya. "Karena yang aku tahu saat itu ... Sweetness Slice dan rumah ini yang kamu inginkan, aku lakukan semua yang terbaik untuk mengembalikannya lagi seperti dulu."

Davi membiarkan Arjune meraih tangannya, kali ini, dia balas mencium telapak tangan Davi, lalu menggenggam dengan dua tangannya.

"Mungkin ini nggak ... nggak ada artinya, tapi dengan sungguh-sungguh, aku mengembalikan semua ini pada kamu. Rumah ... dan Sweetness Slice ini ... milik kamu."

Davi masih tertahan oleh tangis. Jadi dia hanya memperhatikan bagaimana Arjune bicara. Melihat bagaimana mata itu menatapnya dengan sungguh-sungguh, silih berganti menatap dua matanya.

"Jadi ... saat ini, saat kamu benar-benar percaya sama aku, tolong katakan apa pun yang aku nggak tahu. Tolong jangan sembunyikan apa pun lagi," pintanya. "Bilang ... apa yang bisa aku wujudkan untuk bikin kamu bahagia, aku akan lakukan semuanya. Apa pun."

"Arjune ...." Davi bicara walau suaranya terbata. Dia berusaha mengeluarkan suara walau sesak. "Saat ini, semua keinginan aku masih sama ... seperti terakhir kali aku pergi ...." Dia tatap wajah itu dengan air mata yang masih berderai. "Aku ... ingin selamanya sama-sama ... sama kamu ...."

Arjune diam. Dia membeku dalam beberapa saat. Kembali satu tangan pria itu merungkup sisi wajahnya. Dengan ibu jarinya, dia usap air yang membasahi pipi Davi. Ada senyum yang menggaris

bibirnya. Wajahnya mendekat, dia cium bibir Davi singkat, lembut, hangat.

***

Mereka kembali dari Sweetness Slice setelah lama diam di sana. Davi bertanya tentang berapa lama Arjune merenovasi semuanya, bertanya kenapa dia melakukukannya, bertanya apakah dia melakukannya sendiri, lalu ... “Ini bukan usaha kamu untuk nyogok aku biar aku kembali ke Jakarta, kan?”

Memangnya, apalagi tujuan melakukan segalanya selain agar Davi bisa kembali padanya?

Arjune mengantar Davi untuk sampai di penginapannya, di sebuah hotel bintang lima yang berada di kawasan Jakarta Selatan. Tidak berhenti sampai tiba di lobi, Arjune mengantar Davi sampai ke kamarnya. Karena, saat mereka tiba, waktu sudah menunjukkan pukul satu malam.

Arjune tidak mungkin membiarkan Davi berjalan sendirian melewati koridor sepi di saat dia berpakaian seperti yang saat ini dia kenakan. Arjune tidak memiliki *outer* yang bisa diberikan untuk menutup bagian pundak dan dadanya yang agak terbuka.

“Jadi Favita udah cerita bahwa Sweetness Slice udah aku beli dan renovasi?” tanya Arjune, sedikit kecewa.

Davi mengangguk. “Waktu di Bali. Dia bilang begitu.”

“Kenapa sih dia bikin *surprisse* orang gagal aja?” gerutu Arjune.

“Nggak ada yang gagal,” hibur Davi. “Justru karena Favita mengatakan semuanya—usaha yang kamu lakukan, aku jadi lebih yakin kalau ... kembali sama kamu itu nggak apa-apa.”

“Nggak apa-apa?” Arjune memegang dadanya. Merasa tersakiti berlebihan. “Kenapa kesannya kembali sama aku itu menakutkan banget buat kamu?”

Davi tertawa. “Nggak gitu .... Maksudnya, bikin aku jadi lebih yakin aja bahwa kamu benar-benar menginginkan aku. Dengan semua usaha kamu itu.”

Arjune mengembuskan napas kasar. “Padahal aku udah hampir ... gila karena menginginkan kamu, tapi saat itu kamu masih ragu aja kalau aku serius menginginkan kamu atau nggak?” ujarnya hampir tidak percaya. “Aku mengakui berkali-kali kalau aku mencintai kamu, aku juga pernah melamar kamu, dan kamu pikir semua itu cuma omong kosong?”

Davi mengeratkan rangkulan di lengannya, keduanya sudah berjalan di antara lorong hotel yang kosong. “Kenapa kamu kayak dendam banget sama aku kalau bahas masalah ini?”

“Mana ada aku dendam?” tanya Arjune. “Aku cuma nggak habis pikir aja sama kamu.”

Davi melepaskan tawa saat langkahnya tiba di depan sebuah pintu kamar. Lalu, “Kamu mau ikut masuk dulu?” tanyanya.

“Sopan nggak kalau nyuruh tamu langsung pulang padahal udah baik-baik nganterin pulang?”

Davi tertawa lebih kencang. Dua tangannya menangkup wajah Arjune. “Ya ampun, aku nanya, bukan nyuruh kamu pulaaang.” Dia menyisipkan satu ciuman singkat di bibir Arjune dengan kakinya yang berjinjit, membuat Arjune tidak bisa lagi menahan senyumnya.

Wanita itu menempelkan *keycard* dan menarik tangan Arjune untuk masuk setelah pintu terbuka. Ruangan menyala otomatis, tapi hanya ada penerangan seadanya dengan warna oranyenya yang hangat.

Ada ruangan luas di hadapannya saat ini, dengan tempat tidur *king size* yang menghadap pada dinding kaca yang luas. Sebelum pergi, mungkin Davi lupa menutup tirainya, sehingga dari tempatnya

sekarang, Arjune bisa melihat pemandangan Jakarta saat malam hari bersama lampu-lampu gedung tinggi dan sorot-sorot lampu mobil yang padat bergerak.

“Lihat deh, keterlaluan nggak Jena?” tanya Davi. “Dia sewain aku *deluxe room*, ngebujuk aku supaya mau datang ke Jakarta. Nggak tanggung-tanggung.” Dua tangannya merentang, menunjukkan kamar mewah yang dia tempati sejak kemarin. “Ini luas banget .... Dia pikir aku mau ngapain di kamar seluas ini.”

Arjune menyapukan pandangan di setiap sudut ruangan. “Totalitasnya memang nggak usah diragukan,” pujinya. Dia menemukan *furniture* serba mewah dan mengilap dengan warna cokelat hangat dan abu-abu yang lembut. Selain kamar tidur yang luas, dia juga melihat satu set sofa menghadap sebuah layar televisi yang menggantung di dinding, ada langit-langit yang tinggi dengan lampu-lampu gantung kristal yang menyala indah.

Arjune mengangguk-angguk. *Total sekali.* Jena yang meminta Arjune membayarkan sewa hotel itu dengan mengatakan, “Lo mau Davi ke sini nggak? Sewain hotel yang bagus dong, biar dia nggak kecewa.”

Iya. Jadi sebenarnya Arjune yang mem-*booking* kamar hotel itu lewat Favita untuk tiga hari ke depan selama tinggal di Jakarta. Walaupun sebenarnya, Arjune berharap Davi mengubah pikirannya untuk kembali ke Bali dan tetap tinggal bersamanya di sini.

Namun, tentu saja Arjune tidak akan pernah memaksa. Seperti janjinya, dia akan ikuti apa pun yang membuat Davi bahagia.

Arjune bergerak ke arah sebilah pintu di ruangan itu yang membatasinya dengan ruangan lain, tampak terlalu luas untuk disebut kamar mandi. Dia penasaran, jadi dia membukanya.

Dan tebak, apa yang dia lihat? Sebuah jacuzzi yang terbuat dari material batu-batu lembut berwarna hitam, terisi air, tampak temaram dengan lampu yang menggantung satu di atasnya, menghadap sebuah dinding kaca yang sama lebarnya dengan

bagian kamar. Pemandangan di sana, malah jauh kelihatan lebih eksotis karena kesan dari jacuzzi yang ada.

Entah ini ide Jena atau Favita, tapi Arjune tidak meminta mewah yang berlebihan sampai harus menyediakan jacuzzi.

Davi menghampirinya, ikut melongokkan wajah ke dalam ruangan itu. “Kamu kaget, ya? Kenapa ada jacuzzi di situ?” tanyanya. Dia berjalan menjauh, wajahnya meneleng ke satu sisi karena tengah membuka antingnya di telinga kiri. Dia berdiri di depan meja rias, menghadap cermin. “*Vibes* kamarnya tuh kayak buat orang *honeymoon*.”

Arjune tersenyum, dia berjalan menghampiri Davi yang masih berdiri di sana. Saat sampai, dia ulurkan dua tangannya untuk memeluk pinggang ramping itu, mengusap perutnya yang rata. Dagunya dia simpan di atas pundak Davi yang wangi, wangi sekali, dia suka. Suka apa pun yang ada di diri wanita itu. “Besok aku mau ngelamar kamu lho rencananya,” ujarnya.

Dan Davi yang baru saja berhasil membuka satu anting di telinga kirinya, terkekeh. “Kamu mau bikin *surprisse* lagi?”

Arjune mengangguk. “Iya. Kamu harus pura-pura kaget,” ujarnya. “Harus kamu terima juga.”

“Aku nggak ngerti sama kamu.” Davi berbalik untuk memukul perut Arjune dengan tinjunya. “Kayaknya kamu udah ngantuk, ya? Makanya ngomongnya ngelantur?” tanyanya. “Atau kamu tadi sempat minum alkohol lagi di sana?”

Arjune menggeleng. Dia peluk lagi Davi yang kini sudah menghadap sepenuhya padanya, dia ciumi lekuk lehernya. “Aku cuma ngantuk.”

“Kamu bisa nyetir sendiri nggak pulangnya?” tanya Davi, dia menepuk-nepuk lembut wajah Arjune yang masih menciumi sisi lehernya. “Atau mau aku teleponin Favita supaya kirim sopir ke sini?”

Arjune menggeleng. Mengangkat wajahnya untuk menatap Davi. Entah memang benar tadi dia tidak sengaja meminum alkohol atau bagaimana, di matanya kali ini, malam ini, Davi terlihat begitu cantik. Begitu ... indah? “Aku mau numpang tidur di sini aja, boleh?” tanya Arjune.

“Arjune ....”

“*No sex before marriage*, kan?” tanyanya. “Aku akan jaga sikap selama di sini. Janji.”

“Nggak,” tolak Davi. “Bukannya itu malah bikin semuanya tambah berat ya buat kamu?” Seolah-olah dia tahu, bahwa Arjune tidak bisa melepaskan satu napas tenang saat melihat dan tahu Davi berada dalam jarak jangkaunya. Dan di dalam kamar pula.

“Aku janji lho.”

“Janji, tapi sambil cium-cium aku terus dari tadi?” ujar Davi, pada Arjune yang baru saja mengangkat wajah dari pundaknya dan tertawa. “Gimana bisa bikin aku percaya?”

Kembali Arjune rangkul pinggang itu. “Oke, kalau gitu. Izinin aku untuk ngabisin waktu sama kamu di sini,” pintanya. “Sebentar lagi.”

“Oke.” Akhirnya Davi meyetujui.

Dan waktu itu, Arjune gunakan untuk memeluk tubuh wanita itu lebih erat. Dia tarik tubuh itu mendekat, dia bawa bergerak menjauh dari depan cermin. Bergerak di ruangan luas itu, berjalan dengan kaki yang sesekali saling menginjak dan mereka akan tertawa setelah mengaduh kesakitan.

“Kamu tahu nggak ... hal yang paling indah yang pernah aku dengar?” tanya Arjune.

Davi menggeleng.

Arjune mencium bibirnya singkat. “Saat tadi kamu bilang bahwa ... kamu ingin tetap sama-sama sama aku, selamanya,” ujarnya. “Aku sampai bingung mau ngomong apa.”

“Jadi akhirnya kamu cuma bisa cium aku?”

“Itu cara lain untuk menyampaikan bahwa ... aku mencintai kamu.”

Davi menggumam. Hanya terdengar sekadar mengiyakan.

“Kamu nggak niat bilang, cinta aku juga?” tanya Arjune tidak percaya. “Padahal aku udah bilang cinta sama kamu berkali-kali— “ Ucapan Arjune terhenti karena Davi baru saja membungkam bibirnya dengan satu ciuman kuat, singkat.

“Itu cara lain untuk menyampaikan bahwa ... aku mencintai kamu,” balas Davi, mengulang ucapan Arjune tadi. “Dan aku melakukannya berkali-kali.”

Arjune tersenyum, dia merasa hari ini berhasil memenangkan kejuaraan terhebat di dunia. Di antara tubuhnya yang terasa ringan dan seakan melayang-layang di udara, dia peluk erat tubuh Davi dan kembali dia beri ciuman di bibirnya, kali ini dia pastikan bahwa ciuman itu tidak terburu dan tidak menyakitinya.

Langkahnya kembali bergerak, mengajak tubuh Davi untuk beranjak bersamanya. Entah apa yang membawa langkahnya, tapi dia mulai mendorong daun pintu yang tadi sempat dia masuki itu dengan sikutnya. Dia lumat bibir Davi kuat-kuat saat langkahnya mulai menjejak lantai yang kini terasa kesat.

Dia bawa tubuh Davi agar terangkat dan sesaat berayun di udara sebelum mendarat di bak berisi air yang kini pompanya menyala karena tangan Arjune yang bertopang di sisi tanpa sengaja menekan tombolnya.

Air meletup-letup, memberi riak, sama halnya seperti sekujur tubuh Arjune yang beriak saat menyaksikan Davi ikut bersamanya di genangan air yang membuat gaun hitamnya basah. Arjune duduk

lebih dulu, Davi menyusul duduk di pangkuannya dengan dua lutut yang terbuka dan mengurung tubuhnya.

Telapak tangan wanita itu memegang dua sisi wajahnya, mengeluarkan desah yang tertahan saat tangan Arjune mulai meraba tubuhnya. Dingin. Karena Arjune tidak sempat menekan tombol air hangat—atau memang sama sekali dia tidak mengingatnya. Namun mungkin saja air itu lama-lama akan berubah mendidih karena Arjune yang mulai merasakan gesekan-gesekan di atas pahanya dari gerakan tubuh Davi sekarang.

Arjune lupa pada pemandangan eksotis yang tampak dari balik dinding kaca. Di hadapannya, ada semua hal yang paling indah yang dia pernah temukan di dunia.

Arjune masih melumat bibir itu, mencecapnya puas. Sementara dua tangannya dia biarkan melesak di balik gaun yang melayang-layang di air. Dia sentuh punggung Davi yang hangat, mengusapnya, dia lakukan berkali-kali sampai suara desah itu terdengar lagi lirih di telinganya.

Saat Arjune mulai meraba kaitan bra di kulit punggung yang lembut itu, wajah Davi menjauh. Ada tatap sayu dengan kerjapan kelopak mata yang lemah. Dia menatap Arjune dengan napas terengah, mulut sedikit terbuka—dan demi Tuhan, satu antingnya yang dibiarkan menggantung sementara sisi lain sudah terlepas, membuatnya kelihatan lebih ... menggairahkan?

Arjune membuka kaitan bra di punggung itu tanpa meminta persetujuan lagi, yang dia tahu sekarang, Davi diam, artinya dia tidak keberatan. Tangannya perlahan bergerak keluar dari balik gaun, kembali menyapa udara, dia tarik tali yang tersimpul di bahu Davi.

Terlepas. Bahu itu kini bebas.

Dan Arjune segera menciumnya. Tentu saja tidak hanya di sana. Dia bergerak naik menciumi lekuk leher wanita itu sambil mengerang putus asa, kembali turun, pundak itu dia lewati sebelum

bergerak lebih rendah, menciumi tulang selangka, sampai .... turun ke bagian dada yang setengahnya sudah terlihat.

Dia gunakan tangan lain untuk meremas satu dadanya, dan Davi bergerak lebih gelisah, membuat kepala Arjune nyaris meledak karena wanita itu baru saja menggesek bagian keras di tubuhnya.

Satu bibirnya sudah menikmati puncak dada wanita itu, karena tidak ada lagi tali yang menyangga di satu bahunya, dia lumat kuat, dia gigit kecil sampai rintihan dari bibir itu terdengar, dia isap sampai dua tangan Davi menarik wajahnya menjauh.

Dia temukan wanita itu menciumnya sehingga dua tangannya yang bebas kini hanya bisa memeluk tubuh yang sudah seluruhnya basah. Walau ternyata akhirnya pelukan itu tidak berlangsung lama, karena dua tangan Arjune kini sudah kembali meraba apa yang dia inginkan, dia nantikan, setiap waktunya.

Arjune meremas bokong yang kini duduk di atas pahanya, dia sisipkan dua telapak tangannya ke balik celana dalam, meremas kulitnya langsung dengan gerakan lebih kencang. Lama dia lakukan itu, membuat Davi mengalihkan perhatian, karena wanita itu terasa menciumnya lebih liar.

Satu tangan Arjune kini mencoba menyisip dari arah depan, celana dalam itu dia gapai lebih jauh untuk menemukan ... hangat, licin, yang membuatnya hampir hilang akal.

Dia pernah menyentuhnya, berkali-kali. Namun kali ini rasanya berbeda, sensasinya terasa lebih gila, tapi dia lebih suka. Mungkin, suatu saat, dia akan mengajak Davi melakukannya lagi, di dalam air, yang lebih luas, mungkin di kolam renang?

Jemari Arjune menyentuh bagian inti tubuh Davi, membuat wanita itu mendesah kencang, mencium lebih kuat, dan menggelinjang lebih hebat. Arjune menggerakkan jemarinya perlahan, dan gerakan Davi lebih menggila, membuat akalnya lepas karena wanita itu terus-menerus menggesek bagian bawah tubuhnya.

Arjune menekan jari tengahnya lebih dalam, menemukan hangat yang lebih nyaman. Dia baru saja akan mengoyaknya kuat, tapi tiba-tiba saja semuanya terlepas. Tubuh Davi menjauh, segala yang ada dalam rengkuhan tadi hilang begitu saja.

Davi beranjak dari tempat itu, keluar dari dalam air lebih dulu dengan satu tangan yang memegang tali di bahunya agar bagian dadanya kini tertutup lagi.

Sebelum bergerak menjauh, Davi sempat mencium bibirnya, lalu berbisik. *“I beg you, please, keep your promise.”*

***

Simplify Our Heartbreak | [48]

***

Mungkin sepuluh menit, Davi masih bertahan di posisi yang sama tanpa beranjak ke mana-mana. Di sofa, duduk di pangkuan Arjune dengan dua lengan yang terkalung di pundak pria itu. Sejenak wajahnya menjauh, mengambil napas, tapi satu telapak tangan Arjune yang sejak tadi menahan tengkuknya kembali bergerak menekan.

Kembali bibirnya jatuh dalam ciuman. Lumatan-lumatan hangat, cecap basah, juga isap yang sesekali terasa kuat.

Satu tangan Arjune yang sejak tadi melingkar di pinggangnya, kini mulai bergerak naik. Kemeja longgar yang Davi kenakan mulai terangkat saat sentuhannya mengusap ke atas. Lalu, saat ibu jari pria itu terasa menekan bagian bawah dadanya, Davi merasa dia harus segera menghentikan semuanya.

"Okay, berhenti," gumamnya seraya beranjak dari pangkuan pria itu. "Kamu akan telat berangkat ke kantor kalau kayak gini terus." Karena Davi tahu Arjune pintar sekali mencari celah, dan Davi harus menahan diri untuk tidak lengah.

Tangan Arjune terulur, pria itu masih mengenakan kaus polos dan celana yang dikenakannya semalaman. "Lima menit lagi," pintanya.

Davi berjengit, mengingat sebahaya apa pria itu semalam. Karena ulahnya, Davi harus meminta tolong pada Favita untuk menelepon sopir agar mengirimkan pakaian ganti milik Arjune pada waktu yang sudah melewati tengah malam.

"Nggak ada." Davi berjalan di antara ruangan luas itu, menuju ke arah kabinet di samping tempat tidur. Meraih ponselnya, dia menemukan beberapa pesan dari Ranti. Dia abaikan sejenak. Entah mengapa, sadar bahwa besok dia harus kembali ke Bali,

perasaannya mendadak gusar. "Udah jam delapan, kamu nggak punya janji sama siapa-siapa?"

Arjune melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. "Ada sih," ujarnya. Lalu beranjak dari sofa, berjalan mendekat. "Kamu mau ke mana seharian ini?"

Davi berbalik. "Katanya jam empat sore nanti aku harus ke Sweetness Slice?"

Arjune mengangguk. Pria itu sudah berdiri di hadapannya. Rambutnya sedikit berantakan, kaus dan celananya jelas kusut karena dia kenakan tidur semalaman. "Sebelum itu, kamu mau ke mana?"

Davi menggeleng. "Aku nggak punya rencana apa-apa. Alura kerja, Chia sama Jena juga kayaknya sibuk hari ini, mereka nggak ngabarin sama sekali untuk ngajak jalan atau ke mana ... gitu." Tangannya terulur, mengusap rambut Arjune saat pria itu sudah berada di depannya, menyisirnya dengan jemari. "Paling ... di sini aja."

"Mm ...." Arjune melangkah maju. Jemarinya kini bergerak menyentuh kancing kemeja yang Davi kenakan, membuat Davi menunduk dan sadar pria itu udah berhasil meloloskan satu. Saat tangan Davi mencoba menyingkirkannya, Arjune terkekeh. "Ini kemeja punya aku, mau aku pake."

***

Davi benar-benar hanya diam di hotel sampai siang hari, lalu bersiap untuk pergi ke Sweetness Slice mengikuti permintaan Arjune. Dia berangkat dengan menggunakan taksi yang dipesannya sendiri, karena hari ini dia benar-benar dibiarkan sendirian tanpa ada satu pun orang yang mencoba menghubunginya.

Sesuai janji, Davi datang tepat pukul empat sore. Taksi berhenti, tidak masuk ke pelataran, hanya menepi dan Davi segera keluar

untuk membayar. Lalu, lama dia berdiri untuk memperhatikan apa yang kini terlihat di depannya.

Di pelataran Sweetness Slice sekarang, ada beberapa *stand* es krim. Tenda berbentuk persegi itu di isi oleh masing-masing satu *chest freezer* berisi es krim sedang dikelilingi oleh anak-anak kecil. Ada Favita dan Rui di salah satu tenda, terlihat sibuk. Ramai, ceria, diisi oleh wajah-wajah bahagia, celotehan polos, dan tawa.

Davi pernah mendengar bagaimana Favita menjelaskan keadaan ini padanya, tapi rasanya berbeda sekali saat dia langsung menatap dengan matanya. Dia melihat sendiri bagaimana Sweetness Slice-nya yang telah lama mati, kini hidup kembali.

Langkahnya terayun mendekat, dan Rui menjadi orang pertama yang menyadari kehadirannya. "Davi?" Dia tersenyum. Apron merah muda tampak kontras menempel di pakaiannya yang serba hitam. "Sini!"

Davi bergegas menghampiri, disambut oleh sapaan ceria yang khas dari Favita. Tangan wanita itu terulur untuk memberikan apron yang sama seperti yang dia kenakan. Mereka bergabung di dalam satu *stand*, melayani anak-anak yang kadang datang sendiri atau bergerombol.

"Nua nggak bisa datang karena ada acara di sekolah," ujar Rui. "Biasanya dia dan ibunya akan membantu kami di sini."

"Oh, ya?" Davi baru saja memberikan satu *cone* es krim untuk seorang anak perempuan, dia belai rambutnya sebelum anak itu pergi.

"Nua senang sekali karena dia banyak bertemu dengan anak-anak seusianya di sini," jelas Rui lagi.

"Nua anak yang pintar bergaul, di sekolahnya, dia juga cerita kalau dia banyak teman," jelas Davi, bangga.

Mereka melayani terus-menerus anak-anak yang datang sampai persediaan es krim menipis, sampai waktu beranjak semakin larut dan hari berubah gelap. Beberapa orang datang untuk membereskan *chest freezer* dan mengangkutnya bersama dengan tenda-tenda yang berisi petugas yang sejak tadi membantu di sana.

Sempat Favita bilang, bahwa mereka juga berencana ingin membagikan *cake* atau makanan manis sejenisnya. Namun, Arjune bilang, "Nanti deh, Davi aja yang urus itu, dia pasti seneng banget kalau ketemu banyak anak kayak gini dan bagiin *cake* buatannya sendiri."

Sisa es krim diambil oleh Favita dan dipindahkan ke dalam *chest freezer* yang berada di dalam Sweetness Slice, mereka bertiga berada di ruangan itu untuk melepas lelah. Belum sempat untuk duduk bersantai, tiba-tiba segerombolan orang yang seolah-olah sengaja sepakat untuk datang di waktu yang sama memasuki Sweetness Slice setelah memarkirkan mobil-mobilnya di pelataran.

Jena yang pertama masuk, disusul oleh Chiasa dan Alura. "Masih ada es krimnya nggak, Taaa?" tanya Jena, dia menghampiri Favita yang menunjuk *freezer* di sudut ruangan." Jena bersorak, mengambil beberapa kemasan es krim untuk dia bagikan pada yang lain.

Davi masih melongo, belum beranjak ke mana-mana dan masih berada di meja yang sama dengan Rui saat ruangan itu tiba-tiba dimasuki oleh gerbolan pria yang menyusul datang. Janari, Kaezar, Hakim, Sungkara, Favian, dan Arjune menjadi orang terakhir yang membuat pintu masuk berdenting.

Arjune baru saja menyingsingkan lengan kemejanya, berjalan menghampiri Davi. "Hai, Sayang." Tangannya terulur, hal pertama yang dia lakukan adalah merangkum wajah Davi, mencium keningnya.

"Hai." Davi meraih satu tangan Arjune, menggenggamnya.

"Gimana tadi acaranya?" tanya Arjune. "Lancar?" Belum sempat Davi menjawab. "Kamu seneng?"

Davi mengangguk. "Seneng banget."

"Begini-begini aja deh kerjaan kita tiap hari, abis *grand opening* Blackbeans kemarin, kita kumpul lagi di sini," cibir Hakim. "Padahal sumpah June, kerjaan gue udah numpuk banget karena dari kemarin kebanyakan main-main—alias kumpul-kumpul kayak begini."

"Lah, kan bisa dikerjain nanti malem. Lembur," ujar Janari santai, dia baru saja menggigit ujung es krim dari tangan Chiasa. "Sampe pagi."

"Lembur terus." Sungkara berjalan melintasi ruangan menuju *freezer* dan menggeser pintunya.

"Gue penasaran apa sih Ri, yang lo pikirin waktu denger karyawan lo kerja keras bagai kuda?"

Janari mengernyit. "Gue?" gumamnya. "Sibuk juga dong, kuda-kudaan."

Di antara tawa yang ada, Chiasa berbalik hanya untuk membungkam bibir suaminya agar tidak lagi menghasilkan kata-kata yang lolos tanpa kontrol itu. "Maafin dia ya, Mbak Rui." Entah kenapa tiba-tiba dia meminta maaf, mungkin saja karena Mbak Rui baru saja tersedak saat minum dan sekarang masih terbatuk-batuk.

"Jadi sekarang acaranya apa? Kok, tiba-tiba ngumpul kayak gini?" tanya Davi. Dia bingung sekali karena tidak tahu akan ada acara susulan setelah acara sore tadi. Dia menoleh pada Arjune yang berdiri di sisinya. "Ini ada apa?"

"Kita disuruh dateng buat makan malaaammm!" seru Jena. Dia menjadi orang pertama yang berlari ke arah pintu keluar saat mendapati sebuah mobil *box* masuk ke pelataran. Beberapa petugas berapron putih turun dari mobil dan mengangkut beberapa

kotak berwarna putih. "Sini masuk, Mas! Kita udah nungguin dari tadi."

Ada sekitar lima orang petugas katering yang masuk dan langsung menyusun makanan-makanan di meja bar yang berada dekat dengan konter pemesanan. Wangi makanan menyeruak, berkumpul di ruangan mengisi udara. Untuk menunggu makanan utama, *appetizer* dihidangkan lebih dulu.

Ada beberapa potong canape yang disajikan di atas beberapa nampan. Yang terlihat paling sibuk di sana selain petugas katering adalah Favita, dia yang beranjak dan bolak-balik memeriksa potongan roti dengan krim dan toping irisan buah-buah segar itu.

"Buat yang udah sibuk banget hari ini di Sweetness Slice," ujar Arjune seraya memberikan satu potong canape. "Pasti capek banget, ya?" Pria itu sudah mengambil tempat duduk di samping Davi, membuat Mbak Rui menyingkir dan memilih meja lain yang berisi Hakim dan Sungkara.

"Lumayan." Davi mengangguk. "Tapi aku seneng banget."

"Kamu pernah berpikir untuk kembali ke sini?" tanya Arjune di antara suasana yang sudah riuh. "Menetap lagi di sini?"

Ada sepiring kecil canape yang hadir di depannya, yang langsung Davi potong menjadi dua bagian dan dia suapkan setengahnya ke mulut. "Kamu mau aku kembali ke sini?"

Arjune mulai memperhatikan bagaimana Davi mengunyah, tampak meneliti. Lalu bicara lagi, "Nggak masalah tentang pilihan kamu ingin tinggal di mana, tapi tentu aku akan senang banget seandainya kamu ... memutuskan untuk kembali ke sini."

"Kita akan pikirkan sama-sama." Davi menyuapkan potongan canape terakhir, mengunyahnya. Dia meraih tisu dan menggunakan untuk men-*tap* bibirnya karena sejak tadi Arjune terus memperhatikan gerak bibirnya. Dia pikir, ada noda atau sisa makanan di bibirnya, tapi dia tidak menemukan apa-apa. Karena

sejak tadi Arjune terus mengernyit sambil mendekatkan wajahnya, Davi jadi salah tingkah, dia bertanya, "Kamu kenapa, sih? Aku makannya berantakan, ya?"

"Nggak." Arjune menggeleng. "Kamu nggak nemuin apa-apa?" Tangannya menunjuk piring kosong. Pertanyaan yang tidak Davi mengerti. Arjune langsung meraih piring kecil bekas alas canape yang tidak bersisa, mengangkatnya, melihat nomor 9 tertulis di bawahnya. Lalu memeriksa ke bawah meja. "Lho, beneran kamu nggak nemuin apa-apa?"

"Nemuin apa, sih?"

"Favita?" Arjune berseru, membuat Favita yang tengah mondar-mandir, segera menoleh. Tangannya menunjuk piring kosong milik Davi. "Nggak ada."

Dan di detik itu, Davi temukan mata Favita melotot. "Tuh, kan!" Dia segera menghampiri meja Hakim dan meraih piring milik Hakim. "Ketuker!" ujarnya, membuat Hakim melongo bingung.

"Ada apa, sih?" tanya Hakim di sela kunyahannya.

"Mas Hakim, kamu makan sesuatu yang aneh nggak?" tanya Favita.

Hakim yang masih kelihatan bingung, hanya bisa menggeleng. "Apaan, sih?" Dia menggumam lagi. Lalu tersedak dan terbatuk, membuat semua perhatian teralih padanya. Wajahnya memerah, dia hendak memuntahkan lagi makanannya, tapi juga terlihat sesak. Jadi, Sungkara yang duduk paling dekat memberikan segelas air.

"Jangan dikasih minum!" bentak Favita. "Pak, kayaknya cincinnya ketelen Mas Hakim deh!"

Seruan itu membuat Arjune bangkit dari kursinya. Mulai ricuh, mulai terbentuk kerumunan, dan Arjune masuk untuk menghampiri Hakim yang tengah terbatuk-batuk seraya memegangi leher dengan kedua tangannya.

Arjune melotot sambil menunjuk Hakim yang hendak meraih gelas. "Jangan minum! Nggak, lo harus keluarin!" Tadi dia nyaris berlari ke arah Hakim untuk memukul tengkuknya.

"Arjune!" bentak Davi. "Kamu mau Hakim mati?!" Davi menyingkirkan tangan Arjune, segera mengambil air putih yang sudah Favita jauhkan, memberikannya pada Hakim.

Dan, Hakim meminumnya. Batuknya berhenti, sesaknya reda. Dia terengah. Menatap semua pasang mata yang kini menatapnya khawatir, termasuk Arjune dan Favita walau tatap khawatirmya memiliki arti yang berbeda.

Favita menghela napas gusar. "Cincin 1 M-nya, Pak ...," gumamnya pada Arjune. Pasrah. Seakan-akan karirnya berakhir detik itu juga. "Di piring nomor 6, saya salah kasih," gumam Favita.

Dan Arjune melangkah mundur. "Lo kayaknya baru aja nelen cincin lamaran gue," gumam Arjune.

Tidak disangka, Hakim balas nyolot. "Terus salah gua?" tanyanya. "Siapa yang tahu ada cincin di canape yang gue makan?"

Arjune menoleh, menatap Favita dengan putus asa. Mereka disaksikan oleh orang-orang yang sekarang tengah kebingungan mau tertawa atau iba.

Lalu, Favita meringis kecil. "Salah saya. Saya yang nggak teliti," akunya.

Favian menepuk-nepuk pundak Arjune. "Turut prihatin," ujarnya, kali ini dia ikut iba.

"Tungguin lah .... Seenggaknya sampe besok pagi?" tambah Janari.

Arjune mengusap wajahnya dengan raut putus asa yang tidak tertolong. "Anjing ...." Dia mengumpat. "Terus gue harus nunggu Hakim berak dulu buat lamar Davi?"

***

Ada tawa yang tidak berhenti sampai semua bubar dari ruangan itu. Arjune sama sekali tidak mengubah ekspresi masamnya walau Davi sudah mencoba menghiburnya berkali-kali. Mereka beranjak pulang, meninggalkan petugas katering dan Favita yang masih menunggu di sana.

Arjune harus menitipkan Davi pada Rui untuk mengantarnya pulang karena dia masih ada beberapa urusan pekerjaan setelah acara itu selesai. Dia pulang dengan raut kecewa, beberapa kali meminta maaf atas kegagalan acara lamaran yang konyol tadi, padahal Davi menyuruhnya untuk tidak meminta maaf lagi dan berkali-kali bilang.

"Nggak apa-apa, bukan salah kamu."

Di perjalanan, Davi menemani Rui yang mengendara sendiri. Tawa mereka meledak lagi, Rui bahkan hampir menangis mengingat kejadian yang baru saja dia alami. "Kok, bisa-bisanya cincin lamaran sampai ketelen Hakim?" gumamnya. "Aku tadi susah banget nahan ketawa, nggak enak sama Arjune." Dia mengusap sudut-sudut matanya dengan punggung tangan. "Astaga ...."

Padahal keadaannya tadi sangat riuh dan tawa saling bersahutan, tapi Rui tetap bisa mengendalikan diri untuk duduk di kursinya dengan sikap rapi.

Helaan napas Rui terdengar, dia menenangkan diri dari tawanya. "Oh, iya. Mami nanyain kamu, Vi."

"Oh—hm?" Davi sedikit terkejut karena topik percakapan yang berubah cepat. "Apa kabar Tante Ardani, Mbak?"

"Baik. Baik sekali," jawab Rui. "Setelah memutuskan untuk nggak intens ngantor lagi dan mengurus beberapa bisnis lain, Mami jadi lebih banyak punya waktu untuk dirinya sendiri," jelas Rui. "Hobinya sekarang merangkai bunga. Beberapa kali dia bilang, ingin bertemu kamu."

Lalu, "Apa sekarang terlalu malam kalau aku datang untuk nemuin Tante Ardani?" tanya Davi.

Rui menoleh, tampak takjub dengan ucapan itu.

"Besok aku harus kembali ke Bali."

Rui melihat jam di pergelangan tangannya. "Masih jam sembilan malam. Mami pasti belum tidur."

Akhirnya Davi menyetujui pertemuan itu, walau ada sedikit rasa sesal karena dia sama sekali tidak punya persiapan apa-apa. Dia masuki lagi rumah luas dengan langit-langit tinggi itu. Dia hirup aromanya yang dingin, sepi, beberapa pelayan datang menyambut kedatangannya dan menyuruhnya menunggu karena Rui baru saja beranjak meninggalkannya untuk mengabari maminya.

Davi menunggu,di ruang tengah, dengan gugup. Dia melihat rangkaian bunga di tengah meja. Ada bunga carnation berwarna *soft pink* yang dipadukan dengan mawar berwarna ungu muda, beberapa bunga lavender terselip di antaranya.

Manis sekali.

"Davi ...."

Suara itu membuat Davi menoleh, beranjak berdiri dengan tergesa. Lama dia memperhatikan rangkaian bunga sampai tidak sadar sekarang Tante Ardani hadir di dekatnya. Wanita yang biasanya akan Davi lihat dalam balutan setelan kerja serba rapi, kini tampak terlihat lebih ... keibuan dengan penampilan rumahannya.

Tante Ardani tersenyum. Hal pertama yang dia lakukan saat menghampiri Davi adalah ... memeluknya.

Keraguannya perlahan pudar, dua tangan Davi balas terulur untuk memeluk tubuh wanita itu. Lama dia menerima peluk yang disertai usapan di rambutnya. Terdengar gumaman terima kasih beberapa kali sebelum akhirnya tubuh itu menjauh, dengan dua tangan yang

merangkum wajahnya, sekali lagi, wanita itu mengucapkan, "Terima kasih, karena sudah mau datang ke sini."

Ada teh hijau yang Rui bawa untuk mereka bertiga. Ada beberapa waktu yang Davi lewati untuk menjawab beberapa pertanyaan Tante Ardani seperti, "Kamu apa kabar?" lalu, "Selama ini ngapain aja? Sibuk apa?"

Lalu, sampai tiba suaranya terdengar pilu, "Maafkan saya ...." cangkir teh yang berada di tangannya segera Rui ambil alih, dia taruh ke meja. "Maafkan saya karena ... tidak pernah mencoba mengerti perasaan kamu," ujarnya. "Saya benar-benar tahu bahwa kamu tulus mencintai Arjune, ketika kamu memutuskan untuk meninggalkan segalanya untuk Arjune. Pasti sekali .... Maafkan saya, Davi."

Davi menyesap tehnya, bingung. Dia hanya menatap Tante Ardani dengan segala raut bersalahnya.

Tante Ardani tersenyum getir. "Kamu tahu ...? Saya pernah jatuh sakit yang rasanya ... sakit sekali," akunya. "Saat itu, pertama kalinya saya benar-benar takut mati. Saya takut mati sebelum bertemu kamu dan minta maaf untuk segala hal yang pernah saya lakukan. Untuk segala hal yang ... saya abaikan. Tolong katakan kalau saat ini kamu sudah memaafkan saya," pintanya. "Jangan ragu pada Arjune karena saya."

"Kalau Tante ingin dengar pengakuan saya ... jauh sebelum saya pergi, saya sudah memaafkan segalanya. Saya pergi bukan karena marah ..., tapi memang harus. Saya harus pergi untuk diri saya sendiri," jelasnya. Dia raih tangan Tante Ardani yang gemetar. "Jangan khawatir, Arjune sudah berhasil meyakinkan saya sejak ... pertama kali kami bertemu."

Tante Ardani tersenyum, sesaat mengusap sudut-sudut matanya yang berair. Kali ini, dia tulus terlihat bahagia. Tidak ada lagi penekanan dalam nada suaranya untuk mengintimidasi orang yang diajaknya bicara. Dia berubah, benar-benar berubah. Atau ...

mungkin ini sosok asli Tante Ardani yang selama ini dia tutupi sendiri?

"Mami ... mungkin tanpa disadari, dia memiliki trauma masa lalu atas perlakuan dan siksp keluarga Papi," jelas Rui.

Keduanya kini berada di dalam sebuah kamar tidur, katanya kamar itu adalah milik Arjune. Kamar yang dia gunakan selama berada di rumah itu dulu. Pria itu juga sesekali akan menempatinya saat harus pulang dan menginap di sana. Malam ini, Rui tampak lelah dan Davi tidak tega untuk memintanya kembali mengantarnya pulang. Sementara Tante Ardani juga tidak mengizinkannya pulang sendirian karena sudah terlalu malam. Jadi, Davi mengikuti permintaan Tante Ardani malam ini untuk menginap.

Rui baru saja kembali dari kamarnya untuk membawa pakaian ganti dan memberikannya pada Davi.

"Pasti berat menjadi Tante Ardani sampai dia bisa berada di titik ini," ujar Davi.

Rui mengangguk. "Apalagi kalau urusannya sudah berkaitan dengan bisnis keluarga. Sejak dulu, Mami selalu dituntut untuk membuktikan keberadaannya yang ... setidaknya harus berguna?" jelas Rui. "Mami harus selalu membuktikam bahwa apa pun langkah yang diambilnya harus memiliki profit yang baik untuk bisnis keluarga, dan hal itu menjalar sampai ... perihal mencarikan pasangan untuk Arjune." Dia tersenyum, dengan wajah sedih. "Maafkan Mami."

Davi mengangguk. "Berkali-kali aku bilang, kalau pun aku harus memaafkan, aku udah memaafkan segalanya sejak lama."
"Senang sekali mendengarnya." Rui menjauh. "Selamat istirahat ya. Semoga malam ini kamu bisa beristirahat dengan tenang tanpa gangguan Arjune," ujarnya. "Aku kabari dia sih kalau kamu ada di sini, cuma ... ya mudah-mudahan aja dia nggak nyusul ke sini."

Dan Davi melepaskan tawa kecil. "Ya, ya ... semoga." Arjune yang selama ini menempelinya seperti balita itu tidak membuat Davi yakin akan diam saja saat tahu keberadaannya sekarang.

Davi membiarkan Rui keluar dari kamar untuk berganti pakaian, sementara dia juga melakukan hal yang sama. Ada sebuah kamar mandi yang berada di dalam ruangan itu, Davi sudah membersihkan diri, mengganti pakaian dengan piyama hitam milik Rui yang agak longgar di tubuhnya. Dia baru saja duduk di tepi ranjang, mengangkat kaki, dia duduk bersila. Ada sebuah potret di atas kabinet yang lepas dari pandangannya, kali ini, dia perhatikan dan ambil bingkai foto itu.

Dia tersenyum, melihat bagaimana wajah Arjune saat SMA tertangkap oleh kamera. Tidak hanya ada dirinya sendiri, ada Hakim dan Janari juga di sana. Dia usap wajah manis itu dengan ibu jarinya. Berpikir, betapa konyol sekali seandainya dia tahu

bahwa selama ini dia berada dekat dengan pria yang berada di masa depannya.

Davi mendongak saat pintu diketuk dari arah luar. Dia belum mengunci pintu karena mengira Rui akan kembali, dan benar. Pintu terbuka, tapi bukan Rui yang muncul di baliknya. "Kenapa kamu nggak bilang kalau mau nginep di sini?" Arjune melangkah mendekat setelah menutup pintu di belakangnya. Wajahnya tampak lebih segar jika dibandingkan dengan terakhir kali mereka berpisah di Sweetness Slice, pria itu juga sudah mengganti pakaiannya dengan kaus hitam dan celana rumahan yang biasa dia kenakan. Walau tidak bisa dipungkiri, wajahnya masih tampak lelah.

"Kamu udah pulang?"

Arjune mengangguk. "Aku udah pulang, terus aku ke hotel, tapi baru aja sampai lobi, Rui ngabarin kalau kamu ada di sini." Dia duduk di tepi tempat tidur setelah merungkupkan selimut untuk menutupi kaki Davi. "Udah ketemu Mami?"

Davi mengangguk. "Udah."

"Lalu?"

Davi menggeleng.

"Apa maksudnya?" Arjune ikut menggeleng. "Nggak ada yang perlu aku khawatirkan, kan?"

"Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan," ujar Davi mengulang.

"Oke ...." Arjune menghela napas lega. "Aku tetap bisa mencintai kamu tanpa perlu mengkhawatirkan apa-apa sekarang," ujarnya.

"Ya ...." Davi menyetujui itu.

"Aku tidur di kamar sebelah, kalau ada apa-apa kamu bisa—"

"Arjune ...."

"Hm ...?"

"Tentang ... lamaran kamu tadi." Davi meraih tangan pria itu mengusap punggung tangannya dengan ibu jari. "Dengar," pintanya. "Dengan atau pun tanpa cincin itu, aku akan terima lamaran kamu .... Aku ingin menikah dengan kamu, hidup lamaaa ... berdua sama kamu." Dia tatap dua mata itu bolak-balik. "Jadi nggak usah mengulang lamaran, nggak usah beli cincin lagi. Oke?"

Lama Arjune hanya menatapnya. Ada senyum samar sebelum dia mengangguk. Dia menyetujui dengan cepat tanpa mendebat seperti yang biasa dia lakukan.

Kini, Arjune menaikkan satu kakinya untuk menekuk di atas ranjang, dia gunakan lututnya untuk menjadi tumpuan karena kini tubuhnya bergerak mendekat pada Davi. Wajahnya merapat, diciumnya bibir Davi singkat.

Saat wajahnya menjauh, Davi menemukan kilat yang berbeda dari matanya. Ada engah napas yang terdengar gusar sebelum wajah itu kembali merapat, menciumnya dengan lebih tajam dan kuat. Wajahnya bergerak ke satu sisi, beralih ke sisi lain, dua tangan pria itu mulai mengurung tubuhnya dengan posisi tubuh yang sudah bergerak menekan.

"June ...."

Wajah Arjune menjauh, matanya melirik punggung tangannya.

"Tombolnya, kamu tekan tadi," ujarnya sebelum kembali mencium bibir Davi dan membaringkannya di tempat tidur.

***

Favita Mahira
Pak.

Pak.

Pakkkkk, tadi pihak katering ada telepon. Katanya cincinnya ketemu, belum dimasukin ke canape ternyata. Jadi tadi tuh kayaknya Mas Hakim asli keselek. Bukan nelen cincin. Kita harus minta maaf sama dia deh.

Arjune Advaya
Kita? Kamu aja.

***

***

Tim Sukses Depan Pager

Janitra Sungkara
Rekomendasi dong buku pengembangan diri yang keren? Lagi nggak punya motivasi. Kayak lempeng aja hidup gue. Kali aja ada yang nemu buku bagus?

Favian Keano
Buku nikah.

Janitra Sungkara
Yah, anjing balesnya.

Hakim Hamami
Biar apa sih punya buku nikah?

Janari Bimantara
Biar bisa bikin merah-merah begini.

Janitra Sungkara
Si paling minus.

Favian Keano
Minimal mainnya rapi lah. Serabutan banget.

Janari Bimantara
Biarin. Biar orang lain tau.

Janitra Sungkara
Atur.

Arjune Advaya
Sungkara udah jarang banget ngumpul ya. Diajak ngopi juga jarang langsung ayo.

Janitra Sungkara
Banyak kerjaan.

Arjune Advaya
Oh iya iya. Kalau gue emang nggak punya kerjaan sih. Tiap hari cuma tiduran.

Hakim Hamami
Katanya lagi deket sama cewek.
Ya, Sung?

Janitra Sungkara
Hhh.
Kenapa sih mesti dibahas di sini?

Chiasa Kaliani
Ayo dong kenalin.

Davi Renjani
Kapan coba terakhir kali Sungkara ngenalin cewek?

Arjune Advaya
Ya sekitar 500 tahun sebelum Masehi sih, Sayang.

Shahiya Jenaya
Kadang bingung ya.
Gue punya dua temen cowok green flag, dan dua-duanya sampe sekarang yang paling susah punya cewek.

Giliran yang bangsat pada cepet banget lakunya.

Janari Bimantara
😃 🚩

Alkaezar Pilar
Lo mah ketahuan sih, Ri.

Favian Keano
Walau Janari red flag, tapi kan Chia banteng.

Alkaezar Pilar
Tapi perihal kelakuan Janari nggak ada apa-apanya sih.
Kalau dibandingin sama Arjune?

Hakim Hamami
Arjune emang juaranya kok.
Kalau lomba sama setan. Setannya juara dua.

Arjune Advaya
😳

Janari Bimantara
Eh. Minggu depan jadi kumpul nggak?

Janitra Sungkara
Ada acara apa?

Hakim Hamami
Ngerayain Kama udah bisa bilang Mami & Papi.

Janitra Sungkara
Serius?

Hakim Hamami
Menurut lo aja gimana.

Janitra Sungkara
Hhh.

Hari pertama Kama bisa jalan.

Hari pertama Gege tumbuh gigi.

Hari pertama Kama bisa ngerangkak.

Hari pertama Gege bisa nyuap makanan sendiri.

Dan tiap hari itu gue mesti beli hadiah.

Hakim Hamami
Nanti ada hari pertama memperingati Yesa bisa bilang 'Ee'.
(YANG MAU TAU GEGE, YESA SIAPA BACA EXPART 3, 4, 5 SLOWLY FALLING YAAA)

Janitra Sungkara
Gue sih udah biasa.
Yang kasian tuh cewek gue nanti.

Apa nggak bakal pusing dia? Dikit-dikit hari perayaan.

Favian Keano
Nah. Sekalian diajak nih nanti ceweknya. Biar terbiasa.

Janari Bimantara
Ajak ya, Sung. Acaranya di rumah Hakim.
Weekend kosong katanya.

Hakim Hamami
Main kosong-kosong aja.

Arjune Advaya
Di rumah Hakim jadinya?

Hakim Hamami
Lu nggak ya.

Arjune sama Davi nggak usah ikut masuk.

Apalagi ke dapur.

Nggak usah.

Janari Bimantara
Ada yang trauma.

Alkaezar Pilar
Takut ada yang ketinggalan lagi, ya?

Janitra Sungkara
Ketinggalan apaan?

Favian Keano
Durex. Durex. Durex. Itu namanya.

***

Davi bangun pagi-pagi sekali hari itu, dia harus segera kembali ke penginapan untuk membereskan semua barangnya dan melakukan *check out* sebelum jam makan siang karena dia harus menjemput penerbangan ke Bali di sore harinya.

Namun, ternyata Arjune sudah melakukannya lebih dulu.

Barang-barang Davi sudah dibereskan oleh Favita dan diangkut ke apartemennya sementara Davi harus menemui Jena terlebih dahulu untuk membicarakan keberangkatannya. Davi tiba di Blackbeans setelah pamit pergi pada Tante Ardani dan Rui. Ada pertanyaan yang dia terima sebelum pergi.

"Kenapa kamu nggak kembali menetap di Jakarta aja?" Tante Ardani memandangnya dengan raut khawatir. "Kamu belum yakin dengan hubungan kamu bersama Arjune?"

Lalu, ada kalimat yang membuat Davi tertegun lama untuk meresponsnya karena terlalu takjub.

"Mami berharap kamu bahagia. Mami berharap kamu ... bahagia bersama Arjune untuk waktu-waktu selanjutnya." Untuk pertama kalinya Davi mendengar wanita itu menyebut dirinya 'Mami'. Dia yakin, saat menatap mata Tante Ardani, ada ketulusan di sana. Kali ini Davi bukan dianggap sekadar alat, tapi juga ... benar-benar diinginkan?

"Lo nggak jadi ke makam Papa sama Mama?" tanya Jena. Wanita itu baru saja duduk setelah kembali dari ruang *meeting*, ada *conference call* yang baru saja dia selesaikan dan membuat Davi menunggunya di sana lewat dari tiga puluh menit.

"Jadi kok. Habis dari sini rencananya mau ke sana," ujar Davi, tatapnya yang sejak tadi terarah ke luar, menatap sibuknya lalu lalang kendaraan bermotor dari balik dinding kaca, kini teralihkan pada Jena yang duduk di hadapannya. Mereka memilih salah satu meja di dekat pintu masuk karena hanya itu yang tersisa, berbaur bersama pengunjung lain.

"Lo jadinya berangkat malem ya, Vi." Jena mengecek ponselnya. "Jadi sekarang lo masih punya banyak waktu kalau ada rencana mau ngapain dulu gitu ...."

Davi mengangguk. Mengaduk minuman dengan sedotan yang geraknya terbatas oleh lubang *cup* yang pas. Dia akan mengunjungi makam kedua orangtuanya, memberi tahu, bahwa ... sekarang bahagia sedang memeluknya, walau tidak tahu akan berlangsung sampai kapan, tapi dia berharap selamanya—Arjune berjanji akan menghabiskan sisa waktu bersamanya. Karena alasan bahagianya kini, hanya Arjune.

Lalu, setelah itu dia akan memberi tahu pada kedua orangtuanya bahwa Sweetness Slice dan kediaman mereka sudah kembali, walau dia tahu semua dia dapatkan tanpa usaha dan perjuangan apa-apa. Lagi-lagi, ini karena Arjune yang berjanji akan memberikan segalanya.

"Gue pikir lo nggak akan balik ke Bali," ujar Jena. "Gue pikir lo akan nego untuk tetap di sini?"

Davi mengangkat wajah, menatap Jena.

"Arjune janji akan nikahin lo, nyokapnya dan semua keluarganya juga udah merestui hubungan kalian ..., jadi gue pikir lo datang ke sini dan ...."

"Nggak balik ke Bali?" tanya Davi.

Jena mengangguk. "Ini pasti kedengaran ... jahat banget. Tapi sori, Vi. Gue kayaknya nggak bisa ngizinin lo untuk balik tinggal Jakarta gitu aja." Jena memegang tangan Davi, raut wajahnya jelas terlihat merasa bersalah. "Posisi lo di Bali itu vital. Gue masih butuh lo, seenggaknya satu bulan sampai gue menemukan pengganti lo. Sesuai kesepakatan kita."

Davi menumpuk tangannya di atas punggung tangan Jena. "Gue ngertiii .... Gue nggak akan ninggalin Blackbeans gitu aja." Setelah menjadi satu-satunya penolong saat dia merasa hidupnya benar hancur dan tidak tahu harus melakukan apa, dia tidak mungkin meninggalkannya begitu saja. "Nanti malam gue balik ke Bali kok."

Jena mengangguk. "Satu bulan, deh. Gue serius. Janji."

"Iya, Jeee ...." Davi melepaskan tangan Jena, meraih ponselnya. "Gue harus hubungin Favita dulu, dia bawa ke mana koper gue tadi ...," gumamnya. Dia tidak tahu apa niat Arjune di balik sikap serba cepatnya, menyuruh orang lain melakukan ini dan itu. Mungkin Arjune terbiasa dengan sentuhan tangan orang lain dalam segala urusannya, tapi Davi tidak. Dia harus memastikan sendiri bahwa tidak ada yang tertinggal dari barang bawaannya.

"Total banget emang tuh orang, dia yang *check in,* dia juga yang ngurus *check out*-nya sekarang?" gumam Jena seraya menyesap kopinya. Lalu merapatkan bibir saat Davi hanya menatapnya. Ia mengerjap-ngerjap beberapa saat, lalu memberikan cengiran. "Iya, yang bayarin hotel itu sebenarnya Arjune. Cuma dia bilang ... gue nggak boleh bilang sama lo."

Davi melepaskan satu kekeh singkat. Mengingat bagaimana dia takjub saat memasuki kamar itu pertama kali; rungan yang luas, dengan segala *view* yang terlihat dari dalamnya, lalu ... bagian *jacuzzi* itu. Ruangan itu bahkan terlihat sengaja dipersembahkan untuk pasangan yang tengah ingin menikmati waktu berdua.

Jena memasang senyum yang membuat bibirnya terlihat asimetris. Mengerikan sekali. "Udah ngapain aja ... sama Arjune?"

***

Davi baru saja menaruh satu buket bunga Lily putih di depan batu nisan ibunya. Dia tersenyum. Kali ini, dia bisa menghela napas lega. Saat tangannya mengusap ukiran nama pada batu nisan ibunya, potongan-potongan kenangan hadir di antara keduanya, silih berganti, selalu sama. Biasanya, Davi akan menghadapinya dengan gusar dan air mata, tapi kali ini tidak lagi.

"Maaf karena aku baru sempat datang, Ma." Tatapnya sedikit terangkat, melirik batu nisan di samping milik ibunya. "Pa ...." Dia bergumam. Lega sekali rasanya berada di antara keduanya tanpa kekhawatiran apa pun lagi.

Lama dia tidak mengunjungi dua nisan itu, karena ... dia takut membuat keduanya kecewa saat tidak ada yang bisa dia tunjukkan selain air mata dan kesedihan. Namun kali ini, "Mama dan Papa nggak usah khawatir, sekarang aku baik-baik aja," ujarnya. "Ada orang yang ... rela memberikan semua waktunya untuk aku, menjaga aku .... Seenggaknya, itu yang dia bilang sama aku."

Dia meraih daun kering yang jatuh di atas batu nisan, memegang gagangnya.

"Aku mencintai dia, Ma. Sangat."

"Aku juga mencintai Davi, Tante."

Suara itu membuat Davi terlonjak, dia memegangi dadanya setelah refleks menoleh ke sisi kiri. Di mana seorang pria tengah membungkuk dan berbisik di sisi wajahnya. Ada kemeja putih yang dia kenakan, dasi yang masih terpasang rapi, kentara sekali dia sedang mencuri waktu di antara jam makan siangnya yang sempit karena pekerjaan padat yang membuatnya beberapa kali sulit dihubungi.

Arjune, pria itu berjongkok di sisi Davi. "Aku mencintai anak Tante," ulangnya seraya meraih daun kering dari tangan Davi, memainkan batang kecil itu, sampai daunnya berputar-putar. Ada hela napas yang dia hela dalam-dalam setelahnya. "Terima kasih karena sudah melahirkan Davi dan mengahadirkannya ke dunia. Aku minta izin untuk membawa Davi ya, Tante ...."

Davi menoleh, menatap Arjune yang masih menunduk sambil memainkan daun di tangannya.

"Aku janji akan membuat Davi bahagia. Om dan Tante nggak usah khawatir." Tangannya terangkat, mengusap sisi wajah Davi. Sempat dia usah pipi Davi dengan ibu jarinya. "Aku akan menikahi Davi dalam waktu dekat."

"Dalam waktu dekat?" ulang Davi.

Arjune mengangguk. Dia masih memutar-mutar batang daun dan menggerakkan tangannya sampai ujung daun menyentuh pipi Davi. "Biar biaa cepet-cepet tidur sama—" Ucapannya terhenti karena Davi baru saja menangkup bibirnya dengan telapak tangan.

"Alasannya harus itu banget, ya?" tanya Davi.

"Salah satunya," jawab Arjune. "Dari jutaan alasan lain."

"Terus kenapa harus pilih itu?"

"Karena itu yang paling mendesak untuk sekarang. Masa kamu nggak ngerti?"

Perdebatan itu berlangsung sampai keduanya beranjak dari tempat itu. Berjalan keluar dari gerbang TPU, melewati jalanan komplek yang sepi. Ada beberapa taman yang mereka lewati, yang Davi ingat hanya akan ramai dan berisik saat sore hari. Jemarinya masih saling bertaut dengan jemari Arjune yang kini berjalan di sisinya. Menepi, keduanya menemukan mobil Arjune yang terparkir di salah satu sisi taman.

Menyusuri jalan yang dinaungi oleh pohon-pohon katapang yang rimbun, keluar melewati gerbang, lalu berbaur dengan kendaraan lain di jalan raya selama beberapa saat sebelum kembali menepi. Sampai akhirnya keduanya tiba di pelataran Sweetness Slice.

Pertama kali, Davi berjalan melalui pintu belakang Sweetness Slice dan menemukan halaman kecil rumahnya. Ada pintu kayu yang terlihat terawat, cat yang dipulas baru. Semua tampak sama, hanya saja lebih terurus.

Davi berjalan di atas batu-batu andesit yang berada di antara rumput hijau yang juga terlihat seperti baru saja dipapas. "Kamu pasti yang ngelakuin semuanya," ujar Davi saat langkahnya telah sampai di teras rumah, melihat bagaimana keadaan di sana terlihat rapi, bahkan jauh lebih rapi dari terakhir kali dia meninggalkannya.

Arjune berjalan, menghampiri Davi dan menyerahkan beberapa kunci yang dia miliki. "Apanya?"

Davi baru saja berhasil membuka kunci. "Ini." Davi mengarahkan tangan ke setiap sudut pekarangan rumah. Lalu, saat masuk, dia disambut oleh pewangi ruangan beraroma apel yang segar. Bagaimana bisa Arjune membuat segalanya masih tampak dan terasa sama?

Dia melangkah masuk, melewati ruang tamu, mendapati segala furniture dan barang-barangnya masih tertata rapi seperti terakhir kali dia meninggalkannya.

"Nggak ada yang berubah, kan?" tanya Arjune. Dia berhenti di partisi yang membatasi ruang tamu dan ruang tengah, tangannya meraih satu bingkai foto di sana, tersenyum sendiri. "Fotonya masih ada." Dia menunjukkan foto semasa SMA Davi dan beberapa temannya yang tengah menjadi panitia salah satu acara OSIS. Ada Arjune juga yang terselip di barisan paling belakang dengan jemari yang mengacung membentuk huruf V.

Davi melangkah menghampiri, ikut melihat foto itu dari dekat. "Siapa sangka jodoh anak ini—"dia menunjuk wajahnya sendiri,"—ternyata ada di belakangnya. Deket banget."

Arjune terkekeh. "Cie, jodoh," godanya, yang membuat Davi otomatis menatapnya dengan tatapan memicing. "Kayaknya nggak harus dilamar udah pasti mau nikah nih."

"Ya, menurut kamu aja gimana?"

"Jadi, tetap mau balik ke Bali?"

"Kalau itu tetap harus," jawab Davi. Sambil berjalan, melihat ke arah ruang makan, mengusap permukaan meja yang berpelitur, tersenyum melihat bayang saat dia kerap duduk di sana sebelum pergi dan sekembalinya ke rumah. Biasanya dia akan terdiam lama, melihat bagaimana Mama berada di balik meja dapur, sibuk memasak sambil mengajaknya mengobrol.

"Harus?" tanya Arjune.

Davi mengangguk, meninggalkan Arjune yang kini menarik satu kursi dan duduk menghadap meja makan, punggungnya bersandar, tampak lelah. "Favita bawa koperku ke mana, ya?"

"Tadi aku suruh simpan di apartemen," jawab Arjune.

"Sengaja banget ya kamu suruh Favita cepet-cepet *check out* dan simpen kopernya di sana?" Sudah terbaca sekali segala triknya.

"Kamu serius mau ninggalin aku sekarang?" tanya Arjune lagi, masih tampak tidak percaya. "Secepat ini?"

"June ...." Davi berbalik, menatap Arjune heran. Kekanakan sekali pertanyaannya tadi. "Terus kamu maunya aku di sini sampai kapan? Ngabisin uang kamu buat bayarin hotel tipe *suite* itu sampai kapan?"

Arjune tiba-tiba tergelak, wajahnya menengadah dengan belakang kepala tertahan sandaran kursi. "Kok, tahu sih kalau sewa kamarnya aku yang bayarin?"

"Harusnya sejak awal aku tahu ya, kenapa masa iya Jena repot-repot banget nyewain kamar tipe *suite*—yang nuansanya malah kayak ngajak orang buat *honeymoon*. Aneh banget. Tahunya ...."

"Tapi kan kita nggak ngapa-ngapain juga?" balas Arjune. "Walau aku tetep usaha, sih." Arjune beranjak dari kursi, berjalan mendekat ke arah Davi yang berada di dekat meja dapur. Dua tangan pria itu terangkat, jemarinya melingkar di sekitar leher Davi, menarik leher Davi mendekat seperti hendak mencekiknya, tapi pria itu berakhir mendaratkan satu ciuman singkat di lekuk lehernya.

"Aku berencana untuk ... ngajuin *resign*," ujarnya.

Arjune yang masih menciumi lekuk lehernya tadi kini berhenti bergerak. Ciumannya didaratkan singkat di bibir Davi.

"Tapi tentu aja harus mengajukan waktu satu bulan sebelumnya," tambah Davi.

Arjune mengangguk, mencium bibir Davi sekali lagi. "Nggak masalah. Jadi kita harus LDR selama satu bulan?" tanyanya. "Aku bisa nemuin kamu kapan pun aku mau, kan?" dia bicara seolah-olah jarak Jakarta-Bali hanya sebatas ruang tamu dan teras rumah.

"Kamu beneran nggak apa-apa?" tanya Davi.

Arjune melepaskan jemarinya dari leher Davi. Dia mulai merogoh saku celananya, meraih ponsel, mengotak-atik layarnya selama beberapa saat. "Jena yang selalu ada buat kamu saat itu. Setelah semua yang dia lakukan untuk kamu, tentu kamu nggak boleh bertingkah seenaknya. Tapi—" Arjune menempelkan ponselnya ke telinga. Tiba-tiba saja. "Halo, Kim?" Kali ini dia menjauhkan ponsel dan mengaktifkan *speaker* ponselnya agar Davi bisa mendengar Hakim bicara apa dari seberang sana.

"Kenapa?" Suara Hakim terdengar. *"Buat tawaran lo, masih gue pikir-pikir. Gue masih butuh waktu."*

"Bukan, bukan itu." Arjune menatap Davi. "Gue mau nikahin Davi."

"Lo udah ngomong itu berkali-kali," sahut Hakim malas.

"Kali ini cuma mastiin aja," ujarnya. "Biar Davi denger juga kalau restu lo udah sepenuhnya ada di gue."

Ya bagaimana tidak? Usahanya terlalu keras untuk menerima sebuah penolakan sampai Hakim lelah sendiri mendengar bagaimana Arjune merengek dan melakukan segala cara membujuknya agar direstui.

Sambungan telepon terputus setelah Hakim muak karena Arjune memanggilnya dengan sebutan 'Kakak Ipar' berkali-kali. Davi pikir Arjune akan berhenti, tapi ternyata dia kembali menghubungi seseorang.

Kali ini. "*Hm? Kenapa, June?*" itu suara Jena.

Arjune menaruh ponselnya di atas meja. "Je, gue mau nikahin Davi." Dia mengulang kalimat itu.

"Ya babi aja kalau lo nggak jadi nikahin kan."

Arjune tertawa, Davi juga. Merogoh lagi aku celananya, Arjune kembali bicara. "Gue minta waktu satu minggu. Boleh nggak?" tanyanya. Tangannya meraih sebuah kotak bludru berwarna marun, membuka isinya, mengeluarkan sebuah cincin perak dengan ukir dan batu putih yang terlihat menawan. Dia raih jemari tangan Davi, menyematkan cincin itu di jari manisnya. "Rencananya, gue mau nikahin Davi sebelum dia balik ke Bali. Boleh, kan?" tanyanya. Kali ini dua tangannya merangkum sisi wajah Davi untuk kemudian mencium bibirnya. Tersenyum, Arjune menyadari raut wajah Davi yang kini kebingungan. "Favita nemu WO yang sanggup nyiapin semuanya dalam satu minggu. Aku pastiin kamu jadi milik aku dulu sebelum pergi ke mana-mana."

Davi melihat mata Arjune menatapnya penuh harap. Pria itu tidak banyak memohon, tapi matanya bisa bicara banyak hal sekarang.
"Aku nggak akan izinin kamu pergi sebelum kamu mau nikah sama aku."

Davi tersenyum. Dua lengannya mengalung di tengkuk pria itu. Berjinjit. Dia balas mencium bibirnya singkat. "Malam ini aku tidur di apartemen kamu boleh?"

Arjune memalingkan wajah karena tidak bisa menahan senyumnya yanga mengembang lebar. "Kamu akan memberikan keringanan pada kesepakatan kita?" Tangannya merayap naik, bergerak dari pinggang, mengusap punggungnya. Ada suara kecupan yang dia daratkan berkali-kali di bibir Davi.

Sampai akhirnya keduanya sadar. *"Arjune, gue masih di sini!"* Suara Jena terdengar dari speaker telepon, tapi Arjune malah mengecupnya dengan suara yang sengaja dibuat lebih kencang. *"TUTUP DULU DONG SINTING KADANG NIH ORANG!"*

SELESAI

Simplify Our Heartbreak

Bonus foto prewedding Daviii

Akhirnyaaaaa.

Kisah mereka belum selesai kok. Ini awal dunia keduanya benar-benar dimulai. :)

AKAN ADA BEBERAPA EXTRA PART YANG NYERITAIN GIMANA RIBETNYA DAVI LDR-AN SAMA SUAMI MANJANYA NANTI. KEBAYANG NGGAK ARJUNE BOLAK-BALIK JAKARTA-BALI KEK APAAN SELAMA SATU BULAN? SAMBIL KANGEN, SAMBIL KESEL, SAMBIL MARAH-MARAH TAPI BUCIN WKWKWK

Terima kasih banyak kepada semuaaaaaaa yang sudah setia menemani Arjune-Davi sampai mereka ketemu di titik bahagianya saat ini. Semoga setelah ini kita akan ketemu sama kisah yang bikin nagih jugaaa. Nagih nulisinnya, nagih bacanyaaaa. Doain ya! Tungguin xD kita mulai kisah baru.

***

Davi baru saja menanggalkan kebayanya, ada beberapa detail yang perlu ditambahkan untuk menjadi lebih sempurna. Kali ini, dia kembali bergerak ke dalam ruang ganti untuk mencoba gaun yang akan dikenakan saat resepsi pernikahan nanti.

Dia dibantu oleh Mbak Maya, salah satu asisten di bridal tersebut, sementara sosok Shena berdiri di sampingnya dengan *notes* yang dia gunakan untuk mencatat beberapa detail yang perlu ditambahkan atau dikurangi dari gaun yang telah dia ciptakan.

Ada gaun berpotongan *round neck* dengan bahan transparan di area leher, dada, hingga ke pundak sehingga memberikan ilusi seperti model *off-shoulder*. *Seath dress* itu diberi detail yang rumit, tapi tentu saja terlihat menakjubkan; ada renda yang halus, *mesh, pleats, embroidery,* serta sentuhan manik-manik yang berpadu begitu apik.

Hari ini, Davi sudah melalui harinya untuk melakukan detail *custom shoes, hampers* untuk *merch* pernikahan, *hand bouquet* yang dipesan secara impor, lalu berbagai urusan lain yang dia lalui bersama Favita, Rui, dan Tante Ardani—Mami maksudnya, mulai sekarang Davi mesti terbiasa memanggilnya dengan sebutan 'Mami'.

Davi mengikat asal rambutnya, membuatnya tidak terurai lagi agar helai-helai rambutnya tidak menyangkut di sela mani-manik, lalu menatap dirinya di cermin. Bagaimana bisa dia tampak takjub dengan penampilannya sendiri? Gaun itu benar-benar dipersembahkan untuk ukuran tubuhnya, hanya dirancang untuknya, sehingga semua bagian terlihat pas. Dia suka. Dia bahagia sampai tidak bisa berkata apa-apa.

Saat tirai ruang ganti dibuka, ada lima orang wanita yang menunggunya, yang kemudian memberikan tepuk tangan saat

melihat penampilannya sekarang. Jena yang paling heboh, Chiasa dan Alura menyusul menjerit kecil, Favita ikut-ikutan, sementara Rui menjadi yang paling duluan menghampiri, menatapnya lebih dekat.

“Kamu cantik sekali.” Pujian yang tidak Davi sangka akan keluar dari bibir Rui yang seringnya mengucapkan kalimat-kalimat yang terkesan dingin.

Shena, seorang desainer yang sejak kemarin merancang pakaian untuk akad dan resepsi itu ikut menghampiri. “Ada yang perlu ditambahkan?” tanyanya. Dia meraba pundak dan pinggang Davi. “Tapi ini terlalu manis, aku nggak nyangka hasilnya akan terlihat lebih luar biasa saat kamu pakai.”

Shena adalah teman baik Jena, teman masa kecilnya. Jena yang memberi rekomendasi pada Davi untuk merancang gaun pengantin impian padanya, dan ya, tidak mengecewakan saat dia memutuskan untuk menyerahkan segalanya.

“Ini udah bagus banget kok.” Davi tersenyum. “Terima kasih, ya.”

Shena tersenyum puas mendengar tanggapan darinya. “Kami juga sudah membuat desain *wedding robe* yang dipesan—“

“*Wedding robe*?”

“Iya. Bu Ardani yang minta.”

Davi tidak habis pikir, segala hal harusnya lebih disederhanakan karena jarak waktu yang singkat, tapi tidak ada yang boleh terlihat sederhana bagi keluarga Advaya. Selagi mereka bisa beli dan menciptakan, mereka akan lakukan.

Siang itu mereka habiskan dengan makan bersama di salah satu restoran terdekat. Mbak Rui meminta izin untuk pergi lebih dulu karena harus kembali ke kantor, begitu juga dengan Favita.

Sekarang, hanya ada tiga ibu-ibu muda yang menemani Davi. Hari ini mereka seperti sengaja mempersembahkan waktunya seharian

untuk Davi. Entah rencana apa lagi yang mereka miliki. Tidak puas hanya makan siang, ketiganya ikut bersama Davi pulang ke rumah.

Selama satu minggu menjelang pernikahan, Davi kembali tinggal di rumahnya atas usul Jena. Padahal, Arjune sudah memberitahu bahwa dia bisa menyewakan bahkan membeli satu unit apartemen lagi yang berada di dekat unitnya untuk Davi. Namun Jena bilang, “Calon pengantin tuh harus dipingit, nggak boleh ketemu dulu kalau nggak penting-penting banget. Ngerti nggak, sih?”

Jadi, sudah tiga hari ini Davi tinggal kembali di rumanya yang dulu dia tempati bersama kedua orangtuanya. Dia membuka pintu, diikuti oleh Jena dan Alura yang dengan terburu menyusul langkahnya, disusul Chiasa.

“Davi sini!” teriak Jena yang berdiri di depan pintu kamar.

“*Surprisseee*!” Teriakan itu membuat Davi berjengit kaget.

Saat Jena menghidupkan lampu kamar, Davi menemukan pita-pita berwarna *pink metallic* terurai banyak memenuhi dinding, ada balon-balon huruf disusun bertuliskan ‘BRIDE TO BE’. Lalu, sebuah kotak berukuran besar ada di tengah-tengah serakan balon di atas tempat tidur.

Davi tertawa. “Apa ini ...?”

“Walaupun waktu persiapannya singkat banget, kita harus tetap ngadain *bridal shower* dong!” ujar Alura. Dia membawa mahkota berwarna *pink metallic* dan menyematkannya di rambut Davi, lalu Chiasa membawa selempang dengan warna yang sama yang kemudian di sampirkan di pundaknya.

“Selamat, ya. Mrs. Advaya *to be* nih!” Jena menjadi orang pertama yang memeluknya, disusul dua wanita lainnya. “Setelah adegan-adegan penuh air mata, akhirnya jatuhnya tetap ke Arjune-Arjune juga.”

“Kebodohan yang terulang,” ujar Alura.

“Ini yang terakhir, karena gue nggak punya lagi temen cewek di sini. Plis banget ini yang terakhir.” Kentara sekali Jena tampak trauma.

Mereka sudah duduk di atas karpet dengan beberapa balon yang disingkirkan ke sisi. Ada beberapa camilan di stoples yang disiapkan di sana. “Siapa yang bikin ini semua?” tanya Davi. Dia masih mengenakan mahkota dan selempangnya.

“Sungkara. Soalnya dia doang yang hari ini *free*,” jawab Jena.

“Serius?” Davi menatap dekorasi di ruangan itu dengan takjub. “Dia nggak mungkin ngerjain semuanya sendiri, kan?”

“Nggak lah, dia pasti bawa orang. Terus ngeluarin duit, tapi ya gue bodo amat. Dia kan sering nggak dateng kalau lagi ada acara. Jadi sesekali ngerepotin dia nggak apa-apa.” Jena mengganti saluran televisi, lalu terhenti saat sudah menemukan drama series yang entah tentang apa.

“Dia memang paling jarang diribetin, tapi kalau dimintain tolong jarang bsnget bilang ‘nggak mau’.” Chiasa beranjak dari karpet untuk mendekat ke arah meja, mengambil air minum.

“Ngomong-ngomong, lo serius mau LDR-an sama Arjune setelah nikah?” Alura sudah berbaring di atas *bean bag*, bersandar dengan satu stoples makanan. Wajahnya kini terlihat lebih bulat, katanya bawaan menyusui Baby G. “Jena nggak bisa kasih lo ... keringanan gitu?” Dia melirik Jena takut-takut.

“Bisa aja. Kalau Arjune mau kasih beberapa persen saham Advaya Group buat gue,” sahut Jena enteng.

“Bahaya kalau Arjune beneran denger, dia kayaknya bakal ngasih apa pun yang lo mau asal bisa langsung kekepin Davi di Jakarta,” ujar Chiasa.

Jena tertawa. “Gila aja gue,” gumamnya. “Gue cuma pengen dapet orang baru yang bisa gantiin Davi—tuh bener-bener gitu. Malah

kalau bisa milih, gue lebih milih nggak ngizinin Davi *resign* dan tetap tinggal di Bali."

"Iya, habis itu lo dihantuin Arjune tiap hari, ngerengek-rengek minta balikin bininya," sahut Chiasa.

Alura yang baru saja meredakan tawa segera menyambar. "Lebih bahaya dia maksa beli sebagian besar saham Blackbeans sih buat bikin bininya balik." Dia bergidik. "Kayaknya Arjune takut banget kalau Niam ... balik deketin lo, ya nggak, sih?"

Davi menggedikkan bahu. "Mungkin. Padahal nggak ada alasan untuk itu sih. Soalnya terakhir kali gue ngobrol sama dia, dia kayak ...." Saat Davi sadar seharusnya tidak mengatakan apa-apa, ia menemukan tiga pasang mata di depannya tengah menatapnya lamat-lamat, menunggunya bicara lagi.

"Dia kayak ... apa?" tanya Jena, dahinya mengernyit.

Davi melirik Chiasa, dia bingung harusnya bilang atau tidak. Namun, "Chia, lo nggak merasa ada apa-apa kah sama Niam? Maksudnya ... sikapnya dia gitu?"

Chiasa tertegun, ekspresi penasaran di wajahnya berubah menjadi gusar. "Kok ... gue?"

Alura yang sejak tadi memiliki posisi berbaring, kini beranjak dan mencondongkan tubuhnya ke depan. "Jangan bilang ...."

Chiasa menelan ludah, menatap semua pasang mata dengan bimbang. "Dia bilang sama lo kalau ...."

Davi melongo selama beberapa saat. "Jangan bilang selama ini lo tahu kalau Niam sebenarnya masih berharap sama lo?" Ucapan Davi menghasilkan suara 'Hah?' bersamaan dari Alura dan Jena.

Chiasa mendesah kasar. "Dia pernah beberapa kali terang-terangan ngomong di depan Janari, terus ... di beberapa kesempatan dia pernah kayak ... sempat mau bilang. Tapi gue

selalu menutup kesempatan itu, dan gue pikir ini cuma pikiran aneh gue aja ketika lihat gelagatnya dia yang beda saat ketemu gue.”

Alura menangkup bibirnya dengan dramatis. “Sumpah, jangan sampai Janari curiga. Apalagi tahu.”

“Iya sih, Janari nggak boleh sampai tahu.” Kali ini Jena setuju.

“Di satu sisi gue lega, karena akhirnya dia mau jujur kalau gue hanya ... pengalihan perhatiannya selama ini. Dia nggak ngelak, tapi agak bikin gue ngeri juga waktu dia mengakui tuduhan gue tentang lo.” Davi menatap Chiasa. “Sumpah, bener kata Alura, Janari nggak boleh sampai tahu sih.”

“Nggak akan ada yang bilang sama Janari tentang ini, walaupun kita semua tahu. Tapi kalau Niam sendiri yang bilang, itu di luar kuasa kita.” Ucapan Jena membuat suasana berubah tegang. Menyadari itu, Jena kembali menanggapi ucapannya sendiri. “Tapi ya mana mungkin Niam mau ngasih kepalanya ke mulut singa? Nggak mungkin.”

Semua reda, tidak lagi ada pembahasan tentang Niam. Walau tidak ada yang tahu bagaimana perasan Chiasa di balik sikapnya yang hanya ikut haha-hihi sejak tadi.

Rasanya langka sekali ketiga wanita itu meninggalkan rumah beserta kerepotannya untuk beberapa jam sehingga mereka terlihat begitu menikmatinya. Alura baru saja mengusulkan untuk membuat salad sayur dan buah sebelun beberapa menit lagi mereka harus pulang karena waktu sudah menunjukkan pukul empat sore.

Mereka membicarakan rencana Davi setelah kembali ke Jakarta. Lalu, *honeymoon* di Bali sambil bekerja karena jatah cuti yang Habis. “Arjune pasti bolak-balik ke Bali nih, yakin banget gue.”

Mereka masih sibuk di pantri saat Davi menepi untuk menerima telepon. Senyumnya mengembang sempurna, nama itu yang ditunggunya sejak pagi. “Halo? Udah nggak sibuk kerja?”

Arjune tertawa di seberang sana mendengar sindiran itu. Namun tiba-tiba, *“Serius sekarang aku lagi kangen.”*

Davi berdecak. “Oh, seharian tadi nggak kangen, ya?” Lalu melirik ke belakang, ada Jena dan yang lainnya di ruang tengah sedang menikmati salad bikinan Alura.

“Aku ada di depan Sweetness Slice.” Arjune mendesah gusar. *“Aku pikir kamu sendiri di rumah, tapi aku lihat mobil Jena nih di parkiran.”*

“Serius kamu di sana?” Sebelum melangkah menjauh, Davi melirik ke belakang, memastikan Jena tidak melihat tingkahnya yang kini bergerak dengan terburu.

“Bisa nggak sih bilangin Jena nggak usah ada pingit-pingitan gini?” tanya Arjune. *“Kalau aku kangen, siapa yang mau tanggung jawab?”* Dia masih menggerutu.

Davi berjalan ke luar rumah, melewati halaman sempitnya sebelum membuka pagar yang menyambungkannya ke sisi halaman Sweetness Slice. Dia melihat Arjune tengah berdiri di sisi mobilnya sambil terus bicara, sementara Davi menghampirinya dengan sambungan telepon yang sengaja tidak dia tutup.

Lalu, Davi berjalan mendekat, membuat Arjune menoleh karena menyadari kedatangannya. Ponselnya masih menempel di samping telinga. “Aku jadi ragu deh mau ngajak kamu LDR-an. Jangan-jangan tiap hari kamu bakal ngerengek-rengek kayak gini lagi.”

Arjune tersenyum, dua tangannya terulur menggapai tubuh Davi, menariknya dalam peluk yang erat. Lama pria itu memeluk sambil menciumi rambutnya. “Jangankan kamu, aku aja ragu,” ujarnya.

“Tapi ... ini Jena nggak akan marah kalau tahu kamu nemuin aku kayak gini?” tanyanya.

“Dia bakal lebih marah kalau kamu nekat masuk ke rumah dan nemuin aku.” Davi melotot, dan Arjune tertawa. “Jadi mending sembunyi-sembunyi.”

Kembali Arjune bergerak memeluk, dia usap-usap punggung Davi dengan gemas. Saat dua tangannya menjauhkan tubuh Davi, dia menatap wajah Davi lama. Merangkum wajah dengan dua tangannya. “Kok, makin hari kamu makin cantik, sih?” pujinya. “Boleh cium dulu nggak?”

Davi bergerak lebih dekat, wajahnya menggapai wajah Arjune dan dia mencium bibir pria itu lebih dulu, dalam waktu sekejap.

Arjune menunduk, tertawa. “Kamu bikin aku beneran bakal ngendap-ngendap masuk ke rumah kamu nanti malem.”

***

Satu minggu. Namun Arjune menyesal sekali tidak meminta Favita untuk mencari WO yang bisa menyiapkan segalanya lebih cepat. Tiga hari misalnya?

Dia pernah rindu, rindu yang sampai membuat isi dadanya sangat sesak. Namun kali ini, berbeda, jauh berbeda dari rindu yang dulu memeluknya bersama rasa sakit. Rindunya kali ini ... membuatnya nyaris gila. Dia tidak mengerti apa yang terjadi. Setelah diam-diam menemui Davi di rumahnya tanpa sepengetahuan Jena, mereka tidak bisa lagi bertemu sampai hari-H.

Dan detik saat pengantin wanita diminta keluar untuk kemudian duduk di sisinya saat dia hendak mengucapkan janji, itu adalah kali pertama dia melihat lagi wajah wanita itu, wanitanya, yang beberapa saat lagi akan menjadi miliknya utuh. Wanita itu menunduk, memperhatikan langkahnya dengan hati-hati karena kain batik memeluk erat kakinya yang jenjang. Ada kebaya putih dengan manik-manik manis yang menjuntai melewati tumitnya.

Langkahnya dibantu oleh Jena dan Chiasa, dia mendongak saat harus melangkah melalui anak tangga. Riasan wajahnya membuatnya tampak ... manis, cantik, dan berbeda? Rambutnya digelung rapi, tiara terselip di rambutnya. Menatap Arjune, dia membingkai senyum lebih lebar, tapi wajahnya kembali menunduk.

Lama Arjune menatap wanita itu sampai tiba di sisinya, tidak lepas, mengunci pandang, hanya pada satu wajah, yang kini terlihat luar biasa menawan dalam tangkapan matanya. Davi menoleh, tatap keduanya bertemu, saling lempar senyum yang canggung.

Hati Arjune terasa hangat, sekaligus antusias. Entah bagaimana menjelaskannya karena ini kali pertama dia merasakan bagaimana haru dan sesaknya rindu saling tumpang tindih bersama gugup yang tidak juga reda.

Kini dia menjadi pusat perhatian. Rayan menjabat tangannya, lalu dia menguntai ikrar dan janji. Suasana riuh. Doa-doa baik seperti berkumpul, membuat Arjune kini meraih tangan Davi dan meyakinkan bahwa ... berada di sampingnya mulai saat ini akan baik-baik saja, atau bahkan jauh dari sekadar baik-baik saja.

Davi meraih tangan Arjune, mencium punggung tangannya, saat mengangkat wajah, matanya terlihat berair, memerah, satu kali mengerjap, irr mata jatuh ke punggung tangannya. Arjune raih wajah itu mendekat, dia cium keningnya.

Ada janji yang tidak terucap, tapi Arjune katakan berkali-kali pada dirinya sendiri. Dia akan menjaga Davi dengan seluruh waktu yang dia miliki, dia akan mencintai Davi dengan seluruh dunia yang dia punya.

“Aku seneng,” ujar Davi dengan suara lemah. Pupil matanya bergetar, dia akan menangis.

Dan Arjune segera meraih wajahnya, dia cium kembali keningnya. Dia tahu sekarang yang menjadi tujuan hidupnya, membuat Davi bahagia, membuat Davi berkata berkali-kali, “Aku seneng jadi istri kamu.”

***

Ada jeda yang cukup lama menuju resepsi pernikahan di sore hari. *Ballroom* tempat keduanya melaksanakan resepsi sudah

disulap menjadi ruang serba putih yang mewah. Penuh dengan bunga-bunga hidup, lampu-lampu kristal menggantung di hampir setiap meja. Davi berdiri dengan gaun putihnya, di sisi Arjune sambil terus memegangi lengannya. Mereka menyapa banyak tamu, lalu turun ke meja-meja untuk berbincang dengan beberapa rekan lama.

Tiba di sebuah meja, ada tawa yang meledak tiba-tiba. Hanya ada Jena, Chiasa, dan Alura, sementara para pria entah ke mana perginya. Mereka sibuk melihat layar ponsel, menunjukkannya pada Davi dan Davi ikut tertawa.

“Apaan, sih?” tanya Arjune.

“Nggak! Lo nggak boleh liattt!” ujar Jena seraya menyembunyikan ponsel ke belakang tubuhnya. “Sekarang lo keluar dulu bisa nggak, June?” tanyanya. “Bentar doang. Anak-anak udah nungguin.”

Arjune menoleh. “Boleh nggak, Sayang?”

Davi mengizinkan dengan anggukkan “Boleh kok,” jawabnya, tapi dia seperti menahan tawa. “Aku ikut.”

Keduanya berjalan melewati beberapa tamu, berhenti sesaat untuk menyapa, lalu melanjutkan langkah lagi sampai akhirnya tiba di pintu keluar. Awalnya Arjune kebingungan, dia tidak mengerti kenapa teman-temannya menyuruhnya keluar. Lalu, tatapnya menangkap sebuah papan bunga yang disimpan paling depan di ruang lobi, warnanya kuning, hijau dan merah menyala.

Isinya,

‘Selamat untuk Si Paling Tidak Mau Terlibat dalam Complicated Relationship.

Nikah juga ya kan dengan penuh drama. Aduh ketawa.

HAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA.’

Arjune mendengkus. “Lihat deh.” Dia menunjuk papan itu, mengadu pada Davi.

“Siapa yang kirim?” Davi merengkuh lengan Arjune, memeluknya sambil mengusap-usap punggung Arjune. Mencoba menenangkan, tapi dia juga tertawa.

“Hakim lah. Siapa lagi?” Arjune merogoh saku celananya. Dia bahkan membuka kancing jas hitamnya karena gerah. “Dibantu yang lain nih pasti.” Dia tengah mengotak-atik layar ponselnya saat tiba-tiba saja beberapa pesan singkat muncul.

Nama Kalil Sankara muncul berkali-kali mengirimkan pesan. Dan Arjune membukanya tanpa sengaja. Ada beberapa pesan berisi *voice notes*. Dengan penasaran Arjune meng-klik satu pesannya. Lalu

“SELAMAT MENIKAH UNTUK SI PALING ANTI DRAMA. HAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAH AHAHAHA.”

Pesan itu datang berkali-kali, isinya semua sama, suara tawa Kalil yang jika dijumlahkan durasinya hampir satu jam. Niat sekali dia, kan?

Arjune menengadahkan wajah, lalu tertawa sumbang. “Emang pada nggak ngotak,” ujarnya.

“Kenapa sih temen-temen kamu?” tanya Davi berkali-kali.

Arjune menggeleng, dia juga heran sendiri. Keduanya kembali masuk ke *ballroom* dan menyaksikan beberapa orang mulai ramai. Panitia mulai memanggil lagi sepasang pengantin yang sejak tadi berbaur dengan tamu. Naik ke atas panggung kaca berbentuk persegi yang berada di tengah-tengah meja tamu.

Buket bunga hidup yang sejak tadi Davi pegang mulai diteriaki, membuat para lajang berkumpul mendekat. Di antaranya, Arjune melihat Sungkara dan Hakim ikut meramaikan momen itu.

“Tadinya aku mau kasih bunga ini buat Hakim lho,” ujar Arjune. “Tapi nggak jadi.”

Davi masih tertawa, mereka sudah diminta untuk membelakangi para tamu. “Terus kita lempar ke mana?” tanya Davi.

“Ke kanan, arah jam lima. Ada Rui. Kasih dia aja.”

“Serius?”

Arjune mengangguk. “Mami udah nanya-nanya mulu. Yah, walaupun bunga ini kayak ... buat lucu-lucuan aja. Tapi nggak apa-apa, siapa tau jadi motivasi buat Rui.x

“Oke.” Entah kenapa hari ini Davi banyak tertawa. Arjune banyak menemukan momen dia tertawa lepas.

Lalu, hitungan mundur terdengar. Dan bunga terlempar ke belakang, Davi dan Arjune melempar ke arah yang sama. Dengan buru-buru mereka berbalik, penasaran siapa yang berhasil menangkap.

Dan tepat. Rui yang kini tengah memeluk buket bunganya.

***

***

Hari kedua keduanya menjadi suami istri adalah ketika Arjune harus mengantarkan kembali Davi ke Bali untuk menyelesaikan sisa pekerjannya sebelum benar-benar keluar dan tidak lagi menjadi bagian dari keluarga besar Blackbeans. Mereka tiba pukul satu siang di bandara, Davi meminta Arjune mengantarnya langsung ke kediamannya di Bali, sebuah rumah yang berada di komplek perumahan daerah Canggu.

Seolah-olah tidak memerlukan banyak waktu istirahat, wanita itu langsung mengambil beberapa berkas dari kamarnya dan membawanya ke ruang tengah. “Kamu kalau mau istirahat, di kamar aja, ya,” ujar Davi. “Pasti capek banget.”

“Terus kamu sendiri nggak capek?” balas Arjune. Dia bahkan baru saja meletakkan koper di sisi sofa.

“Aku ada janji jam dua siang nanti di Blackbeans,” ujarnya. “Aku tinggal kerja nggak apa-apa, kan?”

Arjune mengangguk. Dia punya tiga hari jatah cuti untuk menemani istrinya di Bali sebelum kembali ke Jakarta dan meninggalkannya. Siang ini, Davi akan bertemu dengan seseorang yang akan menggantikan posisinya setelah *resign*nanti, jadi agar segalanya cepat usai dan dia bisa membawa Davi cepat-cepat untuk kembali ke Jakarta, dia harus mengizinkannya pergi dan tidak menuntut ini-itu walau sebenarnya dia begitu rindu.

Arjune menghampiri Davi yang tengah berdiri di samping meja, wanita itu masih membuka berkas-berkas yang dia bawa dari kamar tadi. “Aku antar, ya?” Arjune peluk pinggangnya, lalu dia cium sisi wajahnya.

“Memangnya kamu nggak capek?”

Arjune menggeleng. “Kalau sama kamu, nggak.”

Davi hanya menghela napas, tidak mendebat seperti biasanya karena tahu Arjune tidak mungkin mengurungkan niatnya. “Makasih ya,” gumamnya.

“Sama-sama.” Arjune sama sekali belum mengganti posisinya. Bahaya sekali, dia sama sekali tidak ingin membayangkan bahwa setelah ini Davi harus dia tinggalkan sendiri. “Sayang ....”

“Hm ...?” Davi masih sibuk memilah berkas.

Diam.

Arjune urung bicara.

Lalu, Davi menoleh, satu tangannya mengusap sisi wajah pria itu. Sambil terkekeh, dia bertanya, “Kenapa, sih?”

Arjune berdeham pelan, menyaksikan Davi memasukkan beberapa berkas ke dalam map baru. “Aku nggak berniat ikut campur, aku akan dukung apa pun yang kamu lakukan. Tapi, izinin aku untuk jadi investor di Sweetness Slice nanti. Boleh, ya?”

Tawaran pertamanya ditolak mentah-mentah. Setelah Arjune menyerahkan Sweetness Slice dan rumah yang berada di balik bangunannya, Davi menolak uang pemberian Arjune untuk membantunya membangun kembali Sweetness Slice sebagaimana yang dia impikan. Wanita itu berkilah, ingin membangun mimpinya dari uang tabungannya sendiri.

Namun, kali ini, Arjune menawarkan diri sebagai investor. Berbeda, kan? Walau tetap memaksa.

Davi berbalik. Dari raut wajahnya, jelas dia hendak membantah. “Arjune .... Aku udah bilang kan, kalau—”

“Yang kasih kesempatan untuk kamu sekarang adalah seorang Arjune Advaya, CEO dari Advaya Group. Bukan suami kamu.” Arjune berkilah. Apa pun akan dia lakukan. “Aku berinvestasi dengan tujuan untuk mendapatkan profit. Saling menguntungkan, kan?”

Wajah Davi meneleng, lalu mengernyit. “Serius?” tanyanya.

Arjune mengangguk. “Kita akan buat kontrak kerja sama, pengaturan pembagian hasil yang jelas, *report* penjualan yang rutin. Dan ....”

“Oke.” Davi memegang dua lengan Arjune, menjauhkan tubuh pria itu dari hadapannya. Seolah-olah sadar bahwa suaminya tidak mungkin bisa diajak bicara dengan waras jika memiliki jarak yang terlampau dekat. “Kamu janji akan bertindak profesional dan nggak akan mencampuradukkan masalah pekerjaan dan rumah tangga?”

“Janji.”

“Aku akan bikin proposal, nanti akan aku ajukan dan presentasikan ke kamu. Setelah semuanya sesuai dan kamu setuju, nanti kita buat kontrak kerja samanya.”

Arjune tersenyum. “Oke.”

“Nggak boleh nggak profesional. Semuanya harus sesuai ketentuan. Jadi nggak boleh ada yang berlebihan dan memberatkan sebelah pihak—walaupun aku tahu uang kamu banyak dan nggak masalah kehilangan banyak juga.” Davi mengulurkan tangan, mengajak Arjune berjabat tangan. “Deal?”

Arjune tersenyum. Dia ikut mengulurkan tangan, balas menjabat tangan Davi untuk ditarik kencang sampai tubuh wanita itu merapit ke arahnya. Dia sedikit membungkuk, untuk mencium cepat bibir wanita itu. “Deal,” ujarnya.

***

Davi tidak menolak saat Arjune memintanya untuk mengantar ke Blackbeans. Karena dia pikir kata ‘mengantar’ yang ada di dalam pikiran Arjune sama halnya dengan yang dia pikirkan. Ternyata, makna ‘mengantar’ sudah bergeser sejak hari ini.

Arjune mengantarkan Davi sampai Blackbeans, diam di sana, melihat bagaimana teman-teman Davi memberikan kejutan dan

ucapan selamat atas pernikahannya, lalu membuntuti Davi ke ruang kerjanya, menunggu di sana selagi Davi bertemu dengan Helia—seseorang yang Jena pilih untuk menggantikan Davi sebagai *branch manager* di sana. Lama Davi melakukan *meeting* bersama Helia dan beberapa staf lain, mungkin sekitar dua jam.

Sampai Davi pikir Arjune sudah kembali ke rumah dan beristirahat.

Namun nyatanya, “Kamu masih di sini?” saat Davi memasuki ruang kerjanya, dia melihat Arjune tengah duduk di kursinya, di balik meja kerja sambil mengotak-atik layar iPad.

Pria itu mendongak saat mendengar suara pintu ruangan terbuka, lalu tersenyum. “Hai, iya aku masih di sini.”

Davi menghampiri pria itu. “Kamu nggak pulang?”

Arjune menggeleng, menyimpan iPad di atas meja, lalu beranjak dari kursi. “Udah selesai *meeting*-nya?”

Davi mengangguk. “Udah, tapi aku harus nemenin Helia di bawah.”

“Ya udah nggak apa-apa. Aku nggak apa-apa kok nunggu.”

Bukan begitu maksudnya. Davi mendengkus pelan. Dia menaruh berkas yang dibawanya dari ruang *meeting* tadi, lalu menaruhnya di atas meja. Layar ponselnya menyala, Ranti menghubunginya melalui telepon karena percakapan keduanya terjeda di ruang *meeting*, dan sekarang dia sedang menemani Helia di lantai dasar. “Halo, Ran?”

“Halo, Mbak?”

Bertepatan dengan itu, Davi merasakan kehadiran Arjune di belakang tubuhnya, pria itu memeluknya sambil menyandarkan wajah di bahu kirinya. “Ya, kenapa?”

"*Tadi Mbak Jena telepon, waktu kita masih meeting. Tentang Mbak Helia, dia kan belum bisa sepenuhnya di Canggu, masih bolak-balik ke tempat yang lama."*

Davi memegangi tangan Arjune yang merapatkan peluk dengan wajah yang mulai merapat ke lekuk lehernya.

"Jadi untuk weekly report, masih Mbak yang kerjain," lanjut Ranti.

Arjune mulai menciumi lehernya. Dan Davi tidak bisa menghindar karena dia harus segera memeriksa berkas di depannya. Selama lebih dari satu minggu, dia meninggalkan pekerjaannya dan itu akan membuatnya harus bekerja keras malam ini. "Oke. Aku minta data selama dua minggu ke belakang ya, Ran."

Satu tangan Davi memegangi sisi wajah Arjune saat pria itu semakin menekan ciuman di lehernya. Dia berharap pria itu bisa bertingkah lebih tenang, nyatanya malah sebaliknya. Arjune terkekeh, lalu menciuminya dengan lebih liar.

"Baik, Mbak. Nanti saya minta sama Wahyu, ya."

"Oke. Makasih, Ran." Davi ingin memberi peringatan ketika ciuman Arjune turun ke pundaknya. Dia berusaha memutar tubuhnya agar bisa melihat wajah Arjune sepenuhnya, tapi pria itu menghindar dan malah memeluknya lebih erat sehingga tubuh keduanya sama-sama berputar. Alhasil, Davi malah terkekeh sendiri. "Ada lagi, Ran?"

"Nggak, Mbak. Aku lagi sama Mbak Helia nih di bawah."

"Aku nyusul ke bawah sebentar lagi." *Mau ngurus dulu bayik gede yang malah gelendotan nggak jelas di jam kerja gini nih.* Saat telepon terputus, Davi melepaskan satu embusan napas kasar. Pria yang sejak tadi memeluknya, kini semakin menempel dan tampak tidak berniat menjauh. "Gimana aku bisa kerja kalau kamu kayak gini?"

Arjune tampak tidak terpengaruh dengan ucapan itu. "Aku nggak bisa buat diem aja kalau lihat kamu."

“Arjune ....”

“Aku cuma tiga hari lho di sini.”

“Aku tahu.”

Wajah Arjune menjauh. “Aku lagi mengumpulkan energi seandainya di Jakarta kangen kamu.” Dia kembali memeluknya.

“Aku harus ke bawah.”

“Lima menit lagi,” pinta Arjune.

Davi menghela napas. Sabar. Dia tidak harus berdebat di hari kedua pernikahannya. Jadi, dia tepuk pelan tangan Arjune. “Sini, sini, aku peluk. Biar energinya cepet keisi.”

Dan Arjune kegirangan. Dia tertawa sambil melepaskan pelukannya sesaat, sampai kembali merapat dan memeluk tubuh Davi erat-erat.

“Lima menit, ya.” Davi mengingatkan. “Dengan tangan yang nggak ke mana-mana.”

Arjune tertawa lagi saat tangannya tertangkap basah mulai merayap masuk melewati blus putih milik Davi dan mengusap langsung kulit punggungnya.

Lama keduanya bertahan dengan posisi seperti itu, sampai akhirnya Arjune mengecup puncak kepalanya dan mengangkat satu tangannya. Saat Davi mendongak, Arjune terlihat tengah memperhatikan jam tangannya. “Oke, aku lepasin kamu sekarang,” ujarnya. “Aku izin keluar sebentar, ya? Nanti kalau kamu udah pulang, telepon aku aja, biar aku jemput.”

Davi mengernyit saat tubuh Arjune menjauh, seperti ada sesuatu yang direnggut dari dirinya, dan dia tidak rela. Ternyata walaupun dia mengomelinya sejak tadi, dia juga berharap pria itu tetap berada di sisinya. “Kamu mau ke mana?”

“Biasa, kerjaan.”

“Kamu kan lagi cuti?”

Arjune terkekeh. “Kenapa, sih?” Kembali dia tarik tubuh Davi mendekat. “Kalau di sini terus, kerjaan kamu nggak selesai-selesai, makin lama selesainya yang ada.”

“Tapi nanti aku pulang malem lho, aku mau ngerjain laporan—“

“Iya nggak apa-apa, nanti telepon aja.” Sebelum menjauh Arjune sempat mencium bibir Davi, singkat, lalu melangkah pergi.

Dan benar, keribetannya hilang memang, tapi rasanya semua sepi. Dia meragukan kesanggupan Arjune untuk tinggal jauh darinya selama satu bulan, tapi kali ini dia juga meragukan dirinya sendiri.

Banyak yang Davi kerjakan hari ini, dan benar kata Arjune, dia harus segera menyelesaikan semuanya agar bisa lebih cepat bertemu pria itu dan menghabiskan waktu bersama. Setelah Helia pulang, dia masih bertahan di ruangannya untuk menyelesaikan *weekly report* yang Jena minta.

Dia baru saja meminum air putih di gelasnya saat pintu ruangan yang tadi tertutup karena Helia baru saja pergi, kini diketuk dari arah luar dan kembali terbuka.

Davi mendongak. “Ada yang ketinggalan? Atau—“ Raut wajahnya berubah saat seseorang yang masuk kini bukan seperti yang dia pikirkan sebelumnya.

Bukan Helia.

Ada Niam, sosok pria itu hadir dan melangkah masuk. “Sibuk banget nih kayaknya.” Dia tersenyum. Tanpa dipersilakan, dia mengambil kursi dan duduk di hadapan Davi.

“Kamu ke sini kok—“ Davi melirik ke arah pintu ruangan yang terbuka, “—nggak bilang dulu?”

"Kebetulan lewat tadi." Tangannya mengarah ke luar. "Terus masuk, tanya Ranti, katanya kamu ada." Dia bersidekap. "Maaf karena kemarin aku nggak bisa datang ke pesta pernikahan kamu, aku bingung ngatur jadwal kerja karena undangannya mendadak banget." Dia terkekeh. "Aku kayak kesambar petir pas dapat undangan, cepet banget, baru aja ngabarin ke Jakarta, tiba-tiba nikah."

"Iya, soalnya—"

"Sengaja, ya? Takut ketikung lagi dia?" tanyanya. Tertawa. Lalu berkata lagi. "Bercanda."

Sementara Davi masih memasang tampang bingung.

"Selamat ya, Vi. Akhirnya ... seperti yang lalu-lalu, pilihan kamu jatuh pada masa lalu."

Davi hendak membalas ucapan itu, tapi Niam kembali melanjutkan ucapannya.

"Yang sekarang akan menjadi masa depan kamu." Pria itu tersenyum, jelas tidak tampak raut patah hati, kecewa, atau apa pun itu di wajahnya. "Semoga kamu bahagia."

"Terima kasih," gumam Davi. "Aku juga berharap itu terjadi sama kamu."

"Aku juga berharap sama. Tapi ...." Niam tersenyum. "Susah ya." Kali ini dia terkekeh. "Jadi aku paham kenapa kamu nggak bisa lupain Arjune."

"Dan Chiasa yang nggak mungkin melupakan Janari." Davi kembali mengingatkan.

Niam merapatkan bibir, lalu berdecak, tapi dia juga mengangguk-angguk. Setelahnya, dia bangkit dari kursi. Hendak bergerak keluar, tapi dia bicara lagi. "Kamu mau hadiah apa? Bilang aja, nanti aku kasih."

"Aku mau kamu bahagia juga," pinta Davi. Dia bisa saja tidak peduli, bisa saja bersikap seolah-olah tidak tahu apa-apa. Namun, dia punya hutang budi cukup besar pada Niam yang menemaninya saat pertama kali menginjak Bali, mengenalkan ini dan itu, membuatnya terkadang lupa jika dia sedang sakit dan patah hati. "Bisa?"

Niam mengangguk. "Bisa," jawabnya yakin. "Aku selalu bahagia kalau lihat Chiasa senyum kok."

Jawaban yang selalu terkesan samar.

***

Saat pekerjaannya selesai pada pukul delapan malam, Davi sempat menelepon Arjune. Hendak berkata bahwa dia bisa pulang sendiri naik taksi jika Arjune kelelahan dan sedang beristirahat. Namun, sebelum dia bicara, pria itu memberitahunya bahwa dia sudah menunggunya di Blackbeans.

Arjune melambaikan tangan, memberi tahu keadaannya yang tengah duduk di salah satu meja pengunjung bersama satu *cup cold brew* yang dipesannya.

Dia masih mengenakan pakaian yang sama, penampilannya sama sekali tidak berubah, hanya wajahnya yang terlihat jauh lebih lelah. Entah pergi ke mana dia seharian ini, tapi tampaknya dia tidak beristirahat sama sekali.

"Kamu ke lokasi proyek?" tanya Davi ketika keduanya sudah masuk ke mobil. Pekerjaan Arjune di Bali belum selesai, bisa jadi ke depannya Arjune masih sering bolak-balik Jakarta-Bali dengan alasan pekerjaan. Bahkan tadi sore Jena memberi kabar bahwa Kaezar dan yang lainnya sudah tiba di Bali untuk kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Nggak," jawab pria itu.

Davi melirik *polo shirt* hitam yang Arjune kenakan. "Kok, kayaknya kamu capek banget?"

Arjune tersenyum, tangannya mengusap rambut Davi tanpa mengatakan apa-apa lagi. Pria itu mengendarai mobil SUV putih yang biasa dia gunakan selama di Bali. Membelah jalan, tanpa menjelaskan apa-apa, dia membawa Davi ke arah berlawanan dengan yang seharusnya.

“Lho, kita mau ke mana?” Davi menatap Arjune bingung.

“*Honeymoon*,” jawab Arjune. Merasa tidak ada yang perlu ditutup-tutupi.

Arjune membawa Davi ke salah satu hotel yang berada di kawasan Seminyak. Sekarang Davi tahu ke mana perginya pria itu seharian ini, menemukan tempat yang bagus untuk keduanya menghabiskan malam bersama.

Davi menemukan kamar berbentuk lingkaran, dengan semua *furniture* di dalamnya yang juga berbentuk sama. Mulai dari tempat tidur, karpet yang dijejaknya, juga meja-meja dan lemari-lemari yang melengkung cekung mengikuti bentuk ruangan. Segalanya berwarna cokelat dan putih, dengan lampu-lampu bulat yang menyiram dengan cahaya oranye hangat.

Di hadapannya, ada sebuah dinding kaca berbentuk setengah lingkaran yang terbuka, menampilkan *private pool*yang airnya tampak biru berbentuk setengah lingkaran mengikuti bentuk ruangan. Indah sekali, menghadap pada pantai yang deburnya terdengar, suasana yang hangat, menenangkan, dan ... menggairahkan dalam waktu bersamaan.

Davi terlalu lama mematung, berdiri di lantai kayu untuk memperhatikan sekelilingnya. Di dekatnya ada sebuah *longer chair* yang juga berbentuk lingkaran dilapisi busa dan bantal, muat untuk digunakan oleh dua orang. Davi pernah menginap di salah satu hotel mewah di Jakarta beberapa hari lalu, tapi kali ini ... lebih dari kata mewah. Suasananya begitu menakjubkan.

“Capek nggak?” Arjune memeluknya, pria itu melingkarkan dua lengannya di tubuh Davi. Davi bisa merasakan dadanya yang hangat merungkup seluruh permukaan punggungnya.

Davi mengangguk. Membayangkan dia bisa merendam seluruh tubuhnya di *private pool* dengan air hangat pasti menyenangkan. Dia hanya membayangkan, tidak berniat melakukannya karena jelas tidak menyiapkan segalanya; dia tidak membawa pakaian ganti, apalagi *swimwear*.

Namun, apa yang tidak bisa diwujudkan oleh seorang Arjune Advaya? Dia sudah menyediakan sebuah *swimwear*untuk Davi. Davi mengenakannya, *swimwear* hitam berlengan panjang itu memiliki potongan dada lurus yang rendah sehingga menonjolkan hampir setengah dada bagian atasnya.

Rambutnya dia biarkan terurai setelah seharian ini diikat tanpa lepas. Berjalan, menjejak satu per satu tangga di dalam kolam, mendekat pada Arjune yang sudah merendam tubuhnya yang *topless*. Pria itu sudah berada di dalam air hangat itu lebih dulu bersama satu gelas wine di tangannya. Dua tangan pria itu bersandar ke pinggiran kolam, menanti Davi datang, membelakangi pemandangan pantai.

Air hangat mulai merendam tubuh Davi sampai dada, berjalan, tiba di hadapan pria yang kini menyerahkan gelas berisi cairan merah itu ke arahnya. Davi menggeleng, menolaknya, jadi Arjune menaruh gelas di pinggiran kolam renang. Dia rengkuh tubuh Davi ke dalam pelukan, membuat Davi merangkulkan dua tangannya ke tengkuk pria itu dengan gerakan sedikit rikuh.

Ada sepasang mata yang menatapnya lekat, meneliti setiap sisi wajahnya. “Cantik,” gumam Arjune, membuat wajah Davi menunduk dan mungkin saja sudah bersemu merah. Arjune terkekeh. “Kenapa masih malu-malu gini, sih?” Satu tangan Arjune bergerak meraih dagunya, mengangkat lagi wajahnya.

Ada saat-saat Davi masih tidak habis pikir kenapa bisa seseorang jatuh cinta padanya seluar biasa ini, menggilainya separah ini?

Padahal selama ini dia memandang dirinya sendiri biasa saja. Tidak ada yang terlalu dia banggakan dari dirinya, entah dari sifat, sikap, atau pun fisiknya.

Namun, saat bertemu Arjune dan dicintai olehnya. Davi berpikir lagi, mungkin dia salah dengan penilaiannya sendiri? Karena hanya dengan melihat tatapannya, pria itu tampak bisa menjungkir balikkan dunia hanya untuk memperjuangkannya.

Arjune mengusap sisi wajah Davi, membelai helai-helai rambutnya yang mulai basah karena ujung-ujungnya sudah terendam dan menari-nari di permukaan air. “Saat pertama kali benar-benar ‘menyentuh’ kamu, aku yakin bahwa kamu dilahirkan untuk aku.”

“Kenapa?” Davi melepaskan satu kekeh singkat saat bertanya.

Arjune menggeleng. “Entah,” gumamnya. “Semua yang ada pada kamu, memang diciptakan hanya untuk aku.” Jemarinya bergerak lagi, ibu jarinya mengusap bibir Davi, naik ke hidungnya, lalu ... telunjuknya menyentuh lembut kelopak mata Davi—membuat Davi mengerjap pelan. “Mungkin karena ... semuanya terasa begitu ... pas?” Kali ini satu tangannya meraba dada Davi yang tidak terhalang bra, meremasnya pelan.

Davi sempat menunduk lagi, menggigit bibirnya, bingung memberi reaksi seperti apa.

“Katakan kamu nggak akan pernah pergi lagi,” pinta Arjune.

“Aku nggak akan pernah pergi.” Kali ini Davi mengatakannya dengan yakin, dia tatap dua mata pria itu lekat, meyakinkannya, bahwa tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan.

Arjune tersenyum. Dengan sisa air di rambutnya yang setengah basah, juga titik-titik air di wajahnya ... manis sekali, tampan sekali suaminya. Wajahnya mendekat, bibirnya yang basah mulai menyapu bibir Davi lembut. Perlahan, tapi tetap memabukkan.

Davi merapatkan tubuhnya ke tubuh pria itu saat ada angin yang menerpa cukup kencang, dia rapatkan juga bibirnya, membalas

ciuman Arjune dengan hasrat yang sama. Dia tahu, dia tidak pernah bisa mengimbangi gerakan Arjune, tapi senyuman pria itu saat tahu Davi bergerak membalas, selalu terkesan memuji.

Dua tangan Arjune kembali meremas dadanya dari balik *swimwear* yang ketat, membuat Davi mendesah pelan, desahan yang tertahan oleh ciuman yang semakin lama geraknya terasa semakin panas dan liar.

Davi sadar napasnya sudah terengah dan tidak berirama benad saat satu tangan Arjune sudah manyisip ke balik *swimwear*-nya, menyentuh langsung dadanya, meremas langsung kulit dadanya, menemukan puncak dadanya dan memilinnya pelan.

Davi tidak bisa melakukan apa-apa selain membalas ciuman di bibirnya, dengan dua tangan yang sudah bergerak menggenggam rambut pria itu sambil sesekali mengeluarkan desah tertahan. Tangan Arjune yang lain sudah merayap di pahanya, mengusap seluruh bagiannya sampai rasanya sekujur tubuh Davi mulai gemetar.

Aneh sekali, ini bukan kali pertama, tapi setiap melakukannya sensasinya selalu terasa berbeda. Kali ini, saat jemari Arjune sudah berada di pangkal pahanya, menyelip di antara sempit pakaian yang dikenakannya, lalu menemukan hangat dan basah di bawahnya, Davi merasa ... sekujur tubuhnya bisa meningkatkan suhu air di kolam itu.

Wajahnya terasa panas, entah karena air hangat yang kini merendamnya lama atau karena gerakan jemari Arjune yang mulai keluar-masuk di bawah sana. Saat Davi mulai mendesah dengan berani, Arjune mengeluarkan jemarinya dan melepas ciuman keduanya.

Lagi-lagi, pria itu tersenyum, kali ini dengan mata sayunya. “Nggak masalah kan kalau kita melakukannya di sini?”

Dia bertanya demikian saat napas Davi sudah terengah dan mengharapkan mereka melakukan hal yang lebih hebat dari sekadar berciuman? Yang benar saja.

Arjune memutar posisi, dia rapatkan punggung Davi ke dinding pembatas kolam. Dia cium lagi bibir Davi dengan gerakan yang lebih kuat. Tangannya jelas sudah menjelajah ke mana-mana. Makin lama, ciumannya bergerak semakin rendah. Dia mulai menciumi rahang Davi, turun ke lekuk lehernya, lalu pundaknya, terakhir ... lama dia menciumi dada Davi dan mengulum puncak dadanya.

Jemarinya kembali bergerak di bawah sana, kali ini hanya mengusap, memberi sentuhan yang lembut sampai Davi nyaris gila dan menyebut namanya berkali-kali. Wajah Arjune mendongak, melepas puncak dada Davi dari bibirnya, lalu dia bicara. “Aku punya sertifikat *diving*.”

Dia pernah mengatakannya.

“Aku hebat kalau urusan menyelam,” ujarnya lagi. “Mau bukti?”

Davi masih tidak mengerti tentang semua pengakuannya, jadi dia diam saja. Jadi saat Arjune tiba-tiba bergerak menenggelamkan seluruh tubuhnya ke dalam air dia agak panik. Pria itu sesaat menghilang, tapi kedua tangannya kini memegang pinggang Davi, seolah-olah meminta Davi untuk tidak bergerak. Dan setelah itu, Davi merasakan jemari Arjune kembali bergerak di antara pahanya, jemari itu menyingkirkan kain yang menutup di sana.

Lalu, ada sebuah sentuhan yang membuat Davi terkesiap, Davi merasakan lidah Arjune di bawah sana, mulai menyentuhnya.

Davi mendesah, berkali-kali, kali ini tidak dia tahan lagi, karena Arjune mulai menyapukan lidahnya dengan gerakan lebih hebat. Terkadang Davi merasakan gerakan lidah itu mengusap, beberapa kali juga mengisap, menggigit kecil sampai dia melenguh kencang menyebut nama pria itu.

Wajah pria itu muncul ke permukaan, yang kemudian segera Davi tarik untuk kembali dia satukan dengan ciuman. Tidak ada lagi yang waras di antara keduanya. Davi bahkan membantu Arjune meloloskan bagian tubuh yang sudah terasa sangat sesak di pangkal pahanya. Sementara Arjune sudah menurunkan kedua lengan *swimwear* Davi sampai dua dadanya kini terlihat jelas tanpa ditutupi lagi. Satu tangannya meremas dada Davi, tangan yang lain mengangkat satu tungkai kakinya dan menahannya.

Pria itu mendorong tubuhnya ke depan, mendesak bagian keras sampai Davi merasakan seluruhnya mengisi bagian tubuhnya yang kosong. Tubuh pria itu bergerak, berirama, menghasilkan riak air yang gelombangnya sesekali bertabrakan dengan tubuh keduanya. Tidak ada lagi suara debur ombak yang terdengar menenangkan, angin seolah-olah tidak lagi menyebabkan keduanya kedinginan.

Yang terdengar hanya engah kencang, desah lepas, suara Davi yang beberapa kali menyebut nama pria itu saat desakkan kencang melesak dalam, dan Arjune yang memuja Davi berkali-kali dalam gerak dan erangnya.

Malam itu. Tidak hanya tubuh keduanya yang menyatu. Hati dan jiwa keduanya juga kini larut, berbaur, dan ... seolah-olah tidak ada yang mampu memisahkan.

Mereka memacu hasrat, mencapai puncak yang sama. Arjune melepaskan diri, membalikkan tubuh Davi sampai membelakanginya, dia tarik bokongnya ke belakang sebelum dia desakkan lagi tubuhnya. Keduanya kembali merapat, menyatu, riak air semakin hebat, dan desah kencang Davi membuat Arjune menghentikan geraknya sesaat. Tubuh Davi yang terkulai membuat Arjune melumat bibirnya kuat-kuat.

Kembali dia pacu sendiri hasratnya, ikut mendaki, mencapai puncak yang Davi gapai sampai erangannya terdengar, begitu putus asa. Begitu frustrasi. Pria itu menyerah menarik wajah Davi untuk menciumi bibirnya yang basah.

Sama-sama terkekeh.

Yakin, malam ini mungkin akan ada yang kedua, atau juga ketiga?

Karena setelah mereka membersihkan diri, Arjune masih saja mencuri-curi untuk meremas bokongnya atau meraih dadanya. Seolah-olah dia masih haus dan tidak pernah puas.

“Aku mencintai kamu.” Ucapan itu Davi dengar saat keduanya sudah beranjak dari *private pool*, saat Davi sudah mengeringkan tubuhnya dan memakai *sleeping robe,* tertidur dalam pelukan pria itu, dalam hangat rengkuh tubuhnya.

“Aku juga mencintai kamu .... Sangat ....” Seingatnya, dia membalas ucapan itu dalam kantuk. Lalu, dia mendengar suara kekeh di samping telinganya, dia terima ciuman kuat di bibirnya sebelum lengan kokoh itu kembali merengkuh tubuhnya, menyembunyikannya lagi dalam hangat. Tertidur. Sampai pagi.

***

***

Hari ini tepat tiga hari Davi dan Arjune menjalani hubungan jarak jauh. Arjune kembali ke Jakarta setelah menghabiskan waktu cutinya untuk menemani Davi selama beberapa hari di Bali, sementara Davi masih mengurusi semua pekerjaannya dan membiarkan Arjune pergi tanpanya.

Berat sekali saat Arjune meninggalkannya. Di bandara, mereka berpelukan sangat lama, erat, seolah-olah enggan terlepas. Bahkan Davi yang selalu berpikir bahwa semuanya akan berjalan mudah dan baik-baik saja, tidak bisa menahan tangis dalam pelukan pria itu, berpesan berkali-kali pada suaminya untuk tidak melalaikan waktu istirahat dan makan teratur selama dia tidak bisa bersamanya.

Karena, selama pria itu hidup bersamanya, Davi yang kerap mengingatkannya untuk makan siang. Davi yang selalu mengingatkannya untuk istirahat pada malam hari saat pria itu masih berkutat di depan layar laptop untuk mengerjakan semua urusannya. Cuti bagi Arjune hanya mengalihkan pekerjaan dari kantor ke tempat di mana dia berada ternyata.

Davi berharap hari pertama saat keduanya harus melakukan hubungan jarak jauh, semua akan baik-baik saja. Namun, sejak bangun di pagi hari, Arjune sudah melakukan *video call* pada saat langit masih gelap. Katanya, dia ingin melihat bagaimana keadaan Davi saat bangun tidur, padahal kemarin-kemarin dia selalu menyaksikannya, setiap pagi. Davi bahkan harus membawa ponselnya ke kamar mandi karena Arjune enggan mematikan sambungan video.

Mereka berbincang lama selama di kamar mandi. Lalu beranjak ke kamar lagi untuk ganti baju, saling memberi tahu akan melakukan kegiatan apa saja hari ini, akan pergi ke mana saja. Davi pikir semuanya akan berhenti saat dia berangkat kerja, tapi Arjune terus berkata rindu, berkali-kali sampai nyaris merengek.

Lihatlah kelakuan bayi besar itu. Dia pasti ditertawakan oleh Kama, Yesa, dan gege jika bayi-bayi itu tahu.

Davi mulai bekerja, berjalan ke sana kemari bersama Helia sambil membawa-bawa ponselnya yang menyala, baterai ponsel sampai menyisakan rasa panas di telapak tangannya karena benda elektronik itu terus-terusan dipakai. Di sela waktu makan siangnya, Davi bisa melihat bagaimana Arjune berada di ruang *meeting* yang gelap, pendar lampu layar laptop menyorot wajah pria dengan raut serius itu sambil sesekali mengalihkan pandang ke arah layar presentasi.

Pemandangan itu, membuat Davi sempat membekukan gerak, senyum sendiri. Dia berbisik pada Si Manja Pria Bertampang Serius itu. “Aku baru sadar sesuatu.” Dia mengenakan *earhope*, Arjune juga, sehingga dia sadar saat Davi bicara, matanya tertuju ke layar ponsel. Lalu, setelah berhasil menarik perhatiannya, Davi lanjut bicara. “Kamu ganteng banget kalau lagi serius gini.”

Dan Arjune menunduk, menyembunyikan senyum simpulnya tanpa bisa membalas perkataannya, dia masih berada di dalam ruang *meeting* sehingga harus menjaga sikap jika tidak ingin menjadi pusat perhatian.

Davi tidak mungkin membiarkan ponselnya meledak. Jadi saat baterai ponselnya habis, dia menghampiri colokan listrik untuk mengisi dayanya. Saat ponselnya menyala, dia menyisipkan sebuah pesan singkat untuk Arjune.

Davi Renjani

HP-ku mati, aku kabarin kamu kalau udah pulang nanti ya.

***

Hari selanjutnya.

Davi pikir hari ini segalanya akan lebih lancar. Lebih ... terkendali? Dia dan suaminya—yang manjanya luarrr biasa menguji kesabaran—itu, harusnya sudah mulai terbiasa dengan jarak yang

membentang dan membuat keduanya tidak bisa saling menjangkau.

Namun, semuanya malah semakin parah. Arjune mengirim pesan setiap waktu, hampir setiap satu menit sekali di sela pekerjaan lapangan—yang tidak bisa membuatnya terus-terusan menelepon seperti kemarin.

911

Aku kangen.

Kangeeen.

Aku mesti gimana, sih?

Kerjaan berantakan.

Bingung banget aku.

Missed voice call at 11.00

Sayang, kok telepon aku nggak diangkat?

Habis telepon makin kangen.

Missed voice call at 11.30

Aku baru balik ke kantor. Kangen nih. VC, ya?

Davi mengembuskan napas kencang seraya mengenyakkan tubuhnya ke kursi. Demi Tuhan, dia mencintai Arjune, dia juga rindu, sangat. Namun pekerjaan hari ini juga membuatnya tidak bisa selalu mengecek ponsel; membaca dan membalas pesan, lalu mengangkat telepon.

Sementara seharian ini Arjune bertindak seperti anak SMA yang baru menemukan lawan jenis yang dia suka, membuat Davi tidak bisa melepaskan pondel dari tangannya barang sebentar.

Davi mengurut keningnya dengan jemari, lalu melenguh pelan.

“Kopi nggak, Mbak?” tanya Ranti.

“Nggak, Ran.” Davi mengibaskan tangan sembari membuka berkas di hadapannya. Kafein akan memperburuk jalan kerja isi kepalanya di tengah kondisi pekerjaannya yang sesak, juga Arjune yang terus membuat layar ponselnya memendarkan cahaya setiap hampir lima menit sekali. Dia sudah kembali ke ruang kerja, bersama Helia yang kini memiliki meja di ruangan yang sama.

“Mau teh?” Ranti masih belum menyerah, mungkin raut buruk di wajah Davi membuatnya terlihat begitu memprihatinkan.

Davi tercenung sebentar. Menoleh. “Boleh, deh.” Dia tersenyum. “Makasih, ya.”

Sesaat kemudian, dia melihat layar ponselnya menyala lagi.

911

Aku udah gila deh kayaknya.

Kangen kamu.

Gila aku nggak bisa kerja.

Setelahnya, ponselnya kembali berdering. Jelas *caller-id* itu lagi yang muncul. Dan Davi mendengkus kencang setelah membaca pesan itu, membuat Helia menoleh dan menertawakannya.

***

Hari selanjutnya. Davi bisa agak lega karena hari ini Helia bisa meng-*handle* keadaan Blackbeans di pagi hari, setidaknya sampai jam makan siang. Dia semakin optimis waktunya untuk bisa *resign* tidak akan lama lagi.

Hanya perlu bersabar sebentar lagi untuk mendengarkan bagaimana suaminya mengeluh setiap hari—setiap waktu. Davi

baru saja membalas pesan-pesan Arjune yang berderet. Pria itu sudah mulai kelewatan dengan mengirimkan tiga sampai lima pesan sekaligus dengan isi yang rata-rata hampir sama.

Dia memberi tahu, kalau dia rindu.

Ya Tuhan. Bisakah dia bilang pada Jena, jika tidak ingin membuatnya lebih cepat gila, Jena harus segera mengizinkannya untuk *resign* agar bisa memeluk suaminya setiap hari karena dia baru saja membaca sebuah pesan di barisan terakhir.

911

Aku pegel-pegel. Mungkin karena udah lama nggak peluk kamu.

Davi tidak menyangka pelukannya serupa mesin pemijat otomatis yang bisa menghilangkan rasa pegal.

Ada kondisi yang tenang selama beberapa saat, Arjune tidak mengirimkan pesan dan menelelponnya, mungkin sedang sibuk bersama investornya karena biasanya hanya itu yang bisa menghentikan tingkahnya. Sehingga Davi bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk pergi ke kamar mandi dan membersihkan diri.

Handuk masih melilit di kepala saat sebuah dering ponsel terdengar. Dia memejamkan mata, berputar tubuhnya dan berjalan ke arah sumber suara. Ponselnya menyala-nyala di atas kabinet kecil di samping tempat tidur.

Dia pikir, dia akan menemukan nama yang sama. Arjune lagi. Namun kali ini, nama Favita yang muncul di sana. Segera dia sambar dan jawab telepon itu karena ... mungkin saja ada kabar genting tentang suaminya? Walaupun dia sama sekali tidak berharap demikian. “Halo, Ta?”

“Bu ....” Setelah menikah dengan Arjune, Favita kembali memanggilnya dengan sebutan itu. Oh, ya, suara Favita di sana terdengar mengeluh. *“Selama satu minggu ini ... saya pikir, kayaknya lebih baik saya resign aja, deh.”* Suaranya kali ini terdengar lebih putus asa.

“Lho, Ta? *Are you okay?*” Ah, pertanyaan basa-basi, tentu saja Favita tidak baik-baik saja. Davi hanya ingin mendengar lebih banyak cerita dari wanita itu. Wanita tangguh itu yang selama beberapa tahun belakangan ini mengurusi segala jadwal Arjune—dan sikapnya.

“Nggak, Bu. Jelas nggak okay ....” Favita terdengar jauh lebih putus asa. *“Bapak marah-marah setiap menit, segala yang saya lakuin ada aja kurangnya, salahnya. Saya jadi bingung sendiri.”* Favita mendesah, entah sedang di mana dia sekarang. *“Maaf ya, Bu .... Saya nggak tahu mau cerita ke siapa.”*

“Nggak apa-apa .... *It’s okay.*” Davi bergumam lembut. “Kamu lagi di mana sekarang?” tanyanya. Samar-samar dia mendengar ramai menjadi latar belakang di balik *speaker* ponselnya—suara obrolan, bising yang sibuk, dentingan seperti beradunya sendok dan piring. “Dan Bapak?”

“Saya lagi di La Brasserie.” Favita menyebutkan nama sebuah restoran di sebuah hotel bintang lima. *“Di meja lain, Bapak lagi menemani makan siang koleganya.”*

“Oh ....” Pantas saja beberapa menit waktunya agak tenang. “Favita, saya janji ini nggak akan lama. Tahan sebentar, bisa?” Davi kembali pada fokus pembicaraan di awal.

Favita mendesah kencang, dia benar-benar mencapai titik frustrasi sepertinya.

“Ta?” Davi mengingat bagaimana usaha Rui untuk mencarikan berbagai jenis sekretaris untuk Arjune dan semuanya mental di bulan ketiga, bahkan sebelum melewatinya. Hanya Favita yang mampu bertahan. Dia tidak ingin menambah kerjaan untuk Rui. “*Please*?” Davi memohon.

“Saya coba ya, Bu ....”

Kondisi aman setelahnya. Davi bisa pergi ke Blackbeans walau menerima kembali pesan dan telepon yang bertubi-tubi dari Arjune. Namun, Favita tidak lagi menghubunginya untuk mengeluh.

Sampai suatu waktu, saat Davi tengah membereskan semua berkas di mejanya, entah apa lagi yang terjadi, Favita kembali mengeluh dengan masalah yang sama.

"Kerjaan saya dilempar, katanya saya nggak becus kerja."

Itu kalimat yang Davi dengar sebelum dia menenangkan Favita dan membujuknya dengan sejumlah makanan yang dia kirimkan ke apartemen wanita itu oleh seorang kurir saat dia kembali bertanya, *"Apa saya beneran nggak boleh resign aja?"* Favita kehilangan harapan.

Davi bergegas pulang dari Blackbeans. Pada pukul delapan malam dia sudah di rumah. Dia buka lemari yang berada di dekat ruang televisi. Ada beberapa lilin aroma terapi berwarna marun di sana, dia meraihnya. Lalu *bubble bath*, dia tidak tahu ini akan berhasil atau tidak. Namun dia harus mencoba.

Davi bergerak ke arah kamar mandi, memberi *bubble bath*, minyak mandi, serta *body wash* di dalam *bathub* yang dia isi air seperti tengah memberi ramuan. Ini juga ramuan, untuk mengguna-guna Arjune. Setelah merasa cukup, dia satukan rambutnya yang terburai dalam satu genggaman, dia cepol asal.

Mulai dia buka kancing kemejanya satu persatu, dia pereteli bajunya sendiri sebelum mencelupkan kakinya ke dalam bak yang kini wangi dengan bantuan lilin aroma terapi. Dia mendesah pelan, bukan hanya untuk Arjune harusnya dia melakukan hal itu, tapi juga untuk dirinya sendiri.

Karena ternyata dia membutuhkannya setelah seharian ini tidak berhenti lepas dari segala sesuatu tentang pekerjaan. Perlahan tangannya menggapai pinggiran *bathub* yang kering, dia menaruh ponselnya di sana. Lalu, dia jangkau dan hubungi Arjune saat itu juga.

Panggilan pertama diabaikan, membuat Davi mengernyit.

911

Sayang, aku masih teleconference.

Will be finished in a minute.

Davi mendesah kencang. Dia tidak ingin kekanakan, tapi sesekali menggoda Arjune tidak ada salahnya. Dia ambil potret ujung kakinya yang mencuat dari permukaan air berbusa, juga puncak lutut dan setengah pahanya yang dibiarkan terlihat, lalu dia kirimkan melalui pesan singkat.

911

Yah, kalau gini aku udah gila beneran.

I'll call you.

Dan Davi tertawa sendiri membayangkan bagaimana Arjune yang gusar dan tidak sabar mengakhiti *teleconference*-nya. Hanya berselang sekitar dua menit, saat Davi masih memejamkan mata dan menikmati wangi yang menguar di ruangan dari lilin yang menyala, ponselnya berdering.

911

Incoming video call ....

Dan tanpa menunggu lama, Davi langsung menjawab panggilan tersebut. Lalu, "Hai." Davi tersenyum, mendapati Arjune dengan kemejanya yang kusut dan wajah yang tidak kalah semrawut.

Pria itu tersenyum, memalingkan wajahnya sekali sebelum kembali terpaku ke layar ponselnya. *"Aku kangen,"*ujarnya lagi. *"Dan sekarang aku lebih gila lagi karena ... jadi lebih kangen lihat kamu kayak gini."*

Davi mengangkat sedikit tubuhnya. "Aku juga kok. Kangen kamu. Berharap seharian ini kamu ... baik-baik aja." Padahal dia mendengar pengaduan Favita berkali-kali hari ini.

“Airnya hangat?” Arjune memastikan.

Davi mengangguk. “Mm.”

Arjune mengurut keningnya dengan jemari, lalu tatapnya yang redup kembali terarah pada layar ponsel. *“Aku capek, tapi setelah lihat kamu, jadi ... lebih baik,”* ujarnya. *“Aku lagi bayangin seandainya aku ada di sana.”*

“Kalau kamu di sini, ceritanya beda lagi. Aku nggak cuma berendam di *bathub*.” Ucapan Davi membuat Arjune terkekeh. “Hari ini berat banget ya buat kamu?”

Arjune mengangguk. *“Yah ....”* Ada desah yang begitu lelah setelahnya. *“Proyek baru, kerjaan baru, yang makin hari makin ... bikin aku nggak punya waktu.”* Dia sedang mengeluh, tampak tidak keberatan terlihat lemah di depan Davi. Mungkin ini yang dibutuhkan Arjune seharian ini, tempat mengeluh, tapi dia tidak bisa melakukannya karena jadwal yang begitu padat.

Dan Favita menjadi pelampiasan.

“Tarik napas ...,” pinta Davi, dan Arjune melakukannya. “Buang ....” Dia masih melihat Arjune mengikuti perkataannya. “And, *I love you*,” ujarnya. Dan Arjune terkekeh.

Ada rona yang berbeda dari wajahnya sekarang saat pria itu terkekeh. *“I love you more more more moreeeee ....”*Arjune mendekatkan wajah ke layar ponsel, lalu menjauh dan tertawa. *“Minggu ini aku pastiin kita akan ketemu.”*Tangannya mengacung ke arah Davi, seperti tengah memberi peringatan.

“Lalu?” pancing Davi.

“Apa?” Arjune tidak segera menyambar pancingannya, mungkin karena hari ini dia terlalu lelah.

“Setelah ketemu, lalu apa?”

“Ng ....” Kembali dia dekatkan wajahnya ke ponsel. *“Aku nggak akan membuat kamu beranjak dari tempat tidur seharian.”*

Davi mengangguk-angguk. “Aku akan peluk kamu seharian.” Dia menyanggupi. “Supaya pegal-pegal kamu hilang.”

Arjune tertawa lagi, mungkin ingat pada isi pesan yang dia kirimkan pada Davi hari ini. *“Kalau pegal-pegal tuh harusnya sambil olah raga sih,”* ujarnya.

“Ya ..., ya .... Aku janji akan nurut.”

“Oke. Harus.” Arjune menjentikkan jari. Dia mengulurkan tangan ke arah yang tidak bisa Davi jangkau dengan penglihatannya. Pria itu mengambil segelas air, lalu meminumnya sampai air di gelasnya tandas.

Tanpa Davi sadari, dia terpaku melihat pemandangan itu, leher Arjune, jakunnya yang bergerak naik turun. Setelah selesai, Davi melihat Arjune mengelap sisa air di bibirnya yang basah dengan punggung tangannya.

Tampan sekali.

Seksi sekali.

Kenapa dia baru menyadari hal itu sekarang? Maksudnya, benar-benar menyadari hanya dengan menatap pemandangan itu saja, bisa membuat sesuatu di antara kedua pahanya berkedut.

“Kamu harus cepat keluar, Vi. Nanti masuk angin.” Arjune kembali menatap layar ponselnya.

“Iya. Aku mau keluar.” Davi baru saja hendak menggapai handuk, tapi suara Arjune menghentikan geraknya.

“Boleh keluar dari bathub tanpa pakai apa-apa? Dan jangan matiin kamera,” pintanya, kali ini dia mencondongkan wajahnya ke depan. Sorot mata yang sayu itu memandang ponsel dengen lebih intens.

Davi mengerjap-ngerjap. Oke, mereka memang sudah sering melakukannya, saling menelanjangi dan melihat semuanya satu sama lain. Namun, dalam keadaan seperti ini, apa tidak terlalu gila?

“Di kamar ada cermin, kan?” tanya Arjune, dia memang punya seringaian yang berbahaya. *“Tatap diri kamu sendiri, buka kaki kamu lebar-lebar .... Sentuh diri kamu sendiri dan arahkan kamera ke cermin.”*

Dasar mesum!

Dia punya suami yang otaknya begitu bajingan.

Namun, ternyata Davi melakukannya.

Juga menikmatinya.

***

Oke. Oke. Oke ....

Davi tahu hari ini tidak akan berjalan dengan baik. Namun ....

Apa lagi yang terjadi?

Davi melewatkan panggilan telepon dari Favita sebanyak tiga kali. Dia keluar dari ruang kerjanya sembari menghubungi kembali nomor kontak wanita itu. Lalu, saat dia baru saja hendak menyapa, suara Favita lebih dulu terdengar.

“Bu .... Saya resign aja deh.” Favita menangis, kencang sekali. Ada kesal yang dia luapkan, menderu-deru terdengar sakit hati.

Dan Davi mendengkus kencang. Dia mendengar Favita bercerita, saat Arjune menginjak hasil kerjanya di lantai dan menendangnya ke arah tempat sampah.

Buruk sekali.

Arjune menghubunginya tadi pagi. Memberi kabar bahwa besok dia gagal untuk pergi ke Bali karena harus melakukan perjalanan bisnis ke Makassar dan menghabiskan dua hari di sana. Tidak ada kabar lagi setelahnya, dan tahu-tahu Favita menghubunginya dengan kabar buruk.

Arjune kembali bertingkah kekanakkan.

Davi tidak bisa untuk diam saja. Dia segera menghubungi Jena, tidak menjelaskan semuanya. Dia hanya bicara agar diizinkan untuk pergi ke Jakarta, menemui Arjune hari itu juga. Padahal, besok saat bertemu Arjune, dia sudah menyiapkan sebuah kejutan.

Berupa kabar baik, yang pasti akan Arjune sukai.

Namun rencana hanya wacana, dia terbang ke Jakarta dan tiba pada pukul dua siang. Merasa tidak perlu banyak beristirahat, dia langsung pergi ke kawasan gedung tinggi di daerah Jakarta Selatan di mana Advaya Group berada. Di suasana yang sesak itu, Davi berjalan beriringan dengan beberapa karyawan yang menyapanya sopan ketika menyadari siapa yang kini menjejak gedung itu.

Tidak perlu waktu lama, dia bisa langsung memasuki ruangan Arjune.

Ruangan rapi, sunyi, hanya terdengar suara detak jam dinding di sana, jelas derit pintu yang terbuka langsung mengalihkan perhatian Si Penghuni Ruangan.

Davi tertegun di ambang pintu selama beberapa saat sebelum menutup pintu di belakangnya. Dia tersenyum menatap Arjune yang masih menatapnya bingung.

Penampilan pria itu masih tampak baik-baik saja dengan rambut tersisir rapi, kemeja dan simpul dasi yang terlihat licin. Namun tidak dipungkiri, binar matanya menyiratkan banyak kegelisahan. Ada gusar, cemas, kalut, lalu ... Dia bergumam. “Kamu ....”

“Favita bilang kamu nggak makan siang hari ini.” Davi menggedikkan bahu. Terus nggak keluar dari ruangan juga.” Davi melangkah mendekat. “Jadi aku ke sini.”

Bohong sekali.

Favita dengan matanya yang sembap baru saja menyapanya di luar ruangan.

Arjune menjatuhkan ponsel yang tadi diapitnya oleh jemari. Pria itu beranjak dari kursinya, keluar dari balik meja kerjanya dan melangkah cepat. Davi belum berpikir tentang banyak hal saat pria itu tiba-tiba merengkuh tubuhnya dan memagut bibirnya cepat-cepat.

Jelas tidak ada ciuman yang lembut dan hati-hati. Kasar, menuntut, tergesa-gesa, dan tidak berjeda. Seolah-olah, jika dia melepasnya sekali saja, Davi akan menghilang dan menguap dari pelukannya.

Davi membalas pelukan pria itu, keterkejutannya sudah reda dan menyadari rindunya sendiri. Dia luapkan perasaan itu lewat ciuman yang semakin lama semakin tidak terkendali, bahkan kali ini Arjune tidak hanya memeluk tubuhnya erat-erat, dia mencengkram di sana-sini, seolah-olah memastikan bahwa Davi yang dia peluk bukan hanya ilusi.

Wajahnya menjauh, ada engah yang membuatnya sulit merapatkan bibir. Arjune bicara dengan suara putus asa. “Aku rindu ....” Tatapnya menjelajah wajah Davi, dia telusuri dengan jemari setiap jengkalnya. Lalu, tiba jemarinya mengusap bibir Davi, dan jemari itu segera digantikan oleh bibirnya yang hangat. Mengecupnya singkat.

Saat tangan Arjune sudah meremas dadanya yang dibalut kemeja, Davi segera bicara. Tidak disangka suaranya akan terdengar serak. “Kita harus cari ... tempat yang aman?”

Arjune menggeleng. Dia mengulurkan tangannya ke belakang untuk menjangkau *remote* yang bisa membuat tirai di semua sisi ruangannya tertutup rapat-rapat. Setelahnya, dia raih ponsel untuk menghubungi seseorang. Pasti Favita. “Jangan ganggu saya

selama ....” Dia menatap Davi. “Satu jam. Tahan semuanya. Dengar?” ujarnya tegas.

Arjune setengah melempar ponsel itu untuk mengembalikannya ke atas meja. Dia rengkuh lagi tubuh Davi, mendekat pada tubuhnya yang kini sudah setengah bersandar ke meja kerja.

Hari ini, Davi tidak akan bisa selamat. Pria itu akan menerkamnya kuat-kuat.

Arjune meremas bokongnya dengan dua tangan, ciumannya masih dipagut kuat-kuat. Ujung-ujung jemari dan telapak tangannya yang hangat mengantarkan sensasi yang seolah-olah membakat sekujur tubuh Davi. Menyentuhnya dari paha sampai punggung. Bergerak ke depan, dia lucuti kancing kemeja—lalu kesulitan—dan dia tarik kedua sisinya menjauh dengan gerakan tidak sabar.

Kancing memantul ke lantai. Davi kehilangan lagi kemejanya.

Ciumannya bergerak ke lekuk leher, pundak, dada. Tiba dia mengulum puncak dadanya yang terbuka. Dan Davi hanya bisa menahan desah sambil memegangi dua sisi wajah pria itu kuat-kuat. Saat wajahnya terangkat, Davi tidak bisa melewatkan ciuman yang lagi-lagi terasa panas.

Tubuh Davi didorong mundur, pria itu memegangi dua pinggulnya agar tubuhnya tidak limbung. Sampai kakinya menumbuk sisi sofa, Arjune membalik tubuh Davi dan ciuman mereka terlepas. Davi memegangi sisi sofa, otomatis tubuhnya membungkuk dan Arjune hanya perlu menarik ke atas rok sempit di bagian pahanya sampai menyangkut di pinggang.

Pria itu menggeram menemukan jemarinya basah saat menyentuh Davi tepat di sana. Dia masukan perlahan jemarinya, dan Davi mendesah perlahan.

Tidak ada kata apa-apa, sesaat tubuh Arjune menjauh, dan Davi segera menoleh ke belakang untuk mengetahui apa yang terjadi. Dia melihat Arjune tengah berjongkok di belakangnya, pria itu mendekatkan wajah seraya meraih bokong Davi.

Dan Davi terkesiap saat lidah Arjune mengusap tepat di sana. Dia gelagapan, tapi juga ... menikmatinya? Dia kebingungan, tapi juga mendesah kencang-kencang. Ada gerakan mengusap, mendorong, sampai mengisap, yang membuat Davi bergerak tidak keruan dan meminta Arjune berhenti.

Lalu, pria itu bangkit, sibuk membuka ritsleting celananya sendiri. Tubuhnya mendesak ke depan, menyatukan diri, menyentak kencang dan Davi mengerang. Dia pacu kencang, berkali-kali sampai Davi merasa sesuatu begitu mendesak di antara pangkal pahanya.

Ada suara, “Ah ....” yang kencang yang lepas dari bibir Davi yang membuat Arjune merengkuh wajahnya, tersenyum sambil terus memacu gerak tubuhnya, menciumi sisi wajah Davi. “*I wanna come ...,*” gumam Arjune putus asa. Dan mereka menyambut ledakan yang sama, semuanya terasa meluap-luap selama beberapa saat, sebelum keduanya saling kembali memagut bibir dengan sisa-sisa lelah.

***

Arjune masih berbaring di sofa, memeluk tubuh Davi yang berada di sisi. Sudah satu jam, dan dia meminta perpanjangan waktu pada Favita. Satu jam tidak cukup untuk meluapkan rindu keduanya ternyata.

Wajah Arjune menyusup ke tengkuk Davi karena dia tidur membelakangi pria itu sekarang. Arjune sudah menutup tubuh Davi, melindungu dari kemejanya yang tidak layak pakai dengan jasnya. Ada suara dengung *air conditioner* yang terdengar berkejaran dengan detak jarum jam.

“Jena bilang ... aku bisa *resign* lebih cepat,” ujar Davi. Tadinya kabar itu akan dia jadikan sebuah kejutan untuk menyambut kedatangan Arjune. “Aku bisa kembali ke Jakarta setelah satu minggu.”

Telunjuk Arjune yang sejak tadi bergerak-gerak di punggung tangan Davi kini membeku. “Kamu serius?” Arjune berusaha membalikkan wajah Davi, mencium bibirnya. “Aku senang dengarnya.”

Davi mengangguk. Dia bisa menatap langsung wajah pria itu. “Jadi sekarang lepasin aku dan kembali kerja,” pinta Davi. “Aku janji nggak akan pergi-pergi lagi.”

“Peluk dulu, aku butuh *recharge* energi,” pinta pria itu. Dan Davi menurut saja, dia berbalik tanpa berpikir pria itu akan melakukan hal aneh lagi. Namun, tangannya meremas dada Davi.

Dan Davi hanya tertawa. “Mau kanan atau kiri?” tantang Davi dengan dada membusung, dia sepenuhnya hanya bergurau.

Arjune menatap dua dadanya yang tidak tertutup dengan benar. “Yang kiri rasa apa, yang kanan rasa apa?”

Davi tertawa lebih kencang, tapi derai tawanya tidak berlangsung lama karena Arjune mulai menyergap dadanya dengan bibir. Desahnya lepas lagi.

Namun, Arjune menahan geraknya, membuat Davi menoleh. “Sekali lagi, kita coba di jendela?”

***

Simplify Our Heartbreak | [Extra Part 4]

Ini Extra Part terakhir yang dipublish rutin tiap minggu yaaa. Nggak menutup kemungkinan ke depannya akan ada Extra Part lagi kalau dua manusia ini lagi mau cerita banyak tentang kehidupan pernikahan mereka.

Terima kasiii sudah sayang banyak-banyak sama Arjunedan Davi. They love you so muchhhh katanya.

***

Davi sempat menangis saat Ranti memeluknya. Memberinya sebuah kotak berisi kumpulan hadiah dari beberapa karyawan Blackbeans yang harus dia tinggalkan. Semua barang-barang di mejanya sudah bersih, sudah dialihkan ke rumah. Dia resmi akan meninggalkan Blackbeanshari ini.

"Mbak kapan bakal balik ke sini?" tanya Ranti sesaat setelah memeluknya. Dia mengusap sudut-sudut matanya yang basah.

"Belum tahu. Tapi pasti ke sini kalau lagi ke Bali," jawab Davi.

Arjune yang baru saja masuk ke Blackbeans dan melepas kacamatanya segera menyahut penasaran. "Memangnya kita ada rencana ke Bali?" Nada suaranya datar, tapi terselip sedikit rasa tidak suka. Dia membawa sedus besar cinderamata.

Davi menoleh. "Kan aku bilang 'kalau'."

Bibir Arjune membentuk huruf 'O' tanpa mengeluarkan suara. Menoleh ke sembarang arah, menyapu ruangan, berjalan menjauh, dia meninggalkan Davi yang kini sibuk membagikan camilan dan *souvenir* untuk beberapa rekan kerjanya.

Davi sibuk menceritakan tentang rencananya di Jakarta nanti, tentang kesibukan barunya, tentunya juga tentang Sweetness Slice.

“Jadi Mbak bakal langsung buka *outlet*-nya?” tanya Ranti. Dia satu-satunya yang tersisa karena yang lain sudah Davi persilakan untuk kembali bekerja. Mereka akan menyambut jam makan siang sebentar lagi, dan biasanya keadaan pengunjung akan menjadi lebih ramai.

“Rencananya ... gitu ....” Davi membereskan dus yang tadi dia pakai. “Aku pengen banget deh kamu datang di acara *grand opening* nanti.”

“Memangnya kapan, Mbak?”

Davi menggumam. “Belum tahu, sih.” Lalu memberikan cengiran lebar. “Aku harus benar-benar nyiapin semuanya dulu. Terus ... cari *investor*.” Matanya mengerling ke arah Arjune, dan hal itu membuat Ranti tertawa.

“Aku selalu berharap Mbak bahagia.” Ucapan Ranti membuat gerakan tangan Davi terhenti. “Dengan semua jalan yang Mbak pilih, dengan kehidupan baru Mbak. Aku selalu ... berharap semua hal baik terjadi sama Mbak.”

Davi mendesah dengan haru. Manis sekali kata-kata itu, jadi dia peluk lagi Ranti untuk ke sekian kali. “Aku berharap hal yang sama terjadi sama kamu, baik-baik di sini, jaga diri.”

Ranti mengangguk. “Terima kasih untuk semua ... kebaikan Mbak selama ini.” Davi baru saja hendak membalas ucapan itu, tapi seolah-olah ingin lagi menyembunyikan sedihnya, Ranti menunduk, mengambil lipatan-lipatan kardus. “Ini biar aku yang buang, Mbak cepetan berangkat aja. Nanti terlambat ke bandara.”

Davi mengangguk. Sempat mengusap rambut Ranti sebelum dia meninggalkannya, dia hampiri Arjune yang sudah menunggu di teras depan sembari sibuk dengan ponselnya,entah sedang menghubungi atau dihubungi siapa. Namun, saat menyadari kehadiran Davi, cepat-cepat dia akhiri sambungan telepon. Tersenyum, satu tangannya dia berikan untuk Davi rangkul. “Kalau ada waktu luang, kita nanti liburan ke sini,” ujarnya seolah-olah

ingin menghibur Davi, kontra dengan ucapannya tadi. “Aku bercanda tadi. Aku pikir kamu masihbisa diajak bercanda.”

Davi hanya menggerakkan tangannya untuk menusuk pinggang Arjune hingga terdengar sebuah kekehan.

“Sedih banget ya, harus ninggalin Bali?” tanyanya.

“Lebih ke ... nggak nyangka aja.” Saat berhenti di pelataran tempat di mana mobil Arjune terparkir, langkah keduanya terhenti. Davi menatap Arjune dengan senyum sedihnya. “Aku pikir Bali bakal jadi ... tempat terakhir. Aku pikir aku bakalan hidup lama di sini .... Lupain mimpi-mimpi yang pernah aku punya, lupain ... kamu,” gumamnya. “Beneran, kayak nggak nyangka aja.”

“Sedih banget aku dengernya ...,” gumam Arjune. “Ternyata dulu kamu pengen banget lupain aku.”

Davi tertawa, dia peluk suaminya erat-erat dengan wajah menengadah agar bisa tetap menatap wajah pria itu. “Sempetttt. Lagian kan itu duluuu ...,” ujarnya mencoba menghiburnya. “Sekarang tuh ... kalau aku nggak inget kamu, aku mau inget siapa lagi?” Suaranya berubah serak di ujung kalimat. “Sekarang malah aku mau bilang, mau minta sama kamu ... jangan tinggalin aku,” ujarnya. “Kalau aku ngecewain kamu ... kasih tau, tapi jangan tinggalin.”

Arjune tersenyum, senyum yang berbeda. Dia raih dua sisi wajah Davi untuk mencuri singkat sebuah ciuman. “Aku mati-matian ngejar kamu, terus mau aku tinggalin? Nggakwaras apa?” Ucapannya membuat Davi tertawa.

Dan tepat di posisi yang belum berubah, kepala keduanya serempak menoleh pada mobil baru yang bergerak memasuki pelataran. Davi melirik suaminya, yang raut wajahnya kini berubah pahit dalam satu detik.

Niam turun dari mobil itu, dia tersenyum pada Davi seolah-olah hal itu tidak salah dilakukan di hadapan Arjune. “Akhirnya, waktunya

tiba ya. Kamu kembali ke Jakarta juga." Dia melirik Arjune. "Jagain ya."

Arjune yang stok sabarnya bisa tiba-tiba *sold out* itu mendecih. Tidak ramah sama sekali. Tatapnya seolah-olah berkata, *Gue tahu apa yang harus gue lakuin.*

Tanpa menanggapi wajah nyolot Arjune, Niam memberikan sebuah kotak kecil untuk Davi. Kotak itu berwarna hitam, berpita emas. "Hitam nih, tanda berduka banget saat kamu pergi," candanya.

Davi balas tersenyum setelah menerima pemberian itu. Tangannya terulur, dan Niam meraihnya, menjabat tangannya. "Baik-baik ya di sini."

Setelah jabatan tangan keduanya terlepas, Niam tersenyum lagi. Pria itu hanya menepuk pundak Davi sebelum pamit pergi, sementara dia hanya mengangguk kecil pada Arjune dan berbalik. Tubuhnya lekas hilang ditelan pintu mobil, menjauh, lalu tidak lagi terlihat dan terdengar jejak suaranya.

"Dia salah satu yang bikin kamu berat ninggalin Bali?" pancing Arjune.

Davi mengangguk. "Mungkin." Dia menatap ke arah Niam pergi. "Aku pergi sebelum lihat dia bahagia."

Arjune tidak berkata apa-apa, dan itu membuat Davi menoleh. Satu tangannya meraih tangan Arjune, bergelayutlagi di sana. "Dia nggak pernah benar-benar suka aku," ujarnya, mencoba menenangkan raut bingung di wajah suaminya. "Dia ... masih berharap sama Chia."

Arjune mengumpat. "Gila?"

***

Davi menjalani harinya di Jakarta sebagai istri Arjuneselama sepekan ini. Dia membereskan segala barang-barang di rumah baru yang sudah Arjune siapkan. Memilih pemukiman di salah satu

kawasan yang berada di Jakarta selatan, jarak rumahnya pada Sweetness Slice hanya terpaut satu kilometer.

Walau segala urusan rumah membuatnya sibuk akhir-akhir ini, dia tidak lupa pada hal yang harus dia kerjakan. Rencananya setelah kembali dari Bali. Tentu saja, dia tidak mungkin berdiam lama-lama di rumah dan menjadi pengangguran. Dia harus bangun lagi Sweetness Slicemenjadi toko kue yang—setidaknya—seperti yang ibunya tinggalkan dulu.

Jadi, setelah dia menyelesaikan segala urusan di rumahdengan beberapa bantuan orang kepercayaan Arjune, dia mulai bergerak lagi untuk menata ulang Sweetness Slice. Sore itu, dia sendirian di dalam *outlet*-nya, dia tatap lama ruangan itu sambil menyelidik, memperkirakan biaya yang harus dia keluarkan, mencatat, merancang Sweetness Slice baru.

Terus dia lakukan hal itu selama tujuh hari berturut-turut sampai akhirnya dia bisa menyelesaikan sebuah proposal yang akan dia ajukan pada ‘seorang investor’, karena tahu dia membutuhkan banyak dana sekalipun dia sudah mengeluarkan semua uang tabungannya.

Jadi, hari itu pukul dua siang. Masih berada di SweetnessSlice, dia menelepon calon investornya. Dan diangkat dalam satu kali sambungan telepon, hebat, tidak seperti biasanya. “Halo?”

“Halo, Sayang? Kenapa?” Suara Arjune terdengar.

“Hm .... Begini, kapan Bapak punya waktu untuk bertemu?” tanyanya begitu formal, dia mendengar Arjunetertawa di seberang sana. “Saya ingin mempresentasikan proposal pengajuan investasi Sweetness Slice yang tempo hari pernah kita bicarakan.”

Arjune berdeham, dia imbangi sikap Davi dengan suaranya yang terdengar normal sekarang. *“Boleh. Hari ini saya ada jadwal kosong dari pukul empat sampai pukul lima sore.”*

“Saya harus menghubungi sekretaris Anda untuk membuat janji terlebih dahulu?”

“Oh, tidak usah. Khusus untuk Anda, tidak perlu. Saya sendiri yang akan kosongkan waktunya.”

Ada kekeh pelan yang Davi lepaskan sebelum kembali bicara. “Oke. Saya akan datang tepat jam empat sore.”

“Jangan terlambat ya, saya nggak punya banyak waktu kosong soalnya,” ujar Arjune lagi. *“Atau urusan kita akan berlanjut sampai rumah.”*

“Sampai rumah?”

“Sampai ranjang.”

“Mesuuum!”

Arjune tertawa lagi. *“Saya tunggu ya,”* ujarnya, dan Davi mengiyakan sebelum sambungan telepon tertutup. Siang itu, dia siapkan segala berkasnya sebelum berangkat menuju Advaya Group Tower. Sempat pulang untuk mandi dan berganti pakaian karena seharian ini dia habiskan waktunya di Sweetness Slice.

Davi tiba setelah dijemput oleh salah satu sopir kantor Arjune. Tiba di lobi, dia pikir orang-orang akan memperlakukan dia selayaknya tamu. Namun, petugas resepsionis menyapanya dan menghampirinya langsung. *Id-card* tamu tidak diserahkan pada Davi, resepsionis itu membawa sendiri kartunya dan dia antar Davi pada sebuah elevator khusus sampai tiba di lantai tempat Arjune berada.

Davi mengucapkan terima kasih, dan petugas resepsionis tersebut menganggguk sopan. “Panggil saya jika membutuhkan sesuatu ya, Bu.”

Davi menggumam mengiakan, lalu mengucapkan lagi kata terima kasih sebelum wanita itu benar-benar pergi dari hadapannya. Dia lihat Favita tergesa menghampirinya dengan senyum yang cerah.

“Bapak udah nunggu di dalam, Bu,” ujarnya seraya mengarahkan Davi pada sebuah ruangan. Bukan ruangan Arjune, di atasnya

papan aklirik mengantung bertuliskan *Meeting Room*. “Tadi habis ada klien, jadi Bapak masih di dalam,” jelas Favita. “Akan saya *booking* lagi ruangannya sampai jam lima sore untuk Ibu dan Bapak.”

Davi mengangguk, “Terima kasih, Ta.”

“Sama-sama, Bu. Kalau butuh apa-apa, bisa langsung hubungi saya.” Kali ini suaranya terdengar lebih formal jika dibandingkan tempo hari saat dia menelepon sambil menangis meraung-raung untuk mengadukan sikap Arjune. Terakhir kali Favita menghubunginya, dia memberi tahu bahwa sikap Arjune sudah berubah sebanyak seratus delapan puluh derajat sejak Davi kembali tinggal di Jakarta.

Dan Davi bersyukur, wanita itu tidak lagi tampakkesulitan dengan pekerjaannya menghadapi Arjune.

Davi memasuki ruangan itu setelah tangannya menekan *handle* pintu. “Selamat sore,” sapanya, suaranya membuat Arjune yang tengah duduk di salah satu kursi menoleh. Ada senyum yang begitu cerah di antara wajahnya yang lelah.

“Hai ....” Pria itu berdiri, tapi tetap di tempatnya, tangannya terulur seolah-olah meminta Davi menghampirinya. Arjune hendak bergerak memeluk, tapi Davi hanya meraih tangannya untuk dijabat dan dilepaskanbegitu saja. Pria itu tertawa lepas. “Selamat sore, Bu Davi. Senang bisa bertemu dengan Anda.”

“Sesuai dengan janji kita sebelumnya, saya datang untuk mempresentasikan proposal yang telah saya buat,” ujar Davi—pura-pura—profesional agar Arjune tidak lepas kendali. “Bisa langsung kita mulai?”

Arjune mengangguk. “Tentu.” Dia bergerak ke arah proyektor setelah meraih laptop milik Davi, mengatur segalanya agar *file* milik Davi muncul di layar. Kapan lagi mengerjai seorang CEO di kantornya sendiri, kan?

Arjune mematikan lampu di ruangan tersebut sebelum kembali duduk di tempatnya dan mengulurkan tangan, memberi izin pada Davi untuk memulai presentasinya. Layar dibuka oleh profil Sweetness Slice, dia menjelaskan jenis, nama, dan lokasi tentang outlet-nya.

Dan dia melihat Arjune kini mencondongkan tubuhnya ke depan, menatap Davi dengan serius karena dia menjadi satu-satunya penonton di ruangan itu. Satu tangannyabersidekap, sementara tangan yang lain menyangga dagu. Saat Davi masih mempresentasikan proposalnya dan tanpa sengaja menatapnya, dia tampak sedang mengernyit atau menelengkan wajah.

Benar-benar menghargai apa yang Davi jelaskan.

Lalu, saat tiba pada poin target pasar. Arjunemenyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dengan dualengan yang terlipat di depan dada. Dia menyimak dengan wajah serius, setelahnya mencatat sesuatu di *notes*, menunggu lagi Davi sampai menyelesaikan presentasinya.

Arjune mengangguk-angguk saat Davi memberi tahu bahwa *slide*-nya habis, penjelasannya selesai. “Ada yang mau anda sampaikan?”

Arjune meraih *notes* di iPad-nya. “Saya menandai dua*point* tadi. Pertama tentang target pasar. *Cake* dan makanan manis identik dengan wanita, mungkin anda bisa menciptakan satu menu yang juga bisa menarik perhatian konsumen pria—jadi, pengunjung pria datang tidak hanya untuk memesankan makanan untuk kekasihnya atau kerabatnya saja,” ujarnya. “Bisa dipikirkan ke depannya. Lalu ....”

Davi masih memperhatikan bagaimana pria itu menatap *notes*-nya dengan serius.

“.... Saya minta skema perhitungan laba, ya,” ujar Arjune.

“Harus saya kerjakan sekarang atau—“

“Oh, nggak, nggak usah.” Arjune kembali bersidekap. “Saya akan setujui proposal ini dan menandatangani kontrak perjanjian. Dua *point* yang saya sebutkan tadi bisa Anda kerjakan menyusul.” Dia mengotak-atik ponselnya dan sesaat kemudian Favita hadir ke ruangan.

Faviga sempat menyalakan lampu sebelum menghampiri Arjune dan menyerahkan surat perjanjian investasi usaha yang harus ditandatangani oleh keduanya.

“Terima kasih, Ta,” ujar Arjune. Dan Favita kembali keluar ruangan.

Davi melangkah menghampiri Arjune dan ikut membuka berkas-berkas berisi surat perjanjian itu, membacanya.

Nah, dia sudah tebak bahwa di dalamnya, perjanjian akan lebih menitikberatkan keuntungan pada Sweetness Slice. Arjune tidak terlibat dalam *partnership position*—jadi segala keputusan tentang Sweetness Slice sepenuhnya berada di tangan Davi, Arjune juga menjadi penanggung jawab pembayaran pajak dan membiayai *sponsorship*. Davi menatap Arjune setelah mengembuskan napas lelah.

“Saya tetap minta *profit sharing* yang besar kok, saya juga butuh uang untuk membiayai istri dan anak saya,” elak Arjune saat Davi menatapnya tidak terima. “Bacanya sampai selesai dong, Bu Davi.”

Davi tahu dia tidak akan bisa menghindar dari perjanjian itu. Jadi, dia raih materai dari kotak yang dibawanya dan dia tempelkan pada kedua surat. Davi melakukannya sambil berdiri di samping Arjune, jadi pria itu mendorong kakinya dan membuat roda kursinya bergerak mendekat. Dia tahu Arjune memperhatikan segala gerak-geriknya dengan wajah meneleng, pria itu tersenyum sendiri.

“Kok, Ibu cantik banget sih, Bu?” Arjune memajukan wajahnya dan mencium lengan Davi.

“Tanda tangan dulu di sini, Pak,” pinta Davi seraya menunjuk materai.

Dan Arjune menurut begitu saja. Dia menandatangani surat perjanjian, lalu kembali memperhatikan Davi yang masih menempelkan materai di surat lain. “Ibu udah punya suami belum, Bu?” tanya Arjune lagi, kembali menggoda Davi.

“Udah, Pak.”

Arjune malah memeluk pinggang Davi dari samping, jadi wajahnya dibiarkan menempel di perut Davi dengan lengan yang bergerak memeluk semakin erat. “Terlambat dongsaya?” gumamnya. “Kayaknya saya suka Ibu nih.”

Davi terkekeh pelan, tapi mengabaikan racauan Arjune. Dia tetap membiarkan Arjune memluknya sambil sesekali menciumi perutnya.

“Gimana? Boleh nggak?”

“Apanya?” tanya Davi.

“Suka sama Ibu.”

“Suami saya galak.”

“Saya juga galak,” balas Arjune.

“Ini nih, tanda tangan satu lagi di sini.” Davi menunjuk kertas lagi.

Arjune melirik surat terakhir yang harus dia tanda tangani. “Di mana?”

“Di sini.” Davi menunjuknya lagi.

“Oke.” Arjune sempat mencium lengan Davi lagi sebelum melepaskan pelukannya. Dia tanda tangani surat itu tanpa banyak kompromi.

Lalu. Selesai. Mereka telah menyetujui sebuah kesepakatan.

“Senang bekerja sama dengan Anda,” ujar Davi seraya mengulurkan tangannya, dan Arjune balas menjabatnya.

Tidak dibiarkan buru-buru lepas, Arjune menarik tangan Davi agar tidak pergi dulu. “Ibu mau urusan bisnis kita lancar, kan?” tanyanya. Dia tersenyum, penuh arti. Dia raih bokong Davi dengan tangannya yang lain, meremasnya dengan gerakan penuh hasrar. “Saya mau *check-in* dong, siang ini. Boleh nggak?”

Davi berdecak. Mencoba melepaskan tangannya, tapi Arjune menahannya. Dia tarik Davi sampai duduk di pangkuannya, sementara tangannya yang lain menjangkau ponsel. Dia mengotak-atiknya sesaat. Lalu terdengar dia berbicara pada seseorang. “Ta, *booking*-in kamar dong, di hotel paling deket. Iya. Sekarang. Semalam aja.”

***

Sweetness Slice sudah berjalan sejak *grand opening*yang Davi adakan satu bulan lalu. Hari-harinya kini diisi oleh kegiatan di Sweetness Slice sesekali, lalu *meeting* dengan beberapa perusahaan jasa iklan, melakukan kegiatan di beberapa *event* yang melibatkan Sweetness Slice, dan tentu saja semua itu dia jalani atas *privilage* yang dia dapatkan sebagai istri dari CEO Advaya Group.

Hidupnya menjadi mudah sekali. Walau dia bersyukur, tapi beberapa waktu dia juga merasa khawatir. Suatu malam, dia berada di rumah sendirian dan tengah duduk di balik kursi kerja milik suaminya—yang akhir-akhir ini menjadi sering dia gunakan untuk pekerjaanya, beberapa berkas miliknya juga tertumpuk di sana.

Sudah tiba di akhir periode di mana Davi harus melaporkan keuangan Sweetness Slice kepada investornya. Seharusnya, dia melakukan pelaporan besok dan membuat janji, tapi entah kenapa akhir-akhir ini dia sedang tidak semangat ke mana-mana dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, atau di Sweetness Slice.

Jadi, nanti dia akan melakukan negosiasi untuk mengatur jadwal lain waktu.

Sesaat kemudian, dia mendengar suara mobil Arjuneyang menderu di halaman rumah. Davi bergegas melongokkan kepala pada jendela yang tirainya dia sibak. Dia sempat masuk ke kamar untuk meraih *robe*-nya, menutupi gaun tidurnya yang pendek dan terbuka, lalu bergerak turun.

Dia sambut suaminya dengan senyum dan sebuah ciuman.

"How was your day?" tanya Arjune dengan nada suara yang lembut. "Udah agak baikan sekarang?"

Davi mengangguk. "Lumayan." Padahal dia tidak mengalami perubahan yang berarti. "Udah makan?"

Arjune mengangguk, lalu menatap Davi sedikit khawatir."Kamu katanya—"

"Aku juga udah kok." Sedikit, sih. Arjune juga sempat bertanya. "Mau dibawain apa?" Namun dia tidak memesan apa-apa. Lagi pula, jika dia ingin sesuatu, dia hanya perlu memesannya sendiri tanpa membuat suaminya pergi ke beberapa tempat makan untuk direpotkan dan membuatnya menjadi pulang lebih lambat.

Seperti biasa, Arjune akan mandi, berganti pakaian. Lalu mengecek beberapa pekerjaannya di ruang kerja sebelum beranjak ke tempat tidur. Lalu, saat suaminya masih terlihat sibuk, Davi masuk ke ruangan itu, menghampiri Arjune yang tadi sempat menoleh.

Pria itu berkata sambil menatap layar ponselnya. "Sebentar lagi ya," ujarnya. Namun tangannya terulur untuk meraih pinggang Davi yang kini merapat.

"Sayang ...."

"Hm?"

“Boleh nggak aku tunda laporannya?” tanya Davi. Saat Arjune menoleh, Davi sedikit menggeragap. “Aku udahselesai kok kerjain laporannya.” Dia selalu tidak ingin dianggap tidak profesional. “Cuma ....”

“Males ke mana-mana?” Arjune bisa menebak. Memang Davi bicara begitu hari ini, dia malas ke mana-mana. “Kenapa nggak kamu presentasiin sekarang laporannya?” tanya Arjune. Tangannya terulur ke arah proyektor kecil di depan ruangan.

Davi tertawa. “Serius?” Berkali-kali dia memperingatkan Arjune untuk profesional, tapi kali ini dia yang melanggarnya sendiri. Davi beranjak dari tempatnya dan bergerak mendekat ke arah laptop saat Arjune bertanya di mana letak *file*-nya.Davi bergerak ke depan ruangan, menghampiri cahaya yang menyorot ke layar setelah lampu ruangan dimatikan.

“Silakan, Bu Davi,” ujar Arjune, tetap berada di kursi, di sudut yang gelap.

“Oke.” Davi meraih kacamata, mencepol rambutnya asal dan membiarkan dadanya membusung. Dan Arjune tentu saja melepaskan kekeh singkat dan menggigit bibirnya sendiri saat menatap pemandangan itu. “Tidak masalah dengan penampilan saya malam ini kan, Pak?” Davi masih mengenakan gaun tidur hitam dan *robe* berwarna sama. Dia berjalan melewati cahaya yang menyorot, membiarkan gaunnya terlihat mengilap.

“Nggak masalah,” ujar Arjune. Dia bersandar ke kursi agar terlihat lebih tenang walau sekarang begitu gusar melihat gerak-gerik istrinya.

Davi mulai menayangkan *slide* pertama, menjelaskan bagaimana *progress* keuangan dan laba yang diraih selama satu periode Sweetness Slice beroperasi. Dia menjelaskan beberapa kendala, beberapa kesalahan, dan berjanji akan memperbaikinya.

Davi kini berdiri tepat di depan cahaya, sementaraArjune bisa melihat jelas lekuk tubuhnya yang membentuk siluet hitam di belakangnya. “Gimana, Pak? Sudah cukup.”

Arjune takjub melihat pemandangan itu. Dia tahu selama ini Davi begitu indah. Namun kali ini semuanya terlihat lebih ... gila? Dia menggumam lama. Lalu berdeham pelan untuk berjaga-jaga agar tidak mengeluarkan suara yang serak. “Kayaknya perlu ada perbaikan di beberapa hal,” ujarnya. “Promosi bisa lebih ditekankan lagi nggak?” tanyanya.

Dua tangan Davi bertopang ke meja, sengaja sekali membuat bagian gaun tidurnya terlihat rendah. Arjune bisa melihat sesuatu di baliknya, menggodanya, seperti minta diremas.

Pikirannya mulai kotor. Wajar saja, sejak tadi wanita itu memang jelas ingin membuatnya kalang kabut. Akhir-akhir ini memang demikian, Arjune menyadari Davi berubah menjadi lebih agresif dan ... liar? Namun tentu saja dia tidak pernah mengungkapkannya, mencegah Davi tersinggung, dan... dia juga suka.

Arjune menelan ludahnya dengan susah payah sekarang, melihat tubuh Davi bergerak-gerak, menghasilkan siluet gelap yang lebih indah di belakangnya.

“Nah, itu dia ....” Davi bergerak tegak, kemudian menunduk untuk menarik simpul tali *robe* yang dia kenakan. Dia biarkan dua katup kain itu tebuka. “Sweetness Slice butuh suntikan dana lagi nih kayaknya ....” Oh, sungguh tidak profesional sekali, tapi Arjune bahagia sekali mendengarnya.

Arjune merasa sangat dibutuhkan. “Wah .... Begitu ...?”

Davi mengangguk, lalu mencebik. Dia duduk di meja dengan kaki menyilang, jemarinya mengangsurkan kacamatayang agak merosot. Saat lengannya turun, satu sisi *robe*-nyajatuh bersama tali gaun yang menyangkut di tengah lengan, satu bahunya terbuka. “Sekiranya Bapak bisa membantu saya .... Saya akan lakukan apa yang Bapak mau.”

Arjune tidak bisa menahan senyumnya. “Suami Bu Davi gimana? Nggak masalah?”

“Saya urus nanti.”

“Katanya galak?”

“Galak. Tapi bisa diatur.”

“Oh ....” Arjune bangkit dari tempat duduk, beranjak dari tempat gelapnya. Dia hampiri wanita yang masih duduk di meja, yang sejak tadi membuatnya hampir gila itu. Bergabung bersama cahaya yang menyorot, dia berdiri di sampingnya. Dia raih dagunya dan mendaratkan satu kecupan singkat di bibirnya. “Saya akan kasih berapa pun yang Anda mau.” Dia meraba dada Davi dari balik gaun yang licin. “Tapi ciptakan malam yang luar biasa untuk saya. Bisa?”

Davi membuka satu sisi lengan gaunnya, membuat setengah dadanya terlihat. Tatapannya tampak nakal, senyumnya sengaja menggoda, dia raih tangan Arjune untuk kembali meraba dadanya.

Arjune sudah benar-benar gila. Tentu saja dia tidak bisa lagi mengendalikan diri. Dia remas kencang dada wanita itu sambil menciumi bibirnya. Mencecap setiap sudutnya, bahkan setiap waktu, tidak pernah membuatnya puas. Dia turunkan kedua gaun itu sekarang, meremas dua dadanya kencang, menggoyangnya kuat, memainkan puncak dadanya dengan gerakan memilin dan menariknya sesekali. Dia melakukannya dengan gerakan yang tidak lagi lembut.

Napas keduanya sudah terengah, Davi melepas kacamata saat Arjune menciumi wajahnya dengan liar. Melumat lehernya dengan penuh hasrat, lalu bergerak semakin turun dan menemukan puncak dadanya yang kini dia isap kencangdari balik gaun tidur, menciptakan bagian gelap yang basah.

Sesat dia melihat bagaimana cahaya menyorot dari satu sisi menghasilkan siluet gelap dua orang yang bergerak-gerak, membuatnya semakin bergairah. Arjune tarik kedua kaki Davi agar terbuka, dia selipkan jemarinya ke dalam celana tipis yang terasa

sudah basah. Menemukan hangat di sana, dia usap dengan gerakan memutar, sampai mendengar engah dan desah tidak berdaya di samping telinganya.

Dia tidak akan membiarkan apa pun memasuki daerah hangat itu sebelum terasa begitu basah. Jadi, kini dia bergerak turun, berjongkok di antara pahanya yang terbuka, hanya perlu menyingkap sedikit celana dalamnya ke satu sisi, Arjunebisa melihat bagaimana pemandangan kemerahan menantinya.

Dia benamkan cepat-cepat lidahnya, melesak masuk, dialumat segala sisinya sampai tubuh wanita itu bergetar dan menggumamkan namanya berkali-kali. Ada sebuah permohonan yang dia dengar, yang kali ini membuatnya beranjak berdiri. "Perjanjian kita akan otomatis sepakat setelah ini," ujar Arjune seraya melepaskan sesuatu di bawahnya yang sesak. Dia desak tubuhnya sampai melesak masuk, sepenuhnya tenggelam.

Perlahan, dia atur temponya agar Davi bisa benar-benar merasakan keberadannya.

Malam ini, akan dia guncang tubuh itu sepanjang waktu. Dia berjanji. Dia gerakkan tubuhnya untuk mendorong lebih dalam, menariknya, mendorongnya lagi. Terus, kali ini temponya lebih cepat.

Dia lihat bagaimana dada Davi berguncang, dan dia raih dengan tangannya sementara bibirnya sudah menanamkan ciuman kuat di bibir wanita itu untuk membungkam desah. Dia bergerak semakin cepat, tidak terkendali, melihat bayangan hitam di layar semakin tidak terkendali. Ada peluh di sana, menyertai gerakan keduanya.

Davi melepaskan satu desah kuat saat Arjune bergerak mendesak kencang. Tidak lama, dia lepaskan dan menggantinya dengan jemari. Merasakan bagaimana hangat Davi menjalari jemarinya, mulai dia gerakkan jemarinya di sana. Wanita itu tampak lemah, tapi tampak kembali bergairah saat Arjune kembali menciumi dadanya. Bergerak naik, dia temukan bibir merah yang kini terasa hangat. Davi sudah mencapai puncaknya sendiri, sementara dia belum.

Jadi, dia bisikkan di samping telinga wanita itu. “Sambil berdiri, ya?” Yang kemudian dia raih tubuh lemas itu, lalu dia desak ke dinding sebelum kembali dia pacu dengan gerakan lebih cepat.

Malam ini, dia berjanji akan membuat tubuh Davi gemetar berkali-kali.

***

911

Kayaknya aku punya fetish sekarang.

Layar proyektor.

Aku mulai nggak beres tiap liat layar proyektor.

Mana hari ini meeting banyak banget.

Gila aku lama-lama.

***

WKWKWKWK LUCU BANGET GASIII PASANGAN SUAMI ISTRI INIIII?

Ini Extra Part terakhir yang aku up rutin setiap minggu ya. Ke depannya bakal ada extra part lagi kok pasti. Cuma belum tau kapaaan. Tungguin ya?